denys lombard

kerajaan aceh

jaman sultan iskandar muda (1607 - 1636)

BALAI PUSTAKA

KERAJAAN ACEH

KERAJAAN ACEH

JAMAN SULTAN ISKANDAR MUDA (1607 — 1636)

oleh
DENYS LOMBARD

Diterjemahkan oleh
WINARSIH ARIFIN

BALAI PUSTAKA
Jakarta, 1991

Perum Penerbitan dan Percetakan
BALAI PUSTAKA

BP No. 3302

Cetakan pertama – 1986
Cetakan kedua – 1991

959.804
Lom Lombard, Denys
k Kerajaan Aceh : Jaman Sultan Iskandar Muda (1607 – 1636) /oleh Denys Lombard; diterjemahkan oleh Winarsih Arifin. — Cet. 2. — Jakarta : Balai Pustaka, 1991.
xiv, 404 hlm : ilus. ; indeks. ; 21 cm. — (Seri BP no. 3302)

1. Sejarah Indonesia - Kerajaan Aceh I. Arifin, Winarsih. II. Judul. III. Seri.

ISBN 979 - 407 - 310 - 5

Perancang kulit : **Hanoeng Soenarmono**

KATA PENGANTAR

Dengan perasaan gembira Balai Pustaka menyajikan sebuah buku sejarah *Kerajaan Aceh,* karya seorang sarjana kenamaan dari Perancis. Balai Pustaka telah mengusahakan terbitan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Karya yang besar ini memusatkan perhatiannya pada kejadian-kejadian di suatu daerah di Indonesia. Banyak masalah penting dan menarik yang patut diketengahkan secara ilmiah tentang peristiwa-peristiwa sejarah di tanah air kita.

Balai Pustaka menerbitkan buku ini dengan maksud menambah jumlah bacaan ilmiah yang bermutu yang dapat memperkaya pengetahuan kita tentang sejarah bangsa Indonesia.

Balai Pustaka

Perum Penerbitan dan Percetakan
BALAI PUSTAKA

BP No. 3302

Cetakan pertama

959.984
Lom Lombard, Denys
k Kerajaan Aceh : zaman Sultan Iskandar Muda (1607 - 1636)
Tulisan Denys Lombard; diterjemahkan oleh Winarsih Arifin. — Cet. 1. — Jakarta : Balai Pustaka, 1986.
xiv, 424 hlm : ilus. ; bibliogr. ; 21 cm. — (Seri BP no. 3302)

1. Sejarah Indonesia - Kerajaan Aceh I. Arifin, Winarsih. II. Judul. III. Seri.

ISBN 979 - 407 - 201 - 3

Perancang kulit : Hanoeng Soetarmono

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman

KATA PENGANTAR

Buku *Kerajaan Aceh pada masa Iskandar Muda (1607 – 1636)* telah terbit pertama kali di Perancis pada tahun 1967. Karangan yang dibuat oleh D. Lombard ini ternyata hingga sekarang walaupun buku ini ditulis 17 tahun yang lalu tapi tetap merupakan karangan yang banyak dipakai sebagai acuan bagi setiap kajian tentang sejarah Aceh. Hal ini disebabkan karena di dalamnya mengandung sumber-sumber sejarah yang telah dikaji secara mendalam dari berbagai sumber baik naskah-naskah kuno, catatan perjalanan, dan telah diperbandingkan dengan analisa yang cukup tajam dilihat dari metodologi sejarah. Karena buku ini ditulis dalam bahasa Perancis maka hanya sedikit orang Indonesia yang dapat membacanya sehingga jangkauan terhadap pembaca tidak mencakup masyarakat luas. Sebuah ringkasan dalam bahasa Inggris telah dikerjakan oleh Rodolphe de Koninck pada tahun 1977 yang diterbitkan oleh Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. Kami pun sependapat dengan de Koninck bahwa D. Lombard telah mencoba membuat suatu analisa terhadap sejarah Aceh tidak berdasarkan pada orientasi Eropa yang banyak dianut oleh sarjana Barat namun Lombard telah mencobanya dengan melihat dari "dalam" yakni orientasi Asia.

Pada kesimpulan dari buku ini Lombard telah mengemukakan hal-hal baru. Di antaranya yang terpenting ia menentang pendapat Snouck Hurgronje yang menyatakan bahwa "zaman keemasan" kerajaan Aceh hanya bersifat legenda saja, sedangkan Lombard menegaskan bahwa hal itu merupakan fakta sejarah. Ia memberikan contoh tentang kedudukan Banda Aceh sebagai sebuah kota metropolitan yang tidak lagi bersifat agraris tetapi telah memiliki ciri-ciri kota maritim. Pada masa Iskandar Muda administrasi pemerintahan telah berjalan sebagaimana layaknya sebuah pusat pemerintahan misalnya dengan adanya kedudukan *Kadi malikul-'Adil* sebagai pemimpin Agama, dan kedudukan *Orang Kaya Laksamana* sebagai penyelenggara di bidang administrasi dan perdagangan. Lombard juga melihat bahwa pada masa "keemasan" Aceh ini peranan orang-orahg Eropah sangatlah

terbatas, sebaliknya Acehlah yang berperan penting dalam percaturan dagang internasional karena letaknya yang strategis sebagai "jalan silang" perdagangan. Kerajaan Aceh sebelum masa Iskandar Muda telah mengirimkan misi diplomatik sampai ke negeri Belanda.

Dengan diterjemahkannya karya D. Lombard ini ke dalam bahasa Indonesia oleh PN Balai Pustaka maka terbukalah bagi kita kesempatan untuk membaca karya ini sebagai bahan penting untuk perbandingan tentang sejarah sosial kerajaan Aceh dan sejarah Indonesia pada abad 17 M.

HASAN AMBARY
Pusat Penelitian
Arkeologi Nasional.

PRAKATA

Waktu para ahli sejarah barat menaruh perhatian pada sejarah modern Asia Tenggara – dan dengan sejarah modern kami maksudkan yang mulai dengan berakhirnya negara-negara yang dihindukan [1], mereka sering kali mengambil sudut penglihatan yang menyorot sejarah itu dalam hubungannya dengan Eropa. Kronologi-kronologi yang mereka pakai kebanyakan mengambil sebagai patokan tanggal-tanggal yang penting artinya untuk ekspansi Eropa, tapi kurang penting untuk sejarah Asia [2]; maka pengarang salah satu penelitian mutakhir mengenai sejarah Samudera Hindia umpamanya memberi kepada salah satu babnya judul sebagai berikut: "masa pemerintahan peralihan yang panjang", dan yang dimaksudkannya ialah jaman orang Portugis tidak lagi berkuasa tapi orang Inggris belum memegang kekuasaan [3]. Perlu ditegaskan bahwa pendapat ini tidaklah salah. "Pembabakan" semacam itu sudah pasti memberi keterangan yang tepat mengenai segi tertentu sejarah periode tersebut, dan dengan pengertian ini layak dipertahankan. Akan tetapi yang tercatat olehnya hanyalah satu segi saja; maka patut dilihat pula segi lain yang semata-mata berdasarkan irama-irama yang benar-benar irama dari Asia.

Untuk beberapa daerah di Asia Tenggara, sejarah yang lain itu sudah mulai tergambar garis-garis besarnya; khususnya untuk Muang Thai yang perkembangannya tidak pernah terputus oleh penjajahan, dan sejarah modernnya telah diselidiki seperti halnya sejarah lamanya. Tanpa ragu kisah-kisah kaya dari pengembara-pengembara Eropa abad XVII seperti "Voyages" karangan Abbé de Choisy dan La Loubère dibaca kembali dan dimulai

1. Untuk perumusan "yang dihindukan", lihat G. Coedès, *Les états hindouisés d'Indochine et d'Indonésie*, ed. ke-3, Paris, De Boccard, 1964, hlm. 35–39.
2. Lihat umpamanya Martineau et May, *Tableau de l'expansion europeenne a' travers le monde*, Paris, Leroux, 1935, hlm. 13: "1498–1580 merupakan periode bangsa Spanyol dan bangsa Portugis bersaing ...; 1580–1641 masa Negeri Belanda mencoba menggantikan Portugal ..."
3. Toussaint (Auguste), *Histoire de l'océan indien*, Paris, P.U.F., 1961.

analisanya. Namun dalam hal Indonesia sedikit saja yang dikerjakan, dan baru akhir-akhir ini -- terutama dengan jalan menerbitkan naskah-naskah [1] – inti pokok sejarah negara-negara Melayu dan Jawa mulai ditekuni kembali dan negara-negara ini tidak lagi merupakan penonton yang pasif dan patuh tapi menjadi pelaku bahkan kadang-kadang pemain utama.

Kami di sini akan meneliti suatu saat dalam sejarah Kesultanan Aceh, salah suatu negara di kepulauan Indonesia yang masa lampaunya barangkali termasuk yang paling dilupakan orang. Analisa akan kami pusatkan pada paruh pertama abad XVII, sewaktu menurut beberapa paduan pendapat klasik terutama kekuasaan Belandalah yang terbentuk di Nusantara. Kami ingatkan di sini beberapa saat penting yang menandai kemajuan mereka: 1597, perjalanan pertama Cornelis de Houtman ke Nusantara; 1602, "Verenigde Oost–Indische Compagnie" terbentuk; 1618, Batavia didirikan; 1641, Malaka direbut dari bangsa Potugis. Tetapi masa itu pula oleh orang Aceh yang pada akhir abad XIX ditanyai Snouck Hurgronye, alhi agama dan kebudayaan Islam yang terkenal itu, masih dianggap sebagai abad keemasan sejarah mereka sendiri, abad penaklukan-penaklukan di Sumatra dan Semenanjung dan mekarnya kebudayaan, masa bertakhtanya Sultan Iskandar Muda yang agung.

Rasa terima kasih ingin kami ucapkan kepada semua guru kami yang telah mengajar sejarah dan bahasa-bahasa Timur Jauh kepada kami, khususnya kepada Nn. V. Sokoloff, guru bahasa

---

1. Koleksi Belanda *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- en Volkenkunde* (diperpendek *VKI)* sudah beberapa tahun menyediakan bagi para peneliti seri naskah Melayu yang sangat menarik dan beberapa penelitian seperti umpamanya karangan H.J. de Graaf mengenai pemerintahan Sultan Agung dan kerajaan Mataram (lihat Daftar Pustaka di belakang). Perlu dicatat pula tesis Ny. Meilink–Roelofsz yang baru diterbitkan (1962) dan yang berjudul: *Asian trade and European influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. Den Haag, Nijhoff; walaupun si penulis terutama memakai sumber barat dan yang dipertimbangkannya hampir semata-mata segi dagangnya – sedangkan segi budaya peradaban-peradaban Indonesia dikesampingkannya –, namun yang ditekankannya dan yang sangat berguna ialah pentingnya dan bertahannya jaringan-jaringan yang ada sebelum kedatangan bangsa Eropa. Gagasan tentang suatu "serangan balasan Asia" (dalam paruh kedua abad XVI) dikemukakan pada hlm. 297. Karya yang penting ini sayang sekali tidak diberi peta.

Melayu–Indonesia pada Ecole des Langues Orientales, dan kepada Prof. G. Coedès, anggota Akademi Paris, yang kedua-duanya dengan pandainya telah mengarahkan dan membina selera kami untuk penelitian Indonesia. Kami terutama berterima kasih sekali kepada Prof. J. Filliozat, anggota Akademi Paris, yang dengan baik hati telah mengusulkan beberapa pembetulan dan menerima penelitian ini untuk menjadi salah satu terbitan Ecole Francaise d'Extrême–Orient. Tetapi utang budi yang terbesar kami rasakan terhadap guru kami Louis–Charles Damais, yang kuliahnya di Ecole pratique des Hautes Etudes dan pengarahan-pengarahan yang diberikannya penuh budi itu telah memungkinkan kami menyelesaikan penelitian ini. Berita duka wafatnya kami dengar pada saat merampungkan revisi naskah ini (1966).

KEPENDEKAN

Terbitan berkala

BEFEO	*Bulletin de l'Ecole Française d'Extrême–Orient.*
BKI	*Bijdragen tot de Taal–, Land- en Volkenkunde.*
BSOS	*Bulletin of the School of Oriental Studies.*
JA	*Journal Asiatique.*
JMBRAS	*Journal of the Royal Asiatic Society, Malayan Branch.*
JSBRAS	*Journal of the Royal Asiatic Society, Straits Branch.*
OV	*Oudheidkundig Verslag, uitgegeven door de "Oudheidkundige Dienst van Nederlandsch–Indië".*
TBG	*Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.*
TP	*T'oung Pao.*
VKI	*Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- en Volkenkunde.*

Ensiklopedi

EI^2	*Encyclopédie de l'Islam* (ed. baru 1960). Artikel: *Atjeh* oleh Juynboll dan Voorhoeve.
EInd	*Ensiklopedia Indonesia* (3 jilid, Den Haag–Bandung, 1954 – 1956).
ENI^2	*Encyclopaedie van Nederlandsch Oost–Indië* (cet. ke–2, Nijhoff, 1917).

Kamus

HobJob	Yule and Burnell, *Hobson–Jobson, Glossary of*

Anglo-Indian words and phrases, London, 1886.

KUBI — Purwadarminta (W.J.S.), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. ke-3, Djakarta, 1961.

MEDRom — Wilkinson (R.J.), *A Malay English Dictionary (Romanised),* ed. baru, London, Macmillan Co, 1959.

NMNW — Klinkert (H.C.), *Nieuw Maleisch–Nederlandsch Woordenboek,* cet. ke-4, Leiden, 1930.

Buku dan Artikel

AdAtjeh — Drewes (G.W.J.) and Voorhoeve (P.), *Adat Atjeh reproduced in facsimile from a manuscript in the India Office Library, with an introduction and notes, VKI,* jil. XXIV, Den Haag, Nijhoff, 1958.

Beaulieu — *Journal d'Augustin de Beaulieu,* diterbitkan dalam Thévenot, *Collection des voyages,* Paris, 1664–6, 2 jilid, in fol.; bagian akhir jilid kedua *Journal* tersebut halamannya diberi angka 1 sampai 123; nomor perpustakaan Ecole des Langues Orientales: R.I. 20

Best — *A Journall of the tenth Voyage to the East India with two shippes . . . . written by Master Thomas Best, chief Commander thereof,* diterbitkan dalam Purchas, *His Pilgrims in five books*, London, 1625; *Journall* tsb. terdapat dalam jilid I, bab VII, hlm. 456 dst.; nomor perpustakaan Ecole des Langues Orientales: V.II.12 Gr. in-fol.

CritOv — Djajadiningrat (R.H.), *Critisch overzicht van de in Maleische werken vervatte gegevens over de Geschiedenis van het Sultanaat van Atjeh, BKI,*

1911, hlm. 135–265.

Dampier — Dampier (Guillaume), *Supplément du voyage autour du monde,* terjemahan Perancis, Rouen, pen. Machuel, 1723, jil. III.

Davis — *The Voyage of Capitaine John Davis to the Eastern India, pilot in a Dutch ship, written by himselfe to their right honourable my exceeding good Lord and Master, Robert Earle of Essex,* diterbitkan dalam Purchas, *His Pilgrims in five books,* London, 1625, *Voyage* terdapat dalam jil. I, bab III, hlm. 118. dst.

Faria — Faria y Sousa (Manuel de), *Asia Portuguesa,* Lisboa, 1666–1675, 3 jilid; mengenai Aceh, lihat jil. III. kitab IV, bab 5 sampai 7; nomor perpustakaan Ecole des Langues Orientales: V.III.45. in-4.

Graaf — *Voyages de Nicolas de Graaf aux Indes Orientales et en d'autres lieux de l'Asie,* terjemahan Prancis, Amsterdam, 1719; nomor perpustakaan Ecole des Langues Orientales: R. IX. 19. in–12.

GroenNotes — Groeneveldt (W.P.), *Notes on the Malay Archipelago and Malacca (compiled from Chinese sources),* cetak ulang di Cina, 1939.

HikAtjeh — Dr. Teuku Iskandar, *De Hikajat Atjeh, VKI,* jil. XXVI, Den Haag, Nijhoff, 1958.

Lancaster — *The voyages of Sir James Lancaster . . . . 1591–1613, a new edition,* oleh Sir W. Foster, *Hakluyt Soc.,* jil. LXXXV, London, 1940.

LangInricht — Van Langen, *De inrichting van het Atjehsche staatsbestuur onder het Sultanaat, BKI,* 1888, hlm. 385–471.

MakRadj — Marre (A.), *Makôta Radja-râdja ou la Couronne*

	des Rois par Bokhâri de Djohôre, trad, du malais et annoté, Paris, 1878.
MarsHistSum	Marsden (W.), *Histoire de Sumatra,* terjemahan Parraud, Paris, 1788, mengenai Aceh, lihat jil. II, hlm. 206 dst.
Millies	Millies (H.C.), *Recherches sur les monnaies des indigènes de l'Archipel indien et de la Péninsule malaie,* karya anumerta, Den Haag, 1871, dengan 26 gambar.
Niemann	Niemann (G.K.), *Bloemlezing uit maleische Geschriften,* cet. ke–4, Den Haag, Nijhoff, 1907; bab *Bustan us-Salatin* mengenai sejarah Aceh terdapat pada jil. II, hlm. 120–140; catatan pada hlm. 24–34.
PMundy	*The travels of Peter Mundy in England, Western India, Achen, Macao and the Canton province, 1634–1637, Hakluyt Soc.,* jil. XLV dan XLVI, London, 1919; nomor Bibliothèque Nationale: Rés. G 2735 II 45.
SnAch	Snouck Hurgronje (C.), *The Achehnese,* terjemahan A.W. O'Sullivan, Leiden, 1906, 2 jilid.
SumOr	*The Suma Oriental of Tome Pires,* terjemahan A. Cortezão, *Hakluyt Soc.,* jil. XXXIX dan XL, London, 1944.
Veltmann	Veltmann (T.J.), *Nota over de Geschiedenis van het Landschap Pidië,* TBG, 1917, hlm. 15–157.

CATATAN MENGENAI TRANSKRIPSI YANG DIPAKAI

1. *Bahasa Melayu dan Indonesia.*

Meskipun sistem fonologi bahasa Melayu dan Indonesia tidak bisa dianggap terlalu rumit dan bisa ditranskripsi dengan huruf Latin secara memuaskan, namun dari sekian banyak sistem "latinisasi" yang telah dipakai sejak abad XVII sampai sekarang, belum ada yang mendapat dukungan umum. Pun sistem ejaan yang sudah diakui dengan resmi dan umum dipakai di Republik Indonesia, yaitu yang dinamakan "ejaan Soewandi" (sesuai dengan nama menteri yang berperan dalam penyebarannya), telah menimbulkan kecaman dan celaan. Mengenai hal itu baik dibaca berbagai artikel dalam majalah *Bahasa dan Budaya*, nomor bulan Oktober 1953, dan yang di dalamnya terkumpul belasan pendapat mengenai masalah tersebut (lihat uraian L.–C. Damais mengenai perdebatan yang menarik itu dalam "Bibliographie Indonésienne" IV, *BEFEO*, L, hlm. 434 dst.). Salah satu hal yang paling disesalkan mengenai ejaan Soewandi ialah tidak adanya perbedaan antara huruf hidup e dan *pepet;* meskipun begitu, kamus W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* yang dewasa ini merupakan yang paling baik dan boleh dikatakan satu-satunya yang berwenang dalam hal bahasa Indonesia, telah disusun berdasarkan asas tersebut.

Perlu dipikirkan cara untuk menghindari kekurangan-kekurangan transkripsi itu dengan membuat sistem lain yang terperinci untuk keperluan penelitian ilmiah. Prinsip-prinsip sistem demikian telah diuraikan oleh L.–C. Damais dalam EEI. IV (*BEFEO*, XLVIII, hlm. 15) dan EEI V (*BEFEO*, XLIX, hlm. 10–12). Meskipun beberapa hal yang dipermasalahkannya tidak menimbulkan kesulitan yang sama bagi kami – umpamanya masalah-masalah transliterasi yang pertama-tama menjadi pikiran ahli epigrafi, tidak timbul apabila sebuah naskah bertulisan Arab lah yang harus dilatinkan –, namun seringkali tak pelak lagi sistemnya itulah yang harus diterapkan, dan terutama sekali apabila perlu dikemukakan suatu kata yang lepas dari konteksnya. Kami ingatkan di sini kedua asas utamanya: pemakaian satu tanda untuk

satu fonem (jadi perlu ada tanda-tanda *c*, *η*), pembedaan antara semua huruf hidup yang bersifat fonologi (jadi pemakaian *e* dan (ə).

Akan tetapi bersamaan dengan itu transkripsi resmi baiklah dipertahankan, apabila yang ditranskripsi itu naskah sastra yang harus tampil gampang dibaca bagi pembaca Indonesia sekarang. Demikianlah halnya dengan sejumlah besar *hikayat* yang sedap, yang benar-benar merupakan karya agung, walaupun barangkali terlalu mudah diremehkan oleh para pengarang Indonesia sekarang. Ejaan Soewandi itu pulalah yang betapa pun kekurangannya, baru-baru ini dipilih oleh Teuku Iskandar untuk mentranskripsi *Hikayat Aceh* dan oleh C. Skinner untuk *Sya'ir Perang Mengkasar (VKI*, XXVI dan XL). Yang paling baik ialah mempergunakan kedua transkripsi, masing-masing menurut keperluannya.

Si pembuat transkripsi akan menghadapi suatu kesulitan yang menjadi ciri khas naskah tulisan Arab: bagaimana istilah dan nama diri yang diambil dari bahasa Arab sebaiknya dicatat huruf-huruf hidupnya waktu dilatinkan ? Dalam hal ini para penulis kadang-kadang suka mempertahankan sesuatu yang mencerminkan aksara aslinya dan memakai sederetan tanda diakritik (tanda-tanda untuk huruf hidup panjang umpamanya) yang sama sekali tidak mempunyai arti kalau dilihat dari segi bahasa Melayu. Oleh karena sistem pelatinan istilah-istilah Arab yang diakui secara resmi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia mustahil dipakai karena tidak sesuai dengan sistem manapun di negeri-negeri Islam lainnya[1], kami dengan tegas memilih ucapan Melayu sebagai dasar transkripsi kami. Kadang-kadang kalau dianggap perlu, transkripsi ilmiah dari *Encyclopédie de l'Islam* yang memungkinkan mencari tulisan aslinya kembali, diberikan antara kurung atau sebagai lampiran. Maka kami tidak akan menulis "Iskandar Thani" tapi "Iskandar Tani"; ejaan ilmiah terdapat dalam lampiran di belakang. *(Cat. penterjemah:* Di sini dengan sendirinya dipakai ejaan yang disempurnakan (EYD yang baru dipergunakan mulai tahun 1972). EYD itu sebetulnya hampir sama dengan ejaan "ilmiah" yang dituntut oleh Damais dan

1. Lihat mengenai hal ini: L.–C. Damais, *Bibl. Ind. IV. BEFEO*, L, halaman 439 dan Cat. 1.

Lombard. Hanya *e* dan *pepet* yang belum dibedakan.).

2. *Bahasa Aceh.*

Kami memakai transkripsi yang disusun oleh Snouck Hurgronje *(SnAch,* jil. I, Pengantar) dan yang sejak itu diterapkan secara tradisional; transkripsi ini yang tidak mengindahkan faktor-faktor fonologi dan yang pada pokoknya mencoba memberi padanan yang sedekat mungkin kepada pembaca Barat (dan teristimewa kepada yang berbahasa Belanda) pada suatu hari perlu ditinjau kembali dan diperbaiki.

3. *Bahasa Cina.*

Transkripsi yang dipakai adalah transkripsi resmi Ecole Française d'Extrême Orient. (*Catatan penterjemah:* Dalam terjemahan ini dipakai transkripsi yang lebih cocok dengan kebiasaan pembaca Indonesia.)

CATATAN MENGENAI NAMA "ACEH"

Sekitar akhir abad XIX, menjelang peperangan yang bakal menumpahkan darah di seluruh Sumatra Utara, nama "negeri Aceh" dipakai untuk menunjukkan seluruh daerah yang membentang dari ujung utara pulau itu sampai suatu garis khayal yang menghubungi Teumiëng di pantai timur dengan Barus di pantai barat. Menurut Snouck Hurgronje[1] penduduknya membandingkan bentuk wilayah mereka yang kira-kira menyerupai segitiga itu dengan bentuk *jeuèë* atau tampah tradisional mereka. Sementara sungai yang melintasi ibukota diberi nama "Kreuëng Atjeh" (Kali Aceh), pemukiman yang paling penting dinamakan Kuta Raja: "benteng" atau "kota raja".

Pada abad XVII toponiminya jauh berlainan. Nama Aceh, atau lebih tepat Aceh Dar us-Salam ("Tanah Damai"), waktu itu masih mengenai kota itu sendiri, dan boleh dikatakan hanya karena dengan sadar diperluas, maka sampai seluruh pulau dinamakan dengan sebutan yang sama: "Semua orang yang berada di Hindia dan di tempat-tempat lain di balik Tanjung Harapan, pergi ke *Achen*, sebab dalam kota dan pelabuhan itu terkandung nama dan keagungan seluruh pulau, seperti halnya dengan Banten di Jawa Besar."[2]

Meskipun beberapa kali ada usaha untuk mengenali nama Aceh dalam naskah-naskah Zaman Kuno dan Pertengahan,[3] namun dapat ditegaskan bahwa nama itu baru disebut dengan pasti sekali dalam *Suma Oriental* yang dikarang di Malaka pada kira-kira tahun 1520 oleh Tome Pires, seorang Portugis.[4] Un-

---

1. *SnAch*, jil. I, hlm. I.
2. *Voyage de François Pyrard de Laval*, Paris, Billaine, 1679, jil. II, hlm. 99. Fr. Pyrard yang pada tahun 1601 meninggalkan Saint-Malo, banyak melayari laut-laut selatan tetapi tidak singgah di Sumatra.
3. Seperti Takakusu tapi dengan cara yang kurang berhati-hati, Schlegel mengusulkan supaya A-chan-nya I-tsing (*TP*, seri II, vol. II, 1901, hlm. 120) dibaca "Aceh", dan Teuku Iskandar seperti Gerini ingin membaca "Aceh" "Arshir"-nya Dimashki (abad XIII) (*HikAceh*, hlm. 31, cat. 64). Tafsiran ini kurang kuat alasannya, dan oleh karena tak ada sumber lain yang mendukungnya, lebih baik dianggap hipotesa saja.
4. *Sum Or*, hlm. 463.

tuk sebutan pertama itu kami temukan pengejaan *Achei (rẽgno dachei)*, tetapi dalam karangan Barros: *Da Asia* yang terbitnya hanya beberapa puluh tahun kemudian[1] sudah terdapat penyengauan akhir yang kemudian hampir selalu bertahan dalam naskah-naskah Eropa abad XVI, XVII dan XVIII, yaitu: *Achem,* lalu *Achin, Atchin,* dan sebagainya. (dan dari nama itu terbentuk dalam bahasa Prancis kata sifat: *atchinais* (yang jelek sekali tetapi masih dipakai dalam karya-karya tertentu zaman kita, ump. EI[2]).

Sesuai dengan sistem transkripsi ilmiah yang dikemukakan oleh L.-C. Damais, dan yang tadi kami sebut dalam catatan sebelum ini, baiklah diperhatikan toponim *Acih.*[2] Tulisan ini memang yang paling baik mengungkapkan ucapan dewasa ini; setiap fonem dicatat dengan satu huruf saja, dan huruf *i* lebih baik dari huruf *e* untuk mencatat huruf hidup kedua yang ucapannya sangat mendekati /I/; lagi pula ada alasan untuk menyangka bahwa tulisan *Acih* ini juga dengan baik mengungkapkan ucapan lamanya; tulisan dengan huruf Arab yang berulangkali ditemukan dalam naskah Melayu abad XVII - Ac.h - tidak memungkinkan kita mengambil keputusan mengenai nilai tepat huruf kedua itu, tetapi dalam *Tong-hsi-yang-kao,* salah satu naskah Cina yang pertama-tama menyebut Aceh (1618), ada transkripsi 亞 齊 dan dalam *Shun-feng-hsiang-song,* sebuah peta laut yang mungkin sekali berasal dari awal abad XVII,[3] ada transkripsi 阿 齊 Pengucapan kanji kedua-duanya adalah *A-ts'i* yang agaknya menegaskan suatu ucapan lama /AcIh/.

Penyengauan akhir yang terdapat dalam hampir semua pengejaan nama oleh orang Eropa boleh jadi akibat dari perlawatan bangsa Portugis yang bisa saja menjadi terbiasa mencatat pengembusan huruf akhir yang tak mereka kenal itu dengan

---

1. Jilid kedua dari karya 10 jilid ini terbit pada bulan Maret 1553. Museum Kotapraja Dieppe mempunyai peta dunia yang digambar oleh Desellier pada tahun 1553 (atas permintaan Henri II); pada peta itu terdapat ejaan "Acha".
2. Lih. *BEFEO,* L, hlm. 463, cat. I.
3. Diterbitkan pada tahun 1961 oleh Hiang Ta di Beijing (lih. judul lengkap di bawah, hlm. 38, cat.3.

cara demikian.[1] Mengenai hal itu perlu dikemukakan bahwa nama pelabuhan niaga dekat Aceh yang oleh naskah-naskah Melayu berhuruf Arab ditulis فاسي (Pas.i) dan yang tulisannya sekarang adalah *Pasai (Pasay* menurut transkripsi ilmiah), juga telah mengalami perlakuan yang sama: kebanyakan pelawat abad XVI dan XVII menulis "Pasem" atau "Paçem."[2]

Akan tetapi mulai abad XIX ada beberapa pengarang[3] yang kembali kepada tulisan yang lebih tepat: *Atjèh;* terutama Snouck Hurgronje yang penelitiannya diberinya judul: *De Atjéhers* Cara menulis inilah yang dipakai dalam teks-teks resmi dan tulisan kontemporer Republik Indonesia, akan tetapi tanpa aksennya, karena ejaan Soewandi tidak membedakan *e* dengan *pepet*.[4] Cara menulis ini pula yang dipertahankan oleh pengarang-pengarang nomor-nomor akhir VKI yang mengenai Aceh (no. XXIV, *Adat Atjèh;* no. XXVI, *Hikajat Atjéh*[5]).

Sebagai penutup seyogyanya bisa diberitahukan etimologi toponim itu; namun Snouck Hurgronje sudah pernah menjelaskan bahwa "biarpun ada berbagai tafsiran yang digemari orang, tetapi tak satu pun yang tepat".[6] Oleh karena di Asia Tenggara banyak toponim mempunyai etimologi yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, maka tak bakal sia-sialah kalau kita ber-

---

1. Baiklah dicatat bahwa pada tahun 1595 Abū'l-Fazl menulisnya juga dengan huruf sengau akhir: اچين ; lih. G. Ferrand, *Relations de voyages*, jil. II, hlm. 545.
2. Penulis *Tong-hsi-yang-kao* mencatat nama pelabuhan dagang ini dengan dua aksara Po-sseu.
3. Valentijn sudah menunjukkan bagaimana sebenarnya bentuk tepatnya: "Atsjien (of Achem zoo veelen dit qualijk noemen, dog eigentlyk Atsjeh genaamd)", *Beschr. van Sum.*, hlm. 3,
4. Lihat di atas, catatan mengenai transkripsi bahasa Melayu, hlm. 7.
5. Perlu diperhatikan bahwa belum ada persetujuan mengenai aksen; dalam kedua judul itu aksennya berlainan; perbedaannya tidak terlalu penting karena aksen yang manapun sudah cukup untuk membedakannya dari *e* tanpa aksen yang menandakan *pepet*.
6. SnAch., jil. I, hlm. I, cat. 1. Mengenai etimologi umum yang bisa sangat menarik bagi ahli mitologi meskipun keliru, lih. *Lang Inricht*, hlm. 386.

pendapat seperti Marsden[1] bahwa nama tempat ini pun berasal dari nama tumbuh-tumbuhan, kendati kepastian mengenai hal itu tidak ada.

---

1. "Menurut orang Melayu namanya diambil dari sejenis pohon yang dinamakan Achi yang khas tumbuh di situ" (*MarsHistSum*, jil. II, hlm. 218, cat.). Veltman mempunyai gagasan yang sama untuk Pidi', tetapi ia mengaku tak pernah ada orang yang dapat menunjukkan pohon itu kepadanya.

KATA PENDAHULUAN

A. ACEH DAN AHLI SEJARAH

Abad-abad XVIII dan XIX

Sesudah Valentijn, maka yang pertama-tama menaruh perhatian khusus pada sejarah Kesultanan Aceh sudah tentu William Marsden: dialah yang membawa pulang ke Eropa naskah-naskah Aceh yang pertama dan menyerahkannya kepada perpustakaan King's College [1]. Dalam jilid kedua dari karangannya, *History of Sumatra* [2], ia memberi gambaran kasar yang pertama dari sejarah Aceh berupa cerita yang masih sangat kurang sempurna, tapi yang dibetulkannya dalam edisi kedua; untuk itu dipakainya sebuah kronik berbahasa Melayu yang sementara itu diperolehnya. Meskipun demikian teksnya mengandung beberapa kesalahan besar; salah satu di antaranya ialah: Iskandar Muda disebutnya wafat pada tahun 1641 dan tidak pada tahun 1636 [3].

Pada awal abad XIX terbitlah beberapa artikel pendek yang kebanyakan merupakan terjemahan. Dalam karangannya: *Bibliothèque malaye (JA*, Februari 1832, hlm. 111), E. Jacquet mencatat sebagai no. 19 sebuah "Sejarah (raja-raja) Aceh (atau

1. Naskah-naskah itu kemudian diserahkan kepada koleksi perpustakaan School of Oriental and African Studies. (lih. Voorhoeve, *Three old achehnese manuscripts, BSOS,* 1952, hlm. 335-345).
2. "Ilmu sejarah" dengan arti yang diberikan kepada kata itu oleh para pengarang abad XVIII, artinya baik "ilmu alam" maupun "penelitian diakronis". Edisi pertama *History of Sumatra* bertanggal 1783, yang kedua 1784, yang ketiga 1811. Seawal 1788 terbit terjemahan dalam bahasa Prancis yang dikerjakan oleh Parraud (Paris, Buisson).
3. "Tahun itu pula (1641) masih menarik perhatian karena wafatnya raja Aceh, Sultan Paduka Sri, pada umur 60 tahun sesudah memerintah 35 tahun. Jadi hidupnya cukup lama hingga ia masih mengalami musuhnya yang bebuyutan (bangsa Portugis) dikalahkan; dan seolah-olah persaingan dengan kekuasaan Portugis yang menyebabkan pasangnya kekuasaan Aceh itu diperlukan untuk kehidupannya, maka kemegahan dan kebesaran raja itu segera hilang sejak itu" (*MarsHistSum.* vol. II, hlm. 311); Valentijn sudah lebih dulu membuat kesalahan itu: dalam bukunya *Beschrijving van Sumatra* (hlm. 6) hanya satu raja yang disebutnya untuk periode 1606-1641.

biasanya Acin)", lalu ia menambahkan bahwa "Tuan Marsden mempunyai dua eksemplar; ada eksemplar ketiga yang diberikannya kepada perpustakaan Société asiatique de Paris" [1]. Setelah diperiksanya eksemplar-eksemplar yang ada di London, Ed. Dulaurier-lah yang pada tahun 1839 memberi terjemahan kronik itu dalam *Journal asiatique* [2]. Isinya tidak lebih dari serentetan nama raja belaka, dan angka tahunnya tidak selalu sesuai dengan petunjuk-petunjuk dalam inskripsi-inskripsi makam yang masih ada [3]. Pada tahun 1850 T. Braddell memberi terjemahan [4] beberapa bagian dari *Adat Atjeh*, tanpa mengindahkan sifat dokumen yang serba macam itu atau pun zaman ditulis bagian-bagiannya [5]. Akan tetapi perlu dikemukakan bahwa pengarang tersebut mempunyai rasa simpati yang sangat besar terhadap bangsa Aceh, suatu hal yang sesudahnya tidak bakal terdapat lagi. Pada tahun 1850 itu di Inggris sedang berlaku perdagangan bebas, dan Braddell yang mengira bahwa dengan "undang-undang niaga" yang dianggapnya berasal dari Iskandar Muda itu telah ditemukannya suatu contoh liberalisme, mengagungkan "undang-undang niaga itu yang timbul dalam suatu benak yang pada abad XVII bisa menjadi teladan bagi negara Eropa yang mana pun" [6].

1. Ia menambahkan: "M.W. Marsden telah menerbitkan beberapa baris kutipan silsilah itu dalam bunga rampai yang dilampirkan pada Tata bahasanya".
2. *Chronique du royaume d'Atcheh dans l'île de Sumatra, traduite du malay, JA*, 1839, vol. VIII, hlm. 47-86. Artikel ini salah sebuah tulisan berbahasa Prancis yang sangat langka mengenai sejarah Aceh.
3. Salah satu kekeliruan yang dibuat Dulaurier karena keliru bacaannya ialah mengemukakan Iskandar Muda sebagai "berasal dari laskar Bugis". Yang terjadi di sini suatu anakronisme karena pengaruh Bugis di Aceh tidak terasa sebelum abad XVIII. Mengenai pemakaian ejaan "bouginaise" untuk "Bugis", lih. catatan L.-C. Damais, *BEFEO*, L, hlm. 432, cat. 2.
4. Mengenai rujukan-rujukan tepat untuk terjemahan-terjemahan Braddell yang terbit sepotong-sepotong dalam *Journal of the Indian Archipelago*, vol. 4 dan 5 (1850-1851) dan untuk terjemahan-terjemahan Newbold yang agak lebih tua dalam *Madras Journal of Literature and science*, vol. 3 dan 4 (1836), lih. *AdAceh* hlm. 12-14 dan Daftar pustaka kami di bawah, hlm. 333.
5. Untuk analisa unsur-unsur tersebut lih. di bawah, hlm. 26 dst.
6. Braddell bahkan sampai membandingkan prinsip-prinsip ekonomi dalam *Adat Aceh* – yang menurut anggapannya yang salah itu bersifat "liberalis" – dengan prinsip-prinsip yang dibela raja James I dari Inggris kira-kira pada masa yang

Perlu disebut pula beberapa halaman dari buku karangan J. Anderson, seorang Inggris [1], serta sebagian yang cukup terperinci dari karya H.C. Millies, ahli mata uang lama [2] (di dalamnya si pengarang sempat memberi uraian sedikit tentang sejarah Kesultanan Aceh, ketika membicarakan sekeping mata uang Aceh), dan terutama artikel Van Langen (1888) mengenai "Pembentukan negara Aceh pada zaman Kesultanan" yang rekonstitusinya agak gegabah dan sayang kurang acuan dasarnya yang semestinya harus mendukungnya [3].

Snouck Hurgronje dan penerus-penerusnya

Yang ada sebenarnya hanya sedikit; sedemikian sedikitnya hingga pada akhir abad XIX, Snouck Hurgronje beralasan menulis pada awal karyanya *De Atjehers* [4] yang besar sekali itu: "Sejarah mengenai kerajaan yang berbentuk segitiga ini, begitu pula yang mengenai negara-negara pantai dan pulau-pulau yang merupakan bawahannya, masih harus ditulis" [5]. Dia sendiri mengelak dari pekerjaan itu dan karyanya yang sangat penting -- karya pertama yang judulnya sekarang pun masih teringat apabila Aceh yang dibicarakan orang -- ternyata dikarang dengan

---

sama dan yang menurut seleranya bersifat terlalu melindungi (dalam tulisan teorinya *Baasilicon Doron*); demikianlah ia berakhir: "A comparison in some points, will be in favour of the achinese". Keliru sekali pengertiannya kalau dibandingkan dengan teks Melayunya, tetapi semangat yang luar biasa itu layak dikemukakan.

1. Anderson (John), *Acheen and the ports on the north and east coasts of Sumatra, with incidental notices of the trade in the eastern seas and the agression of the Dutch*, London, Allen, 1840.
2. Millies (H.C.), *Recherches sur les monnaies des indigènes de l'Archipel indien et de la péninsule malaie*, karangan anumerta, 's Gravenhage, 1871.
3. Van Langen, *De inrichting van het Atjehsche staatsbestuur onder het sultanaat*, *BKI*, 1888, hlm. 385-471.
4. Jilid pertama terbit pada tahun 1893, yang kedua pada tahun 1894. Pada tahun 1906 tulisan itu sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh A. O'-sullivan.
5. "The History of this "triangular kingdom' and of the coast-statès and islands which constituted its dependencies remains yet to be written" (*SnAch* jil. I, hlm. 3).

pemandangan yang disengaja bersifat sinkronis. Si pengarang yang mempunyai pengetahuan luas mengenai "Hindia", mengenai kebudayaan-kebudayaannya dan bahasa-bahasanya, yang mampu menilai pengaruh Islam – kita mengetahui bahwa ia terbilang orang Eropa yang pertama-tama menyelinap ke dalam kota suci Mekah –, si pengarang itu dapat memanfaatkan lamanya ia tinggal di Kuta Raja dan di pedalaman [1] sehingga memungkinkannya mencapai keakraban dengan negeri dan penduduknya yang mutlak perlu.

Meskipun begitu, bisa saja timbul pertanyaan apakah sikapnya menolak sejarah yang dikemukakannya pada awal karyanya, tidak agak mengurangi mutu keseluruhannya[2]. Karena Snouck Hurgronje tidak mengambil jarak dari segi sejarah, maka semakin keraslah sikapnya yang karena pengaruh keadaan terpaksa berat sebelah. Penelitiannya dilaksanakannya menjelang perang yang sudah terlalu dikenal orang, dan yang berta-

---

1. Ia tinggal di Mekah dari bulan Agustus 1884 sampai Agustus 1885; dengan demikian ia sempat menghargai ikatan-ikatan yang sangat erat yang sudah selamanya terjalin antara masyarakat-masyarakat Islam dari Indonesia dengan kota-kota suci. Hubungan yang pada waktu itu dapat diadakannya dengan jemaah haji Aceh sangat berguna baginya ketika pada bulan Juli 1891 ia ditugaskan oleh Gubernur Van Teyn untuk mengadakan penelitian di negeri Aceh. Selama 7 bulan (sampai Februari 1892) Snouck Hurgronje membaur dengan penduduk dan mengumpulkan bahan yang memungkinkannya menyusun laporan yang diserahkan kepada pemerintah pada tanggal 23 Mei 1892, kemudian karyanya yang besar sekali itu. Mengenai riwayat hidup Snouck Hurgronje dan penelitian tulisannya lihat hasil karya J.J. Waardenburg yang belum lama berselang: *L'Islam dans le miroir de l'occident, comment quelques orientalistes se sont penchés sur l'Islam . . . I. Goldziber, C. Snouck Hurgronje, C. Becker, D.B. Macdonald, Louis Massignon*, Paris, Mouton, 1963, hlm. 18 dst. Mengenai peran yang dipegang oleh sarjana itu dalam politik pemerintah Belanda di Aceh, lihat K. van der Maaten, *Snouck Hurgronje en de Atjeh-oorlog*, Leiden, 1948, 2 vol.
2. Snouck Hurgronje memang tidak hanya puas dengan mengesampingkan masalah tersebut; berulangkali dinyatakannya tanpa ragu dalam tulisannya bahwa dalam masa yang sudah lampau, yang menurut pengakuannya sendiri tak dikenalnya, sudah terdapat ciri-ciri yang pada umumnya kurang menyenangkan pada masyarakat yang sedang diamatinya. Ia umpamanya menarik kesimpulan demikian: "But even when the power of the Achehnese princes was at its height, the foreigner could find no security for life or property in the country".

hun-tahun lamanya akan memporak-porandakan Sumatra Utara; hasil pekerjaannya diterbitkannya justru pada saat pendapat umum di Eropa menjadi tahu tentang adanya Aceh sebagai akibat kegagalan suatu operasi militer yang berkepanjangan dan sikap pemerintah kolonial Belanda dipersoalkan kalaupun tidak dihukum [1]. Ahli etnografi itu juga "penasihat untuk urusan pribumi", maka tidak mungkinlah ia terhindar dari pertikaian itu. Seluruh tulisannya sudah terang terasa ada sikap permusuhan terhadap orang Aceh.

Lagi pula Snouck Hurgronje tidak menyembunyikan tujuannya yang dijelaskannya tanpa tedeng aling-aling dalam kata pengantarnya. Maksudnya supaya hapuslah gagasan baik yang mungkin bisa timbul dalam benak orang Eropa mengenai negara yang menjadi "negara perompak sejak dahulu" itu; maksudnya supaya bukunya bisa membenarkan politik yang dijalankan Negeri Belanda: "Aceh seharusnya dikembalikan ke tengah-tengah negara-negara yang beradab, atau sekurang-kurangnya dibuat tak mampu mengganggu" [2]. Kesultanan yang keadaannya cukup rawan pada akhir abad yang lalu -- dan hal itu tercermin dengan seksama dalam tulisan Snouck Hurgronje itu -- mungkin saja berkesan padanya seakan-akan sudah merosot martabatnya sehingga layak memberi alasan bagi penilaiannya. Tapi masih perlu diketahui apakah mengemukakan kebudayaan itu sebagai benar-benar "tidak beradab" dan bisa dianggap sama dengan peradaban primitif yang waktu itu sangat disenangi para ahli etnologi yang pertama, dapat dibenarkan. Bagaimana pun juga, soal yang termasuk sejarah kontemporer itu akan kami kesampingkan.

Yang bakal menyita perhatian kita di sini ialah pernyataan yang terburu-buru dan tak benar alasannya seolah-olah Aceh selamanya terbelakang dan sengsara keadaannya. Seolah-olah ingatan akan abad keemasan yang sudah lampau -- yang masih

---

1. Mengenai perang Aceh lihat *ENI*^{2} pada kata *Atjeh-oorlog* yang ada daftar pustakanya, dan artikel dalam *EI*^{2}, hlm. 766: *La guerre d'Atjeh.*
2. "Acheh was to be brought into the comity of civilized states or at least to be rendered innoxioux to it" (*SnAch* jil. I, kata pengantar hlm. I).

sangat hidup dalam pikiran bangsa Aceh – baru direncanakan kemudian. Seakan-akan hendak diagungkan masa lalu untuk meringankan rasa kecewa masa kini dengan maksud membangkitkan kembali rasa cinta kepada tanah air dan keagresifan yang sedang surut. Iskandar Muda menurut gambaran itu bukanlah benar-benar tokoh yang sangat besar seperti yang dibayangkan orang Aceh yang hina papa; Iskandar Muda itu hanyalah raja kecil saja, yang tak lebih mahir dari yang lain, yang kemudian dalam dirinya dikumpulkan sejumlah besar ciri dongeng. Suatu hal yang menarik untuk dicatat: dalam ikhtisar sejarahnya yang pendek sekali, Snouck Hurgronje yang bagaimanapun juga masih memberanikan diri untuk menyusunnya, mulai dengan tahun 1786, yaitu pada saat kebesaran Aceh memang sudah pudar.

Kebanyakan pengarang yang sesudah Snouck Hurgronje ikut membicarakan Aceh – dan mereka itu tak terhitung banyaknya [1] -- hampir semuanya mengikuti jejaknya. Cukup seorang yang kami sebut, yaitu Edwin Loeb, pengarang sebuah tulisan yang baik sekali tentang Sumatra [2]. "Aceh", demikian tulisnya, "tidak pernah merupakan kerajaan yang dipersatukan di bawah seorang sultan yang otokrat. Dalam abad keemasan sekalipun Sultan Iskandar Muda yang termasyhur itu pasti lebih merupakan penguasa pelabuhan daripada kekuasaan politik (more harbour king than a political power)". Sampai Sir C.O. Winstedt pun belum lama berselang tidak mau mengakui sedikit pun pentingnya kesultanan Aceh ("kingdom of pepper and pirates") atau wibawa raja-rajanya [3].

Di antara penerus-penerus segera sesudah Snouck Hurgronje [4], ada seorang pengarang yang agaknya berhasil menjauhi

---

1. Lihat pengacuan untuk beberapa tulisan itu dalam paragraf III daftar pustaka kami di bawah judul: "Ahli etnologi" masalah Aceh menjelang "perang Aceh" dan sesudahnya.
2. *Sumatra, its history and people*, Wina, Institut für Völkerkunde, 1935. Mengenai Aceh lihat hlm. 224 dst.
3. *History of Malaya*, London, 1958, hlm. 113-115.
4. Sebelum perang dunia kedua, karena sejak 1945 ada beberapa terbitan yang menunjukkan iktikad yang lebih baik; lihat juga beberapa halaman yang ditulis B. Schrieke mulai tahun 1925 dan yang diterbitkan kembali dalam *Indonesian Sociological Studies*, Den Haag, 1959, bag. I, hlm. 49 dst.

prasangka yang bertahan dengan liat, prasangka yang untuk sebagian diciptakan oleh sesepuh itu tadi dan yang akan diperkuat oleh kemenangan Belanda; pengarang itu sarjana Indonesia, Raden Hoesein Djajadiningrat [1]. Pada tahun 1908, Fakultas Leiden yang ingin mengisi kekosongan yang disinyalir oleh Snouck Hurgronje dalam kata pengantarnya, mengambil prakarsa yang layak dipuji untuk mengadakan sayembara ilmiah dengan subyek "naskah-naskah mana dalam kesusasteraan Melayu yang dapat dianggap sebagai sumber untuk sejarah Kesultanan Aceh" [2]. Sebagai jawaban, Djajadiningrat menerbitkan sebuah karangan sepanjang 130 halaman dalam majalah *BKI* tahun 1911 [3]. Ditinjaunya sejumlah naskah, diberinya secara ringkas suatu uraian kronologis dan dikemukakannya sebuah daftar dinasti sultan-sultan [4]. Dalam bab II [5] dikatakannya bahwa dalam abad XVII kesultanan itu memang agak bangkit kembali, dan diberinya tanggal-tanggal pertama untuk operasi-operasi militer Iskandar Muda. Pekerjaan seorang perintis [6].

1. Djajadiningrat, seorang Sunda, bakal merupakan orang Indonesia yang pertama yang berhasil memperoleh gelar Doktor Ilmu Sastra pada sebuah universitas di Negeri Belanda dengan tesis yang diajukan di Leiden pada tahun 1913 dan yang berjudul: *Critische beschouwing van de Sadjarah Banten*, "Tinjauan kritis tentang sajarah Banten". Berdasarkan catatan yang dikumpulkan oleh Snouck Hurgronje, maka pada tahun 1934 disusun dan diterbitkannya *Atjehsch Nederlandsch Woordenboek*, "Kamus Aceh - Belanda", dalam dua volum besar yang – meskipun tidak ada tulisan huruf Arab – masih juga merupakan alat terbaik bagi mereka yang sekarang mempunyai minat untuk bahasa Aceh.
2. Pertanyaannya disusun sebagai berikut: "De Faculteit verlangt een critisch overzicht van de in Maleische werken vervatte gegevens over de Geschiedenis van het Soeltanaat van Atjeh" (*CritOv*, hlm. 135).
3. Judul artikel itu mengulangi kata-kata pertanyaan: *Critisch overzicht van de in Maleische Werken vervatte gegevens over de Geschiedenis van het Soeltanaat van Atjeh*, *BKI*, 1911, hlm. 135-265.
4. Daftar silsilah inilah yang dimuat oleh EI^2 dengan lengkapnya; lih. Lampiran I kami.
5. Bab ini yang mengenai periode 1606-1699 terdapat pada hlm. 176-192. Bagian yang khusus membicarakan pemerintahan Iskandar Muda ada pada hlm. 177-182.
5. Seandainya untuk abad XVI semua teks epigrafi yang terdapat pada batu nisan dianalisa secara bersistem, maka tanggal-tanggal yang dikemukakan Djajadiningrat dapat diperiksa dengan cara yang bermanfaat. Sebaiknya dilihat kembali artikel-artikel yang hanya beberapa buah saja (pada umumnya sangat pen-

B. TULISAN INI DAN SUMBER-SUMBERNYA

Bukan maksud kami mengulangi di sini penelitian sejarah politik Aceh dengan seluruh perkembangannya. Tetapi kami ingin memusatkan analisa pada periode tertentu dalam sejarah kesultanan itu, suatu periode yang kami pilih pendek saja; tetapi dari periode itu kami mau mencoba mengamati berbagai aspek kehidupan Aceh dan hubungannya dengan dunia kontemporernya. Sekali-sekali kami bakal terpaksa meninjau kembali beberapa hal yang kronologinya belum pasti; tetapi yang terutama akan kami usahakan ialah menempatkan kota itu dalam konteks geografi dan ekonominya dan mengutarakan garis-garis besar perniagaan dan kebudayaannya.

Segala sesuatu mendorong kami memilih sebagai periode yang terbaik pemerintahan Iskandar Muda (1607-1636) atau secara lebih umum paruh pertama abad XVII. Periode itulah yang oleh tradisi yang kami bicarakan tadi suka dianggap sebagai puncak kejayaan; pada saat itulah dianggap terjadinya pembaruan-pembaruan besar, keberhasilan-keberhasilan besar, perang yang terbilang banyak dan seringkali gilang-gemilang melawan orang Portugis di Malaka, pengluasan wilayah vasal, perundang-undangan [1].

Alasan kedua: selama beberapa dasawarsa yang mengawali abad XVII ada kekuatan baru yang menetap di kepulauan Nusantara; kekuatan itu bakal memegang peranan utama. 1599:

---

dek dan terlalu sedikit gambarnya) yang diterbitkan oleh J.P. Moquette dalam *OV* (1914, 1923) – lihat Daftar pustaka kami –, dan diteliti dengan saksama terutama beberapa klise dari Aceh yang mengandung inskripsi-inskripsi tersebut dan yang disimpan di arsip Dinas Purbakala Indonesia dalam keadaan belum diterbitkan sebagaimana telah disinyalir oleh L.-C. Damais. Untuk abad XVII tanggal-tanggal dapat diperiksa hampir sampai dengan harinya berkat kisah-kisah orang Eropa.

1. Yang perlu diketahui ialah apakah puncak kejayaan itu benar tercapai ataukah adanya hanya dalam khayal orang Aceh sebagaimana dikatakan oleh Snouck Hurgronje dan beberapa orang lain. Kita nanti melihat bahwa Iskandar Muda adalah raja besar dalam sejarah sebelum sedikit banyak menjadi tokoh dongeng (lihat terutama *Hikayat Malem Dagang* yang diterbitkan dan diterjemahkan oleh Cowan, Leiden, 1937).

de Houtman bersaudara membuat perjalanan mereka yang kedua ke Nusantara dan justru singgah di Aceh. 1602: Kumpeni Timur, "VOC", didirikan di Negeri Belanda. 1619: J. Pieterszoon Coen mendirikan Batavia. Sejarah klasik pada umumnya hanya mencatat kemajuan yang beruntun itu dan sederap dengannya kemunduran Portugis (1641, jatuhnya Malaka) dan kekecewaan Inggris (1623, "pembantaian" orang Inggris di Ambon): kemajuan-kemajuan dan kemunduran-kemunduran itu memang penting dan sarat akan akibat. Tetapi kerajaan-kerajaan Indonesia, bagaimanakah sikap mereka dan bagaimana reaksi mereka? Bagaimanakah jaringan yang sudah terbentuk secara mantap itu dan yang ke dalamnya VOC menyelinap masuk dengan lebih memikirkan kemungkinan merampas tempat daripada membawa pembauran? Kita harus mengakui bahwa penelitian tentang kekuatan-kekuatan besar di Nusantara pada zaman itu memang langka: tentang Mataram yang sedang digembleng oleh Sultan Agung, Kesultanan Banten[1] yang menguasai kedua tepi Selat Sunda, Siam yang sedang giat sekali perniagaannya berkat orang-orang Jepang yang diutus shogun yang baru. Penelitian mengenai Aceh abad XVII ini pertama-tama dimaksudkan sebagai sumbangan kepada sejarah Nusantara yang mendasar, sewaktu bangsa-bangsa Eropa masih dengan susah payah berusaha memasukinya.

Akhirnya, sumber-sumber yang boleh dikatakan banyak jumlahnya -- itu pun sudah merupakan bukti akan pentingnya Kesultanan Aceh pada waktu itu – memungkinkan pembandingan yang banyak hasilnya. Sumber-sumber yang paling penting akan kami sebut dengan singkat.

1 *Sumber-sumber berbahasa Melayu* [2].

a). Bustan us-Salatin (kitab II, bab 13)

Pada umumnya kronik-kronik Melayu dianggap lebih ba-

---

1. Ditulis *Bantam* pada peta-peta.
2. Pada awal *CritOv,* Djajadiningrat menyebut 6 teks yang dapat menjelaskan sejarah Aceh. Teks itu adalah :
   1* bab XIII dalam *Bustan us-Salatin*, kitab II.

nyak mengisahkan dongeng dari menyampaikan fakta; maka lebih banyak dianjurkan supaya kita awas terhadapnya daripada supaya kita memanfaatkannya. Benar, ada bagian-bagian yang diolah seperti roman, dan Marre memang waspada waktu menulis pengantar untuk *Histoire des rois de Pasey* [1]. Akan tetapi ada sebuah tulisan yang umum disepakati benar-benar bisa dipakai, yaitu *Bustan us-Salatin.* R. Winstedt telah memanfaatkannya guna menegaskan sejarah Semenanjung. Djajadiningrat (yang hanya memakainya sebagian-sebagian saja untuk Aceh) menyatakan bahwa untuk periode antara 1600 dan 1680 "kronik itu dapat dianggap bisa diandalkan seluruhnya (volkomen betrouwbaar)" [2]. Bahwa teks itu mengandung keterangan tepat telah terbukti karena keterangan-keterangan tersebut dapat dibenarkan berdasarkan data yang tersurat pada nisan-nisan. [3]

Dalam sebuah catatan pendek tahun 1920, Winstedt menyampaikan beberapa penjelasan mengenai tulisan *Bustan us-Salatin* serta penulisnya [4]. Penulis itu, Nur ud-din, adalah sastrawan yang berasal dari Gujarat; ia tiba di Aceh pada tanggal 6 Muharam 1047 (31 Mei 1637). Bahwa ia berasal dari India tidak perlu mengherankan kita; kita akan melihat bahwa hubung-

---

2* sebuah "kronik" yang sesuai dengan *Hikayat Aceh* kita.
3* berbagai "kronik" yang hanya menyebut nama raja-raja berturut-turut, seperti yang diterjemahkan oleh Dulaurier.
4* *Taritra asal sultan yang sekarang ini punia bangsa dari Bugis Atjeh besar* (mengenai dinasti Bugis abad XVIII).
5* sebuah kronik pendek yang untuk sebagian diterbitkan oleh Marsden.
6* *Surat Sultan Iskandar* yang sesuai dengan beberapa bagian *Adat Aceh* kita.

Di sini tidak akan kami sajikan teks 4* yang terlalu muda ataupun teks-teks 3* dan 5* yang untuk abad XVII hanya memberi perincian nama para sultan secara kering.

1. Marre (A.), *Sumatra, Histoire des rois de Pasey, traduite du malay et annotée,* Paris, Maisonneuve, 1874; terutama hlm. 11: "Saya kira, dari sekarang pun sudah dapat saya tegaskan bahwa penaklukan Pasei oleh Ratu Majapahit harus dikembalikan sampai akhir abad XIV."
2. *CritOv,* hlm. 135-136.
3. Munculnya apa yang kami namakan "keinginan akan kebenaran sejarah" itu saja sudah menandai suatu perkembangan mental yang menarik: di samping tradisi yang memberi peluang besar kepada mitos, ada rasa perlu merekam fakta dengan tepat.
4. *Bustanu's Salatin; its date and author, JSBRAS,* LXXXII, 1920, hlm. 151-2.

an antara Sumatra Utara dan India Barat-laut pada jaman itu erat. Pada tanggal 4 Maret 1638, Nur ud-Din menerima perintah dari Iskandar Tani untuk mulai menyusun karangan yang berjudul: *Taman para sultan* [1]. Tujuannya ambisius; karangan itu tercipta sebagai monografi lengkap yang sekaligus bersifat agama dan sejarah [2]. Sesudah bab XI dan XII dalam kitab II yang menceriterakan wangsa-wangsa raja Malaka dan Pahang, bab XIII seluruhnya mengenai sejarah Aceh. Transkripsi dan terjemahan bagian yang mengenai pemerintahan Iskandar Muda (1607-1636) kami berikan dalam lampiran III (teks B).

Royal Asiatic Society memiliki dua naskah *Bustan;* di Perpustakaan Nasional Prancis ada satu yang sangat tak lengkap [3]. Teks itu telah diterbitkan oleh Wilkinson dalam dua tahap: buku pertama keluar pada tahun 1899, yang kedua tahun berikutnya (*Methodist Publishing House,* Singapura). R. Winstedt hanya menyebut penerbitan buku pertama di Mekah pada tahun 1311 H. (1893 M) [4]. Bab mengenai Aceh telah diterbitkan oleh Niemann, dalam bunga rampainya [5], kecuali beberapa bagian yang dipotong. Bagian mengenai taman-taman istana Aceh Dar us-Salam yang tidak dimuat oleh Niemann, diterbitkan dengan transkripsi huruf Latin oleh R.H. Djajadiningrat, sesudah sebuah artikel yang terbit pada tahun 1916 [6].

---

1. Itulah arti *Bustan us-Salatin,* judul dalam bahasa Arab yang jauh lebih sering dipakai dari padanannya dalam bahasa Melayu: *Taman Raja-raja.*
2. Mengenai analisa karya tersebut lih. lebih jauh hlm. 205.
3. Cabaton (A.), *Catalogue sommaire des manuscrits indiens, indochinois et malayo-polynésiens,* Paris, Leroux, 1912, hlm. 217; "No. 28, Bustânu's-salâṭina ... Kitab dua dari bab VII bagian akhir ... 1828. Khat naskhi. Kertas Eropa, 185-140 mm, 288 halaman, 13 baris."
4. Kedua edisi ini tidak di perpustakaan Langues Orientales, tidak pula di Perpustakaan Nasional di Paris. Edisi Wilkinson ada di Perpustakaan Kerajaan di Leiden [831 E 3, 4].
5. *Bloemlezing uit Maleische Geschriften,* Den Haag, Nijhoff, 1907, jil. II, teks tulisan Arab terdapat pada hlm. 120-140, catatan pada hlm. 24-34.
6. *De stichting van het 'Goenongan' geheeten monument te Koetaradja, TBG,* 1916, hlm. 561-576.

b). **Hikayat Aceh**

Ini pun suatu "sejarah", tapi sifatnya berlainan sekali. Sejarah Kesultanan Aceh tidak merupakan suatu saat sejarah Islam pada umumnya dalam keseluruhan sejarah universal -- dalam *Bustan,* bab mengenai Aceh hanyalah satu keping dari pekerjaan tatahan, satu batu dari gedung yang lebih besar --, tapi terpumpun pada tokoh satu orang: Iskandar Muda. Melihat semangat yang terpancar dari cara menyusun karangan itu, kita dapat menegaskan bahwa tujuannya ialah memperingati kebesaran raja. Bagian pertama terdiri atas sejarah pemerintahan pendahulu-pendahulunya yang diberikan secara sepintas; yang terutama dikemukakan ialah hubungan dinasti antara Iskandar Muda dan mereka, dan tahap demi tahap ditelusuri berbagai cabang pada pohon silsilahnya -- cabang menurut garis ayah, cabang menurut garis ibu -- sehingga dengan wajar sampai pada kelahiran Iskandar Muda. Lalu dalam bagian kedua -- bagian yang paling bermanfaat bagi kita-diceritakan "masa kecil"-nya, dan sejajar dengan itu pemerintahan kakeknya dari pihak ibu: Sultan Ala-ud-Din Riayat Syah (1589-1604). Sejarah selanjutnya yang mestinya menceritakan penobatan pangeran muda itu dan saat-saat pertama pemerintahannya, sayang sekali bagi kita berhenti secara mendadak, sedangkan Ala ud-Din masih duduk di atas takhta dan mengalami kesulitan dengan raja-raja Johor [1].

Nama si pengarang tidak diketahui, dan tak ada tersimpan angka tahun mengenai penyusunan karyanya. Meskipun begitu, bisa dikatakan bahwa *Hikayat Aceh* itu disusun selama pemerintahan Iskandar Muda, dan bahwa raja itu sendirilah yang dengan gaya raja besar Hindia [2] menyuruh salah seorang pujangga kratonnya menyusun riwayat hidupnya. Akan tetapi perlu dicatat bahwa nama Iskandar Muda sendiri yang tidak disandangnya sebelum ia naik takhta, tidak termuat dalam bagian yang tersimpan sampai sekarang. Raja itu berturut-turut dina-

---

1. Perlu diingatkan bahwa teks ini sesuai dengan sumber 2* dalam *CritOv;* lih. di atas, hlm. 23, cat. 2.
2. Dengan mencontoh maharaja Akbar; lihat mengenai hal ini lebih jauh hlm. 212.

makan Pancagah, Johan Alam dan Perkasa Alam.

Dari teks ini ada dua naskah, Cod. Or. 1954 dan 1983 dari Legatum Warnerianum yang disimpan dalam Perpustakaan Universitas Leiden. Sesudah artikelnya tahun 1911, Djajadiningrat telah menerbitkan dua bagian bertulisan Arab dan tanpa terjemahan [1]. Pada tahun 1958, seorang sarjana yang berasal dari Aceh, Teuku Iskandar, menyunting seluruh teks dengan tulisan Latin dalam salah satu nomor *VKI* [2]. Bagian-bagian yang dimuat sebagai lampiran di sini dikutip dari edisi itu.

c). Adat Aceh

Kumpulan teks ini isinya sangat beraneka ragam, sifat dan tanggal-tanggalnya berbeda-beda, dan dikumpulkan secara tidak wajar di bawah judul: *adat* [3], sebuah kata yang dapat menyesatkan orang. Ada empat bagian yang jelas berbeda, yaitu:

1). sekumpulan peraturan *(majelis)* mengenai kekuasaan raja, organisasi istana, dan lain sebagainya. Bagian pertama ini dapat dikatakan dengan alasan yang sah berasal dari zaman pemerintahan Iskandar [4];

2). sebuah kronik yang hanya menyebut raja-raja satu per satu dan yang sesuai dengan yang diterjemahkan oleh Dulaurier, tertanggal akhir abad XVIII.

---

1. Bagian yang mengenai pohon silsilah Iskandar Muda dan yang mengenai kedatangan perutusan Turki.
2. Iskandar (Dr Teuku), *De Hikajat Atjeh, VKI*, XXVI, Den Haag, Nijhoff, 1958. Kami mendengar bahwa tuan Penth, pembantu pada Seminar Asia Timur Universitas Frankfurt a/Main telah membuat terjemahan lengkap dari teks itu. Betapa senangnya kita karena adanya prakarsa itu sehingga sebuah teks yang sangat penting dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas.
3. Kata yang berasal dari bahasa Arab itu sebetulnya berarti "kebiasaan", lain tidak, tetapi para orientalis telah memberinya makna yang jauh lebih luas sehingga L.-C. Damais pernah mengatakan sebagai lelucon dalam salah satu kuliahnya di Ecole des Hautes Etudes bahwa kata "adat" sudah menjadi istilah Bahasa Belanda. Dengan nama inilah orang Belanda menyebut teks-teks yang beragam yuridis, yang telah dikumpulkan dari beranekaragam masyarakat Indonesia, juga yang bukan Islam *(adatrecht)*.
4. Lihat lebih jauh, hlm.101, salah satu perbandingan yang dapat dilakukan dengan teks Beaulieu.

3). sebuah upacara yang melukiskan bermacam ragam pawai dan perayaan khidmat yang berlangsung selama satu tahun; bagian ketiga ini juga dapat dikatakan berasal dari zaman pemerintahan Iskandar [1] ;

4) sebuah daftar terperinci mengenai berbagai pajak dan cukai yang dipungut dari para pedagang yang tiba di pelabuhan Aceh atau yang meninggalkannya. Bagian ini terdiri atas tulisan-tulisan yang berasal dari abad XVII maupun dari abad XVIII. Untuk menafsirkannya diperlukan sikap yang berhati-hati sekali.

Naskah teks yang paling penting itu diperoleh pada tahun 1919 untuk India Office, dan sekarang berada di London di Perpustakaan India Office itu [2] . Braddell pada tahun 1850 menerjemahkan beberapa bagian [3] . G.W.J. Drewes dan P. Voorhoeve telah menerbitkan faksimil pada tahun 1958 [4] ; foto reproduksinya memungkinkan teks berhuruf Arab itu bisa langsung dibaca.

Setelah sumber-sumber berbahasa Melayu itu ditinjau, perlu dipertanyakan apakah tidak ada juga sumber berbahasa Aceh. Teks-teks berbahasa Aceh sayangnya tidak menambah pengetahuan kita mengenai abad XVII. Naskah Aceh yang paling tua yang sampai pada kita dan yang menyebut tahun penyusunannya, berasal dari 1713 [5] ; naskah-naskah yang mung-

---

1. Disebut pula Syaikh Syams ud-Din yang meninggal pada tahun 1630 dan anak Iskandar Muda yang sudah sebelum kedatangan Beaulieu (1620) dibunuh atas perintah ayahnya; pemerian upacara-upacara cocok sekali dengan yang diceritakan oleh berbagai penjelajah awal abad XVII; lih. di bawah, hlm. 218-219.
2. Mengenai asal naskah ini, juga mengenai kedua salinannya yang ada di perpustakaan Leiden, lih. *AdAceh*, pengantar, hlm. 7-14.
3. Lih. di atas, hlm. 16 cat.4.
4. Drewes (G.W.J.) and Voorhoeve (P.), *Adat Atjeh, reproduced in facsimile from a manuscript in the India Office Library, VKI,* XXIV, Den Haag, Nijhoff, 1958; uraian dari J. Fauble̍e dalam *JA,* 1960, hlm. 543.
5. Naskah tersebut disimpan di Perpustakaan School of Oriental Studies di London dan berjudul *Hikayat Makah Madinah;* naskah itu sejenis tulisan pujian kota-kota suci, sejenis prospektus untuk menggalakkan perjalanan naik haji. Lih. Voorhoeve (P.), *Three old Achehnese manuscripts, BSOS,* 1952, hlm. 335-345.

kin lebih tua terlalu sukar dipakai sebagai sumber sejarah. *Hikayat Malem Dagang* merupakan kamus yang agak khusus [1]; syair kepahlawanan yang termasyhur ini mendendangkan berbagai episode dari operasi militer Iskandar Muda melawan Malaka; akan tetapi peristiwa-peristiwa yang juga diketahui dari sumber lain, disajikan dengan cara yang bergaya roman sedemikian rupa hingga cukup kuatlah alasannya untuk mempertanyakan apakah si pengarang benar-benar menulis pada zaman Sultan besar itu [2]; menurut kami, teks itu tidak bisa sezaman dengan *Hikayat Aceh* yang sangat jelas dan cerdas itu; teks itu hanya bisa dipakai sebagai sumber untuk penelitian dongeng Iskandar.

2). **Sumber-sumber Eropa**

Pada ujung abad XVI yang paling akhir dan pada awal abad XVII, Asia Tenggara dikunjungi musafir dan pedagang bangsa Belanda, Inggris, Prancis yang makin lama makin banyak jumlahnya; kisah-kisah yang mereka turunkan kepada kita mengenai perjalanan mereka itu sangat berguna karena merupakan sambungan yang berharga dari kisah-kisah yang sebelumnya praktis hanya oleh bangsa Portugis disampaikan kepada kita.

Kami akan menyebut di sini teks-teks terpenting yang dapat membantu dalam memahami sejarah Aceh.

a. **Frederik de Houtman dan John Davis (1599-1601)**

Orang-orang Belanda-lah yang pertama datang di Aceh

1. Lihat acuan hlm. 22 cat. 1. Snouck Hurgronje memberikan ikhtisar dari isi tulisan itu dalam bab yang membicarakan kesusastraan Aceh (*SnAch*, jil. II).
2. Menurut Teuku Iskandar, *Hikayat Malem Dagang* berasal dari zaman pemerintahan Iskandar Muda (*HikAceh*, hlm. 46). Tetapi nama "Malem Dagang", yaitu laksamana Iskandar dan tokoh utama wiracarita itu, tidak terbukti kebenarannya oleh teks lain manapun yang tanggalnya sudah ketahuan dengan pasti dari awal abad XVII; *Malem* pasti harus dihubungkan dengan kata Arab *mualim*, "orang yang tahu"; dalam bahasa Aceh kata itu bisa berarti "sarjana" atau "pemandu", "juragan kapal".

semasa pemerintahan Ala ad-Din Riayat Syah (1589-1604), kakek dari yang bakal menjadi Iskandar Muda dari pihak ibu. Di antara mereka terdapat kedua saudara Cornelis dan Frederik de Houtman. Cornelis yang meninggalkan kota Texel pada tahun 1595, untuk pertama kali mencapai kepulauan Indonesia setelah singgah di Madagaskar. Ia ditahan di Banten, tinggal di sana dari September 1595 sampai Februari 1596, lalu berhasil pergi dan kembali ke tanah airnya setelah membayar uang tebusan. Pada tanggal 15 Maret 1598 ia berangkat lagi, melalui pulau-pulau Komoro dan Maladewa dan berlabuh di depan Aceh pada tanggal 21 Juni 1599. Setelah rupanya disambut dengan baik, urusannya kemudian meleset dan berakhir dengan perkelahian; Cornelis meninggal dengan pedang di tangan; saudaranya, Frederik, ditahan dan dikurung dalam benteng Pidir [1] ; baru sesudah dua tahun lebih menjadi tawanan, ia pada tanggal 29 November 1601 dapat naik kapal lagi, kapal kepunyaan orang sebangsa (Cornelis Bastiaensz.), dan berlayar ke Zelandia [2] .

Dari perjalanan penuh pengalaman ini Frederik pulang membawa dua laporan; yang pertama diterbitkan di Amsterdam sedini tahun 1603 [3] , dan berisi sebuah daftar kata bahasa Melayu dan Malagasi dan sebuah katalog mengenai bintang-bintang belahan bumi selatan. Menurut A. Marre [4] , "buku kecil itu yang dimaksudkan khusus untuk para pengemudi kapal dan penjelajah di Hindia Timur ... sudah sangat langka dan

---

1. Pidi', kalau ditulis dengan ejaan yang dikatakan bersifat ilmiah; pada peta seringkali ditulis: Pidie̊.
2. Mengenai ditel-ditel perjalanan penuh petualangan itu, lih. Unger, *De oudste reizen van de Zeeuwen naar Oost-Indie, 1598-1604*, Den Haag, Nijhoff, 1948, pengantar, hlm. xxviii-li. Perjalanan de Houtman bersaudara dibiayai oleh Balthasar de Moucheron yang berasal dari Normandie, lahir di Antwerpen, salah seorang tokoh besar renesans perdagangan Zelandia.
3. *Spraeckende woordboeck, in de maleysche en de madagaskarsche Talen met vele arabische en de turcsche woorden,* Amsterdam, 1603, ukuran kwarto, memanjang.
4. *Catalogue des Etoiles circumpolaires australes observées dans l'île de Sumatra par Frédéric de Houtman en l'année 1600, Bull. des sciences math. et astron.*, seri ke-2, jil. V, 1881.

boleh dikatakan tak bisa ditemukan lagi" [1] ; laporan yang kedua berjudul *Cort Verhael vant'gene wedervaren is Frederick de Houtman tot Atchein* (Kisah pendek mengenai apa yang terjadi pada Frederick de Houtman di Aceh); teks ini baru diterbitkan pada tahun 1888 [2] .

Masih ada satu kisah lagi mengenai perjalanan Belanda pertama ke Aceh itu, yaitu yang ditinggalkan oleh pemandu Inggris John Davis (atau Dawis) yang berhasil mendapat pekerjaan di kapal Cornelis de Houtman dan memata-matai pedagang-pedagang Belanda itu selama perjalanan mereka; laporannya dipersembahkan kepada Earl of Essex, pelindungnya yang telah mendorongnya supaya menyelinap di antara awak kapal saingan itu. Teksnya terbit dalam nomor pertama dari *Voyages* karangan Purchas [3] .

Pada tahun 1948, W.S. Unger telah menyunting kembali *Cort Verhael* karangan Frederik de Houtman dan kisah John

---

1. Satu eksemplar yang ada tandatangan si pengarang terdapat di perpustakaan Leiden ([1221.f.21]). Keterangan-keterangan astronomi yang dimuat dalam bagian kedua telah diteliti oleh Knobel dalam *On Fredrick de Houtman's Catalogue of southern Stars and the origin of the southern constellations,* dalam: *Monthly Notices of the Royal Astronomical Society,* vol. LXXVII, 1917, hlm. 414 dst. Bagian yang semata-mata membicarakan bahasa, yaitu bagian yang paling kaya, telah diterbitkan kembali dalam *Collectanea Malaica Vocabularia ...,* koleksi kamus-kamus Melayu yang dikumpulkan dan diterbitkan di Batavia pada tahun 1706-1708. Sejak itu tak ada dilakukan penelitian yang bersistem, meskipun oleh beberapa sarjana – terutama oleh G. Ferrand – telah dinyatakan betapa pentingnya penelitian sedemikian. Pada hal yang luar biasa pada buku de Houtman itu ialah bahwa isinya bukan hanya daftar kata yang memberi padanan semantik saja, tetapi juga sebuah pedoman percakapan – serangkaian dialog rekaan antara dua atau beberapa orang penutur –, sehingga tersedia cara yang baik sekali untuk mempelajari sintaks bahasa percakapan.
2. *Cort Verhael vant'gene wedervaren is Frederick de Houtman tot Atchein,* dst. (oleh Frederik de Houtman). Kopi dari naskah yang terdapat di Museum Purbakala Kota Gouda (Gouda), 1880.
3. *The voyage of capitain John Davis, to the eastern India pilot in a dutch ship, written by himself, to their right honourable my exceeding good lord and master Robert Earl of Essex from Middelborough, this first of August 1600,* dalam: Purchas, *His Pilgrims in five books,* London, 1625, vol. I, kitab II, hlm. 118 dst. Terlampir pada laporan ini terdapat "daftar kata Melayu" yang penerbitannya tak dianggap perlu oleh Purchas.

Davis dalam sebuah buku yang menceritakan "perjalanan-perjalanan orang Zelandia yang paling awal ke Hindia Timur" [1].

b **Perutusan-perutusan Inggris** (1602, 1613 , 1615)

Orang Inggris yang ingin sekali menetap di Nusantara seperti orang Belanda, berusaha juga memegang perniagaan rempah. Tidak kurang dari tiga orang utusan mereka telah meninggalkan kepada kita kenang-kenangan perlawatan mereka ke Aceh, di ambang pintu dunia Melayu.

Sir James Lancaster yang antara 1591 dan 1603 mengembarai semua laut di dunia, singgah di Aceh pada bulan Juni 1602 dan baru meninggalkan negeri itu pada bulan November. Ia membawa surat dari Ratu Elizabeth. Ia adalah utusan resmi yang pertama dari Inggris. Kisahnya yang diterbitkan oleh Purchas telah disunting kembali oleh Foster pada tahun 1940 [2].

Pada tahun 1613, ada utusan baru yang dipimpin oleh Kapten Thomas Best; ia ditugaskan oleh raja James I memperundingkan pendirian sebuah kantor dagang. Laporan-laporan dari berbagai peserta yang dikumpulkan dan diterbitkan oleh Purchas, juga disunting kembali oleh Foster pada tahun 1934 [3].

Pada tahun 1615 pada akhirnya perjalanan baru di bawah pimpinan Downtown mencoba membeli lada di Tiku. Sebuah surat dibawanya dari Raja James. Lagi-lagi W. Foster-lah yang mengumpulkan berbagai dokumen mengenai perjalanan ketiga ini. [4].

---

1. Lihat acuan di atas, hlm. 30 cat. 2; beberapa ditel mengenai sejarah Aceh terdapat dalam kisah perjalanan Joris van Spilbergen yang tinggal di Aceh dari 16 September 1602 sampai 3 April 1603; lih. *De reis van Joris van Spilbergen naar Ceylon, Atjeh en Bantam, 1601-1604, Linschoten Vereenig.* XXXVIII, Den Haag, 1933.
2. *The voyages of Sir James Lancaster to Brazil and the East Indies,* edisi baru dengan pengantar dan catatan dari Sir W. Foster, *Hakluyt Society* LXXXV, London, 1940.
3. *The voyage of Thomas Best to the East Indies, 1612-1614,* disunting oleh Sir W. Foster, *Hakluyt Society* LXXV, London, 1934.
4. *The voyage of Nicholas Downton to the East Indies, 1614-1615, as recorded in contemporary narratives and letters,* disunting oleh Sir W. Foster, *Hakluyt Society,* LXXXII, London, 1939.

Masih perlu disebut kisah Peter Mundy yang pada tahun 1637 dua kali mengunjungi Aceh dan gambar-gambarnya yang bagus sekali; naskahnya disunting untuk pertama kalinya pada abad XX [1].

c Laksamana de Beaulieu (1620-1)

Para pelaut dan pedagang Prancis jauh dari menyepelekan jalan rempah-rempah [2] dan dari salah seorang di antara mereka kita memperoleh keterangan-keterangan yang paling bagus mengenai pemerintahan Iskandar Muda. Sekarang nama Augustin de Beaulieu tidak terkenal dan kisahnya mengenai perlawatannya di Aceh [3] agaknya tak banyak diketahui orang. Akan tetapi kegemarannya akan pengamatan, kesenangannya akan ketelitian, caranya menanggapi suatu kenyataan yang sama sekali lain dari yang lazimnya dikenalnya, layak mendapat perhatian kita, bahkan layak kita kagumi. Tetapi sebaiknya kami berikan

1. *The travels of Peter Mundy,* disunting oleh R.C. Temple, *Hakluyt Society,* XLV dan XLVI, London, 1919.
2. Mengenai penelitian kegiatan niaga Prancis di Lautan Hindia pada abad XVI dan XVII, lih. karangan J. Barassin, *Compagnies de navigation et expéditions françaises dans l'Océan indien au XVIIe s.*, dalam *Océan indien et Méditerranée (travaux du Sixième colloque international d'Histoire maritime etc.),* S. E.V.P.E.N. 1964, hlm. 373-389.
3. Beaulieu bukan orang Prancis yang pertama yang pergi ke Aceh; pada bulan Mei 1601 suatu gabungan pedagang terbentuk di Saint-Malo dan mengirim dua kapal ke Nusantara *(Le Croissant* dan *Le Corbin)* di bawah pimpinan Jenderal Sieur de la Bardelière. Kapal-kapal itu tiba di Aceh pada tanggal 17 Juli 1602 dan pulang tahun berikutnya dengan muatan lada. Salah seorang pesertanya, François Martin yang berasal dari Vitré, mulai tahun 1604 menerbitkan pada penerbit Sonnius di Paris sebuah *Description du premier voyage faict aux Indes Orientales par les François,* ukuran 8*, 134 hlm. (dicetak ulang 1609, ukuran 12*, 201 hlm.). Selain beberapa catatan sepintas mengenai Aceh – dan yang tak sebagus catatan Davis –, maka pada hlm. 66-69 terdapat sebuah "dictionnaire du langage malaique" (kamus bahasa Melayu) yang pendek – pasti daftar kata pertama jenis itu yang pernah terbit di Prancis –, lalu pemerian flora di Hindia (diberikan ciri-ciri dari "pinan" – pinang –, dari "chambōn" – jambu – "lantor" - lontar –), dan sebagai penutup ada petunjuk mengenai penyakit perdarahan gusi yang diperuntukkan bagi tuan de Laurence, kepala universitas Montpellier.

dahulu beberapa penjelasan mengenai hidupnya [1], suatu riwayat hidup yang "patut diteladani" dan mewakili zamannya.

Augustin de Beaulieu lahir di Rouen pada tahun 1589. Perjalanannya yang pertama ialah "menyusuri sungai Gambia di tepi pantai Afrika"; bersama Chevalier de Brigueville, ia berangkat dari Normandie pada tahun 1612 "untuk mendirikan kubu dan pemukiman". Tetapi mereka kehilangan hampir semua anak buah mereka yang jatuh sakit "karena mereka tiba pada musim yang kurang menguntungkan". Pada tahun 1616 ia membentuk Kumpeni untuk perniagaan ke Hindia Timur, yang terdiri atas orang-orang dari Paris dan Rouen. "Dua kapal yang dikirim, yang satu dipimpin oleh Beaulieu. Presiden Belanda memberi perintah kepada semua orang Belanda yang ada di kedua kapal itu untuk keluar dari pekerjaan mereka itu; mereka patuh sehingga satu kapal terpaksa dijual kepada seorang raja Jawa". "Meskipun begitu orang Perancis itu kembali dengan kapal yang sarat barang hingga tak menderita rugi".

"Mereka yang berkepentingan itu sekali lagi mengirim dua kapal dan sebuah *patache* pada tahun 1619 dan mengangkat Beaulieu menjadi jenderal iringan kapal itu. Waktu berangkat dari Tanjung Harapan, ia melepaskan laksamana madyanya dan menyuruhnya ke Jakatra. Di Jakatra, waktu sudah hendak berangkat pulang dengan muatannya, kapalnya malamnya dibakar orang Belanda; tetapi hal itu tidak menghalangi Beaulieu pulang dengan uang cukup banyak untuk membiayai perjalanannya yang sebenarnya bisa sangat menguntungkan seandainya kapal yang satu tadi bisa kembali, karena muatannya waktu dibakar ditaksir lebih dari 500.000 *écu* nilainya". – Mengenai perjalanan yang kedua inilah *Mémoires* tulisan Beaulieu, 123 halaman folio [2].

---

1. Menurut catatan biografi yang pada tahun 1666 ditambahkan oleh penyuntingnya, Thévenot, pada teks kisahnya (*Beaulieu*, hlm. 128).
2. Selanjutnya riwayat hidup Beaulieu tidak lagi ada hubungan apa-apa dengan Nusantara. Tetapi menarik juga ceritanya bagaimana pelaut tua itu mendapat tugas lagi sesudah kembali ke Prancis: "Sesudah itu ia mengabdi kepada raja pada kesempatan-kesempatan yang penting sekali, terutama di pulau Rhé dan dalam perang-perang agama." Setelah ia diangkat sebagai pemimpin kapal 500

Thévenot, penyunting yang terkenal, memperoleh naskah itu dari seorang bernama Dolu, dan menerbitkannya dalam *Collection des voyages,* jilid II (1666) dengan penilaian sebagai berikut: "Dari bermacam-macam kisah perjalanan ke Hindia Timur yang sekian banyak dibuat oleh orang Portugis, Inggris dan Belanda dan yang jatuh ke tangan saya, tak ada yang saya lihat lebih baik dari kisah Beaulieu . . . Pemerian-pemerian yang diberikannya sangat tepat dan sangat khusus, tidak hanya apabila ia harus melukiskan sesuatu yang mengenai profesinya seperti kalau mau masuk pelabuhan atau menduga letak pantai, tetapi juga kalau menggambarkan alam setempat; lada umpamanya tak akan kita temukan pemeriannya sekhusus dalam laporannya." Kami dapat menegaskan bahwa tak sedikit pun ia berkata berlebihan.

Kisah itu terdiri atas tiga bagian: 1) perjalanan sampai Aceh (hlm. 1-45) liwat Madagaskar [1] ; 2) perlawatannya di Aceh (hlm. 45-96); 3) "pemerian pulau Sumatra" (artinya terutama bagian utaranya) (hlm. 96-123) [2] . Kemudian ada sebuah peta "yang dibuat dengan cara pelaut oleh J. Letellier, pemandu laksamana" dan gambar-gambar tempat-tempat berlabuh, di antaranya yang di Aceh [3] .

ton oleh Richelieu – "yang mengetahui nilainya" –, ia melayari Laut Tengah tetapi kena "demam panas" dan meninggal di Toulon pada bulan September 1637 pada umur 48 tahun.

1. Beaulieu di sini memberi daftar kata bahasa Malagasi. Membandingkannya dengan percakapan-percakapan de Houtman pasti akan bermanfaat.
2. Meskipun oleh Thévenot berbagai perjalanan telah dikumpulkan menjadi satu, masing-masing tetap diberinya nomer halaman aslinya. Kisah Beaulieu yang 123 halaman panjangnya (yang diberi angka dari 1 sampai 123) terdapat pada akhir jilid II.
3. Jean Letellier (atau Le Telier) kelahiran kota Dieppe; sepulangnya, ia menerbitkan *Voyage faict aux Indes orientales par J.L. réduit par luy en tables pour enseigner à trouver par la variation de l'aymant la longitude ès dictes Indes,* Dieppe, 1631, ukuran kwarto, 12-19 hlm.; sesudah kata pengantar singkat yang isinya tak berguna bagi ahli sejarah, pengarang memberi daftar angka. Pada tahun yang sama J. Letellier mengeluarkan buku lain yang merupakan terjemahan buku John Davis dari bahasa Inggris: *Le voyage de maistre Jean David* (sic), *exelent* (sic) *pilote anglois, du cap de Lezart à Bantam réduit par luy en tables,* Dieppe, 1631, ukuran kwarto, 9 hlm.; seperti bukunya yang pertama, buku ini memuat daftar-daftar. Perpustakaan Nasional Prancis memiliki kedua buku kecil itu yang dijilid menjadi satu, dengan satu nomer pendaftaran: V 5964 (3).

Perlu ditambahkan bahwa teks indah ini yang tidak bakal diterbitkan lagi di Prancis, telah diterjemahkan ke bahasa Belanda pada tahun 1669, lalu ke bahasa Inggris pada tahun 1705 [1].

d Segi pandangan Portugis

Selama seluruh awal abad XVII, orang Portugis hampir terus-menerus dalam keadaan perang dengan Kesultanan Aceh. Karena permusuhan itu kapal-kapal dari Malaka atau Goa kebanyakan sekali tidak bisa singgah di Aceh. Oleh karena itu keterangan-keterangan yang akan kita temukan dalam sumber-sumber Portugis terbatas. Yang dapat kami kumpulkan mengenai kotanya sendiri, kraton dan politik dalam negerinya hanyalah sedikit. Sebaliknya akan disebut operasi-operasi militer dan serangan-serangan maritim yang dilancarkan oleh Sultan melawan Malaka. Yang terutama perlu disebut ialah tulisan-tulisan Diogo do Couto (1611) [2] dan *Asia portuguesa* dari Faria y Sousa yang berkebangsaan Spanyol (1666-1675) [3].

Akan tetapi pada tahun 1638 ketegangan mereda meskipun hanya secara nisbi, dan orang Portugis di Malaka mengirim utusan kepada Iskandar Tani dengan maksud menariknya ke

1. Untuk acuan edisi-edisi asing itu, lihatlah daftar pustaka kami (paragraf IV, hlm. 240 dan 241). Perlu ditegaskan di sini bahwa meskipun ada terjemahan-terjemahan, ahli-ahli sejarah yang meneliti Kesultanan Aceh – apakah mereka berbahasa Inggris atau Belanda – hampir tidak memanfaatkan teks itu sebagaimana mestinya. Kalau mereka mengutip Beaulieu, yang mereka ambil hanyalah sifat-sifat Iskandar Muda yang kurang baik (dia suka mabuk, suka menyia-nyiakan ibunya). Djajadiningrat bukan kekecualian (lih. *CritOv*, hlm. 182 dengan kutipan Beaulieu pada hlm. 113-114).
2. *Observaçōes sobre as principães causas da decadencia dos Portuguezes na Asia, escritas por Diogo do Couto* (1611) *em forma de dialogo como titulo de Soldado pratico*, publicadas da ordem da Academia real das Sciencias de Lisbōa por A.C. do Amaral, socio effectivo da mesma, Lisboa, 1790, ukuran 8*. Terutama bagian II: bab XIV: "Sobre o d'Achem", dan bab XVII: "Do poder do Achem".
3. Yang kami baca ialah edisi lama: Faria y Sousa (Manuel), *Asia potuguesa*, Lisboa, 1666-1675, 3 jil., ukuran kwarto. Mengenai Aceh, lih. jil. III buku IV, bab V sampai VII. Ada edisi yang lebih baru: *Asia portuguesa*, Porto, 1945-7, 6 jil., ukuran 8* (dalam bahasa Portugis).

pihak mereka melawan orang Belanda yang makin lama makin berbahaya. Di antara anggota perutusan itu terdapat seorang pemandu dari Normandie, Pierre Berthelot; dalam pengembaraannya yang berkepanjangan di laut-laut selatan, Pierre Berthelot telah menjadi Karmelit yang tidak berkasut; lalu mengabdilah ia kepada raja muda sebagai pembuat peta. Perutusan ke Aceh menemui nasib yang kurang baik: Berthelot ditawan bersama teman-temannya, lalu dibunuh. Di Roma ia dikatakan seorang martir dan dikuduskan. Ada kisah orang kudus mengenai petualangan yang aneh itu [1].

e **Nicolaus de Graaff** (1641)

Setelah belajar ilmu bedah dan menyelesaikan masa magangnya di kota Alkmaar, maka anak muda de Graaff mengambil keputusan akan naik kapal "untuk berlayar dan melihat kecelakaan-kecelakaan dan luka-luka yang luar biasa, sementara menjalankan pembedahan-pembedahan yang jitu". Pada akhir tahun 1639 ia masuk dinas Kumpeni Hindia dan menjelajahi semua penjuru dunia sampai tahun 1687. Dalam kisahnya yang diterbitkan pada tahun 1704 [2], beberapa halaman yang sangat berguna menceritakan Aceh dan terutama pemakaman Iskandar Tani yang dihadirinya pada bulan Februari 1641 [3].

---

1. R.P. Philippe de la Très Sainte Trinité, *Voyage d'Orient*, Lyon, Juilleron, 1652; buku ini gubahan Prancis dari edisi Latin yang lebih tua. Bagian mengenai perutusan Portugis ke Aceh disalin oleh Bréard (Ch.) dalam bukunya: *Histoire de Pierre Berthelot*, Paris, 1889.
2. *Reysen van Nicolaus de Graaff na de vier Gedeeltens der Werelds*, Hoorn, 1704, ukuran kwarto. Terjemahan Prancisnya: *Voyages de Nicolas de Graaf aux Indes orientales et en d'autres lieux de l'Asie, avec une relation curieuse de la ville de Batavia et des moeurs et du commerce des Hollandais établis dans les Indes*, Amsterdam, Fr. Bernard, 1719. Mengenai Aceh, lih. hlm. 21-25.
3. Kami juga telah memakai kisah William Dampier, meskipun ia baru pada tahun 1688 singgah di Aceh. Dalam bukunya *Supplément du voyage autour du monde* (terjemahan Prancis, Rouen, Machuel, 1723, jil. III) ada pemerian kota itu yang baik.

   Beberapa keterangan masih dapat ditemukan di sana sini dalam terbitan-terbitan berikut: Tiele en Heeres, *Bouwstoffen voor de Geschiedenis der Nederlanders in den Maleischen Archipel*, Den Haag, Nijhoff, 1890-95; kumpulan surat arsip, terutama surat-menyurat para gubernur di Batavia, yang memung-

3 Sumber-sumber Cina

Dalam bab 325 dari *Sejarah raja-raja Ming* ada bagian yang cukup panjang mengenai keadaan di A-ts'i (Aceh) yang dikemukakan sebagai pewaris Su-men-ta-la (Samudra) [1].

Dalam *Tong-hsi-yang-kao* (Penelitian laut-laut timur dan barat) yang dikarang oleh Tchang Hien pada tahun 1618, terdapat sebuah catatan yang terperinci: di samping hal-hal yang jelas mengenai kantor-kantor dagang lama di Sumatra Utara, terdapat pula petunjuk-petunjuk mengenai Aceh modern[2].

Teks pada sebuah peta laut abad XVII (sekurang-kurangnya sebelum 1639) yang naskahnya disimpan di Oxford dan baru-baru ini disunting di Beijing [3] memberi petunjuk-petunjuk mengenai jalan yang ditempuh pedagang Cina untuk pergi ke Aceh.

4 Sumber-sumber lain

Kepada semua sumber tertulis ini harus kami tambahkan beberapa dokumen lain yang tersedia bagi kita. Jumlahnya sedikit sekali. Sesudah kota direbut oleh orang Belanda pada tahun-tahun pertama abad XX, tangsi-tangsi mereka dirikan pada emplasemen istana lama [4]. Artinya tidak banyak yang masih

kinkan kita menetapkan dengan pasti tanggal peristiwa-peristiwa tertentu; jilid I mengenai tahun-tahun 1623-1639, jilid II mengenai 1640-1649; Danvers (F.C.), lalu Foster (W.) (penyunting), *Letters received by the East India Company from its servants in the east,* London, 1896-1905, 6 jil. Kedua buku tersebut mempunyai indeks yang memudahkan pemakaiannya.

1. Artikel ini dilampirkan terjemahannya di bawah pada hlm. 286 dst.
2. Catatan mengenai Aceh terdapat dalam buku IV, fol. 11 halaman kanan dari edisi Tjeng tjong shu-kiü, Taiwan, 1962. Seperti kebanyakan catatan dalam *Tong-hsi-yang-kao,* catatan mengenai A-ts'i terdiri atas 4 bagian: 1* sejarah pelabuhan dagangnya (kutipan-kutipan dari Kronik resmi mengenai perutusan yang ditel-ditelnya diambil dari *Ying-yai-cheng-lan,* dst.), 2* sebuah "geografi" (daftar beberapa nama tempat, disertai uraian), 3* daftar hasil bumi, 4* keterangan-keterangan mengenai perdagangan.
3. Hiang Ta, *Leang tchong hai-tao tchen-king* (Dua peta laut), Koleksi "Hubungan Tiongkok dengan dunia luar", Tchong-houa chou-kiu, Beijing 1961; peta yang bersangkutan adalah yang pertama dalam buku itu, judulnya *Shun-feng-hsiang-song.*
4. Menurut *EInd* (pada kata "Kuta Radja"), "di situlah terdapat istana para Sultan yang ukurannya kira-kira 600 x 250 m. Dewasa ini istana itu tidak ada lagi, dan telah diganti dengan gedung-gedung sipil dan militer".

tinggal dari kediaman para sultan. Bangunan-bangunan utama yang masih tegak telah direproduksi dalam sebuah artikel tulisan Djajadiningrat yang terbit pada tahun 1916 [1]. Foto-fotonya kami lampirkan di belakang ini [2]. Yang dimaksud ialah 1) sebuah bangunan aneh yang samar-samar mengingatkan piramida; namanya saja, "Gunungan" – yang terbentuk dari akar kata Indonesia "gunung" – sudah menimbulkan masalah [3]; 2) sepapan batu lebar yang dipahat, boleh jadi dasar singgasana; 3) sebuah pintu gerbang kecil yang terdapat di salah sebuah jalan masuk ke taman lama, yang dinamakan "Pinto Khob".

Untuk meneliti batu-batu nisan yang ditemukan di dalam "Kandang" lama, yaitu tanah berpagar tempat makam raja-raja, perlu dibaca artikel-artikel yang ditulis Moquette dan yang kurang lengkap sekali gambarnya [4].

Adapun mata uang yang ditempa di Aceh pada abad XVII dan yang gambar-gambarnya sudah diterbitkan oleh Tavernier dalam bukunya *Voyages* jilid II [5], Millies telah menganalisanya secara cepat berdasarkan beberapa contoh langka yang berhasil ditemukannya[6].

Perlu dikatakan pula bahwa peta daerah Kuta Raja yang dibuat oleh orang Belanda pada akhir abad yang lalu, memungkinkan kita membayangkan topografi lama itu [7].

C. SEJARAH ACEH SAMPAI AKHIR ABAD XVI

1. *Sebelum Aceh*

Sebelum awal abad XVI sejarah pelabuhan-pelabuhan dagang

---

1. *De stichting van het Goenongan geheeten monument te Koetaradja, TBG,* 1916, hlm. 561–576.
2. Lihat gambar-gambar lampiran I, II dan III.
3. Lihat lebih jauh, hlm. 121.
4. Terutama *Verslag van mijn voorlopig onderzoek der Mohammedaansche oud heden in Atjeh, OV,* 1914.
5. Tevernier, *Les six voyages* . . ., Paris, 1679, jil. II, hlm. 602; lih. gambar lampiran IX.
6. *Millies,* hlm. 69 dst. dan gambar-gambar XVI dan XVII.
7. *Kaart van het gebied bezet in Groot-Atjeh, vervaardigd bij het Topographisch Bureau te Batavia,* 1899, skala: 1/40.000, 6 lembar. Peta itu ada di Perpustakaan Ecole française d'Extrême Orient di Paris.

di Sumatera Utara berdasarkan dokumen-dokumen yang terpenggal-penggal. Dari pada mencoba menyusunnya kembali dengan terlalu berani, lebih baik semua penggalan itu dibuat daftar dan diterbitkan dalam urutan yang sebanyak mungkin mengindahkan kronologinya[1].

Sangat beranekaragamnya sumber-sumber yang masih mengandung ingatan akan pelabuhan-pelabuhan dagang itu – sumber Cina, Arab, India, bahkan Eropa –– adalah bukti yang cukup kuat bahwa tempat itu memang dari dahulu kala sudah merupakan persimpangan internasional. Pada abad VI *Sejarah raja-raja Leang* sudah banyak juga membicarakan kerajaan Po-li[2] yang menurut sementara orang sama dengan Sumatera Utara. Sedini abad IX beberapa teks Arab menyebut suatu daerah yang bernama "Rāmi" atau "Ramni" atau kadang-kadang "Lamri", yang letaknya kira-kira di sana-sana juga[3]. Pada tahun 1030/

---

1. Pekerjaan itu untuk sebagian sudah dilaksanakan 1° oleh G. Ferrand, *Relations de voyages et textes géographiques arabes, persans et turcs relatifs a l'Extreme-Orient du VIIIe au XVIIIe s., trad., revue et annotée,* 2 jil., Paris, Leroux, 1913-14; lih. acuan yang dikumpulkan pada indeks di bawah kata "Atchin" dan "Lamuri"; 2°. oleh W.P., Groeneveldt, *Notes on the Malay Archipelago and Malacca, compiled from Chinese sources,* dicetak ulang di Tiongkok, 1939, hlm. 80-92. Lih. juga ENI[2], jil. I, hlm. 72-73 dan juga pengantar Teuku Iskandar untuk terbitan *Hikayat Aceh*-nya *(Hik. Aceh,* hlm. 24 dst.).

2. 婆利; raja dikatakan beragama Buda dan telah mengirim utusan ke istana raja-raja Leang pada tahun 518; lih. *Groen Notes*, op.cit., hlm. 80.

3. Untuk memberi contoh betapa tidak tepatnya catatan-catatan itu, di bawah ini kami ambil terjemahan J. Sauvaget dari sebagian *Relation de la Chine et de l'Inde* yang dikarang pada tahun 851 (Paris, Les Belles Lettres, 1948, hlm. 4, paragraf 6a): "Di laut itu apabila kita berlayar ke Srilangka ada pulau-pulau yang tidak banyak jumlahnya, tetapi yang besar-besar; tak ada keterangan lebih lanjut mengenai pulau-pulau itu; di antaranya ada sebuah yang dinamakan Lambri yang mempunyai beberapa raja, luasnya katanya 8 atau 900 tonggak (persegi). Emasnya banyak dan ada suatu tempat yang dinamakan Fantsur (Baros) yang menghasilkan kapur banyak sekali dan dengan mutu baik. Dari pulau-pulau tadi bergantung pulau-pulau lain di sekitarnya, ada satu yang namanya Niyan (Nias). Emas di pulau-pulau itu banyak. Makanannya kelapa yang dipakai sebagai penyedap dan sebagai salep. Kalau ada yang mau kawin, ia tidak dapat mempersunting wanita sebelum memperlihatkan tengkorak salah seorang musuh mereka: kalau dua orang yang dibunuhnya, yang diperistrinya dua wanita; begitu pula jika 50 yang dibunuhnya, diperistrinya 50 wanita untuk 50 teng-

31 inskripsi Tanjore yang besar itu menyebut tanah "Ilāmuri-deśam" yang letaknya dekat Mānakkavāram (pulau Nikobar besar) dan yang diperintah oleh Rājendracoḷadeva I [1].

Pada abad XIII teks-teks Cina [2] menceritakan negeri Lan-wu-li atau Lan-li, nama-nama tempat yang mengingatkan akan Lamuri pula. Pada akhir abad XIII, Marco Polo singgah di pelabuhan-pelabuhan Sumatra Utara dan memberitakan [3] terdapatnya agama Islam dalam salah satu dari enam pelabuhan dagang yang nama-namanya disebut olehnya, yaitu: Ferlec, Basman, Sumatra, Dagroian, Lambri, Fansur. Nama Lamuri disebut pula oleh Ibn Sa'īd (akhir abad XIII), oleh Rasyid ad-Din (1310) dan oleh Abulfida (1273-1331) [4]. Pada tahun 1323 Padre

korak itu. Sebabnya ialah karena musuh mereka banyak sekali: maka makin berani orang membunuh, makin ia digemari. Di pulau itu – yang saya maksudkan Lambri – ada banyak gajah; ada juga kayu sapang, bambu dan suatu suku yang makan orang. Pulau itu dibatasi dua laut: laut Harkand dan selat." Seperti itu pula dapat dikutip sebagian dari *Prairies d'or* dari Mas'udi, atau dari *Livre des merveilles de Inde* karangan Buzurg ibn Šariyār. Menurut J. Sauvaget (op. cit. hlm. 37, cat. 6a-2) "*Rāmni* adalah kata *Lambri* yang berubah bentuk karena konsonan-konsonan likuida tertukar urutannya" dan "tak ada yang bakal membantah identifikasi itu"; akan tetapi G. Coedès mengemukakan (Etats hindouisés, 1964, hlm. 269) bahwa bentuk *Remen* yang terdapat dalam inskripsi-inskripsi Jawa abad XI menunjuk ke pelabuhan dagang *Ramni*, atau barangkali ke negeri suku bangsa Môn (Raman); ada alasan untuk bertanya diri apakah beberapa dari bentuk *Ramni* yang ditemukan dalam sumber-sumber Arab tidak lebih menunjuk ke delta sungai Irawadi daripada ke Sumatra Utara.

1. Lih. G. Coedès, *Le Royaume de Crivijaya BEFEO,* 1918, mengenai etimologi Nakkavāram–Nikobar), lih. dalam J. Sauvaget, *op.cit.,* hlm. 69, tambahan dari J. Filliozat.
2. Terutama *Tju Fan tjö* karangan Tjao Ju-kua.
3. Lih. Marco Polo, *La description du monde, texte intégral en français moderne avec introduction et notes,* oleh L. Hambis, Paris, Llincksieck, 1955, hlm. 242-248.
4. Lih. G. Ferrand, *op.cit* jil. II, hlm. 343, 361, 403. Ibn Sa'īd bicara tentang Lāmuri, Fanṣūr dan Jāwa sebagai tiga pelabuhan di Jawa (Marco Polo pun menamakan Sumatra dengan sebutan Jawa kecil; ia menyebut "kapur barus bergunung-gunung" dan gaharu "jāwi" yang dicari para pedagang; Rasid ad-Din bicara tentang pulau Lāmūrī yang "mempunyai rajanya sendiri"; ia menyatakan adanya berbagai negara: Šūmatra, Nias, Arū, Barlak (Ferlec-nya Marco Polo), Dalmyan, Jawa dan Barkudoz; Abūlfidā memperkenalkan pulau Lāmuri sebagai "tempat terpenting yang menghasilkan kayu sapang dan bambu" (Marco Polo juga menyebut budidaya kayu sapang dan berkata telah membawa pulang biji-bijinya sampai ke Venesia).

Odoric de Pordenone dengan marah menunjuk pada adat kebiasaan "biadab" (poligami dan kanibalisme) di negeri Lamuri; pada tahun 1349 Ibn Baṭūṭā dari Magrib tinggal beberapa lama di Samudra. Pada tahun 1365 *Nagarakertagama* menyebut Tamiang, Perlak, Samudra, Barus, Lamuri dan Barat di antara kota-kota yang "setia" pada Majapahit [1]. Kisah-kisah Cina dari zaman perjalanan-perjalanan sida-sida Cheng Ho di laut-laut selatan *(Ying-yai Sheng-lan, Hsing-ch'a Sheng-lan, Hsi-yang Fan-kuo che)* semuanya ada catatan yang cukup padat mengenai A-lu (Aru), Su-men-ta-la atau Hsiu-wen-ta-la (Samudra), Lan-wu-li atau Lan-po-li (Lamuri) [2]. Pada tahun 1435 Nicolo de Conti menyebut nama "Samutera".

Daftar nama yang sudah panjang ini belum lengkap, tetapi catatan-catatannya yang sering sekali amat singkat, sangat berjauhan waktunya satu sama lain; maka sukarlah menentukan perkembangan yang bersinambungan. Paling-paling dapat ditegaskan bahwa pernah ada beberapa pelabuhan dagang di pinggiran sebuah negeri yang pasti masih cukup primitif dan bahwa pelabuhan-pelabuhan dagang itu dihidupkan dari luar oleh pedagang-pedagang yang datang merapat; kapal-kapal datang dari India atau Cina, beristirahat di sana dan memuatkan hasil hutan yang tinggi nilainya [kapur (barus), kayu sapang, kayu alo, kasturi] yang dapat dikumpulkan dari hutan-hutan pedalaman.

---

1. Lih. *Nāgarakertāgama*, pupuh XIII, bait 2, suntingan Pigeaud, *Java in the XIVth century*, jil. I, hlm. 11: jil. II, hlm. 16; jil. IV, hlm. 30: *"tumihang parllāk* mwan i *barat/hi lwas* lāwan *samudra* mwan i *lamuri*/batan *lampung* mwang i *barus*" (nama-nama tempat digarisbawahi); kita melihat dari teks ini bahwa satu-satunya bentuk yang benar-benar bersifat Indonesia ialah *Lamuri* dan bahwa bentuk-bentuk *Lamri, Lambri* hanyalah bentuk yang dirubah. Baiklah diingatkan di sini etimologi Cowan yang pasti terlalu pandai dari nama tempat itu *Lamūri etc., BKI*, 1933, hlm. 421-424); menurut pengarang tersebut *Lamuri* datang dari *Lam-Puri*, artinya "Kota Dalam" (Kota Puri); menurut dia, yang terjadi di sini ialah aferesis yang sering terdapat dalam bahasa-bahasa Indonesia, untuk unsur pertama *Da.*

2. Disebut juga Na-kou-er dan Li-ta (yaitu Lide yang bakal disebut oleh Tome Pires sekitar 1515) dan disebut pula "negeri wajah yang dirajah" (Hua-mien-kuo) yang barangkali sama dengan tanah Batak.

Melihat timbulnya lalu hilangnya nama-nama tempat tertentu, kita dapat membayangkan bahwa perniagaan itu tidak berlangsung tanpa persaingan, boleh jadi tidak tanpa perjuangan, tetapi sejarahnya yang lebih mendalam belum ada yang tertangkap oleh kita.

Meskipun begitu, selama abad XIV agaknya terjadi beberapa perubahan penting dalam kehidupan pelabuhan-pelabuhan dagang itu tadi. Boleh jadi waktu itulah ada pedagang-pedagang dari India yang memperkenalkan penanaman lada (mungkin sekali dari Malabar yang sudah lebih dulu diketahui adanya tanaman itu) bersamaan dengan agama Islam. Sumber-sumber pertama yang kami ketahui (termasuk juga kisah Ibn Baṭūṭā) tidak bicara tentang lada, sedangkan teks-teks Cina dari awal abad XV memberi pemerian yang jelas mengenai penanamannya [1] ; menurut kesaksian-kesaksian Portugis yang pertama, Pidir dan Pasai pada awal abad XVI mengekspor lada dalam jumlah besar ke Cina dan ke tempat-tempat lain. Ada kemungkinan lain, yaitu dimasukkannya pertanian ulat sutera – lewat jalan yang masih harus ditentukan (barangkali asalnya dari Tiongkok). Sumber-sumber lama tidak menceritakannya, sedangkan teks-teks Cina abad XV menyebutnya [2] dan Tome Pires memasukkan sutera dalam penghasilan Sumatra yang besar [3]. Terlalu sedikit yang kita ketahui tentang "pembaruan-pembaruan" itu, tetapi dengan mudah dapat kita fahami perubahan-perubahan dasar yang dapat diakibatkan kalau orang beralih dari kegiatan meramu ke membudidayakan, dari hutan ke perkebunan.

Ketika orang Portugis mulai mendatangi laut-laut Indone-

1. Lih. *Ying-yai Cheng-Lan* karangan Ma Huan, catatan mengenai Su-men-ta-la: "Lada tumbuh di lereng bukit, di sana ada keluarga-keluarga yang memelihara perkebunan; tanaman itu memerlukan pohon lain yang dirambatinya untuk tumbuh; bunganya kuning dan putih; butir lada ialah buahnya; pada mulanya warnanya hijau; warna menjadi merah apabila lada bertambah masak; apabila sudah setengah masak, buah itu dipetik dan dikeringkan untuk dijual; dari daerah inilah datang lada yang butirnya besar dan isinya kosong. Seratus pon, berat resmi, harganya 80 mata uang emas, atau 1 tahil perak".
2. Lih. *Ying-yai Cheng-Lan* catatan mengenai Su-men-ta-la: "Mereka juga mempunyai pohon besaran dan memelihara ulat sutera; tetapi mereka tidak pandai memintal sutera dan hanya memakainya dalam bentuk serat atau serabut."
3. "Pimenta, seda, biejoym" (*SumOr*, jil. II, hlm. 464).

sia, ada terutama dua pelabuhan dagang yang memperebutkan tempat pertama: Pasai dan Pidir. Orang Eropa pertama yang singgah di sana pada tahun 1509 ialah Siqueira; hubungan yang dijalinnya pada mulanya sangat ramah. Menurut Tome Pires, "Paçee yang oleh sementara orang dinamakan Çamotora" mempunyai 20.000 orang penduduk pada waktu itu, "kebanyakan orang Bengali"; mereka sudah 60 sampai 100 tahun diIslamkan oleh orang Moro yang memanfaatkan hal itu untuk mengangkat salah seorang bangsa mereka ke atas takhta [1]. "Sejak Malaka dihajar", artinya sejak direbut oleh bangsa Portugis (1511), kerajaan Pasai menjadi kaya dan makmur; banyak pedagangnya: orang Moro dan orang Keling (orang India dari Kalinga), orang Rum (orang dari Roma, artinya Istambul), orang Turki, Arab, Parsi, Gujarat, Melayu, Jawa, Siam . . . .

Di samping Pasai, kota Pidir yang lebih tua melanjutkan kegiatan dagangnya meskipun dihalangi persaingan dan peperangan. Akan tetapi Tome Pires berkata bahwa pamornya yang dulu sudah luntur sekali: "Pidir dahulu kala menguasai tempat masuk ke selat-selat, memegang seluruh perniagaan dan lebih ramai didatangi daripada Paçee"; tapi para pedagang ("mercadores de todas naçoes") masih juga berdatangan; menurut perhitungan, pelabuhannya disinggahi setiap tahun oleh dua kapal dari Kambay dan dari Bengal, satu kapal dari "Benua Quelin[2], satu lagi dari Pegu. Barang ekspor yang terpenting ialah lada; "empat tahun belakangan ini, hanya 1 sampai 3.000 bahar setahun yang terdapat di Pidir, tidak lebih", sedangkan dahulunya ada 10.000 bahar dan menurut sementara orang bahkan 15.000. Sutera putih dan menyan juga diekspor; emas didatangkan dari pedalaman.

1. Pires, anehnya, menambahkan bahwa kebiasaan kasar itu memang ciri bangsa Bengali dan bahwa di Bengali pulalah "barangsiapa membunuh raja, dapat menyatakan dirinya raja dan menggantikannya" (*Sum Or*, jil. I, hlm. 142 dst.), ia bisa dianggap agak berlebih-lebihan waktu dikatakannya bahwa bangsa Bengali merupakan mayoritas di Pasai.

2. "Kling" adalah "Kalinga" di pantai timur India. Yang dimaksudkan ialah sebuah kapal yang datang dari Masulipatam. Dalam inskripsi-inskripsi Jawa kata "Kling" sejak abad XI ada (H. Kern, *Verspr. Gesch.*, 111, hlm. 71).

Berkat pemerian terperinci yang cukup banyak mengenai pelabuhan-pelabuhan dagang di Sumatra Utara pada kira-kira 1510-1520 itu, kita dapat memahami dalam konteks yang bagaimanalah kekuasaan Aceh yang masih muda sekali itu bakal memantapkan diri.

2. *Asal muasal Aceh*

Di samping Pasai dan Pidir, Tome Pires memang menyebut adanya kekuatan ketiga, masih muda, yaitu "o Regno dachei" (Kerajaan Aceh). Seperti telah kami katakan tadi, nama negara baru itu untuk pertama kali disebut dengan pasti dalam naskahnya.

Asal muasal negara Aceh masih terselubung kabut kerahasiaan [1] dan meskipun memang ada alasan baik untuk mengatakan bahwa negara itu tidak terbentuk pada masa yang sudah lama silam, namun harus diakui bahwa sejarah beberapa dasawarsa sebelum kedatangan orang Portugis yang pertama boleh dikatakan masih belum seluruhnya diketahui orang. Bahwa berbagai versi yang masih tersimpan sampai sekarang dan yang sedikit banyak bersifat dongeng itu tidak dapat dijelaskan lebih lanjut memang pantas disayangkan, lebih-lebih karena timbulnya pelabuhan dagang sedemikian pada perbatasan dua dunia merupakan masalah yang mengasyikkan: ingin kita mengetahui apakah gerangan peran penduduk Sumatra dalam peristiwa itu, dan apakah peran orang asing.

Mengenai peran yang sesungguhnya dipegang oleh unsur-unsur luar hanya ada cerita-cerita yang turun-temurun sampai kepada kita dan yang sukar diperiksa kebenarannya. Mitos mengenai tempat asal di seberang laut sudah dari dulu digemari orang Aceh; menurut Davis mereka menganggap diri keturunan Ismael dan Hagar ("boast themselves to come of Imael and Hagar, and can reckon the genealogie of the Bible perfectly ") dan tiga abad kemudian Snouck Hurgronje berkata [2] telah mendengar

1. Lih. pentafsiran yang belum lama berselang diusulkan oleh Teuku Iskandar (*Hik Aceh*, hlm. 24 dst.).
2. *SnAch.*, jil. I, hlm. 18.

cerita tentang seseorang yang bernama Teungku Kutakarang, ulama dan hulubalang (yang meninggal pada bulan November 1895) dan yang menganggap orang Aceh lahir dari percampuran orang Arab, Parsi dan Turki. Gagasan sedemikian itu bisa saja belum lama adanya guna meningkatkan perlawanan terhadap bangsa Eropa. Namun kita telah melihat bahwa di antara penduduk Pasai pada mulanya terdapat sejumlah orang Bengali (menurut Tome Pires mereka bahkan merupakan mayoritas); maka setidak-tidaknya ada kemungkinan bahwa dari pedagang-pedagang yang datang dari India atau dari Timur Tengah ada yang memegang peranan dalam terbentuknya Aceh; akan tetapi untuk sementara baiklah persoalan itu dikesampingkan.

Ada tradisi lain yang tersimpan pada bab 21 dari *Sejarah Melayu.* Menurut teks itu seorang raja dari Campa, Syah Pu Liang (atau Ling) diusir dari ibukotanya oleh bangsa Vietnam (Vijaya ditinggalkannya pada tahun 1471); ia mencari perlindungan di Aceh, lalu membentuk wangsa baru [1] . H.K.J. Cowan bertolak dari petunjuk itu waktu ia mencari persamaan-persamaan antara peradaban Campa dan Aceh, dan mengira telah menemukannya di bidang persajakan (matra Aceh yang dinamakan *sanja* dikaitkannya dengan sebuah syair Campa) [2] . Persoalan ini tak dapat diputuskan tanpa meninjau kembali keseluruhan sejarah Campa sesudah jatuhnya Vijaya, dan memang pada suatu hari kelak harus dimulai usaha untuk menjelaskan sejarah itu.

Yang perlu ditekankan ialah bahwa di samping unsur-unsur asing itu masih ada khazanah lain yang kalaupun tidak berasal dari Sumatra, setidak-tidaknya merupakan cerita turun-temurun dari Sumatra. *Hikayat Aceh* yang sudah tentu bersifat dongeng –tetapi itu tidak menjadi soal di sini – , mengisahkan munculnya kota baru itu tidak sebagai sesuatu yang didirikan *ex nihilo* (dari tiada apa-apa), tetapi sebagai hasil sejenis pembauran permu-

1. Seorang raja Campa lain yang bernama Šah Indra Berma katanya mengungsi ke Malaka. Lihat Marre, *Madjapahit et Tchampa,* dalam *Centenaire de .'Ecole des Langues Orientales,* 1895, hlm. 93-113.

2. *Het Atjehsch metrum Sandja in verband met een Tjamsch gedicht. BKI,* 1933, hlm. 149-155.

kiman; raja-raja dari kedua pemukiman: Makota Alam dan Dar ul-Kamal "yang wilayahnya hanya terpisah oleh sungai" [1] bergabung dengan mengawinkan anak mereka, dan raja Makota Alam akhirnya seorang diri memerintah atas "Aceh Dar us-Salam". Ada suatu hal khusus lain yang cukup jelas membuktikan betapa raja-raja Aceh – entah benar entah tidak – menginginkan namanya tercantum dalam tradisi Sumatra: cara silsilah mereka dengan jitu terikat kepada raja-raja zaman dulu di Lamuri, kota berdamping yang kejayaannya tempo dulu pasti masih melekat dalam ingatan orang.

3. *Aceh pada abad XVI*

Bagaimanapun juga asalnya, pada abad XVI Aceh bakal menarik manfaat dari suatu kejadian yang akan menciptakan keadaan yang sama sekali baru di Samudera Hindia. Penaklukan Goa lalu Malaka oleh bangsa Portugis telah mengganggu sebagian lalulintas antar-samudera. Sebagaimana telah dikemukakan dengan jelas, jalan lada yang dahulu lewat Laut Merah, Kairo dan Laut Tengah sampai ke dunia barat, berangsur-angsur telah digeserkan hingga melalui Tanjung Harapan dengan menguntungkan bangsa Portugis tetapi merugikan orang Venisia [2]. Yang barangkali kurang ditekankan ialah gangguan-gangguan yang timbul di Samudera Hindia sendiri. Para pedagang Islam yang berniaga antara Malabar dan Aden tergusur oleh bangsa Portugis dan berkecenderungan mencari muatan di tempat yang lebih jauh, di Sumatra yang subur pertumbuhan ladanya [3]. Rempah

1. "Mada ada ngantarai daripada dua raja itu suatu sungai, setengah kepada raja Makota 'Alam, setengah kepada raja Dar ul-Kamal" *(Hik Aceh*, hlm. 72).

2. Mengenai hal ini lihat terutama: Braudel (F.), *La Mediterranee et le monde mediterraneen a l'epoque de Philippe II,* Paris Colin, 1949, terutama hlm. 421-441, bab mengenai perdagangan lada.

3. Masalah itu dikemukakan oleh Magalhaes Godinho (V), *Le repli venitien et egyptien et la route du Cap, 1496-1533)* dalam *Eventail de l'Histoire vivante,* Paris, Colin, 1953, jil. II. Terutama bagian ini (hlm. 300). "Perjalanan langsung dari Aceh ke Aden yang melintasi keluasan samudera tanpa perlu singgah di suatu tempat tertentu, hanya dapat diawasi kalau kedua ujung dikuasai, tetapi bangsa Portugis tak pernah berhasil dalam hal ini."

yang tinggi harganya itu dan yang sudah dapat diperoleh di pasar-pasar Cina itu selanjutnya juga akan dicari oleh pedagang-pedagang perantara yang datang dari Barat.

Maka pedagang perantara itu yang banyak beragama Islam, yang dahulu merasa betah di Malaka, kota yang memeluk agama Islam dan diperintah seorang sultan, kota tempat bangsa mereka dikelompokkan dalam satu kampung yang mengaku wewenang *syahbandar* (atau kepala pelabuhan) yang dipilih dari antara mereka, pedagang-pedagang itu tidak mau lagi membuang sauh di kaki benteng-benteng yang dibangun bangsa Portugis lalu diberi nama Kristen yang indah-indah. Mereka lebih suka berlayar ke pelabuhan-pelabuhan dagang di Sumatra.

Seorang raja Aceh yang lebih lihay atau yang lebih mujur nasibnya dari raja-raja yang mendahuluinya, mencoba menggabungkan beberapa dari pelabuhan dagang itu di bawah kekuasaannya supaya lalulintasnya dapat diawasinya. Mengenai dia dan kerajaannya, Pires bercerita sebagai berikut [1] : "Aceh (Achey) adalah negeri pertama di pantai pulau Sumatera yang dibatasi selat, dan Lambry terletak tepat di sebelahnya dan meluas ke pedalaman [2] . Tanah Biar letaknya di antara Aceh dan Pidir, dan daerah-daerah ini sekarang takluk kepada raja Aceh yang memerintah mereka dan merupakan raja satu-satunya. Raja itu beragama Islam dan gagah perkasa (homen cavaleiro) di antara tetangganya" [3] . Dalam perang yang tetap berlangsung antara dia dan Pidir, ia telah menyebabkan banyak kerusakan pada pihak musuh dan apabila ada kesempatan, ia merompak. "Agaknya ia mempunyai 30 sampai 40 perahu lancar [4] untuk

1. *SumOr*, jil. I, hl. 139, dst.

2. Suatu bukti bahwa Aceh tidak dibangun pada tempat Lambri dulu. Lagi pula Teuku Iskandar mengemukakan (*HikAceh*, hlm. 28): bahwa letak Lambri zaman dulu bisa saja di tempat yang sekarang dinamakan "Lamreh" dekat Tungkŏb di Daerah Mukim XXVI. Ditambahkannya bahwa di tempat itu masih terdapat reruntuhan "dari zaman sebelum bangsa Portugis", yang penggaliannya bakal menarik sekali.

3. "Este rey he mouro, homein cavaleiro entre sus viz os" *(SumOr*, jil. II hlm. 395).

4. Perlu ditekankan sekali lagi bahwa istilah ini tidak bisa berasal dari bahasa Portugis. Stutterheim sudah lama mengemukakan bahwa kata *lancang* yang menunjuk kepada kapal, sudah muncul dalam sebuah prasastri dalam bahasa Bali kuno; lih. L. – C. Damais, *Notices bibliographiques, BEFEO*, XLIX, hlm. 680, cat. 7.

melayari laut. Apabila ia tinggal di tanahnya, ia hidup dari hasil padinya."

Pires menambahkan bahwa "pulau-pulau Gamispola (Pulau Waih dan pulau-pulau sekitarnya) dikuasai raja Aceh". Penduduknya "tak seberapa", tetapi pulau-pulau itu didatangi orang untuk menangkap ikan atau berdagang; "ikan dan kayu bakarnya banyak sekali". Belerang berlimpah-limpah di semua pulau itu dan dibawa ke Pasai dan Pidir. Adapun tanah pedalaman "menghasilkan daging, beras dan anggur yang dibuat dengan cara mereka, juga bahan makanan lain; ada lada, tetapi tidak banyak."

"Homen cavaleiro" tadi yang ulahnya diceritakan Pires di sini, mungkin sekali Ali Mughayat Syah (Ali Muğayat Šah) yang diceritakan dalam kronik-kronik Aceh. Tanggal ia naik takhta belum juga diketahui, tetapi nisan makamnya ditemukan dengan tanggal wafatnya: 7 Agustus 1530. Sumber-sumber Portugis menyebut kemenangan-kemenangannya; ia telah menaklukkan Deli, Daya, lalu Pidir dan Pasai (1524); pada bulan Mei 1521 ia mengalahkan armada Portugis yang dipimpin oleh Jorge de Brito di laut lepas; pertempuran itu yang pertama dalam perang yang bakal berlangsung selama bangsa Portugis berada di Malaka, yaitu 120 tahun. Ali Mughayat Syah itulah yang dianggap pendiri kekuasaan Aceh yang sesungguhnya [1].

Anaknya yang sulung, Salah ad-Din (Salah ud-Din) meng-

1. Perlu dikemukakan bahwa nama Aceh tak disebut dalam kisah seorang penjelajah Francis Parmentier yang pada tahun 1529 membeli lada di Tiku, di pantai barat, tanpa mendengar apa-apa mengenai kerajaan baru itu (lih. *Le discours de la Navigation de Jean et Raoul Parmentier de Dieppe)* . . . . terbitan Schefer, Paris, 1883), tidak pula dalam *Mohit*, yaitu buku ilmu bumi yang dikarang oleh seorang pemandu Islam di Ahmedabad pada tahun 1554 dan yang cukup baik dokumentasinya, sebab di dalamnya telah disebut "dunia baru" (Amerika) (lih. *Seespieget Mohit*, terbitan Tomaschek, Wina, 1897). Melihat bahwa di dua tempat itu tak disebut nama Aceh itu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kekuasaan Aceh agaknya masih agak terbatas dalam paruh pertama abad XVI, Selayaknya diberitakan pula bahwa pengarang Mohit menyebut nama kerajaan "Mandara" yang penuh rahasia dan yang menurut dia terletak di sebelah timur Lamori. Nama tempat itu tidak mengingatkan pada sesuatu yang dikenal, kecuali barangkali nama beberapa masyarakat primitif yang sukar didatangi, yaitu suku *Mante* atau *Mantra* yang oleh Snouck Hurgronje dikatakan tersebar jarang di daerah Mukim XXII *(SnAch*, jil. I, hlm. 19). Maka nama tempat –– atau nama orang –– bertambah satu lagi, suatu hal yang tidak memperjelas asal usul Aceh.

gantikannya [1]. Ia menyerang Malaka pada tahun 1537, tetapi tidak berhasil. Kira-kira tahun 1538 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahhar (*Ala ud-Din Riayat Šah al-Kahar*), anak bungsu 'Ali Mughayat Syah, menggantikan saudaranya dan mengukuhkan kekuasaan Kesultanan yang mulai timbul. Mendez Pinto yang singgah di Sumatra pada tahun 1539, menyebut adanya perang antara orang Batak dan balatentara Aceh yang katanya mempunyai laskar-laskar orang "Turki, Kambay dan Malabar"; 'Ala ad-Din menyerang Malaka sampai dua kali (1547 dan 1568) dan menaklukkan Aru pada tahun 1564. Pada tahun 1562 ada perutusan Aceh yang sampai di Istambul dengan tugas meminta meriam kepada Sultan Turki [2]. Waktu wafat (28 September 1571), ia meninggalkan beberapa anak dan cucu yang perselisihan-perselisihannya bakal memburuk menjadi peperangan ter-

1. Mengenai urutan nama sultan secara kronologis, lih. *Critov* dan Lampiran I di belakang. Untuk urutan kejadian secara kronologis, lih. *CritOv* dan Lampiran II di belakang.

2. Menurut sepucuk surat dari utusan Venesia di Istambul (tertanggal 15 Juni 1562): "Ada utusan Hindia dari raja *Assi* yang datang meminta meriam guna memerangi bangsa Portugis" (Von Hammer, Histoire de l'empire ottoman, terjemahan Prancis, Paris, Impr. de Béthune et Plon, 1844, jil. II, hlm. 115). Menurut Snouck Hurgronje, bangsa Aceh sezamannya masih mempunyai kenangan yang sangat hidup akan utusan tersebut, meskipun agak cenderung dijadikan dongeng: para utusan itu diceritakan terpaksa menunggu lama sebelum memperoleh kesempatan dari protokol Raja untuk menghadap Sultan; maka mereka terpaksa mencari jalan untuk hidup dan sedikit demi sedikit menjual lada yang sebenarnya harus mereka persembahkan kepada Sultan; ketika pada akhirnya kehadiran mereka diketahui oleh raja dan mereka dipanggil masuk istana, yang tinggal dari lada persembahan mereka hanyalah *secupak* (sedikit sekali); Sultan yang murah hati itu menegur menterinya dan memberikan kepada para utusan meriam-meriam yang menjadi tujuan kedatangan mereka; untuk memperingati peristiwa itu salah satu senjata api itu dinamakan "Si Cupak". Snouck Hurgronje masih menyampaikan cerita lain: salah satu kampung di kota bernama "Gampong Bitay" dan dianggap pernah dihuni para pengrajin Turki yang dibawa pulang oleh utusan-utusan Aceh; dan nama "Bitay" itu dianggap kata rubahan dari "Betal (Makdis)", nama lain untuk Yerusalem yang dikatakan tempat asal pengrajin tadi; etimologi itu sangat meragukan tetapi mengandung arti. Akhirnya perlu dikatakan bahwa dalam roman Melayu Hang Tuah diceritakan dengan panjang lebar suatu perutusan dari Sultan Malaka untuk Raja Besar. 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahhar ini pulalah yang dianggap membuat mata uang pertama dan membagi penduduk menjadi berkaum قوم (*CritOv*, hlm. 154), tetapi soal itu sebaiknya diperiksa kembali.

buka. 'Ali Ri'ayat Syah (Ali Riayat Šah) menggantikannya dulu dan sampai dua kali mencoba merebut Malaka (1573 dan 1575). Dengan wafatnya (1579) mulailah kemelut kewangsaan; dalam jangka waktu beberapa bulan saja ada berturut-turut tiga sultan (di antaranya seorang anak umur 4 tahun, Sultan Muda); sultan yang terakhir, Zainal 'Abidin (Zain ul-Abidin) mati terbunuh, lalu takhta diduduki "orang luar", 'Ala'ad-Din (Ala ud-Din) dari Perak. Bahwa seorang raja yang berasal dari Semenanjung Melayu bisa naik takhta membuktikan betapa cakrawala Aceh yang dahulu masih terbatas, telah melebar.

Menurut Couto [1], 'Ala'ad-Din (yang juga dinamakan Mansur Syah) pada bulan Agustus 1582 mempersenjatai sebuah armada untuk menyerang Johor. Ia mempersiapkan diri untuk menyerang Malaka dengan 300 kapal layar, waktu ia dibunuh oleh jenderalnya - bekas budak – yang bernama – "Mora Ratisa" (kira-kira tahun 1586)[2]. Buku tarikh Aceh hanya bicara tentang naik takhtanya 'Ali Ri'ayat Syah (Ali Riayat Sah) yang juga dinamakan Raja Buyung yang dikatakannya anak Munawwar Syah, raja Indrapura. Apakah Mora Ratisa dan 'Ali Ri'ayat Syah orang yang sama, salah seorang anak raja vasal yang ditawan dalam perang (itulah mungkin sebabnya ia disebut budak)? Dengan jalan ini dapat saja kedua sumber itu dipertemukan. Dari J.H. van Linschoten yang melintasi laut-laut Nusantara pada tahun 1587-8 kita tahu bahwa raja Aceh sangat mengganggu perdagangan Portugis karena berhasil menguasai sendiri selat Malaka, dan bahwa ada armada Portugis yang berangkat dari Goa di bawah pimpinan Paulo de Lyma untuk membebaskan jalan itu: bangsa Potugis sekali lagi berhasil membuyarkan

1. Lih. *CritOv* hlm. 162. Secara umum untuk masalah-masalah sulit yang timbul dalam merekonstruksi peristiwa sesudah tahun 1579, lih. *CritOv* hlm. 159 dst. dan *Hik Aceh* hlm. 39.

2. Lih. Danvers, *Letters received* jil. II, hlm. 70. Peristiwa inilah pasti yang disinggung *Sejarah Raja-raja Ming* waktu dibicarakannya seorang abdi yang berkenan di hati sang raja karena dengan telaten mengurus gajah-gajahnya, tapi yang lalu membunuhnya; lih. di bawah, Lampiran III, hlm. 282.

persekutuan antara Johor dan Aceh, dan mempertahankan kebebasan jalur lintasan [1].

Batu nisan 'Ali Ri'ayat Syah telah ditemukan kembali; tanggal wafatnya yang tercantum pada batu itu ialah 28 Juni 1589. Lalu takhta kerajaan ditawarkan kepada seorang tua dari Aceh–nelayan menurut Davis [2], *orang kaya*, artinya "bangsawan" menurut Beaulieu. Setelah beberapa kali menolak tawaran itu[3], si kakek menerimanya dan mengambil nama resmi 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil (Ala ud-Din Riayat Šah Sayid al-Mukamil). Pemerintahannya yang bakal berlangsung selama 15 tahun (sampai dengan 1604) bersamaan waktunya dengan kedatangan pedagang-pedagang pertama bangsa Belanda dan Inggris di laut-laut selatan. Sesudah dasawarsa yang gelap (1579-1589) sebagai selingan, Aceh bakal mengalami perkembangan baru.

---

1. Lih. *Itinerario, voyage ofte schipvaert van Jan Huygen van Linschoten naer Oost ofte portugaels Indien 1579–1592, Linschoten vereeniging.)* Den Haag, Nijhoff, 1957, jil. III, hlm. 35; dikatakan bahwa pada bulan April 1588 armada D. Paulo de Lyma kembali ke Malaka setelah lintasan ke Tiongkok dibebaskannya (die passagie naer China ende ander weghen weder vry ghemaeckt); sebuah kapal Aceh telah ditangkapnya; di kapal itu terdapat 1° putri raja Aceh yang dikirim ayahnya ke raja Johor untuk memperkokoh persekutuan mereka (in dit schip was een dochter vanden selfden coningh van d'Achein, die hy sondt senden coningh van Ioor in houwelijck, om met hem nieuwe aliance te maken teghens die Portugesen); 2° *sebuah meriam yang tak lazim ukurannya dan yang dikirim* orang Portugis kepada raja Spanyol (een schoon stuck gheschuts van metael, dat diesghelicks in Indien van groote noyt ghesien is, waerom het naermals ghesonden wert vande Portugeesen senden coningh van Spaegnien tot een verwonderinghe).

2. *Davis*, hlm. 122: "The King is called Sultan Aladin and is an hundred yeares old, as they say; yet, hee is a lustie man, but exceeding grosse and fat. In the beginning of his life, he was a fisherman (of which this place hath very many, for they live most upon fish) and going to the warres with the former King shewed himselfe so valiant and discreet in ordering the Kings gallies, that gaining the Kings favour he was made admirall of his seaforces, and, by his valour and discretion, the King so embraced him that he gave him to wife one of his neerest kinswomen."

3. Lihat di bawah, Lampiran III, hlm. 258 dst.

BAB I

ACEH SEKITAR TAHUN 1600 : PELABUHAN DENGAN MASALAH-MASALAHNYA

> **"The citie of Achen if it may be so called is very spacious built in a wood so that wee could not see a house till we were upon it, neither could wee goe into any place but wee found houses and great concourse of people: so that I thinke the towne spreadeth over the whole land."**
>
> **Davis**

> **"Dan akan negeri itu tiada berkota seperti adat kota negeri yang lain, dengan karena amat banyak gajah perang yang dalam negeri itu".**
>
> **Hikayat Aceh**

A. PEMERIAN KOTA

1. *Letaknya dan jalan-jalan masuknya*

Semua pelaut yang datang ke Aceh pada abad XVII berpendapat bahwa kota itu sukar didarati dan kurang menyenangkan. Teluknya dipagari beberapa pulau (yang sekarang bernama pulau Waih, Breuëh, dan Bunta), berbahaya kalau dirapati, maka lebih aman agak dijauhi. Tome Pires sudah mensinyalir adanya pulau-pulau itu: "jlhas que se chamam gamispolla [1] som duas

1. Nama inilah yang sudah terdapat dalam cerita Marco Polo dan yang ditulis "Gavenispola", pasti ejaan yang kurang tepat (lihat. *La description du monde*, terbitan L. Hambis, hlm. 406, catatan hlm. 248). Sejak abad XVI juga terdapat bentuk "pulo Gomes". Nama tempat itu kadang-kadang menunjuk kepada keseluruhan pulau-pulau yang mengelilingi teluk Aceh itu (seperti dalam tulisan Pires), kadang-kadang hanya salah satu pulau saja (seperti dalam tulisan Fr. Martin, *Description*, 1604, hlm 30–31) yang membedakan "Pouloué" dari "Gamispolla"). Mengenai pulau Weh pada abad XX dan perkembangan pelabuhan Sabang di utara pulau itu, lihat, H. Moreau, *Le port de Sabang (Indes Néerlandaises)*, Paris, Libr. marit., intern. 1926.

ou tres e majs jumto com a terra de achey e lambry". Kenangan de Graaf akan tempat itu sangat buruk karena ia karam di sana pada perjalanannya dari Malaka: "Adapun kami yang berlayar dengan kapal *Dragon* itu menuju ke Kerajaan Aceh, tetapi kapal kami kandas di karang-karang Puloway; tetapi kami dapat menyelamatkan diri dengan perahu kami dan berdayung ke sungai Aceh". Waktu mau kembali dari Batavia, ia nyaris celaka lagi [1]. Pulau-pulau itu banyak celengnya; banyak pula kayu bakarnya. Ada penjahat yang dibuang ke Pulau Waih [2].

Teluk bisa dimasuki melalui tiga "terusan" – atau alur – sehingga terhindari pulau-pulau dan gosong-gosongnya. Yang satu dinamakan terusan Surat, yang dipakai kalau mau berlayar ke Gujarat. Yang kedua, "terusan Bengali", untuk pergi ke pantai timur India. Yang ketiga yang tidak mempunyai nama tertentu, untuk berlayar ke Malaka [3]. Tetapi sudah masuk teluk belum berarti pelaut bisa tenang. Beaulieu masih memerlukan delapan hari sebelum bisa mendarat, "padahal jauhnya hanya 4 mil sampai

---

1. "Kami berlayar menyusuri tepi barat Sumatra dan nyaris kandas pada karang-karang Pulo way dan seandainya laut pada waktu itu tinggi, rasa-rasanya kami tidak bakal bisa selamat" *(Graaf,* hlm. 25). "Jika anda mau sampai ke Malaka, demikian nasihat Muḥīt (1954), jangan mendekati Gāmisfalah sebab Pegunungan Lamuri menjorok ke dalam laut dan arus di tempat itu kuat sekali" (G. Ferrand, *Relations de voyages,* jilid. II, hlm. 494).
2. Lihat *Dampier,* hlm. 148 dan 173; utusan Portugis yang tiba di Aceh pada bulan Oktober 1638 mula-mula sampai di pulau "dos degradados, artinya pulau orang buangan yang letaknya dua setengah jam dari kerajaan Aceh" (lihat Breard, *Histoire de Pierre Berthelot,* hlm. 68). Nama *Waih* itu (Wé atau Wéh di peta) bisa dibandingkan dengan kata Indonesia *air.* Pulau Waih adalah yang dapat didatangi untuk mencari air tawar, yang ada "tempat air tawar"nya. Pada salah satu tempat pengenal yang digambar oleh pemandu Beaulieu (lihat gambar XII lampiran). terdapat sebutan "Pulau Encauy, ... atau pulau Way pada peta-peta Belanda", bukti bahwa sebutan "Waih" itu agaknya menunjukkan berbagai tempat yang berbeda-beda di Nusantara.
3. Lihat *Dampier,* hlm. 148; ada pemerian lain tentang berbagai terusan itu dari Fr. Martin, *Description,* 1604, hlm. 30. Sebuah peta laut Cina dari awal abad XVII *(Shun-feng-hsiang-song,* yang diterbitkan oleh Hsiang Ta, Beijing, 1961) memerikan lintas-lintas perjalanan yang ditempuh kapal-kapal setelah ke luar dari tempat pelabuhan Aceh; mereka yang mau berlayar ke Malaka, mengambil arah timur laut; yang mau ke Bengali atau Srilangka menuju tepat ke utara; yang berangkat ke Kalikut mula-mula mengarah ke barat laut; ketiga arah itu terdapat pada kompas Cina dengan aksara-aksaranya.

ke darat ... tak ada yang memandu, tapi kami nekat mau lewat terusan yang paling dekat dengan daratan dan yang kami lihat satu-satunya yang terbuka, tetapi di terusan itu kami disambut angin-angin keras dari tenggara yang bertiup langsung dari haluan sehingga kami kehilangan satu jangkar" [1].

Pada bulan April 1637, Peter Mundy juga dengan susah payah mencapai tempat berlabuh: "Wee gott into Achein, being hindred untill now by currants and contrairy winds, getting little these 2 or 3 days" [2].

Masuk muara sungai yang tepi-tepinya agak ke hulu menampung kota Aceh itu sangat sulit karena adanya ambang sungai yang sangat berbahaya, "apalagi sore-sore hari, karena karang-karang di bawah air yang memecahkan gelombang laut". Pada suatu sore utusan-utusan Sultan datang menemui Beaulieu di kapalnya; karena mereka kemalaman, mereka lebih suka tinggal di kapal sampai esok harinya daripada menempuh bahaya mendarat malam itu juga [3].

Pada mulut sungai, seakan-akan guna memperkuat pertahanan alamiahnya, ada sebuah benteng. Yang dilihat Davis pada tahun 1599 masih biasa-biasa saja: "There standeth a Fort made of stone, round, without covering battlements or flankers, low walled, like a Pownd, a worse cannot bee conceived [4]." Sesudah itu dilaksanakan perbaikan-perbaikan besar -- barangkali atas perintah Iskandar Muda --, maka Beaulieu pada tahun 1621

---

1. *Beaulieu*, hlm. 45.
2. *P. Mundy*, jilid II, hlm. 116.
3. *Beaulieu*, hlm. 55. Lihat juga *Davis*, hlm. 121: "The haven that goeth to the citie of Achien is small having but 6 feet at the barre". Pemerian-pemerian yang kemudian (abad XIX) membenarkan bahwa tempat itu kurang menguntungkan: "Delta sungai Aceh untuk sebagian besar berlumpur sekali dan terganggu oleh pohon-pohon *nipa* dan tumbuh-tumbuhan pantai lainnya" (Veth, *Atjèh*, hlm. 12); lihat juga Bik, *Gids voor het bevaren der vaarwaters van Atjèh*, Batavia, 1894, hlm. 74).
4. *Davis*, hlm. 121. Rupanya benteng inilah yang disebut dengan nama Kota Biram dalam *Hikayat Aceh* dan yang dituntut oleh bangsa Portugis pada jaman 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah (lihat teks yang diterjemahkan dalam Lampiran III, hlm. 295).

memberi gambaran yang jauh lebih bagus. Dikatakannya [1] ada sebuah "kubu bundar besar yang langsung menguasasi mulut sungai dengan beberapa pucuk meriam yang menembakkan pelurunya dekat pada permukaan air, dan yang diapit dua tembok yang juga diberi beberapa pucuk meriam berpintu". Kedua tembok itu dihubungkan dengan teras berumput yang tebalnya 18 kaki dan tingginya kira-kira 20 kaki (kira-kira 6 meter)", dan Beaulieu berakhir dengan kata-kata bahwa "baik sekali pekerjaannya".

Di depan kubu itu sang raja telah menyuruh bangunkan semacam taman hiburan dengan beberapa kolam dan jalan-jalan yang indah. "Tempat itu seluruhnya dikitari parit dan dinding tanah berumput setinggi 10 atau 12 kaki untuk memberi perlindungan kepada 2 sampai 3.000 orang." Di depan parit perlindungan itu masih ada benteng kecil "yang ditutupi semak ... di dalamnya ada beberapa meriam". Beaulieu berkata pula [2] bahwa "keistimewaan" benteng itu "ialah sebuah mesjid di dalamnya". Bangunan-bangunan itu sekarang sudah hilang semuanya; bahkan menentukan tempatnya di atas peta tidak lagi gampang [3].

Tempat-tempat untuk memasuki kota dari sebelah daratan sama-sama tidak menarik. Tak ada atau hampir tidak ada ladang-ladang garapan yang menyejukkan mata. Waktu de Graaff dengan selamat mencapai tepi pantai sesudah kapalnya kandas, alam yang dijumpainya sangat tidak ramah. Bersama teman-temannya yang ikut selamat, ia mencoba mengubur kawan-kawannya yang mati tenggelam: "Karena tidak ada sekop, tanah yang berkarang itu tidak bisa kami gali dalam-dalam; maka mayat-mayat itu esok harinya sudah terbongkar dan dimakan binatang buas, terutama harimau dan kuda liar yang kami lihat berlarian berkawanan" [4] . Beaulieu menggambarkan [5] negeri itu "dilintasi

---

1. *Beaulieu,* hlm. 104.
2. *Beaulieu,* hlm. 55.
3. Barangkali dekat Ulèë Lheuë, di muara barat yang sekarang ada tempat yang dinamakan "Kuta Batèë". Lihat di belakang peta III.
4. *Graaf,* hlm. 22. Mengenai kuda, lihat lebih jauh, hlm. 119, cat. 1.
5. *Beaulieu,* hlm. 104.

sungai-sungai berlumpur dan berawa", dengan "pohon [1] dan semak yang sangat lebat sehingga sukar sekali diterobosi", "begitu lekat lumpurnya hingga sulit bagi celeng untuk mengangkat kakinya".

2. *Daerah perkotaan*

Jalan utama, kalau tidak mau dikatakan jalan satu-satunya bagi manusia maupun barang untuk mencapai kota pada waktu itu -- dan juga masih sampai pada abad XIX (ketika Veth mengunjungi Aceh) -- ialah sungai. Sungai itu bersumber di gunung yang beberapa kilometer jauhnya, "mengalir sampai ke kota, di sini membentuk siku sehingga membelah kota, dan akhirnya bermuara di laut dengan tiga cabang" [2] . Seperti juga banyak sungai lain di Asia Tenggara pada zaman sekarang, sungai itu menjadi semacam pusat kegiatan kota. Pengangkutan barang dagang yang datang dengan kapal besar dilakukan dengan perahu-perahu kecil karena "sungai itu hanya bisa dilayari oleh kapal kecil" [3] . Oleh karena airnya dianggap mempunyai khasiat menyembuhkan, sungai itu selalu penuh dengan orang dari kedua jenis kelamin dan dari segala umur. "Sampai orang sakit digotong ke sana untuk dimandikan" [4] . Karena sungai itu tidak dapat

---

1. "Yang mereka namakan pohon nipah"; daunnya di daerah-daerah tertentu di Indonesia dipakai sebagai atap rumah.
2. *Graaf*, hlm. 28. Bik dalam karangannya *Gids* hanya menyebut adanya dua selat sempit; tetapi ia berkata pula bahwa topografi berganti terus ("dikwijls van richting veranderen", hlm. 74). Tak perlu diragukan, topografi sejak abad XVII sudah banyak yang berubah. Lihat juga pemerian lain *(Beaulieu*, hlm. 96): "Letaknya di sungai yang sebesar sungai Somme di Picardie, jauhnya dari tepi laut kira-kira setengah mil (kira-kira 2 km.), di tengah-tengah lembah besar yang lebarnya ada 6 mil (24 km.)."
3. *Dampier*, hlm. 151.
4. *Dampier*, hlm. 167. Ada banyak kesaksian mengenai "kebaikan" air sungai itu yang agaknya mempunyai khasiat untuk menyembuhkan berkat adanya gunung-gunung berapi di dekatnya. Fr. Martin *(Description*, 1604, hlm. 45) berkata bahwa berbeda dengan air lainnya yang di laut tidak dapat disimpan lebih dari 12 hari tanpa menjadi keruh, air sungai tadi bisa disimpan sampai 5 bulan tanpa ada sedikitpun tanda bahwa air itu rusak. Orang Aceh tahu benar bahwa bagi kapten-kapten asing, itulah alasan satu lagi untuk mendatangi pelabuhan mereka. Lihat di bawah ini, Lampiran III, hlm. 293, suatu kutipan dari *Hikayat Aceh* yang menceritakan dengan baik bagaimana para pedagang "yang datang dari

diarungi, juga tidak kalau pasang surut, dan karena alurnya yang tidak tetap sudah tentu menyulitkan dibangunnya jembatan, maka untuk memudahkan perhubungan antara kedua tepi sungai itu ada "perahu-perahu rata untuk penyeberangan ulang-alik" [1].

Bagian kota yang paling besar dan yang paling menyolok ialah istana "di sebelah barat laut" [2]. Yang mencengangkan penjelajah-penjelajah bangsa Eropa yang terbiasa pada kubu pertahanan di Eropa dan di India [3] ialah tidak adanya tembok benteng [4]. Menurut pendapat Beaulieu, sebabnya karena keadaan medan sekitarnya "menyulitkan orang mendarat dan masuk" dan merupakan semacam pertahanan alamiah. Namun sebab sebenarnya pasti lain. Aceh pada saat itu merupakan kekuasaan yang sedemikian besar dan kewibawaannya sedemikian tingginya hingga tak dianggapnya perlu mempertahankan diri terhadap tetangganya di pedalaman yang sudah lama tunduk. Kita melihat bahwa orang Aceh sendiri sadar akan tidak perlunya tembok-tembok itu dari sebuah fasal dalam *Hikayat Aceh* yang mengatakan bahwa gajah-gajah tempurnya-lah yang merupakan benteng kota sesungguhnya [5]. Pada akhir abad XVIII Marsden bicara tentang Aceh sebagai kota berbenteng. Bukankah serta merta kekuatan ofensifnya memudar, terasa pula keperluan akan pertahanan?

Satu-satunya sisi yang dapat diserang ialah sisi laut yang

---

negeri Arab, Parsi, Rum, negeri Mughul dan seluruh Nusantara membanggakan khasiat air sungai itu."

1. *Dampier*, hal. 175.
2. *Graaf*, hlm. 23 dan *Dampier*, hlm. 175: "Istana Ratu dan bagian utama kota yang terletak di sebelah barat itu ...". Ada pemandangan kota "Atsjien" yang dilukis atas dua halaman folio dalam jilid V karya Valentijn, *Oud en Nieuw Oost-Indiën*, 1726).
3. Kita ingat pemerian penuh kagum dan reproduksi-reproduksi yang dilukis dalam cerita-cerita lain abad XVII: benteng Kandahar dalam Tavernier, benteng Malaka dalam Faria y Sousa.
4. "Tidak ada kubu, tidak pula ada tembok" *(Graaf*, hlm. 23); "Kota itu tidak dikelilingi oleh tembok, oleh parit pun tidak" *(Dampier*, hlm. 157); "Meskipun bagi sementara orang kelihatannya tak ada apa-apanya, hanya kota yang tak dikelilingi tembok sedikitpun dan yang lebih menyerupai desa model Normandie dari kota" *(Beaulieu*, hlm. 103).
5. *Hik Aceh*, hlm. 160.

selama-lamanya terbuka pada serangan dari pihak Melayu atau Portugis. Kita sudah melihat bahwa benteng yang menjaga muara telah diperbaiki [1]. Ke arah timur laut "sepanjang tepi pantai ke Pidir", di dekat gudang-gudang kapal galias, telah dibangun beberapa benteng kecil "dengan jarak-jarak setembakan bedil". Masing-masing mempunyai dua tiga meriam dan setiap malam ada penjaga berkuda yang meronda. Beaulieu berkata: "Kalau tidak awas terhadap benteng-benteng itu atau tidak diberitahukan, orang tidak akan mengira ada benteng karena sama sekali tertutup semak" [2]. De Graaff akan menyebutnya pada tahun 1641 : "Di luar kota nampak beberapa pertahanan yang tanahnya digali dibuat lorong-lorong dan ada beberapa meriam tuangan, bagus-bagus, tanpa kereta tapi dipasang langsung di atas pasir saja" [3].

Dilindungi oleh gajah-gajahnya -- dan oleh armadanya yang tak ada duanya --, Aceh mempunyai kehidupan yang tenang dan penuh kegiatan. Kesan yang diperoleh orang Inggris pertama yang mendarat di sana ialah kesan sebuah kota besar: "Kota *Achin,* kalau bisa dinamakan kota, bukan main luasnya dan dibangun di hutan sedemikian rupa hingga tak nampak rumah satu pun sebelum kita berada di mukanya. Dan ke mana pun kami melangkah, ada rumah dan kerumunan penduduk sehingga saya kira kota itu meluas menutupi seluruh negeri" [4].

Menentukan berapa jumlah kerumunan itu tentu sukar. "Achin kelilingnya kira-kira 2 mil", kata de Graaff [5]; "kota itu rumahnya 7 atau 8.000", kata Dampier [6]. Sukar menilai keterangan-keterangan itu! Dalam pada itu Beaulieu yang biasanya

1. Beaulieu bercerita bagaimana benteng itu mencegah segerombolan orang Portugis yang dengan gigih berusaha mendarat (hlm. 113).
2. *Beaulieu,* hlm. 104.
3. *Graaf,* hlm. 23.; lihat juga P. Mundy (hlm. 133): "Many plattformes along in the bay".
4. *Davis,* hlm. 121.
5. *Graaf,* hlm. 23; agaknya yang dimaksudkan di sini ialah mil Jerman yang biasa, yang juga dipakai di negeri Belanda dan yang panjangnya 7.408 meter. "Keliling" Aceh mestinya kira-kira 15 km.
6. *Dampier,* hlm. 157.

tepat beritanya, menyatakan [1] bahwa Iskandar Muda dapat mengerahkan "kira-kira 40.000 serdadu" di dalam kota Aceh itu sendiri dan di daerah sekitarnya. Melihat angka itu, bukankah sebagai angka global daerah perkotaan seluruhnya dapat dikemukakan seratus ribu lebih sedikit -- jumlah yang tinggi untuk zaman itu tetapi yang sedikit banyak didukung oleh kesan keseluruhan yang tercermin dalam naskah-naskah dan yang menggambarkan pemukiman besar?

Pusat-pusat terpenting kehidupan umum ialah pasar dan mesjid. Davis melihat "tiga lapangan besar yang setiap hari menjadi pasar segala macam barang dagangan" [2]. Yang dilihat de Graaff hanya tinggal dua lapangan besar untuk mengadakan pasar, yang satu "di tengah-tengah kota" dan yang lain "di ujung atas" (mestinya di hulu sungai?). Di situlah tempat para pedagang, baik yang Muslim maupun yang menyembah berhala, dengan segala macam dagangannya; Peter Mundy memberitakan bahwa ada yang menjual telur penyu rebus [3]. Warung mereka masing-masing dipungut bea sekeping emas sebulan untuk *orang kaya* Sri Maharaja [4].

Adapun tentang mesjid, sebagai orang Islam yang baik, Iskandar Muda selalu berusaha membangunnya dalam jumlah besar, dan terutama pada tahun 1614 mesjid besar "Bait ur-Rahman". Dari bangunan yang bakal hilang terbakar waktu

---

1. *Beaulieu,* hlm. 106. Sebagai keterangan kami sebut lagi bahwa tempat pemukiman Kuta Raja kira-kira 15.000 penduduknya (angka dalam *EInd).* Maka dapat dinilai betapa hebat kemundurannya. Statistik tahun 1961 menyebut angka 34.207 penduduk.
2. "Three great market places, which are every day frequented as faire, with all kind of marchandize to selle" *(Davis,* hlm. 121). Lihat juga *Lancaster* (hlm. 136): "Every day in the week is a market day for victualles; not so much as Friday (which they call their good day) ... there is great store of hennes, buffles and bullockes yet very deare", dan Lancaster memberitahukan lebih lanjut: "seekor ayam: 9 sampai 12 pence, 2½ *tays* (tahil) daging kerbau: 30 shilling, 18 sampai 20 butir telur seharga 9 pence".
3. "In the bazar they sell tortoises egges sodde (boiled), they are sphericall round and not ovall" *(P. Mundy,* jilid II, hlm. 336).
4. *Ad Aceh,* fol. 156 a : "... mengambil adat dipekan kepada orang berkedai, pada sebulan² semas pada tiap² muka kedai", hendaklah dicatat ungkapan *muka kedai.*

pemerintahan Sultan puteri Nur ul-Alam (1675–1678) itu untunglah masih tersimpan gambaran yang dibuat Peter Mundy ketika ia singgah pada tahun 1637. Bangunan itu sangat khas, bentuknya empat persegi, dikelilingi tembok dengan atap susun empat dan bubungan yang langsing; kita lebih teringat meru Bali daripada mesjid Timur Tengah [1]. Dampier menceritakan pula mesjid-mesjid lain yang dapat dilihatnya pada tahun 1888: "Hampir semuanya dibangun empat persegi dan beratap genteng; tetapi tidak tinggi atau luas. Setiap pagi ada laki-laki yang berisik benar di atas atap itu. Tetapi tak saya lihat ada menara atau menara lonceng untuk naik ke atas atap seperti biasa terdapat di Turki" [2]. Terbuktilah bahwa di sini arsitektur keagamaan yang orisinil berhasil mengakar, lepas dari segala model barat.

Seperti di Malaka dan di Ayuthia, bangsa yang bermacam-macam itu dikelompokkan dalam kampungnya masing-masing. Pada zaman Davis ada kampung Portugis, kampung Gujarat, kampung Arab, kampung Bengali dan kampung Pegu [3]. "Mereka yang menyembah berhala mempunyai meru-meru mereka sendiri [4]". Ada kampung-kampung Cina atau Eropa yang rumahnya berhimpitan, ada kampung-kampung lain yang rumahnya lebih berjauhan letaknya[5].

Rumah-rumah itu sendiri sedikit sekali yang dari batu. "Rumah-rumah dari alang-alang dan dari bambu ... tetapi semuanya berdiri di atas tiang bambu setinggi 4 atau bahkan sampai 6 kaki (dari 1,20 m. sampai 1,80 m.) di atas tanah, karena pasang purnama dan sungai hampir setiap tahun menggenangi kota sehingga orang terpaksa naik perahu dari rumah yang satu ke rumah lainnya"[6].

1. Mengenai mesjid ini, lihat lebih jauh, hlm 184
2. Dampier berkata lagi bahwa menurut dia "lebih banyak jumlahnya dari di Mindanao" *(Dampier*, hlm. 157).
3. "Here are many of China that use trade, and have their particular towne; so have the Portugais, the Gusarates, the Arabians, and those of Bengala and Pegu."
4. *Graaf,* hlm. 23.
5. Hendaknya diketahui bahwa dalam karangannya *Cort verhael* (terbitan Unger, 1948, hlm. 75, 76), Houtmann beberapa kali menyebut "Campong Pegu", nama tempat yang selalu terdapat pada peta Belanda tahun 1898. *Hikayat Aceh* beberapa kali menyebut Kampung Birma dan Kampung Jawa.
6. *Graaf,* hlm. 23.

Sultan tak jemu-jemu memperhatikan pekerjaan bangunan kota dan berusaha supaya jumlahnya cukup banyak untuk menampung pendatang baru yang tertarik oleh pengembangan kota besar itu. Dialah yang memberi "pengarahan", dia sendiri yang menentukan bagaimana contoh gedung "yang hanya mempunyai satu lantai dan yang dindingnya dari anyaman" [1]. Ia mengawasi supaya pembangunannya berlangsung secepat-cepatnya, dan budak-budak raja yang dipakainya dalam pekerjaan itu sibuk siang malam, "tanpa menyia-nyiakan terang cahaya bulan" sebagaimana dikatakan Beaulieu dengan indahnya.

Harga tanah dan bangunan mahal; melihat hal ini, agaknya bayangan mengenai adanya "krisis papan" masuk akal. Hal itu dikemukakan oleh beberapa penjelajah yang mengeluh. Lancaster: "The ground and house cost almost one hundred pound starling" [2], dan Beaulieu yang mencari rumah sewaan mengisahkan cerita yang berikut ini [3] : "Sesudah makan, kami bersama-sama melihat rumah dekat rumah orang Inggris yang cukup nyaman. Tetapi kapten pengawal, pemiliknya, minta seratus real setiap bulan; harga itu menurut saya terlalu tinggi, maka saya tak jadi menyewanya, meskipun saya sudah menawarkan 40 real sebulan."

Yang ikut membuat masalah pemondokan itu lebih parah ialah datangnya bencana yang sering dalam satu kali menghancurkan satu kampung sekaligus. Kami tadi sudah menyebut banjir. Meskipun rumah-rumah dibangun atas tiang, setiap kali mesti ada beberapa bangunan yang dibawa hanyut. Lalu ada kebakaran yang dengan gampang merusak semua bangunan kayu itu. Lancaster memberitakan bahwa sekaligus terbakar 7 atau 8 ratus rumah [4], dan Beaulieu memerikan suatu malapetaka yang dilihatnya sendiri sebagai berikut [5] : "Pada tanggal 4 Juni (1621)

---

1. *Beaulieu,* hlm. 112, lalu hlm. 108. Lihat rancangan dan tampang muka rumah Aceh modern dalam *Sn Ach,* jilid I, gambar lampiran.
2. *Lancaster,* hlm. 133.
3. *Beaulieu,* hlm. 46
4. "And at the same time, there was seven or eight hundred houses burnt at sundry time in Dachem" *(Lancaster,* hlm. 133).
5. *Beaulieu,* hlm. 71.

ada api besar di kota itu yang dalam satu jam menghancurkan 260 rumah, beberapa anak ikut terbakar dan juga banyak perabot dan alat. Raja langsung menyuruh sulakan hidup-hidup seorang wanita yang rumahnya dikatakan tempat asal kebakaran".

Perlu ditambahkan gempa bumi yang sering terjadi di daerah-daerah gunung berapi itu: "Pada hari Minggu tanggal 7 Maret (1621), kira-kira sejam sebelum matahari terbit, terjadi gempa yang begitu besar hingga bagi mereka yang berada di dalam rumah, atap seakan-akan roboh menjatuhi mereka. Saya dengar bahwa setiap tahun biasa ada tiga empat gempa. Tetapi sudah tiga tahun lamanya tidak ada satupun" [1].

Semua ini agaknya menunjukkan bahwa letak kota Aceh tidaklah terlalu baik dan "letak geografis yang menentukan" itu -- di sini lebih-lebih lagi dari di tempat lain -- sama sekali tidak dapat menjelaskan suksesnya [2]. Akan tetapi perlu dicatat bahwa letak kota sedemikian, di tepi sungai, agak ke hulu muara yang sebenarnya, sering terdapat di daerah-daerah lain di dunia Melayu (ingat saja banyaknya *Kuala* yang ada di Semenanjung dan di pelabuhan-pelabuhan dagang lainnya di Sumatra Utara -- umpamanya Pasai [3] yang sekarang atau dahulu mempunyai kedudukan serupa).

B. PENDUDUK KOTA.

Marilah kita sekarang melihat -- masih juga dengan kacamata para penjelajah -- orang macam apa yang mengerumuni kota, sungai dan pinggiran Aceh.

---

1. *Beaulieu*, hlm. 57.
2. Kita tidak boleh lupa bahwa keuntungan Aceh ialah sebagai tempat persinggahan pertama di tanah Sumatra bagi kapal-kapal yang datang dari barat, jauh lebih dekat dari pelabuhan dagang yang manapun di sebelah timur meskipun jaraknya kelihatan tak berarti di peta-peta kita yang terlalu disederhanakan. Akan tetapi masih perlu dicari keterangan mengapa justeru pelabuhan-pelabuhan dagang itulah -- dan terutama Pasai -- yang pada abad XIV dan XV lebih menarik perhatian para pelaut.
3. Kita ingat bagian dalam *Hikayat Raja-raja Pasai* yang menceritakan bagaimana Sultan mengantar anak perempuannya yang harus naik kapal dengan pengawalan panjang dari kota sampai pelabuhan.

Orang Aceh yang pada umumnya paling dahulu dikenal bangsa Eropa ialah nelayan yang lalu lalang di teluk di atas perahu mereka yang bercadik dua [1]. "Pada tanggal 2 Juni (1602), kata Lancaster [2], kami membuang sauh di teluk *Dachen;* beberapa orang negeri itu naik ke kapal kami dari perahu mereka yang lebih besar dari yang pernah kami lihat sampai saat itu, dengan cadik di sebelah-menyebelah sehingga mereka tidak bisa tenggelam."

Menangkap ikan merupakan bagian penting dari kesibukan orang Aceh, dan ikan yang berlimpah baik di sungai maupun di laut itu [3] termasuk makanan sehari-hari [4]. "Nelayan tergolong yang paling kaya dari semua orang yang mempunyai keahlian, kata Dampier [5], yang saya maksudkan ialah mereka yang mampu membeli jaringan, karena mereka mendapatkan keuntungan besar daripadanya; dan juga budak melakukan pekerjaan itu. Apabila cuaca baik, anda bisa melihat 8 sampai 10 kapal besar, masing-masing membawa jaringan besar, dan apabila mereka melihat sekawanan ikan, mereka mencoba merangkusnya dengan jaringan itu dan semua kapal yang kebetulan di dekatnya, saling membantu menarik jaringan itu ke daratan". Dampier masih menambahkan bahwa 50 sampai 60 ikan yang tertangkap sekaligus dan kalau sudah penuh, muatannya langsung dibawa dari kapal ke pasar. Di samping penangkapan ikan secara besar-besaran yang bisa dikatakan hampir "merupakan industri" ini, ada nelayan kecil yang bekerja sendiri-sendiri; "mereka yang mengail atau meman-

1. Naskah Peter Mundy ada melampirkan sketsa kecil perahu bercadik dua itu (direproduksi dalam terbitan Temple, 1919).
2. "The 2 of june wee anchored in the roade of Dachen, where wee had some of the countree people came aboarde of us with their canows, greater than any wee had seene before; having rafters of eache side of them so that they cannot sinke" (*Lancaster*, hlm. 129)
3. "Laut yang banyak ikannya" (*Beaulieu*, hlm. 97). Mengenai penangkapan ikan di Aceh belum lama berselang, lih. *SnAch*, jil. I. hlm. 276.
4. Menangkap ikan juga dianggap hiburan, dan dari *Bustan us-Salatin* kita tahu bahwa ada tempat khusus disediakan di taman istana, di tepi sungai, supaya Sultan dapat memancing dengan tenang.
5. *Dampier*, hlm. 159. Keterangan-keterangan yang berguna mengenai organisasi penangkapan ikan dan "himpunan" penangkapan ikan di Malaka pada abad XV terdapat dalam undang-undang laut yang diterjemahkan oleh Dulaurier (*Institutions maritimes de l'archipel d'Asie*, Paris, 1845). Sayangnya tak ada jalan bagi kita untuk mengetahui apakah di Aceh ada juga peraturan yang serupa.

cing itu naik perahu kecil dan dalam setiap perahu hanya ada satu atau dua orang budak; budak-budak itu juga menangkap ikan yang bagus-bagus, yang mereka berikan kepada majikan mereka"[1]

Sesudah nelayan, pengrajin; dan pertama-tama pengrajin logam. "Ada pandai besi yang baik-baik yang mengerjakan segala macam pekerjaan besi [2], baik yang berat maupun yang berupa pisau, keris, mata lembing dan senjata lainnya; dan sulitlah mendapatkan yang lebih baik di tempat lain". Ada tukang-tukang tuang meriam, mereka juga menuang berbagai macam alat dari kuningan seperti kandil, lampu, bokor: mereka juga banyak memakai pelarikan, baik yang dari tembaga maupun yang dari kayu [3]."

Apalagi pandai emas sangat banyak dan terampil. Sultan Iskandar Muda yang "sangat besar perhatiannya untuk batu permata dan barang emas" mempunyai lebih dari 300 pandai emas yang setiap hari bekerja untuknya. Pada suatu hari Beaulieu mendapat kehormatan boleh mengunjungi khasanah tempat segala karya besar tukang-tukang tadi dikumpulkan: "Lalu ia menunjukkan dan memperlihatkan kepada saya sejumlah besar permata yang sudah dan yang belum dipasang, dan yang kebanyakan disuruhnya lubangi dari dua arah untuk dijadikan kalung dan rantai jamrud yang besar-besar, dan untuk *baius* atau baju [4] sesuai dengan gayanya penuh sulaman bepermata, dan juga berbagai hasil kepandaian besi seperti bejana emas yang besar-besar . . . banyak-banyak pedang, golok dan pisau belati menurut potongan mereka . . . , banyak kancing kait untuk dipasang pada baju-baju-

---

1. *Dampier,* hlm. 159.
2. Besi yang tidak ditemukan di Aceh, didatangkan dari India; lih. lebih jauh. hlm. 121 dan 149.
3. *Beaulieu,* hlm. 99 – 100. Dengan demikian terbukti bahwa meriam-meriam yang dipakai di Aceh tidak semuanya buatan asing (yang direbut dari orang Portugis atau dihadiahkan oleh Sultan Turki). Lih. kesaksian Fr. Martin (*Description,* 1604, hlm. 54) : "Di dekat pasar yang penghabisan terdapat tempat peleburan meriam; penemuan ini mereka banggakan telah mereka peroleh dari Tiongkok".
4. Transkripsi dari kata Melayu *baju.*

nya atau pada celah baju itu dalam bentuk kancing ..." [1].

Salah satu rahasia pandai emas itu ialah pembuatan campuran yang mengagumkan, yang satu dinamakan *tembaga* dan yang satu lagi ialah campuran emas dan tembaga yang dianggap lebih bernilai dari emas sekalipun dan yang dinamakan *suasa*. Banyak dari para penjelajah: Lancaster, Best, de Graaff, yang memberitakan keindahan alat makanan dari "tembaycke" atau dari "soosa". Menurut de Graaff, peti mati Iskandar Tani terbuat dari campuran itu [2].

Tetapi jumlah pandai emas yang amat banyak itu akan merosot bersama memudarnya kesultanan. Pada tahun 1688 Dampier sudah tak setinggi itu pujiannya [3]: "Pandai besi di kota itu sedikit, pandai emasnya kebanyakan orang asing; tetapi ada beberapa orang Aceh yang pandai mengolah logam."

Golongan tukang kayu juga sangat menonjol. Pekerjaannya membangun rumah kediaman dan terutama banyak kapal nelayan

---

1. Beaulieu masih bercerita lagi bahwa karena kelengahan salah seorang pandai emas Aceh (suhunya terlalu tinggi), hilanglah sepuhan emas pada salah suatu mata lembing yang dipersembahkan kepada Sultan. Sultan marah sekali dan mengancam akan membunuh pengrajin yang malang tadi; maka Beaulieu menawarkan jasa salah seorang anak kapalnya, Houppenille, yang dahulu pernah bekerja sebagai pandai emas di kota Rouen. Sultan menerima tawaran itu dan begitu puas dengan bakat orang Normandie itu hingga waktu tiba hari pemberangkatannya, ia tidak mau melepaskannya. Untuk mendapat gambaran baik dari kekayaan harta benda itu, baca juga pemerian dalam *Hikayat Aceh* (hlm. 163, paragraf 229–230): "... sekalian payung itu berkemuncakkan mas bepermata dan batangnya daripada kayu ungu yang keemasan ... dan beberapa dari Bujang Sabil Allah memikul pedang berhulu mas bepermata dan bersarung mas bepermata dan bertalikan mas bepermata ... memikul keris yang berhulukan zamrud yang hijau dan bersarungkan emas bepermata ... dan beberapa daripada busur keemasan dan tarkas mas bepermata ..."
2. *Graaff*, hlm. 29. Tidak selalu ada kesepakatan mengenai sifat sebenarnya logam campuran itu; Lancaster umpamanya berkata (hlm. 93) bahwa "tambaycke" adalah campuran emas dengan kuningan (groweth of gold and brasse together). *Hob Job* (pada kata "Tomback") menghubungkan *tembaga* dengan kata Sanskerta *tāmra;* tetapi menurut M.J. Filliozat, bagian pertama istilah itu lebih tepat dari *tamba* bahasa Prakrit. Di dalam *KUBI*, *suasa* sekarang diterangkan sebagai "logam campuran emas dengan tembaga", dan *tembaga* atau *tembaga merah* sebagai "logam berwarna merah yang dibuat menjadi bermacam-macam barang seperti kawat, periuk, uang dan sebagainya.".
3. *Dampier*, hlm. 159.

dan kapal perang. Di hutan-hutan yang berdekatan terdapat bahan mentah yang murah. Alat mereka ialah kapak "yang mirip kapak Mindanao" (Dampier). "Proes"[1], perahu-perahu yang mereka buat itu bentuknya "panjang, dalam, sempit dan lancip, kedua lambung nya sama, dan pada setiap sisi ada cadik". Perahu-perahu kecil itu mempunyai sebuah layar besar dan apabila angin bertiup keras, "satu atau dua orang menduduki ujung andang-andang bawah atau ujung cadik di sebelah bertiupnya angin sebagai pengimbang berat". Juga dibuat "perahu 10 sampai 20 ton untuk berdagang dari satu tempat ke tempat lain" [2].

Selain nelayan dan pengrajin, para penjelajah juga mencatat adanya pedagang yang besar sekali jumlahnya, orang Aceh dan orang asing [3]. Di samping pedagang besar, sibuklah dunia kecil pedagang perantara dan penukar uang wanita: "Di sini seperti di Tongking saja, hampir wanita melulu yang menangani penukaran uang. Mereka duduk di pasar dan di pojok jalan dengan uang timah yang dinamakan *cash* [4]." Perlu ditambahkan pula para pegawai dan abdi untuk istana dan pemerintahan, para pengawal pribadi Sultan, anak kapal, budak.

1. Gaya hidup

Mengenai gaya hidup dan adat kebiasaan orang Aceh, sumber-sumber kami memberi keterangan yang sangat padat. Mula-mula mengenai pakaian mereka: "Pakaian mereka biasa dari belacu biru; jenis yang paling bagus, warnanya merah lembayung. Mereka mempunyai kebiasaan aneh, yaitu di atas kepala mereka memakai serban yang diikat seperti gulungan, sedemikian rupa hingga ujung kepalanya tak tertutup -- seperti yang dipakai anak-anak gadis kita kalau menjunjung kenceng susu mereka [5]. Di pundak, mereka memakai baju atau rompi dengan lengan yang lebarnya bukan alang kepalang (with monstrous wide sleeves) dan yang ketat di

1. Transkripsi Prancis dari Kata Melayu "perahu".
2. *Dampier*, hlm. 159. Mengenai kapal perang, lihat lebih jauh, hlm. 112-116
3. Mengenai masyarakat-masyarakat asing, lihat lebih jauh, hlm. 150 dan seterusnya.
4. *Dampier*, hlm. 161. Mengenai "cash", lihat lebih jauh, hlm. 142-143
5. "Memakai semacam ubel-ubel seperti pita yang kita pakai di atas betis dan yang hanya satu kali dililit di kepala" (Fr. Martin, *Description*, 1604, hlm. 41).

pergelangan, sebuah "lunghee" yang melilit pinggang, pedang panjang di sisi, kurang lebih seperti caranya di India Selatan, yang bergantung pada sabuk yang *diselempangkan* [1] ; mereka juga memakai keris, semacam pisau belati. Semua laki-laki mencukur bibir atas dan dagunya; semuanya jalan tanpa alas kaki, dari raja sampai pengemis yang paling kere", demikianlah yang nampak pada Peter Mundy pada tahun 1637 [2] .

Pada tahun 1688, Dampier memberi lukisan yang agak berbeda: "Yang paling terkemuka dari mereka memakai kupiah yang pas di kepala, terbuat dari kain wol yang diwarnai merah atau warna lain dan yang bentuknya seperti topi tanpa tepi [3] ...; mereka memakai celana pendek dan orang bangsawan memakai sepotong kain sutera yang longgar di atas pundak ...; tetapi orang kecil telanjang dari pinggang ke atas. Mereka juga tidak memakai kaos kaki atau sepatu dan hanyalah yang kaya-kaya yang memakai semacam sandal [4] ."

Apabila orang Eropa membicarakan soal makanan, mereka heran karena sifatnya yang sangat sederhana: "Mereka cukup makan sedikit saja: makannya hampir selalu nasi saja. Mereka yang kaya makan dengan sedikit ikan, sedikit sayuran dan baru orang besarlah yang makan ayam yang dibakar di atas arang atau yang direbus untuk satu hari penuh." Dan Beaulieu menambahkan

---

1. "Hanging in a beltt over one shoulder very strangely"; melihat sketsa yang dibuat P. Mundy (lihat gambar V lampiran), sabuk itu diselempangkan di bahu kiri; senjata yang masuk sarung yang panjang sekali itu digantungkan di bawah lengan dan hulunya tertahan kira-kira setentang ketiak. Penjelajah Inggeris tadi tidak menegaskan caranya menghunus: dari depan? – atau yang lebih wajar, melihat panjangnya mata senjata itu, dari belakang, dari atas bahu. Di Jawa, cara memakai keris lain. Sarungnya diselipkan di dalam sabuk, di pinggang; maka sebelum dihunus, sarung keris harus digeserkan ke perut; karena itu ada aturan dasar tatakrama Jawa: jangan memakai keris di depan, karena itu berarti bahwa kita dalam keadaan membela diri.
2. *P Mundy*, jilid. II, hlm. 134.
3. Yang dimaksudkan di sini sudah tentu kupiah yang lazim dipakai orang Muslim di kepala.
4. *Dampier*, hlm. 157. Fr. Martin, *(Description*, 1604, hlm. 42) berkata selanjutnya bahwa wanita kebanyakan mempunyai beberapa lubang di telinga yang di dalamnya dipasang perhiasan yang kadang-kadang berat sekali ("benda-benda setebal 4 jari") dan bunga-bunga.

dengan riang: "Seandainya ada duaribu orang Kristen di negeri mereka, maka segera mereka akan kehabisan sapi dan unggas [1]." Sudah jelas disadari adanya perbedaan antara cara makan yang pada pokoknya terdiri dari daging dan yang terutama terdiri dari sayuran. Dampier juga bercerita bahwa di pasar ada "unggas, ikan dan daging kerbau bagi orang bangsawan"; ia berkata seterusnya "semuanya itu dimasak enak benar dan disedapkan dengan lada dan bawang putih" [2].

Mengenai sistem perkawinan yang akan diperhatikan Snouck Hurgronje secara khusus – lihat penelitiannya mengenai talak [3] –, Beaulieu pada abad XVII sudah menceritakan hal-hal yang menarik: "Sesuai dengan hukum Mohamad, mereka memperistri wanita sebanyak yang mereka inginkan atau dapat mereka hidupi, tetapi salah satu di antara wanita itu adalah istri utama dan anak-anaknyalah yang menjadi pewaris yang sah; mereka tidak memperlihatkan istri mereka atau mengizinkannya ke luar rumah, tetapi yang boleh ke luar ialah budak dan beberapa selir mereka [4]. Si suami biasanya memperistri dara muda dan ia harus membayar untuk memperolehnya dari orang tuanya, dan

---

1. *Beaulieu*, hlm. 100. Penilaian seakan-akan makanan orang Aceh itu sangat sederhana, barangkali diberikan terlalu terburu-buru dan perlu ditambah keterangan; dua hal pasti tidak diperhitungkan penjelajah kita: tidak adanya "waktu makan" yang sebenarnya, artinya saat yang ditentukan oleh masyarakat untuk berkumpul mengisi perut (karena makanan dimakan sedikit-sedikit sepanjang hari); sebaliknya, pentingnya hari besar dan sebagai akibat yang tak terelakkan jamuan makan (lihat peran *slametan* di Jawa).
2. Ia berkata pula: "Mereka juga mewarnai daging mereka menjadi kuning dengan kunyit supaya lebih sedap dipandang, mereka juga tidak lupa membuat kuah-kuah yang lezat untuk menyedapkan rasanya" *(Dampier*, hlm. 157), Fr. Martin *(Description ...*, 1604, hlm. 32) memberitakan bahwa minuman keras utama ialah "arak", "yang dibuat dari tebu, beras dan kelapa, disuling dengan penyuling dari tanah". Pengaruh arak itu atas awak kapal Eropa telah diceritakan lebih dari satu kali.
3. *Sn Ach*, jilid I, hlm. 329; lihat juga mengenai penelitian perkawinan menurut hukum Islam, daftar pustaka yang disampaikan oleh L.C. Damais dalam *BEFEO*, XLIX, hlm. 739, catatan 1.
4. Lihat Fr. Martin *(Description ...*, 1604, hlm. 42): "Kalau sedang di jalan berjumpa dengan seorang wanita, orang patut menghormatinya dengan menjauh; kami tidak mengetahui kebiasaan itu, dan sering mendekatinya sambil liwat, maka mereka memaki kami ..."

harus memberinya sebagian dari harta bendanya sebagai warisan." Inilah yang digambarkan oleh Snouck Hurgronje dengan nama "jinamèë".

Dan sekarang mengenai harta pribadi si wanita: "Apabila seorang wanita mempunyai harta kepunyaan sendiri, ia menyerahkannya kepada suaminya, tapi menerima surat pengakuan lewat pengadilan supaya dapat dimintanya kembali apabila perkawinan mereka tidak serasi dan mereka bercerai. Jika si suami meninggal lebih dulu, yang paling dahulu akan diambil dari milik suami yang sudah meninggal itu ialah uang bawaan, di luar mas kawinnya yang diberikan si suami waktu memperistrinya, dan uang itu tak dapat ditagih oleh penagih utang. Apabila yang meninggal dulu si istri, maka si suami mewarisi harta bawaan si istri."

Mengenai hal perceraian, kita akan melihat bahwa wanita mendapat beberapa keuntungan yang tak dikenal di daerah-daerah dunia Islam yang lebih ke barat. Si suami tidak bisa membuang istrinya begitu saja: "Mereka bisa bercerai apabila mereka mau, tetapi harus dengan persetujuan kedua belah pihak: sebab jika si suami mempunyai keinginan sedemikian dan si istri tidak, si suami mempunyai piutang berupa maharnya dan harus membayarnya bunga baru; demikian pula si istri tidak dapat kawin lagi dan mereka terpaksa tinggal bersama, sekalipun mereka tidak bercampur [1]".

Mengenai pendidikan anak, kita mengetahuinya dari bab XIV dalam *Mahkota Raja-raja* yang menyusun program idam-idaman yang sudah tentu lebih dimaksudkan untuk keluarga-keluarga mampu. Kewajiban orang tua dapat diringkaskan menjadi 6 yang paling penting: 1. memandikan anak waktu lahir dan membisik-

1. Dan Beaulieu menarik kesimpulan sebagai berikut: "Bagi mereka suatu hal yang baru kalau mendengar bahwa di negeri-negeri Kristen si wanita biasanya membawa uang yang cukup banyak kepada si pria, dan kebiasaan itu mereka anggap baik sekali; tetapi yang mereka anggap buruk, ialah bahwa orang hanya bisa beristri satu dan tidak bisa bercerai dengannya, baik ada kesepakatan maupun tidak, dan hukum itu menurut mereka tidak masuk akal." Hendaknya dicatat bahwa sebutan "surat pengakuan yang diterimanya lewat pengadilan" itu membuktikan bahwa sekurang-kurangnya sebagian dari tindakan hukum adat dicatat dengan tulisan.

kan mantera-mantera yang cocok di telinganya yang kanan lalu di telinganya yang kiri; 2. sesudah 7 hari, mencukur kepala anak dan mengadakan kenduri; 3. apabila anak mencapai umur 6 tahun, ia harus dikhitan dan diberi nama; 4. apabila umurnya 7 tahun, ia harus pindah kamar dan diajarkan bersembahyang; 5. apabila umurnya 13 tahun, ia harus dibiasakan beribadah; 6. apabila umurnya 16 atau 17 tahun, ia harus diberi istri. Sementara itu seyogyanya dicarikan guru-guru yang pandai mengajarkan tatakrama dan ulah perang. Mengenai organisasi dan program sekolah – yang harus diajarkan ialah bahasa Arab dan ilmu hitung -- kami tidak mempunyai keterangan apa-apa [1].

Tentang pemakaman, kami mendapat tahu bahwa yang meninggal dikubur di sekitar kota dalam semacam tempat pemakaman bersama: di sana jenazah anggota dari satu keluarga dikelompokkan di tempat yang sama. Pada kepala dan kaki setiap kuburan dipasang batu nisan yang dipahat [2].

Kami akan mengakhiri beberapa catatan tentang etnografi sejarah ini dengan masalah bahasa yang dipakai di Aceh pada waktu itu. Sebaiknya diingat bahwa pada zaman Snouck Hurgronje bahasa lisan – dan tulisan – pada pokoknya ialah bahasa Aceh, dan bahwa "pengetahuan akan bahasa Melayu suatu hal yang jarang terdapat secara nisbi" [3]. Maka pentinglah digarisbawahi bahwa menurut sumber-sumber yang cukup banyak tersedia, keadaannya terbalik pada abad XVII. Pertama-tama sudah pasti bahwa bahasa tulisan ialah bahasa Melayu; semua naskah yang kami pakai di sini untuk meneliti sejarah pemerintahan Iskandar Muda ditulis dalam bahasa itu dan analisa lingguistik

---

1. Lihat *Mak Raj,* hlm. 256, bab XIV yang berjudul: "Yang memperkenalkan bagaimana seharusnya pendidikan anak." Lihat tulisan Davis (hlm. 123) yang terlalu pendek: "They bring up their children in learning, and have many schooles."
2. "As touching their burials, every generation or kinred have their particular place to burie their dead, which is in the fields. They ley the corps with the head towards Mecha, having a free stone at the head and another at the feete, curiously wrought, thereby signifying the worthinesse of the person" *(Davis,* hlm. 123). Mengenai makam-makam raja, lihat lebih jauh, hlm. 181-182.
3. "The teacher must however explain it all in achehnese, since a knowledge of malay is comparatively rare in Acheh" *(Sn Ach,* jilid II, hlm. 4).

menunjukkan bahwa pengaruh bahasa Aceh sangat sedikit, bahkan kadang-kadang pantas dipertanyakan [1].

Perlu dicatat pula bahwa tak ada satu naskah Eropa pun yang menyebut adanya dua bahasa ataupun bahasa yang bukan Melayu. Memang banyak penjelajah hanyalah lewat, dan singgahnya terlalu sebentar sehingga tidak sempat melihat gejala semacam itu; akan tetapi ada beberapa yang cukup lama tinggal di tempat sehingga memperoleh pengetahuan yang baik mengenai bahasa lisannya; suatu hal yang mengherankan ialah bahwa seorang Beaulieu yang tinggal lebih dari setahun dan pada akhirnya dapat bicara dengan baik sehingga ia dimengerti tanpa alih bahasa, bahwa seorang Houtman yang sesudah dua tahun dalam tahanan mampu membicarakan soal-soal agama "dalam bahasa Melayu" dengan ahli-ahli teologi Aceh [2], bahwa penjelajah-penjelajah ini -- yang dalam kisah-kisahnya terdapat berbagai istilah setempat yang semuanya dapat diterangkan dari bahasa Melayu -- tak sedikitpun menyebut adanya suatu bahasa kedua yang dipakai di samping bahasa Melayu itu.

Setidak-tidaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa Aceh pada waktu itu hanya mempunyai tempat yang kecil, dan bahwa di pelabuhan yang tingkatnya internasional dan gayanya kosmopolit itu, bahasa Melayu menduduki tempat yang pasti

---

1. Terutama lihatlah analisa bahasa dalam *Hikayat Aceh* oleh Teuku Iskandar (*Hik Aceh*, hlm. 8–16); menurut pengarang yang berasal dari Aceh itu, pengaruh-pengaruh yang paling menyolok mengenai leksikon ("het duidelijkst zijn in het algemeen lexicale invloeden"); meskipun demikian, yang dapat disebutnya hanyalah 17 kata, "mungkin sekali pinjaman" (17 kata dalam 135 halaman cetak); lagi pula mengenai beberapa dari 17 kata itu, lebih baik dikatakan pemakaiannya berbeda dari segi semantik daripada merupakan pinjaman benar-benar ("dalam", "kandang"). Adapun kedua "ciri khas" gramatika yang kemudian dikemukakan, diakui oleh pengarang sendiri sama sekali tidak asing dalam bahasa Melayu – paling-paling pemakaiannya dalam bahasa Aceh lebih sering (yang dimaksudkan 1. pembentukan kata kerja dengan per-; ump. *diperbedil, diperjamu*, 2. pemakaian bentuk-bentuk kata kerja tertentu sebagai kata benda).
2. Mengenai cerita tentang pertengkaran di depan umum ini -- di depan lebih dari 200 orang -- mengenai keuntungan dan ketidakuntungan agama Nasrani dan Islam itu, lihat Houtman, *Cort verhael*, penerbit Unger, 1948, hlm. 96–101, paragraf yang berjudul: "Voor den rechters gedisputeert" (yang diterjemahkan lebih jauh, Lampiran III, hlm. 309 dan seterusnya).

lebih besar artinya. Masalah yang penting ini tidak bakal dapat diselesaikan dengan tuntas kecuali apabila semua daftar kata yang disusun oleh orang Eropa telah dianalisa secara bersistem. Kami memang beruntung mempunyai sederetan dokumen yang cukup istimewa sifatnya mengenai bahasa yang menjadi bahasa lisan di Aceh pada awal abad XVII; kecuali pedoman percakapan buatan de Houtman yang sudah kami katakan pentingnya, ada beberapa kosakata yang dikumpulkan oleh Fr. Martin, oleh Lancaster dan oleh Best [1], belum lagi kata-kata terpencil yang kebetulan muncul dalam semua kisah. Tidak bakal sulit agaknya untuk

---

1. Di bawah ini kami berikan sebagai contoh daftar kata yang dikumpulkan oleh Lancaster pada tahun 1602; daftar itu termasuk yang paling pendek yang tersimpan sampai sekarang; akan tetapi oleh karenanya kita dapat membayangkan bagaimana jenis dokumen semacam itu. Teks Lancaster yang berjudul "Malies speech, such as is used in these Indies" terdapat pada hlm. 137 terbitan Foster; setiap istilah Melayu diikuti atau didahului oleh padanannya dalam bahasa Inggris. Setiap kali kedua bentuk itu kami tambahi dengan 1.ejaan zaman sekarang, 2. kalau perlu keterangan antara kurung.

Satu, I; satu. *Dua,* 2; dua. *Tiga,* 3; tiga. *Umpat,* 4; empat. *Lema,* 5; lima. *Nam,* 6; enam. *Toufeurs,* 7; tujuh (mungkin sekali tulisan tangan yang sukar dibaca dan yang dibaca kurang tepat). *Delapan,* 8; delapan. *Simbalan,* 9; sembilan. *Sapula,* 10; sepuluh. *Sablas,* 11; sebelas. *Duo blas,* 12; duabelas. *Tiga blas,* 13; tigabelas. *Umpat blas,* 14; empatbelas, dan seterusnya. *Seratus,* 100; seratus. *Sariba,* 100; seribu.

Pege, goe; pergi! .. *Marre,* come hether; mari! *Barapa,* how sell you?; berapa. *Jam,* a henne; ayam. *Tellor,* egges; telur. *Deduc,* sit downe; duduk. *Mana pege,* whether go you?; ke mana pergi? *Harry,* a day; hari. *Campan,* a ship; (sekiranya tulisan yang kurang tepat untuk "sampan"; tetapi tidak boleh dilupakan bahwa dalam bahasa Siam ada sebuah kata, *kampan,* dengan arti "perahu"; boleh jadi ada sejenis perahu yang dinamakan sedemikian, yang dipakai di daerah-daerah itu). *Praw,* a boate; perahu. *Barass,* rice; beras. *Ladda,* peper; lada. *Ladda sula,* white pepper; lada sulah (kata demi kata: lada gundul). *Tanna,* earth; tanah. *Roma,* a house; rumah. *Macan,* eate; makan. *Babbe,* porcke; babi. *Pedang,* a sworde; pedang. *Cheremin,* a glasse; cermin. *Baick,* good; baik. *Teda baick,* not good; tidak baik. *Carron,* a bagge; karung. *Tally,* a corde; tali. *Suda,* quickly; sudah. *Isuc,* tomorrow; esok. *Bree,* give me; beri. *Rotan,* that which they bind their houses with; rotan. *Cring,* drye; kering. *Aire,* water; air. *Appe,* fire; api. *Attowan,* sir; Tuan. *Roge, Sultan,* the king; raja, Sultan. *Taw,* I understand you; tahu. *Tidatau,* I doe not understand; tidak tahu. *Gyngo,* a jews harpe; ginggong (sejenis alat musik). *Sussu,* milke; susu.

Daftar tersebut menunjukkan betapa istilah-istilah yang dikumpulkan itu sudah cukup dijelaskan dengan bahasa Melayu saja.

mencari sifat dasar suatu bahasa beserta sintaksis dan ucapannya dari cara para pengarang menulis kata-katanya, yang kadang-kadang memang tak menentu tetapi kebanyakan jelas kelihatan kata asalnya. Sebelum ada penelitian semacam itu kita harus berhati-hati sekali dan membatasi diri dengan menonjolkan tempat bahasa Melayu yang penting; lagi pula wajar sajalah bahwa *lingua franca* tersebut pada abad XVII, artinya pada saat kegiatan niaga amat besar itu, memainkan peranan yang kemudian akan hilang.

2. *Hierarki sosial.*

Semua sumber kami sama-sama mengakuinya: pada puncak jenjang sosial terdapat segolongan orang yang mempunyai hak-hak istimewa, yaitu *orang kaya:* bangsa Eropa menuliskan kata itu dengan "orancaya", "orancaye", atau menerjemahkannya dengan "gentilzhommes" (Fr. Martin), "noblemen" (Davis). Istilah Melayu *kaya* sama dengan "kaya" sekarang, tetapi sebagaimana dikemukakan oleh L.-C. Damais [1] , belum pasti arti itu sangat tua "oleh karena akarnya sama dengan akar *daya* dan *raya*", maka mungkin maksud aslinya adalah "mulia", "kuasa". Oleh karena padanannya dalam bahasa Perancis seperti "grands", "notables", "aristocrates" mempunyai prestise semantik yang sudah dengan sendirinya berlainan, kami lebih suka memakai ungkapan Melayunya.

Tidaklah terlalu sulit untuk melihat kenyataan sosial yang bagaimana yang tersirat dalam sebutan itu. *Orang kaya* nampak menempati kedudukan sosial yang khas. Di kota ia mempunyai

1. Lihat *Bibliogr Indon.* IV, in *BEFEO,* L. hlm. 447 dan catatan 2, begitu pula *Et. Soumatranaises, I,* in *BEFEO,* L. hlm. 280, sambungan catatan 6 hlm. 279. Setelah ditelitinya makna istilah *batin* dalam beberapa dialek Sumatra Selatan, lalu makna istilah *kaya* dalam gelar *(u)rang kayă* yang dipakai di tanah Minangkabau, L.-C. Damais berkesimpulan sebagai berikut: "Dengan demikian dapat diketahui bahwa kata-kata *batin, raya* dan *kaya* ketiga-tiganya menurut daerahnya masing-masing mempunyai dua kelompok makna, yang satu berarti "kepala" atau pengertian yang dekat ("menduduki tempat dalam masyarakat [yang menyatakan kekayaan tertentu]"), yang lain memberi gambaran "kaya", sementara dalam bahasa Melayu sastra, dan dari sana dalam bahasa Indonesia modern, hanya masih ada dua dari ketiga kata itu: *raya* dengan arti "besar" (tetapi untuk pemakaian-pemakaian khusus) dan *kaya* dengan arti "mempunyai harta".

kediaman besar yang ramai dengan langganan dan hamba. Dalam lumbung-lumbungnya ada cadangan beras yang dipakainya untuk berspekulasi, atau cadangan lada yang penjualannya diusahakannya dengan harga setinggi-tingginya [1] . Ia mempunyai hubungan usaha dengan pedagang India dan Cina. Apakah dia sendiri memiliki kapal tak dikatakan.

Kekuasaan mereka terasa di luar daerah pemukiman yang sebenarnya. *"Orang kaya* itu masing-masing bertanggung jawab atas suatu keluasan tanah yang penduduknya tunduk kepada mereka dan kepada peradilan mereka; kalau ada persengketaan atau kesalahan mengenai apa pun juga, orang yang bersangkutan dipanggil ke ambang pintu rumah mereka: di situlah mereka bersidang [2] ."

Akan tetapi perlu ditegaskan bahwa kekuasaan ekonomi dan materil itu dirangkap dengan "wibawa" yang tidak boleh diremehkan artinya. Pada wibawa yang dipunyainya dalam mata penduduk itulah -- sama seperti pada kekayaannya, bahkan barangkali lebih -- bertumpu kekuatan *orang kaya* itu. Kita telah melihat bahwa mereka suka membedakan diri dalam pakaian maupun dalam makanan mereka. Fr. Martin bercerita *(Description ...,* 1604, hlm. 40) bahwa *"orang kaya* itu bisa dibedakan dari rakyat biasa karena mereka membiarkan kuku ibu jari dan kuku kelingking tumbuh panjang, tanda mereka tidak bekerja dengan tangan" [3] .

Pada awal abad XVII tadi, *orang kaya* merupakan suatu kelompok yang homogen dan kompak. Mereka berhasil membina suatu tradisi dan tidak lupa bahwa pada tahun 1589 mereka sendirilah yang menawarkan takhta kepada 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah yang sudah tua itu; meskipun untuk sementara mereka menderita karena kekuasaan yang mereka anggap melampaui batas, mereka selalu memikirkan kemungkinan akan merebut kembali peranan yang diserobot dari tangan mereka.

---

1. Beaulieu pernah berurusan dengan salah seorang di antara mereka; orang itu membasahi ladanya supaya dapat memperoleh harga yang lebih tinggi.
2. *Beaulieu,* hlm. 102.
3. Seperti diketahui, maka dalam wayang Jawa tokoh Bima juga mempunyai hak istimewa memakai kuku jempol yang panjang.

Wibawa mereka, keunggulan mereka yang diakui tanpa kata, tidak bisa diabaikan oleh Sultan; ia menghargai jasa mereka dan mengganjari mereka dengan pelbagai jabatan, baik sipil maupun militer. Salah seorang di antara mereka umpamanya harus dihadapi oleh semua pedagang yang ingin diterima oleh Sultan, ia memanfaatkan keadaannya dan memungut keuntungan materil sebesar-besarnya dari pedagang itu; para pedagang mengadukannya kepada Sultan tetapi sang raja tidak dapat memarahinya. Ada yang di dermaga-dermaga pelabuhan mengawasi pemungutan bea cukai dan secara sah -- ada fasal dalam *Adat Aceh* yang dengan tegas menyebutnya -- memungut bea tambahan yang masuk kas mereka pribadi. Ada lagi yang mengatur polisi, yang lain memimpin ronda malam; semua perwira diambil dari golongan mereka.

Jumlah mereka yang tepat tidak diketahui, tetapi menurut perkiraan yang layak ada beberapa puluh. Lagi pula tidak boleh dilupakan bahwa pada zaman yang sedang kita amati, golongan mereka sama sekali tidak bisa disamakan dengan kasta yang keuntungan-keuntungannya hanya dapat diturunkan dari ayah ke anak. Beaulieu bercerita bagaimana 'Ala ad - Din Ri'ayat Syah mengangkat suatu kelompok yang baru sama sekali, setelah yang lama dibantainya [1] . "Menjadi" *orang kaya* masih mungkin asal saja orang itu pandai menyenangkan hati Sultan dan mendapat perkenannya.

Mengenai kedudukan sosial penduduk lainnya, sumber-sumber Melayu membungkam seribu bahasa dan sumber-sumber Eropa tidak jelas. Coba kita dengar kata Dampier umpamanya yang kesulitan oleh pengelompokan dan peristilahan yang dipergunakannya sebagai orang Eropa [2] . "Saya mendengar bahwa raja tidak kurang dari 1000 orang budaknya, di antaranya ada beberapa yang menjadi pedagang terkemuka dan juga membawahi banyak budak. Dan meskipun yang belakangan ini budak, mereka pun mempunyai budak mereka sendiri sehingga cukup merepot-

1. Mengenai penindasan perlawanan *orang kaya* oleh 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah, lihat kisah Beaulieu, Lampiran III, hlm. 258 dan seterusnya.
2. *Dampier*, hlm. 172.

kan bagi kita orang asing untuk mengetahui mereka yang menjadi budak dan yang tidak ... Mereka semuanya sedikit banyak saling memperbudak." Maka agaknya istilah "budak" itu sangat tidak senonoh dan tidak bisa dipakai untuk keseluruhannya.

Sebagian besar rakyat -- sayang tidak mungkin ditentukan jumlahnya -- hidup cukup baik; mereka tidak ikut berwenang dan tidak ikut langsung mengecap keuntungan perniagaan besar, tetapi mereka mencari nafkah dengan bebas dan tinggal di rumah sendiri. Dalam kelompok ini termasuk kebanyakan nelayan, pengrajin, pemilik toko dan penukar uang. Menurut Beaulieu [1], mereka mempunyai kewajiban tertentu terhadap salah seorang *orang kaya* yang mereka anggap sebagai pelindung mereka; salah satu kewajiban itu ialah membayar upeti secara tetap berupa uang, tapi lebih sering berupa hasil bumi. Tapi upeti itu bisa ditebus sekaligus: "Rakyat harus membayar pajak sebanyak 40 real, kalau jumlah itu dapat ditebus, orangnya bebas."

"Rakyat" yang dibicarakan Beaulieu itu benar-benar menyadari perbedaannya dari kelompok ketiga, kelompok yang terakhir -- yang anggota-anggotanya kali ini dapat dinamakan dengan istilah "budak" karena tak ada istilah lain yang lebih baik [2]. "Orang Aceh yang paling miskin, kata Dampier [3], "yang tidak mampu mempekerjakan budak, menyewanya apabila mereka harus membeli beras", dan hal itu pun terjadi "apabila jarak sampai rumah tidak lebih dari 100 langkah, karena mereka merasa kena aib jika mereka kerjakan sendiri." Prasangka sedemikian merupakan bukti yang baik adanya tugas-tugas yang dianggap kasar dan hanya bisa dilakukan oleh tenaga rendahan.

---

1. *Beaulieu*, hlm. 108.
2. Orang Eropa yang sering mempergunakan istilah "orang kaya" dalam laporannya, tidak mencatat istilah Melayu yang dipakai untuk menamakan kelompok itu; dalam *Adat Aceh* (folio 139b) dipakai istilah تبوسن *tebusan* yang mengandung gagasan *membeli kembali, menebus*; dalam Undang-undang laut Malaka kedua ungkapan berikut ini terdapat bersamaan: همب *hamba* dan عبدى *'abdi* (terbitan Dulaurier hlm. 417 dan 442).
3. *Dampier*, hlm. 164

Budak banyak diambil dari tawanan perang [1] ; akan tetapi perbudakan karena utang juga ada [2] . Beaulieu melukiskan keadaan budak raja sebagai berikut [3] : "Mereka memelihara kerbau raja, mendirikan bangunan, menebang kayu, menggali tambang batu, membuat adukan untuk tembok"; meskipun begitu mereka tidak sengsara, karena raja "memperlakukan mereka dengan bijaksana"; mereka tidak dirantai "kecuali kalau mereka ternyata hendak melarikan diri atau memberontak terhadap pengawal mereka; dari 8 hari, 4 hari mereka boleh bekerja untuk kepentingan sendiri "di bidang yang mereka anggap mereka kuasai". Mereka bisa menabung uang untuk menebus kemerdekaan mereka dan "membeli hari-hari yang merupakan utang mereka kepada raja dengan membayar 5 mata uang sehari; uang itu mereka berikan kepada penerima yang diangkat raja untuk tujuan itu" [4] .

Beaulieu tadi pula yang berjumpa dengan beberapa orang Portugis yang menjadi tahanan sedemikian, bahkan menebus beberapa di antaranya untuk melengkapi anak buahnya. Salah

---

1. Mengenai seluk-beluk operasi tempur dan pengiriman para tawanan ke Aceh, lihat lebih jauh, hlm. 85 dan seterusnya. Yang sebetulnya harus diteliti dari dekat ialah perdagangan budak di dunia Melayu pada umumnya, dan di Sumatra khususnya. Tome Pires pada tahun 1520 sudah memberitakan adanya pasar-pasar budak yang besar di "Arcat", di negeri Aru, dan di "Purim" di sebelah utara Siak. Dalam *Adat Aceh* terdapat suatu bagian khusus (folio 139b dan 140a) mengenai perpajakan perniagaan jenis itu: "Adat terambil pada tebusan; adapun akan adat terambil belian pada orang membawa tebusan itu, yang ke dalam, pada seratus, enambelas orang dan akan penglima kita, pada seratus, dua orang" (pajak atas budak belian; adapun pajak yang harus dipungut dari pedagang budak, untuk setiap 100 orang sebanyak 16 orang yang harus diantar ke istana dan sebanyak 2 orang yang harus diserahkan kepada Penglima kita). Keterangan-keterangan yang bernilai mengenai perbudakan terdapat dalam Undang-undang Malaka dan Bugis, yang telah diterbitkan dan diterjemahkan oleh Dulaurier.
2. Menurut Beaulieu, hakim memerintahkan supaya tangan orang yang berutang tapi yang bandel diikat erat-erat di punggung; kalau sesudah waktu tertentu tak ada dari teman atau keluarganya yang datang membayar utangnya dan membebaskannya, maka orang tadi diserahkan kepada yang menagih utang.
3. *Beaulieu,* hlm. 108–109.
4. Kita juga dapat memperoleh gambaran tentang keadaan budak bila membaca kisah Frederic de Houtman yang menjadi tawanan selama dua tahun lebih; beberapa waktu lamanya kakinya dirantai, tetapi ia masih dapat memperoleh uang sedikit karena menjual berbagai benda milik pribadi. Budaklah yang dikerahkan Iskandar Muda untuk menjadi pengawal pribadinya (lihat di bawah ini, hlm. 187).

seorang di antara mereka, berkat adanya pengetahuan sedikit tentang ilmu bedah, dapat menjadi salah seorang dokter Iskandar Muda [1].

Oleh karena bagaimanapun nasib budak itu lumayan dan karena mereka punya harapan untuk dapat menebus kebebasan mereka, maka dapat dimengerti mengapa tak pernah ada berita mengenai pemberontakan budak dalam kurun waktu yang diteliti di sini. Kota-kota besar lainnya ada yang tidak dapat menghindari bahaya itu, umpamanya Patani yang hancur akibat pemberontakan besar budak Jawa pada tanggal 4 Oktober 1613 [2].

C. MASALAH PEDALAMAN

1. *Masalah beras*

Masalah pertama yang harus diatasi penduduk yang kebanyakan tinggal di kota itu dan yang wajib memberi makan tidak untuk dirinya saja tetapi juga untuk awak kapal asing yang banyak datang berniaga ialah mengadakan beras untuk menyambung hidupnya dan hidup mereka, karena kalau tidak ada beras, terancamlah perniagaan maupun kehidupannya.

Keadaan alamnya tidak terlalu buruk dan daerah sekitar Aceh sesudah rawa-rawa pantai memperlihatkan keluasan-keluasan yang subur. "Tanahnya baik sekali, dapat menghasilkan segala macam padi-padian dan buah-buahan, ada perumputan yang bagus sekali, tempat merumput sekian banyak kerbau yang di-

---

1. "Pada hari Senin tanggal 1 Pebruari, saya kembali ke daratan; di tengah jalan saya bertemu dengan beberapa orang Portugis yang atas perintah raja Aceh dirantai kakinya ...; pada tanggal 23 Maret saya menebus 4 orang Portugis yang tinggal di Negapatan" *(Beaulieu,* hlm. 46 dan 60).

   Bustan juga bercerita bagaimana seorang utusan Perenggi pada zaman Iskandar Tani datang membebaskan beberapa tawanan yang ditahan di Aceh *(Niemann,* hlm. 134).

2. Lihat kisah Floris *(Journal,* terbitan Thévenot, *Collection des Voyages,* 1666, jilid II, permulaan, hlm. 23): "Ada satu dua pembesar terkemuka di negeri itu yang tinggal berdekatan dan termasuk yang paling kaya budak di Jawa. Yang satu yang bernama Dato Bezar, diancam oleh budak-budaknya akan dibunuh ... mereka membakar semua rumah sehingga seluruh kota dimakan api ... kami meninggalkan kota dan mencapai pedesaan."

pakai untuk mengolah tanah, untuk menarik bajak atau muatan''[1]. Biri-biri kurang subur di sana, lain sapi dan kuda dan unggas. Pelaut-pelaut yang datang dari benua Eropa yang masih hidup dari pertanian, hatinya masih hati petani benar dan mereka semuanya marah melihat tanah-tanah itu tak digarap, atau diolah kurang baik atau kurang banyak: "Yang mereka tanam hanyalah padi ... dan hanya sedikit sayuran ..."; "they plowe the ground with buffles of which there are great plenties but with small skill and less diligence.''

Sebab menurut pendapat umum orang Aceh itu bukan petani. "Orang-orang itu angkuhnya sedemikian hingga tak sampai hati memegang bajak". ''Maka mereka tidak mau memikirkannya dan segala urusannya mereka serahkan kepada budak mereka". Di dekat-dekat kota memang ada "beberapa petani"; mereka menanam padi sedikit dan hidup dari hewan yang mereka piara, terutama untuk dimanfaatkan sendiri, atau dari ayam dan itik yang telurnya mereka jual di kota. Tetapi semua itu tanggung-tanggung saja dan membawa masalah besar bagi Sultan: ''Daerah ibu kotanya tak cukup pertaniannya untuk memberi makan kepada penduduknya sehingga sebagian besar berasnya datang dari luar[2]."

Jadi orang Aceh selalu bergantung pada luar dan para sultan selalu harus memikirkan dua hal, yaitu supaya di satu pihak pengiriman beras yang dihasilkan di bawah kolong langit asing, tetap mengalir ke kota, dan supaya di pihak lain ada budak untuk menanam padi di daerah sekitarnya. Pentingnya kedua keharusan itu tak bisa tidak harus digaris bawahi karena ikut menentukan seluruh politik kota itu ke luar. Sesaat saja perhatian terhadap hal itu mengendur, maka membubunglah harga, bahkan bisa timbul kelaparan. Dalam *Bustan us-Salatin* disebut adanya kekeringan dan kelaparan yang merupakan bencana besar di bawah 'Ali Ri'ayat

1. *Beaulieu*, hlm. 96–97. Menurut beberapa pengarang, hawanya sedang dan sehat: "The whole country seemeth to be a garden of pleasure", kata Davis (hlm. 121). Kadang-kadang pendapat memang berbeda-beda: "The country is very unwholsome ...; heere wee lost ten or twelve men of our Ship'' *(Lancaster*, hlm. 136). Betapa nisbi sifat pendapat-pendapat mengenai iklim itu!
2. *Beaulieu*, hlm. 98.

Syah (kira-kira 1605)[1] dan Iskandar Muda dianggap berhasil memberi kepada setiap orang kemungkinan untuk makan sampai kenyang.

Semua penjelajah Eropa sama-sama menegaskan bahwa beras jarang ada dan mahal. Lancaster sudah berkata pada tahun 1602: "Rice is brought from other places, it is a good marchandise and is sold by the bambue six or seven bambues for nine pence [2]." Pada zaman Beaulieu [3], kira-kira 20 tahun kemudian, beras yang didatangkan dari Pidir ("bumbung Aceh") dan dari Daya tidak memadai, maka diadakan pengiriman lewat laut yang datangnya dari Semenanjung. Pada zaman Dampier masih tetap ada kekurangan besar dan bangsa Eropa yang telah menyadari keuntungan yang bisa diperolehnya, sekarang datang dengan membawa beras yang tinggi nilainya itu pada kapal-kapal mereka sendiri [4] atau mengimpor budak-budak dari Koromandel untuk menanam padi [5].

Hampir tak pernah momok kelaparan tidak menghantui jalan-jalan Aceh yang kadang-kadang menjadi tempat matinya berpuluh-puluh budak sekaligus; mereka didatangkan dari negeri jauh dan bahkan belum sempat bekerja. Untuk menjelaskan "kemunduran" Aceh, kita sudah tentu harus memperhitungkan persoalan yang semakin gawat semakin kota itu tumbuh, dan yang kian hari kian sukar penyelesaiannya hingga pada akhirnya sama sekali tak terselesaikan lagi.

---

1. Lihat *Niemann*, hlm. 125–6: "Pada masa itulah negeri pun terlalu kahat banyak manusia mati" (Selama pemerintahannya, negeri itu dirundung kelaparan dan banyak yang mati).
2. *Lancaster*, hlm. 136.
3. *Beaulieu*, hlm. 99.
4. "Mengherankan betapa banyaknya yang diangkut ke mari oleh orang Inggris, Belanda, Denmark dan Cina" *(Dampier*, hlm. 163).
5. "Budaklah yang dibawa orang Inggris dan Denmark beberapa waktu yang lalu dari pantai Koromandel ketika ada kelaparan ... merekalah yang pertama-tama memperkenalkan jenis pertanian itu kepada orang Aceh; akan tetapi padi yang mereka tanam dengan demikian tidak sampai seperempat dari yang mereka perlukan dan mereka terpaksa mendatangkannya dari negeri-negeri tetangga" *(Dampier*, hlm. 158).

2. *Hasil hutan*

Sumber-sumber sebelum abad XVI melukiskan Sumatra Utara sebagai daerah yang kaya akan hasil bumi, baik tumbuh-tumbuhan maupun tambang. Pelabuhan-pelabuhan dagang di pantai terutama hidup dari perdagangan hasil bumi itu yang dibawa dari pedalaman dan dijual kepada pedagang lintas jauh. Sumber-sumber Arab menyebut kapur dari "Fansūr" (mestinya Barus), sumber-sumber Cina menyebut belerang dari Nakur [1]. Perdagangan lama itu belum hilang pada abad XVII. Sekalipun hasil bumi yang baru seperti lada telah merebut tempat pertama, Aceh masih terus mengadakan perdagangan tetap dengan penghuni hutan di pedalaman. Yang diketahui orang Eropa mengenai perdagangan ini sangat samar, dan apa yang mereka ceritakan pada umumnya mereka ketahui dari cerita orang [2].

Untunglah di tengah-tengah *Hikayat Aceh* [3] kami temukan suatu bagian yang membela kebesaran kerajaan dan kekuasaannya. Si pengarang tak lupa menyebut satu per satu, pada tempatnya dan dengan cara yang kadang-kadang puitis, semua bahan yang mahal itu yang dapat dikuasai Aceh karena keunggulannya diakui pedalaman: " ... emas merah 24 karat dan belerang yang bagus sekali di dalam tambang-tambang yang memberi hasil tak habis-habisnya, minyak tanah yang bagus sekali di dalam danau-

---

1. Lihat *Hing-tch'a Cheng-lan,* catatan mengenai negeri wajah-wajah yang dirajah (Hua -mien kuo): "Gunung Na-kou-er menghasilkan belerang; ketika armada kami (armada sida-sida Ceng Ho) di Su-men-ta-la (Samudra), sebuah perahu dilepaskan dengan awaknya untuk pergi ke gunung tersebut dan mengambil belerang".
2. Demikianlah Linchoten pada akhir abad XVI *(Linchoten Vereenig.,* LVII, hlm. 82): "Pulau itu kaya sekali akan tambang emas, perak dan kuningan (yang mereka pakai untuk membuat meriam yang baik-baik) dan juga tambang permata dan logam-logam lain; segala rempah terdapat di sini, juga kayu-kayu yang wangi, akar-akar dan jamu-jamu lainnya. Ada sebuah gunung berapi tempat ditemukan belerang, dan menurut kata orang ada mata air yang hanya mengalirkan balsem" (Het eyland is seer rijck van mynen, van goudt, silver ende metael, daer af zy goet gheschut gieten, ende edele ghesteenten, en ander metalen, van alla speceryen, welrieckende houten, wortelen, en ander medecynen. Het heeft eenen vierighen swevelbergh, end affirmeren, datter een fonteijn is, die louter en enckel balsem vloeyt).
3. *Hik Aceh,* hlm. 164 dst.; lihat di bawah, Lampiran III, hal. 288.

danau yang tak kering-keringnya, dan segala sesuatu yang dihasilkan hewan di hutan belantara: guliga dan kesturi, madu dan malam; dan segala sesuatu yang dihasilkan pohon di hutan: kapur dan kẹmenyan, yang putih dan yang hitam, kayu celembak dan kayu gaharu dan kayu cendana, damar dan cabai dan temukus dan semua hasil yang datang dari tambang dalam tanah atau dari pohon di hutan" [1].

Mengenai orang pedalaman yang mengumpulkan hasil hutan itu dan cara membawanya ke Aceh, keterangannya lebih langka [2]. "Pedalaman pulau itu, kata Beaulieu, didiami orang asli yang mempunyai bahasa sendiri yang berbeda sekali dengan bahasa Melayu; terutama dekat-dekat Aceh, mereka tunduk kepada beberapa raja yang biasanya saling berperang". Ada sebuah teks yang ditulis kemudian dan yang menambahkan keterangan yang menarik mengenai tulisan mereka: "Pekerja tambang itu mempunyai bahasa khusus dan menulis dari kiri ke kanan, atau lebih tepat menggores dengan cungkil huruf-huruf mereka pada bagian bambu yang halus" [3] ; yang dimaksudkan jelas tulisan Batak yang berasal dari India.

Keterangan yang kita dapat dari sumber-sumber Melayu tidak lebih banyak. *Hikayat Aceh* sampai dua kali berbicara tentang

---

1. Inilah teks Melayunya: "... galian mas yang merah yang sepuluh mutu dan tanah cempaga kudrati yang netiasa mengalir di atas bukit galian itu dan beberapa daripada kolam minyak tanah kudrati yang tiada lagi berkurang minyaknya daripada kolam itu; dan yang terbit daripada segala haiwan dalam rimbanya, daripada paizhar dan jebat dan air madu dan lilin dan daripada isi bukit rimbanya, beberapa daripada pohon kayu yang dalamnya kapur dan kemenyan yang putih dan hitam dan daripada pohon kayu chelembak dan gaharu dan cendana dan damar dan lada dan pilpil diraz dan beberapa daripada galian yang lain dan daripada segala pohon kayu yang lain dari itu."
2. Perjalanan Thomas Dias, orang Eropa pertama yang masuk sampai ke tengah-tengah Sumatra (sesudah Mendez Pinto) baru diadakan pada tahun 1684; lihat Schnitger, *Forgotten kingdoms of Sumatra*, hlm. 55.
3. Lihat J.G. Worm, *Ostindianische und Persianische Reisen oder zehnjährige auf gross Java, Bengala und ingefolge Herren J.J. Kotelär, Holländischen Abgesandten ... geleistete Kriegsdienste*, Frankfurt dan Leipzig, 1745, hlm. 377: "Die Bergleute haben eine besondere Sprache und schreiben von der lincken gegen die rechte, oder meisseln vielmehr mit einem Griffel, ihre Schrift auf der glatten Seite eines Bambus Rohre aus".

''orang Batak''. Pada paragraf 59 [1] Sultan Mughul – raja Priaman – yang iri hati terhadap saudaranya 'Ali Ri'ayat Syah dan yang ingin merebut Aceh dengan cara yang curang – membuang sauh di Fansur dan minta nasehat dua orang Batak, Datu Tenggaran dan Datu Negara yang termasyhur karena kekuatan gaibnya – ''ilmu sihir dan hikmat''. Kata mereka, mereka dapat menaklukkan musuh hanya dengan mantera mereka; Sultan puas dan menerima mereka sebagai pengikut. Sebutan yang kedua kalinya paragraf 186 [2] : Pada suatu hari Iskandar Muda diiringi semua pengikutnya sedang bersenang-senang berburu banteng waktu seorang Batak tua muncul di tengah jalan, menegurnya dengan sebutan "tuan kita" dan mengusulkan akan membunuh binatang itu hanya bersenjatakan sebilah *gedubang* – sejenis kelewang –; sang raja yang ingin melihat perbuatannya, menyuruh berikan senjata yang diminta kepadanya, tetapi segera setelah memegang senjata itu, orang Batak tadi bukannya menjalankan pekerjaannya tetapi menghilang ke dalam hutan dan menggaibkan diri. Kedua berita itu amat tidak lengkapnya [3] ; paling-paling dapat dikatakan bahwa orang Batak ditampilkan tidak terlalu simpatik [4] .

1. *Hik Aceh*, hlm. 91–92; peristiwa itu katanya terjadi tak lama sesudah tahun 1571.
2. *Hik Aceh*, hlm. 146–7.
3. Dikatakan pula (*Hik Aceh*, hlm. 165) bahwa penduduk yang tinggal di tepi Danau Tawar tunduk kepada Aceh: "Maka sekalian mereka itu ta'luk ke Aceh Dar us-Salam."
4. Sikap orang Islam yang meremehkan si kafir, atau sikap orang kota yang meremehkan orang dari pedalaman yang lebih kasar itu? *Hikayat Raja² Pasai* menggambarkan orang Gayo sebagai orang "primitif" yang membangkang terhadap Islam dan yang terdesak ke pegunungan; *Hikayat Malém Dagang* (ikhtisarnya dalam *Sn Ach*, jilid II, hlm. 83) menceritakan juga suku-suku yang masih setengah liar yang "karena tidak kenal sopan santun" tidak datang menghadap waktu Sultan mengadakan "anjangsana administratif" lewat laut di daerah-daerah utara pulau tersebut yang berada di bawah kekuasaannya. Pembedaan itu masih juga terasa pada akhir abad XIX, sewaktu peran ibukota yang lebih menonjol sudah sangat berkurang; Snouck Hurgronje menyebut selain adanya pertentangan antara Tunong/Baroh (pertentangan antara penduduk tanah tinggi dan penduduk padang), adanya pertentangan antara Banda/Duson yang menunjukkan adanya perlawanan antara penduduk kota dan penduduk pedesaan ("town bred or civilized" di satu pihak, "countrified, uncivilized" di pihak lain).

Akan tetapi meskipun hubungan emosional bahkan juga hubungan administratif agaknya tidak terlalu akrab, hubungan dagangnya rupanya terus berlangsung. Beaulieu menceritakan [1] hasil-hasil hutan tadi yang ditambahkannya dengan beberapa keterangan lebih lanjut yang bermanfaat:

Minyak tanah: "Di Deli [Dəli] terdapat sumber minyak yang mereka anggap tak bakal bisa dipadamkan apabila dibakar, dan bisa terbakar di laut: raja Aceh dengan minyak itu membakar dua kapal Portugis yang sedang diperanginya 8 atau 10 tahun yang lalu di dekat Malaka [2]."

Belerang (tanah cempaga): "Enam jam dari Aceh, ke arah Pedir [Pidi'], ada gunung tinggi meruncing yang banyak menghasilkan belerang, seperti juga salah sebuah pulau yang menutupi teluk Aceh, Pulo-vay namanya, yang memenuhi kebutuhan hampir semua negeri Timur untuk membuat mesiu."

Kapur: "Di Singkel terkumpul setiap tahun sejumlah besar kapur yang dengan tekun dikumpulkan oleh mereka dari Surat dan dari pantai Koromandel. Kapur itu mereka beli dengan harga 15, 16 *real sekati,* timbangan 28 *ons.*"

"Orang Barus seperti orang Bataham, juga mengumpulkan banyak kapur yang dianggap yang paling baik, tetapi jumlahnya hanya sedikit."

Menyan: "(Orang Barus) menghasilkan banyak menyan yang disebut menyan Barus dan terkenal di semua pulau; yang paling dihargai ialah yang paling putih warnanya [3]; tidak ada uang lain selain obat bius tersebut yang mereka pakai di pasar untuk membeli apa pun juga."

Emas: Mengenai perdagangan emas *(emas merah* yang dibicarakan *Hikayat Aceh)* lebih banyak yang kami ketahui. Meskipun orang Eropa sama sekali tidak dapat mendatangi tambang-tambang tempat emas itu digali, namun mereka telah mencoba mengumpulkan keterangan sebanyak mungkin mengenai logam

---

1. *Beaulieu,* hlm. 99.
2. *Hikayat Aceh* juga menceritakan suatu utusan dari Sultan Turki yang datang untuk mencari nafta di Aceh; lihat di bawah, Lampiran III, hlm. 288 dan seterusnya.
3. Teks-teks Melayu juga membedakan menyan putih dengan menyan hitam.

yang sangat merangsang daya khayal mereka.

Aceh tidak menguasai tambang-tambang yang dibawahi oleh seorang raja "antara Tiku dan Minangkabau, yang lebih berkuasa dari semua raja lainnya bersama ... karena ia menguasai bagian terbesar dari tempat-tempat emas ditemukan di pulau itu dan yang jumlahnya memang besar"[1]. Yang diolah hanya aluvium dan lapisan-lapisan pada permukaan tanah: "Yang mereka kumpulkan hanyalah yang ada di alur hujan dan beberapa parit kecil yang mereka gali di tempat-tempat tertimbunnya tanah longsor." Ada kalanya dengan demikian mereka temukan bungkal-bungkal yang besar ukurannya, sebesar yang pernah dilihat Tavernier di Negeri Belanda[2], tetapi "pada umumnya emas itu berbutir dan bergumpal kecil" yang hanya sedikit sekali dijadikan batangan. Titernya "sama seperti *ecu* Perancis, tak sebaik *dukat* dari Kairo".

Orang Aceh "menukarnya kepada orang-orang yang mereka kenal baik di daerah Minangkabau dengan beras, senjata dan kain katun, seperti juga kepada orang Priaman dengan lada, garam, baja dari Masulipatam dan kain dari Surat"[3].

Pada zaman Dampier, perdagangan itu pasti tidak berkurang; tetapi oleh karena persaingan makin besar, pengawasan menjadi lebih ketat. Maka sebagai akal yang kuno, mereka sebarkan cerita-cerita yang mengerikan tentang orang gunung supaya pencari-pencari yang terlalu berani tidak meneruskan usahanya: "Saya diceritakan bahwa hanya orang Muslim mendapat izin pergi ke tambang-tambang; bahwa sulit sekali dan berbahaya sekali kalau

1. *Beaulieu*, hlm. 97.
2. Lihat Tavernier, *Voyages*, jilid II, hlm. 56: "Waktu Tuan Croc (utusan Belanda di Aceh) mau berangkat, orang Aceh menghadiahinya sebuah batu sebesar telur bebek yang kelihatan ada garis-garis emas besar-besar seperti urat-urat yang nampak pada tangan manusia, dan demikianlah emas tumbuh di negeri itu. Tuan Croc, kepala kantor dagang di Surat, menyuruh belah batu itu di tengah-tengah dan separuh diberinya kepada tuan Constant yang memegang kedudukan tertinggi sesudah Tuan Croc; waktu ia kembali ke negeri Belanda, mau saya berikan 150 mata uang "pistoles" untuk batu itu yang hendak saya sampaikan kepada almarhum Tuan Duc d'Orléans, tetapi ia tak pernah mau melepaskannya."
3. *Beaulieu*, hlm. 97; harap diperhatikan disebutnya *beras;* bahan yang dipakai sebagai alat tukar-menukar itu pasti mahal dibayar orang Aceh.

orang melintasi pegunungan sebelum sampai ke tambang itu, karena tak ada satu pun jalan lewat pegunungan yang amat terjal itu sehingga pada tempat-tempat tertentu orang terpaksa memakai tali untuk naik atau turun; bahwa pada kaki gunung-gunung itu ada penjagaan serdadu yang menghalangi orang kafir pergi ke tambang dan yang memungut bea [1] "

Perdagangan tersebut terutama dilakukan oleh budak. Mereka memuatkan hasil yang mau diperdagangkan (pada tahun 1688 "pakaian dan minuman keras") ke atas kapal-kapal yang dari Aceh berlayar ke salah suatu pelabuhan di pantai barat; "sesudah itu mereka mendarat lalu memakai kuda untuk membawa barang mereka ke kaki pegunungan" [2] .

3. *Sutera dan lada*

Kita telah melihat [3] bahwa selama abad XIV pembudidayaan baru mungkin telah masuk Sumatra Utara seperti perkebunan lada dan pertanian ulat sutera yang memerlukan teknik yang jauh lebih rumit dari hanya peramuan seperti yang dilakukan dahulu. Bagaimana keadaannya pada abad XVII?

Sutera tetap dihasilkan dalam jumlah yang lumayan banyaknya di daerah sekitar Aceh: "Para petani mengusahakan sutera dalam jumlah yang cukup besar, yang diolah di Aceh menjadi berbagai barang yang sangat digemari di seluruh pulau Sumatra: mereka yang datang dari pantai Koromandel mengangkut sisanya yang masih berupa sutera mentah; sutera itu tidak putih seperti yang dari Tiongkok, tidak pula sehalus dan sebaik itu pengolahannya: sutera dari Aceh itu kuning dan keras, meskipun begitu

---

1. *Dampier*, hlm. 163; dan si pengarang berkata lagi: "Hal ini saya dengar dari kapten Tiler yang tinggal di Aceh dan sangat fasih bicara bahasa negeri itu. Ada seorang pembelot Inggris yang terlibat dalam perdagangan itu. Apabila ia kembali ke kota, ia biasanya mengunjungi kaberet Inggris yang menjual minuman *punch* dan di sanalah ia menghambur-hamburkan emasnya."
2. Menurut Dampier, keuntungan mereka atas barang dagangan itu sampai 2.000 persen, tetapi tak banyak yang dapat mereka angkut "gara-gara jalan-jalannya jelek".
3. Lihat di atas, hlm. 43 dan catatan 1 dan 2.

dapat dijadikan kain taf yang cukup bagus [1]." Pembudidayaan dan industri tersebut yang sewaktu Marsden sudah merosot "karena paceklik daun pohon besaran yang tak ketulungan", pada zaman Snouck Hurgronje boleh dikatakan sudah hilang.

Adapun lada telah menjadi barang ekspor yang pokok. Ekspornya dahulu ke Tiongkok, sekarang mengalami sukses baru karena permintaan yang mendesak dari pedagang barat, baik yang Islam maupun yang berbangsa Eropa. Akan tetapi ada suatu hal yang menarik perhatian: pada permulaan abad XVII itu bukanlah daerah Aceh yang menghasilkan panen yang paling besar. "Tem pimemta, nom muyto" kata Tome Pires [2]; "mereka mempunyai lada tetapi hanya sedikit". Dan Beaulieu pada tahun 1621 berkata: "dewasa ini belum ada 500 bahar setiap tahun, lagi pula ladanya kecil-kecil", dan dijelaskannya bahwa karena keperluan akan beras, salah seorang raja dahulu menyuruh cabut pohon lada [3].

Pusat-pusat penghasilan besar mula-mula lebih ke selatan letaknya, di pantai barat pulau Sumatra. Parmentier pada tahun 1529 sudah singgah di pelabuhan Tiku untuk mengisi palka kapalnya dengan rempah yang tinggi nilainya itu [4]. "Pasaman, kata Beaulieu, merupakan awal kebun-kebun lada, letaknya pada kaki sebuah gunung yang tinggi sekali, yang kelihatan dari jarak 30 mil apabila langit cerah; ladanya bagus-bagus dan besar-besar; 7 mil dari sana terletak Tiku yang lebih berlimpah-limpah lagi ladanya; tempat-tempat tadi setiap bulan ada saja ladanya [5]."

---

1. *Beaulieu*, hlm. 99; Linschoten pun pada akhir abad XVI sudah berkata: "Mereka juga berlimpah-limpah suteranya" (heeft ooc groote abondantie van syde).
2. *Sum Or*, jilid II, hlm. 98.
3. "Dahulu jumlahnya besar, tetapi seorang raja melihat bahwa orang Aceh terlalu gemar menanamnya sampai melalaikan penggarapan tanah sehingga setiap tahun bahan makanan mahal sekali; maka raja itu menyuruh cabut semuanya"; contoh yang bagus dari permasalahan yang dihadapi Aceh: beras untuk hidup atau lada untuk berdagang.
4. Lihat *Le discours de la Navigation* karangan Jean dan Raoul Parmentier dari Dieppe, terbitan Schefer, Paris, 1883.
5. Iklim di Tiku dan di Pasaman terkenal sangat tidak membetahkan; "penduduk Aceh pun tak suka tinggal di sana, terutama kalau musim hujan lebat" *(Beaulieu*, hlm. 96).

Kelompok perkebunan yang kedua terdapat di Semenanjung Melayu, di pulau Langkawi dan di Kedah. Karena jengkel disuruh Iskandar membayar harga yang terlalu tinggi, Beaulieu pada suatu pagi membongkar sauh – diam-diam karena ia mengkhawatirkan mata-mata Sultan – dan menuju ke utara dengan harapan akan mendapat syarat-syarat yang lebih baik dari Sultan Kedah, saingan Sultan Aceh. Ia singgah di Langkawi yang perkebunan ladanya diperikannya dengan terperinci sekali [1] : "Pohon-pohon lada ada di kaki gunung itu seperti juga di dataran yang mungkin 3, 4 mil panjangnya; pohonnya dipiara seperti pohon anggur yang tinggi cabang-cabangnya . . . yang diam di situ tak lebih dari 100 tawanan".

Lalu ia ke Kedah minta izin kepada Sultan untuk mengadakan pembelian; dilihatnya bahwa di sana pun tumbuh pohon lada, bukan main indahnya, meskipun kurang banyak jumlahnya. Dalam hubungan inilah ia memberi pemerian panjang tentang pohon lada dan pemeliharaannya [2] : "Kembali ke lada tadi, tumbuhnya di tanah yang baru dibuka dan yang gemuk; di negeri ini lada ditanam pada kaki segala macam pohon, dan pohon itu yang dililiti dan dijalarinya seperti cara tanaman hop. Mereka yang mau membuat tanaman lada, menanam tunas dari tanaman lada yang sudah tua di kaki salah sebuah semak: semua rerumputan yang tumbuh di sekitarnya harus dibersihkan atau disiangi dengan tekun. Tunas itu tumbuh tanpa berbuah sampai tahun ketiga; lalu mulailah ia, dan tahun ke-4 keluarlah buahnya berlimpah-limpah dan besar-besar, dan tanaman semacam itu menghasilkan 6, 7 pon lada, dan tak pernah buahnya sebesar dan sebanyak pada tahun panen pertama dan kedua, dan juga tahun ketiga yang rata-rata boleh dikatakan sama. Pada panen ke-4, ke-5 dan ke-6, hasilnya kurang sepertiga, yaitu pada umur 9 tahun! Tahun ke-10, ke-11 dan ke-12 buahnya hampir tak ada lagi dan kecil-kecil; lalu habis sama sekali."

"Pada bulan Agustus lada itu besar dan hijau dan rasanya sangat pedas, tapi oleh penduduk dimakan sebagai salada atau

---

1. *Beaulieu,* hlm. 80.
2. *Beaulieu,* hlm. 81.

diacar, yaitu dicampur dengan buah-buahan lain dalam kuah cuka yang dapat disimpan satu tahun penuh. Pada bulan Oktober lada itu merah, pada bulan November warnanya menjadi hitam ...; setelah keterangan ini, demikian Beaulieu berakhir dengan riang, kita harus mengakui bahwa lada itu tidak ditemukan bak pasir di tepi laut."

Maka kota Aceh menampak pada kita sebagai kota yang besar, tapi kota yang terancam. Kota itu pertama-tama terletak dalam jaringan jalan-jalan dan tempatnya yang kurang menyenangkan menimbulkan masalah-masalah yang rumit, tetapi kedudukannya pada persimpangan jalan-jalan internasional dapat merupakan sumber kekayaan besar.

Untuk menyediakan makanan dan untuk mengadakan barang dagangan yang diperlukan perniagaannya, Aceh sedikit pun tak boleh lengah terhadap saingan-saingannya, saingan kemarin seperti Pasai dan Pidir yang tidak boleh muncul kembali, saingan hari kini seperti Malaka, Perak, Johor, Pahang yang harus dicegah melancarkan persaingan sedikit pun. Maka Aceh harus mempunyai politik maritim, dan menjaga supaya semua rute lintas-samudera selalu dengan baik memusat ke pelabuhannya; bersamaan dengan itu harus ada politik "tanah daratan" [1] dan meskipun rasanya kurang menyenangkan, tapi selalu harus diusahakannya supaya pertanian terangsang, budak diimpor, desa-desa besar di sekelilingnya dan tanah-tanah hutan di pedalaman diawasi, kekuasaannya atas kebun-kebun lada yang lebih jauh ditegakkan..

Maka dua bidang yang harus dijaganya: di dalam negeri, gejolak *orang kaya* yang tak seberapa kesadarannya akan kepentingan umum harus ditindas; kepatuhan wilayah-wilayah yang sudah tunduk harus tetap terjamin; pembagian beras yang perlu diadakan harus diawasi; orang harus dibuat mau menerima disiplin bersama dan mau menghormati kewibawaan yang tak dapat diganggugugat lagi; di luar negeri harus diadakan sarana untuk politik yang jauh jangkauannya: tentera dan armada yang harus mengendalikan para saingan, akan menembaki pelabuhan-

1. Seperti kota-kota besar lainnya yang letaknya juga di perbatasan dua dunia: Malaka, Venesia.

pelabuhan mereka dan merusak lada mereka; hubungan harus dibina secara cerdik dengan para pedagang asing supaya mereka membeli dengan harga yang setinggi-tingginya, tetapi jangan sampai lari ke pasaran lain. Politik yang sangat sulit, tetapi politik yang perlu untuk mempertahankan keseimbangan yang kalau syarat-syarat tadi tidak dipenuhi, bisa menjadi rapuh. Iskandar Muda-lah yang berhasil merumuskan politik sedemikian dan melaksanakannya dengan baik selama 30 tahun ia menduduki takhta kerajaan.

B A B II

TATATERTIB DALAM NEGERI DI BAWAH PEMERINTAHAN ISKANDAR MUDA

"Kaum bangsawan yang lama telah dimusnahkannya hampir seluruhnya, dan diangkatnya bangsawan lain yang menurut pendapat saya lebih senang apabila tetap menjadi orang biasa dan menjauhinya".

Beaulieu

Kita telah melihat bahwa pada tahun 1579 terjadi krisis wangsa di Aceh dan bahwa dalam satu tahun itu ada tiga Sultan yang bergantian menduduki takhta. "Sejak habisnya garis keturunan raja-raja lama kira-kira 40 tahun yang lalu – kata Beaulieu, dan keterangan ini cocok dengan tahun 1579 karena ditulisnya pada tahun 1621 – , raja ditentukan dengan jalan pemilihan". Oligarki *orang kaya* itu pasti tidak selalu dapat mengadakan pengangkatan menurut kemauannya sendiri. Meskipun begitu, waktu 'Ali Ri'ayat Syah wafat 28 Juni 1589[1], *orang kaya*-lah yang sekali lagi menangani keadaan dan menawarkan kekuasaan tertinggi kepada seorang pria yang sudah tinggi umurnya, yang pasti diharapkan dapat dikendalikan dengan mudah dan bakal lekas wafat. Pria itu bergelar 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah [2].

Leluhur yang agung

Pria tua itu –– menurut Beaulieu "umurnya 70 tahun" waktu naik takhta –– sudah beberapa kali menolak tawaran tadi, mengingat umurnya yang sudah lanjut dan tak adanya pengalaman, tetapi pada akhirnya ia menerima juga, dan pengang-

1. Mengenai 'Ali Ri'ayat Syah (Ali Riayat Šah) yang juga dinamakan Raja Buyung, lih. di atas, hlm. 51 dan cat. 2.
2. Mengenai penobatan Sultan ini, lih. di sini, hlm, 195 cat 1. dan Lampiran III. hlm 258.

katan itu agaknya membuatnya muda lagi karena berlawanan dengan harapan orang ia masih hidup lebih dari 15 tahun lagi [1]. Dialah yang kemudian memakai kekerasan terhadap *orang kaya* dan meletakkan dasar kekuasaan pribadi yang buahnya akan dipetik oleh cucunya, "anak dari salah seorang putrinya yang sangat disayanginya", cucu yang bakal menjadi Iskandar Muda. Beaulieu bercerita, barangkali dengan agak dilebih-lebihkan, bahwa atas perintahnya "kira-kira seribu orang terkemuka kota itu" dibunuh.

Tetapi pemerintahannya yang berawal semantap itu, berakhir dengan kurang baik. 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah mempunyai dua putra yang sudah siap mempertengkarkan penggantiannya; mereka memberontak sebelum ayah mereka wafat. Ayah itu mereka kurung dan mungkin orang tua itu meninggal dunia di penjara. Putranya yang sulung, Sultan Muda, mengambil gelar 'Ali Ri'ayat Syah dan memegang pemerintahan Aceh; adiknya menarik diri sebagai gubernur di Pidir [2]. Iskandar Muda yang

---

1. Menurut *Bustan us-Salatin,* ia memerintah selama "15 tahun, 10 bulan dan 15 hari" (*Niemann,* hlm. 125). "Lama pemerintahannya, kata Beaulieu, sebab waktu mereka yang dari Saint Malo berada di Aceh pada tahun 1601, ia masih hidup"; lih. Fr. Martin, *Description,* 1604, hlm. 32 dan 36: "Sang raja berumur 63 tahun dan telah memerintah 18 tahun (angka ini berlebihan); dahulu ia nelayan biasa tapi karena bakatnya ia diterima baik oleh sang raja dan beberapa waktu kemudian ia membunuhnya dan mengangkat dirinya sebagai raja." Yang aneh di sini ialah bahwa dari kalam pedagang Prancis ini ditemukan suatu versi yang mengingatkan akan bagian dalam *Sejarah Raja-raja Ming,* lih. di bawah, Lampiran III, hlm. 282. Fr. Martin menceritakan lebih lanjut: "Ia mempunyai dua istri yang sah yang memberinya 4 anak, 2 laki-laki dan 2 perempuan; yang sulung dinobatkan menjadi raja dan memegang pemerintahan apabila ayahnya tidak ada, tapi apabila ayahnya ada, ia sama sekali tak mempunyai kekuasaan"; putra mahkota itu pasti tak lain selain Sultan Muda.
2. Lih. Pyrard, *Voyages,* 1679, jil. II, hlm. 98: "Waktu saya lewat di sana (di lepas pantai Sumatra, karena Pyrard tidak singgah di Aceh), raja yang memerintah di sana masih muda benar dan dengan kekerasan telah merebut kerajaan dari ayahnya; lama ia menahan ayahnya sebagai tawanan, begitu pula ibunya, bahkan dengan kaki dirantai. Saudaranya yang diusirnya, berperang dengannya, tetapi sekarang mereka sudah rukun kembali karena ia telah diberikan tanah 40 mil jauhnya dan di sanalah tempatnya sekarang." Menurut Beaulieu, Sultan yang tua itu wafat tahun 1603 pada umur 95 tahun dan baru sesudah wafatnyalah anak-anaknya berselisih; tetapi versi itu pasti diindah-indahkan oleh salah suatu sumber "resmi".

masih muda, yang pada masa kanaknya dimanja kakeknya [1], berumur kira-kira 21 tahun waktu kejadian-kejadian tadi [2]. Paman-pamannya tidak memikirkannya waktu membagi kekuasaan; akan tetapi karena permainan yang lihay tak lama kemudian ia berhasil memecah-belah mereka dan pada akhirnya menyingkirkan mereka.

Penobatan

Menurut Beaulieu [3], beginilah cara Iskandar Muda memaksakan kekuasaannya. Mula-mula ia bertengkar dengan Sultan Muda dan mencari perlindungan pada gubernur Pidir. Lalu gubernur itu dihasutnya sampai memberontak dan menyerbu ibukota dengan memimpin tentera pemberontak. Tetapi pamannya di Aceh bereaksi sebelum terlambat, menyambutnya, mengalahkan pasukan-pasukannya dengan seru dan menawannya; Iskandar Muda dibawa kembali ke Aceh dengan kaki dirantai. Maka bangsa Portugis yang pasti telah mendapat kabar tentang perang saudara itu, menyiapkan armada, berlayar ke Aceh, membuang sauh di pelabuhannya dan melancarkan serangan. Saatnya genting, dan si paman yang mengetahui kepandaian keponakannya di bidang militer, mengeluarkannya dari penjara dan memberinya kedudukan sebagai panglima. Iskandar bertindak dengan berani dan memukul mundur musuh yang sudah mendarat. Malam itu juga si paman kebetulan meninggal, suatu kebetulan yang meresahkan, dan pahlawan hari itu dinyatakan Sultan menggantikan pamannya. Tinggal pamannya di Pidir; Iskandar mengirim pembunuh-pembunuh sewaan untuk membunuhnya sehingga dia seorang diri menguasai Aceh.

Akan tetapi tanggal penobatan Iskandar Muda yang tepat menimbulkan kesulitan. Menurut sumber-sumber Eropa serbuan Don Martin Affonso yang sial atas Aceh terjadi pada tanggal 29 Juni 1606 [4], sedangkan menurut *Bustan us-Salatin* Iskandar

---

1. Mengenai masa kecil Iskandar Muda, lih. di bawah, hlm. 226
2. Mengenai tanggal yang mungkin tanggal lahir Iskandar, lihat di bawah, hlm. 225.
3. *Beaulieu,* hlm. 113.
4. Lih. di bawah, hlm. 128.

dinyatakan Sultan pada 6 Zulhijah 1015 H. (awal April 1607) [1]. Tanggal yang belakangan inilah yang secara tradisional diterima oleh para pengarang dan itu pula yang kami pertahankan di sini sampai ada dokumen lain yang bisa membenarkan kisah Beaulieu yang barangkali diceritakan terlalu sederhana.

Salah satu tindakan pertama yang diambil Sultan yang baru ialah mengikuti teladan kakeknya dan mengamankan para *orang kaya* yang sejak 1604 ikut bersekongkol dan berkomplotan dengan kedua pamannya. Membabat golongan yang selalu bergolak itu berarti membebaskan diri dari oposisi yang membahayakan. Beaulieu berceritera dengan agak dilebih-lebihkan bahwa "ia menghabiskan seluruh golongan bangsawan yang lama dan mengangkat bangsawan-bangsawan baru"; Sultan Iskandar terpaksa menindas pemimpin-pemimpin oposisi dan memberi kepercayaannya kepada orang-orang yang dapat diandalkan, yang kesetiaannya sudah teruji waktu masa mudanya [2], dan yang telah memberi dukungan kepadanya waktu ia naik takhta.

Mereka yang dia biarkan hidup terus dengan selamat, diawasi dengan sangat ketat: "Semua *orang kaya* dari Aceh dan sekitarnya harus menghadap ke istana tiga hari sekali dan ikut mengawal satu hari satu malam, semuanya itu tanpa memakai senjata". Mereka tidur dalam gubuk-gubuk kecil yang didirikan khusus bagi mereka dalam salah satu pelataran istana [3]. Kalau sedikitpun ada usaha untuk membangkang, yang bersangkutan langsung kena

---

1. Lih. Lampiran III, hlm. 264.
2. Dalam *Hikayat Aceh* tersimpan nama beberapa orang setia itu yang bermain dengan Iskandar waktu ia masih anak. Boleh jadi merekalah yang setelah menjadi dewasa, pertama-tama mendapat kepercayaan dan perkenan Sultan.
3. *Beaulieu*, hlm. 103; Beaulieu menambahkan bahwa *orang kaya* dilarang saling berhubungan dan berkumpul selain kalau Sultan hadir. Kita mengetahui bahwa di Jawa – belum lama berselang –, mendapat "giliran mengawal" itu dianggap suatu kehormatan. Menurut pendapat kami, yang terjadi di sini tak dapat disamakan. Yang menarik ialah bahwa Van Vliet (*Historiael Verhael*, terbitan Seiichi Iwao. Tokio, 1958, hlm. 183) mengemukakan kejadian yang serupa dalam pemerintahan Prasat Thong: "Para gubernur di propinsi dan di tempat pertahanan diharuskan diam di kota Iudia dan memperlihatkan diri di istana setiap hari. Dengan demikianlah ia menjamin keselamatan diri dan keselamatan takhtanya."

denda atau dibunuh.

Ada beberapa contoh hukuman yang dijatuhkan pada *orang kaya* yang tak mau tunduk. Tiga di antara mereka seketika menjalani hukuman mati karena sesudah serbuan atas Perak yang berakhir dengan kemenangan, mereka membagi hasil rampasan antara mereka dan tidak menyerahkannya kepada khazanah raja, mereka memecah-mecah perhiasannya dan "menjualnya sebutir-sebutir", suatu hal yang merupakan kejahatan. Beaulieu juga menceritakan peristiwa tuan rumahnya, orang terkemuka di kota, yang pernah menjadi perantara supaya sri sultan berkenan kepadanya: tuan rumah itu tiba-tiba tidak lagi disukai sang raja, nampaknya tanpa ada sebabnya, lalu didakwa, dan bisa lolos "dengan membayar 300 *tael,* yaitu lebih dari 1200 *real,* sehingga untuk kali itu selamat nyawanya" [1].

A. SUMBER-SUMBER PENGHASILAN SULTAN

Sultan tak dapat menjalankan politik kebesaran kalau tidak secara pribadi mempunyai sumber penghasilan yang berlimpah-limpah. Kakeknya menurut kata orang [2] meninggalkan kepadanya kekayaan yang lumayan besarnya; tak henti-hentinya ia berusaha memperbesar kekayaan itu. Untuk itu semua jalan dianggapnya halal dan kita tadi melihat bahwa ia tak ragu dengan mendadak memungut bea dari orang-orang yang kaya, yang karena ketakutan langsung memenuhi permintaannya. Akan tetapi penyelesaian semacam itu hanya bersifat sementara dan keuangannya bertumpu pada pemasukan lain yang lebih teratur. Mari kita dengarkan sekali lagi cerita Beaulieu yang memberi gambarannya yang lengkap [3].

1. Pendapatan dari tanah.

Pertama-tama ada "beras, daging, ikan, unggas, sampai pinang", yang wajib dihasilkan hamba sahayanya di daratan dan

---

1. *Beaulieu,* hlm. 86, lalu hlm. 57.
2. *Beaulieu,* hlm. 110.
3. *Beaulieu,* hlm. 107 dan seterusnya.

yang setiap hari harus mereka kirim ke ibukota. Adalah tugas para bendahara untuk menyisihkan jumlah yang diperlukan untuk pangan istana dan beras yang dibagikan kepada semua hamba Sultan [1] . Sisanya dibawa ke pasar dan langsung dijual. Itu hanyalah pajak Sultan yang pertama-tama dimaksud untuk memenuhi keperluan pasar raja. *Orang kaya* pasti juga mempunyai petani-petani mereka yang saban hari harus memenuhi keperluan rumah mereka di kota.

Yang jauh lebih penting ialah panen beras setiap tahun dan sang raja mengawasinya dengan ketat sekali. Kita tadi sudah melihat betapa padi yang langka dan tinggi harganya itu merupakan masalah besar bagi Aceh. Iskandar memecahkannya dengan cara berikut: "Setiap tahun ia mengumpulkan sejumlah besar beras dari tanah-tanah yang tunduk kepadanya . . . ; tanah itu disewakannya kepada hambanya yang harus menjamin untuknya sejumlah beras, apakah panennya berhasil atau tidak, dan begitu pandai ia memperhitungkan berapa hasil tanah itu pada galibnya, hingga mereka tak sempat berleha-leha dalam mencari makan dan membayar sewa kepada raja." Penagih pajak tidak main-main dan petani yang membangkang dihukum mati.

Dengan demikian sang raja mengambil sebagian besar dari panen tadi; tidak dikatakan apakah *orang kaya* juga dapat memanen dan menjual padi, tetapi besar kemungkinan demikianlah halnya [2] . Panen itu digudangkan dan disimpan sampai akhir musim panas. Maka Beaulieu berkata bahwa "simpanan itu lalu dijualnya dan karena harganya sudah menjadi dua kali lipat, dengan jalan itu ia peras uang rakyat kecil". Belum tentu demikianlah maksud Iskandar Muda yang sebenarnya. Ia memonopoli sebagian dari beras pada musim panen, maka pedagang lain tercegah menimbunnya dan harga yang dimintanya pada waktu beras itu dijualnya kemudian, mungkin masih lumayan dibanding dengan harga yang dapat mereka pasang [3] .

---

1. "Semua orang yang mengabdi kepadanya hanya diberikannya beras."
2. *Adat Aceh* tidak tegas mengenai hal itu.
3. Hendaklah diingat bahwa sistem lumbung umum yang sudah lama`dikenal di Tiongkok, akan muncul lagi di bawah pemerintahan Mancu. Boleh jadi sistem semacam itulah yang berlaku di Aceh, tetapi tak ada satu faktor pun yang dapat menegaskannya.

Bagaimanapun juga, rupanya sistem yang keras sekali itu memberi hasil yang memuaskan karena – dan itulah yang penting - beras yang biasanya amat langka di Aceh, boleh dikatakan berlimpah-limpah di bawah Iskandar Muda. Beaulieu bahkan mengemukakan bahwa ada tahun-tahun beras diekspor, tahun-tahun yang kaya panennya. "Jika panen melimpah dan diketahuinya ada tempat yang kekurangan, maka tempat itu dikiriminya beras untuk dijual; seperti yang dilakukannya kemarin-kemarin waktu dikirimnya 40 kapal ke Perak penuh muatan yang memberinya laba yang lumayan besarnya." Caranya menyelesaikan masalah beras yang pokok dengan pintar itulah yang pasti untuk sebagian menjadi sebab terjadinya "zaman keemasan" yang sampai sekarang masih melekat pada nama Sultan yang agung itu.

Raja mempunyai sumber pendapatan yang lain lagi: "Ia menjadi pewaris dari semua hambanya yang meninggal tanpa anak laki-laki"; dan anak gadis yang belum kawin waktu ayahnya meninggal, dibawa ke istana dan menjadi dayang, dan seluruh warisan masuk khazanah Sultan.

Sumber lain lagi: "barang sitaan kepunyaan mereka yang menjalankan hukuman mati atau yang dihukum". Dan pengadilan Sultan sering ternyata menimpa mereka dari hambanya yang paling kaya. Menurut Beaulieu, Iskandar tidak ragu-ragu menyita semua perabot rumah tangga dan perhiasan emas dan perak kepunyaan ibunya sendiri [1].

2. *Pendapatan dari laut*

Bagian terbesar dari berbagai pajak yang dipungut dari perdagangan masuk khazanah raja. Beaulieu bercerita tentang hak "Chape" (dari kata *cap*) yang dibayar oleh setiap kapal sesuai dengan besarnya, 50 sampai 60 *real* waktu tiba di tempat dan separuhnya waktu ditinggalkannya, lalu pajak yang sebenarnya: 7% berupa bahan dipungut dari bangsa Belanda dan Inggris, berupa emas dari bangsa Moro. Semua pungutan itu

---

1. *Beaulieu*, hlm. 108-109.

dicatat dengan saksama dalam undang-undang; nanti akan kita lihat apa yang masih tersisa dalam naskah *Adat Aceh* [1].

Kecuali pajak yang tetap itu yang sudah dengan sendirinya dilimpahkan ke kas istana, Sultan masih dapat mencatat pemasukan-pemasukan yang luar biasa. Sebab ia menjadi "pewaris dari semua orang asing yang meninggal di wilayahnya, sementara surat wasiat mereka tak berlaku". Begitulah tepatnya rumusan untuk hak raja atas warisan yang juga terdapat pada folio 166, 167 dan 168 naskah *Adat Aceh* dan yang lazim berlaku di daerah-daerah Samudera Hindia. Dalam karangannya *Relation,* Ramusio masih ingat akan seseorang dari Genoa, Hieronimo di San Stefano, yang ditimpa kesialan sedemikian pada tahun 1496 di Pasai atau di Pidir [2]. Beaulieu menyampaikan suatu perkara penerapan hak itu: "Waktu saya di Aceh, beberapa pedagang dari Surat dan dari pantai Koromandel meninggal. Budak-budak mereka disiksa secara keji supaya diketahui apakah mereka mempunyai intan." Akan tetapi orang Eropa sudah lupa bahwa hak itu dahulu kala juga berkembang di tempat mereka; dan mereka tak gampang menerima kebiasaan tersebut. Kita akan melihat bagaimana ada di antara mereka yang berhasil dibebaskan dari hak itu.

Pendapatan lain yang luar biasa: hak tawanan karang. Semua orang dan barang yang dapat diselamatkan dari kapal yang karam dan mencapai pantai, bisa disita dengan sah. Beaulieu memberi contoh sebuah kapal besar dari Dabul yang pada suatu hari kandas di dekat pelabuhan dan yang "awaknya sebanyak 26 orang dan seluruh muatannya jatuh ke tangan Sultan". Cara bertindak inipun tidak disukai orang Eropa.

Beaulieu menambahkan sebagai sumber pendapatan yang terakhir: "hadiah"; tak ada peraturan apapun yang dengan nyata menetapkan besar hadiah itu, tetapi pada hakekatnya hak itu kewajiban, sama seperti pajak tetap. Menilik apa saja yang pernah diberikan Lancaster atau Beaulieu (senjata yang bernilai tinggi,

---

1. *Ad Aceh,* folio 104 sampai akhir. Lih. lebih jauh, hlm. 135 dan seterusnya.
2. Oleh karena rekannya sudah mati, si Pangeran hendak menyita barang dagangannya. Lih. *Le Discours de la Navigation,* terbitan Schefer, hlm. XV dari kata pengantar.

kaca, batu-batuan dan kadang-kadang intan), hadiah itu merupakan "biaya tambahan" yang rupanya tidak remeh.

B. PERUNDANG–UNDANGAN DAN TATA PEMERINTAHAN

Di sini muncul masalah perundang-undangan Iskandar Muda. Sering kali ada yang menyanggah [1] tuanya umur peraturan-peraturan tertentu yang masih dikenal pada abad XIX dan yang oleh orang Aceh dianggap berasal dari pemerintahan Iskandar Muda. Yang terutama mendapat sanggahan ialah tuanya naskah *Adat Aceh* yang bagian pertama, kedua dan keempatnya [2] dapat dianggap sebagai kumpulan "peraturan".

Dalam kata pengantar yang mendahului reproduksi foto naskah tersebut [3], G.W.J. Drewes dan P. Voorhoeve menguraikan soal yang banyak diperdebatkan itu. Perlu dikatakan dahulu pendapat mereka bahwa bagian pertama dan ketiga berasal dari pemerintahan Iskandar. Salah satu alasan yang diketengahkan untuk membela angka tahun yang lebih muda ialah sifat bahasa yang berbeda dari bahasa dalam karya-karya Nur ud-Din ar-Raniri dan Syams ud-Din dari Pasai, yang lebih kaya akan kata dan ungkapan Aceh. Kedua sarjana tersebut berkeberatan kalau dikatakan bahwa bahasa itu sesungguhnya cukup mendekati bahasa *Hikayat Aceh* – pada hal naskahnya dari akhir abad XVII serta isinya memungkinkan ditariknya kesimpulan yang tak terbantahkan bahwa asalnya dari zaman pemerintahan Iskandar Muda. Mereka menambahkan bahwa sifat naskah yang rusak-rusak dan terpenggal-penggal itu adalah bukti satu lagi mengenai tuanya naskah itu ("goes back to a rather remote past") [4].

Kegiatan Iskandar di bidang perundang-undangan dirumuskan pada folio 48b naskah *Adat* sebagai berikut: "Pada tahun 1015 H (tepat pada tahun ia naik takhta), Sultan Iskandar Muda memerintahkan *orang kaya* Sri Maharaja Lela, penghulu Karkun

---

1. Snouck Hurgronje, untuk menyebut pemfitnah utama saja.
2. Lih. di atas, hlm. 27-29.
3. *Ad Aceh*, pengantar hlm. 1-47, terutama hlm. 24.
4. Lihat alasan-alasan lain dalam *Ad Aceh*, hlm. 19.

Raja Setia Muda, Karkun Katib ul Muluk Sri Indra Suara dan Karkun Sri Indra Muda, perwira-perwira Balai Besar, untuk membuat salinan yang dinyatakan sesuai dengan tarakata atau maklumat raja; maka *orang kaya* Maharaja Lela menulis . . . " (berikutnya ada daftar sembilan fasal). Kutipan tersebut sukar dinyatakan sebagai tidak asli setelah dibaca apa yang ditulis Beaulieu [1] : "Ada berbagai peraturan lain yang dibuat olehnya tetapi yang terlalu panjang untuk dikutip sehingga saya sisihkan saja karena mau membicarakan kekayaannya [2] ".

Mari kita lihat apa isi bagian pertama dan ketiga naskah *Adat* yang kedua-duanya harus dianggap berasal dari pemerintahannya yang agung itu.

Bagian pertama berjudul: "Perintah segala Raja-raja". Judul itu adalah terjemahan Melayu dari judul Arab "Mabain as-Salatin"; G.W.J. Drewes dan P. Voorhoeve mengemukakan bahwa *mabain* itu istilah yang dipakai di istana Turki dengan arti "ruang penghadapan" [3] . Teks bagian pertama itu terbagi atas 31 fasal, dan setiap fasal bernama majelis (*madjelis* menurut ejaan Soewandi) yang dapat diartikan "peraturan" [4] . Fasal-fasal pertama mengenai kekuasaan dan kewajiban raja dan mengingatkan akan beberapa bagian dari *Makota Raja-raja* tentang kekuasaan tertinggi [5] . Dalam kedua teks itu dapat ditemukan umpamanya penafsiran yang sama mengenai ketiga huruf Arab yang menyatakan kata *rāja*: yang berasal dari Sanskerta. R dikatakan huruf awal dari Rahmat; A merupakan huruf yang bentuk tegaknya mengingatkan pendirian Khalifah di dunia; J dikatakan huruf awal dari Jemal, "keindahan". Fasal 25 mengenai pemimpin perang: penghulu dan hulubalang. Fasal 26 sampai 28 mengenai satuan-satuan *buduanda* atau pengawal raja yang juga diceritakan

---

1. *Beaulieu*, hlm. 107.
2. Sayangnya Beaulieu hanya menyebut satu peraturan: "Ia melarang ditembakkan istinggar dan bedil di dalam kota kecuali pada hari Senin dan Kemis".
3. *Ad Aceh*, pengantar, hlm. 15; itulah salah satu tanda adanya pengaruh dari kraton-kraton Muslim di barat atas kraton Aceh.
4. Baiklah dikatakan bahwa bagian 6 sampai 24 tidak terdapat dalam naskah yang tersimpan sampai sekarang.
5. Lih. *MakRaj*, bab V dan XX.

Beaulieu [1]. Fasal 29 mengumpulkan berbagai larangan bagi hamba; fasal 30 mengenai gelar-gelar kehormatan *(Paduka, Maha, Seri, Raja, Tuan);* fasal 31 berbicara tentang utusan dan mengingatkan akan bab XII dalam *Makota Raja-raja* yang membicarakan pokok yang sama.

Bagian ketiga berjudul: "Adat majelis raja-raja" yang oleh para penyunting naskah diterjemahkan dengan "Customs and regulations of the Kings"; melihat makna *majelis* yang pertama, yaitu "sidang, upacara resmi", barangkali lebih baik diterjemahkan dengan "tatatertib upacara-upacara kerajaan"; soalnya memang terutama mengenai upacara. Selain beberapa keterangan mengenai pegawai, ada pemerian yang saksama mengenai cara berlangsungnya upacara-upacara istana yang paling penting (ikrar khidmat, arak-arakan besar, dan lain sebagainya). Akan kami bicarakan dalam bab mengenai perayaan dan upacara kerajaan [2].

Menurut dasar-dasar yang tertera dalam fasal kedua bagian pertama – yang kata demi kata terdapat juga dalam *Makota Raja-raja* – : "Sekurang-kurang sekalipun seorang menteri ia mau juga ada membicara akan negerinya, dan lagi seorang hulubalang mau juga ada akan menolong segala satrunya, dan lagi seorang bentara mau juga berdiri memegang senjata dihadapannya." [3]. Itulah pembagian yang tegas sekali antara jabatan sipil, militer dan kehormatan. Setiap jenis itu melibatkan sejumlah pegawai bawahan yang tunduk kepada kekuasaan salah satu dari ketiga pejabat tinggi tadi. Ada umpamanya *syahbandar* [4] yang mengawasi pelabuhan, *karkun* [5] atau jurutulis raja, *penghulu kawal* yang tugasnya meronda dan menjaga ketertiban dalam kota[6].

1. Lih. di bawah, hlm. 186.
2. Lih. di bawah, hlm. 174 dan seterusnya.
3. *AdAceh.* fol. 6a; lih. *Davis,* hlm. 122: "His state is governed by five principall men with their inferiour officers, his secretarie and foure, called sabandars."
4. Kata asal Parsi: *šah bandar,* "kepala pelabuhan". Pada zaman Davis, ada 4 syahbandar di Aceh.
5. Davis menulis "corcoon", Lancaster "curcon" dan Beaulieu "corcon". Lih. bab dalam *MakRaj* mengenai jurutulis (Lampiran III, hlm. 276).
6. Beaulieu menamakannya: "Pengoulou Cavalo"; "cavalo" adalah kata Melayu *kawal.* Beaulieu juga kadang-kadang menamakannya "Merigne"; tepatnya dalam bahasa Melayu *merinyu* yang menurut NMNW berasal dari bahasa Portugis *marinho,* "pelaut"; sukar dicari keterangannya mengapa kata tersebut dipinjam dengan arti khusus "perwira polisi".

Pada awal bagian IV tulisan *Adat* terdapat daftar sistematis tentang hierarki semua pegawai tersebut (Silsilah taraf berdiri) tetapi asalnya dikatakan dari pemerintahan Sultan putri Taj ul-Alam (1641–1675); agaknya pada waktu itu *orang kaya* mulai muncul lagi dan ingin memperoleh semacam "piagam" yang menjamin kehormatan-kehormatan yang telah mereka rebut kembali. Maka daftar panjang gelar-gelar yang diberikan pada waktu itu sudah tentu tidak mungkin berlaku untuk pemerintahan Iskandar [1].

Ada pertanyaan yang sukar dijawab: Bagaimana pemerintahan daerah pedalaman dilangsungkan pada zaman Sultan besar itu? Semua pembesar dan pegawai yang sampai sekarang kita jumpai mempunyai tempat kedudukannya di kota atau di pelabuhan, – tetapi bagaimana di pedesaan dan di kota-kota taklukan? Sebaiknya kita akui saja bahwa mengenai hal itu kita boleh dikatakan hampir tidak mengetahui apa-apa. Para penulis abad XIX dengan panjang lebar menguraikan pembagian wilayah di negeri yang dinamakan "Groot Atjéh": ada empat *kaum*, tiga *sagi*, yang dibagi lagi atas *mukim* dan sebagainya. [2]. Dan anehnya, semuanya sama-sama mengatakan bahwa pembagian itu berasal dari masa baheula [3]. Sesungguhnya hal itu tak dapat dikatakan dengan setegas itu. Dari bangsa Eropa yang hanya melihat pelabuhan, tak ada keterangan apa-apa atau hanya sedikit saja; sumber-sumber Melayu-lah yang diharapkan menyebut pamong desa; ternyata sumber-sumber itu pun bungkam. Dalam *Adat*, folio 59 b, ada disebut *hulubalang blang* [4] *dalam* [5],

---

1. *Ad Aceh*, pengantar hlm. 22: "Apparently this royal lady under whose reign the hulubalangs strove to enhance their power, saw fit to "confer a certain status' *(karunia taraf)* upon a considerable number of persons".
2. Lih.–*EI*, hlm. 763.
3. Menurut Van Langen, pembagian menjadi *kaum* berasal dari abad XVI.
4. Istilah *blang* ini menunjukkan suatu segi peladangan Aceh; Snouck Hurgronje memberikan rumusan yang samar-samar (*SnAch*, hlm. I, hlm. 258–261): ". . . network of adjoining ricefields – all those for instance which belong to one gampong –, the open fields as we might call them . . . ; lands used to form ricefields but which have gradually been rendered too brackish for cultivation by the invasion of saltwater are also called *blang*". Ch. Robequain (*Le monde malais*, Paris, Payot, 1946, hlm. 174) memberi rumusan yang agak berlainan: " . . . lereng-lereng dengan warna-warna muda, tanda penggundulan terjadi secara

tetapi tak ada dikatakan apa-apa mengenai wibawa dan kedudukan mereka. Adapun bagian-bagian (folio 110 dan 111) yang dengan singkat menyebut perbatasan daerah-daerah tertentu – yang anehnya di sini diberi nama *kawal* yang di dalam kota berarti "ronda, penjagaan" – di daerah Pasai, jelas ditambahkan – "out of place in this context" (D. van V.) – dan tak dapat kita manfaatkan untuk awal abad XVII.

Menurut pendapat kami, pada zaman yang sedang kami amati Aceh terutama merupakan kota pedagang dan baru kemudian menjadi daerah yang menggabungkan *kampung-kampung* yang diatur sebagai federasi. Sultan Iskandar sudah pasti mempunyai pengawas-pengawas patuh di ladang-ladang padi daerah pinggiran kota yang luas dan gubernur-gubernur setia di kota-kota pantai. Sudah tentu – artinya tak ada yang memungkinkan kami untuk membenarkannya – ia belum menciptakan sistem yang amat pandai dan yang berbentuk piramida, yaitu sistem *mukim* dan *sagi* sebagaimana suka diperikan kemudian.

C. LAMBANG-LAMBANG KEKUASAAN TERTINGGI

Kekuasaan tertinggi yang dipegang Sultan, dilambangkan dengan dua cara: dengan *keris* dan dengan *cap*. Tanpa keris tak ada pegawai yang dapat mengaku bertugas melaksanakan perintah raja; tanpa cap tak ada peraturan yang mempunyai kekuatan hukum. Cara itu bagus sekali untuk mengawasi pegawai karena mencegah segala kemungkinan untuk merampas atau menyalahgunakan kekuasaan; juga cara yang membuat hamba menghormati wibawa suatu kekuasaan dan bukan kharisma yang terpancar dari pribadi raja yang kadang-kadang jauh.

Para pegawai istana membawa keris kalau menyambut

---

meluas di seluruh pantai utara; itulah yang dinamakan *blang:* sabana yang hanya jarang ditumbuhi alang-alang, tetapi ada rerumputan lain yang bercampur dengan pakis dan anggrek, meskipun kadang-kadang kelihatan tanah gundulnya." Pendeknya *blang* menunjukkan tidak adanya hutan.

5. Demikianlah sekurang-kurangnya terjemahan Drewes dan Voerhoeve (*AdAceh*, hlm. 20: "all the hulubalangs from the country"). Tidak dikatakan bahwa *dalam* di sini tidak mempunyai arti "istana" dan mungkin yang dimaksudkan ialah pegawai-pegawai yang bertugas mengurus "tanah-tanah istana".

orang-orang asing untuk mengantar mereka menghadap raja. Pada tahun 1599 Davis sudah memerikan kebiasaan itu [1] : "Keris itu semacam badik yang mata dan pegangannya (tak ada bagian khusus untuk melindungi tangan) terbuat dari suatu logam yang oleh raja dinilai lebih berharga dari emas dan yang bertatahkan batu-batu delima . . . memakai keris dilarang dengan ancaman mati (it is death to weare this cryse) tetapi kalau raja yang memberikan keris itu, cukuplah memegangnya, maka berhaklah si pemegang mengambil makanan tanpa membayar dan memerintahkan orang lain seakan-akan budak (to command the rest as slaves). "Semua penjelajah atau hampir semuanya memberi gambaran yang sama dari kekuasaan yang berkat keris itu melekat pada si pemakai [2] .

Dengan soal cap, kita menyentuh masalah yang lebih peka. Kita mengetahui bahwa pada abad XIX para Sultan Aceh memakai cap khusus yang menggambarkan lingkaran tengah dengan nama raja yang sedang memegang pemerintahan, dikelilingi oleh 8 lingkaran lain yang masing-masing bertuliskan nama salah seorang pendahulunya yang besar; cap itu yang dinamakan *cab thikureuëng*, "cap sembilan" ("negenvoudig zegel" menurut istilah para pengarang Belanda) [3]; sudah tentu timbullah pertanyaan sejak kapan para Sultan Aceh memakai cap sedemikian.

Surat yang ditulis pangeran Maurits van Nassau kepada Sultan Aceh pada bulan Desember 1600, dua tahun kemudian dikembalikan kepadanya oleh utusan 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah [4] dan sekarang terdapat di arsip kerajaan Den Haag. Di samping cap Pangeran van Nassau kelihatan cap Sultan Aceh; cap itu bersifat tunggal (''enkelvoudig''), artinya hanya ada satu lingkaran dan satu nama di dalamnya. Jadi "cap sembilan" tadi baru dipakai

---

1. *Davis*, hlm. 119.
2. Selayaknya masalah yang sulit mengenai pengertian keris dan khasiatnya menurut anggapan di Indonesia itu ditilik kembali; untuk tinjauan permulaan masalah tersebut, lihat G.C. Wooley, *Origin of the malay keris*, *JMBRAS*, XVI, 1938, hlm. 35 dan seterusnya.
3. Lihat terutama pemerian yang diberikan J.A. Kruyt, *Atjeh en de Atjehers*, Leiden, 1877, hlm. 58.
4. Lih. di bawah, Lampiran III, hlm. 314.

sesudah itu.

Dalam sebuah tulisan yang sudah lama [1], Rouffaer minta perhatian untuk suatu bagian dalam *Akbar Nameh* karangan Abū'l Fazl [2] yang menyatakan bahwa pada awal pemerintahan sekarang (pemerintahan Akbar yang mulai tahun 1556) "Maulana Maḳṣūd, pengukir cap, mengukir nama Sri Baginda dan nama leluhurnya mulai dari Timurlengka dengan huruf *rik'a* dalam bentuk lingkaran-lingkaran pada permukaan baja". Sebagai ilustrasi teksnya, Rouffaer mereproduksi gambar yang diberikan Tavernier dalam karangannya *Voyages,* yaitu gambar cap India yang sembilan itu. Terbuktilah dengan jelas bahwa cap India itu lebih tua. Yang belum diketahui ialah kapan pengalihannya. Meskipun Rouffaer tak dapat menentukannya dengan pasti, namun menurut perkiraannya terjadinya pada zaman Iskandar Muda, zaman pembaruan dan kegiatan tukar-menukar dengan India. Sayangnya tak satu puncap atas nama Sultan itu tersimpan sampai sekarang dan *Adat Aceh* tidak menyebut pembaruan itu. Akan tetapi sejak Teuku Iskandar rupanya menentukan adanya kesejajaran antara *Hikayat Aceh* dan *Akbar Nameh,* ada alasan untuk menganggap bahwa Sultan Aceh yang besar inilah yang dalam hal ini pun telah mencari ilham pada raja Mughul yang agung itu [3].

D. PERADILAN

Sebelum mengakhiri penelitian mengenai tata tertib dalam negeri sebagaimana ditegakkan oleh Iskandar Muda, kami ingin membicarakan cara peradilan berlangsung di bawah pemerintahannya. Menurut cerita Beaulieu, rupanya ada 4 macam kekuasaan yang melakukan peradilan di Aceh: yang perdata, pidana, agama dan niaga. Pengkhususan yang sedemikian tidak mengherankan

---

1. *De Hindostaansche Oorsprong van het "negenvudig" Sultanszegel van Atjeh, BKI,* 1906, hlm. 349 — 384.
2. Abu'l Fazl mati dibunuh di India Selatan pada tahun 1602.
3. Cap itu kemudian akan dinamakan *cap halilintar* ("donderzegel"); nama itu masih juga belum ada keterangannya yang memuaskan.

dalam masyarakat yang sedemikian beranekaragam susunannya [1].

"Pengadilan perdata itu diadakan setiap pagi kecuali pada hari Jum'at di sebuah balai *(Bali)* besar dekat mesjid utama. Yang mengetuainya salah seorang dari *orang kaya* yang paling berada [2].." Kita sudah melihat [3] dalam hal perkawinan bagaimana pengadilan telah mencampurinya dengan memberikan surat pengakuan. Sayang sekali kita tak mempunyai contoh kongkret lainnya.

"Di balai lain ke arah gerbang istana terdapat tempat peradilan pidana." Beberapa *orang kaya* bergantian menjadi ketuanya. Mengenai undang-undang yang diterapkan tidak diketahui apa-apa, tetapi cara-cara pemeriksaan dan hukuman yang dijatuhkan cukup keras. "Ujian Tuhan" dilakukan dan menurut *Bustan us-Salatin* baru dihapuskan semasa pemerintahan Iskandar Tani [4]. Kita mengetahui bahwa ujian semacam itu juga berlaku di Siam pada zaman yang sama [5].

Hukuman yang paling lazim ialah pukulan rotan yang "bisa dihindari dengan uang mas", artinya dengan membayar denda dan dengan menyogok algojo. Jika kesalahannya lebih besar, maka orang yang dihukum akan kehilangan sebagian dari tubuhnya: mata dicungkil, hidung, telinga bahkan anggota badan dipancung atau dipenggal. Dalam hal yang belakangan ini, yang dipenggal kaki atau tangan, lalu buntungnya segera dicelupkan ke dalam

---

1. *Beaulieu*, hlm. 101 dan 102.
2. *Bali*, yang lebih jauh ditulis *baly*, adalah kata Melayu *balay* yang menunjukkan setiap gedung yang agak besar, yang diperuntukkan bagi kehidupan umum (resepsi, paseban); "mesjid utama" agaknya mesjid Bait ur-Rahman yang belum lama didirikan berkat Iskandar (lih. di atas, hlm. 60-61).
3. Lih. di atas, hlm. 70 dan cat.1.
4. *Niemann*, hlm. 132: " . . . ialah yang melarangkan bercelup minyak dan berjilat besi". Cobaan dengan siksaan itu masih ada pada abad XIX; Snouck Hurgronje mencatat (*SnAch*, jil. I, hlm. 109) cara-cara lain, di antaranya "peuklõ minyeu' " (dicelupkan ke dalam minyak) dan "peuliëh beusòë" (menjilat besi panas).
5. Lih. Schouten, *Relation du Siam*, hlm. 30: "Kadang-kadang penuntut diharuskan terjun ke dalam air dan tinggal di dalamnya beberapa waktu; yang lain diharuskan berjalan tanpa alas kaki di atas arang yang menyala, mencuci tangan ke dalam minyak yang mendidih atau makan padi yang dimantrakan . . . adapun padi yang dimantrakan itu dipersiapkan dan diberikan oleh ulama mereka".

air dingin dan dibalut dengan "kantung kulit" yang menghentikan perdarahan [1]. Dalam hal ini pun barang siapa membayar algojonya, akan dipenggal dengan cara yang lebih rapi dan lebih cepat. Para penjelajah keheranan melihat betapa cepat orang yang disiksa itu sembuh dan betapa mereka, setelah menjalani hukuman, diterima kembali di dalam masyarakat dan kehormatan mereka sepenuhnya pulih di mata sesama warganya. Akan tetapi dikatakan juga bahwa dari orang cacat itu ada yang dibuang ke Pulau Waih dan hidup sengsara.

Jika kejahatan dihukum mati, maka si terhukum disulakan [2], yaitu dalam hal orang kecil, karena orang terkemuka menjalani hukuman mati dengan cara yang lebih "sopan". Mereka ditempatkan di ladang luas yang tertutup, diberi semacam sabit besar sebagai senjata dan dengan demikian harus membela diri seorang diri melawan segerombolan penyerang – yang pada umumnya terdiri atas sanak saudara keluarga yang dirugikan (terutama dalam hal zina). Maka mereka masih mempunyai harapan – harapan yang rupanya kosong belaka – bisa menyelamatkan diri.

Baiklah dicatat bahwa keempat "merinyu atau sersan mayor" [3] yang tugasnya menjaga ketertiban di keempat daerah kota masing-masing tidak selalu membawa si tertuduh ke pengadilan yang khidmat dan umum itu, tetapi dapat menghukum penjahat, pelaku pencurian kecil-kecilan yang tertangkap basah hingga diikat pada tiang hukuman dan dikenakan denda [4].

Adapun kedua cara pengadilan lainnya hanya memeriksa perkara khusus. "Kadi atau uskup memimpin suatu pengadilan

1. *Dampier*, hlm. 71. Lih. juga *Best*, hlm. 407: "This day we were told that one eye of a nobleman was plucked out, for looking on one of the kings women, washing in a river"; dan *Lancaster*, hlm. 135: "Their lawes are severly inflicted upon them that offend . . . cutting of their noses and eares, according to the traytrousnesse of the offence".
2. Beaulieu melihat penyulaan seorang perempuan yang dituduh telah menimbulkan kebakaran. Davis mencatat bahwa ada orang-orang hukuman yang diserahkan kepada gajah-gajah. Lihat. juga *PMundy*, jil. II, hlm. 135.
3. Lih. di atas, hlm. 102 cat.6.
4. Kesialan itu menimpa pula "Pedro de Ticou", juru bahasa dadakan bagi Beaulieu; ia diikat pada tiang hukuman dan didenda 12 real (*Beaulieu*, hlm. 57).

yang meliputi mereka yang melanggar agama." Mungkin kekuasaan pengadilan itu diperkuat oleh Iskandar Muda yang ingin supaya dipatuhi aturan-aturan akhlak dan perilaku keagamaan yang baik, yang menurut *Bustan us-Salatin* ditegakkan olehnya (larangan main judi dan minum keras[1]).

Akhirnya di dekat pelabuhan, di "Alfandègue" [2] ada "balai tempat diselesaikan segala perselisihan antara pedagang, baik yang asing maupun yang pribumi". Pengadilan ini diketuai "*orang kaya* Laksamana yang boleh dianggap sama dengan wali kota [3] ". Sejumlah besar sida-sida sibuk melaksanakan perintahnya.

---

1. *Niemann,* hlm. 127. "Ialah yang mengeraskan agama Islam dan menyuruhkan segala rakyatnya sembahyang lima waktu dan puasa ramadan . . . dan meneguhkan sekalian mereka itu dari pada minum arak dan berjudi". Boleh jadi pengadilan semacam itu sudah ada jauh sebelumnya; pada tahun 1601, Fr. de Houtman dihadapkan kepada "pengadilan" yang terdiri dari hakim-hakim khusus yang ingin meyakinkannya supaya meninggalkan agama Nasrani (lih. di bawah, Lampiran III, hlm. 309).
2. Untuk keterangan-keterangan yang lebih terperinci mengenai dinas ini – yang namanya barangkali harus dibandingkan dengan kata Arab *funduk,* — lih. lebih jauh, hlm. 137 dan seterusnya.
3. Seperti juga di Malaka, *orang kaya Laksamana* memegang jabatan sebagai laksamana; nama itu berasal dari India. Seyogyanya diadakan penelitian pembandingan secara bersistem mengenai gelar-gelar yang dipakai di negara-negara Melayu jaman itu; penelitian serupa telah diadakan untuk pulau Jawa oleh L.-C. Damais (berdasarkan epigrafi).

BAB. III

POLITIK PENAKLUKAN

"Mas o receyo que temos do Achem naô he por razaô de quam poderoso se fez com suas Armadas grandes e poderosas, em que esta posto na ponte des todas as viagens da India para o sul."

(Namun ketakutan kami kepada Aceh tidaklah disebabkan karena kekuasaan kota itu berdasarkan armada-armadanya yang besar dan ampuh, tetapi karena letaknya pada lintasan semua perjalanan dari India ke Selatan).

Diogo do Couto

Pada awal bab ini yang akan membicarakan kegiatan perang Aceh, kami sekali lagi akan menekankan sifat kekuasaannya yang rapuh itu. Kita tadi melihat bahwa seluruh kegiatan niaganya dan justru semua kemungkinan untuk mempertahankan hidupnya itu bergantung pada faktor-faktor luar, pada lada dan beras yang harus disedot ke pelabuhannya, pada budak yang harus dikawal sampai ke sawah di pedalaman, pada saingan-saingannya yang harus dikalahkan, karena kalau tidak kapal asing akan mencari muatan di pelabuhan lain.

Pada waktu Iskandar Muda naik takhta, musuh itu bermacam-macam wajahnya. Di Sumatra sendiri pengawasan harus diadakan atau dipertahankan atas pelabuhan-pelabuhan dagang saingannya yang selalu siap memberontak, yaitu Pasai, Pidir [1] ,

---

1. Lihat Linschoten, *Itinerario, Linschoten Vereenig.*, LVII, 1955, hlm. 83: "Di pulau (Sumatra) ada beberapa tempat yang didatangi bangsa Portugis untuk berdagang dan yang berdagang dengan tempat-tempat di Malaka seperti umpamanya Pidir yang jaraknya 20 mil dari Aceh di pantai di seberang Malaka,

Tiku, Pasaman, Deli, Aru [1] ; apabila bebas, mereka tak sabar lagi menyandang beban dan tidak suka mengangkut ke Aceh lada yang mereka hasilkan dan yang sebenarnya dapat mereka jual dengan harga yang baik.

Di seberang selat, negara-negara Semenanjunglah yang harus diperhitungkan, terutama Malaka yang sudah seabad lamanya dipegang oleh bangsa Portugis. Dari benteng yang mereka dirikan di tempat istana Sultan dulu, mereka mengawasi bagian barat kota, karena di sana masih berjubelan berbagai masyarakat Asia yang hidup terbagi atas kampung-kampung. Pelabuhannya masih makmur dan menghasilkan kekayaan dari bea cukainya, tetapi tak sepesat dahulu karena iramanya surut. Pelaut Islam lebih suka pergi ke Aceh, dan saingan-saingan lain dari bangsa Inggris dan Belanda datang dari Eropa dengan tekad mengusir mereka. Lalu terutama sejak tahun 1580 Portugal telah digabung dengan Spanyol dan raja Felipe tak mengindahkan pelabuhan dagang yang jauh itu, yang telah tegak tanpa orang Spanyol. Pertolongan berupa tenaga manusia dan uang tidak selalu datang dengan segera, juga tidak sebanyak yang diperlukan [2] .

Meskipun begitu Malaka bertahan; maka Aceh yang menyadari betapa ia tak berkuasa dalam hal ini, mencoba mencari pangkalan-pangkalan lain di Semenanjung untuk menguasai selat-selat [3] . Yang bisa menjadi korbannya tidak kurang. Umpamanya Batu Sawar, ibu kota sementara tempat Sultan-sultan Johor melangsungkan hidup mereka dengan senang sejak Malaka direbut dari tangan mereka. Kota itu bagus letaknya, kaya ma-

---

tempat asal banyak lada dan juga emas ..." (So zijnder sommighe plaetsen in dit eylandt, daer die Portugesen handelen, die met die van Malacca haer traffique dryven, als een plaets ghenaemt Pedir, welck leyt 20. mylen van Acheijn aende custe teghen over Malacca, van waer comt veel peper, ende ooc gout).

1. Lihat *Davis,* hlm. 123: "Aru holdeth with the king of Ior and refuseth subjection".
2. Mengenai sejarah Malaka pada abad XVI dan XVII, lihat R. Winstedt, *History of Malaya,* London, 1958.
3. Mulai abad XVI, Aceh mempunyai hubungan erat dengan kesultanan-kesultanan Semenanjung (pemerintahan seorang Sultan asal Perak di Aceh; perkawinan putri Sultan Aceh dengan Sultan Johor).

nusia, kaya logam mulia [1]. Ada Kedah yang Sultannya menguasai perkebunan lada di Langkawi [2] dan yang pelabuhannya merupakan titik pertemuan yang penting [3]. Ada pula Pahang yang sampai tahun 1641 menjadi kaya berkat pengangkutan yang dilaksanakan dengan tenaga manusia dari Malaka melalui lembah-lembah di tengah-tengah Semenanjung [4].

A. ANGKATAN BERSENJATA

Supaya bisa mengendalikan atau mengalahkan semua saingannya, Aceh memerlukan armada dan tentara yang ulung. Iskandar Muda dengan tekun mengusahakannya.

1. *Armada*

Sudah sejak akhir abad XVI para penjelajah semuanya mencatat besarnya armada Aceh. "Besar benar jumlah galias (very many gallies), kata Davis waktu membicarakan Ala ad-Din [5], ada yang mengangkut 400 orang, berbentuk panjang

1. Pada waktu Johor dirampok oleh Jambi pada tahun 1673, para penakluk merebut 4 ton emas dan menawan 2500 orang (menurut R. Winstedt, *History of Malaya*, hlm. 40); untuk penelitian kronologi Sultan-Sultan Johor, lihat Gibson-Hill, *Alleged death of Sultan 'Alaud din of Johor at Achech in 1613, JMBRAS*, 1956.
2. "Di situ lada dapat diperoleh dengan harga yang jauh lebih murah dari di manapun, biasanya hanya 16 real sebahar" *(Beaulieu*, hlm. 74).
3. "Orang Portugis yang tinggal di Malaka biasa berdagang ke sana; mereka datang pada bulan Desember dan tinggal di sana sampai bulan Februari. Mereka membawa kain dari Gujarat, garam, beras dan sedikit real yang memang digemari karena banyak orang Cina singgah di Patani" *(Beaulieu*, hlm. 81). Salah satu sebab keberhasilan Kedah mungkin karena keuntungan yang diperoleh kaum dagang akibat sistem ukuran beratnya: "Ukurannya lebih berat seperempat di pulau ini (Langkawi) dari di negeri-negeri yang tunduk kepada raja Aceh."
4. Mengenai pengangkutan tersebut, lihat W. Linehan, *A History of Pahang, JMBRAS*, 1936, (karangan cukup tebal dengan peta, lihat terutama bab IV, hlm. 40), *Tong-hsi-yang-kao* mencatat pentingnya perdagangan budak di Pahang; mereka dibawa perompak berkapal-kapal banyaknya; harga mereka tiga mata uang emas seorang.
5. Lihat *Davis*, hlm. 121, yang menambahkan: "They have passing good timber for shipping"; lihat juga *Lancaster*, hlm. 137: "Their shippes, sayles, mastes, anchors and cables are all of wood".

dan tak bergeladak; dayung yang panjangnya 4 kaki (kira-kira 1,20 m.) hanya digerakkan dengan tangan tanpa memakai keliti." Akan tetapi armada itu agaknya tidak memadai untuk segala keperluan, atau pun Sultan-lah yang ingin menghematkannya dan lebih suka mengambil kapal-kapal yang bukan kepunyaannya. Kami dengan heran mendapat tahu bahwa sampai sekurang-kurangnya dua kali ia minta bantuan kapten-kapten asing yang disuruhnya dengan imbalan besar melakukan atas namanya pelayaran "pengamanan" pesisir selat-selat. Pada tahun 1600 ia minta kepada Houtman supaya menyerang Johor: imbalannya katanya muatan lada. Pada tahun 1602 Lancaster yang dimintanya menangani beberapa perompak yang membangkang di Pidir "untuk 100 mark emas" [1].

Di bawah pemerintahan Iskandar tidak lagi demikian keadaannya, dan orang Aceh tidak lagi menyerahkan kepada orang asing tugas polisi di Samudera atas nama mereka. "Aceh kerajaan yang paling kuat dari tetangganya di laut", kata Beaulieu. Di ketiga pelabuhan perang utama di Aceh, Daya dan Pidir berlindung kira-kira seratus galias besar yang semuanya siap berlayar [2], dan Beaulieu dengan tegas mengaku rasa kagumnya: "Sepertiganya besar tanpa tanding dibandingkan dengan galias yang manapun yang pernah dibangun di dunia Kristen [3]."

Mari kita dengarkan pendapat bijak pelaut itu; dia telah mengembara di berbagai lautan, maka benar-benar tahu akan hal pembuatan kapal: "Saya pernah melihat lunas sebuah kapal yang hanya sedang-sedang saja, 120 kaki panjangnya (kira-kira

---

1. *Davis*, hlm. 120: "As touching your merchandize (yang bicara Sultan) it shall be thus: I have warre with the King of Ior ... you shall serve me against him with your ship; your recompence shall bee your loading of pepper; this was agreed". *Lancaster*, hlm. 133: "During the time we were at Dachem, the King desired to have our pinnace goe to Pedeir accompagnyed with a Portugalles fregat to take, if they might, rovers at sea, which did rob his subjects ..."; akan tetapi usaha itu gagal dan para perompak lolos.
2. *Beaulieu*, hlm. 106.
3. Itu saatnya raja Prancis mulai membuat galias -- dengan mengambil contoh galias Turki -- untuk membentuk armada perang di Lautan Tengah. Mengenai galias di Timur Jauh, lihat artikel C. Nooteboom yang menarik, *Galeien in Azië*, *BKI*, 108, 1952, hlm. 365–380.

36 m.) dan terbuat utuh; mereka pandai sekali membuat galias dan kapal itu bagus-bagus tetapi terlalu berat karena terlalu panjang dan terlalu tinggi: selain itu kayu-kayu lintangnya terlalu kecil dan lemah dibandingkan dengan gading-gadingnya. Lagi pula dayung-dayungnya tidak panjang dan tidak berat, hanya berupa galah yang di ujungnya ada sepotong papan yang pemasangannya cukup tepat dan yang baik garapannya; pada tiap dayung hanya ditempatkan 2 orang, lagi pula mereka berdiri; layarnya bukan layar gusi tetapi dipotong seperti layar kapal, artinya persegi; pelapisan atau papan-papannya 6 inci tebalnya."

Setiap galias diperlengkapi tiga meriam yang ampuh dengan 40 pon peluru, tidak termasuk lela-lela "yang mereka pasang di bahu atau di pinggang". Setiap kapal mempunyai awak sekurang-kurangnya 600 orang; awak pada kapal-kapal yang paling besar sampai 800 orang. "Pendayungnya tidak terdiri atas orang rantai tetapi atas orang hina papa yang semuanya berdayung dengan baik". Dengan cara yang lihay Sultan bebas dari merawat galias dan awaknya karena dibebankannya kepada orang-orang yang paling kaya di kota [1] : "Adapun galias itu perawatannya tidak merugikan apa pun baginya karena ditugaskannya kepada *orang kaya*-nya yang terkemuka, seperti umpamanya kapal yang terbesar diberikannya kepada Laksamana yang harus melengkapinya, melautkannya, mendokkannya kembali, menyimpannya dan membetulkannya, semuanya atas biayanya sendiri: untuk itu sang raja membagikan kepada mereka masing-masing sejumlah rakyat yang harus siap pada setiap perintah mereka."

Antara dua serangan, galias itu diberi perawatan beranekamacam. Setiap kapal ditarik ke daratan -- pada umumnya dengan bantuan gajah -- ke suatu tempat yang di sini oleh Beaulieu dinamakan dengan kata Perancis lama: "souille". Yang dimaksudkan ialah semacam parit yang dalamnya sekurang-kurangnya 10 kaki (3m.), yang di atasnya dipasang "melintang kayu-kayu besar dengan jarak 10 kaki, diatur dengan rapi". "Pada waktu laut pasang, kapal ditarik gajah-gajah ke atas bantalan-

---

1. Menurut suatu sistem yang mengingatkan kita akan sistem yang berlaku di kota Atena abad IV SM.

bantalan itu". Pumpung ke luar dari dalam air, badan baharanya "diperiksa dan dipakal", lalu parit itu ditutup dengan rerumputan, batu dan papan dan diisi air setinggi bantalan "sedemikian rupa hingga kapal itu tepat di atas permukaan air, tidak menyentuhnya, hanya kena kesejukannya". Cara yang jitu konon untuk mencegah "ulat laut" makan kayunya. Layar-layar, tali-temali dan andang-andang diturunkan, lalu semuanya itu disimpan di bawah atap daun kelapa. Akhirnya dituang air ke dalam badan bahara setinggi 4 sampai 5 kaki supaya tidak merenggang akibat panas. Pekerjaan itu seluruhnya berlangsung sampai 5 atau 6 hari. Apabila tiba saatnya untuk mengapungkan kembali kapal itu, air yang di dalamnya disalurkan ke dalam parit sehingga bantalan-bantalannya mengapung dan bisa ditarik lepas; lalu "parit itu dibuka sumbatnya dengan mendadak, dan air yang mengalir ke sungai menghanyutkan kapal".

Pemerian armada oleh Peter Mundy pada tahun 1637 mendukung kata-kata Beaulieu [1] : "Galias dan fregat kepunyaan raja di sini kira-kira 200 buah (yang terhitung oleh Beaulieu pada tahun 1621 hanya 100 yang besar-besar) dan kapal kecil serta perahu besar banyak sekali yang kepunyaan orang partikelir dengan layar yang terbuat dari daun-daun yang dianyam seperti tikar dan tali temali dari anyaman rotan. Apabila sedang tidak dipakai, galias dan fregat itu ditarik ke daratan terus ke galangan (driedockes) dan ditutup baik-baik dengan daun-daun supaya terlindung terhadap panas matahari dan hujan."

Ada salah satu dari kapal terbesar armada Aceh yang mencapai kemasyhuran yang istimewa sekali. Kapal itulah yang dikirim melawan Malaka pada bulan Juli 1629. Orang Purtugis berhasil menangkapnya bersama laksamana yang membawanya; terheran-heran karena ukurannya yang serba besar, mereka mengirim kapal itu ke Spanyol sebagai tanda kemenangan. Mengenai kapal itu – "Espanto del Mundo", artinya "Momok dunia" – Faria y Sousa memberikan gambaran yang layak diperhatikan: "Para pembaca perlu mendapat bayangan dari mesin yang indah ini (alguna imagen desta hermosa maquina). Dalam kepanjangan-

---

1. *PMundy* jilid II, hlm. 133.

nya yang bisa sampai 200 jengkal [kira-kira 100 meter] tegaklah 3 tiang pada jarak yang layak (se levantavan aproporcionadas distancias tres arboles): meriamnya ada lebih dari 100 buah, kebanyakan beratnya sampai banyak pon, bahkan ada satu yang lebih dari dua *arroba (mas de dos arrobas).* Yang satu ini terbuat dari tembaga *(tambac),* logam yang menakjubkan, yang harganya bisa sampai kira-kira 7000 *dukat;* yang lain lagi tak ternilai harganya karena pengolahannya sangat sempurna. Tidak sia-sialah kapal itu diberi nama "Momok dunia"! Betapa mulianya, betapa kuatnya! Betapa indahnya, betapa kayanya! Meskipun mata sudah capai karena sering terheran melihat benda-benda indah, kami semua terbelalak melihat yang ini [1] ."

Dalam *Hikayat Malém Dagang,* kita temukan pula kenang-kenangan akan sebuah kapal yang menakjubkan dengan nama yang mengingatkan kita akan "Espanto del Mundo". Konon Iskandar Muda ingin memerangi Si Ujut; maka disewanya armada yang kapal pemimpinnya, "Cakra Dunia" [2] , berukuran luar biasa dan membawa tiga lonceng besar yang berbunyi sendiri. Dengan demikian penyair Aceh itu menghidupkan kembali kenangan akan masa lampau penuh kejayaan bahari secara tepat.

2. Gajah

Di daratan, kekuatan Aceh yang utama ialah gajahnya. Binatang itu dalam keadaan liar di pedalaman [3] gampang ditangkap dan digiring ke kota. Pada zaman itu sumber ini berharga

---

1. *Faria,* jilid III, buku 4, bab VII, hlm. 443. Kalimat terakhir dalam teks Kastilia berbunyi sebagai berikut: "No vanamente, pues, so deô a esta galera aquel nombre; por grande y fuerte, por bella y rica; pues los ojos mas usados a espantarse de semejantes fabricas, uniformamente se espantaron desta".
2. Yang dimaksudkan di sini mestinya Cakra sebagai senjata, cakram yang menakutkan; lihat patung *čakra-čakra* yang berasal dari Singhasari (sekarang di Museum Kerajaan di Leiden).
3. Lihat di bawah, Lampiran III, hlm. 272, ceritera ziarah Iskandar Tani ke Pasai yang menyebut penangkapan gajah-gajah liar. Pada permulaan abad ini masih ada pernyataan mengenai adanya gajah di pedalaman Aceh *(Veltmann,* hlm. 25, catatan 1); ada dua jenis, yang dapat dijinakkan bernama *Po Meurah,* yang terlalu liar bernama *Gajah kéng;* akan tetapi dalam karya Snouck Hurgronje tak terdapat keterangan mengenai gajah yang dijinakkan.

sekali dan orang Aceh pandai memanfaatkannya sebanyak-banyaknya. Tadi sudah kita lihat bahwa mereka sendiri menganggap gajah tempur mereka "benteng kota yang sesungguhnya"; Davis pun mencatat [1] bahwa "kekuatan negara itu bertumpu pada gajah-gajah itu". Lancaster menekankan jumlahnya yang besar dan tubuh mereka yang besar [2] : "There are elephants in greater nomber and bigger stature then in any of these parts, as for their strength' i did see one drawe the Kings fregat (laden with peppe) which was a ground, being ten or twelve tunne very easlie."

Menurut yang dihitung Beaulieu ada 900 ekor [3] . Gajah itu dibiasakan pada tembakan sehingga tidak takut lagi "dengan melepaskan tembakan-tembakan di dekat telinga mereka dan di sekeliling mereka"; dengan melambai-lambaikan di sekitar mereka "berkas-berkas jerami yang dibakar dan diikat pada ujung tombak panjang", mereka dibiasakan sehingga tidak takut api lagi. Mereka diajarkan membuat "sembah" [4] , yaitu "penghormatan di depan kediaman raja dengan bertekuk lutut dan mengangkat belalai sampai tiga kali". Masing-masing mempunyai namanya sendiri (dalam *Adat Aceh* masih ada kira-kira 30 nama mereka, dalam *Hikayat Aceh* 43 [5]). Tergantung berapa besar penghargaan Sultan

---

1. *Davis,* hlm. 122: "The trust of his land force standeth upon his elephants".
2. *Lancaster,* hlm. 136.
3. Angka ini dapat dibandingkan dengan angka-angka dari sumber-sumber zaman kita mengenai negeri-negeri tetangga; Siam: 3.000 (Van Schouten, *Relation du Siam,* hlm. 39); Sultan Mughul: 14.000 (Terri, *Voyage,* ed. dalam Thévenot, *Coll. des Voyages,* jilid II, hlm. 15).
4. Sombaye = sembah (ke dagu atau ke dahi, tergantung dari tingginya penghormatan). Di Jawa, sembah itu ada kecenderungan menghilang dalam perjumpaan sehari-hari, tetapi masih selalu diberikan pada kesempatan tertentu (terutama satu kali setahun, kepada orang tua).
5. *Ad Aceh,* hlm. 21 dan *Hik Aceh,* hlm. 194 (Lampiran III: Daftar nama gajah). Nama-nama yang diberikan kepada hewan di Indonesia boleh dikatakan belum pernah diteliti; padahal menarik juga kalau dapat ditentukan dari bidang mana, dari daftar-daftar mana nama-nama itu diambil. Kedua daftar tersebut akan memungkinkan penelitian awal; beberapa nama diambil dari bidang India (Rawana, Raksyasya, Indera Jaya) tetapi jumlahnya tidak banyak; anehnya, kebanyakan diambil dari kosakata kepandaian emas atau dari perhiasan, dan benda-benda yang dimaksudkan dan yang acap kali halus sifatnya, merupakan kontras yang menyenangkan kalau dibanding dengan kepadatan badan gajah itu: Umpamanya: *Jarum Mas, Gelang Kaca, Sunting Dayang (sunting* adalah bunga yang ditusukkan di rambut, *dayang* adalah pengiring wanita); ada nama-nama lain yang

terhadap mereka, maka mereka diiringi "enam, empat atau dua "quitasol" (artinya payung). Apabila gajah-gajah berlalu di jalanan, orang-orang harus "memberi jalan" dan ada hamba-hamba yang berjalan lebih dahulu sambil memukuli alat dari tembaga [1].

Agaknya Iskandar Muda -- yang waktu masih muda sudah diasyikkan oleh hewan itu [2] -- benar-benar mengagung-agungkan mereka. Mereka diperlakukannya hampir seperti manusia. Menurut kata orang, mereka diberinya betina selir sebagai imbalan jasa, dan betina itu diambilnya lagi untuk menghukum gajah itu. Pada suatu hari kawanan gajah itu tidak mau naik kapal; maka disuruhnya "membelah kepala gajah yang paling depan" di depan semua gajah lainnya sehingga mereka bergegas naik kapal, ketakutan oleh hukuman yang seketika itu.

Selain pertahanan yang tepat guna, gajah juga merupakan hasil ekspor yang membawa laba bagi Aceh. Peter Mundy mencatat hal itu pada tahun 1637: "From hence allsoe they carry yong elephants, their country accompted to heed the biggest and fairest"; dan Tavernier menegaskan [3] bahwa mereka dibawa ke Srilangka. Dalam bagian keempat *Adat Aceh* ada fasal khusus mengenai pajak yang dipungut atas ekspor gajah, cara pemungutannya dan pembagian hasilnya [4].

3. *Kuda*

Bagi orang Aceh -- dan pertama-tama bagi Iskandar Muda [5] -- menjadi penunggang kuda yang baik merupakan soal kehormatan. Ada kuda yang diimpor dari Barat [6], tetapi kebanyakan agaknya datang dari pedalaman; menurut de Graaff,

---

memberikan kepada hewan itu bentuk manusia: *Kapitan Kecil, Bibi Patung.*

1. Beaulieu menamakan alat itu "un batecale".
2. *HikAceh,* hlm. 119–122.
3. *Voyages,* jilid II, hlm. 504. Lihat juga di bawah, Tambahan, hlm. 352.
4. *AdAceh,* folio 154, "Adat gajah": "diberinya adat duapuluh tiga tahil dulapan pada seekor."
5. Lihat umpamanya *Hik Aceh,* hlm. 136 dan seterusnya, bagian yang menceritakan bagaimana pangeran muda itu berhasil mendahului penunggang kuda Portugis. (Lampiran III, hlm. 298 dan seterusnya).
6. Umpamanya dari Parsi.

di sana dilihatnya "kawanan kuda liar" [1] . Waktu Beaulieu singgah di Aceh, jumlah kuda yang dihitungnya ada 200 ekor "yang 50 di antaranya di Prancis pasti berharga lebih dari 500 *écu;* sisanya tak banyak artinya". Kuda itu hampir semuanya dimaksud semata-mata untuk melengkapi keperluan serdadu peronda akan tunggangan.

Angka tadi kelihatan kecil; jumlahnya selama dasawarsa-dasawarsa berikutnya pasti naik. Pada tahun 1688 Dampier mencatat ekspor kuda Aceh ke Koramandel, dan dalam *Adat Aceh* terdapat peraturan mengenai bea cukai yang dikenakan pada jenis perdagangan tersebut [2] .

4. *Angkatan darat*

"Tercatatlah, kata Beaulieu, bahwa dari Aceh dan tanah-tanah sekitarnya di dalam lembah dapat dikerahkan 40.000 laki-laki." "Apabila raja hendak melancarkan perang, ia tak mengeluarkan biaya sama sekali; semua hambanya tanpa kecuali wajib berbaris sesegera diperintahkannya, atas biaya sendiri, dengan membawa bahan makanan untuk 3 bulan [3] ". Tidak mengherankan, Beaulieu tercengang melihat cara wajib militer yang tak dikenal di Eropa pada jaman itu.

Karena takut terjadi pemberontakan, Sultan dengan hati-hati menyimpan senjata dan mesiu di tempatnya. Baru dibagikannya pada saat mau bertempur. Jika si serdadu lari, seluruh keluarganya dibunuh. "Dengan cara itu mereka dipaksanya men-

---

1. Lihat di atas, hlm. 56. Pada akhir abad XIX perdagangan kuda merupakan kekayaan tanah Gayo (lihat foto-foto pedagang kuda bersama tunggangan mereka, dalam Snouck Hurgronje, *Het Gajoland).* Jenis ini agak kecil dan mungkin sekali jenis pribumi yang terdapat di seluruh Nusantara (pemiaraan kuda di Bali telah terbukti adanya dari epigrafi).
2. *Dampier,* hlm. 155; *Ad Aceh,* folio 155a: "Adat kuda". J. Filliozat telah mengemukakan bahwa kamus Tamul-Prancis karangan Mousset dan Dupuis sudah ada kata: *Accikkutirai,* "kuda dari Aceh", dan *Acci (kkutirai) natai,* "larinya kuda Aceh, ligas"; tanda satu lagi adanya kuda Aceh di negeri Tamul.
3. *Beaulieu,* hlm. 106. Jika ekspedisi berlangsung lebih dari tiga bulan, Sultan yang menanggung pengadaan beras.

jadi serdadu yang ditakuti oleh tetangga-tetangga mereka [1]."

5. *Pasukan meriam*

Sudah lampaulah jaman orang Aceh mengirim utusan ke Istambul untuk minta beberapa meriam; tiba saatnya orang Portugis-lah yang keheranan melihat ukuran meriam-meriam yang dituang di Aceh, sampai sebuah meriam mereka kirim sebagai persembahan kepada Raja Sepanyol [2].

Sultan pernah berkata kepada Beaulieu bahwa ia mempunyai 5000 pucuk meriam. "Itu dilebih-lebihkan, menurut pengarang tadi, tetapi kalau 2000 bolehlah, asalkan lela dan rentaka ikut diperhitungkan." Yang dihitungnya ada sampai 1200 pucuk berkaliber sedang, semuanya dari perunggu, dan 800 meriam besar, ditambah istinggar yang menurut pendapatnya "pendek dan kurang baik pemasangannya". Meskipun tukang-tukang tuang Aceh untuk selanjutnya pandai menuang meriam sendiri, Sultan ingin sekali memperoleh dari para penjelajah Eropa beberapa pucuk dari meriam mereka. Meriam merupakan salah sebuah "pemberian" yang paling berkenan di hatinya [3].

---

1. Selain pasukan istinggar (lihat pemerian pawai dalam *AdAceh*, fol 63b), ada pasukan pemanah yang dipersenjatai dengan panah-panah beracun; lihat cerita yang dikisahkan Tavernier *(Voyages*, jilid II, hlm. 490) yang sebagai berikut: "Semua raja dan pangeran di Timur mencari dengan gigih racun-racun yang paling keras dan pada suatu hari raja Aceh menghadiahkan 15 atau 20 panah beracun kepada Tuan Croke, utusan jenderal di Betawi dan sejak itu kepala kantor dagang di Surat; sudah beberapa tahun panah itu disimpannya tanpa dipikirkannya untuk mencobanya; waktu pada suatu hari kami bersama dia, kami memanah beberapa bajing yang jatuh mati begitu kena panah itu." Dalam *Hikayat Aceh* juga diceritakan tentang serdadu-serdadu yang memakai keris atau golok (senjata yang bermata satu saja); menurut Linschoten, keris-keris yang ditempa di negeri Minangkabau sangat digemari di semua daerah Nusantara: "Ada tempat yang bernama Minangkabau; di sana dibuat badik-badik yang dinamakan keris dan sangat dicari orang" (een plaets, ghenaemt Manancabo, alwaer men maeckt di pongiaerden, die men in Indien heet cryses, welcke seer vermaert ende gheestimeert worden). *(Itinerario, Linschoten Vereen*, LVII, 1955, hlm. 83).
2. Lihat di atas, hlm. 50 cat. 2. dan hlm. 52 cat.1.
3. Lihat umpamanya *De Reis van Joris van Spilbergen, Linschoten Vereenig.*, LXI, 1933, hlm. 74: "Jenderal kami mempersembahkan sebuah meriam perunggu

Besi yang diperlukan untuk senjata tersebut tidak terdapat di Sumatra tapi didatangkan dari pantai-pantai India[1] dan menjadi pokok perdagangan yang menguntungkan; dalam perdagangan itu orang Eropa tidak asing lagi[2].

Sebaliknya, belerang yang perlu untuk pembuatan mesiu, banyak sekali terdapat di Sumatra Utara.

6. *Teknik pengepungan kota*

Hanya sedikit yang kita ketahui mengenai strategi, hanyalah bahwa perang pengepungan sering terjadi. Orang Aceh terkenal mahir sekali dalam merongrong dan masuk parit: "Mereka dengan asyik dan rajin menggali tanah sebagaimana ternyata waktu Kedah dikepung, dan khususnya waktu Deli dikepung yaitu kota pertahanan yang kuat sekali dan yang dipertahankan oleh tokoh yang sudah termasyhur jasa-jasanya sehingga ... gubernur Malaka ... mengira bahwa Raja Aceh bisa saja mengalahkan Malaka tapi tidak bisa mengalahkan Deli; bagaimanapun sang raja menaklukkannya dalam waktu yang pendek sekali dengan memakai parit-parit besar yang disuruhnya gali; tanah didorong sedemikian rupa hingga dengan kerugian sedikit saja Deli direbut dalam waktu kurang dari 6 minggu[3]."

Agaknya teknik militer itu, kalau tidak diperkenalkan, sekurang-kurangnya disempurnakan oleh bangsa Eropa. "Orang Belanda menjadi penasihat Aceh ...; mereka memberi nasihat

---

kepada sang raja, beratnya 600 pon" (Heeft ons generael aenden Coninck gheschonken een Metalen stuck gheschuts, weghende 600 1.). Lihat pemerian dan foto beberapa meriam lama yang berasal dari Aceh dalam K.C. Crucq, *Beschrijving der Kanonnen afkomstig uit Atjeh, thans in het Koninklijk Koloniaal Militair Invalidenhuis Bronbeek, TBG,* 1941, bagian LXXXI, hlm. 545–552, dengan 4 gambar.

1. Lihat di bawah, hlm. 149 dan 157.
2. Pada tanggal 18 April 1615 Arthur Spaight menulis di kapal "Hector" (Foster, *Letters received,* jilid III, 1899, hlm. 193): "Iron is very much enquired after, for that the King is building of gallys and preparing to go for Mallacka and is in great want of iron; so that, we hope there will be some good trade done therein." Pada tahun 1637 kapal Peter Mundy meninggalkan besi di Aceh yang ditukarnya dengan lada *(PMundy,* jilid II, hlm. 118).
3. *Beaulieu,* hlm. 100.

dalam hal membuat parit dan pertahanan menurut contoh di Negeri Belanda dan di Prancis[1]."

B. OPERASI-OPERASI MILITER MELAWAN NEGERI-NEGERI MELAYU

Daftar kronologi operasi militer Iskandar Muda tercatat dengan teliti pada bab XIII kitab II *Bustan us-Salatin*[2]. Kami akan menguraikannya satu per satu dan akan mencoba sedapat mungkin memberi keterangan yang tepat dengan bantuan sumber-sumber Eropa.

Enam tahun pertama pemerintahan Iskandar Muda penuh damai. Sudah jelas setelah kekacauan yang mendahului dan mengiringi kenaikannya ke atas takhta, ia harus memulihkan ketertiban dalam negeri dan pertama-tama menghapuskan perlawanan *orang kaya.* Politik ekspansinya mulai pada tahun 1612 dengan penyerbuan kota-kota di pantai timur Sumatra. Deli jatuh sesudah pengepungan yang dijalankan dengan hebatnya selama 6 minggu, lalu Aru diserang Aceh dari laut[3] dan menyerah selamat-lambatnya pada hari-hari pertama tahun 1613.

Iskandar sekarang memegang tempat-tempat kunci penting yang akan memungkinkannya melancarkan armadanya melintasi Selat. Sekarang ia harus mengalahkan Sultan Johor, penguasa Aru sebelumnya, yang di ibu kotanya Batu Sawar memberi tempat kepada sebuah kantor dagang Belanda, dan yang menyaingi sekaligus Malaka dan Aceh. Pada bulan Juli 1613 ia sudah kembali ke kotanya sebagai pemenang dengan membawa banyak hasil rampasan. "The third of July the Kings Armada arrived and had been, but twenty days from the court of Ior to Achen. In Ior they took the factorie of the hollanders and made a prey of all their goods and brought hither prisoners of the Hollanders, some

---

1. Lihat Pyrard, *Voyage,* 1679, jilid II, hlm. 99; seperti diketahui, pada akhir abad XVII ada insinyur-insinyur militer Prancis yang membangun benteng-benteng gaya Vauban di Vietnam.
2. Lihat Lampiran III, hlm. 183.
3. "Seventy elephants and much provisions, carried by sea to make his warres at Arrow" *(Best,* hlm. 468).

twenty or twenty four[1]." Di antara tawanan itu terdapat sultan Johor 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah dan beberapa anggota keluarganya[2].

Usaha Iskandar yang terutama ialah merusak kantor dagang Belanda; ia tidak bermaksud membiarkan kaum Portugis atau kekuatan lain manapun menetap di puing-puing Batu Sawar. Maka segera sesudah kemenangannya ia mendapat gagasan untuk membangun kembali kota itu dan menempatkan di sana seorang raja yang taat kepadanya, yang bakal setia dan membela kepentingan Aceh di pos depan yang selalu terancam itu. Sebelum November 1613[3] dikirimnya sebuah armada ke tempat itu yang membawa pasukan meriam, pasukan darat dan Sultan Abdullah yang juga dinamakan Raja Sabrang, saudara dari raja lama yang dahulu diboyongnya sebagai tawanan.

Lalu usaha penaklukan agak terhenti dan selama dua tahun Aceh pada posisi membela diri. Lalu pada hari-hari pertama tahun 1617 Pahang diserbu untuk pertama kalinya. Mungkin inilah suatu cara untuk melemahkan orang Portugis: di bagian belakangnya dirusak ujung utara jalan yang melintasi Semenanjung, jalan yang dipakai Malaka untuk berniaga dengan Teluk

---

1. Cf. *Best*, hlm. 464.
2. Lihat Gibson-Hill, *Alleged death of Sultan 'Alaud din of Johor at Achech in 1613, JMBRAS*, 1956.
3. Lihat cerita Floris tertanggal 8 November 1613 *(Voyage* yang diterbitkan Thévenot dalam *Collection de voyages*, jilid II, hlm. 24): "Kami mendengar kabar dari orang Selat bahwa raja Aceh telah memulangkan saudara raja Johor *(Ior)*. Ia diberinya 36 kapal untuk mengiringinya dan 2000 dari hambanya untuk membangun kembali pelabuhan kota Johor, serta banyak meriam dan mesiu. Menurut mereka juga, ia dinikahkan dengan adik perempuan raja Aceh dan ia akan diangkat untuk menggantikan saudaranya yang dahulu memerintah di negeri itu." "Orang Selat ialah pengembara laut yang sering kali kita jumpai dengan cara tulisan namanya yang berbeda-beda dalam sumber-sumber Eropa zaman itu. Mereka memegang peran yang menentukan di bidang informasi dan perhubungan selama permusuhan-permusuhan yang mempertentangkan bangsa Portugis dengan Melayu di selat-selat. Kedua belah pihak berebutan hendak memakai jasa mereka. Tome Pires pun sudah mencatat peran mereka itu. Namun mereka bisa dibandingkan dengan kata Melayu *salat, selat* dan kata Siam: *kon salat"*, perompak. Mengenai "pengembara laut" itu, lihat terutama penelitian D.E. Sopher yang sangat bagus: *The Sea Nomads, a study based on literature of the maritime boat people of Southeast Asia*, Singapura, 1965.

Siam sejak perjalanan lewat laut menjadi lebih berbahaya. Raja yang memerintah pada waktu itu, Ahmed Syah, ditaklukkan [1], tetapi rupanya Iskandar Muda bertindak terhadap Pahang sebagaimana ia dahulu bertindak terhadap Johor. Penduduknya sama sekali tak diperlakukannya sebagai musuh yang tak bisa diajak berdamai, tapi ia mencoba supaya mereka terikat kepadanya. Dibawanya ke Aceh anak Ahmed Syah, Raja Suling yang masih muda, baru 7 tahun umurnya. Anak yang masih muda benar itu disayanginya dan besar di istananya, menikah dengan anaknya sendiri, Puteri Sri Alam Permaisuri, dan akhirnya menggantikannya pada tahun 1636 dengan nama Iskandar Tani[2].

Johor dan Pahang merupakan dua titik strategis dan dua persimpangan jalan dagang yang termasuk kepentingannya untuk diawasi dan tidak untuk dirusak. Adapun Kedah lain masalahnya. Kekayaannya ialah lada yang menyaingi lada Sumatra seperti telah kita lihat tadi. Kali ini Iskandar Muda tidak lagi memikirkan pencaplokan tetapi penghancuran negeri. Pada tahun 1619 serangan pertama mengalahkan kota itu sesudah dikepung tiga bulan. Sultannya menyerah kepada "*orang kaya* Laksamana" yang "setelah kota dan istana dihancurkannya, membawa sebanyak mungkin penduduk yang jumlahnya kira-kira 7000 orang, lalu mengurung sisanya dalam suatu tempat kota yang agak jauh; di sana mereka kebanyakan mati karena sengsara dan karena kurang makan ..."[3]. Wabah muncul amat jahatnya dan semua gajah mati karena penyakit. "Adapun pohon ladanya dicabut oleh pasukan Aceh sebanyak yang dapat mereka cabut", dan dengan demikian mereka memperkenalkan suatu politik yang inisiatifnya terlalu sering dianggap berasal dari bangsa Eropa[4].

Gambaran yang diberikan Beaulieu dari istana Kedah ketika

---

1. Mengenai peristiwa-peristiwa ini, lihat Tiele-Heeres, *Bouwstoffen*, jilid II, hlm. 246–7.
2. Lihat di bawah, hlm. 159.
3. *Beaulieu*, hlm. 83.
4. Tetapi perlu ditegaskan bahwa Iskandar Muda pasti tak pernah menerapkan politik tersebut dengan cara sesistematis dan sebesar ukurannya seperti kemudian dilakukan oleh orang Belanda.

dilihatnya [1] setahun sesudah penyerbuan Aceh sungguhlah menyedihkan. "Negeri itu sangat miskin dan beras amat mahal." Sultan Kedah yang sengsara itu memohon dengan sangat kepada Beaulieu "supaya ia diberikan sekurang-kurangnya dua dari meriamnya" dengan menjanjikan "30 bahar lada"[2], tetapi Beaulieu yang terlalu takut akan Iskandar dan mengkhawatirkan tindakan balasannya, tidak mau memberikan apa yang diminta itu.

Pada tanggal 21 dan 22 Juli 1620 ada eskader lain yang meninggalkan pelabuhan Aceh Dar us-Salam: "3 galias besar serta 25 sampai 30 kapal layar lainnya"[3]. Sultan yang agung itu hendak menyelesaikan soalnya; eskader itu dikirimnya "ke Perak dan dari sana ke Langkawi untuk menebang pohon-pohon ladanya". Bisa dibayangkan bahwa sesudah serangan kedua itu tak banyak yang masih tersisa dari kebesaran kesultanan Kedah dahulu.

Aceh selanjutnya mencapai puncak kekuasaannya. Sultan hendak mempersiapkan diri untuk menyerang Malaka dan selama 9 tahun ia sudah puas dengan mengawasi saja negara-negara Melayu yang takluk kepadanya tanpa melancarkan operasi militer. *Bustan* hanya mencatat[4] untuk tahun 1624/25 (1034 H.) penyerbuan terhadap "ni-s"[5]. Meskipun tak ada dokumen lain yang mendukung data yang terpencil ini, bisa diterima bahwa yang dimaksud di sini ialah serangan terhadap pulau Nias[6].

Pada zaman Beaulieu, Nias masih merupakan pulau yang terpencil dan merdeka: "Pulo Nyas, pulau yang panjangnya 15 sampai 16 mil ... banyak penduduknya, yang tidak akan berbuat jahat kalau mereka tidak dijahati; mereka berdagang dengan orang asing, dan menjual anak dan budak mereka kepada siapa

---

1. Karena takut bakal ada penyerbuan baru dari Aceh, Sultan dan pengiringnya mencari perlindungan di "Perlys" (Perlis).
2. *Beaulieu,* hlm. 78–9.
3. *Beaulieu,* hlm. 77.
4. Lihat *Niemann,* hlm. 127 dan di bawah, Lampiran III, hlm. 264.
5. نيس
6. Lihat *Crit Ov,* hlm. 180: "Alleen van eene onderwerping van Nias wordt voor zoover ik weet, van Europeesche zijde geen gewag gemaakt".

saja yang mau membeli ... mereka berdagang dengan orang dari Barros ... mereka membuat minyak dari kelapa[1]." Bagi orang Aceh yang haus budak, Nias seakan-akan sasaran yang tersedia begitu saja dan penggrebegan yang rupanya dibicarakan *Bustan* itu termasuk suatu kebiasaan yang berlangsung sampai abad XIX[2]

Dalam tahun-tahun terakhir pemerintahannya hanya tercatat dua serangan terhadap Pahang yang memberontak; serangan pertama pada tahun 1630/1 (1040 H.) dengan Johor sebagai pemegang peran yang penting[3]. yang kedua pada tahun 1635 [4]. Naiknya Iskandar Tani ke takhta, lambang hidup suatu kerukunan antara Aceh dan Semenanjung, bakal membantu meningkatkan hubungan persaudaraan dengan sekutu-sekutunya yang jauh. Pada tahun 1638/9 menurut *Bustan us-Salatin* ia mengirim armada ke negeri kelahirannya yang membawa nisan-nisan untuk menghiasi kuburan berbagai anggota keluarganya[5].

Selama pemerintahan Iskandar yang kedua yang cukup pendek itu kami tidak ada kabar mengenai serangan terhadap

---

1. *Beaulieu,* hlm. 98. Seperti diketahui, orang Nias telah mengembangkan seni batu yang sangat menyolok.
2. Snouck Hurgronje mencatat *(Sn Ach,* jilid II, hlm. 20) banyaknya orang Nias yang termasuk penduduk negeri Aceh pada abad XIX. Mengenai asal orang Nias itu disampaikannya suatu dongeng yang khas, yang juga ditemukan di tempat lain, di Jawa dan di beberapa golongan proto-Indocina. Beaulieu berkata bahwa penduduk pulau-pulau "Nias, Mentabey dan Engganno" terdiri atas "penduduk asli lama yang tidak diusir oleh orang Melayu karena tempatnya cukup luas di pulau besar itu atau karena yang kecil-kecil itu tidak cocok bagi mereka"; inilah pertama kalinya disebut teori "proto-Melayu" itu yang kemudian bakal mencapai kemasyhuran yang kita ketahui.
3. Menurut teks dalam *Bustan us-Salatin;* lihat di bawah, Lampiran III, hlm. 264.
4. Menurut *Daghregister,* tahun 1636, hlm. 3.
5. Bagian ini yang diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Linehan, tidak dimuat dalam *Niemann,* op. cit., hlm. 37: "Pergi kita sekalian ke negeri Pahang membubuh batu akan Paduka Marhum yang mulia sekaliannya! ... Batu Paduka Marhum yang maha mulia itu dicuak dengan segala bunyi-bunyian, dan beberapa ratus payung dan cogan dan panji-panji dan alam senjata. Setelah datang ke Nur Selawat lalu dinaikkan kepada ghurab yang besar-besar itu ... Setelah berapa bulan lamanya berlayar itu di jalan maka sampailah ke negeri Pahang, maka raja Nishan pun dinaikkan oranglah ke Negeri Pahang maka dikerjakan orang kaya Sri Maharaja seperti adat Sabda yang maha mulia itu tiada dilaluinya ...)kutipan edisi T. Iskandar, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966, hlm. 57–58).

negera-negara Melayu[1].

C. KEGAGALAN DI MALAKA

Linschoten memerikan keadaan selat-selat pada akhir abad XVI sebagai berikut[2] : "Bangsa Portugis tidak menetap di manapun di Sumatra, tetapi mereka berdagang di beberapa tempat; perdagangannya agak terbatas karena orang pribumi sendiri sudah banyak membawa barang dagangannya ke Malaka. ... Raja Aceh sangat kuasa dan merupakan musuh besar bangsa Portugis; sudah beberapa kali ia menyebabkan kerugian besar untuk Malaka, dan kebetulan juga pada waktu kami di sana sehingga bahan makanan dan barang lain tak dapat masuk kota dan jalur lintasan antara Malaka dan Sumatra terjaga begitu baik hingga kapal-kapal dari Tiongkok, Jepang dan Maluku tidak lagi melewatinya dan terpaksa mengambil jalan jauh (lewat barat) yang mengandung banyak bahaya."

Akan tetapi pada awal abad XVII bangsa Portugis memberanikan diri mengirim utusan ke Aceh dengan tugas berunding supaya memperoleh sebuah benteng atau izin untuk mendirikan benteng di pantai utara Sumatra. *Hikayat Aceh* menceritakan dengan panjang lebar[3] kedatangan salah suatu utusan itu, kedatangan Dong Dawis dan Dong Tumis yang minta supaya

---

1. Kami tidak menemukan kabar yang tepat mengenai ekspedisi-ekspedisi terhadap pelabuhan dagang di pantai barat Sumatra, Tiku, Pasaman, dan lain-lain. Meskipun begitu agaknya ada juga kesibukan militer Aceh di daerah-daerah itu, karena Beaulieu menyebut Padang antara kota-kota vasal.
2. Lihat Linschoten, *Itinerario, Linschoten Vereenig.*, LVII, hlm. 82: "Die Portegesen en hebben hier gheen plaetsen bewoont, dan dryven haer handelinghe op sommige plaetsen, doch weynigh, want die inwoonders brenghen selver veel waren naer Malacca ... Desen Dachem is seer machtigh, ende groot vyandt vande pertegesen; heeft dickwils Malacca benaut ghehadt, ende groot quaet aenghedaen, alst nu noch by mynen tyden gheschiet is, belettende, datter gheen victualie noch yet anders op Malacca mochtte comen, ooc besettende die passagie vande straet tusschen Malacca ende Sumatra, soo dat die schepen van China ende Iapan ende d'eylanden van Moluco altemael moesten buyten om varen, waer in groot perijkel passeerden ..."
3. Lihat *Hik Aceh*, paragraf 162–179 dan di bawah, Lampiran III, hlm. 297 dst.

benteng Kota Biram diserahkan kepada mereka, lalu balapan kuda yang memperlihatkan Iskandar yang masih remaja itu sebagai penunggang kuda yang jauh lebih unggul dari tukang kuda Portugis, akhirnya penolakan 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah: "Katakan kepada Raja Portugal bahwa beliau minta Benteng Biram, tetapi bahwa Benteng Biram menguasai tempat masuk muara Aceh; jika diinginkannya tempat lain untuk menetap, kami akan memberikannya dengan senang hati." Sumber-sumber Eropa kami masih ingat akan dua utusan Portugis; Fr. de Houtman menceritakan sebuah kapal dari Malaka yang datang pada tanggal 15 November 1600 untuk minta izin mengenai sebuah benteng bernama "Lubock"; Lancaster mencatat kedatangan seorang utusan Portugis pada musim panas tahun 1602 yang minta izin untuk mendirikan benteng dan kantor dagang dari batu. Setiap kali permintaan ditolak Sultan dan orang Portugis tadi terpaksa kembali ke kapal mereka dengan kecewa[1].

Hubungan menjadi parah selama pemerintahan anak 'Ala ad-Din, yaitu 'Ali Ri'ayat Syah. Karena marah melihat orang Belanda berdagang di Aceh dan mumpung ada perang saudara antara Sultan dan saudaranya, maka orang Portugis pada tahun 1606 mencoba mendarat di bawah pimpinan Don Martin Affonso de Castro. Faria y Sousa menceritakan peristiwa itu sebagai berikut[2] : "Pada bulan Juni hari Santo Antonio, mereka ber-

---

1. Dalam dua pucuk surat dari Madrid tertanggal 27 Januari 1607, raja Felipe III sekali lagi memerintahkan raja muda untuk menyuruh bangunkan sebuah benteng di Aceh (Dachem) dan dua benteng di Sabang (Sabão) dan Singapura untuk menjamin pelayaran; lihat H. Kellenbenz. *Le front hispano-portugais contre l. 'Inde et le rôle d'une agence de renseignements au service de marchands allemands et flamands,* dalam *Océan indien et Méditerranée, Travaux du Sixième Colloque Intern. d'Histoire maritime,* S.E.V.P.E.N., 1964, hlm. 268; si pengarang menegaskan bahwa kedua surat itu ada di tangan Hugo Grotius pada saat ia mengarang Mare liberum.
2. Lihat *Faria,* jilid III, kitab II, bab VII, hlm. 162: "En iunio y dia de San Antonio, surgieron en la barra del Achem, a donde tomaron tres naves de enemigos cõ muchos bastimientos; y quisieron tomar satisfacion de aquel Rey, por consentir Olandeses en sus puertos, contra las capitulaciones antecedentes. A los 29 saltaron en tierra. Salieron los contrarios ... en gran numero y no pocos elefantes bien armados ... A ellos subio il primero de los nuestros, Don Pedro Mascareñas levantãdo y tendiẽdo la vandere de Christo."

sauh di ambang sungai Aceh dan di sana merebut tiga kapal musuh ... mereka hendak membalas dendam terhadap raja yang telah menerima orang Belanda di pelabuhan-pelabuhannya, meskipun adanya perjanjian-perjanjian sebelumnya[1]. Pada tanggal 29 mereka turun ke daratan. Yang lain ke luar berbanyak-banyak dengan banyak gajah yang dipersenjatai dengan baik ... Yang pertama dari orang kita yang ke luar menyambut mereka ialah Don Pedro Mascareñas dengan mengangkat tinggi panji Kristus yang diacung-acungkannya."

Kita telah melihat bagaimana Iskandar Muda yang dikeluarkan dari penjara tempat ia dikurung oleh pamannya, dalam waktu yang pendek telah berhasil memulihkan keadaan yang terancam. Pada akhirnya si Portugis kembali ke kapalnya "dengan hati sedih karena melihat kejayaan yang sudah dikiranya tercapai itu lolos dari tangannya"[2].

Setelah menjadi Sultan, Iskandar hanya satu rancangannya: mengalahkan Malaka. Setelah Johor ditaklukkannya, ia menantang pada tahun 1615 armada Portugis yang dipimpin oleh Miranda dan Mendonça; pertempuran laut pecah dengan dahsyatnya dan dimenangkan oleh kapal-kapal Aceh dengan baik[3].

Meskipun begitu Aceh masih menunggu sampai tahun 1629 sebelum melancarkan pukulan yang diharapkan akan menentukan. Sudah beberapa lama kedua belah pihak mempersiapkan diri untuk konfrontasi tersebut dan bangsa Portugis dengan pandai berhasil memperoleh dukungan beberapa negara kecil di Semenanjung Melayu: Johor dan Patani[4]. Iskandar mempersenjatai armada yang bisa sampai 400 kapal banyaknya; armada

---

1. Petunjuk lain mengenai perjanjian antara orang Aceh dan Portugis tidak kami temukan.
2. "Bien condolido de ver que se le iva de los manos aquella gloria que en ellas tuvo apretada".
3. Lihat *Faria,* jilid III, kitab III, bab V; lihat di bawah, Lampiran III, hlm. 264: bagian dalam *Bustan* mengenai pertempuran ini.
4. Lihat surat dari Antonio van Diemen, tertanggal 5 Juni 1631 (Tiele-Heeres, *Bouwstoffen,* jilid II, hlm. 175): "Die van Patany hebben Anno 1629 aen die van Malacca tegen den Atsinder sooveel assistentie gepresteert ..."

itu dikelompokkan sekeliling kapal induk "Momok Dunia" yang termasyhur itu. Ia sendiri naik kapal itu bersama khazanahnya, anak-anak dan istri-istrinya, tetapi karena "ketakutan oleh firasat yang kurang baik"[1], ia meninggalkan saja kapalnya dan menyerahkan pimpinan kepada dua dari orangnya yang terkemuka, yaitu Sri Maharaja dan Laksamana[2].

Orang Aceh mula-mula lebih beruntung kedudukannya, akan tetapi secara mendadak tibalah armada dari Goa di bawah pimpinan Nuño Alvarez Botelho, dan bandingan kekuatannya berubah. Sri Maharaja terbunuh, Laksamana tertangkap [3], sebagian dari kapal-kapal ditenggelamkan dan sisanya diusir. Bencana besar bagi Iskandar. Pertempuran itu agaknya pertempuran besar yang penghabisan antara Aceh dan bangsa Portugis. Sejak hari itu hubungan mereka macet selama hampir 10 tahun.

Pada bulan September 1638 Raja Muda India, Dom Pedro de Silva, menjadi gelisah melihat kemajuan-kemajuan bangsa Belanda, lalu memberanikan diri mengirim utusan baru ke Aceh untuk menyampaikan kepada Sultan yang baru, Iskandar Tani, "kegembiraan besar yang pada umumnya dirasakan semua orang Portugis (dengan penobatannya) dan untuk mengarahkan Raja yang baru itu ... supaya mau mengadakan perjanjian perdamaian

---

1. "Pero retirandose, timido de un aguero, navego sin el su armada" (Faria).
2. Untuk analisa sumber-sumber Portugis yang pasti bisa secara tuntas mengenai penyebaran orang Aceh ke Malaka, lihat artikel C.R. Boxer yang bagus sekali: *The Achinese attack on Malacca in 1629, as described in contemporary portuguese sources,* dalam *Malayan and Indonesian Studies, Essays presented to Sir Richard Winstedt on his 85th birthday*, Oxford, 1964, hlm. 105–121. Kami tidak menganggap perlu mencatat peristiwa-peristiwa dengan panjang lebar di sini karena telah terdapat dalam teks-teks Portugis yang diterbitkan dalam artikel tersebut.
3. Menurut *Bustan* (lihat di bawah, Lampiran III, hlm. 265), adanya dua pemimpin itulah yang menyebabkan kekalahan tersebut. Faria mencatat bahwa "Laksamana" menuturkan kepada Botelho yang telah mengalahkannya itu kata-kata angkuh ini: "Aqui señor tienes a *Laçamane sui vencimiento y sui* liberdad la primera vez!" Mereka mau mengirimnya ke Spanyol sebagai tawanan (dengan kapal besar "Momok Dunia" yang mereka tangkap) tetapi ia meninggal di perjalanan. Gema pertempuran dahsyat itu sampai terdengar di Eropa dan *Mercure français* menceriterakannya kepada kalangan pembacanya (lihat di bawah, Lampiran III, hlm. 328).

yang kekal"[1]. Selain Fancesco di Soza di Castro yang memimpin, utusan itu terdiri atas Pierre Berthelot yang mengagumkan itu, seorang avonturir kawakan yang belum lama berselang menjadi Karmelit tak berkasut dengan nama Père Denis de la Nativite[2].

Kapal-kapal yang berangkat dari Goa dan membawa utusan tadi, setentang ''pulau buangan'' (Pulau Waih) bertemu dengan kapal-kapal Belanda yang menjaga tempat masuk teluk. Sesudah pertempuran dahsyat dan setelah Castro mendapat luka berat, bangsa Portugis berhasil mendobrak rintangan. Akan tetapi orang Aceh yang sudah pasti diberitahu oleh orang Belanda, memberi mereka sambutan yang jauh dari ramah. Waktu mereka mendarat, datanglah seorang sida-sida menjemput mereka untuk menghadap raja. Utusan yang terlalu parah lukanya sehingga ia tidak bisa naik gajah, diangkut dalam sebuah permadani[3]. Serta ia sampai di depan gerbang istana, Sultan menyuruh menangkap utusan dan orang-orangnya. Beberapa di antara mereka, termasuk Père Berthelot, lalu dibunuh dalam keadaan yang mengakibatkan mereka kemudian dijadikan martir. Adapun Fr. de Soza ditebus oleh keluarganya dan dapat kembali ke Goa.

Setahu kami tak ada usaha pendekatan lainnya lagi sebelum jatuhnya Malaka yang seperti kita ketahui terjadi pada tahun 1641.

Jaringan pelabuhan dagang.

Hasil dari segala perang dan penaklukan yang berturut-turut itu ialah bahwa Sultan Aceh dapat meluaskan kekuasaannya

1. Sementara itu orang Portugis mencari dukungan dari Mataram untuk menghadapi orang Belanda; lihat dalam De Graaf, *De Regering van Sultan Agung, VKI*, XXIII, Den Haag, 1958, penelitian keempat utusan yang mereka kirim berturut-turut.
2. Untuk meneliti utusan tersebut, lihat Ch. Bréard, *Histoire de Pierre Berthelot*, Paris, 1889.
3. Menurut *Breve Racconto del viaggio di due Religiosi Carmelitani Scalzi al Regno di Achien nell' Isola di Sumatra,* karangan Fr. Agostino, prior di biara Karmelit di Goa, Roma, 1652, hlm. 16–19 (dipetik dalam *AdAceh,* hlm. 27, catatan 6).

sehingga meliputi jaringan yang luas[1]. Yang terlibat di sini memang bukan empirium wilayah dan administratif – kita sudah melihat betapa sukarnya ditetapkan dengan tegas sejauh mana kewibawaan Aceh terasa di pedalaman. Negara Aceh pada waktu itu terutama mencakup suatu pelabuhan dan tanah-tanah jajahan yang ditaklukkan dan yang kebanyakan juga merupakan pelabuhan; maka kita akan terlalu gegabah kalau bicara tentang "empirium Aceh". Meskipun begitu perlu dikemukakan bahwa semua pelabuhan dagang yang oleh orang Aceh dengan pandainya didirikan berjarak di kedua tepi selat itu tak sedikitpun kalah dari kantor dagang yang oleh bangsa Portugis didirikan berjarak sepanjang jalur lintasan ke Nusantara, sedemikian rupa hingga acap kali orang bicara tentang "empirium Portugis" – yang sudah tentu kurang tepat.

Pada abad XVII Sultan Aceh adalah raja pulau Sumatra yang tak ada tandingnya; hanya pantai-pantai yang dikuasainya, tetapi yang dikendalikannya hampir seluruh perniagaan. Menurut Beaulieu, yang masuk kekuasaannya ialah "bagian yang paling menguntungkan"[2]. Di sebelah timur ia memerintahi "Pedir, Pacem sampai Deli dan Aru", di sebelah barat "Daya, Labo, Cinquel, Barros, Bataham, Passaman, Ticou, Priaman dan Padan"[3]; perlu ditambahkan pula negara-negara vasal di semenanjung Melayu: Johor, Kedah, Pahang[4], Perak[5].

---

1. Lihat peta 1 dan 2 lampiran
2. "Bagian lainnya kepunyaan 5 atau 6 raja yang bersama-sama masih jauh kurang kekuasaannya dari Aceh, meskipun mereka memiliki tanah-tanah yang baik" *(Beaulieu,* hlm. 97); Beaulieu menyebutnya satu per satu: "Iamby, Palimban, Manincabo, Andripoura", artinya Jambi, Palembang, Minangkabau, Andripura"; bagian selatan "tunduk pada raja Bantan", artinya Banten, ditulis Bantam di peta.
3. Artinya: Pidir, Pasay, Deli, Aru, Daya, Labu, Singkel, Barus, Bataham, Pasaman, Tiku, Priaman, Padang.
4. Linehan *(A History of Pahang,* hlm. 39–40) mencatat beberapa bekas yang masih tertinggal dari zaman penaklukan Aceh atas Pahang. Ia mengutip sebagai berikut: 1. "nisan-nisan lentera" (elaborate lantern-tombstones) yang dibawa ke Pahang pada tahun 1638 dan yang tempatnya dinamakan "Makam tujuh beradék", di dekat Pekan lama (sayangnya tak ada gambarnya); 2. nama salah sebuah tempat: *Belukar Aceh* dan nama sebuah jeram sungai Telom: *Geram musuh karam* yang memperingati karamnya kapal-kapal Aceh yang datang menyerbu; 3. keping-keping mata uang emas Aceh yang dinamakan *dinar Aceh* dan dipakai

Jaringan tersebut agaknya mempunyai dua ciri: pertama terjadinya sejenis monopoli atas lada. Dengan jalan merusak perkebunan-perkebunan di Kedah[1] dengan suatu cara yang segera akan dicontoh oleh bangsa Belanda[2], dan dengan mewajibkan para penanam di Tiku dan di Pasaman untuk menjual

---

di Pekan lama sebagai jimat; 4. kebiasaan mengirim siswa ke Aceh yang sekarang masih sering terjadi. Sebaiknya di samping ini diperiksa apakah ada bekas-bekas dari pengaruh Aceh di negara-negara semenanjung lainnya; di Kedah umpamanya; di sana telah kita lihat (di atas, hlm 112 cat. 3) bahwa suatu sistem berat dan ukuran yang terlalu menguntungkan sifatnya, merugikan perdagangan Aceh pada tahun 1621; tapi kami mendengar bahwa kira-kira pada tahun 1670 sistem Aceh-lah yang berlaku (Bowrey, *A geographical account of countries round the bay of Bengal, 1669 to 1679,* terbitan Temple, *Hakluyt Soc.* XII, 1905, hlm. 281): "Berat dan ukuran mereka sama dengan yang ada di Aceh"; kami tergoda menghubungi perubahan ini dengan keberhasilan ekspedisi-ekspedisi Aceh.

5. G. Ferrand (dalam *Relations de voyages,* jilid II, hlm. 670–1) mengutip dari sepucuk surat berbahasa Melayu yang dianalisa oleh W.G. Shellabear (dalam *JSBRAS,* no. 31, 1898, hlm. 123–130) sebuah daftar "resmi" harta milik Aceh pada awal abad XVII; kita akan melihat bahwa Iskandar Muda menuntut hak kuasa atas seluruh pulau Sumatra, termasuk Palembang dan Jambi; berikut ini daftar tersebut (dengan ejaan Indonesia): Lubuk, Pidir, Semarlang, Pasangan, Pasai, Perlak, Basitan, Tamiang, Deli, Asahan, Tanjung, Pane, Rekan, Batu Sawar, Perak, Pahang, Indragiri, Calang, Daya, Barus, Pasaman, Tiku, Priaman, Salida, Indrapura, Bengkulu, Selebar, Palembang, Jambi.

1. Dan barangkali juga perkebunan di Banten: "Dia (Iskandar Muda) telah menyuruh potong semua pohon ladanya (kepunyaan raja Banten) supaya tanaman itu untuk selanjutnya tidak akan merepotkannya; maka sekarang semua lada berada di bawah kekuasaannya sehingga harganya menjadi hampir 64 real sebahar" *(Beaulieu,* hlm. 51); ini satu-satunya kesaksian yang kami temukan mengenai usaha Aceh melawan Banten.

2. Perlu sekali lagi ditegaskan baik-baik (lihat di atas hlm. 124 Cat. 3) bahwa, meskipun gagasan itu mungkin sekali diambil orang Belanda dari bangsa Melayu, orang Belandalah yang "menyempurnakannya" dan melaksanakan suatu politik penghancuran bersistem yang tak dikenal sebelumnya; maka agaknya dapatlah diajukan sanggahan apabila, seperti halnya Tuan Pigeaud *(Java in the XIVth century,* vol. IV, hlm. 39), dicari hubungan langsung antara *hongi* dan ekspedisi hukuman yang dilancarkan antara tahun 1630 dan 1655 oleh orang Belanda terhadap tanaman cengkeh kepunyaan Sultan Ternate, dengan "razia" maritim serdadu-serdadu Majapahit yang dilukiskan oleh *Nāgarakertāgama* (pupuh XVI, bait 5, baris 3): "pituwi sin āj͠nalaṅghyana dinon/wiçīrṇna sahana" (even though there were any commandment breaken they are visited by expedition forces and annihilated alltogehter) *(Java,* vol. I, hlm. 13 dan II, hlm. 13).

panen mereka di pasar di Aceh[1], Sultan Aceh berhasil untuk sementara waktu mendapatkan hak istimewa, yaitu ia sendirilah yang di daerah-daerah ini dapat menjual rempah yang tinggi nilainya itu kepada bangsa asing; ia dapat menetapkan harga sesuka hatinya.

Ciri lain: keperluan akan tenaga kerja pertanian untuk menanam padi sehingga Sultan terdorong untuk "mengisi kotanya berkat kemenangan-kemenangannya atau lebih tepat berkat kemusnahan-kemusnahan yang diadakannya". Kekurangan tenaga itu rupanya umum terasa di Asia Tenggara pada zaman itu. Ingatlah umpamanya kawanan-kawanan tawanan yang selama perang-perang antara bangsa Birma dan Siam akan didorong ke sawah oleh kedua belah pihak. Salah satu kekuatan Mataram ialah barangkali persediaan berasnya yang memadai, bahkan melampaui kebutuhan.

Tetapi tidaklah cukup mendatangkan budak; mereka juga harus bisa dipekerjakan. Dari segi ini agaknya kebijaksanaan Iskandar gagal. Pada tahun 1620 menurut perkiraan Beaulieu[2] ada 22.000 orang buangan, "yang tadinya dibawa dari Jore, Deli, Pahan, dari Queda dan Pera"; tetapi tambahnya, "sekarang yang tinggal tidak sampai 1500 ... Rakyat Aceh terlalu miskin untuk menolong mereka dengan sedekah sehingga orang-orang yang celaka itu mati di jalan, tinggal hanya tulang berbalut kulit. Kita merasa kasihan melihat orang-orang yang tidak dapat memperbaiki nasibnya itu dan kesengsaraan yang separah itu hampir tidak terbayangkan". Nasib budak Nias dan tawanan Portugis pasti sama.

Justru pada saat kebesaran Aceh tertangkap oleh kita, tersentuh pula kelemahannya yang tak ketulungan lagi.

---

1. "Pada hari Senin 8 November telah tiba dari Tiku 10 perahu besar bermuatan lada untuk sang raja; dan sang raja tidak menurunkan harganya oleh karenanya, bahkan menaikkannya sehingga sekarang harganya 40 real di kota" *(Beaulieu*, hlm. 90).
2. *Beaulieu*, hlm. 114.

BAB IV

POLITIK PERDAGANGAN DAN BANGSA-BANGSA ASING

"Bangsa Arab dan bangsa-bangsa Islam lainnya mengunjunginya dan berdagang dengannya lebih dari bangsa-bangsa lain, bangsa Portugis juga mendatanginya tetapi sedikit sekali karena mereka tidak disenangi sang raja. Bangsa Belanda mempunyai loji dan petor-petor di sana."

Pyrard

"Jelas kulihat bahwa apabila Raja menjadi pedagang, tak banyak yang dapat dikerjakan orang swasta."

Beaulieu

Sebuah monopoli

Tugas pokok bagi Aceh ialah membuat sebanyak mungkin pedagang terpaksa datang berdagang di pelabuhannya. Seluruh kesejahteraannya – sekurang-kurangnya dalam paruh pertama abad XVII ini – bakal bertumpu pada kepandaiannya memaksa orang menghormati monopolinya[1]. Pelabuhan-pelabuhan dagang lainnya di selat-selat – kecuali Malaka sudah tentu – atau telah dihancurkan atau telah dicaplok dan dipaksa mengatur ekonomi sesuai dengan ekonomi Aceh. Orang asing yang ingin berdagang di salah satu pelabuhan vasal itu, mula-mula harus singgah di Aceh dan minta surat pas sesuai dengan peraturan yang berlaku[2]. Lancaster pun yang pada tahun 1602 hendak

---

1. Pada awal abad itu lada di Aceh langka; pada bulan Januari 1603 Joris van Spilbergen sukar sekali memperoleh lada; lih. *De Reis van Joris van Spilbergen naar Ceylon, Atjeh en Bantam, 1601–1604,* Den Haag, Nijhoff, 1933, hlm. 70–73.
2. Pemberian surat pas semacam itu merupakan gejala yang sering terdapat di Laut-laut Selatan zaman itu; yang dikeluarkan oleh penguasa Portugis dinamakan *cartaz;* dari 1600 sampai 1630, kaum Shogun di Jepang memberi kepada para pedagang mereka surat pas (yang dinamakan *shuinjo*) menurut suatu sistem yang asas-asasnya bisa disamakan (lih. Peri, *Essai sur les relations du Japon et de l'Indochine aux XVIe et XVIIe s.*, dalam *BEFEO,* 1923, hlm. 1–136).

mengambil muatan lada di Priaman yang harganya lebih menguntungkan, mengirim kapal *Susan* yang dipimpin oleh Henry Middelton ke Aceh untuk memohon izin semacam itu dari juru-juru tulis Ala ad-Din[1]. Demikian pula Beaulieu pada tahun 1620 ketika ingin berdagang dengan Tiku.

Maka sama sekali tak sulitlah untuk menetapkan bahwa dari masa pemerintahan Iskandar Muda-lah berasal penyusunan peraturan yang termuat pada awal bagian keempat *Adat Aceh*[2] dan yang merumuskan asas-asas monopoli itu dengan kata yang berikut: "Pada hari Jumat tanggal 14 Rabi ul-awal 1047 H.[3] kira-kira pukul 12 siang, pada suatu saat yang baik dalam pemerintahan Paduka Sri Sultan Iskandar Muda – semoga Tuhan melindunginya – telah dikeluarkan pengumuman ini mengenai semua kapal yang datang berdagang di Aceh Dar us-Salam. Pengumuman itu sebagai berikut: kapal-kapal Inggris, Prancis, Belanda, Portugis[4], Spanyol, Keling, Pegu dan yang lain-lain hendaknya mengetahui bahwa jika berdagang di pelabuhan lain yang bukan Aceh Dar us-Salam tanpa ada izin Sultan – semoga Tuhan melindunginya – , mereka membuat pelanggaran dan akan kena hukuman yang disebabkan ketidakpatuhan pada undang-undang yang telah diumumkan dengan demikian." Yang dilakukan Iskandar hanyalah mengkodifikasikan suatu keadaan yang sudah menjadi kenyataan dan yang sudah sekurang-kurangnya beberapa dasawarsa dapat dipertahankan oleh Kesultanan Aceh.

A. BEA CUKAI DAN ORGANISASI PERDAGANGAN

Sekali barang dagangan dan para pedagang dikelompokkan di dalam kotanya, maka Sultan dengan bebas dapat memperlaku-

---

1. Izin tersebut agaknya sekarang ada di Bodleian Library, lih. W.G. Shellabear, *An account of some oldest Malay MSS now extant*, *JSBRAS*, no. 31, 1898, hlm. 107–151.
2. *AdAceh*, folio 113–114.
3. 1635 M.
4. Di sini disebut nama bangsa kelima: durmar; Drewes dan Voorhoeve mengemukakan bacaan "Denmark" (*AdAceh*, hlm. 43); mengenai hipotesa ini, lih. di báwah hlm 161 cat. 2.

kannya sesuka hatinya. Untuk menjamin pemungutan bea dan pengawasan pelabuhan, ia mempekerjakan sejumlah besar pegawai, besar kecil. *Adat* (folio 111/112) menyebut mereka satu per satu sewaktu pemerintahan Sultan puteri Taj ul-Alam[1]. *Balai Furdah,* yaitu Kantor Pelabuhan, ditempatkan di bawah wewenang bersama *orang kaya Sri Maharaja Lela* dan *penghulu kawal* – yang tadi sudah kita lihat memikul tugas mengurus polisi kota. Yang satu pegawai sipil, yang lain militer. Mereka dibantu oleh sederetan orang *karkun* (juru tulis) dan *syahbandar* (kepala pelabuhan).

Beaulieu[2] menandaskan bahwa seluruh staf pegawai itu – yang dengan tepat sekali disebutnya *"officier* (pejabat)[3] – "tidak menerima gaji sedikit pun dari raja; mereka bahkan berkewajiban setiap tahun memberinya hadiah, yaitu sehelai *baju* (atau pakaian) yang sesuai dengan kemampuan masing-masing mereka pilih sebagus mungkin agar tetap dipertahankan dalam jabatan mereka".

Kewajiban pertama seluruh tata usaha itu ialah memungut dengan rajin bermacam-macam bea cukai yang harus dibayar oleh kapal-kapal yang beranekaragam itu. Jumlah bea cukai itu mulai awal abad XVII rupanya terus bertambah banyak. Beaulieu mencatat bahwa sebelumnya tak ada bea cukai sama sekali, kecuali mungkin bea "chappe" (cap)[4]. Peraturan pelabuhan dalam *Adat* menunjukkan adanya bea yang sangat banyak

---

1. "Maka tersebutlah perkataan jama'at yang di Balai Furdah mengambil pada kapal datang kepada raja Aceh Dar us-Salam . . . " lalu berturut-turut disebut: "pertama-tama *orang kaya* Sri Maharaja Léla panglima Benda . . . ".
2. Jasa-jasa Balai Furdah dalam keseluruhannya selalu dinamakan Beaulieu dengan nama umum "Alfandègue", suatu istilah yang tak terdapat dalam naskah-naskah Melayu; kata itu (yang dapat dijelaskan lewat bahasa Arab) mungkin dipungutnya dalam salah satu pelabuhan lain di Lautan Hindia dan di sini dipakainya secara analogi.
3. Sesuai dengan makna yang diberikan kepada istilah itu di Prancis pada abad XVII.
4. Dengan demikian agaknya ditunjukkan bahwa para sultan menanamkan asas-asas ekonomi baru dengan kewibawaan mereka yang mahakuasa. Sistem monopoli mereka agaknya menggantikan perniagaan yang dahulunya lebih liberal. Mengenai hal ini lihat Lampiran III, hlm. 259 cat 1.

jenisnya[1], tetapi sebaiknya kita berhati-hati terhadap sebuah teks yang beranekaragam, yang mempunyai bagian-bagian yang tertanggal penghabisan abad XVIII.

Meskipun para penjelajah yang singgah di Aceh pada zaman Iskandar Muda sudah mengeluh mengenai sangat tingginya taraf bea itu, mereka belum menyebut keanekaragamannya yang menyebalkan itu. Tetapi mereka sudah menceritakan adanya perbedaan perlakuan terhadap orang Muslim dan orang Kristen[2], perbedaan yang tak sejelas itu dalam teks *Adat*: "Bea cukai yang dipungut raja ini tinggi, terutama yang dikenakan kepada kaum Kristen; orang Muslim tidak membayar bea keluar tetapi pada waktu memasukkan barang dagangan, mereka diperlakukan sangat keras; bangsa Belanda dan Inggris membayar 7 persen dari barang dagang yang mereka turunkan ke darat berupa bahan, tetapi orang Moro membayar dengan emas dan barang mereka yang ditaksir oleh orang Bea Cukai, diberi harga 50 persen lebih tinggi dari harga yang sebenarnya; sedemikian rupa hingga kondisi mereka boleh dikatakan tidak lebih baik dari orang Kristen. Masih ada beberapa pajak dan pembayaran lain sehingga bea masuk boleh diperhitungkan sebanyak 10 persen[3]."

---

1. Yang disebut oleh *Adat* – meskipun kebanyakan tak dapat ditentukan tanggalnya mulai berlaku – , ialah: 1° *adat cap* dan *adat lapik cap* (yang bisa dibayar dengan bahan mentah dan dengan uang) – yang dilunasi untuk memperoleh *cap*, arti sebenarnya memperoleh izin raja untuk mendarat (yang diberikan berupa *keris* atau *cap*); 2° *adat kain* – gulungan kain yang diserahkan oleh orang India maupun Eropa pada saat pelunasan *adat cap;* 3° *adat kain yang ke dalam-kain* yang khusus diperuntukkan bagi istana; 4° *adat memohon kunci* - iuran yang harus dilunasi untuk "memperoleh kunci" (dari palka kapal yang pada saat tibanya kapal harus diserahkan sampai iuran tadi terlunasi); 5° *hadiah langgar* – hak membuang sauh, 120 tahil 10 mas untuk kapal tiga tiang dari Gujarat; *adat mengawal* untuk biaya para penjaga Aceh yang menjaga di atas kapal selama merapat di pelabuhan; 7° *adat hak ul-kalam* – iuran pendaftaran; baiklah ditambahkan pula uang sogok untuk para pegawai, "usur" yang termasyhur itu yang dibayarkan kepada Sultan, dan lain sebagainya; lih. analisa yang menditel dalam: *AdAceh*, hlm. 22–32.
2. *Beaulieu*, hlm. 110.
3. *Bustan* menyebut Iskandar Muda sebagai yang mengadakan "usur" itu (عشور uš̆ur), tetapi sayangnya tak diberinya penjelasan lain (lih. *Niemann*, hlm. 127, baris 7 dan di bawah, Lampiran III, hlm. 265).

Akan tetapi tugas semua pegawai itu sama sekali tidak terbatas pada pemungutan bea dan cukai saja. Sebab meskipun Sultan seperti raja-raja Eropa memakai haknya sebagai raja dan mengantongi bea, ada cara lain ia mencampuri perdagangan di negaranya, cara yang jauh lebih penting. Monopoli yang telah dijaminkannya untuk Aceh bukannya untuk kepentingan langsung hambanya tetapi pertama-tama untuk kepentingannya sendiri. Dialah pedagang yang pertama dan yang utama di seluruh kerajaannya dan semua pegawai pelabuhan itu harus melancarkan datangnya barang dan menggudangkan barang yang disimpannya; mereka harus memuat dan membongkarnya sesuai dengan penjualan atau pembelian yang diadakan Sultan sendiri atau yang diadakan oleh perantaranya dengan para pedagang asing.

Fakta pokok inilah – yang dalam *Adat* hanya disebut dengan sangat samar-samar karena di mata orang Aceh gejala itu wajar – ditekankan dengan amat pahit oleh bangsa Eropa yang pada awal abad XVII sudah sangat menginginkan persaingan bebas. "Tetapi yang paling payah, kata Beaulieu[1], ialah bahwa raja mengendalikan hampir seluruh perdagangan dan sangat bersimaharajalela terhadap kaum dagang serta mengambil keuntungan besar; sebab barang dagangan yang mau diterimanya, dijualnya dengan harga yang lebih tinggi dari yang sedang berlaku, dan barang yang dia jual dinaikkannya harganya dengan 50 persen sehingga kalau dia terus begitu kelakuannya, orang Inggris dan Belanda bakal terpaksa meninggalkan tempat ini."

Politik Aceh pada waktu itu, terutama mengenai lada, agaknya tak dapat dirumuskan lebih baik dari yang sebagai berikut: memanfaatkan permintaan yang makin besar untuk menaikkan harga dengan cara yang dibuat-buat. Politik sedemikian itu memang berbahaya dan menumpukan keseimbangan pada keadaan yang tergantung pada turun naiknya harga, tetapi hasilnya baik sekali selama beberapa dasawarsa. Sekembalinya di Inggris, Davis menyatakan kepada sesama warganya bahwa di Aceh ada lada "seharga 4 real sebahar"; dengan semangat yang dibesarkan

1. *Beaulieu,* hlm. 110.

oleh kata-katanya, para pedagang Inggris membiayai ekspedisi yang dipimpin oleh Lancaster, tetapi betapa kecewanya dia waktu tiba (baru 4 tahun sesudah Davis) dan melihat harga sudah naik dari 4 sampai 20 real[1]! Lancaster beberapa lama pergi ke Malaka; waktu ia kembali, ada orang Prancis yang sementara itu sudah datang dan membuat harga naik dari 24 menjadi 27 dan 30, bahkan sampai 32 tahil[2]; maka orang Inggris terpaksa membeli dengan harga itu.

Waktu Beaulieu singgah[3]: "sang raja tidak mau menjual lada kurang dari 54 real sebahar, harga yang bukan main tingginya, dan orang Inggris maupun Belanda telah menawar sampai 40 real, juga masih sangat mahal". Tetapi bagaimanapun, orang Eropa mengalah, begitu tinggi keuntungan yang dapat diperoleh dari muatan mereka sesudah kembali di Eropa[4].

B. MATA UANG

Masalah mata uang Aceh yang sangat peka tetapi sangat pokok itu setahu kami hanya disentuh oleh Van Langen pada tahun 1888 dan oleh Millies pada tahun 1871. Yang pertama dengan cermat menyusun kembali sistemnya yang sayangnya tak didukung oleh acuan apa pun dan yang terlalu menimbulkan

---

1. *Lancaster,* hlm. 100. "He was also not a little grieved that Captaine John Davis, his principall pilot, had told the marchants before our comming from London that pepper was to be had here fore four spanish royal of eight the hundred; and it cost at almost twentie."

2. *Lancaster,* hlm. 134. Yang dimaksudkan Lancaster ialah para pedagang dari Saint-Malo (lih. *Description* karangan Fr. Martin).

3. *Beaulieu,* hlm. 46.

4. Pada akhir abad, raja-raja Aceh masih bersimaharajalela dengan lada mereka; lih Tavernier, *Les six voyages,* jil. II, hlm. 505: "Waktu orang Belanda tidak menepati janji mereka terhadap raja Aceh, raja itu lebih mampu membalasnya daripada raja Kandi, karena mereka sangat memerlukan lada yang datang dari tanah raja Aceh itu; maka lama raja Aceh tidak mau memberikan mereka lada, bahkan dinyatakannya perang kepada mereka. Dan tanpa lada itu perniagaan mereka tidak jalan."

keraguan karena sifatnya yang sangat hipotetis itu[1]. Yang kedua hanya semata-mata melakukan analisa terhadap beberapa mata uang langka yang ditemukan olehnya dan terlalu mementingkan segi pengetahuan tentang mata uang itu sendiri[2]. Sebaiknya kita lihat apakah garis-garis besar masalah yang sulit ini dapat ditetapkan dengan lebih jelas.

Ada satu hal yang dapat dianggap sudah pasti, yaitu mata uang sudah dipakai di pelabuhan-pelabuhan dagang Sumatra Utara jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa. Tetapi setelah kesimpulan itu ditarik dari kesaksian-kesaksian Arab, Cina atau Eropa[3] tak ada lagi yang dapat ditambahkan. Karena teks-

---

1. *Lang Inricht*, hlm. 430 dan seterusnya. Baiklah kami ikhtisarkan gagasan-gagasan Van Langen. *Ketoen*, "jenis mata uang perak berbentuk bulat bujur" (soort van zilvergeld . . . van langwerpigen vorm) katanya dibawa oleh orang Tionghoa sejak abad XII dan dipakai sampai kedatangan bangsa Portugis (bleef in omloop op de komst der Portugeezen). Bangsa Portugis ini rupanya sekitar tahun 1520 memperkenalkan real Spanyol yang oleh Van Langen disamakan dengan *"pilaarmat"* atau *pagoda*. Rupanya orang Aceh menempa *dirham*, mata uang mereka yang pertama, pada zaman 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah al Kahhar (yang menurut rekaan V.L. bertakhta dari 1530 sampai 1557); untuk *dirham* itu berlaku nilai yang berikut: 1 real = 4 dirham (de pilaarmat werd als eenheid van het door hem ingevoerde muntstelsel aangenomen . . . zoodat vier dirhams in waarde gelijk stonden met een pilaarmat). V.L. sayang sekali sama sekali tidak memberi bukti apapun mengenai pemakaian *ketun* Cina itu ataupun mengenai hubungan mata uang Aceh dengan sistem Eropa. Dari penelitian sumber-sumber akan terbukti bahwa proses tersebut tak sesederhana itu.
2. *Millies*, hlm. 61 dan seterusnya.
3. Mulai tahun 1345/6 Ibn Baṭuṭa menyebut adanya emas Cina dan timah yang dipotong berkeping-keping di pelabuhan dagang Samudra. Ia bahkan bercerita tentang "mata uang emas yang dibagi-bagikan pada suatu perayaan". Keterangan yang terpencil: berbahaya kalau dipakai. Pada tahun 1416 *Ying-yai Sheng-lan*-lah yang mengatakan bahwa "mata uang yang dipakai di Sumatra adalah mata uang dari emas dan dari timah; mata uang emas dinamakan dinar dan mengandung 7/10 emas *murni*; bentuknya bundar dengan garis tengah 5 *pen*". Kira-kira tahun 1510, Varthema (*Navigationi i viaggi*, Venisia, 1550, vol. I, bab 18, hlm. 180) mengemukakan bahwa mata uang mereka dari emas, perak dan timah; "Mata uang emas itu pada salah satu muka ada gambar setan *(da una faccia un diavolo)* dan pada muka lainnya rupanya ada pedati yang ditarik oleh gajah-gajah *(a modo d'un carro tirato de elephanti)* begitu pula mata uang perak dan timah – untuk satu dukat diperlukan 10 biji mata uang perak, dan 25 dari yang timah". Hendaknya diketahui bahwa pada permulaan abad XVII, Pyrard (*Voyage*, jil. II, hlm 98) mencatat bahwa di Sumatra Utara dipakai mata uang yang sangat mirip dengan mata uang yang dilukiskan Varthema: "Di pegunungan emas sama banyaknya seperti dalam pasir halus sungai-sungai; dari emas itu mereka membuat uang yang di sebelah ada gambar meru dan di sebelah lagi gambar pedati". Berbagai teks ini sulit dipadukan dengan cara yang masuk akal.

teks terlalu tak lengkap itu (dan terlalu jauh jarak waktunya), tidak mungkinlah diadakan rekonstitusi yang lebih tepat.

Naskah pertama yang membuktikan adanya penempaan uang di Sumatra kalau tidak salah masih tetap *Suma Oriental*-nya Tome Pires. Mata uang Pasai dilukiskan si pengarang sebagai berikut: "sekeping timah kecil dengan nama raja yang memerintah (destanho com nome do Rey que Reyna), yang dinamakan *caixa* dan sebuah mata uang emas yang dinamakan *dramās* yang nilainya sama dengan 500 *caixa* dan 1/9 *cruzado*"; mata uang dari Pidir pun – yang sepadan – diceritakannya[1]. Hal ini menjadi bukti yang cukup kuat bahwa emas dan timah ditempa di pelabuhan-pelabuhan Sumatra jauh sebelum Aceh menjadi tempat persimpangan internasional. Setelah raja-rajanya mengalahkan saingan-saingan mereka, mereka hanya meneruskan kebiasaan, mereka pun menempa mata uang dari timah yang bernama *cash* dan mata uang dari emas yang bernama *mas*[2].

Van Langen berkata, sebenarnya tanpa memberi bukti, bahwa uang Aceh yang pertama dibuat pada pemerintahan Ala ad-Din al-Kahar. Bahwa di bawah raja besar (yang wafat pada tahun 1571) inilah Aceh sampai dapat menempa mata uangnya yang pertama, hanyalah suatu kemungkinan. Bagaimanapun juga, Davis adalah yang pertama yang memberi bayangan yang masuk akal tentang sistem yang berlaku[3]. Tiap satuan moneter

---

1. *SumOr*, jil. II, hlm. 396–399. Pires menambahkan bahwa di kedua kota itu juga dipakai emas urai ("ouro em poo") sebagai alat pembayaran dan bahwa di Pidir juga dipakai mata uang dari Siam, Pegu dan Bengali.
2. Mengenai etimologi kata *mas* ini yang mungkin sekali bersifat Indonesia, lih. L.-C. Damais, *uraian* Goris, *Prasasti Bali*, dalam *BEFEO*, XLIX, hlm. 699; bentuk *mā*, perpendekan dari *māṣa* sudah terbukti ada sejak 905 M dalam sebuah prasasti Balitung dari kuningan: "mas mā 8", artinya 8 māṣa dari emas (lih. Stutterheim, *INI I*, transkripsi, hlm. 4, dan komentar, hlm 17). Masalah-masalah etimologi yang banyak diperdebatkan itu sudah pasti dapat diselesaikan dengan menyelidiki keterangan-keterangan epigrafi.
3. Inilah teks lengkapnya (*Davis*, hlm. 123): "They have divers termes of payment, as cashes, mas, cowpan, pardaw, tayell. I only saw two pieces of coine, the one of gold, the other of lead; that gold is of the bignesse of a penny; it is as common as pence in England and is named mas; the other is like a little leaden token, such as the vintners (pemilik losmen) of London use, called caxas. A thousand six hundred cashes make one mas. Foure hundred cashes make a cowpan. Foure cowpans are ons mas. Five masses make foure shillings sterling. Foure masses make a perdaw. Foure perdawes makes a tayel; so a mas is ninepence 3/5 of

itu dengan teratur dapat dibagi empat. Dua dari satuan-satuan yang ada sesuai dengan mata uang sebenarnya, yang lain hanyalah satuan hitungan. Berikut ini daftar sebagaimana yang bisa disusun kembali:

cash (mata uang timah) 400 cash = 1 cowpan

1 cowpan = 400 cash

cowpan (kesatuan hitung) 4 cowpan = 1 mas

1 mas = 4 cowpan = 1600 cash

mas (mata uang emas) 4 mas = 1 perdaw

1 perdaw = 4 mas

perdaw (kesatuan hitung) 4 perdaw = 1 tayel

1 tayel = 4 perdaw = 16 mas

tayel (kesatuan hitung) [1]

Perlu dikemukakan bahwa, meskipun bandingan empat-empat antara berbagai kesatuan hitungan itu terus tetap selama abad XVII, tetapi nilai mata uang itu sendiri mengalami perubahan-perubahan yang besar sekali. Para penjelajah selalu memberi nilai yang berbeda-beda, kadang-kadang bahkan dalam jarak

---

a pennie." Kata Davis (hlm. 117), dari setiap mata uang sudah dikirimnya contoh ke Inggris (dengan perantaraan Maitre Tomkin, seorang Inggris juga yang telah membuat perjalanan bersamanya). Mata uang yang sudah tidak ketahuan rimbanya itu barangkali masih tersimpan dalam salah satu koleksi partikelir. Davis menulis "leaden", artinya "dari timah hitam", tapi mungkin sekali yang dimaksud timah putih.

1. Seperti juga dengan *mas*, etimologi nama-nama berbagai kesatuan itu telah menjadi pokok pembicaraan berbagai hipotesa. 1° rupanya sudah terbukti bahwa *tahil* (yang di sini ditulis "tayel" oleh Davis) adalah istilah asal Indonesia yang sudah tegas terdapat dalam bahasa Kawi (Van der Tuuk, *Kawi-Balineesch-Nederlandsch Woordenboek*, jil. II, hlm. 560) dan dalam teks-teks epigrafi Campa (E. Huber, *Etudes indochinoises, BEFEO*, 1905, hlm. 169–170); segala penjelasan melalui kata Sanskerta *tola* untuk selanjutnya seyogyanya dihindarkan. – 2° bentuk *kupang* (yang oleh Davis ditulis "cowpan" sekurang-kurangnya sama tuanya dengan bentuk masa yang kami bicarakan tadi dalam cat. 2 hlm.142: kependekannya *ku* telah ditemukan dalam inskripsi Balitung tahun 905 M; lagi pula bisa dianggap bahwa sejak saat itu 4 *ku* sama nilainya dengan 1 mā (Stutterheim, *INI I*, loc.cit.). – 3° etimologi kata Portugis *caixa*, Anglo-India *cash*, Prancis-India *cache*, harus dicari dalam bahasa-bahasa India: Dravidia *kāsu* Sk. *karṣa* (lih. *HobJob*, pada kata *cash*, dan Dalgado, *Glossario luso-asiatico*, pada kata *caixa*). – 4° *perdaw* yang dibicarakan Davis itu datang dari bahasa Portugis *pardao*. – Mengenai pemakaian-pemakaian lain istilah-istilah tersebut, lih. G. Ferrand, *Les poids, mesures et monnaies des mers du sud aux XVIe et XVIIe siecles, JA*, 1920.

waktu hanya beberapa bulan. Nilai antara timah dan emas pun berubah. Hanya tiga tahun sesudah Davis, Lancaster berkata bahwa 1 *mas* sama dengan 2100 *cash* (tadinya 1600) dan 1 *kupang* (yang kali ini ditulisnya "copaine") untuk selanjutnya sama dengan 525 *cash*[1].

Maka sampailah kita pada tindakan-tindakan yang diambil Iskandar Muda, yang secara tidak langsung diperjelas oleh beberapa bagian dalam cerita Beaulieu.

Emas lawan perak

Bagi Sultan yang agung itu rupanya tujuan pertamanya ialah menghapuskan mata uang asing (terutama uang perak seperti *real* Spanyol) dan menggantikannya dengan mata uang emas yang ditempa di Aceh. "Di negeri ini, kata orang Prancis itu[2], *real* biasanya tak berlaku dan juga tidak akan berlaku di kota ini seandainya tidak diambil oleh orang Surat dan Masulipatam sesudah barang dagangan mereka terjual; hampir tidak ada barang lain yang mereka bawa pulang melainkan mata uang perak itu." Jadi selain orang India yang gemar akan logam putih itu tak ada yang mencari perak di Aceh dan Sultan sendiri yang menegaskan hal itu kepada Beaulieu[3]: "Ia berkata kepada saya bahwa seandainya saya mempunyai barang dagangan, ia bisa mencapai kesepakatan dengan saya dengan barang itu sebagai bayaran,

---

1. *Lancaster,* hlm. 136. Dengan daftar berikut ini dapat diberi bayangan mengenai naik turunnya nilai tadi:

1599	Davis	1 ms	=	1 600 cash
1602	Lancaster		=	2 100 cash
1637	P. Mundy		=	1 000 cash ("it being butt 600 at our last departure")
1665	Dampier		=	1 500 cash.

Pada tahun 1637 menurut P. Mundy (jil. II, hlm. 338), *pardão* rupanya telah diganti dalam peristilahan dengan "ryall of eight": "A turon or tay is 4 ryall of eight. No coine butt a valuation. A Ryall of 8 worth 4 mass".

Pada tahun 1665 Dampier (hlm. 161) mencatat nama dua kesatuan uang baru: "16 mess = 1 tale; 5 tale = 1 bancale; 20 bancale = 1 catti".

2. *Beaulieu,* hlm. 57.
3. Beaulieu melakukan kesalahan, waktu ia muncul di Aceh tanpa membawa emas atau dagangan, hanya dengan real perak. Lihat *Beaulieu,* hlm. 71.

tetapi saya hanya mempunyai perak yang tidak ada manfaatnya baginya dan yang tak lebih dihargainya dari tanah; bahwa seandainya saya membawa emas, dia pasti akan memberikan ladanya dengan harga yang berlaku di kota." Dan karena pada waktu itu tidak ada pedagang India yang dapat menukarkan *real*nya, pedagang kita yang sial itu mengambil keputusan untuk minta kepada orang Belanda dan Inggris supaya mereka menjualkan *mas* kepadanya. Tetapi mereka marah sekali karena mereka pun tidak dapat membeli apa-apa; maka mereka tidak mau membantunya[1].

Pada kira-kira tahun 1620 uang yang dalam peredaran selama pemerintahan-pemerintahan sebelumnya, rupanya sudah tidak banyak manfaatnya lagi dan tidak lagi disesuaikan pada keperluan perekonomian. Mata uang itu kebanyakan telah dipalsu: "Meskipun hanya sedikit yang ada pada saya, kata Beaulieu[2] yang membicarakan uang *mas*nya, separuhnya mereka tolak karena dipotong pinggirannya." Pembayarannya sudah menjadi terlalu sulit: "Kalau sebahar lada harus dibayar, yang menerima bayaran kebanyakan menolak 2/3 atau separuhnya dan kadang-kadang lebih; sehingga kita harus bersabar sekali kalau hendak melakukan pembayaran, karena tidak mereka timbang, hanya mereka ambil dengan ditaksir menurut penglihatan dan mereka teliti satu per satu, sehingga jika ada retak sedikitpun atau kalau pinggirannya agak gerepes sehingga lingkarannya kurang bulat sedikitpun, mereka tidak jadi sama sekali mengambil bayarannya."

Devaluasi.

Maka Iskandar memutuskan akan mengedarkan uang *mas* baru. Tindakan penting ini diambil tak lama sebelum singgahnya Beaulieu yang mencatat adanya "uang *mas* yang besar-besar, yang nilainya sama dengan 4 yang tempaan baru dan tidak terlalu baik mutunya." Jadi *mas* yang baru itu sama nilainya dengan apa yang dinamakan Davis *perdaw,* tetapi kadarnya sebenarnya

1. *Beaulieu,* hlm. 68–69.
2. *Beaulieu,* hlm. 70.

kurang dari kadar 4 *mas* lama sekaligus. Menggambarkan tindakan itu lebih gampang dari memahami sebab-sebabnya. Karena ausnya mata uang lama memang sudah jelas diperlukan mata uang baru, tetapi mengapa diadakan devaluasi?

Walaupun berkat harta benda rampasan baru dari Johor dan Pahang persediaan emas di Aceh sudah bertambah banyak, mungkin saja jumlah logam kuning yang tersedia masih belum memadai dan karena adanya peningkatan perniagaan diperlukan adanya jumlah mata uang yang lebih banyak. Perubahan tadi agak menimbulkan kekacauan, meskipun boleh jadi hanya untuk sementara. Mata uang yang baru yang tidak sekuat yang lama menimbulkan kecurigaan khalayak ramai dan Iskandar sedikit banyak harus memaksakan nilainya: "Meskipun sang raja menyuruh penggal kaki tangan semua orang yang menolak uang itu, namun para pedagang mau melihat dahulu dengan uang mana mereka akan dibayar; lalu apabila nampaknya mereka tidak puas, harga dagangan mereka pertahankan sedemikian tingginya hingga terpaksa tidak jadi semua, yang memang menjengkelkan benar[1]."

Kami sebenarnya ingin mengetahui lebih banyak mengenai akibat-akibat perubahan moneter itu selanjutnya, tetapi dari sumber-sumber Melayu tak ada keterangan apa-apa dan orang Eropa yang datang kemudian kurang lama singgahnya sehingga tidak dapat menangkap gejala-gejala yang serumit itu[2].

Yang kami ketahui dengan pasti ialah bahwa tindakan-

1. *Beaulieu*, hlm. 65.
2. Sumber-sumber kami tidak menunjukkan adanya uang fidusier yang pasti dapat menyelamatkan Aceh terhadap kekurangan mata uang logam yang menghambat ekonominya. Yang diungkapkan sumber-sumber itu hanyalah bahwa bidang pinjam-meminjam sangat berat peraturannya: "Di Aceh riba besar dilarang dan tidak seperti di Banten keadaannya: di sana diberi pinjaman 5 persen sebulan dan dengan jaminan. Di sini tak lebih dari 12 persen setahun dan tanpa jaminan." Pentingnya peraturan sedemikian perlu ditekankan karena sudah pasti merangsang usaha. Kita telah melihat bahwa orang yang berutang yang tidak dapat melunasi utangnya, diserahkan kepada yang berpiutang, dan yang belakangan ini dapat menjualnya atau memakainya sebagai budak; lihat undang-undang mengenai orang yang berutang, yang ditetapkan pada tahun 1637 oleh raja Prasat Thong (Wood, *History of Siam*, hlm. 185).

tindakan tadi pada akhirnya gagal. *Mas* Aceh tidak berhasil mengambil tempat dalam peredaran internasional dan mereka yang menggantikan Iskandar tidak pandai dan tidak mampu mempertahankan ekonomi pada tingkat yang tercapai olehnya. Dampier pada tahun 1688 memberi gambaran yang mengibakan [1] : "Hanya sebagian kecil dari emas mereka ditempa menjadi uang dan hanya sebanyak mereka perlukan untuk menjalankan perdagangan yang biasa di antara mereka ... adapun para pedagang selalu minta emas itu menurut beratnya". Pada abad XVIII sama sekali tidak ditempa uang lagi: "Karena tidak ada uang tempaan di negeri itu, kata Marsden [2] , ... sehari-harinya mereka membayar dengan serbuk emas; maka mereka semuanya mempunyai neraca atau timbangan emas yang kecil".

Sudah lampaulah zaman mata uang *mas* kepunyaan Iskandar yang agung, yang dahulu menjadi rebutan para pedagang dari Eropa: sudah betul-betul lampau hingga tidak ada lagi contohnya dalam koleksi-koleksi mata uang [3] .

C. PERDAGANGAN

Kami sekarang ingin memberi bayangan mengenai betapa anekaragamnya barang yang diperdagangkan di Aceh, dengan mengutip dari *Adat Aceh* [4] suatu fasal yang menetapkan pajak yang dipungut atas berbagai barang dagangan (kebanyakan pajaknya 10 persen). Ada beberapa bagian dalam *Adat* yang seperti telah kami katakan tadi agak muda [5] , tetapi di atas teks yang

---

1. *Dampier*, hlm. 161.
2. *Mars Hist Sum*, jilid II, hlm. 226.
3. Millies menegaskan bahwa tak ada yang ditemukannya kembali *(Millies*, hlm. 61). Djajadiningrat menyebut adanya mata uang "yang dimiliki Tuan Moquette di Batavia", yang ada tulisan nama Iskandar Muda "bin Mansur"; si penulis tidak menjelaskan apakah yang dimaksud *mas* yang sudah didevaluasikan atau *mas* yang lain *(Crit Ov*, hlm. 169 catatan 3).
4. *Ad Aceh*, fol. 164ab dan 165a. Lihat reproduksi kedua lembar folio itu, pada gambar VII dan VIII lampiran.
5. Lihat *AdAceh*, fol. 169; dikatakan bahwa Sultan putri Badr ul-Alam (1699–1702) memberi potongan kepada seorang pedagang Denmark dari Tranquebar sebanyak "100 bandela" atas jumlah yang harus dilunasinya, dan pada fol. 173

hendak kami pakai di sini terbaca bahwa yang memberi perintah untuk menyusun teks itu ialah Sultan putri Taj al-Alam Safiyyat ad-Din. Perlu diingat kembali bahwa Sultan putri Taj al-Alam, anak Iskandar Muda dan isteri Iskandar Tani, wafat pada tahun 1675. Jadi gambaran yang diberikan di sini tentang perdagangan di pelabuhan Aceh memang mengenai periode sesudah periode yang kami teliti di sini, tapi tidak terlalu lama sesudahnya. Salah satu hal yang merepotkan dari teks tersebut ialah bahwa tak ada diberikan keterangan yang tegas mengenai jumlah-jumlah yang diimpor atau diekspor; bahkan tidak selalu gampang diketahui apakah yang dimaksudkan itu barang impor, ekspor atau barang yang diekspor kembali. Sesungguhnya tidak selalu dapat ditemukan teks Eropa yang mendukungnya [1]

Aceh sudah pasti mengekspor gajah dan kuda; dalam *Adat* bahkan ada fasal yang khusus membicarakannya (folio 154 dan 155); juga belerang (tanah cempaga) yang menurut kata orang Eropa menjamin pengadaan untuk "seluruh Nusantara". Kebanyakan hasil hutan yang tercantum dalam daftar boleh dianggap berasal dari pedalaman dan juga diekspor [2] : 1. kayu yang tinggi nilainya: cendana, sapang; 2. jenis damar: gendarukam, damar, teban; 3. sari dan wangi-wangian: kemian putih, kemian hitam, kapur, akar pucuk, minyak rasamala, kulit kayu masui; 4. rempah: lada, campli puta [3] , bunga lawang; 5. gading; 6. lilin. Mungkin juga diekspor tali temali dari sabut kelapa (tali

---

dikatakan bahwa Sultan Ala ad-Din Mahmud Sah (1760–1781) memberi potongan-potongan lain yang sejenis.

1. Dalam naskah *Tong-hsi-yang-kao* disebut pemiaraan gajah 象 dan kuda 駿馬 dan ditegaskan bahwa "selama dinasti yang sekarang" (yaitu dinasti Ming), yang pernah diantarkan sebagai "upeti" ialah hasil-hasil sebagai berikut: cengkeh 丁香, akar pucuk 木香 timah 錫, lada 胡椒 bahkan badak, atau tanduk badak 犀 . Lihat juga catatan dalam *Ming che*, Lampiran III, hlm 287
2. Hasil hutan tersebut agaknya sebagian diangkut dengan kapal *menyusuri* sungai Aceh. Menurut *Adat* ada pajak istimewa *(keurayat)* yang dimaksud untuk dikenakan pada jenis perdagangan itu. *(AdAceh*, folio 156 dan 158).
3. Menurut Drewes dan Voorhoeve *(AdAceh*, hlm. 30), *campli puta* mempunyai padanan dalam bahasa Aceh: *lada panjang.* Dengan demikian ditemukan berbagai istilah Aceh dalam daftar tersebut.

sabuk) dan sutera [1].

Sebaliknya, pelabuhan Aceh mengimpor untuk keperluannya sendiri atau untuk diekspor kembali: 1. bahan makanan: beras [2], minyak barang guci, gula (sakar), gula pasir (sakar lumat), anggur, kurma (cerma); 2. logam: timah putih, timah hitam, besi batangan (besi apam), besi biji [3] atau besi lempengan (besi lantay), baja lempengan (malela kulit) dan boraks yang perlu untuk peleburan logam (pijar); 3. tekstil yang kebanyakan diimpor dari India; kapas kotor berkarung yang diimpor dari Gujarat, Bengali atau Masulipatam (bendela Gujrat, bendela Bengal, bendela Kling), kain tenun (batik mori dari Malabar, bafta Beroci atau kain cinde dari Gujarat [4]; 4. beberapa barang kerajinan tangan: berbagai macam poci (mangkok batu, pinggan batu), guci Pegu, cermin, paku (labang [5]), sabun, kipas, kertas dasa, artinya bersepuluh lembar; 5. minuman perangsang: candu (apiun), kopi (bun), teh (cah) [6], tembakau (bakong); 6. beberapa barang mewah: pulam, air mawar peti; 7. budak (tebusan) [7].

---

1. Dalam *Adat* disebut pula mesiu *(ubat bedil)* dan *sarang burung,* begitu pula sederetan pewarna: *senam* (untuk biru), *sidelingam* (untuk merah), *manjakani* (untuk hitam), *kesumba* (untuk merah), *hartal* (untuk kuning), *tawas* (yang diperlukan untuk proses pewarnaan); apakah barang itu diimpor atau diekspor sukar dikatakan.
2. Dalam *Adat* ada paragraf khusus mengenai pajak yang dipungut atas beras (folio 138).
3. Arti pertama untuk *apam* ialah "penganan", arti pertama untuk *biji* adalah "isi buah"; jelaslah betapa mudahnya beralih ke arti *"besi apam, besi biji".*
4. Artinya "kain-kain dari Broach dan kain *cinde"; menurut *MEDRom, bafta* adalah kata yang berasal dari bahasa Parsi; yang dinamakan *cinde* ialah sejenis sutera yang pada umumnya diberi bermacam-macam warna dengan cara ikat, "tie and dye system", pelangi dalam bahasa Indonesia; tokoh-tokoh tertentu dalam wayang Jawa dianggap memakai kain cinde, maka berbagai polanya direproduksi dengan teliti pada boneka wayang dari kulit itu; lihat L.-C. Damais, *Compte rendu* de E. Gallois, *Costumes japonais et indonésiens,* Paris, Laurens, tanpa tanggal (1957) dalam *BEFEO,* XLIX, hlm. 732 dst.
5. Kata Aceh.
6. Perhatikan bentuk kata itu yang menunjukkan bahwa teh pada waktu itu rupanya diimpor dari propinsi-propinsi utara (bahasa Cina utara: /ča/); bentuk modern *teh* berasal dari Tiongkok tenggara.
7. Teks *Adat Aceh* masih menyebut beberapa hasil bumi yang masih sulit ditafsirkan: تمباک barangkali *tembakaw* (tembakau) atau lebih mungkin lagi *tembaga;* ڤندڠ yaitu kata Aceh *peundang* (ginseng) atau kata Melayu *pending.*

Sebagaimana keadaan sumber-sumber sekarang, tak mungkin bagi kita untuk membayangkan apakah sebenarnya kegiatan pedagang Aceh itu; sangat boleh jadi di samping pegawai-pegawai yang mengurus perdagangan yang dilakukan Sultan itu, ada kesempatan pula bagi swasta untuk menjalankan perdagangan; ada kalanya orang Eropa berurusan dengan beberapa dari pedagang itu, dan kadang-kadang *Adat* menyebut "sampan Aceh" yang rupanya bukan kepunyaan raja; seluruh perdagangan dalam negeri, terutama perdagangan dengan hutan, mestinya untuk bagian besar dilakukan oleh pedagang pribumi. Akan tetapi untuk Aceh abad XVII tidak ada undang-undang laut seperti untuk Malaka abad XV atau untuk Makasar abad XVII; maka kami tidak tahu apakah di Sumatra ada sistem-sistem perseroan dagang seperti yang diperikan cleh undang-undang itu[1]; maka kami terpaksa langsung beralih ke penelitian masyarakat-masyarakat asing yang mungkin lebih penting sifatnya dan bagaimanapun juga lebih baik dikenal.

D. HUBUNGAN DENGAN PEDAGANG ASING

Di sini terkumpul keterangan-keterangan mengenai berbagai masyarakat asing yang tinggal di Aceh, juga yang mengenai hubungan orang Aceh dengan negeri asalnya. Kami akan meneliti "ufuk" Aceh mulai dari timur dan dari "negeri-negeri di bawah angin".

Bangsa Cina

Kehadiran kapal-kapal Cina di pelabuhan-pelabuhan Sumatra Utara sekurang-kurangnya sudah dicatat pada awal abad XV, seperti yang disaksikan oleh laporan-laporan yang dibuat sesudah

1. Lihat Ed. Dulaurier, *Institutions maritimes de l'Archipel d'Asie,* Paris, 1845; terutama bab IX dari undang-undang laut Bugis, "mengenai penetapan bagian bagi mereka yang membantu ekspedisi tersebut"; mungkin saja sistem itu diketahui juga di Aceh, karena Abū'l Faẕl menegaskan bahwa "di Aceh, *nakhuda,* yaitu nakhoda kapal, dibayar separuh lebih banyak dari di pelabuhan-pelabuhan India Selatan" (dikutip oleh G. Ferrand, *Relations de voyages,* jilid II, hlm. 550).

ekspedisi sida-sida Cheng Ho ke lautan selatan [1]. Istana Aceh masih sampai lama menyimpan kenangan akan kunjungan yang termasyhur itu: sebuah genta besar yang ada tulisan berhuruf Arab dan tulisan lain berhuruf Cina dengan sebutan tahun 1409; genta itu boleh jadi diangkut orang Aceh waktu Pasai mereka rebut, dan digantung sebagai tanda kemenangan di kediaman para Sultan [2].

Kenangan akan ekspedisi-ekspedisi Cina itu masih hidup sekali di daerah selat-selat, dan William Methold yang pada periode yang kami teliti berkisar di daerah itu mencatat dalam ceritanya [3] kenyataan yang berarti ini: "Ada beberapa orang yang berkata bahwa bangsa Cina dahulu pernah menguasai negeri-negeri itu dan pernah meluaskan kekuasaan mereka sampai pulau Madagaskar." Meskipun umum diakui bahwa paruh pertama abad XVII itu merupakan periode "kemunduran Cina" – persekongkol-

---

1. Lihat *Groen Notes*, hlm. 85–88.
2. Veltmann menyatakan telah melihat genta itu pada tahun 1919 *(Veltmann*, hlm. 46); dalam bukunya yang berjudul *Land en Volk van Atjeh*, Hollandia druk, 1939, J. Jongejans berkata bahwa genta itu digantungkan di bawah tempat pelindungan "gaya Aceh", di pintu museum di Kuta Raja dan memberi foto dari keseluruhannya (berhadapan dengan hlm. 5), tetapi sayangnya pada foto itu genta tak kelihatan jelas. Ada contoh-contoh lain dari genta yang diberikan sedemikian rupa kepada negeri laut selatan; lihat umpamanya *Histoire des Song*, bab 489, catatan mengenai San-po-tsai: "Pada tahun 1003 sang raja mengirim dua utusan untuk menyampaikan upeti; kata mereka, di negeri mereka telah dibangun sebuah kuil Buda untuk mendoakan hidup panjang bagi raja Cina dan mereka minta nama dan genta-genta untuk kuil itu . . . Perintah diberikan supaya kuil itu dinamakan Tch'eng-t'ien-wan-cheou dan genta-genta dicor untuk diberikan kepada mereka" (menurut *GroenNotes*, hlm. 65). Menurut *Hikayat Malém Dagang*, genta tadi digantung di atas Cakra Dunia, kapal Iskandar Muda, waktu dilancarkannya ekspedisi melawan Si Ujut.
3. *Voyage*, yang diterbitkan dalam: Thévenot, *Relations*, jilid II, hlm. 13. Disebutnya pulau Madagaskar agak mengherankan. Padahal diketahui bahwa ada keramik dan porselin Cina ditemukan di pulau itu, bahkan sampai di pantai Afrika. Lihat penilaian Sir Mortimer Wheeler pada tahun 1955 sesudah beberapa waktu tinggal di Tanganyika: "Belum pernah seumur hidupku kulihat keping-keping porselin sebanyak 15 hari terakhir ini sepanjang pantai ini dan pantai pulau Kiloua; benar-benar pecahan-pecahan porselin Cina bersekop-sekop banyaknya ... Sesungguhnya saya kira orang benar kalau berkata bahwa mengenai Abad Pertengahan, mulai dari abad X, sejarah Afrika yang terpendam tertulis pada porselin Cina itu" *(Archaeology in East Africa* dalam: *Tanganyika notes and records*, 40, 1955).

an dan ketidakmampuan raja-raja Ming terakhir sebelum wangsa Ts'ing naik takhta (1644) --, para pedagang propinsi-propinsi selatan rupanya meneruskan langkah pendahulu-pendahulunya.

Dalam sebuah peta laut Cina yang agaknya tidak mungkin berasal dari sesudah awal abad XVII, ada pemerian yang bagus mengenai jalan dari Banten ke Aceh (melalui barat Sumatra), juga mengenai jalur-jalur lintasan dari Aceh ke Malaka dan ke India [1], suatu bukti yang bagus bahwa sedini itu para pedagang Cina datang berdagang di persimpangan besar Sumatra. *Tong-hsi-yang-kao* yang ditulis pada tahun 1618 mengetahui kejadian-kejadian di Aceh dari beberapa dasawarsa sebelumnya dan mencatat betapa pelabuhan tersebut menarik para pedagang: "Oleh karena negeri itu jauh letaknya, mereka yang mendatanginya berganda keuntungannya" [2]. Hal itu didukung pula oleh *Kronik Kerajaan Ming* [3].

Bangsa Eropa pun menyebut kehadiran bangsa Cina. "Di Aceh, kata Davis [4], pedagang Cina banyak sekali ...; maka saya dapat mengabari Yang Mulia (Earl of Essex) tentang kerajaan Cina yang luhur itu ...; mereka mempunyai kampung khusus seperti bangsa Portugis, Gujarat, Arab ..."; pemandu Inggris itu bahkan menjalin persahabatan dengan seorang pedagang Cina "yang pandai bicara bahasa Spanyol", tetapi Cornelis de Houtman jengkel melihat mereka berulang kali bercakap-cakap sehingga pelaut tadi dilarangnya meninggalkan kapal. Beaulieu mencatat adanya orang Cina dan kebiasaan mereka untuk menggunting pinggiran mata uang *mas* [5]; Peter Mundy mencatat [6] me-

1. Lihat acuan di atas, hlm 38 cat.3
2. Lihat Lampiran III, hlm. 284, dst.
3. *Davis,* hlm. 117: "There are in Achem many Chineses that use trade ... and can well inform your Lordship of that worthy kingdom of China ... (I meet) a very sensible merchant of China that spake spanish ... Our Baase (nama yang diberikan awak kapal kepada kapten Belanda Van Houtman) disliking that I so much frequented the chinaes company commended me aboard."
4. *Beaulieu,* hlm. 70.
5. *P. Mundy,* jilid II, hlm. 338: "All China commodities att presentt very well sold here by reason of the vessels aformentioned (yang dimaksud kapal-kapal India) who transport it to India, Choromandell, Bengala."

limpahnya barang Cina yang beberapa di antaranya dimaksud untuk diekspor kembali ke India. Yang khusus disebut dalam *Adat Aceh* hanyalah tembakau yang berasal dari Cina *(bakong Cina sekeracing,* "tembakau Cina dalam keranjang"); mengenai barang dagangan lainnya kita hanya bisa meraba-raba: kertas dan porselin pasti, dan barangkali juga beras, teh dan kipas.

Tetapi boleh diperkirakan bahwa orang Cina baru memegang peranan besar dalam paruh kedua abad XVII. Demikianlah agaknya yang dibayangkan oleh pemerian Dampier yang indah sekali pada tahun 1688 [1] : "Orang Cina itu dari semua pedagang yang berdagang di sini merupakan yang paling hebat; ada beberapa yang tinggal di sini sepanjang tahun; tetapi yang lain hanya datang sekali setahun. Yang belakangan ini kadang-kadang datang pada bulan Juni dengan 10 atau 12 kapal layar yang mengangkut beras banyak sekali [2] dan beberapa bahan lain ..."

"Mereka semuanya mengambil rumah yang berdekatan satu sama lainnya, di salah satu ujung kota, di dekat laut, dan daerah mereka itu dinamakan "kamp Cina" [3] karena di sanalah mereka selalu tinggal dan mereka turunkan barang mereka untuk dijual. Ada beberapa pengrajin yang datang dengan kapal-kapal tersebut [4] seperti umpamanya tukang kayu, tukang mebel, tukang cat; dan begitu sampai, mulailah mereka bekerja dan membuat koper, peti uang, lemari dan segala macam karya kecil dari Cina; serta selesai, mereka pamerkan di toko atau di depan pintu rumah untuk dijual."

Maka selama dua atau dua bulan setengah berlangsunglah "pasar Cina" itu. Toko-toko penuh sesak dengan barang dan semua orang datang membeli atau main judi. "Makin banyak barang terjual, makin sedikit tempat yang mereka tempati dan makin sedikit rumah yang mereka sewa ...; makin sedikit penjualan mereka, makin gencar permainan judi mereka." Pada

---

1. *Dampier,* hlm. 168.
2. Jadi Aceh yang selalu harus memikirkan keperluannya akan beras, mengimpornya dari Tiongkok pada waktu itu.
3. "Penterjemahan" yang agak tergesa dari ungkapan Melayu: *kampung Cina.*
4. Kita akan melihat (di bawah, hlm. 183) bahwa pengrajin-pengrajin Cina *(dari benua čina)* telah datang membangun sebuah "balai Cina" di taman-taman *Dalam.*

akhirnya, kira-kira penghujung September, mereka kebanyakan kembali ke kapal dan meninggalkan "kampung" mereka lengang [1].

Demikianlah kesaksian yang cukup baik ini mengenai kehadiran Cina di Nusantara pada kira-kira akhir abad XVII, yang sebaiknya dibandingkan dengan apa yang dapat kita ketahui mengenai masyarakat-masyarakat Cina lainnya sezaman di Siam atau di Jawa.

Bangsa Jawa

Tidak banyak yang kami ketahui tentang kehadiran orang Jawa [2] di Aceh; hanya satu kesaksian yang kami temukan, yaitu dari Van Neck, kapten yang memimpin "perjalanan Belanda yang kedua" ke Nusantara (1598–1600) [3]. Kapal-kapalnya tidak singgah di Aceh, tetapi ia berjumpa dengan seseorang dari Hamburg yang belum lama berselang mengunjungi tempat itu dan memujinya. Laksamana yang menceritakannya berakhir dengan menggarisbawahi rasa segan orang Jawa terhadap Aceh: "Bahwa di kota Aceh itu dilakukan perdagangan besar, harus dianggap benar karena hal itu telah dinyatakan oleh semua orang Jawa yang menyegani dan mengunjungi pelabuhan itu seperti halnya kota dagang kita yang paling termasyhur. Selanjutnya satu-satunya nama yang dapat mereka berikan kepada pulau Sumatra ialah negeri Aceh."

Maka janganlah kita terburu-buru menyimpulkan bahwa tak ada perdagangan yang teratur dengan Jawa; soal itu perlu ditinjau kembali dalam rangka suatu penelitian mengenai per-

---

1. Dampier bercerita *(Dampier,* hlm. 168) bahwa waktu ia singgah, kepala "kampung Cina" telah masuk agama Islam "untuk melancarkan usaha".
2. Yang telah terbukti kebenarannya di Pasai, kira-kira tahun 1520 (*SumOr* jilid I, hlm. 142).
3. *De tweede schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië onder Jakob Cornelisz, van Neck en Wijbrant Warwijck, 1598–1600,* suntingan Keuning, Den Haag, *Linschoten Ver.*, no. XLII, 1938, jilid I, hlm. 56.

dagangan Jawa [1]

Bangsa Siam

Adanya pedagang Siam sudah tercatat di Pasai pada kira-kira tahun 1520 [2]. Hubungan dagang sangat boleh jadi terus berlangsung secara teratur dengan Aceh [3]; tetapi yang terutama dicatat oleh sumber-sumber kami ialah hubungan diplomatik. *Hikayat Aceh* (paragraf 214 sampai 223) menyebut adanya utusan dari Siam. Terkagum-kagum melihat keterampilan Pancagah yang muda itu (yang bakal terkenal sebagai Iskandar Muda), para utusan pulang ke raja mereka yang setelah mendengar laporan mereka, memanggil raja-raja dari "Kamboja, Ciangmai, Lanca dan Paslula" [4], demikian pula utusan-utusan dari Cina dan "Campa" untuk menyampaikan kepada mereka adanya keajaiban itu [5].

Persahabatan antara Aceh dan Siam itu yang diceritakan di sini oleh *Hikayat* dengan dibagus-baguskan sedikit, merupakan faktor tetap dalam sejarah periode itu. Letak mereka cukup berjauhan hingga mereka tidak saling mengganggu, dan kedua kekuatan itu masing-masing pandai menyerang lawan-lawan pihak

---

1. Perlu dicatat bahwa *Kampung Jawa* disebut sampai dua kali dalam teks *Hikayat Aceh* (hlm. 130–131, paragraf 149 dan 151): "Kakanda Munawwar berlabuh di Kampung Jawa yang bernama Bandar Ma'mur" (dengan kakanda Munawwar dimaksudkan salah seorang kawan Iskandar waktu masih muda, yang bermain perang-perangan dengan dia); pada peta Belanda tahun 1899 masih ada *Gampōng Djawa* di tepi kiri sungai Aceh (lihat peta lampiran 3). Sayang tidak diketahui lebih banyak mengenai kesibukan Kampung Jawa itu pada awal abad XVII. Lihat juga Tambahan, di bawah, hlm. 346.
2. *SumOr* jilid I, hlm. 142.
3. Yang disebut dengan tegas oleh *Adat Aceh* hanyalah satu hasil hutan yang datang dari Siam (folio 164b): *gaharu Siam*.
4. Ketiga nama tempat pertama gampang dibaca: yang dimaksud ialah Kampucea, Ch'ieng Mai dan Lan Ch'ang; tak demikian halnya dengan yang keempat; kami hanya ingin mengingatkan bahwa pada daftar 10 propinsi di bawah kerajaan Khmer dan yang disusun oleh Tcheou Ta-kouan pada abad XIII, terdapat nama tempat: Pa-sseu-li (lihat G. Coedès, *Etats hindouisés*, 1964, hlm 390).
5. Dalam *Hikayat Aceh,* bagian ini -- yang menceritakan betapa daerah-daerah timur mengetahui nilai Iskandar yang masih muda itu –, mengimbangi bagian utusan Turki yang menyanjungnya di barat.

lainnya dari belakang: dalam hal ini pelabuhan-pelabuhan dagang di Semenanjung Melayu. Pada tanggal 19 Agustus 1613 Best berjumpa di Aceh dengan seorang utusan dari Siam yang memanfaatkan kesempatan itu dan mendekatinya atas nama rajanya: ditegaskannya betapa senangnya sang raja seandainya bangsa Inggris datang ke Ayuthia ("how joyfull their King would be, if our shipping came to his courts" [1]).

Hampir 20 tahun kemudian Van Vliet-lah [2] yang menceritakan bagaimana Prasat Thong yang ingin sekali membalas dendamnya atas penduduk Patani yang memberontak, mulai dengan mencari ketegasan mengenai kenetralan Aceh: "Supaya di sekitar mereka tidak ada apa-apa yang dapat memperkuat pemberontakan mereka dan mengganggu ketenangan Kerajaan ..., maka ia mengirim utusan yang khidmat ke raja-raja Aceh dan Arakan, untuk memperbaharui perjanjian persekutuan, persahabatan dan kerukunan yang selalu dijunjung tinggi oleh pendahulu-pendahulunya ..."

Hubungan-hubungan yang tetap itu – hanya beberapa saat yang kami petik – mencapai puncaknya ketika pada tahun 1668 ada orang-orang Islam Aceh datang ke Siam "dengan tujuan menyebar agama" menurut Wood [3] .

Bangsa India

Marilah kita sekarang beralih ke pedagang-pedagang yang datang dari negeri-negeri "di atas angin". Yang sudah jelas memegang bagian terbesar dari perdagangan Aceh itu ialah bangsa India. Waktu Lancaster pada tanggal 5 Juni 1602 membuang sauh di tentang Aceh, 16 sampai 18 kapal yang dihitungnya di pelabuhan itu: "some guzerats, some of Bengala, some of Calicut (called Malabares) some Pegues" [4] . Baiklah ditambahkan kapal-kapal Koromandel, maka lengkaplah daftar kapal yang paling sering singgah di Aceh.

---

1. *Best,* hlm. 463.
2. Van Vliet, *Historiael Verhael,* terbitan Seiichi Iwao, Tokio, 1958, hlm. 166–167.
3. Wood, *History of Siam,* 1926, hlm. 197.
4. *Lancaster,* hlm. 90.

Yang kami ketahui dari orang Pegu hanyalah bahwa mereka membawa berbagai macam barang tembikar; dari sumber lain kami tahu bahwa itulah bidang khusus mereka [1].

Orang Bengali datang dengan bandela-bandela kapas, cita, ampiun dan guci besar berisi minyak "yang terbuat dari susu kerbau, yang menjadi tengik di negeri-negeri panas ini tetapi sangat digemari oleh orang Aceh yang mau membelinya dengan harga yang lumayan sekali" [2].

Raja Golkunda mengekspor ke Aceh lewat Masulipatam banyak besi dan baja, kain putih atau berwarna dan beberapa intan. Sebagai gantinya ia mengimpor kemenyan, kapur dari Barus, lada dari Priaman atau dari Tiku, barang porselin atau barang lain dari Tiongkok [3], begitu pula sutera yang belum diputihkan [4].

Diketahui juga bahwa orang Malabar datang dengan ikan asin dan terasi [5].

Orang Gujarat pasti yang paling rajin [6]. Inti barang impor

---

1. *AdAceh* , folio 151; mengenai "martaban" atau guci Pegu, lihat *ENI*[2], jilid III, hlm. 493b. Orang Pegu diam di kampung tertentu; Houtman berbicara tentang "Campong Pegu" (lihat di atas, hlm. 61 cat. 3) dan *Hikayat Aceh* menyebut sebuah *kampung Birma (HikAceh,* hlm. 144, paragraf 181).
2. *Dampier,* hlm. 178; lihat *miñaq barang guči,* yang disebut dalam *Adat* (folio 165a).
3. Methold, *Relation du Royaume de Golconde ...,* dalam Thévenot, *Relations,* jilid II, hlm. 12.
4. *Beaulieu,* hlm 99; kita telah melihat di atas (hlm. 118 dan hlm. 119 cat. 27 bahwa kira-kira akhir abad XVII ada kuda Aceh yang diekspor ke Koromandel. Tuan J. Filliozat telah mengemukakan kepada kami beberapa bukti lain tentang persentuhan antara Aceh dan negeri Tamul: nama *accittiNai* yang di negeri Tamul dipakai untuk jawawut Itali *(panicum italicum)* dan nama *accinaRuvili* yang dipakai untuk pohon *cordia sebestana* ("scarlet long flower sebesten", menurut *Tamil Lexicon).* Kedua nama yang mengandung sebagai unsur pertama kata *acci,* yang berarti "dari Aceh", menimbulkan persoalan mengenai peralihan jenis-jenis tertentu.
5. *Ad Aceh,* folio 142.
6. Lihat Terri, *Description de l'empire du Mogol,* dalam: Thévenot, *Relations,* Paris, 1664, jilid I, hlm 8: "Kerajaan itu kaya sekali ... Sungai Tapti melalui Surat dan membawa lalu-lintas dari Laut Merah, dari Aceh dan dari tempat-tempat lain."

mereka terdiri dari bandela kapas atau kain tenun [1]. Kelaparan besar yang melanda Gujarat pada tahun 1630 dan yang menyebabkan lebih dari sejuta orang mati [2] agaknya untuk sementara memang mengurangi kelancaran perdagangan itu. Tetapi perdagangan kemudian rupanya pulih karena Dampier menegaskan bahwa orang Gujarat seperti orang Cina adalah "pemilik toko yang terpenting di kota" [3].

Bangsa Turki

Tome Pires mencatat adanya bangsa "Rum" atau "Turki" di Pasai [4]. Selama abad XVI dan XVII terjadi pertukaran baik dagang maupun diplomatik dan budaya antara Istambul dan Aceh. Sultan Turki itu dalam mata para Sultan Aceh selalu bisa menjadi sekutu meskipun jauh untuk melawan bangsa Portugis (dan kemudian untuk melawan bangsa Belanda).

Utusan Aceh yang pertama di Konstantinopel, yang jejaknya dapat kami telusuri ialah yang pada tahun 1562 dikirim oleh 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahhar [5]. Selain itu dalam *Hikayat*

---

1. Sebagian ditukarkan oleh orang Aceh dengan emas di negeri Minangkabau; lihat *Beaulieu*, hlm. 99.
2. Lihat Commissariat, *History of Gujrat*, 1957, jilid II, hlm. 320.
3. Aceh juga mempunyai hubungan dengan pulau Srilangka; pada bulan Januari 1603 Spilbergen menyebut pengiriman utusan Aceh ke Kandi; lihat *De Reis van Joris van Spilbergen*, Den Haag, Nijhoff, 1933, hlm. 74: "Want den Coninck van Achien heeft daerna Ambassadeurs aen den Coninck van Candy ghesonden, zoo da niet te twijfelen is oft den Coninck van Candy sol halp ende assistentie becomen van den Coninck van Achien." Menarik juga kalau diketahui bahwa perdagangan India ini masih tetap besar pada abad XVIII, ketika Kesultanan pasti sudah berkurang pamornya: "Meskipun kota itu tidak lagi merupakan gudang barang dagangan dari Timur, kata Marsden, perdagangannya masih lumayan dengan orang pribumi dari bagian Hindustan yang dinamakan Telinga ini; mereka menyediakan baginya kain katun dari negeri mereka dan sebagai ganti menerima emas urai, kayu sapang, buah pinang, (nilam), lada sedikit, belereng, kapur dan kemenyan" (*MarsHistSum*, jilid II, hlm. 220).
4. *SumOr*, jilid II, hlm. 142; mengenai nama Rum yang diberikan kepada orang Turki, lihat *Davis*, hlm. 122: "The Turkes are called Rumos in the Indies. The reason of that name is their metropolitan and imperial citie Constantinopel, called New Rome, of which Rome they call them Rumos."
5. lihat di atas, hlm. 50 cat. 2

Aceh termuat [1] cerita panjang lebar tentang penyambutan suatu perutusan Turki oleh Iskandar Muda. Perutusan yang dipimpin oleh dua *celebi* yang namanya disebut, datang mencari kapur dan minyak yang diperlukan untuk kesehatan "Sultan Muhammad [2] ". Kerjasama antara kedua negara besar itu pasti tidak hanya terbatas pada pertukaran utusan saja.

Menurut Diogo do Couto ucapan yang berikut datang dari salah seorang yang diajaknya bicara [3] : "Aceh setiap hari memperkuat kekuasaannya ... dan sebagaimana kita ketahui, bersekutu dengan bangsa Turki yang dengannya ia berhubungan baik dan yang menjadi sumber tenaga manusia, amunisi, pengecor besi, nakhoda dan senjata api." Kiranya inginlah kita mengetahui lebih banyak mengenai pemasukan ahli-ahli teknik dan alat perang itu [4] .

Bangsa "Perenggi"

Dengan istilah "Perenggi", bentuk turunan dari kata Prancis "franc" inilah bangsa Eropa pada umumnya disebut dalam naskah-naskah Melayu [5] . Aceh telah menegakkan kekuasaannya mulai kira-kira tahun 1540 waktu bangsa Portugis di Malaka hampir terus menerus dilawannya; kita mudah mengerti bahwa pada akhir abad XVI orang Aceh ada perasaan permusuhan terhadap

---

1. Lihat *Hik Aceh*, par. 233–242, dan Lampiran III, hlm. 294 dst.
2. Mungkin sekali Muhamad III yang memerintah dari Januari 1592 sampai Desember 1603; tetapi pada waktu itu Iskandar belum menjadi Sultan.
3. "O inimigo vai se forzendo multo poderoso, o exercitado na guerra e como sabemos vai se acompadrando com o turco e tem intelligencia presta se da sua gente e municoes, fundidores, mestres de navios e espinguardas." *(Observaçoẽs* ..., terbitan Amarai, 1790, hlm. 75).
4. Ada koloni kecil pedagang Turki yang telah menetap di Aceh; lihat Fr. Martin, *Description*, Paris, 1604, hlm. 34: "Beberapa orang Turki yang tinggal di negeri itu biasanya menerima lada dari petani untuk dijual kembali; beberapa kali mereka menawarkan kepada kami lada yang telah mereka rendam ..."; mengenai penetapan pengrajin Turki di Gampōng Bitay, lihat hlm. 50 cat. 2; mengenai ikut sertanya buruh Turki pada pembangunan istana Aceh, lihat Lampiran II, hlm. 270-271.
5. Lihat dalam bahasa Siam istilah *farang* yang menunjukkan segala sesuatu yang berasal dari Eropa.

bangsa Eropa [1] ; maka waktu pada tahun 1599 de Houtman bersaudara mencoba mengadakan kontak pertama, kesudahannya kurang baik: Cornelis terbunuh dalam perkelahian dan Frederik ditawan.

Akan tetapi 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah yang sudah kita lihat kemahirannya dalam keadaan-keadaan lain, segera menyadari bahwa "Perenggi" yang ini lain sekali jenisnya dari orang Portugis dan bahwa semangat bersaing yang mempertentangkan mereka dapat dimanfaatkannya. Segera sesudah kedatangan orang Belanda yang pertama, ia dengan rajin mencari keterangan tentang berbagai negeri Eropa. Waktu ia kebetulan mendengar bahwa orang-orang Flamand itu mempunyai pemandu Inggris, dipanggilnya Davis dan ditanyainya mengenai Ratu Elizabeth dan perang-perang yang dilancarkannya melawan bangsa Spanyol, serta dicobanya mendapat ketegasan tentang bayangan yang kira-kira terbentuk dalam benaknya mengenai peta dunia barat [2] .

Para Sultan segera dapat membeda-bedakan semua bangsa Eropa dengan baik dan tidak mengacaukannya seperti kadang-kadang disangka orang [3] . Ketika Beaulieu pada tahun 1620 menghadap sebagai utusan raja Prancis, Iskandar Muda segera menukas bahwa padanya ada "surat-surat" dari raja Inggris yang menyebut dirinya Raja Prancis [4] . Kita harus mengakui bahwa

1. Faktor lain yang tidak boleh diremehkan mengenai kecurigaan itu: ada sikap seenaknya saja pada pihak orang Eropa; lihat Pyrard, *Voyage*, Paris, 1679, hlm. 99: "Sebab sejumlah mata uang palsu seharga 40 "sol" Spanyol yang dibuat pada kapal-kapal itu sendiri telah dibawa ke kepulauan Nusantara; orang Belanda menuduh pihak Inggris sebagai biang keladi dan orang Inggris melemparkan kesalahan ke pihak-pihak lain ... sejak itu orang Nusantara tidak lagi begitu percaya dan di seluruh Nusantara tersebar kabar bahwa kita ini orang curang."
2. Lihat *Davis*, hlm. 119: "He (yang dimaksud Cornelis de Houtman) giving thanks, answered that he was not of England but of Flanders ... I have heard of England, said the King, but not Flanders; what land is that?"
3. R.H. Djajadiningrat *(CritOv.*, hlm. 170) mengusulkan supaya nama utusan Portugis "Dong Dawis" yang disebut dalam *Hikayat Aceh* disamakan dengan nama pemandu Inggris, John Davis, dengan alasan bahwa orang Aceh "mengacaukan" orang Eropa.
4. *Beaulieu*, hlm. 76. Beaulieu yang kebingungan dan keheranan, menyatakan keberatannya dan berkata "bahwa itu suatu kesombongan yang berdasarkan alasan-alasan yang sangat lemah dan berdasarkan kemarahan salah seorang raja kami terhadap penggantinya yang sah."

dengan demikian ia ternyata mengetahui benar paradoks yang ditimbulkan perang seratus tahun dalam sistem gelar raja-raja di Eropa.

'Ala ad-Din Ri'ayat Syah dan cucunya, Iskandar Muda, pasti termasuk raja-raja pertama di Timur Jauh yang mencoba melakukan apa yang dapat dinamakan politik "kerjasama" terhadap orang Barat [1]. Untuk menarik mereka ke pelabuhan Aceh dan untuk memanfaatkan kemungkinan mendapat bantuan yang seperti mereka berikan melawan bangsa Portugis, kedua raja tadi tidak ragu-ragu memberikan mereka keuntungan-keuntungan yang untuk zaman itu luar biasa, yaitu kemungkinan untuk lolos dari hak tawanan karang dan hak raja atas warisan – yang masih terus berlaku untuk pedagang-pedagang lain, termasuk yang Muslim.

Kita telah melihat bahwa dalam *Adat Aceh* terdapat daftar kapal "Perenggi" yang biasanya datang membuang sauh di Aceh, yaitu kapal Inggris, Prancis, Belanda, Portugis dan Spanyol. Orang Portugis (atau Spanyol) yang pada zaman 'Ala ad-Din masih banyak jumlahnya, sangat langka sesudah Iskandar naik takhta [2].

1. Pada waktu itu bangsa Cina telah mendapat kunjungan dari beberapa orang Jesuit (kematian P. Ricci pada tahun 1610). Di Siam adalah Prasat Thong yang terutama "membuka" negerinya bagi orang Eropa dengan memulai kebijaksanaan yang kemudian dengan pandai dimanfaatkan oleh pengganti-penggantinya.
2. Kita telah melihat bahwa teks *Adat* juga menyebut orang-orang *Durmar* (lihat di atas, hlm. 136 cat 4) yang menurut para penyunting adalah orang Denmark; Dampier memang membicarakan pedagang-pedagang Denmark di Aceh pada tahun 1688, akan tetapi setahu kami pada masa Iskandar mereka tak disebut. Barangkali ada baiknya juga kalau di sini dikumpulkan catatan – yang hanya beberapa – yang dapat kami temukan tentang cara orang Eropa dan Aceh berhasil saling mengerti dan saling berkomunikasi. Pada awal abad XVII selain bahasa Melayu ada dua bahasa besar yang difahami di Aceh, yaitu bahasa Arab dan bahasa Portugis. Akibat bacaan Qur'an dan pengajaran di sekolah, bahasa Arab telah tersebar dalam golongan-golongan yang berkemampuan: "The arabic tongue, kata Lancaster *(Lancaster*, hlm. 97) which both the bishop and the other noblemen will understood"; para pedagang dan para pelaut telah belajar bahasa Portugis ketika mereka singgah di Malaka atau ketika bekerja untuk salah seorang *fidalgo* di Nusantara. Pada permulaan perdagangan berlangsung dengan memakai salah satu dari kedua bahasa tersebut. Lancaster sengaja membawa seorang Yahudi

a) *Orang Prancis.* Setahu kami ada tiga ekspedisi Prancis yang singgah di Aceh selama abad pertama itu, yaitu abad XVII [1]. Yang pertama dipimpin oleh jenderal Frottet de la Bardelière; kapalnya, *Croissant* (400 ton) yang berangkat dari Saint-Malo pada tanggal 18 Mei 1601 bersama kapal *Corbin*, mencapai Sumatra lewat Srilangka dan Nikobar, sendiri saja; pada tanggal 26 Juli 1602 jenderal tadi boleh menghadap 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah dan memperoleh izin untuk berdagang. Empat bulan kemudian ia memberi perintah untuk berangkat karena hendak menghindari kemungkinan penyitaan kapalnya yang sudah untuk setengahnya bermuatan. Kapal *Croissant* berhasil kembali ke laut-laut Eropa, tetapi lalu ditahan di tentang pesisir Spanyol oleh kapal-kapal Belanda yang merampas muatannya yang ditaksir bernilai dua juta (21 Mei 1603); salah seorang dari ekspedisi tersebut yang lolos dari maut, François Martin, mengarang *Description du premier voyage que les marchands français de Saint-Malo, de Vitré et de Laval ont fait aux Indes orientales* (Pemerian perjalanan pertama pedagang-pedagang

---

dari Inggris "yang bicara bahasa Arab dan Inggris dengan lancar" ("which stood him a good steed at that time", *Lancaster* hlm. 97) dan yang menjadi juru bahasanya. Beaulieu yang di antara awak kapalnya ada yang pandai bahasa Portugis, di Tiku mengambil seorang rakyat Melayu bernama Pedro Lamenco yang juga sedikit-sedikit mengetahui bahasa itu. Percakapan tidak berjalan tanpa kesulitan, karena "Pedro dari Tiku" itu anak nakal yang selalu berurusan dengan polisi Aceh. Pada akhirnya harus diambil keputusan untuk selanjutnya tidak lagi memakai jasanya. Waktu pada suatu ketika diperlukan terjemahan surat bercap dari raja Prancis kepada Iskandar Muda, Beaulieu terpaksa menyuruh terjemahkan surat itu ke dalam bahasa Portugis "supaya isinya dapat difahami Iskandar dengan perantaraan seorang juru bicara yang mengerti bahasa itu" (pasti salah seorang juru tulis istana). *(Beaulieu,* hlm. 48). Waktu sampai pada kata-kata "tres illustre" (yang sangat mulia), semua orang ragu-ragu; maka Beaulieu memberi nasihat supaya "diganti" saja dengan "saudara yang sangat disayangi" *(Beaulieu,* hlm. 50). Akan tetapi perlu dicatat bahwa orang Eropa itu segera berusaha belajar bahasa Melayu. Ketika Lancaster tiba di Aceh *(Lancaster,* hlm. 90), dua orang Belanda "yang ditinggalkan di sana untuk belajar bahasanya" bergesa datang untuk melayaninya dan sekaligus untuk memata-matainya. Kami sudah mengatakan bahwa Fr. de Houtman, lalu Beaulieu berhasil memperoleh pengetahuan bahasa yang baik.

1. Kami di sini memakai artikel J. Barassin, *Compagnies de navigation et expéditions françaises dans l'Océan Indien au XVIIe s.* (acuan, di atas, hlm 33 cat. 2).

Prancis dari Sint-Malo, Vitré dan Laval ke Nusantara) (Paris, 1604) yang beberapa kali kami pakai dalam penelitian ini.

Kapal Prancis kedua yang sampai di Aceh sudah pasti *Saint-Louis*, kepunyaan "Flotte de Montmorency", sebuah perusahaan dagang yang mencakup pedagang Prancis dan Flamand dan yang telah diatur kembali oleh Laksamana de Montmorency. Kapal *Saint-Louis* itu diperlengkapi di Brest pada tahun 1613 dengan tujuan "Hindia Timur, pulau-pulau Arab dan Hindia, kerajaan Cina dan pulau-pulau di sekitarnya". Ada kemungkinan kapal itu singgah di Aceh karena Beaulieu menceriterakan Sieur Reinaud dari Nantes yang "berangkat bersama saudaranya dengan kapal-kapal Tuan de Montmorency" dan mencapai Aceh untuk membeli batu-batu mulia dan dibunuh atas perintah Sultan.

Ekspedisi ketiga dipimpin oleh Augustin de Beaulieu. Ia berangkat dari Honfleur dengan tiga kapal *(Montmorency, Espérance* dan *Hermitage);* laksamananya terpaksa memperhitungkan sikap Belanda yang bermusuhan. Salah satu kapalnya dibakar orang Belanda di pelabuhan Batavia dan satu lagi ditangkap bersama muatannya. Beaulieu pulang dengan satu kapal saja yang bermuatan lada dari Sumatra, dan mencapai Havre pada tanggal 1 Desember 1622.

b) *Orang Inggris.* Kita telah melihat bahwa utusan Inggris yang pertama tiba pada tanggal 5 Juni 1602. Lancaster, pemimpinnya, membawa surat dari Ratu Elizabeth [1] yang dari Davis telah mengetahui keadaan di Nusantara dan yang menyampaikan hormatnya untuk Yang Mulia 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah. Dengan pandai Elizabeth mengambil sikap sebagai lawan bangsa Spanyol, "the common ennemy", dan minta keuntungan-keuntungan bagi pedagangnya. Sultan menerima Lancaster dengan

1. Bacalah isi surat dalam Lampiran III, hlm. 319. Sebagai sesuatu yang layak ingin diketahui, hendak kami sebut satu per satu hadiah pemberian Lancaster bersama surat ini: "A bason of silver with a fountain in the middle of it, weighing two hundred and five ounces, a great standing cup of silver, a rich looking glasse, and headpeace with a plume of feathers, a case of very faire pistols, a rich wrought embroidered belt to hang a sword in and a fan of feathers" *(Lancaster,* hlm. 92).

baik sekali dan atas permintaan orang Inggris itu ia membebaskannya dari pajak "usur", dari hak tawanan karang dan hak raja atas warisan. Ada satu kopi dari "perjanjian" pertama itu yang tersimpan sampai sekarang [1].

Meskipun begitu kapal Inggris yang datang berdagang dalam tahun-tahun sesudahnya hanya sedikit. Pada tahun 1613 tiba utusan kedua di bawah pimpinan Thomas Best; tugasnya ialah membicarakan perjanjian baru dengan Iskandar karena dengan wafatnya 'Ala ad-Din perjanjian lama tak berlaku lagi. Sultan menyambut Best dengan penuh persahabatan, menjamunya dengan berbagai perayaan dan menyediakan baginya jasa-jasa seorang Aceh terkemuka yang sudah pernah pergi ke Belanda pada tahun 1602 [2].

Best yang mengetahui benar permusuhan Aceh dengan Malaka, mencari muka dan menyerahkan kepada Iskandar sebuah kapal Portugis yang ditangkapnya di laut lepas: "ia senang sekali dan saya diberinya gelar kehormatan "Arancaia puto" *(orang kaya* putih) yang berarti orang putih yang mulia, serta bangsawan-bangsawannya disuruhnya memanggil saya dengan nama itu". Ini untuk pertama kalinya kami mendengar orang Eropa diterimakan tanda kehormatan semacam itu [3].

Iskandar rupanya ingin mempunyai hubungan yang lebih erat lagi dengan orang Inggris. Pada waktu mereka berangkat, ia bahkan minta supaya mereka mengirimnya dua wanita kulit putih: "anak laki-laki yang nanti mereka lahirkan dari saya, akan saya angkat menjadi raja di Priaman, Pasaman dan pesisir tempat anda mengambil lada!" [4]. Akan tetapi hal "perjanjian niaga"

1. Bacalah teks "perjanjian" ini dalam Lampiran III, hlm. 322.
2. "Appointed me the gentleman, whom the king sent vice-embassador into Holland, to attend and accompany me at all times, to the court and elsewhere, at my pleasure." Untuk seluruh kisah penyambutan tamu tadi, lihat *Best,* hlm. 463–464.
3. Lihat Gibson-Hill, *Raffles, Acheh and the order of the golden sword, JMBRAS,* XXIX, Mei 1956, hlm. 1–19.
4. Lihat *Best,* hlm. 468: "He desired the generall to send him two white women; for (said hee) if I beget me of them with child and it prouve a sonne, I will make him King of Priaman, Passaman and of the coast from whence you fetch yr Pepper."

tak selancar itulah jalannya: "Pada tanggal 18, kata Best, saya kembali ke istana dan kami mulai memperbincangkan Fasal-fasal yang dahulu disusun oleh kakeknya dan Sir James Lancaster, tapi sampai pada soal dapat mengimpor dan mengekspor semua barang kami tanpa membayar bea (free of custom), kami tidak mencapai penyelesaian."

Sultan hanya bersedia melepaskan haknya sebagai raja atas warisan dan haknya atas tawanan karang, lalu orang Inggris lebih sering datangnya. Pada tahun 1615 Downton datang memenuhi kapalnya dengan muatan lada [1]. Pada tahun 1637 Peter Mundy-lah yang pulang balik singgah di Aceh untuk mengambil muatan lada pula [2]. Tetapi selain ekspedisi-ekspedisi besar itu yang dapat kita telusuri berkat cerita yang ditinggalkan peserta-pesertanya, mestinya masih ada pedagang lain yang berniaga untuk kepentingannya sendiri dan yang lebih sukar bisa diingat. Pada tahun 1621 Beaulieu [3] melihat pada sebuah "kapal dari Surat" -mungkin sekali kapal Gujarat -- pedagang-pedagang Inggris dengan muatan "kain katun yang cocok untuk pulau itu". Pada tahun 1637 Peter Mundy bertemu di Aceh [4] dengan seorang "Digby Penkeu off St Minver (west country)" yang sudah beberapa tahun lamanya berdagang seorang diri di Nusantara.

c) *Orang Belanda.* Pertemuan-pertemuan pertama dengan orang Belanda lebih tepat dikatakan bersifat agak kasar. Meskipun begitu, waktu Lancaster tiba pada tahun 1602, ditemukannya "dua orang Belanda yang ditinggalkan untuk belajar bahasa" [5], dan masih pada tahun 1602 itu juga selain kedatangan kapal-kapal Belanda yang baru [6] ada utusan Aceh yang tinggal

---

1. Lihat *The voyage of Nicholas Downton to the East-Indies, as recorded in contemporary narratives and letters,* suntingan Sr. W. Foster, *Hakluyt Soc.,* no. LXXXII, London, 1939.
2. *P Mundy,* jilid II, hlm. 330 dst.
3. *Beaulieu,* hlm. 71.
4. *P Mundy,* jilid II, hlm. 337.
5. *Lancaster,* hlm. 90.
6. Berikut ini daftar yang selengkap mungkin mengenai armada-armada Belanda (terutama dari Zelandia) yang singgah di Aceh selama periode pertama ini; mengenai rincinya, terutama perlu dilihat W.S. Unger, *De oudste reizen van de Zeeuwen naar Oost-Indië,* Den Haag, Nijhoff, 1948.

1. Armada Cornelis de Houtman, yang disewa oleh Balthasar de Moucheron, dua kapal *(Leeuw* dan *Leeuwin)*, bersama Frederik de Houtman dan pemandu Inggris John Davis; berangkat dari Zelandia tanggal 25 Maret 1598, tiba di Aceh tanggal 24 Juni 1599; armada Belanda ini yang pertama singgah di Aceh; sesudah hubungan baik (rencana melancarkan ekspedisi bersama melawan Johor) dan barangkali karena dihasut utusan Portugis, Alfonso Vincenti, Sultan berubah sikapnya (September); sampai terjadi perkelahian; Cornelis terbunuh, Frederik ditawan, Davis berhasil lolos.

2. Armada Jakob Wilkens, empat kapal yang berangkat dengan eskader kepunyaan Van Neck pada tanggal 21 Desember 1599, bersama Hans Decker; tiba di Aceh pada tanggal 31 Juli 1600 (waktu Frederik de Houtman masih ditawan di Pidir); J. Wilkens membawa surat dari Pangeran Maurits van Nassau; Sultan minta supaya ia datang ke istana, tetapi orang-orang Belanda itu menghilang (12 Agustus).

3. Armada Pouwelis van Caerden, yang disewa oleh sebuah kumpeni di Amsterdam, "Nieuwe Brabantse Compagnie", satu kapal, *De Verenichde Provintie;* tiba pada tanggal 31 Desember 1600, kontrak penjualan lada yang pertama diadakan dalam suasana curiga-mencurigai (lihat Heeres, *Corpus diplomaticum Neerlando-Indicum,* I, hlm. 19); berangkat dari Aceh tanggal 22 Januari 1601.

4. Armada Cornelis Bastiaensz., yang disewa oleh "Verenigde Zeeuwse Compagnie", empat kapal *(Zeelandia, Middelburch, Langebercke, Son)*, bersama Gérard Leroy dan Laurens Bicker; berangkat tanggal 28 Januari 1601, tiba di Aceh tanggal 23 Agustus tahun itu juga; orang-orang Zelandia itu membawa surat dari Pangeran Maurits van Nassau untuk Sultan; mereka diterima dengan baik, memperoleh izin supaya dua dari orang mereka ditinggalkan dalam kantor dagang yang mereka namakan "Zeelant" dan berangkat dari Aceh dengan Frederik de Houtman yang pada akhirnya dibebaskan, dan tiga orang utusan Aceh; pada perjalanan mereka pulang, mereka menangkap sebuah kapal Portugis, S. Jago.

5. Armada Jan Grenier, satu kapal, *Zwarte Leeuw;* tiba tanggal 16 Desember 1601; tidak ada lada yang dapat dibelinya; berangkat dari Aceh tanggal 18 Februari 1602 ke arah Tiku.

6. Armada Joris van Spilbergen, yang disewa oleh Balthasar de Moucheron, tiga kapal *(Ram, Lam, Schaap);* berangkat tanggal 5 Mei 1601, tiba di Aceh tanggal 16 September 1602 setelah lewat Srilangka (persentuhan pertama bagi orang Belanda dengan pulau ini); di Aceh dilihatnya armada Lancaster yang tiba pada bulan Juni; meninggalkan Aceh tanggal 3 April 1603.

7. Armada Sebald de Weert, yang disewa oleh "Verenigde Zeeuwse Compa-Gnie", dua kapal (*Vlissingen* dan *Der Goes)*, berangkat dengan eskader W. van Warwijck. Berangkat tanggal 31 Maret 1602, tiba di Aceh pada bulan Januari 1603.

Selain ekspedisi-ekspedisi besar ini, perlu disebut sejumlah pedagang yang berusaha sendiri, berlayar atas risiko sendiri dan tidak ragu-ragu naik kapal-kapal India: "Pada tanggal 29 (Januari 1603), kata Spilbergen, Nicolas Pietersz dari Vlissinghen dan Lucas Jansz dari Antwerpen berangkat dari Aceh menuju Kalikut dengan naik kapal dari Gujarat untuk melihat apa saja yang dapat diperdagangkan di sana" (Den 29, is van Achien vertrocken Claes Pietersz van Vlissinghen ende Lucas Jansz van Antwerpen naer Calicut, met em schip van Gouserat om te vernemen wat negotie men daer soude connen doen); lihat *De reis van Joris van Spilbergen,* Den Haag, Nijhoff, 1933, hlm. 75.

beberapa waktu di Negeri Belanda[1]

---

1. Kedatangan perutusan Aceh di Middelburg pada tanggal 6 Juli 1602 barangkali tidak menimbulkan perhatian orang Belanda sebagaimana mestinya untuk peristiwa sedemikian – contoh pertama orang Melayu menginjakkan kaki di bumi Negeri Belanda. Pikiran orang Belanda memang terutama tersita oleh S. Jago, kapal Portugis tadi, yang bermuatan lada dan yang telah dihadang oleh Cornelis Bastiaenszoon pada perjalanannya pulang (lihat reproduksi medali yang ditempa untuk memperingati peristiwa itu, di Unger, *op.cit.*, gambar IX, berhadapan dengan hlm. 142). Dokumen-dokumen sezaman pelit sekali dengan keterangannya mengenai cara utusan itu diterima; pada hari-hari pertama bulan Agustus ketua utusan, Abd ul-Hamid, orang tua umur 71 tahun, meninggal karena tak tahan perjalanan panjang yang sangat mencapaikan itu; ia dikubur pada tanggal 10 Agustus di gereja (Oude Saint-Pieterskerk) dan berkat Van Meteren teks tulisan di batu nisannya masih tersimpan dalam karangannya *Sejarah Negeri Belanda (Historie der Nederlanden,* Amsterdam, 1663, hlm. 480), begitu pula Valentijn, dalam *Description de Sumatra* (hlm. 30):

   "Hic situs est
   Abdul Zamat, Princeps Legationis
   a Rege Taprobanae seu Sumatrae
   Soltan Alciden Raietza, Lillo Lahe Fellalam,
   missae
   Ad Illustriss, Princip. Mauritium
   cum duab. navib. Zeland., quae in dedit. acceper.
   Liburnicam Lusitanam
   Vixit an. LXXI, obiit Anno CI I CII
   Magistri Societatis Indicae
   H.M.P.C."

   (Di sini dimakamkan
   Abd ul-Hamid, ketua perutusan
   yang oleh Sultan Al ad-Din Riayat Sah
   Raja dari Taprobane yang juga dinamakan Sumatra,
   telah dikirim
   menghadap yang mulia Pangeran Maurits
   (dan telah datang) dengan dua kapal dari Zelandia yang menangkap sebuah kapal Portugis.
   Ia wafat pada umur 71 tahun, pada tahun 1602.
   Monumen ini didirikan oleh
   para direktur kumpeni Hindia).

Dari teks yang aneh ini kita melihat bahwa Sumatra masih disamakan dengan Taprobane (lihat *P Mundy*, jilid II, hlm. 116: "This place (Achein) lyeth on the north end of the greatt iland of Sumatra, by the ancients named Triprobana, which by some is thoughtt to be thatt Ophir from whence King Salomon had his gold apes and peacocks"). Nisan aslinya sayang sekali telah hilang bersama gereja yang dibongkar pada tahun 1834 (lihat Wap. *Het gezantschap van den Sultan van*

Pyrard menceritakan bahwa orang Belanda mempunyai kantor dagang di Aceh dan waktu Beaulieu mendarat, orang Belanda menerimanya di loji mereka dengan segala kehormatan [1] . Akan tetapi Kumpeni Hindia Timur yang pasti sangat disibukkan oleh usahanya menetap di Batavia (1619), sebagai permulaan baru berani mengadakan perdagangan yang tak seberapa. Baru kemudian di bawah pemerintahan Iskandar Tani kelihatan besarnya kantor dagang mereka di Aceh. Ketika Mundy singgah pada tahun 1637, "orang Kristen yang ditemukannya di seluruh kota itu hanyalah tiga orang Belanda yang baru saja diberikan raja rumah kepunyaan Kumpeni Hindia Timur yang terhormat itu" [2] . Pada tahun 1641 de Graaff memberi keterangan lebih banyak mengenai perdagangan bangsanya. Pada waktu itu ada 8 orang Belanda di loji yang dipimpin oleh Jacob Compostel [3] . "Barang dagang Kumpeni ketika itu terutama terdiri atas benang emas, porselin, buah pala, cengkeh, bunga pala [4] , barang sutera dan intan gosokan yang mereka perdagangkan kepada kami untuk lada, emas, belerang, sendawa, kulit lembu."

Dalam *Bustan us-Salatin* masih ada ingatan akan kedatangan seorang utusan yang dikirim ke Aceh oleh Batavia semasa Iskandar

---

Achin, 1602, Rotterdam, 1862, dan Unger, *op.cit.,* pengantar hlm. xlviii). Utusan-utusan lainnya menghadap Pangeran Maurits yang sedang mengepung Grave dan yang menyambut mereka dengan baik sekali; mereka mengembalikan surat (dalam bahasa Spanyol) yang dikirim Pangeran Maurits 20 bulan sebelumnya kepada Sultan Aceh (dan yang sekarang disimpan di Arsip Kerajaan); oleh karena pada surat itu terdapat cap Ala ad-Din, utusan-utusan itu agaknya hendak memperlihatkan dengan demikian bahwa surat pangeran Belanda itu telah mencapai tujuannya dan telah dihormati sebagaimana mestinya; mereka juga menyampaikan sepucuk surat dalam bahasa Melayu kepadanya (sekarang hanya tinggal terjemahannya dalam bahasa Belanda; Lihat Unger, *op.cit.,* hlm. 136–137) dan beberapa hadiah (sebuah cincin suasa bertatahkan beberapa batu, beberapa benda dari suasa, jembangan dari perak disepuh emas, dan dua burung nuri "yang pandai bicara Melayu"). Para utusan masih 15 bulan tinggal di negeri Belanda dan tidak berangkat sebelum Desember 1603.

1. Beaulieu mengenai hal ini menyebut (hlm. 52) perkara seorang Belanda yang hendak masuk agama Islam dan yang disekap teman-temannya di dalam "loji" untuk menghalang-halanginya.
2. *P Mundy,* jilid II, hlm. 118.
3. *Graaf,* hlm. 22.
4. Yang dimaksud bukan "bunganya" yang sebenarnya tetapi kulit dalamnya.

Tani [1], dan Tavernier berceritera tanpa memberi tanggal tentang kedatangan perutusan Aceh di Batavia dan tentang Sieur Croc yang dikirim "ke hadapan Ratu Aceh" [2]. Pertukaran perutusan itu menghasilkan persekutuan melawan Srilangka [3].

Keterangan-keterangan di atas ini cukup banyak hingga memperlihatkan berapa luasnya perdagangan Aceh dalam paruh pertama abad XVII itu. Dari bagian-bagian tertentu dalam *Adat Aceh,* dan juga dari kisah orang Eropa yang banyak jumlahnya, kita dapat mengetahui besarnya perdagangan yang boleh dikatakan bersifat sedunia dan yang menghubungkan Tiongkok, dunia Melayu, India, Timur Tengah dan Eropa [4]. Kemakmuran itu pasti merupakan hasil suatu paduan peristiwa yang menguntungkan, tetapi juga hasil kebijaksanaan yang jeli yang mempunyai ciri-ciri – monopoli atau devaluasi -- yang menampakkan daya pikiran ekonomis yang secara nisbi sudah berkembang jauh. Dan bagaimanapun, tak bisa disebut dengan istilah "perompakan" saja yang sudah terlalu banyak dipergunakan untuk hal itu. Kita telah melihat peran Kesultanan dalam perang melawan bangsa Portugis dan caranya merongrong

---

1. *Niemann*, hlm. 137, baris 3: "Syahdan tatkala itulah utusan daripada raja Belanda yang bernama Gurndur Gun.bg.m bermohon kembali ke Jaikatra (كجايكترا). Maka titah Hadirat Syah Alam kepada Laksamana serta perdana menteri kembali ke Aceh Dar us-Salam mereka itu akan utusan akan pergi bersama^2 dengan utusan raja Belanda; maka utusan itupun menjunjung duli lalu kembali". Lihat di bawah, Lampiran III, hlm. 274.
2. "Ketika dia (utusan Aceh) sudah hendak berangkat, jenderal Batavia dan seluruh Dewan memperlakukannya dengan meriah sekali dan para wanita ikut duduk mengelilingi meja, suatu hal yang sangat mengherankan utusan Muslim itu yang tidak biasa melihat wanita makan dan minum bersama kaum pria" (Tavernier, *Les six Voyages,* jilid II, hlm. 505). Kita mengetahui bahwa Paulus Krook pergi ke Aceh pada tahun 1639. Kemudian masih ada perutusan Joost Schouten pada tahun 1641 dan perutusan Arnold de Vlaming van Ouschoorn pada tahun 1644, Lihat Valentijn, *Oud en Nieuw Oost-Indien,* 1726, jilid V, hlm. 44, dan artikel P.A. Leupe, *Een hollandsche Juffer op bezoek bij de vorstin van Atjèh Tajoe'l-'alam, 1644,* dalam *Eigen Haard,* 1879, hlm. 191–4.
3. "Mereka juga bersepakat dengan raja Aceh bahwa dia harus menjaga pantai (Srilangka) dengan fregat-fregat kecil bersenjata yang memadai jumlahnya, seperti yang biasanya banyak mereka pakai (Tavernier, *op.cit.,* jilid II, hlm. 503).
4. Lihat peta perdagangan Aceh, yang dilipat-dilipat, di belakang.

kekuasaan mereka; kita telah melihat wibawanya di mata bangsa Belanda dan cara bangsa Belanda itu mencari dukungannya terhadap Srilangka. Antara era Malaka dan era Batavia tak ayal lagi ada tempat untuk suatu "era Aceh".

BAB V

BERKEMBANGNYA SUATU KEBUDAYAAN

Kita telah melihat betapa kekuatan material Aceh dan betapa wibawanya di mata orang asing. Kita telah melihat betapa ekspedisi lautnya diatur sesuai dengan suatu kebijaksanaan terpadu, betapa perniagaannya berkembang di persimpangan suatu jaringan asli. Tetapi pelabuhan besar itu bukan saja titik pertemuan pedagang. Dalam paruh pertama abad XVII itu dikenal juga perkembangan budaya yang besar dan segi inilah yang harus kita amati sekarang.

Melihat istana yang diperindah, kemewahan pengiring raja yang besar jumlahnya, kesusastraan yang berkembang dengan amat sangat, perdebatan keagamaan yang sangat rumit yang diikuti oleh alim ulama terpelajar dari India dan dari tempat yang lebih jauh lagi, maka istilah "barbar" yang belum lama berselang dipakai [1] barangkali lebih mengherankan lagi dari istilah "perompakan".

A. ISTANA

Pertama-tama *Dalam*-nya, istana Sultan, kerangka untuk semua perayaan, pusat segala kebudayaan [2] .

Jika kita hendak menyadari betapa hebatnya dan betapa mewahnya *Dalam* itu, kita harus membaca kisah-kisah abad XVII. Dewasa ini memang boleh dikatakan sudah tak ada apa-apa lagi. Pada akhir abad XIX pun, sebelum kehancuran-kehancuran akibat "perang" yang terlalu kita kenal itu, rupa-rupanya sudah banyak yang hilang dari kebesarannya dahulu; hendaknya dicatat

---

1. Oleh Sir R.O. Winstedt, dalam: *History of Malaya,* Singapura, Kuala Lumpur, 1962, hlm. 113: "In 1612 . . ., tired of the fierce fights of cocks, rams and elephants and the "stomackful" encounter of buffles, pastimes of his barbaric court, Makota 'Alam retook Aru which since the beginning of the century had been a fief of Johor."
2. *Hikayat Aceh* menamakannya "Dalam Dar ud-Dunia".

bahwa Snouck Hurgronje tak sedikitpun membicarakannya [1] Sesudah kemenangan Belanda, habislah riwayatnya. Di bangunan-bangunan yang masih tersisa ditempatkan pasukan militer dan *Dalam* lama menjadi tangsi [2] . Nama *Dalam* itu pun – nama satu-satunya yang benar-benar dipakai di Aceh – diganti pada peta-peta dan dalam dokumen-dokumen resmi dengan nama *Kraton* [3] , kata Jawa yang sebelumnya sama sekali tidak dikenal di Sumatra Utara.

Salah satu peta yang dibuat oleh orang Belanda untuk kepentingan ekspedisi mereka [4] hanya memungkinkan kita melihat bahwa *Dalam* itu letaknya di sebelah barat daya tempat pemukiman sekarang, dan bahwa arahnya kira-kira utara-selatan.

Dari bangunan-bangunan dahulu rupanya hanyalah *Gunungan* yang masih ada, dan pintu *Khob* yang nanti akan kami bicarakan lagi. Perlu ditambahkan bahwa makam-makam raja untuk sebagian masih asli rupanya dengan nisan-nisan yang beberapa di antaranya telah dapat dibaca dan diartikan tulisannya [5] . Seperti bisa dilihat, keterangan itu sedikit sekali, tetapi mungkin dapat dilengkapi dengan penggalian.

Pada zaman Snouck Hurgronje, *Dalam* itu tempatnya di

---

1. Yang dikemukakannya hanyalah kemuliaan *Dalam* dalam pikiran rakyat; mengenai arsitekturnya tak dikatakannya apa-apa.
2. Menurut *EInd* (pada kata: Kuta Radja), "pada tempat *Dalam* yang lama kini terdapat berbagai gedung umum, sipil dan militer". Pada peta Belanda akhir abad yang lalu terdapat lapangan tembak di tempat yang dahulu sudah pasti sekali Medan Khayyali (lih. 3 peta lampiran).
3. *Dalam*, arti pertama dalam bahasa Melayu ialah "dalam" (di dalam rumah); arti ini mudah bergeser menjadi "istana", "kediaman raja", "kraton" (bahasa dalam = bahasa kraton, bahasa tinggi; perdalaman = yang mengenai kraton). *Kraton* terbentuk dari akar *ratu*, istilah Jawa yang dahulu menunjuk kepada raja (sekarang khusus raja puteri); yang sebenarnya ialah: tempat kediaman raja. Secuplikan dari tulisan Marre yang dikarang pada tahun 1874 (*Sumatra* . . . , hlm. 60; cat. 1) menunjukkan bagaimana istilah *kraton* yang salah itu tersebar pada akhir abad yang lalu: "Langsung dari kata ratu itulah terbentuk kata keraton atau kraton, yang oleh surat kabar-surat kabar diperkenalkan kepada umum ketika membicarakan perang antara orang Belanda dan orang Aceh."
4. Setahu kami peta itu tidak diganti; peta itulah yang telah kami pakai untuk menyusun skema yang dimaksudkan dalam catatan (2).
5. Lihat acuan artikel-artikel Moquette dalam daftar pustaka (IV, D).

tengah-tengah kota: menjadi inti daerah yang dikenal dengan nama "Banda Aceh", yang dikelilingi *gampōng-gampōng* lainnya [1]. Pada awal abad XVII *Dalam* itu letaknya masih jauh dari tempat pemukiman yang sedikit demi sedikit meluas ke selatan dan pada akhirnya mengelilinginya. Davis pada tahun 1599 menulis [2]: "His court is from the Citie halfe a mile upon the River." Satu setengah abad kemudian ditemukan petunjuk bahwa *Dalam* raja terletak di tengah-tengahnya benar [3].

Beaulieu yang banyak peluangnya untuk mengunjungi bagian *Dalam* yang boleh didatangi umum, memberi gambaran dari tempat-tempat masuk ke *Dalam* dan pertahanannya sebagai berikut [4]: "Kelilingnya lebih dari setengah mil (kira-kira 2 km), bentuknya hampir bulat bujur, dan sekelilingnya ada parit yang dalamnya 25 sampai 30 kaki (10 m) dan sama lebarnya, agak sukar dilalui karena terjal dan penuh semak. Tanah galiannya dibuang ke arah istana sehingga merupakan tembok; di atasnya ditanami bambu, buluh besar yang tumbuh setinggi pohon *frêne*, dan lebat dan tebalnya sedemikian rupa hingga tak tertembus pandangan . . . ; bambu itu selalu hijau dan tak bisa dimakan api [5]".

---

1. *Gampōng Jawa, Gampōng Pandé, Gampōng Peunayong*, dst. (*SnAch*, jil. I, hlm. 24). *Banda* berasal dari kata Parsi: bandar ("pelabuhan"). Sebutan itu tidak dikenal dalam naskah-naskah abad XVII yang menyebut *Dalam* dengan nama "Dar ud-Dunia". Nama modern Kuta Raja yang terutama dipakai dan digalakkan oleh orang Belanda berarti: "tempat pertahanan raja yang dikelilingi tembok". Tempat permukiman penduduk itu sesudah kemerdekaan dengan resmi bernama kembali "Banda Aceh".
2. *Davis*, hlm. 122.
3. "Des kónigs Palast stehet mitten inder Stadt" (Salmon und Goch, *Die heutige Histoire* . . . , Altona, 1753, hlm. 129).
4. *Beaulieu*, hlm. 104.
5. Beaulieu yang memang sudah mengemukakan tiadanya dinding pertahanan sekeliling kota, heran karena tidak menemukan benteng satupun di sekitar istana: "Dari luar tak ada tembok ataupun kubu, meskipun di sebelah mesjid terdapat permulaan baluwarti-baluwarti besar; tetapi tak ada yang rampung, tak ada jembatan angkat pada pintu gerbangnya . . . " Akan tetapi kemudian waktu para Sultan yang wibawanya makin merosot terpaksa membela diri terhadap serangan-serangan mendadak, istana bakal dikelilingi dinding pertahanan; Marsden melukiskannya sebagai berikut: "Istana raja . . . sebuah gedung dengan arsitektur yang kasar dan aneh, yang dimaksudkan untuk bertahan terhadap serangan-serangan musuh dan karena itu dikelilingi tembok-tembok yang kuat tetapi yang tak ada rencana tetapnya."

Dilarang keras mengintip dari pagar itu atau menerobosinya [1]. Barang siapa berani "memangkas sebagian dari dalam atau dari luar", dihukum mati. Beaulieu menceritakan kesialan salah seorang utusan dari Aceh yang dikirim ke negeri Belanda pada tahun 1602 dan yang karena lupa kebiasaan negerinya, mematahkan sebuah batang dari bambu itu: "Raja seketika itu menyuruh menggoroknya". Faham sedemikian mengenai tempat larangan, tanah berpagar yang hanya tersedia bagi raja dan bagi kerabat yang diperkenankannya menghadap, terdapat pula di tempat-tempat lain di Timur Jauh [2].

Tanah berpagar itu bisa dimasuki dari sejumlah pintu, enam buah menurut *Tong-hsi-yang-kao,* empat menurut Beaulieu [3]. Pintu utama – yang menurut peta sekarang mestinya pintu utara yang menghadap ke kota – di atasnya ada "tembok kecil dari batu setinggi 10 sampai 12 kaki (kira-kira 3,50 m) untuk menyangga serambi dengan dua pucuk meriam perunggu pada kedua belah pintu yang diarahkan kepada orang yang hendak masuk". "Pintu-pintu itu tidak terbuat dari papan, tetapi dari balok susun setinggi temboknya, terbuat dari kayu yang cukup kuat dan ditutup dari dalam selain dengan gerendel juga dengan dua palang melintang besar yang masuk ke dalam tembok dan ditutup dari dalam dengan kunci."

Setiap pagi dan setiap malam, waktu pintu-pintu istana dibuka, raja menyuruh bunyikan meriam. Itulah suatu hak istimewa yang dianggapnya haknya seorang; dan perlu dicatat bahwa hak itu termasuk yang beberapa buah saja yang masih dapat dipertahankannya sampai akhir abad XIX [4]. Ketika Peter Mundy

---

1. *Beaulieu,* hlm. 104.
2. Larangan ini ada rumusannya pada folio 22 dan 23 dalam *Adat Aceh:* "Juga bagimu peliharakan mata kamu daripada isi istana Raja yang tiada harus kamu pandang itu . . . ; larangan atas kamu, hendaklah engkau peliharakan telinga kamu ya'ni jangan kamu peramat-amati daripada suara isi istana Raja."
3. *Beaulieu,* hlm. 104; *Tong-hsi-yang-kao:* "istana seluruhnya mempunyai enam pintu gerbang yang tidak bisa dipakai secara bebas untuk masuk atau keluar."
4. Beaulieu menegaskan (hlm. 107): "Apabila ada raja tetangga yang mencoba berbuat sedemikian pula, ia akan menyatakan perang kepadanya, oleh karena kata-

singgah di Aceh pada tahun 1637, dilihatnya bahwa salah satu dari meriam-meriam yang ditempatkan di tempat masuk itu adalah hadiah "Raja James" dahulu [1].

Melalui pintu masuk yang besar inilah orang asing masuk ke dalam istana, artinya apabila mereka diundang ke *Dalam,* suatu hal yang tidak selalu terjadi [2]. Hari pertama mereka datang dengan segala kebesaran di atas gajah raja; sesudah itu datangnya dengan cara yang lebih sederhana, dengan jalan kaki melalui kota atau dengan perahu yang menyusur sungai ke arah hulu [3]. Asal sudah dianggap sebagai kerabat Sultan, mereka boleh masuk semaunya dan para penjaga tidak lagi menyusahkan mereka.

Di bagian dalam, pelataran-pelataran dan bangunan-bangunan diatur pada kedua tepi sebuah sungai kecil yang "turun dari pegunungan" dan yang airnya "yang dingin dan jernih sekali" memeriahkan berbagai bagian *Dalam* itu [4]. Di atas peta kota sekarang pun masih mudah dapat dilihat jalan lintasan Kreuëng Daroj itu yang datang dari selatan, membelah keluasan *Dalam* menurut panjangnya lalu bermuara ke dalam sungai Aceh [5] Tetapi dahulu sungai kecil yang bergulung-gulung itu mengalir lebih ke sebelah barat, dan Iskandar Muda-lah yang dengan membendung airnya, memindahkan aliran di hulu sehingga bisa melintasi Dalam yang pada waktu itu sedang diperbaikinya. Terjadinya

---

nya dialah yang menemukan kebiasaan itu, dan dia yang tetap mau satu-satunya yang melakukannya sebagai bukti kebesarannya." Boleh jadi dengan demikian ia ingin mengalamatkan secara resmi awal hari baru – yang dapat dibandingkan dengan penetapan suatu penanggalan. Mengenai kelangsungan kebiasaan tersebut pada abad XIX, lih. *SnAch,* jil. I, hlm. 128.

1. "A great brasse gunne lying by the court gate, sent by King James to the old King, the bore of itt was near 22 or 25 inches diameter" (*PMundy,* jil. II, hlm. 133).
2. "Sang ratu di sini mempunyai istana besar dari batu yang baik bangunannya; saya tidak bisa memasukinya" (*Dampier,* hlm. 157).
3. *Beaulieu,* hlm. 55. Mengenai masuknya dengan kapal pada masa mutakhir, lih. Veth. *Atchin* . . . , hlm. 12–13. Pengarang ini melayari sungai Aceh ke hulu; menurut dia, lebar sungai itu 20 langkah dan sampai ke istana "dua jam setelah meninggalkan laut".
4. *Baaulieu,* hlm. 104.
5. Yang dimaksudkan sungai Dar ul-Isyki yang dibicarakan dalam *Hikayat Aceh* pada paragraf 33, 146 dan 234 (lih. di bawah, hlm 178 cat.3)

tepat pada tahun 1613 karena menurut cerita Best pekerjaannya berlangsung selama 20 hari sewaktu ia tinggal di Aceh [1]. Tepi-tepinya atas perintah raja dipasang baik-baik: "dan diberi berundak-undak sehingga orang dapat turun sampai ke bawah untuk mandi" [2].

Setelah pintu masuk diliwati, kita masuk pelataran pertama yang sangat luas dan bisa ditempati 4000 orang yang bertempur atau 300 ekor gajah". Di sisi yang satu ada gudang senjata, sebuah bangunan dari batu bata yang di atasnya ada teras "yang sekurang-kurangnya 50 langkah lebarnya (kira-kira 40 m) dan ditempati beberapa meriam kecil"; di sisi lainnya ada empat balai besar dan "semacam baluarti dari batu" dengan apilan dan banyak amunisi. Dari pelataran ini orang masuk pelataran kedua, lalu ke pelataran ketiga, setelah tiap kali melewati pos penjaga [3]. Tetapi para penjelajah langka sekali perinciannya mengenai tempat-tempat tinggal yang paling dalam, yang sukar mereka masuki [4].

Hanya sedikitlah keterangan yang mereka berikan mengenai ruang-ruang yang dimaksudkan untuk kehidupan umum dan yang letaknya pada ujung pelataran ketiga tadi. Mereka mengatakan ada "pintu yang berlapis bilah-bilah perak", "ruang besar" pertama "tempat mereka harus menanggalkan sepatu mereka" [5], akhirnya balai penghadapan besar "yang jauh lebih tinggi" dan "yang dinding-dindingnya dilapis kain emas, beludru dan kain damas" [6]. Di tempat itulah Sultan menerima pemberian-pem-

---

1. "His court at Achen is pleasant, having a goodly branch of the main river (anak sungai besar dari sungai utama) about and through his pallace, which he cut and brought six or eight miles off in twenty days, which we continued at Achen" (*Best,* hlm. 468).
2. *Beaulieu,* hlm. 104. Mengenai cara sungai ini melintasi taman-taman dan salah satu alasan yang mungkin menjadi sebab mengapa sungai itu dibelokkan, lih lebih jauh, hlm 178 cat. 3.
3. "Having three guards before any can come to him and a great green between each guard" (*Davis,* hlm. 122).
4. Beaulieu satu kalipun tidak dapat masuk: "Kalau bagian istana yang lebih ke dalam, saya tidak tahu bagaimana bangunan selebihnya karena saya belum pernah masuk ke sana."
5. *Beaulieu,* hlm. 59.
6. "The wals and covering of his house are mats which sometime his hanged with

berian mereka, lalu menjamu mereka dengan hidangan makan yang mewah, disambung dengan tontonan tarian [1].

Sesudah itu mulai kediaman-kediaman pribadi yang tidak bisa diketahui kembali letak sebenarnya. Di situ terdapat balai larangan kediaman putri-putri, di sana pula barangkali tempat perbendaharaan yang diceritakan oleh Beaulieu tapi, tanpa memberi situasinya yang tepat: ruang-ruang banyak sekali yang kalau dikunjungi dengan teliti, akan makan "enam hari berturut-turut"; isinya senjata yang halus pekerjaannya, baju bersulam emas, peniti dari emas juga, "batu-batu yang tinggi nilainya: tiga intan yang boleh jadi masing-masing 15 sampai 20 karat, dua batu delima besar sekali dan sebuah zamrud yang baru-baru ini diperolehnya waktu menaklukkan Perak, salah satu batu yang paling indah yang saya kira dapat ditemukan di dunia" [2].

Taman-taman

Ada pula taman-taman yang indah sekali, yang sedikit pun tak disebut oleh bangsa Eropa, tetapi yang ada pemerian panjang dalam *Bustan us-Salatin.* Kita pada umumnya kurang tahu tentang bentuk taman-taman di Asia Tenggara, begitu juga tentang tempat yang diberikan kepadanya dalam kediaman-kediaman raja.

---

cloth of gold, sometime with velvet and sometime with damaske" (*Davis*, hlm. 122); "after they had passed three courts, they came into a place covered with cannopies, adjoining to the king's gallerie where the king satte" (*Lancaster* hlm. 130).

1. Rupanya cara raja duduk pada kesempatan ini berubah dengan jamannya. Pada tahun 1599 waktu Davis diterima oleh raja, 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah duduk di lantai: "Hee sitteth upon the ground cross-legges, like a taylor, and so must all those do, that be in his presence"; pada tahun 1620, Beaulieu berkata bahwa Sultan duduk "di tempat yang tingginya kira-kira 2 kaki [kira-kira 60 cm]"; Marsden menulis pada abad XVIII bahwa "singgasana terbuat dari gading dan kulit kura-kura"; "apabila yang duduk ialah ratu, singgasana itu tersembunyi oleh tirai dari kain halus yang tidak menahan suara tetapi menghalangi mata melihat dengan jelas apa yang ada di belakangnya" (*MarsHistSum*, jil. II, hlm. 228).
2. Beaulieu menambahkan (hlm. 53) bahwa "benang emasnya saja yang dipakai untuk membuat baju beratnya tiga bahar; ketahuilah bahwa satu bahar lebih dari 350 pon berat Prancis"; "pon Prancis" sama dengan 500 gram kurang sedikit; maka berat emas tadi dapat dinilai sebanyak 500 kg kita lebih.

Di sini kita mendapat kesempatan baik untuk memperoleh beberapa keterangan yang lebih terperinci [1].

Yang diceritakan oleh *Bustan* [2] secara lebih khusus ialah tata letak di bawah pemerintahan Iskandar Tani, tetapi seperti kita lihat tadi pendahulunyalah yang mendapat gagasan untuk membelokkan sungai dan barangkali ia pula yang mempunyai prakarsa suatu rencana yang hanyalah penyelesaiannya dilakukan oleh menantunya.

Taman-taman terbentang di sebelah selatan bangunan-bangunan istana, dikelilingi tembok batu yang dikapur dengan warna putih "seperti perak". Taman itu dimasuki dari tempat kediaman raja lewat sebuah gerbang besar yang ambang atasnya diukir. Sungai merupakan sumbu taman [3]. Masuknya sungai ke dalam taman dari ujung tembok yang paling selatan, di antara dua hutan kecil; palungnya beralaskan batu, tepi-tepinya berubin warna-warni. Undak-undak dari batu hitam yang diberi pinggiran kuningan memungkinkan orang turun mandi ke sungai.

Di tepi kanan, artinya yang di sebelah timur, ada karang besar

---

1. Taman Aceh sudah tentu bukan pengecualian di dunia Melayu. Kami tahu umpamanya bahwa para Sultan Malaka juga menyuruh buatkan sebuah taman, tetapi hanya sedikit rinci yang kami punyai, yaitu yang diberikan Eredia dalam bab IV karangannya *Declaraçam de Malaca e India Meridional* (yang dikutip dalam Ferrand, *Malaka*, hlm. 65). Bab itu berjudul: *De Antiquidades*: "E nas frontes de Sunebaru (sungai baru; mungkin sungai inipun sungai buatan) permanecem aquelles rastros do pomar real (peninggalan-peninggalan kebun raja) . . . onde estaã plantados as arvores de todo genero de fructaes gustosos e sos e toda especia de flores e rozas . . . ordoriferas como hum parayso. E na ponta de Tanjon tuan (tanjung tuan) . . . permanece outro aedificio como tanque (kolam) de marmores ou ruynos de baza de hum pyramide da sepultura de Permiçuri". Peran taman-taman di Tiongkok dan Jepang telah dianalisa dengan cara yang jauh lebih baik; dari penelitian-penelitian lain, lihat pula pekerjaan O. Siren dan artikel R. Stein: *Jardins en miniature d'Extrême-Orient*, *BEFEO*, XLII, hlm. 1–104.
2. "Pada zaman bagindalah [Iskandar Tani] berbuat suatu buatan yaitu kebun terlalu indah-indah"; untuk seluruh paragraf ini, lih. terjemahannya di bawah (Lampiran III, hlm. 268).
3. Seperti *Hikayat Aceh*, *Bustan* menamakan sungai ini Dar ul-Isyki (tempat asmara); sangat boleh jadi dari nama inilah terbentuk *Daroj* pada peta Belanda. Timbul pertanyaan bukankah sungai inipun dibelokkan untuk melengkapi simbolisme kosmologi taman (unsur air harus ada); lih. di bawah, penafsiran yang masuk akal mengenai *Gunungan sebagai gunung kosmik*, hlm 179.

sudut delapan; di atas karang itu Sultan suka mengail di keteduhan pohon rindang yang seakan-akan merupakan payung alamiah. Lebih jauh, sungai itu melebar dan memberi tempat kepada sebuah pulau: di pulau itu digali kolam yang selalu penuh air mawar, dengan tutup dan parit pembuang air dari perak murni. Lebih jauh lagi ada pancuran yang keluar dari moncong naga besar dari batu; lidahnya dari emas yang dihiasi permata-permata. Di hilir ada air terjun buatan, lalu semacam teluk kecil: di tepinya berdiri balai besar yang atapnya terdiri atas lempeng-lempeng hitam yang "mengingatkan kita akan sisik naga". Lalu ada kolam yang dalam, tempat pemeliharaan segala macam ikan, lalu ada dinding karang yang dirindangi oleh semacam pohon liangliu ("pohon laba-laba"), lalu kolam lagi yang penuh bunga seroja dengan di tengah-tengah sebuah pulau lagi.

"Gunungan"

Di sebelah-menyebelah sungai ada kolam-kolam lain lagi, ada kelompok-kelompok pepohonan lain lagi, balai-balai lain lagi. Di sebelah kanan terbentang lapangan yang sangat luas. Naskah-naskah *Bustan* menamakannya *Khairani* [1]; lapangan itu tertutup kerikil halus [2] dan tepat di tengah-tengahnya berdiri sebuah bangunan yang aneh, yang dinamakan *Gunungan*. Si penulis memerikannya dengan kata-kata sebagai berikut:

"Dan pada sama tengah medan itu sebuah gunung, di atasnya

---

1. Menurut naskah-naskah: خيراني ، خراني ، جراني ; melihat cara menulis yang berbeda-beda itu, ada alasan untuk mempertanyakan bukankah ada kesalahan dari penyalin-penyalin dan bukankah tempat itu sama dengan yang oleh *Hikayat Aceh* sampai sembilan kali – menurut transkripsi Teuku Iskandar – dinamakan: Médan Khayyali (medan tempat terjadinya pertandingan antara Iskandar yang masih muda dan tukang kuda Portugis); dan yang oleh *Adat Aceh* ditulis: خيالي (folio 58a, baris 10). Bisa saja nama tempat itu dapat dijelaskan dari bahasa Arab: خيّال Khayyāl, penunggang kuda – yang memadai karena di tempat itu justeru diadakan balapan kuda.
2. "Kersiknya daripada batu pelinggam" (kerikilnya terdiri dari batu-batu kecil beraneka warna), kata naskah *Bustan;* benar kerikil inilah yang bertebaran diinjak kaki kuda sewaktu diadakan balapan yang masyhur itu: "segala anak batu di Medan Khayyali itupun berkilat-kilat kena sinar intan pakaian Perkasa Alam itu", dalam: *HikAceh*, hlm. 141, par. 174.

menara tempat semayam, bergelar Gegunungan Menara Permata [1], tiangnya daripada tembaga dan atapnya daripada perak seperti sisik rumbia dan kemuncaknya suasa. Maka apabila kena matahari, cemerlanglah cahayanya itu. Adalah dalamnya beberapa permata pusparagam . . . Dan ada pada Gegunungan itu suatu gua, pintunya bertingkap perak. Dan ada tanam-tanaman atas gunung itu beberapa bunga-bungaan daripada cempaka dan air mawar merah dan putih dan srigading . . . [2].

Sudah sejak tahun 1916 [3] Raden Hoesein Djajadiningrat membandingkan pemerian itu dengan bangunan aneh yang masih ada di Kuta Raja dan yang justru disebut umum Gunungan [4]. Snouck Hurgronje telah mencatat [5] tradisi yang pada kira-kira akhir abad XIX masih sering terdengar di Aceh: salah seorang Sultan Aceh agaknya telah menyuruh dirikan bangunan itu untuk salah seorang selirnya yang berasal dari Semenanjung Melayu dan rindu akan negerinya, dan di daerah-daerah rendah berlumpur di Aceh menyesali tidak adanya gunung yang dahulu memikat masa kanaknya. Djajadiningrat yang melihat bahwa bangunan itu pasti sudah ada pada tahun 1638 (waktu *Bustan* dikarang) menarik kesimpulan – yang mungkin agak tergesa-gesa – bahwa bangunan itu didirikan oleh Iskandar Muda untuk seorang putri dari Pahang yang diperistri olehnya. Akan tetapi keterangan tersebut yang sedikit-dikitnya masuk akal, tidak cukup untuk menjelaskan seluruh kerahasiaan "Gegunungan" tersebut [6] dengan taman-

1. Dalam kata *Gunungan* mudah kelihatan akarnya: *gunung;* tidak perlu ada sangkaan (seperti ada pada Djajadiningrat, dalam artikel yang disebut di bawah cat. 3) bahwa kata itu penyederhanaan dari bentuk "yang lebih lengkap": *gunung-gunungan.*
2. *Serigading:* nama bunga yang dibentuk dari gading; menurut *KUBI*, yang dimaksudkan Nyctanthes arbortristis.
3. Dalam sebuah artikel yang berjudul *De Stichting van het "Goenòngan" geheeten monument te Koetaradja, TBG*, 1916, hlm. 561–576 (Didirikannya monumen yang dinamakan Gunungan di Kuta Raja).
4. Lih. gambar I lampiran j. Orang Eropa lebih suka menamakannya *Kota Pecut; Pecut* itu sekarang nama kampung di dekat bangunan itu.
5. *SnAch, jil.* II, hlm. 64. Dikemukakannya pula bahwa tempat yang ada *Gunungan* itu masih dinamakan *Taman.*
6. Bukankah *Gunungan*-lah yang dimaksud De Graaff ketika ia berbicara tentang "piramida-piramida" di taman-taman raja? (*Graaff*, hlm. 23).

taman gantungnya yang konsepsi dan buatannya mempunyai keaslian nyata. Angan-angan seorang raja dan arsitek Aceh-kah, ataukah lebih tepat dikatakan bentuk terakhir gunung jagat raya yang dalam pola berpikir dan simbolisme Asia Tenggara memegang peran yang sudah kita ketahui [1] ?

Dua fakta dapat menunjang hipotesa terakhir ini: di satu pihak letak bangunan di tengah-tengah ("pada sama tengah medan itu"), di pihak lain dekatnya ("di sisi gunung itu") dengan *Kandang,* yaitu dengan makam-makam raja yang sukar dibayangkan akan ditempatkan dalam kerindangan suatu bangunan yang tak suci dan hanya sementara sifatnya.

"Kandang"

"Di dekat gunung tadi, begitulah selanjutnya naskah *Bustan,* ada pemakaman raja-raja yang tembok-temboknya plesteran, diberi motif arabesk dan berwarna. Barang siapa masuk ke dalam tempat bertembok itu mengucapkan nama Nabi. Plesteran-plesteran putih dan biru itu hasil karya pengrajin Turki. Setiap tiang ada namanya, atapnya terbuat dari papan yang sebaris dicat hitam, satu baris lagi hijau; bubungannya dari emas, puncak konstruksi bagian atas lainnya dari perak, bagian-bagian bawahnya dilapis cermin-cermin yang sebentar-sebentar berkilau-kilauan. Di depan bangunan itu terdapat "Balai Gading", tempat sang raja pada hari-hari raya bersemayam, dan di sampingnya ada beberapa pohon pisang, pohon pisang dari emas dan pohon pisang dari suasa". Dari keseluruhan yang mengagumkan ini pada tahun 1911 hanya tinggal barang sepuluh nisan yang kurang baik dilindungi oleh atap sirap [2] .

---

1. Kalau *Gunungan* di Aceh sungguh-sungguh hendak dibandingkan dengan "kuil-gunung" semacam itu, sebaiknya ada rencana dan tampak muka, daripada hanya foto saja. Mengenai adanya "Meru" di belakang istana Sri Menanti di Negri Sembilan (Semenanjung Melayu), lih. P.E. de Josselin de Jong, *Minangkabau and Negri Sembilan* cet. ke-2, 1960, hlm. 158. "Gunung-gunung" buatan juga terdapat di taman Suniaragi yang dibuat pada abad XVIII oleh Sultan Sepuh di dekat Cirebon (Jawa); sekarang sudah menjadi reruntuhan.
2. "Tempat kecil bertembok yang letaknya menempel pada *Gunungan* itu boleh jadi

Menurut Moquette [1] batu-batu nisan yang masih terdapat di sana berasal dari abad XVI. Batu-batu untuk 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah maupun yang untuk Iskandar Muda dan untuk Iskandar Tani tidak ada lagi. Tiadanya batu-batu itu bisa saja mengherankan orang, tetapi kami mengetahui dari sumber-sumber kami bahwa batu-batu nisan raja-raja besar yang hidupnya sewaktu Aceh bangkit kembali dan menjadi besar itu, semuanya terbuat dari logam mulia – suatu hal yang cukup menjelaskan kehilangannya. Davis [2] mencatat, waktu ia singgah (1599), bahwa Sultan Aceh ('Ala ad-Din Ri'ayat Syah) kebetulan sedang menyuruh buatkan dua batu bertulis "yang beratnya 1000 pon emas sekurang-kurangnya" dan yang bakal ditempatkan pada ujung kaki dan kepala makamnya. Dalam suratnya kepada Raja James I (1613), Iskandar Muda berbangga telah menyuruh buatkan "kuburan dari emas pejal" [3]. Adapun mengenai Iskandar Tani kami tidak mempunyai bukti-bukti cukup tentang batu nisannya, tetapi kami tahu dari de Graaff [4] – yang menghadiri pemakamannya – bahwa ia "dikubur di dekat leluhurnya di taman belakang" dalam peti mati "dari tambago soosa, artinya setengah emas se-

---

sisa makam raja yang disebut di sini. Memang masih ada beberapa batu nisan (inderdaad liggen er nog een paar grafsteenen) . . . Perang di sini pun pasti telah merajalela (Djajadiningrat, *De Strichting*, hlm. 564); "Di sana kami temukan pada ketinggian kecil barang 12 makam di bawah atap dari sirap; rupanya dahulu lebih banyak makamnya. Kebanyakan keadaannya masih tetap cukup baik (vrij goed geconserveerd)" (Moquette, *Een vluchtig bezoek*, hlm. 73).

1. Moquette menemukan nisan-nisan yang bertanggal 936 H, 979 H, 987 H, tetapi tak satupun yang dari abad XVII M.
2. "In the place of the Kings burials, every grave hath a piece of gold at the head and another at the foot, weighing at the least five hundred pound weight, cunningly imbossed and wrought. This King hath two such pieces in making and almost finished, which wee saw, that are a thousand pund weight a piece (kira-kira 45 kilogram kita) and shall be richly set with stones. I did greatly desire to see the Kings burials because of the great wealth therein, but could not. I do almost beleeve it to be true, because this King hath made two such costly monuments" (*Davis*, hlm. 123). Ada kemungkinan tidak semua raja Aceh mempunyai makam sedemikian; 'Ala ad-Din bahkan barangkali yang pertama yang memulai kebiasaan itu yang hanya bertahan selama kemakmuran Aceh.
3. "His sepulchre of gold (whereas his predecessor had all these halfe gold halfe silver)" (*Best*, hlm. 468). Lih. lebih jauh, hlm. 237 cat.2.
4. *Graaf*, hlm. 24; lih. lebih jauh, hlm. 123.

tengah tembaga dan ditutupi dengan kain emas."

Masih juga menurut *Bustan* maka di samping *Gunungan* – di sebelah sungai – ada "dua batu besar berukir" yang bisa dipakai sebagai singgasana. Batu berukir besar [1] yang telah ditemukan di dekat-dekat *Kandang* mungkin salah satu dari batu-batu itu. Lalu *Bustan* menyebut *Balai Keemasan*, masih juga di sebelah kanan sungai; balai itu dibangun oleh pengrajin-pengrajin yang datang dari barat (orang atas angin), dan di dekatnya ada tempat burung dara dan *Balai Cermin* yang memantulkan kembali bayangan dari pohon-pohon dan bunga-bunga di sekelilingnya. Akhirnya, di tengah-tengah segerombolan pohon kelapa ada sebuah mesjid yang bubungannya dari emas dan mimbarnya dari batu-batu berukir dan berlukis.

Hendaknya kita beralih sekarang ke pemerian tepi seberangnya; disebutlah oleh *Bustan* (dengan cara yang lebih cepat) sederetan lain kolam dan balai, di antaranya sebuah *Balai Rekaan Cina* yang dibangun oleh pengrajin asal Tiongkok. Hiasan bangunan itu yang seluruhnya dari kayu berukir memperlihatkan "gajah berjuang dan singa bertangkap dan beberapa unggas yang terbang dan daripada setengah tiangnya naga membelit dan pada sama tengahnya harimau hendak menerkam" (ed. T. Iskandar, hlm. 51). Si pengarang berakhir dengan menyebut satu per satu semua jenis bunga (65 jenis) dan buah (50 jenis) yang tumbuh di taman itu, daftar yang sangat berharga tetapi yang sering menimbulkan kesulitan identifikasi.

Langsung di luar *Dalam* – tetapi letaknya yang tepat tak mungkin ditunjukkan di peta – ada a) istana putra mahkota, b)

---

1. Lih. gamb. II lampiran. Pada abad XIX, batu ubin itu dikenal dengan nama *leusong* (lesung). Boleh jadi itulah yang dimaksudkan dengan "singgasana dari batu berukir" (peterana batu berukir) dalam *Bustan;* boleh jadi pula itulah "batu" yang diduduki Sultan pada hari ia naik takhta seperti yang diceritakan dalam *Adat* (folio 62a, baris 8–9): "Kemudian naik ke atas tangga hingga sampai ke atas batu hidmat sekali" (lih. pelataran yang dinamakan *pra'na seumah* yang pada abad XIX dipakai waktu penobatan raja; *SnAch*, jil. I, hlm. 139 dan *AdAceh* hlm. 21). Adapun *Pinto Khob* yang letak tepatnya tak diberikan oleh Djajadiningrat, mungkin merupakan salah satu hiasan taman; sebenarnya tak ada yang memungkinkan kita menentukan saat pembuatannya.

mesjid besar.

Pada tahun 1602 Lancaster mau mengunjungi yang bakal menjadi Sultan Muda itu dan yang kediamannya setengah mil dari kediaman ayahnya (which dwelleth halfe a mile from his father) [1]. Dari *Bustan* kita mendapat tahu pula bahwa Sultan Iskandar Muda menghadiahkan kepada anak angkatnya yang kemudian menjadi Iskandar Tani, sebuah istana yang dinamakan "Sri Warna" dan yang terletak di samping istananya sendiri [2], dan bahwa pangeran muda itu menempati kediaman itu "sebagaimana kebiasaannya anak-anak raja". Kami tidak mempunyai keterangan sedikitpun mengenai topografi istana-istana tersebut.

Adapun mesjid besar Bait ur-Rahman yang pembuatannya dengan tegas dikatakan oleh *Bustan* dilakukan oleh Iskandar Muda, di perikan dalam *Hikayat Aceh* dengan kata-kata yang memuji-muji sebagai berikut [3] : "Ada dalam negeri itu sebuah mesjid terlalu besar dan terlalu tinggi kemuncaknya daripada perak yang berapit dengan cermin balur. Maka ada segala orang yang sembahyang dalamnya terlalu banyak. Maka pada penglihat kami diperhamba yang mengatasi banyak orang sembahyang daripada dalam mesjid itu hanya dalam mesjid yang dalam Haram Mekah Allah yang mulia itu jua. Maka mesjid yang dalam segala negeri yang lain tiada ada seperti dalam mesjid itu . . . Maka ada luas mesjid itu seyojana mata memandang dan ada mimbarnya daripada mas dan kemuncak mimbar itu daripada suasa. Maka ada disebutkan orang pada puji-pujian di mulut orang banyak: 'sayyidinā as-Sulṭān Perkasa 'Alam Johan berdaulat sāhib al barrain wa'l-bahrain', ya'ni tuan kami Sultan Perkasa Alam yang mengem-

1. *Lancaster,* hlm. 132. Fr. Martin juga mengunjungi putra sulung sang raja (yang nanti akan menjadi Sultan Muda) yang tinggal di istana tersendiri (*Description,* hlm. 32).
2. "Sebuah maligai yang bernama Sri Warna. Maligai itu di sisi istana baginda jua. Maka Sultan Mughul pun duduklah dalam maligai itu dengan sukacita seperti adat segala anak Raja". Sultan Mughul adalah yang akan menjadi Iskandar Tani; lih. *Niemann,* hlm. 130.
3. Bagian teks ini ada yang hilang-hilang pada awalnya sehingga nama mesjid yang dilukiskan itu tak dapat diketahui. Tetapi tak ayal lagi yang dibicarakan itu ialah gedung yang masyhur yang didirikan oleh Iskandar Muda itu. (*HikAceh,* hlm. 166, par. 236). Lih. di bawah, Lampiran III, hlm. 294.

pukan dua darat dan dua laut ya'ni darat dan laut masyrik maghrib [1]".

Selain pemerian tersebut, kami masih menemukan gambar dalam naskah Peter Mundy yang pada tahun 1637 menghadiri arak-arakan tanggal 26 April dan meninggalkan sebuah sketsa yang mengasyikkan tentang tontonan itu. Di sebelah kiri nampak dengan sempurna "masitt" (artinya mesjid): dasarnya yang bujur sangkar dan atapnya yang empat tingkat dengan tak ayal lagi mengawali mesjid-mesjid Minangkabau zaman sekarang [2]. Ke tempat itulah Sultan datang pada hari-hari raya dengan upacara besar untuk bersembahyang bersama rakyatnya.

Sebelum pemeriksaan *Dalam* ini kami selesaikan, perlu diceritakan sedikit tentang penduduk wanita, sida-sida dan penjaga yang kebanyakan waktu tinggal di *Dalam* dan hanya jarang sekali meninggalkannya.

Pertama-tama kaum wanita: hanya merekalah yang bersama Sultan boleh tinggal di tempat-tempat kediaman di dalam [3]: "Sesudah pelataran besar tempat kediaman Raja, tak ada lakilaki yang boleh masuk dan kaum wanitalah yang dipakai baik untuk penjagaan di dalam istana maupun untuk melayani sang raja; menurut kata orang jumlahnya 3000 dan jarang sekali mereka keluar dari istana [4]." Kaum wanita itu mempunyai tata tertib

---

1. Barangkali sebutan "kedua lautan" itu harus dianggap sindiran pada kedudukan Aceh yang istimewa karena dapat menguasai baik lalulintas di laut di sebelah timur maupun yang di sebelah barat. Dari paragraf ini kelihatan bahwa khuṭba dikenal di Aceh (kita tahu bahwa pembicaraan khuṭba tidak ada di Indonesia).
2. Lihat gamb. IV lampiran sebelah kiri. Nama "masitt" yang bangunannya dilukiskan oleh Peter Mundy, tak lain melainkan kata Melayu *mesjid* yang bergeser ucapannya. Penjelajah Inggris itu telah menggambarkan dengan baik tempat yang dikelilingi tembok bertungkap, arkade-arkade yang rupanya menuju ke bagian dalam, *kemuncak* yang disebut dalam *Hikayat Aceh.* Ada satu hal yang menjadi persoalan; yaitu jumlah tingkat atap yang pada umumnya ganjil di mesjid-mesjid yang lebih mutakhir yang masih tersimpan baik.
3. Seperti dalam kraton-kraton Jawa.
4. *Beaulieu* hlm. 102. Kita harus berhati-hati menanggapi angka yang tidak bisa lain hanyalah kira-kira saja; yang dihitung de Graaff adalah "tujuh delapan ratus" pada tahun 1641 (*Graaf,* hlm. 23). Lih. *Davis,* hlm. 122: "His women are his chiefest councellers; hee hath three wives and very many concubines which are very closely kept."

sendiri di dalam tempat kediamannya: ada pasar, ada pengadilan, berbagai "kapten" dan "penghulu kawal"; di antara wanita itu ada sekurang-kurangnya 20 "putri raja yang sah". Iskandar Muda memingit mereka dan Beaulieu tak banyak kesempatannya untuk melihat mereka. Selama pemerintahan Iskandar Tani, mereka rupanya lebih sering keluar. Peter Mundy melihat mereka dalam rombongan Iskandar Tani dengan memegang busur dan anak panah, dengan kepala botak karena dicukur pada waktu Iskandar Muda wafat [1]. De Graaff juga melihat mereka waktu pemakaman raja tahun 1641.

Mengenai 500 orang sida-sida menurut hitungan Beaulieu tak kami ketahui apa-apa dengan tegas. Naskah-naskah Melayu pun menyebut adanya sida-sida di lingkungan sultan-sultan. Kebiasaan ini pada umumnya tak dikenal dalam hubungan dengan kraton-kraton Melayu dan Jawa; asalnya harus dicari di dunia barat.

Kami mempunyai keterangan yang lebih banyak mengenai pengawal pribadi raja. Iskandar Muda-lah agaknya yang mulai mengadakan lembaga ini. Karena ingin mengurangi kesombongan *orang kaya* dan ingin dirinya dipatuhi dan disegani, ia mengerahkan sebuah pasukan yang terdiri dari kira-kira "500 budak, kebanyakan orang asing". Mereka dinamakan *buduanda*. Menurut *Adat Aceh* yang menceritakan mereka dalam 3 *majelis* (bagian pertama, §§ 26, 27, 28) [2], mereka berkewajiban 1) menyenangkan hati tuan mereka, 2) mencarikannya senjata bagus-bagus

---

1. "All . . . shorne having cutt off their haire att the olld Kings death, as most of the women in the towne"(*P Mundy*, jil. II, hlm. 131); di Siam dan di Kamboja dewasa inipun mencukur kepala merupakan suatu cara berkabung. Peter Mundy menambahkan, kepadanya diceritakan waktu ia singgah bahwa beberapa istri Iskandar Muda dibunuh untuk mengiringinya ke dalam makam. Kesaksian yang harus diragukan ini setahu kami satu-satunya yang ada.
2. *AdAceh*, folio 18b: syarat-syarat pengerahan tenaga; folio 20a: kewajiban-kewajiban pokok; folio 21a: tatakrama di istana; "perkara pertama hendak buduanda itu pada nantiasa ia menyukakan hati tuannya; kedua perkara pada sehari-hari ia menghendaki senjata enak-enak yang dibingkis dipersembahkan dari itu kepada Raja supaya jadi kebaktian; ketiga perkara kepada beberapa ia menghendaki perempuan yang baik parasnya dan lagi yang baik sikapnya supaya dipersembahkan kepada Raja supaya menambahi istana".

yang dipersembahkan kepadanya, 3) mencarikan gadis-gadis cantik untuk selir di istana, 4) memelihara semua perabot dan alat istana.

"Oleh karena mereka diperolehnya muda-muda, kata Beaulieu [1], mereka disuruhnya melatih senjata dan istinggar. Mereka dipakainya kalau ada yang harus menjalani hukuman mati atau yang harus dibunuh dan perbuatan lain sejenisnya, bahkan juga untuk melaksanakan beberapa pekerjaan di dalam istana." Selalu ada 250 orang di pelataran pertama dan 250 di pelataran berikutnya, dan penjelajah kita berakhir: "Mereka dianggap anak-anak laki yang paling jahat di negeri". Sudah tak ayal lagi polisi yang layak ditakuti ini – yang pengerahannya mirip pengerahan prajurit infanteri di Istambul – mempunyai nama yang cukup jelek [2].

Pada akhir penelitian mengenai *Dalam* ini, kami melihat betapa mustahilnya menerima pernyataan – sebagaimana yang dikemukakan oleh Snouck Hurgronje [3] dengan kurang berhati-hati – bahwa "Seni tak pernah banyak dipupuk di Aceh". Yang kami dapatkan pada awal abad XVII itu benar-benar suatu ciptaan seni; ciptaan yang sudah tentu tercampur pengaruh-pengaruh yang paling beranekaragam: arsitektur dan dekor memang seperti yang ada di pelabuhan dagang yang ramai, tempat tukang asing mendarat mengikuti kaum pedagang. Dalam pemerian *Bustan* saja sudah sampai tiga kali disebut pengrajin: dari Turki, dari Tiongkok dan mungkin dari India; boleh jadi kalau diadakan perbandingan yang lebih mendalam dengan pertamanan kaum Mughul [4], akan

---

1. *Beaulieu*, hlm. 103.
2. Etimologi ***buduanda*** atau ***biduanda*** tidak pasti; bentuk ini barangkali harus dibandingkan dengan kata Melayu *biduan*, penyanyi; lih. bahasa Indonesia modern *biduanita*.
3. "We have omitted "Art" from the title of this chapter as it appears so far as we are at present aware, never to have been cultivated to any great extent in Acheh" (*SnAch*, jil. II, hlm. 59); sampai dengan nisan-nisan berukir yang oleh Snouck Hurgronje mau dianggap sebagai buatan asing! "It is doubtful whether these are of native Achehnese workman"; memang diketahui ada beberapa nisan yang berasal dari India (ada beberapa yang ditemukan Moquette dengan tulisan India); tetapi diketahui pula bahwa ada yang diekspor dari Aceh sampai ke Pahang (lih. di atas, hlm. 126).
4. Di sini tidak kami sebut nama-nama yang kadang-kadang rumit, yang diberikan kepada setiap rumpun pohon, kepada setiap balai (mengenai perincian nama-nama itu, lih. Lampiran III, hlm. 268 dan seterusnya); ada kemungkinan toponimi ini kalau dibandingkan dengan taman lain, mengungkapkan adanya kesamaan.

muncul persamaan-persamaan yang lebih besar.

Ciptaan-ciptaan tadi meninggalkan kesan pada kami akan adanya keaslian besar: bangunan-bangunan khas seperti Gunungan; atau mesjid besar yang bertingkat atapnya, yang tidak bisa disamakan dengan yang di India atau di Timur Tengah; tempat bertembok bentuk lonjong yang sama sekali tak ada miripnya dengan kraton Jawa [1].

B. PERAYAAN-PERAYAAN DAN KEHIDUPAN ISTANA

Istana merupakan pusat kegiatan yang sangat besar. Tak ada terlewat satu minggu pun tanpa diadakannya upacara penerimaan tamu yang khidmat, tontonan atau perayaan bersama. Ada beberapa dari upacara itu yang kami kenal berkat orang Eropa yang hanya karena kedatangannya saja hampir selalu menyebabkan diberlakukannya tata cara yang panjang lebar; dan berkat naskah-naskah Aceh, terutama *Adat Aceh* yang suka melukiskan atau mengatur – bagi kami hampir sama saja – urutan upacara dan arak-arakan.

Setiap pedagang, setiap utusan menuliskan sekurang-kurangnya beberapa baris mengenai cara penerimaan mereka yang tak terlupakan di istana. Upacara itu setiap kali berlangsung menurut urutan yang sama [2].

Begitu kapal membuang sauh, maka di dekat ambang sungai datanglah sebuah perahu kecil dengan "Syahbandar dan beberapa

---

1. Artinya sejauh kami dapat mengetahui istana-istana Jawa abad XVII. Akan tetapi pemerian kami mengenai *Dalam* Aceh dapat dibandingkan dengan *kraton* Solo yang dibangun pada tahun 1753 dan yang telah diteliti oleh Zimmermann (*De Kraton van Soerakarta in het jaar 1915, TNG,* 1917. hlm. 305–335. dengan rancangan besar yang dilipat-lipat berlembar-lembar); perbedaannya menyolok sekali; tidak ada kedua alun-alun utara dan selatan di Aceh, juga tidak ada pembagian ruang-ruang yang untuk umum dan yang pribadi; rupa-rupanya tempat untuk taman-taman lebih kecil di Solo. Penelitian taman-taman Jawa akan memungkinkan kita membuat perbandingan-perbandingan yang bermanfaat.
2. *Lancaster,* hlm. 131; *Best,* hlm. 463; *Beaulieu,* hlm. 49. Lih. juga *AdAceh,* folio 146a: *Adat taraf utusan* yang mengatur upacara dan menetapkan jumlah uang yang harus dikeluarkan untuk kesempatan ini.

perwira dan jurutulis bea cukai" yang membawa *keris* raja [1]. Mereka mencatat segala sesuatu yang akan dipersembahkan kepada Sultan, lalu pulang. Esok harinya atau dua hari kemudian datang menghadap kapten asing itu suatu iring-iringan yang dipimpin oleh seorang *orang kaya*. Setiap hadiah bagi Baginda ditutup dengan "kain warna kuning" [2] dan jika ada surat resmi dari salah seorang raja Eropa, surat itu ditaruh di atas "talam perak yang ditutup dengan kain bersulam emas". Lalu berangkatlah iring-iringan itu dengan tujuan kota dan istana.

Di depan sekali seorang *orang kaya* duduk di atas gajah dan membawa talam, lalu "6 terompet, 6 genderang dan 6 hobo", lalu dua ekor gajah dengan kapten di atas gajah kedua, lalu 2 *orang kaya* yang naik kuda Arab, lalu 3 syahbandar dan "semua perwira Bea Cukai" yang menyusul dengan jalan kaki [3]. Setiba di depan pintu istana mereka turun ke tanah, *orang kaya* menjunjung *keris* ke atas kepala dan kapten masuk hanya diikuti beberapa dari orangnya.

Ia melintasi ketiga pelataran sampai ruang pertama tempat ia harus membuka sepatunya [4], lalu masuk ke dalam ruang singgasana; di sana Sultan duduk di "tempat yang tingginya kira-kira 2 kaki" [5]. Si kapten lalu bersujud di atas sebuah permadani Turki, sementara orang kaya tadi menyampaikan surat kepada sang raja, lalu menterjemahkannya – sering kali dengan tersendat-sendat. Lalu dilangsungkan pertukaran hadiah. Orang Eropa pada

---

1. "Salah seorang sida-sidanya yang membawa apa yang mereka sebut capnya, yaitu sebilah keris atau badik berhulu dan bersarung emas kepunyaan raja yang biasanya dipakainya untuk memanggil seseorang" (*Beaulieu*, hlm. 45); suatu hal yang menarik untuk dicatat di sini ialah bahwa dengan kata *cap* yang sama (yang di sini ditulis "chappe") tidak hanya dimaksud capnya sendiri tetapi juga *keris* raja yang merupakan pemancaran kewibawaannya pula. Etimologi kata *cap* dari bahasa Parsi: *chhob*, "mencetak" (*HobJob*).
2. Seperti diketahui, di kraton-kraton lain di Asia pun kuning adalah warna yang khusus untuk raja; di Jawa warna itu warna Susuhunan.
3. "Maka kami melintasi jalan-jalan, diarak seperti pengantin", kata Beaulieu dengan jenaka (hlm. 49). Jalan mana yang diambil oleh iring-iringan itu tak dapat dipastikan.
4. Kata Beaulieu, ia juga mengangkat topi, tanda hormat, meskipun bukan adat negeri.
5. Lih. di atas, hlm. 177 cat. 1.

umumnya menghadiahkan senjata yang bagus-bagus, sering yang berpamor, batu mulia atau cermin [1]. Sebagai balasan, Sultan menghadiahkan di atas sebuah talam perak sehelai jubah putih panjang, sebuah serban penuh sulaman emas, kadang-kadang ikat pinggang yang lebar dan dua bilah *keris* [2]. Selain itu Beaulieu masih menerima sebuah "bejana besar dari emas" penuh sirih. Jika ada surat dari Sultan untuk "saudara"-nya di Eropa, surat itu ditaruh di pasu perak dalam bungkusan beludru merah bertali emas; surat itu "ditulis dengan huruf emas atas kertas yang sangat licin dengan hiasan emas dan gambar-gambar di pinggiran surat [3].

Sehabis penghadapan, Sang Raja biasanya menjamu kapten dan perwira-perwiranya. "Kami pergi ke sebuah ruang persegi empat yang dinding dan lantainya dilapis kain dari Turki." Kepadanya ditawarkan sirih "dalam tempat emas yang besar dengan tutup dari zamrud". Lalu datanglah kira-kira 30 wanita, masing-masing dengan membawa sebuah bejana perak besar yang tertutup, yang mereka taruh di bawah di atas permadani. Setiap bejana ditutup dengan kain emas atau kain songket dari bahan sutera campur benang emas dan beberapa permata yang berlabuh di

---

1. Cermin yang diperuntukkan Beaulieu bagi Iskandar Muda, pecah dalam perjalanan. Setelah lama memikirkannya dengan bimbang, orang Prancis itu pada akhirnya mengambil keputusan untuk mempersembahkan pecahan-pecahannya; kita tidak boleh lupa betapa mahalnya cermin pada abad XVII; pada zaman Louis XIV cermin sebesar 4 m^2 nilainya 20.000 kali gaji upah tenaga kerjanya jadi mahal sekali (lih. Fourastié, *Machinisme et bien-être,* Paris, 1951 hlm. 127–128).
2. "I stayed with him (the King) foure houres or better, banqueting and drinking. After an houre, he caused the sabandar to stand up, and bad me likewise stand up. The sabandar tooke off my hat and put a roll of white linnen about my head; then he put about my middle a white linnen cloth that came twice about me, hanging downe halfe my legge, imbroydered with gold; then againe, he tooke the roll from my head, laying it before the King, and put on a white garment upon me, and upon that againe one of red. Then putting on the roll upon my head, I sate downe in the Kings presence" (*Davis,* hlm. 122). Kebiasaan untuk memberikan pakaian kehormatan kepada tamu dibenarkan dalam naskah-naskah epigrafi Jawa sedini abad X. Adalah pula kebiasaan para Sultan Malaka memberikan berbagai helai dari seperangkat pakaian (persalinan); upacara itu dilukiskan berulang kali dalam roman *Hang Tuah.* Kebiasaan yang sama terdapat pula di tempat-tempat lain di dunia Islam, antara lain di Istambul.
3. *Beaulieu,* hlm. 73. Lih. teks surat yang diserahkan kepada Beaulieu untuk disampaikan kepada raja Prancis dalam Lampiran III (hlm. 325).

tanah."

"Setelah diberi tanda, para wanita tadi membuka bejana yang sebesar pasu besar dan jelùk sekali sehingga tingginya bersama tutupnya lebih dari 2,5 kaki. Dari masing-masing bejana itu dikeluarkan 6 pinggan emas penuh dengań manisan, daging dan kuwe yang dimasak seperti lazimnya di negeri itu . . .". Ada bejana-bejana dari porselin Cina dan "2 tempat tembaga berisi nasi yang diperuntukkan bagi Raja[1]." Makanannya banyak, ada minuman "racke" (yaitu arak), anggur nasi yang tinggi kadar alkoholnya, kadang-kadang terlalu keras untuk pelaut Eropa[2].

Sesudah jamuan makan, Sultan memanggil penarinya [3]. Sebaiknya sekali lagi kita dengarkan Beaulieu yang telah melukiskan tontonan itu dengan panjang lebar: "Lalu dibawa masuk sebuah permadani berlatar emas yang disuruhnya gelarkan antara tempat ia berada dan tempat saya, lalu datang 15 atau 20 wanita yang mengambil tempat sepanjang tembok, lalu suara mereka ditingkah beberapa genderang kecil yang mereka pegang masing-masing, dan mereka menyanyikan (menurut Syahbandar) kemenangan-kemenangan yang dicapai sang raja selama pemerintahannya [4]."

---

1. "The King presented me with a banket of at least foure hundred dishes with much plentie of hot drinks as might have sufficed a drunken army" (*Best*, hlm. 463).
2. "This wine is made of rice and is as strong as any of aquaevitae; a little will serve to bring one asleepe. The generall after the first draught, dranks either water mingled there with all, or pure water. The King gave him leave so to doe; for the generall beg his pardon as not able to drinke so strong drinks" (*Lancaster*, hlm. 93). Mengenai minuman keras ini, lih. di atas, hlm 69 cat 2.
3. "Adi 10en dito ben ick voor den coninck geweest, alwaer veel eten bereydt was; dede daer twee meyskens dansen, die seer sierlijck toegemaect waren met goude ketingen, goude juwelen, met gesteenten versiert, goude armende voetringen"; pada tanggal 10 bulan ini – Juli 1599 – saya menghadap raja yang telah menyediakan jamuan makan besar; ia menyuruh menari dua gadis yang dihiasi dengan indah dengan kalung-kalung emas dengan perhiasan emas bertatahkan batu mulia dengan gelang-gelang tangan dan kaki dari emas (Fr. de Houtman, *Cort Verhael*, terbitan Unger, hlm. 71). "The King caused his damsels to come firth and dance and his women to play musicke into them . . . They were very richly attired and adorned with bracelets and jewels" (*Lancaster* hlm. 93). "Daer wert meer ander playsier ghedaen zoo van danssen singhen ende spelen door zijn vrouwen die costelick met gout ende gesteenten verciert zijn" (*De reis van Joris van Spilbergen* Den Haag, Nijhoff, 1933 hlm. 68).
4. Contoh yang bagus dari pembacaan "gita kepahlawanan" itu yang dari mulut ke mulut diturunkan sampai dewasa ini.

"Lalu dari sebuah pintu kecil masuklah dua wanita atau gadis yang pakaiannya aneh benar tapi yang cantik sekali, dan tidak kukira ada yang seputih itu di negeri sepanas ini, sedangkan dandanannya belum pernah saya lihat sedemikian – sukar bagi saya menerangkannya sebab seluruhnya dari emas belaka[1]". "Pertama di atas rambut mereka ada sebentuk topi yang terdiri dari unting-untingan emas yang banyak gerlapnya dengan jambul-jambul sepanjang 1,5 kaki . . . juga terbuat dari unting-untingan; topi itu ditelengkan ke sebelah telinga: mereka memakai anting-anting besar yang juga terdiri dari unting-untingan emas dan yang menggantung sampai ke bahu . . . dan bahunya ditutupi sejenis hiasan ketat yang melingkari leher dan melebar membentuk lidah-lidah lancip lengkung seperti kalau kita menggambarkan sinar-sinar matahari, seluruhnya dari lempeng emas yang diukir aneh sekali . . . ".

"Di atasnya sebuah kemeja atau baju dari kain emas dengan sutera merah yang menutupi dada, dengan ikat pinggang besar yang lebar benar, terbuat dari unting-untingan emas: pinggul mereka diikat ketat dengan selajur kain emas sebagaimana kebiasaannya di negeri itu, dan di bawahnya celana, juga dari kain emas yang tidak melampaui lutut dan yang digantungi beberapa kerincingan emas kecil . . . lengan dan kaki telanjang tetapi dari pergelangan sampai siku tertutup berbagai renda emas berpermata, seperti juga di atas siku dan dari pergelangan kaki sampai betis . . . di pinggang, masing-masing ada keris atau pedang yang hulu dan sarungnya penuh permata, dan tangan mereka memegang kipas besar dari emas dengan beberapa kelintingan kecil di pinggirannya . . . ".

Kedatangan utusan asing kadang-kadang memberi kesempatan untuk mengadakan jenis hiburan lain. Dari Best ada kisah ten-

---

1. Beaulieu menambahkan: "Dan karena saya sudah berkali-kali melihat tarian di Prancis, saya kira kalau mereka yang mengaku mengetahui tarian dapat melihat tarian yang ini, mereka akan berkata bahwa tak ada biadabnya." Ketika para wanita masuk, semua hadirin yang laki-laki langsung menundukkan mata. Hanya Beaulieu telah mendapat izin – kekhususan yang istimewa – untuk tetap melihat mereka.

tang semacam "piknik" yang dihadirinya bersama teman-temannya atas undangan Iskandar Muda. Seperti kakeknya[1], Sultan ini khususnya suka sekali mandi berendam yang pasti dianggapnya mempunyai pengaruh menyembuhkan [2]. Maka orang Inggris diundangnya ke air mancurnya yang letaknya lima enam mil dari kota. "Dua gajah disediakannya bagi saya untuk mengangkut perbekalan saya dan setelah kami mandi-mandi di dalam air, sang raja menjamu saya dengan makanan lezat dan "racke" yang berlimpah-limpah, dan kami harus makan dan minum segalanya itu sambil duduk di dalam air. Semua bangsawan dan kapten besarnya hadir. Santapan kami berlangsung dari pukul 1 sampai kira-kira pukul 5, lalu raja memperbolehkan saya pergi[3]. Pelayanan dilakukan oleh bujang-bujang yang menyuguhkan makanan sambil berenang [4].

Sultan dan pengiringnya sangat gemar akan hewan. Berjam-jam lamanya habis dengan berburu, dengan menjinakkan binatang atau dengan mengadunya yang satu sama yang lain. Di pedalaman banyak sekali jenis yang liar. Kami sudah menyebut kuda dan gajah tadi, Beaulieu[5] mencatat pula celeng, rusa (yang "lebih besar" dari yang kita punya), menjangan, kerbau, "beberapa kelinci, hanya satu dua", banyak harimau dan badak"[6]. Dalam

---

1. "Ala ad-Din Ri'ayat Syah yang salah satu kesenangannya menurut Davis ialah lama berendam dalam air sungai: ". . . hee goeth into the river where he hath a place made of purpose, there getting a stomacke by being in the water" (*Davis* hlm. 122).
2. Lih. di atas, hlm 57. cat. 4.
3. "Our banquet continued from one of the clocke till towards five, at which time the king released me . . . " (*Best*, hlm. 467); Best bercerita bahwa seorang Belanda yang ikut pada jamuan piknik itu, tidak tahan perlakuan sedemikian dan tak lama kemudian meninggal.
4. "All to be eaten and drunken as we sate in the water . . .; the boyes holding the dishes with one hand and swimming with the other, so did they carrie the strong drinke also" (*Best*, loc. cit.).
5. *Beaulieu*, hlm. 97.
6. Mungkin asal istilah *adybades* yang dicatat oleh Beaulieu berasal dari istilah Melayu *badak*. Dalam *Glossario luso-asiatico*-nya, Coimbre, jil. I, 1919, Dalgado mencatat istilah *abada* yang dipakai dalam naskah-naskah Portugis abad XVI dan XVII dengan arti badak; asalnya justeru harus dicari dalam kata Melayu: badaq.

Hikayat Aceh diceritakan beberapa perburuan yang menggemparkan: berburu harimau (paragraf 212), berburu banteng (paragraf 186–192), berburu gajah (paragraf 140); setiap kali pangeran muda itu menakjubkan. Setelah menjadi Sultan, Iskandar Muda masih tetap pemburu keranjingan: "Apabila sang raja sedang senang hatinya, biasanya ia berburu dua hari sekali di atas kuda yang baik." Iskandar Tani pun mengadakan perburuan besar-besaran[1].

Kegemaran-kegemaran lain: balapan kuda[2], adu ayam[3], yang tersiar kemana-mana di Indonesia, adu kerbau atau gajah. "Ia mengadu gajah-gajahnya di depan kami, kata Best[4], dan setelah enam habis bertarung, ia mengadu 4 ekor kerbau yang bertarung dengan hebat dan sengit. Semangat mereka begitu hebat hingga 60 atau 80 orang kesulitan memisahkan mereka dengan mengikat tambang pada kaki belakang mereka . . . Dan pertarungan diteruskan sampai malam hingga tak lagi kelihatan apa-apa."

Dari P. Mundy ada cerita bagus dan sebuah gambar[5] mengenai adu gajah yang dilihatnya pada tahun 1637. 150 ekor gajah diatur berdampingan membentuk setengah lingkaran seakan-akan menjadi tembok hidup. Kedua gajah jantan besar yang bakal diadu, didorong ke tengah dan dihasut oleh serati mereka yang bertengger di atas punggung mereka dan oleh budak-budak yang bersenjatakan lembing di sekeliling mereka. Kaki-kaki belakang mereka diikat dengan tambang-tambang besar pada 4 ekor gajah betina – dua betina untuk masing-masing jantan – yang membela-

---

1. Mundy menceritakan perburuan badak pada tahun 1637 yang dihadiri petor Inggris, E. Knipe.
2. Lih. kisah balapan kuda yang mempertentangakan Perkasa Alam yang masih muda dan tukang kuda Portugis (*HikAceh*, hlm. 165 dst.); lih. Lampiran III hlm. 299 dst.
3. Jago-jago Sultan diserahkan kepada beberapa *orang kaya* yang harus memeliharanya "lebih baik dari anak mereka sendiri" (*Beaulieu*, hlm. 108); ". . . raja mengadu jagonya dan mempertaruhkan dengan *orang kaya* uang yang cukup banyak jumlahnya"; "raja mengadu jago-jagonya dengan bertaruh dengan beberapa *orang kaya* dan setelah tiga jam di sana . . . " (*Beaulieu*, hlm. 53 dan 59).
4. *Best*, hlm. 463.
5. Lih. gamb. VI lampiran. Dalam ceritanya, P. Mundy membuat permbandingan dengan adu gajah yang pernah dilihatnya di istana raja-raja Mughul.

kangi mereka. Dengan mendorong betina-betina itu keluar, gajah-gajah jantan yang terlalu asyik bertarung itu sebentar-sebentar dipaksa berpisah supaya mereka bisa lebih baik saling berhadapan.

Selain hiburan dan kegemaran duniawi ini ada upacara-upacara besar, sipil atau beragama, dengan iring-iringannya yang mewah dan tata upacaranya yang dilaksanakan dengan saksama. Di sini kami hendak meneliti *Adat Aceh* yang bagian ketiganya – seperti telah kita lihat – merupakan semacam upacara, pengaturan segala kekhidmatan yang harus dilangsungkan dalam satu tahun [1]

Kami mulai dengan menyebutnya satu per satu secara ringkas dalam urutan yang diberikan oleh naskah tersebut:

a) ***Majelis tabal pada hari memegang puasa;*** upacara tabuh (*tabal*) pada hari sebelum bulan puasa. Syahbandar Sri Rama Setia harus mempersembahkan upeti berupa kain-kain kepada Sultan dan menebarkan kembang di makam raja-raja dahulu. Tabuh besar yang bernama Ibrahim Khalil dipalu; dari sana asal nama perayaan *tabal* itu; juga diarak sesuatu yang agaknya termasuk alat kerajaan, yaitu *raja tajuk intan dikarang* (mahkota – *tajuk* – yang dihiasi *intan*).

b) ***Perkataan jaga-jaga pada malam lailatulkadar.*** Syahbandar Saifulmuluk mempersembahkan upeti kain.

c) ***Perkataan hari (raya) puasa;*** Pemerian arak-arakan raja dari istana sampai mesjid Bait ur-Rahman. Pedang raja (صليح) diarak di hadapan Sultan, begitu pula pinggan sirih (*puan*) dan kantong sirih (*bungkus kain*). Setelah bersembahyang di belakang tirai (*kelambu*) di tempat yang dinamakan *rajapaksi*[2], Sultan pulang naik gajah upacara.

d) ***Majelis pada hari raya junjung duli;*** pada hari itu para perwira datang mengucapkan sumpah setia. Sultan duduk di atas batu (lihat 183 cat. 1) dikelilingi alat-alat kerajaan, yaitu selain

1. *AdAceh,* folio 50a–103b; lih. analisa persinggahan Drewes dan Voorhoeven, dalam *AdAceh,* Kata pengantar, hlm. 20–22.

2. *AdAceh,* folio 55b, baris 11: "Maka hadirat Syah Alam pun berangkat bertapak dari astaka lagi ke rajapaksi; folio 87b, baris 8: "Maka Syah Alam pun berangkat dari masjid ke luar kerajaan paksi. Menurut *KUBI paksi* adalah *poros;* kita teringat pada gelar Jawa *Paku Alam,* maka timbullah pertanyaan bukankah gagasan itu berdekatan.

pedang, pinggan dan kantong sirih, *ayam angon* (ayam piaraan [1]), bantal besar dan *alif* (?); yang pertama-tama datang memberi hormat ialah Kadi Malik ul-adil.

e) ***Adat majelis hadirat Syah Alam berangkat sembahyang hari raya haji ke masjid Bait ur-Rahman;*** arak-arakan besar Sultan yang pergi ke mesjid untuk bersembahyang pada hari ke-10 bulan Zulhijjah. Iring-iringan inilah yang paling khidmat dan digambarkan dengan terperinci sekali (barisan berkuda, gajah, pengawal pribadi). Setelah bersembahyang di mesjid bersama Syaikh Syams ud-Din, Sultan pergi ke tempat rajapaksi: di sana hewan-hewan yang akan dikurbankan sudah diikat di bawah kemah; Sultan menghunjamkan belati emas ke dalam leher hewan pertama dan begitu muncul tetesan darah pertama, belati diserahkan kepada Syaikh Syams ud-Din yang menghabiskan nyawa si binatang. Hewan-hewan lain dikurbankan oleh Kadi Malik ul-adil dan pembantu-pembantunya; dagingnya dibawa ke istana dan dibagi-bagikan kepada rakyat. Adapun Sultan naik gajahnya lagi, lalu pulang dielu-elukan oleh rakyat yang berdesak-desakan hendak melihatnya. Sesampainya di istana, ia diterima oleh ibunya yang menyambutnya, sementara wanita-wanita tua dari *Dalam* melempari gajahnya dengan beras kuning bergenggam-genggam.

f) ***Majelis Syah Alam berangkat sambahyang ke masjid jumat.*** Gambaran iring-iringan yang jauh lebih sederhana – waktu Sultan ke mesjid pada hari Jum'at.

g) ***Perkataan hulubalang masuk kepada hari sabtu.*** Para hulubalang menghadap pada hari Sabtu. Para hulubalang (pemimpin perang) duduk menurut pangkat dan menerima sisa-sisa makan dari santapan Sultan (*ayapan*).

h) ***Majelis Syah Alam mandi safar.*** Upacara pemandian raja pada bulan Safar hari Rabu terakhir. Salah seorang syahbandar diberi tugas membangun *perarakan* atau kendaraan arak-arakan [2].

---

1. *KUBI* menerangkan *angon* dengan *gembala*. Sebuah ayam emas termasuk upacara kraton Yogyakarta pula.
2. Arti akar *arak* adalah "berpawai"; menurut *KUBI perarakan* sekalian berarti "pawai" dan "kereta dsb. untuk mengarak".

Di sini teks berhenti dengan tiba-tiba.

Ikhtisar ini meskipun pendek memungkinkan kita menilai betapa pentingnya bagian ini[1]. Karena dengan demikian ada beberapa keterangan yang menjelaskan pertanyaan yang sulit dijawab, sejauh mana Islam – seperti dulu Hinduisme dan Budisme – telah diterima oleh orang Nusantara, dan dapat ditentukan bagaimana kira-kira orang Aceh telah menyesuaikan agama yang asing itu pada adat kebiasaan mereka sendiri. Beberapa kisah Eropa di sini bermanfaat untuk melengkapi teks upacara dalam bahasa Melayu.

Waktu singgah di Aceh pada tahun 1599, pemandu Inggris John Davis menghadiri salah suatu arak-arakan besar itu; arak-arakan itu dilukiskannya dengan baik dan diberinya penafsiran yang menarik, yang pasti didengarnya dari salah seorang pembesar Aceh sendiri[2]. "Sekali setahun, katanya, ada kebiasaan sang raja bersama semua bangsawan pergi ke "gereja" (to the churche) dengan segala kebesaran untuk melihat apakah Nabi sudah datang (to looke if the Messias bee come), suatu hal yang berlangsung pada waktu kami singgah di sini. Gajahnya banyak, 40 ekor saya kira, yang abah-abahnya kaya-kaya, dari sutera, beludru dan kain emas, masing-masing ditunggangi seorang bangsawan, tetapi ada satu gajah yang abah-abahnya istimewa kayanya dengan rumah-rumahan kecil di atas punggungnya; gajah ini disediakan bagi sang Nabi (this was led spare for the Messias to ride in)".

"Sementara sang raja sendiri juga menempati rumah-rumahan lain, mereka berjalan membentuk arak-arakan yang khidmat. Ada

---

1. Yang seperti bisa diingat pasti berasal dari awal pemerintahan Iskandar Muda (lih. di atas, hlm. 28 cat. 1; hanya ada satu paragraf dari bagian b) – *Perkataan jaga-jaga* . . . – yang menyebut Raja putri Taj Ul-Alam, sehingga kita memperoleh tanggal yang agak lebih muda. Yang penting bagi kami ialah mengetahui dengan pasti bahwa upacara itu berasal dari paruh pertama abad XVII dan dukungan yang kami peroleh dari kisah-kisah Davis (1599) dan P. Mundy (1637) yang membenarkan hal itu, merupakan bukti yang memuaskan.

2. *Davis,* hlm. 123; Davis tidak mengatakan pada tanggal apa ia hadir pada upacara tersebut; yang kami ketahui hanyalah bahwa ia berada di Aceh dari Juni sampai September 1599; oleh karena tahun 1008 H mulai pada tanggal 24 Juli 1599, hari tersebut di atas boleh dianggap perayaan 10 Zulhijjah 1007 H; bukan *hari raya puasa*, karena tahun itu Ramadan berakhir bulan April.

yang memakai perisai (targets) dari emas pejal, ada yang memegang tengah bulanan besar dari emas dengan panji-panji, bendera-bendera, genderang dan terompet dan musik lain, tontonan yang menyenangkan (with other Musicke pleasing to see)." Kita mengetahui bahwa musik memegang peran penting dalam upacara-upacara besar itu dan *Adat Aceh* banyak menjelaskan berbagai lagu yang dimainkan selama arak-arakan akhir puasa[1]. Davis melanjutkan sebagai berikut: "Setiba mereka di gereja dengan kekhidmatan besar, mereka lama melihat ke dalam dan karena Nabi tak mereka temukan (not finding the Messias), mereka melangsungkan beberapa upacara. Lalu sang raja meninggalkan gajahnya sendiri dan pulang ke istana di atas gajah yang tadinya disediakan untuk Nabi (comming from his owne Elephant, reade home upon the elephant prepared for the Messias). Hari itu mereka akhiri dengan pesta-pesta dan permainan-permainan lain yang menyenangkan (with feasting and all pleasing sports)."

Kesaksian ini satu-satunya yang ada; maka sudah pasti terlalu berani kalau dikatakan bahwa yang terjadi ialah "kultus raja" yang dironai ke-Islaman. Tetapi kami mempunyai bukti-bukti lain yang lebih nyata tentang adanya kebiasaan-kebiasaan pra-Islam yang masih bertahan; pertama-tama upacara pemandian raja (*majelis Syah Alam mandi safar*) yang persiapan-persiapannya terlukis dalam *Adat Aceh*. Pada akhir abad XIX Snouck Hurgronje melihat [2] bahwa kebiasaan itu masih dilangsungkan di Aceh

1. Lih. *AdAceh*, Kata pengantar, hlm. 20; folio 57b: "Maka Hadirat Syah Alam pun semayam di mahaligai kerajaan maka berbunyilah madali di halaman astaka itu dengan ragam biram . . . maka diragam oranglah genderang berangkat kembali dari masjid ke dalam kuta Dar ud-Dunia . . . maka dialih orang segala ragam genderang itu kepada ragam tani .... maka dialih pula oranglah muri genderang itu kepada ragam mahlijai....... maka dialih oranglah genderang kepada ragam kembali dari masjid..........". Kami tertarik untuk membandingkan *ragam* yang kami dapatkan di sini dengan Sk. *rāga* ("lagu"); dalam pada itu perlu dicatat bahwa ragam dalam bahasa Indonesia modern mempunyai arti pertama: "macam", jenis" (*seragam:* sejenis).

2. Lih. *SnAch*. jil. I, hlm. 206 dst.; juga Snouck Hurgronje, *Het Gajōland* (Tanah Gayo), Batavia, 1903, hlm. 326, yang memerikan perayaan mandi besar (*het groote bad*) yang dinamakan *niri raja* (dari *meniri:* mandi). Kita masih ingat bahwa *Nāgarakertāgama* dalam pupuh 84, bait 7 menyebut upacara penyucian raja Majapahit yang diperciki air suci; bagian ini kurang jelas, akan tetapi agaknya tidak dapat dikatakan adanya mandi yang sebenarnya (Lih. Pigeaud, *Java in the XIVth scentury*, jil. I, hlm. 66; jil. II, hlm. 100–101; jil. IV, hlm. 284).

dan di tanah Gayo. Pikiran kita tak bisa dicegah melantur ke *fandroma* di Madagaskar.

Lalu yang paling utama ialah kurban besar kerbau-kerbau yang merupakan inti perayaan hari ke-10 bulan Zulhijjah; betapapun segi-segi Islamnya (sembahyang di mesjid), tetapi kurban itu suatu tanda yang pasti tentang tetap berlangsungnya kebiasaan-kebiasaan yang lebih lama, kebiasaan-kebiasaan yang terdapat pula di Semenanjung Indocina. Mengenai perayaan itu kebetulan teks yang ada dalam *Adat* dapat kami perjelas dengan kisah dari penjelajah Inggris, Peter Mundy[1].

Kata P. Mundy, ia menghadiri perayaan itu pada tanggal 26 April 1637 (menurut penanggalan Julius, karena perubahan Gregorius baru diikuti di Inggris pada bulan September 1752), tanggal yang tepat benar dengan 10 Zulhijjah 1046 H. (hari pertama tahun 1047 H. jatuhnya pada tanggal 26 Mei 1637 menurut penanggalan Gregorius). Ditegaskannya bahwa menurut orang Aceh, yang dirayakan itu ialah pengurbanan oleh Ibrahim (''Abrahams sacrificing his sonne, butt whether Isacke or Ismaell I did not aske''), lalu dilukiskannya seluruh arak-arakan: ''Pertama-tama, seluruh lapangan besar yang terletak di tempat masuk istana raja, dihiasi dengan bendera-bendera besar yang seolah-olah membatasi jalan sampai ke mesjid. Paling pertama datang serombongan gajah dengan yang mirip menara-menara kecil di atas punggungnya (certain things like little turetts on their backes) dan dalam setiap menara ada serdadu berpakaian merah dengan memegang bedil, sambil berdiri tegak, dengan serban (shash) di atas kepala yang untuk sebagian keemasan dan kelihatannya dibuat seperti serban India. Deretan gajah yang pertama (dalam satu deretan ada 4 ekor gajah), gadingnya dipasangi dua pedang besar (two greatt swords). Sekali-sekali seluruh rombongan maju menyerbu, mengikuti tanda yang diberikan; serdadu-serdadu di atas punggung mereka mengacung-acungkan tombak mereka sampai berteriak-teriak ke-

---

1. *PMundy,* jil. II, hlm. 121.Lih. juga gambar arak-arakan yang dibuat P.Mundy, Gamb. IV Lampiran. Pada akhir abad XIX diadakan perayaan sejenis, tetapi lebih sederhana pada waktu yang sama (10 Dhū l-ḥijja): ''They slaughter male buffaloes by preference'' (*SnAch,* jil. I, hlm. 225).

ras dengan demikian mereka menubruk yang rupanya seperti papan-papan yang dipasang khusus untuk tujuan ini; aneh suara yang mereka timbulkan. Saya kira beginilah perbuatan mereka apabila menyerang musuh dengan maksud menghamburkannya.'

"Lalu datang rombongan gajah lain yang juga dipasangi menara-menara kecil di atas punggung; di dalamnya ditempatkan meriam-meriam kecil dan sejenis istinggar (arquebuse a croc) dengan satu orang untuk melayaninya. Lalu ada gajah-gajah lagi dengan menara-menara yang lebih besar dan di dalam tiap-tiap menara dua orang yang membawa busur, anak panah, lembing dan perisai; lalu ada gajah-gajah lain lagi dengan bendera-bendera panjang, lalu ada lagi lainnya yang dari kepala sampai ke ujung kaki ditutupi abah-abah besar, kain-kain yang dipasang pada bambu-bambu sehingga mereka mirip kura-kura besar dengan hanya kaki, telinga, mata dan belalai mereka yang kelihatan."

"Lalu datang orang banyak yang bersenjatakan bedil, lalu serombongan lagi sama banyaknya yang bersenjatakan tombak panjang sekali, masing-masing dengan bendera kecil atau "ekor sapi" (cow tail) di ujungnya. Ada yang naik kuda yang elok sekali dengan pelana indah; lalu datang pengawal sida-sida, berkuda, tanpa pelana (on horse backe, withoutt saddles), masing-masing memanggul sebilah pedang besar yang ujungnya dari emas atau disepuh emas. Di depan sang raja diarak berbagai payung yang katanya terbuat dari emas tempaan, dan sejumlah besar bendera."

"Lalu datang sang raja di atas gajah yang bukan main besarnya dan yang kaya sekali abah-abahnya, yang tertutup dari ujung kepala sampai ke ujung kaki seperti yang telah saya uraikan di atas. Sang raja duduk di atas geta yang tinggi, yang dilindungi oleh kemah ganda yang sangat berharga (with a very ritche high Double Pavilion or arche); di depan dan di sisinya diarak panji-panji dari emas bentuk gambar hati yang terbalik (like hearts of gold reversed) di ujung tongkat-tongkat panjang; salah satu panji itu ada cermin di tengah-tengah pada kedua mukanya (with looking glasses in the Middle on both sides), tapi saya tidak dapat menegaskan apakah benar yang dikatakan beberapa orang

bahwa sang raja menyuruh membawakannya di depannya supaya diketahuinya apa yang terjadi di belakangnya (but Whither as some say, he causeth them to bee carried before him that hee might see in the whatt is done behind him, I know not)."

"Ketika sang raja muncul, musik main, beberapa alat berganti-ganti, lainnya bersama-sama, seperti hobo, terompet-terompet lurus, dan yang lain berbentuk seperti terompet melingkar untuk perburuan, tambur-tambur (ketiga alat yang disebut belakangan ini dari perak) dan sebuah alat lagi dari kuningan yang dinamakan gong, yang mereka pukul dengan tongkat kayu kecil, tapi sekalipun alat ini hanya kecil, tidak lebih dari satu kaki garis tengahnya dan ½ kaki dalamnya, namun suaranya dalam seperti suara lonceng besar. Seluruh musik itu tak serasi, bising dan memekakkan telinga (discordantt, clamorous and full of Noise)."

"Di belakang raja datang pengawal lain dengan busur, anak panah dan perisai yang panjangnya sedepa (kira-kira 2 m), tetapi lebarnya belum sampai 1,5 kaki (kira-kira 45 cm)."

Setelah ganti gajah di depan sebuah tempat teduh kecil yang oleh Peter Mundy dinamakan *chabatra,* Sultan sampai ke mesjid tempat ia bersembahyang. Terjadinya sesudah melaksanakan kurban. Si penjelajah Inggris menegaskan bahwa kurbannya (*korban* dalam teks *Adat Aceh*) berupa kerbau dan bahwa jumlahnya sampai mencapai angka yang hampir tak dapat dipercayai, yaitu sebanyak 500 ekor (500 young buffaloes). Yang pertama disembelih oleh Sultan dan penyembelihan lainnya diserahkan kepada pembantu-pembantunya (the king killed the first and officers appointed killed the rest, which was afterwards carried out and distributed among the people).

Beberapa contoh tadi memberi gambaran yang cukup baik tentang bagaimana Islam yang sudah beberapa abad masuk dari Barat, tidak dengan mendadak sontak ditanam ke dalam bumi Nusantara tapi pandai menyesuaikan diri pada pola berpikir yang sudah ada dan mengambil bentuk yang orisinal. Bangunan *Gunungan* yang berdiri di dekat mesjid arsitekturnya pun tetap khas Indonesia, tapi sembahyang Jum'at dilakukan sama telitinya seperti setiap tahun kurban kerbau atau pemandian raja[1].

1. Snouck Hurgronje menyampaikan dari Aceh (*SnAch* jil. II, hlm. 166) bagaimana

Masih ada dua upacara besar – yang ini luar biasa – yang ingin kami sebut; upacara-upacara ini tidak ditetapkan setiap tahun oleh tata upacara. Pertama-tama: ziarah Sultan yang pasti jarang terjadi dan yang kesaksiannya hanya diberikan oleh *Bustan*. Kita dapat membaca bahwa pada tahun 1048 H. (1638/39 M), Iskandar Tani ingin ke Pasai mengheningkan cipta di "makam para raja dan ulama dahulukala". Ia membuat perjalanan itu dengan tahap-tahap kecil: setiap sore ia berburu dan malamnya ia tinggal bersama semua pengiringnya dalam balai yang khusus dibangun untuknya. Setibanya di Pasai, ia membaca doa dan membakar dupa, lalu pulang ke ibukota[1]. Rupa-rupanya semuanya itu bukan hanya untuk memberi hormat saja kepada raja-raja Pasai dahulu kala. Kita tahu bahwa di Jawa umpamanya setiap perjalanan khidmat sang raja mengandung pengertian tersendiri. Sambil jalan, sang raja memperlihatkan diri kepada rakyat, dan boleh dikatakan dengan demikian oleh suatu persentuhan langsung memiliki propinsinya. Hal ini terdapat umpamanya dalam *Nāgarakertāgama* yang memerikan dengan panjang lebar [2] sebuah perjalanan kraton Majapahit sampai ke Singasari, Blitar atau Simping. Kejadian ini bukan keinginan hampa untuk mencari hiburan dengan perjalanan berpariwisata, tapi salah satu jabatan yang

---

di Aceh ada versi yang aneh dari dongeng pertanian yang terdapat pula di beberapa tempat lain di Indonesia – di Sunda, Timor dan pada suku Badui, penduduk tani yang hidup di tengah-tengah tanah Sunda jauh dari Islam dan tidak menyukai hubungan dengan dunia luar. Dongeng asal usul padi (yang butir pertamanya katanya keluar dari mayat seorang laki-laki atau perempuan) di Aceh dalam *Hikayat asay padi* (Sejarah asal usul padi) mendapatkan nada-nada yang sangat khas: Adam-lah yang membunuh anaknya dan setelah anggota-anggota badan anak muda itu berubah menjadi biji padi, maka Hawa minta kepadanya supaya ia sekali setahun kembali ke bumi. Secara umum seyogyanya dihimpun secara sistematis semua contoh yang dapat ditemukan mengenai "pengislaman" tradisi-tradisi yang lebih tua. Untuk Jawa suatu pembandingan yang sangat mungkin sekali telah dikemukakan oleh L.-C. Damais mengenai etimologi *maesan* (lih. *Etudes javanaises I, Les tombes musulmanes datées de Tralaya, BEFEO*, XLVIII, hlm. 357, cat. 2; nisan makam-makam Islam dibandingkannya dengan batu penambat kerbau sewaktu kurban).

1. *Niemann*, hal. 135–138. Lih. terjemahannya dalam Lampiran III, hlm. 272 dst.
2. Perjalanan ke Singasari (pupuh XVII dst.), ke Trib dan Blitar (pupuh LXI dan LXII), ke Simping (pupuh LXX).

utama, yang dengan demikian dipenuhi oleh sang raja[1]. Kunjungan kepada makam-makam di Pasai (tempat raja-raja pendahulu Iskandar Tani, kalaupun bukan leluhurnya) pasti bukan satu-satunya tujuan perjalanan itu [2]. Sudah tentu ada keinginan saleh hendak menghormati yang mati, tetapi juga dirasakan perlu memperkuat kesatuan kerajaan dan mempererat kembali ikatan-ikatan yang menghubungkan berbagai propinsi pada dirinya, yang cukup dengan singgah sebentar [3].

Kami di sini masih akan memberikan keterangan-keterangan de Graaff mengenai upacara-upacara yang mengiringi pemakaman seorang Sultan Aceh. Penjelajah Belanda ini pada tahun 1614 menghadiri upacara pemakaman Iskandar Tani[4]: "Upacara pemakaman Raja yang wafat dipersiapkan dan pemakaman itu berlangsung dengan kebesaran kerajaan. Selain serombongan besar pangeran, bangsawan dan *orang kaya,* ada 260 ekor gajah yang didandani dengan sutera, kain emas dan sulaman. Gading mereka juga dihiasi dengan emas dan perak. Di atas punggung mereka ada menara-menara persegi kecil yang digantungi sejumlah besar bendera yang juga disulam dengan perak dan emas. Ada kelihatan beberapa badak[5] dan kuda Parsi yang tali kekangnya juga dari

---

1. L.-C. Damais telah mengemukakan bahwa "ziarah" sekarang pun masih mempunyai arti yang dalam bagi orang Jawa; diceritakannya seorang dokter yang setelah kematian istrinya berziarah ke beberapa makam wali di Jawa Tengah.
2. Dari segi ini seyogyanya diteliti beberapa bagian dari *Sejarah Melayu* yang menceritakan perjalanan-perjalanan semacam itu yang sebaiknya tidak dianggap tamasya belaka.
3. Perlu dicatat di sini bahwa agaknya tidak terpikir oleh para Sultan Aceh abad XVII paruh pertama ini untuk berziarah ke Mekah – berlainan dengan Sultan-sultan Malaka yang sudah naik haji sejak abad XV. Baru pada abad XVIII ada seorang raja Aceh yang pergi mengunjungi kota-kota suci; tetapi kami mengetahui bahwa seawal pemerintahan Iskandar Muda ziarah oleh orang preman sudah cukup sering terjadi; lih. *HikAceh,* hlm. 168, paragr. 239 dst.: "Maka pada ketika haj ke Mekah Allah yang mulia itu . . . ada hadir . . . seorang haji Ahmad dan seorang haji Abdullah; maka haji yang dua orang itu tiada pernah dilihat . . . dagang-dagang yang lain pun tiada mengenal orang kedua itu . . . "Hai kamu dua orang, di mana negeri kamu?"; maka sahut haji Ahmad: "Negeri kami hampir negeri Aceh Dar us-Salam dan datang kami dari Aceh Dar us-Salam"; lih. di bawah, hlm. 296-297
4. *Graaf,* hlm. 24 dan 25.
5. Satu-satunya sebutan yang kami temukan mengenai badak "yang dijinakkan". Mengenai badak, lih. di atas, hlm. 193 cat. 6, hlm. 194 cat 2, juga karangan C.W. Loch: *Rhinoceros sundaicus, the javan or lesser one horned rhinoceros and its geographical distributin, JMBRAS,* 1937, vol. XV. bag. II. hlm. 130-149.

emas dan perak dan yang pakaiannya sangat kaya. Iring-iringan itu berakhir dengan sejumlah besar selir raja, dan dengan kebesaran inilah jenazah raja yang dimasukkan dalam sebuah peti dari *tambago soosa,* artinya setengah emas setengah tembaga, dimakamkan dekat leluhurnya di taman belakang, dan selama 100 hari ditangisi oleh istri-istri dan selirnya. Setiap hari diantar makanan dan minuman dan tembakau ke makamnya seolah-olah ia masih hidup[1].

C. CIPTAAN SASTRA

Selain istana dan taman yang menakjubkan, serta upacara dan peragaan yang mewah itu, Aceh abad XVII masih mempunyai jasa lain, yaitu menerima dan menampung limpahan pengarang dan pemikir. Ada yang berasal dari Sumatra, ada lagi yang datang dari India mengikuti jejak kaum dagang. Maka muncullah beberapa karya besar di Aceh, bukan karya yang disampaikan turun-temurun dengan lisan, bukan "dongeng" yang terlalu sering dianggap merupakan inti kesusastraan Melayu[2], tetapi karangan yang ditulis dengan bahasa prosa yang baik dan benar, di sana sini dihiasi dengan sajak, yang ada tanggalnya dan kebanyakan bahkan ada nama pengarangnya.

Kadang-kadang ada yang mempertanyakan sejauh manakah kesusastraan itu dapat dianggap asli, maka ada yang suka menggarisbawahi peran pengaruh-pengaruh asing. Beberapa pengarang sudah dengan pasti diketahui berasal dari India dan saduran-saduran serta kata-kata baru yang berasal baik dari Arab maupun dari Parsi ternyata banyak juga jumlahnya. Namun ada satu hal yang harus diingat pula: dari manapun asal mereka, semua pengarang itu menulis dalam bahasa Melayu. Nur ud-Din berasal dari Gujarat, itu suatu hal yang pasti, tetapi daripada menonjolkan sifatnya sebagai "orang asing", lebih baik dikemukakan bahwa ia mengarang *Bustan* dalam bahasa Melayu hanya beberapa bulan se-

---

1. Tanda lain lagi mengenai tradisi pra-Islam yang tetap berlaku?
2. Perlu dicatat bahwa pada abad XX ada penulis-penulis Indonesia muda yang mempunyai pendapat sedemikian dan menentang kesusastraan tradisional itu yang dianggap terlalu sedikit memberi semangat.

sudah kedatangannya di Aceh. Tak ayal lagi wibawa bahasa Melayu pada saat itu besar sekali.

Kami terutama akan menguraikan tiga naskah yang pada tingkat tertentu memungkinkan kita menyadari, apakah ciptaan sastra Aceh dahulu itu.

"Bustan us-Salatin"

Pertama-tama *Taman Raja-Raja,* yang salah satu babnya telah kami manfaatkan untuk penelitian ini. Seperti telah kita lihat[1], pengarangnya, Nur ud-Din ar-Raniri, tiba dari Gujarat tempat asalnya pada bulan Mei 1637. Sepuluh bulan kemudian ia mendapat perintah dari Sultan Iskandar Tani untuk mengarang karya. Apakah sepuluh bulan itu sudah cukup baginya untuk memperoleh pengetahuan mengenai bahasa Melayu sebagaimana bakal dibuktikannya dengan sehebat itu? Hal itu bukannya tidak mungkin, meskipun ada tradisi yang mengatakan bahwa ibunya orang Melayu. Nur ud-Din tidak ragu-ragu memakai beberapa teks lama, terutama *Sejarah Melayu* dan *Taj us-Salatin* yang nanti akan kami bicarakan lebih lanjut. Dalam pada itu rancangan karya itu sendiri rupanya asli; uraian rencananya memungkinkan kita menilai jangkauannya[2]. Naskah tersebut terdiri atas 7 bagian :

I. – ***Kejadian langit dan bumi:***

a) *Nur Muhammad;*
b) *Lauh Mahfuz* (Daftar segala sesuatu yang telah ditakdirkan);
c) *Kalam* (alat menulis yang dipakai untuk mencatat nasib masing-masing orang);
d) *'Arsy* (Balai singgasana di surga dengan semua bagian-

1. Lih. di atas hlm. 24.
2. Lih. Dr. C. Hooykaas, *Over maleise literatuur,* cet. ke-2, Leiden, Brill, 1947, hlm. 173–175. Van der Tuuk sudah mengemukakan *Bustan* sebagai karya yang unggul dalam kesusastraan Melayu: "wat in de maleische letterkunde een groot wonder mag genoemd worden" (apa yang dalam kesusastraan itu dapat dinamakan hal yang mencengangkan). Lih. juga Dr. C Hooykaas, *Perintis sastra,* Groningen-Jakarta Wolters, 1951, hlm. 148 dan 149.

nya);

e) *Kursi* (Singgasana Tuhan);

f) *Liwa ul-hamd* (Bendera keselamatan di surga ketujuh);

g) *Malaikat* (Malaikat yang diciptakan dari cahaya);

i) *Sidrat ul-muntaha* (Pohon di surga ketujuh yang setiap daunnya sama dengan kehidupan satu orang dan yang gugur apabila orang itu mati);

j) *Tujuh lapis langit* (Surga tujuh saf);

II. – *Rasul-Rasul dan Raja-Raja:*

a) *Nabi-Nabi mulai dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad s.a.w.;*

b) *Raja-Raja Parsi sampai kepada zaman 'Umar;*

c) *Raja-Raja Rum sampai kepada zaman Nabi Muhammad s.a.w.;*

d) *Raja-Raja Mesir sampai kepada zaman Iskandar Dzu'l-Karnain;*

e) *Raja-Raja Arab sebelum Islam;*

f) *Raja-Raja Najd sampai kepada zaman Nabi Muhammad s.a.w.;*

g) *Raja-Raja Hijaz sampai kepada zaman Nabi Muhammad s.a.w.;*

h) *Sejarah Nabi Muhammad s.a.w. dan keempat Khalifah yang pertama;*

i) *Sejarah bangsa 'Arab di bawah kaum 'Umayya;*

j) *Sejarah bangsa 'Arab di bawah kaum 'Abbas;*

k) *Sejarah Raja-Raja Islam Delhi;*

l) *Sejarah Raja-Raja Malaka dan Pahang;*

m) *Sejarah Raja-Raja Aceh* [1].

III. – ***Raja-Raja yang 'adil dan pembesar-pembesar negara yang cakap.***

IV. – ***Raja-Raja yang saleh dan Wali-Wali Allah.***

V.– ***Raja-raja yang zalim dan pembesar-pembesar negara yang bodoh yang menipu raja mereka.***

---

1. Bab inilah yang kami pakai dalam penelitian ini.

VI.—*Orang-Orang yang pengasih dan penyayang serta pahlawan-pahlawan yang gagah berani;* yang diceritakan perang sabil, 18 pertempuran Muhammad, ketaksetiaan Sultan Firus Syah, dan seterusnya.

VII. – *Akal dan berbagai ilmu;* yang dibicarakan di sini ialah akal dan kejahilan, ilmu firasat, kedokteran, keuntungan pernikahan, dan lain sebagainya. Bagian ketujuh ini kadang-kadang merupakan karya tersendiri dengan nama *Bustan ul-Arifin* (Taman orang arif).

Sesudah melukiskan dunia ke-Tuhanan, si pengarang menangani semacam sejarah kemanusiaan sebelum, lalu sesudah Nabi Muhammad. Menariklah halnya bila dilihat bahwa ada daerah-daerah tertentu yang tidak dibicarakan: umpamanya Tiongkok, dan Jawa pada hal dekat letaknya. Seakan-akan hanyalah Barat yang hendak dipandang pengarang itu. Sesudah bagian yang terutama bersifat penuturan itu, pengarang menjadi lebih didaktik: berdasarkan asas-asas moral dikumpulkannya sejumlah hikayat yang sama sekali tidak mempunyai urutan kronologi. Ceritanya di sini hanya dipakai sebagai teladan. Lalu ada bagian terakhir, sebuah daftar pengetahuan dan ilmu yang diperlukan oleh manusia yang terdidik. Dengan demikian kitab *Bustan* itu merupakan sejenis kumpulan ajaran yang cukup luas jangkauannya[1] yang bila diteliti lebih mendalam[2], pasti akan menerangi pengetahuan kita mengenai kebudayaan Melayu zaman itu.

"Taj us-Salatin"

Karya lain yang lebih pendek tetapi tidak kurang menarik ini berjudul dalam bahasa Arab *Taj us-Salatin* dan dalam bahasa

---

1. Naskah di Perpustakaan Nasional yang hanya berisi kedua bagian pertama, sudah setebal 288 halaman dari masing-masing 13 baris.
2. Mengenai kepustakaan beberapa fragmen yang diterbitkan tersendiri dalam berbagai bungarampai Inggris atau Belanda, lih. Hooykaas, *Over maleische Literatuur,* catatan pada hlm. 174 dan 175. Akan tetapi pengarang tersebut tidak memberikan edisi Wilkinson (Singapura, Methodist Publishing House, 1899–1900, 2 jil.) yang merupakan kepustakaan yang paling lengkap (Rijksbibliotheek, Leiden, no. 831 e 3 dan 4).

Melayu *Makota Raja-Raja.* Naskah ini disunting dan diterjemahkan ke bahasa Belanda oleh Roorda van Eijisinga[1], lalu diterjemahkan ke bahasa Prancis oleh A. Marre[2]. Si pengarang menyebut sendiri namanya: "Bokhari ul-Jauhari" yang bisa diterjemahkan dengan "Bokhari si pandai emas" maupun dengan "Bokhari yang berasal dari Johor"[3]. Karya tersebut tanggalnya dinyatakan dengan kata "ghaib" yang berarti "rahasia" dan yang ketiga hurufnya (*gh,* i dan b) masing-masing mempunyai nilai angka: 1000, 10 dan 2; jumlahnya menjadi 1012 dan tahun 1012 H. sama dengan 1603/4 M[4]. Tempat karya itu dikarang tidak dinyatakan, tetapi menurut perkiraan orang mestinya di Aceh[5]; demikianlah pendapat Dr. C. Hooykaas[6]; dan memang sukar dipikirkan kepada siapa lagi selain raja 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah si pengarang pada tahun 1603/4 dapat mempersembahkan karya itu sebagai berikut:

> Bahwa yang mendapat makutalah
> Syah Alam juga kataku (Syah Alam ialah gelar yang justeru dipakai Sultan Aceh).
> Harus bahwa Syah Alam namanya
> Sedang makuta ini hormat padanya

Yang kita dapati di sini ialah semacam "Cermin" – orang Jerman akan berkata "Fürstenspiegel" [7]. – yang mengemukakan suatu teori mengenai kekuasaan dan memberi banyak sekali nasihat yang bersifat teoretis dan praktis baik mengenai politik

---

1. Roorda van Eysinga (P.B.), *De kroon aller Koningen, van Bochari van Djohor, naar een oud Maleisch Handschrift vertaald,* Batavia, 1827, XVII hlm. dan 228 dsl + satu jilid teks bertulisan Arab.
2. Marre (A.), *Makota Radja-Radja ou la couronne des rois par Bokhari de Djohore, traduit du malais` et annoté,* Paris, Maisonneuve, 1878, 374 hlm., tanpa teks Melayu; berlainan dengan Roorda, Marre tidak memetik teks kutipan dari Al Kur'an. Lih. juga: R. Winstedt, *Taju's Salatin, JSBRAS,* LXXXI (1920), hlm. 37 dan 38.
3. Bochari sendiri mempermainkan kata-kata itu, lih. *MakRaj,* hlm. 12 dan 13.
4. Lih. *MakRaj,* hlm. 13, cat. 1 dan 2.
5. Nama Aceh memang tak sekalipun disebut dalam karya ini; tetapi tak pula terdapat nama salah satu ibukota dunia Melayu pada waktu itu.
6. "Met Atjeh als plaats van vervaardiging" (*Over Maleise Literatuur,* hlm. 166).
7. Lih. *Weiss Künig* yang termasyhur, buah tangan raja Maximilien pada abad XVI.

maupun mengenai pemerintahan. Sering kali petuah-petuah diselingi dengan kutipan dari Al Qur'an, dengan bait buatan pengarang, atau dengan hikayat yang dengan bijaksana menjelaskan makna asas yang diketengahkan tadinya.

Karya ini terdiri dari 24 bab. Yang empat pertama mengajar manusia supaya bisa mengenal dirinya dengan baik, mengenal Tuhannya, mengenal dunia dan tujuan manusia di dunia itu. Bab V sampai IX mengenalkan apakah martabat raja yang berdaulat, apakah keadilan, dan memberi contoh raja-raja yang adil dan yang lalim. Bab X sampai XIII membicarakan pembantu-pembantu raja, sifat-sifat yang harus mereka miliki, yang terutama harus dimiliki oleh para menteri, oleh para penulis resmi (*karkun*), oleh para utusan[1]. Bab XIV membicarakan pendidikan anak. Bab XV dan XVI bicara mengenai sifat agung pada watak dan akal. Bab XVII menyebut satu per satu kesepuluh peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh raja – yang mengingatkan kita akan peraturan-peraturan yang disebut dalam bagian pertama *Adat Aceh.* Bab XVIII dan XIX membicarakan dengan terperinci ilmu *Kiyāfa* dan ilmu *Firāsa.* Bab-bab terakhir menasihatkan raja supaya selalu menunjukkan berbagai sifat: keadilan, kedermawanan, dan lain sebagainya. Bab XXI pantas disebut secara khusus; judulnya "Pada menyatakan peri segala rakyat yang kafir dengan raja yang Islam itu"; ada kira-kira 20 peraturan yang diilhami oleh *A'hd-nameh,* yaitu perjanjian yang dibuat oleh 'Umār pada tahun 636[2].

Makuta Raja-Raja, yang dalam arti tertentu dapat disamakan dengan *Prince* (Raja) karangan Macchiavelli, besar sekali suksesnya di Nusantara. Naskah-naskahnya yang ada besar sekali jumlahnya, dan menurut beberapa kesaksian[3], pada abad XIX saduran-

---

1. Lih. Lampiran III, teks bab-bab XI dan XII yang memungkinkan orang menilai gaya dan semangat karya tersebut (di bawah hlm. 275 dst.).
2. Lih. *MakRaj,* hlm. 322 dst.; teks *Penyerahan* oleh 'Umār diberikan sebagai bahan bandingan, hlm. 323, cat. 1.
3. "Van dit boek bestaan verscheidene Javaanse boekuitgaven uit Batavia, Semarang, Sala, tot in recent verleden, en talrijke handschriften. Niet alleen in de Salase *Kraton* werd het bestudeerd, maar ook in de Djokjase, door vorstelijke personnages, adellijke dames, hofdignitarissen en ambtenaren, onderdanen en zelfs Moslimse Chinezen; tot analfabeten drong dit geleerde en wijdlopige boek door" (*Over malaise literatuur,* hlm. 173).

sadurannya masih dibaca di kraton Yogyakarta dan Surakarta. Raffles menyatakan bahwa pada zaman Sultan Singapura memerintah, Sultan dengan terus terang mengacu kepada asas-asas di dalam *Taj*, sementara sekretaris Raffles, Abdullah Munsyi, berusaha mengetahui watak gubernur Inggris itu berdasarkan asas-asas ilmu firasat (*imu firasat*) yang ditemukannya dalam *Taj* [1].

---

1. Supaya kita mendapat bayangan yang lebih tepat mengenai karya yang penting ini, kami menganggap perlu untuk memberikan secara singkat suatu analisa tentang kebudayaan si penulis. Kami telah mencatat nama tokoh-tokoh termasyhur yang bersifat sejarah atau mitos yang terdapat dalam teks, dan telah kami hitung berapa kali nama-nama itu muncul. Daftar berikut disusun berdasarkan teks, dan tak dilihat indeks yang dibuat Marre yang sangat tidak tepat (banyak kesalahannya dan terutama acuan-acuan kepada catatan tercampur dengan acuan-acuan kepada teks). Kami tidak menghitung berapa kali nama diri tertentu muncul ditulis dengan huruf (itulah yang hendak dilakukan Marre), tetapi kami lebih suka menghitung berapa kali tokoh tertentu – yang disebut namanya atau tidak, satu kali atau beberapa kali – menjadi pokok suatu pembicaraan atau suatu cerita yang tegas; untuk menunjukkan dengan lebih baik dari kebudayaan mana si pengarang mengambil contoh-contohnya, kami membuat beberapa golongan utama:

1' *Tokoh-tokoh dari Kitab Suci:*

Adam	7 kali
Musa	7 kali
Aaron	3 kali
Daud	4 kali
Suleiman	6 kali
Yusuf	4 kali
Isa dan Maria	1 kali

dan tokoh-tokoh lain seperti Seth (1 kali), Iblis (3 kali).

2 *Raja-raja kafir yang adil:*

Maharaja Tiongkok	1 kali
Raja-raja Farsi :	
Ardashir (pendiri wangsa)	4 kali
Shāpūr	1 kali
Bahram Gūr	2 kali
(Khosraw) Nūshirvān	6 kali
dan menteri-menterinya:	
Yawnān	4 kali
Buzurdjmir	1 kali
Khosraw Parvīz	5 kali
dan Shīrīn	2 kali

3 *Raja-raja laknatullah:*

Raja-raja mitos:

Fir'aun . . . . 5 kali
Haman (ibu Fir'aun) . . . . 1 kali
Nemrod . . . . 1 kali
Shedad . . . . 1 kali

Raja-raja Farsi yang terakhir:
Shahriār . . . . 1 kali
Yezdegerd ibn Shahriār . . . . 1 kali

4. Orang "Yunani" :
Iskandar Zulkarnain . . . . 5 kali
Darius . . . . 1 kali
Aristoteles . . . . 3 kali
Hippokrates . . . . 1 kali
Galien . . . . 1 kali

5. *Pendiri Islam :*
Muḥammad . . . . lebih dari 40 kali
Keempat khalifah pertama,
disebut bersama-sama . . . . 4 kali
'Umar sendiri . . . . 6 kali
'Ali sendiri . . . . 2 kali
'Aisha . . . . 1 kali
Faṭima . . . . 1 kali
'Abd ur-Raḥmān (anak Abū Bakr) . . . . 1 kali
Ḥasān dan Husain . . . . 1 kali
Shafi'i . . . . 1 kali

6. *Raja-raja Muslim :*
Khalifah-khalifah Umayyah :
Mu'āwiya . . . . 1 kali
Sulaimān ibn 'Abd al-Malik . . . . 1 kali
'Umār ibn 'Abd al-'Aziz . . . . 4 kali
dan Shaih Ḥasān al-Basri . . . . 1 kali

Khalifah-khalifah Abbasiyah :
Hārūn ar-Rashid . . . . 4 kali
Ma'mun ar-Rashid . . . . 3 kali
dan wazir-wazir mereka:
'Abbās . . . . 2 kali
Yaḥyā . . . . 2 kali

Raja-raja Khurāsān :
Ismā'il Sāmāni (pendiri dinasti Samiyah) . . . . 1 kali
'Abdallah Tāhir . . . . 1 kali
Ya'qūb . . . . 1 kali

Mughul Besar :
Humayūn . . . . 1 kali

Hikayat Aceh

Karya ketiga yang hendak kami bicarakan di sini ialah *Hikayat Aceh,* suatu apologi yang sayangnya banyak kekurangannya mengenai Iskandar Muda dan yang dalam bentuknya seperti sekarang hanya memberikan silsilah dan kisah masa kanaknya[1]. Yang akan kami tekankan di sini – seperti juga telah dilakukan oleh Teuku Iskandar – ialah kemungkinan besar adanya pengaruh dari *Akbar Nameh* atas penyusunan karya tersebut[2]. Biografi Akbar yang dimulai pada tahun 1596 oleh Abū'l Faẓl dan yang terhenti oleh kematiannya pada tahun 1602[3] memang mungkin sekali telah dikenal di Aceh pada zaman Iskandar Muda dan adanya persamaan secara tetap dalam struktur kedua karya itu rupa-rupanya membenarkan hipotesa akan adanya suatu hubungan. Dalam kedua karya itu memang kami dapatkan pertama-tama adanya silsilah raja-raja, lalu impian kedua orang tua yang berfirasat [4], kilat dan guntur sebagai alamat kelahiran, lalu dari tahun ke tahun kehebatan-kehebatan yang dicapai anak-anak yang luar biasa kecakapannya itu dalam hal kecerdasan dan jasmani. Sementara Iskandar membunuh kerbau pada umur 12 tahun, Akbar membunuh antilop pada umur 12 tahun 8 bulan; Iskandar membunuh harimau waktu berburu, Akbar membunuh ular, dan lain sebagainya.

1. Lih. di bawah, hlm. 152.
2. Lih. *HikAceh,* hlm. 20: "Men moet aannemen, dat de *Akbarnāma* in het Atjeh van Iskandar Muda niet onbekend is gebleven, want de indeling en een aantal bijzonderheden van dit werk komen zozeer overeen met de *Hikayat Aceh,* dat deze overeenstemming niet toevalling kan zijn" (Kita harus percaya bahwa *Akbar Nāma* bukannya tidak dikenal di Aceh-nya Iskandar Muda, karena rencana dan sejumlah ciri-ciri khas karya tersebut sesuai benar dengan *Hikayat Aceh* hingga kemiripan itu tidak bisa kebetulan saja).
3. Lih. Beveridge (H.), *The Akbarnāma of Abu-l Faẓl, translated from the persian,* jil. I, Kalkuta, Asiatic Soc., 1899 (*Bibliotheca Indica,* no. 138).
4. Mansur Syah bermimpi bahwa ia bertengger di atas Benteng Biram dan mengencingi dataran sekeliling, dan bahwa daerah Aceh menjadi danau yang berhubungan dengan samudera. Humayūn bermimpi ada bintang yang semakin besar hingga menerangi seluruh dunia; *HikAceh,* hlm. 115, par. 114: "Maka ada kada' hajat seni sultan itu menjadi laut penuh sekalian negeri Aceh itu, hingga berhubung dengan laut yang besar itu"; *Akbar nāma,* suntingan Beveridge, jil. I, hlm. 48. Para ibu memimpikan cahaya – atau bulan – yang turun ke atas kepala mereka.

Akan tetapi meskipun ada ilham, tak boleh dikatakan ada peniruan. Pengarang Melayu itu memperlihatkan bahwa ia mempunyai keorisinalan yang tak perlu diragukan. Teuku Iskandar telah menunjukkan[1] bahwa pengarang tadi mestinya sudah mengetahui beberapa karya Melayu yang lebih tua: *Hikayat Sri Rama, Hikayat Iskandar Zulkarnain, Sejarah Melayu,* apalagi *Hikayat Raja-Raja Pasai*[2]. Bukti keorisinalan yang paling baik sudah tentu cara si pengarang dengan sangat pandainya memasukkan kembali ke dalam rencana yang diberikan oleh contoh Parsinya itu suatu dongeng asal usul yang khas Indonesia, yang sudah tentu tak terdapat dalam karya Parsi itu. Dongeng itu sebenarnya ada dua. Inilah intinya: dua pangeran, Syah Muhammad dan Syah Mahmud, yang bakal menjadi asal mula wangsa Aceh, masing-masing kawin dengan peri dari kahyangan yang kebetulan mereka jumpai waktu berjalan-jalan. Yang pertama menemukan bakal isterinya di dalam buluh bambu, yang kedua melihatnya waktu peri itu sedang mandi dalam kolam, lalu dicurinya sayapnya yang sebentar ditanggalkan peri itu dan yang diperlukannya untuk pulang ke kahyangan.

Sebagaimana dikatakan Teuku Iskandar[3], bagian pertama dongeng tersebut – ditemukannya putri di dalam buluh betung – hampir sama dengan yang terdapat dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai* dan *Hikayat Sri Rama.* Adapun bagian keduanya – ditangkapnya peri kahyangan – terdapat pula dalam sebuah naskah Aceh lain, yaitu *Hikayat Malem Diwa.* Perlu ditambahkan bahwa tema ini juga terdapat di Sulawesi, bahkan di luar batas-batas dunia Nusantara: ceriteranya sama benar dengan ceritera Nang Manora yang menghasilkan repertoar asli untuk jenis panggung Siam yang khas: *Lakhon Nora*[4]. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa pe-

1. *HikAceh,* hlm. 24.
2. Yang sebuah fasal rupanya langsung diambilnya (kisah tentang kepandaian sulap-menyulap – dengan buah pinang – yang dipertunjukkan oleh Beraim Bapa dalam *Hikayat Raja-raja Pasai* dan oleh Iskandar sewaktu masih muda dalam *Hikayat Aceh*).
3. *HikAceh,* hlm. 21.
4. Mengenai adanya dongeng ini 1' di Sulawesi – lih. F.S. Watuseke, *Suatu tjeritera India-Kuno dan suatu tjeritera Minahasa-Kuno jang bersamaan,* dalam *Bahasa*

ngarang *Hikayat Aceh* yang berbangsa Aceh itu dengan pandainya melepaskan diri dari pola Parsi dan memakai tema-tema yang khas Asia Tenggara.

Cukuplah demikian catatan kami mengenai kesusastraan, meskipun masih ingin kami sampaikan bahwa selain karya-karya prosa[1] yang telah sampai kepada kita, masih perlu disebut sejumlah besar ciptaan puisi yang artinya hanya dapat kami bayangbayangkan. "Mereka pandai memakai bahasa mereka, kata Beaulieu[2], beberapa di antara mereka pekerjaannya memang bertutur dengan indah dan mereka termasyhur karena pidato-pidato mereka . . . mereka mengarang syair yang biasanya mereka buatkan lagu. Mereka bertekun supaya menulis dengan baik . . . " Kita telah melihat bahwa di kraton dibacakan jenis-jenis gita kepahlawanan, wiracarita yang mengagungkan pertempuran-pertempuran Sultan.

Sir R. Winstedt tidaklah berlebihan waktu dikatakannya bahwa "dari paruh pertama abad XVII" berasal dan terjadi kemekaran besar kesusastraan Melayu, yang dihubungkannya dengan "kemakmuran kerajaan Aceh"; Winstedt suka menamakannya – tidak tanpa alasan – *"the augustan period"*, yaitu masa Agustus, atau zaman emas mereka[3].

---

dan Budaya, tahun VI, no. 2, Desember 1957, hlm. 21–29; ringkasan dari L.C. Damais, *Bibl. Indon. IV, BEFEO,* L, hlm. 489; 2˙ di Jawa – lih. Danusuprapto, *Tjatatan . . . tentang suatu tjeritera India-Kuno dan suatu tjeritera Minahasa Kuno jang bersamaan,* dalam *Bahasa dan Budaja,* tahun VI, no. 6, April, 1958, hlm. 17–21; ringkasan yang sangat padat oleh L.C. Damais, *Bibl. Indon.* IV, *BEFEO,* L, hlm. 494; 3˙ di Siam – lih. G. Coedès, *Origines et évolution des diverses formes de Théâtre traditionnel en Thailande, Bull. Soc. et Indoch.,* 1963, hlm. 491–606; 4˙ di Jepang – lih. F.S. Watuseke, *Pakaian bidadaripun ditjuri di Djepang,* dalam *Bahasa dan Budaja,* tahun VI, no. 6, April 1958, hlm. 22–26; disebut oleh L.C. Damais, *Bibl. Indon.* IV, *BEFEO,* L, hlm. 494.

1. Yang menurut R.P. Winstedt (*A history of malay literature, JMBRAS,* 1939) harus ditambah dengan sebuah versi dari *Sejarah Melayu* yang disusun di Aceh pada tahun 1612, juga dengan karangan *Hikayat Iskandar Zulkarnain* yang pasti berasal dari zaman itu.
2. *Beaulieu,* hlm. 99.
3. Kita ada alasan merasa heran bahwa Snouck Hurgronje yang pernah menulis sebuah bab penting mengenai kesusastraan dalam bahasa Aceh pada abad XIX (*SnAch,* jil. II, hlm. 66–189) sedikitpun tidak menyinggung hasil karya yang sangat penting dalam bahasa Melayu ini yang berkembang dalam abad XVII dan yang mustahil tak dikenalnya.

D. ZAMAN SUFI

Selain pusat penciptaan sastra yang sangat giat, Aceh adalah pula tempat suatu faham agama tumbuh dan mekar melalui pembicaraan dan perdebatan. Hal ini sudah lama menarik perhatian kaum cendekiawan, terutama yang berbangsa Belanda, dan sudah panjanglah daftar[1] karya mengenai "ahli suluk" Sumatra. Daftar ini pada tahun 1957 bertambah dengan penelitian Johns yang sangat baik mengenai suatu kumpulan "risalah" tanpa nama pengarang yang memberi keterangan yang sangat berharga tentang sufisme Melayu abad XVII[2]. Kami di sini lebih suka memakai istilah "sufisme" daripada "aliran mistik" yang dalam pikiran pembaca Barat menimbulkan pengertian dalam konteks yang terlalu terikat pada agama Kristen.

Sedini abad XV pelabuhan-pelabuhan dagang Sumatra Utara sudah menjadi masyhur karena ulama dan ilmuwan yang ditampungnya. Winstedt menceritakan[3] kisah seorang sultan Malaka

---

1. Kita melihat Werndly (pengarang daftar naskah Melayu yang termasuk yang pertama) sedini abad XVIII mempunyai perhatian untuk karya-karya dari orang-orang sūfī Sumatra. Lih. dalam daftar pustaka kami (VII B), catatan mengenai beberapa karya pokok.
2. Johns (A.H.), *Malay Sufism as illustrated in an anonymous collection of XVIIth century tracts, JMBRAS*, 1957.
3. "Mansur Syah (Sultan Malaka yang wafat pada tahun 1477) mengirim ke istana Pasai sebuah hadiah yang terdiri atas brokat kuning dan ungu . . . bersama sepucuk surat yang berisi janjinya akan mengirim 7 tahil emas urai dan dua budak wanita muda, yang satu orang Bugis yang lain dari Muar, kepada ahli teologi yang dapat menerangkan apakah sekali seseorang masuk neraka atau surga, ia harus tinggal di sana untuk selama-lamanya. Seorang bijaksana dari Pasai menjawab dengan terus terang bahwa memang seharusnya begitu, dan dikutipnya bagian-bagian dari Al Qur'an untuk mendukung jawabannya itu. Tetapi salah seorang pengikutnya menghampirinya, lalu berkata bahwa utusan itu tidak mungkin datang hanya untuk mendapatkan jawaban yang sejelas itu; maka diusulkannya penyelesaian lain. "Benar! kata si ahli teologi itu dengan jengkel, tetapi saya malu kalau harus menarik kembali kata-kata saya." Lalu pengikutnya berkata: "Panggillah utusan itu dan terangkan kepadanya bahwa anda tadi tidak dapat memberikan keterangan rahasia itu di depan umum, tetapi bahwa secara tersendiri bisa." Ahli teologi itu melakukannya dan memperoleh emas dan budak-budak tadi. Utusan kembali ke kapalnya pada tengah malam bolong dengan membawa jawabannya, dan genderang berbunyi sepanjang jalan" (diterjemahkan dari *A history of Malaya*, 1962, hlm. 55).

yang mengemukakan sebuah soal metafisika yang sulit kepada para ilmuwan Pasai. Dalam abad XVI Sumatra merasakan pengaruh perselisihan-perselisihan yang di Barat mempertentangkan pada "kaum ortodoks" mereka yang dinamakan "bid'ah", pemikir yang dipengaruhi sekaligus oleh pemikiran India dan oleh Neo-Platonisme; di kota-kota suci seperti di Hindustan telah tersebar gagasan bahwa segala perbedaan antara Khalik dan makhluknya, antara Tuhan dan dunia, harus dihapuskan; jadi kewajiban orang yang percaya bukanlah lagi setiap hari menjalankan sembahyang lima waktu – yang seakan-akan tertuju kepada kekuasaan yang lebih tinggi dan yang jelas –, tetapi menyadari melalui rasa dan di balik segala keanekaan dan kemajemukan adanya kesatuan yang mencakup manusia, dunia dan Tuhan sendiri. Kedua guru Barat yang terutama mempengaruhi pemikiran Sumatra – artinya mereka yang namanya paling banyak disebut dalam naskah-naskah yang dikarang di Sumatra – sudah tentu Faḍl Allāh al-Burhānpūrī yang berasal dari Burhānpūr di Madhyā Prādesh, dan Ahmad Kushāshi yang mengajar di Medinah[1].

Pengaruh dari Barat tak perlu diragukan; Nieuwenhuyze mengakhiri tesisnya mengenai "Mistik" Sumatra[2] dengan mengemukakan bahwa sumber-sumber "mistik" ini menjadi jelas "jika titik-titik persentuhan niaga dan budaya antara Sumatra dan Gujarat dapat ditentukan dengan tepat". Masih pada abad XVII ada bukti-bukti nyata tentang hubungan budaya antara Aceh dan Barat; kira-kira tahun 1602 Pyrard de Laval berjumpa di Maladewa dengan seorang "bangsawan Arab yang pulang dari Aceh; di Aceh bangsawan itu telah diterima dengan baik sekali dan dihormati dengan kekayaan berlimpah yang dibawanya pulang"[3]; pada tahun 1621 Beaulieu berjumpa di Aceh dengan seorang yang sangat kaya "yang mengaku diri Syarif kemanakan Yesus Kristus, bangsa Arab atau sekitarya dan ulama besar dalam Hukum Mu-

1. Mengenai uraian tentang sufisme barat itu, lih. terutama *SnAch,* jil. II, hlm. 10 dst. dan Johns, *op.cit.*
2. *Nieuwenhuyze* (C.A.O.), *Samsu'l-Din van Pasai, bijdrage tot de kennis der Sumatraansche Mystiek* (Syams ud-Din dari Pasai, sumbangan untuk pengetahuan tentang mistik Sumatra), Leiden, 1945.
3. *Voyage de François Pyrard de Laval,* Paris, Billaine, 1679, hlm. 217.

hamad . . . ia termasyhur sekali karena ramalannya[1]." Kita sudah melihat[2] bahwa orang Aceh pun pergi ke Mekah dan Medinah.

Sejarah dengan pengaruh-pengaruh ini sebenarnya perlu ditetapkan – tapi hal ini jauh lebih sulit – bagian mana dari pemikiran itu merupakan sumbangan yang asli; tidak banyak yang diketahui mengenai hasil penalaran di Sumatra sebelum Islam, tetapi ada alasan untuk mengira bahwa "kebid'ahan" berhasil karena dalam arti tertentu cocok dengan apa yang menjadi pemikiran sebelumnya; penelitian kosmologi dan ritual-ritual Batak – yang terlalu sering merosot nilainya karena diberikan kata sifat "magis" – barangkali dapat menjelaskan hal tersebut[3].

Orang Sumatra pertama yang namanya terjalin dengan jenis pemikiran sedemikian setahu kami ialah Hamzah Fansuri yang berasal dari Fansur, yaitu Barus; olehnya telah dikarang karya *Asrāru'l-'ārifīn fī dayān 'ilm al-sulūk wa'l-tawḥīd,* uraian pendek mengenai inti sifat-sifat dan inti karya karya Tuhan menurut teologi Islam [4] Meskipun belum pasti ia menjadi guru Syaikh Syam ud-Din [5], tetapi yang pasti, karya Syaikh Syams itu banyak dipengaruhi olehnya.

Syams ud-Din yang telah kita lihat mengiringi Sultan waktu perayaan kurban kerbau[6], berasal dari Pasai. Sampai mening-

---

1. *Beaulieu,* hlm. 70.
2. Lih. di atas, hlm. 203 cat. 3
3. Perlu dicatat dalam hubungan ini suatu ciri khas yang asli dari guru-guru besar keagamaan di Aceh abad XVII, yaitu: kemasyhuran mereka sebagai peramal. Beaulieu menceritakan seorang "Kadi yang meramalkan gempabumi . . . setahu manusia, belum pernah terdapat orang yang sepandai itu di Aceh" (*Beaulieu,* hlm. 57); dan Davis: "Here is a prophet in Achein whom they greatly honour, they say that hee hath the spirit of prophesie, as the ancients have had; he is disguised from the rest in his appareil and greatly imbraced of the king" (*Davis,* hlm. 122).
4. Cr. Doorenbos (J.), *De Geschriften van Hamzah Pansoeri* (Tulisan-tulisan Hamzah Pansuri), Leiden, 1933.
5. Menurut Nieuwenhuyze (*op. cit.*, hlm. 24): "Several quotations in the MSS used here, make it evident that Samsu'l-Din belong to a generation of mystics succeeding Hamzah's. Nevertheless no sufficial date could be gathered to support any statement about a possible relation of teacher and pupil."
6. Lih. di atas, hlm. 196.

gal – saat yang dalam naskah *Bustan us-Salatin*[1] ditetapkan pada tahun 1039 H (1630 M) – ia memegang peran yang sangat utama di istana Aceh. *Hikayat Aceh* beberapa kali menggambarkan dia sebagai pemimpin rohaniah masyarakat: dialah yang membaca *Al fatiha* (*HikAceh* hlm. 153), atau menerima laporan dari para penziarah yang kembali dari Mekah (*HikAceh* hlm. 168). *Adat Aceh* memberinya tempat kehormatan waktu sembahyang besar dan upacara yang khidmat. Dengan dialah kebanyakan penjelajah Eropa berurusan antara tahun 1600 dan 1630; dalam kisah-kisah mereka, ia mereka sebut dengan nama "uskup" (*bishop* atau *évèque*)[2].

Syams ud-Din dikatakan penulis sejumlah naskah tertentu: beberapa di antaranya, meskipun bukan hasil karyanya, mencerminkan pengaruhnya; karyanya yang paling terkenal ialah *Mir'āt al-Mu'minīn* atau "Cermin kaum mukmin"[3] yang dikarangnya pada tahun 1009 H (1600/1 M) berbentuk tanya-jawab. Persoalan yang agaknya yang paling ditekuni pemikir tersebut ialah kehidupan yang sekaligus difahami sebagai keanekaragaman dan dirasakan sebagai kesatuan. Pokok pemikiran itu yang lebih berdasarkan akal daripada rasa justru mengenai persoalan kesatuan dan keanekaragaman itu dan mengenai cara-cara beralih dari yang satu ke yang lain; Nieuwenhuyze membedakan tiga saat utama: 1. penggolongan kemajemukan (pemikiran orang yang melihat kemajemukan setelah mengalami kesatuan yang tertinggi); 2. peralihan kosmis

---

1. "Syahdan pada masa itulah wafat Syaikh Syams ud-Din ibn Abadallah as-Samatrani, pada malam isnin duabelas hari bulan rajab pada hajrat 1039 tahun; adalah Syaikh itu alim pada segala ilmu dan ialah yang termasyhur pengetahuannya pada ilmu tasauf dan beberapa kitab yang ditalifkannya" (*Niemann*, hlm. 127, baris 2). *Busta* masih menyebut untuk tahun 1040 H wafatnya Syaikh Ibrahim ibn Abdallah al-Syami al-Syafei (orang Suriah, orang yang bermazhab Syafei), yang katanya "termasyhur pengetahuannya pada ilmu fikih" *(Niemann, loc, cit.)*; lih. Lampiran III, hlm. 265.
2. Boleh jadi dengan Syams ud-Din-lah Lancaster berurusan waktu berkata bahwa ia berdagang dengan "seorang uskup yang bicara bahasa Arab dengan fasih".
3. Syams ud-Din segera "menterjemahkan"-nya dengan: "yakni cermin orang yang beriman"; lih. ikhtisar terperinci karya tersebut (dalam bahasa Belanda) dalam Nieuwenhuyze, *op. cit.*, hlm. 363–373; penelitian Nieuwenhuyze itu ada ringkasannya dalam bahasa Inggris (hlm. 234–239).

dari kesatuan ke kemajemukan gejala (analisa dari serentetan tingkatan yang memungkinkan penyadaran akan berbeda-bedanya macam kehidupan, akan bedanya perseorangan dari sejenisnya — dengan tingkat tertinggi, yang ketujuh, yaitu manusia sempurna); 3˙ peralihan dari kemajemukan ke penyerapan ke dalam kesatuan yang merupakan inti tindak orang sūfī. Dari segi praktis, Syams ud-Din memberi tekanan pada zikir, artinya "penyebutan", pengucapan rumus-rumus *sh*ahada dan tauhīd, begitu pula pada perlunya mengikuti seorang guru rohaniah.

Akan tetapi tak lama sesudah Syams ud-Din meninggal, pada tahun 1637 sudah, timbul reaksi yang hebat terhadap pikiran-pikiran tersebut; pemuka aliran "kembali ke keortodoksan" adalah Nur ud-Din ar-Raniri, pengarang *Bustan us-Salatin* itu sendiri; atas permintaan raja yang baru, Iskandar Tani, dikarangnya karya-karya bantahan — yang paling penting di antaranya *Sirat al-Mustakim.* Semua karyanya ditulis terdorong oleh keinginan memberantas gagasan-gagasan Hamzah dan Syams ud-Din dan terutama faham mereka mengenai kesatuan. Hal yang menarik untuk dicatat ialah bahwa Nur ud-Din ar-Raniri membandingkan teori-teori mereka dengan pandangan nihilistis Wedanta dan sambil lalu mencela saduran-saduran Melayu atas Rāmāyana (*Hikayat Sri Rama)*[1]. Karya-karya ini yang semuanya ditulis dalam bahasa Melayu digemari sekali di Aceh dan di Nusantara; dalam Kronik Kedah *(Hikayat Marang Mahawangsa)*[2] dikatakan bahwa Iskandar Tani dan Syaikh Nur Ud-Din mengirim salinan *Sirat al-Mustakim* kepada Sultan Kedah yang belum lama masuk kekuasaan Aceh.

Mencatat reaksi "ortodoks" (*sh*ari'a) yang melawan pandangan ṣūfī (wu*dj*udiyya) ini lebih mudah dari menjelaskan apa sebab-sebabnya yang mendalam; tetapi perlu diperingatkan bahwa pada masa yang sama di India terdapat reaksi yang serupa di bawah pemerintahan Shāh Jahān (1627–1658), kemudian di bawah Aurangzīb (1658–1681). Mulai tahun 1633 terjadilah perusakan candi-candi Hindu tertentu; pada tahun 1658 Dārā Shikūh dilak-

---

1. Lih. *Johns, op. cit.* hlm. 34.
2. *Hikayat Marong Mahawangsa, JSBRAS,* 1917, hlm. 174.

sanakan hukuman mati karena hendak mendamaikan Islam dan ilmu-ilmu filsafah India. Itulah bukti lagi bahwa ada hubungan-hubungan yang mengikat pemikiran Aceh dengan barat.

Dalam paruh kedua abad XVII Aceh memperoleh kejayaan baru dengan 'Abd ur-Rauf dari Singkel yang menurunkan kepada kita sebuah karya 7 bab, yaitu *'Umdat al-Muhtājīn.* Dalam kata penutupnya ia mencatat dengan saksama beberapa keterangan mengenai riwayat hidupnya dan sebuah silsilah rohaniah; dengan demikian kita mengetahui bahwa orang Sumatra itu telah pergi ke Medinah, Mekah dan Jeddah untuk menuntut ilmu; ia mengaku mempunyai 15 guru – yang terpenting agaknya Ahmad Ḳu*shāsh*ī –, 27 orang *pandit* dan 15 orang *ṣūfī.* Ia kembali ke Aceh pada tahun 1661 dengan sepucuk surat dari Molla Ibrahim, pengganti Ahmad Ḳu*shāsh*ī, yang memberinya kuasa untuk membuka sekolah. Ia bertentangan dengan Hamzah dan Syams ud-Din, meskipun ada fasal-fasal tertentu dalam doktrinnya – umpamanya nilai yang diberikan kepada zikir – yang menyerupai doktrin mereka. Makamnya yang letaknya dekat muara sungai Aceh – yang menyebabkan dia mendapat nama anumerta "Teungku di Kuala" – menjadi tujuan banyak sekali penziarah[1].

Meskipun Aceh sudah jelas hampir langsung dipengaruhi oleh perdebatan filsafah dan agama di Barat dalam abad-abad XVI dan XVII, namun perlu dikemukakan pula pengaruh guru-guru Aceh ke timur supaya peranannya sebagai perantara dapat dihargai selayaknya. Kita tahu bahwa karya-karya Nur ud-Din dibaca di Kedah dan diterjemahkan ke dalam bahasa Bugis; kita tahu juga bahwa Hamzah Fansuri mempunyai pengaruh besar atas Enci' Amin, pengarang *Sya'ir perang Mengkasar*[2] yang ber-

1. Snouck Hurgronje mencatat (*SnAch*, jil. II, hlm. 21) betapa seringnya tempat ziarah itu masih dikunjungi pada abad XIX. Dilaporkannya bahwa dalam pikiran orang, kenangan akan 'Abd ur-Rauf sama sekali menghapus kenangan akan pendahulu-pendahulunya; dia sampai dianggap pembawa agama Islam ke Aceh. Ada cerita yang lucu mengenai dirinya: dikisahkan bahwa Hamzah, si "bid'ah", ada membuka rumah pelacur di kota; 'Abd ur-Rauf konon berturut-turut membuat janji dengan masing-masing wanita, lalu mereka dibayarnya, dikhotbahinya dan diislamkannya.
2. Lih. C. Skinner, *Sya'ir perang Mengkasar, VKI* 40, 's Gravenhage, Nijhoff, 1963.

bangsa Makasar. Dalam karangannya *History of Siam*, Wood menyatakan bahwa pada tahun 1668 ada orang-orang Muslim Aceh yang datang ke Siam untuk berkhotbah. Seyogyanya dilihat pula sampai di mana pengaruh pemikiran Aceh atas sufisme Jawa. Seandainya diadakan penelitian sinkhronis mengenai seluruh Asia Tenggara, maka pasti akan kelihatan hubungan-hubungan timbal-balik antara semua fakta itu

---

Kata pengantar, hlm. 23–24: "Indeed, certain of the phrases used in our sja'ir would appear to have been 'borrowed' from the sja'irs of the Sumatran mystical poet (Hamzah Fansuri)''; diikuti beberapa contoh kesamaan itu; yang di bawah ini mungkin merupakan yang paling menyolok: bait 146 dari *Sya'ir perang Mengkasar:* (si pengarang melukiskan Sultan Goa)

Syahi 'alam raja yang 'adil
raja khalifah sempurna kamil
wali Allah sempurna wasil
lagi 'arif lagi mukamil

Sya'ir Hamzah (yang dikutip dalam Doorenbos, *op. cit.*, hlm. 70)

syăh 'ălam raja yang 'ādil
raja Kuṭub yang sampurna kamil
wāli Allāh sampurna wāsil
raja 'ārif lagi mukammil.

(satu-satunya tempat yang berbeda ialah baris kedua; Hamzah membangkitkan gagasan akan poros, kutub, yang tidak dicontoh oleh Enci' Amin).

1. Keterangan yang ada mengenai agama sebagaimana dijalankan sehari-hari oleh rakyat, sayangnya lebih langka dari mengenai alim ulama besar, meskipun mereka ini hanya pengecualian. "Penduduk negeri ini seperti semua penduduk Nusantara lainnya memeluk dua agama, ada yang memeluk agama Muhammad yang sudah mereka terima selama 30 tahun, ada yang tetap memuja berhala", kata Fr. Martin kira-kira pada awal abad tersebut; dan menurut Dampier, kira-kira tahun 1665: "Sedikit saja yang setiap hari pergi ke mesjid, meskipun orang-orang merasa sangat terikat pada agama mereka dan sangat bersemangat dalam menyebarkannya sehingga mereka bukan main senangnya apabila dapat memasukkan orang baru ke dalam agama mereka" (*Dampier*, hlm. 167).

BAB VI

TOKOH ISKANDAR MUDA

> **"Pada zaman dahulu kala jua dijadikan Allah ta'ala dua orang Raja Islam yang amat besar dalam dunia ini, seorang nabi Allah Sulaiman, seorang Raja Iskandar juga . . .; maka, pada zaman kita sekarang inipun, ada jua dijadikan Allah ta'ala dua orang Raja yang amat besar dalam alam dunia ini; maka yang daripada pihak maghrib, kitalah Raja yang besar, dan daripada pihak masyrik itu, Seri Sultan Perkasa Alam Raja yang besar."**
>
> ***Hikayat Aceh***

> **"Kata mereka Tuhan jauh, tetapi Raja dekat."**
>
> ***Beaulieu***

Supaya lengkaplah gambaran perkembangan Aceh ini, sudah selayaknya kita perhatikan pribadi Sultan yang namanya dalam kenangan orang tak dapat dipisahkan dari zaman emas Aceh. Faktor-faktor yang mengakibatkan keberhasilan Aceh sudah tentu beranekaragam dan rumit, dan tak dapat dianggap sebagai hasil satu orang saja; tetapi sama salahnya apabila peran yang dipegang Iskandar agung yang pemerintahannya – jangan lupa – berlangsung tigapuluh tahun lamanya itu dianggap sepele.

Asal usul

Hikayat Aceh menguraikan dengan panjang lebar sejarah bermitos sebelum Iskandar. Pada mulanya katanya ada seorang pangeran dari Lamri yang bernama Munawar Syah, keturunan Iskandar Zulkarnain. Dari seorang putri "berdarah putih", peri

kahyangan, keturunan Maha Bisnu, Munawar Syah mendapat dua putra: Syah Muhammad dan Syah Mahmud. Mereka pun memperistri putri kahyangan. Di tempat ini naskah tidak lengkap; lalu naskah diteruskan dengan gambaran mengenai apa yang dapat dianggap silsilah Iskandar.

Dari pihak leluhur ibu, Iskandar keturunan keluarga raja Dar ul-Kamal, dan dari pihak leluhur ayah keturunan keluarga raja Makota Alam. Kita masih ingat bahwa Dar ul-Kamal dan Makota Alam dikatakan dahulu merupakan dua tempat pemukiman bertetangga (yang terpisah oleh sungai) dan yang gabungannya merupakan asal mula Dar us-Salam. Iskandar Muda seorang diri mewakili kedua cabang itu[1], maka berhak sepenuhnya menuntut takhta.

Ibunya, Putri Raja Indra Bangsa, yang juga dinamakan Paduka Syah Alam, adalah anak Ala ad-Din Ri'ayat Syah, Sultan Aceh dari 1589 sampai 1604; Sultan ini anak Sultan Firman Syah, dan Sultan Firman Syah anak atau cucu (menurut Djajadiningrat) Sultan Inayat Syah, raja Dar ul-Kamal[2]. Putri Raja Indra Bangsa menikah dengan upacara besar-besaran (dalam *Hikayat Aceh* ada cerita terperinci mengenai pesta perkawinan itu[3]) dengan Sultan Mansur Syah, anak Sultan Abd ul-Jalil; Sultan Abd ul-Jalil adalah anak Sultan 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahhar (Sultan Aceh dari kira-kira 1539 sampai 1571); yang belakangan ini keturunan raja Makota Alam yang pertama (yang disebut Muzafar Syah dalam *Hikayat Aceh*, tetapi yang dinamakan Munawar Syah dalam rekonstitusi yang disusun Djajadiningrat).

---

1. Lih. pohon silsilah Iskandar Muda di bawah ini, hlm. 250 van 251.
2. *HikAceh, hlm. 72, par. 16:* "Kata asal nasib daripada bundai Sri Sultan Perkasa Alam Johan berdaulat itu, bahwa Sultan Inayat Syah yang kerajaan di Dar ul-Kamal itu beranakkan Sultan Firman Syah Paduka Marhum. Maka Sultan Firman Syah Paduka Marhum itu beranakkan Paduka Marhum Sayyid ul-Mukammil. Maka Paduka Marhum Sayyid ul-Mukammil itu beranakkan Paduka Syah Alam, bundai Sri Sultan Perkasa Alam Johan berdaulat" (adapun mengenai asal usul ibu Sultan Perkasa Alam perlu diketahui bahwa Sultan Inayat Syah yang memegang pemerintahan di Dar ul-Kamal, mempunyai seorang putera: Sultan Firman Syah . . .).
3. *HikAceh,* hlm. 100-115, par. 78–113; oleh karena tulisan sepanjang itu mustahil ditranskripsi di sini, kami hanya akan menunjukkan tahap-tahap upacara yang terpenting: 1˙ Abd ul-Jalil, ayah Mansur Syah, mula-mula mengirim seorang "per-

antara" (*telangkai*) kepada Paduka Sayyid ul-Mukammil, ayah putri remaja itu; setelah diterima dan dijamu dengan kebesaran (*perjamuan dan segala makan-makanan*), utusan tadi kembali dengan membawa jawaban yang mengiakan; 2˙ sebuah utusan, yang pertama, datang mengantarkan sirih kepada orang tua bakal pengantin wanita; kedua orang tua itu makan sirih sedikit, dan sisanya mereka bagi di antara para hadirin; 3˙ utusan kedua yang diketuai oleh Raja Permaisuri, mengantarkan sirih lagi dan minta kepada Paduka Sayyid ul-Mukammil supaya ditetapkan mas kawinnya (*menentukan daf'a*); Paduka Sayyid ul-Mukammil menjawab dengan gagahnya: "Katakan kepada saudara hamba Sultan 'Abd ul-Jalil: tiadakah saudara hamba tahu akan adat dafa anak segala raja-raja maka saudara hamba bertanya?"; 4˙ sementara 'Abd ul-Jalil sibuk mempersiapkan sejumlah pemberian yang mewah-mewah, dikirimnya sekalian lagi Raja Permaisuri untuk menanyakan pada hari apa ia boleh datang mempersembahkan "setangkai bunga" ("Bahwa hamba hendak membawa bunga setangkai kepada saudara hamba. Barang ditentukan kira-kiranya harinya"); 5˙ kedua raja menyuruh bangunkan sebuah balai yang indah sekali dengan tempat duduk banyak sekali (*peterana*); 6˙ pada hari yang ditentukan, arak-arakan pembawa pemberian mulai bergerak; sirih dan buah-buahan ditaruh di atas usung-usungan, emas, perhiasan, kain-kain yang tinggi nilainya tempatnya di dalam peti-peti (*kampil*) yang diangkut oleh kaum wanita; seluruh arak-arakan disambut dengan baik sekali; 7˙ Istri Paduka Sayyid ul-Mukammil pun mengirim kepada 'Abd ul-Jalil utusan yang harus menyampaikan sebuah kain yang indah sekali (*mastul*) dan wangi-wangian; utusan itu kembali disertai Tun Indra Dewi yang bertugas menanyakan kepada ayah bakal pengantin wanita kapan hari perkawinannya; 8˙ pada hari yang ditentukan (12 Rabi'al-'awwal), putri remaja yang dihiasi dengan perhiasan yang elok-elok itu ditempatkan di balai di atas singgasana utama; Mansur Syah tiba di atas gajah; ia turun ke tanah, lalu disambut anak-anak muda laki-laki yang menebarkan beras kuning bergenggam-genggam campur keping-keping uang dan emas guntingan ("mengabur beras kuning bercampur mas guntingan dan mutiara dan dinar") – kita masih ingat bahwa Ibn Baṭūṭā memerikan upacara yang sejenis waktu ia singgah di Samudra –; lalu pangeran muda itu mengambil tempat di atas singgasana dan perbuatan ini saja sudah merupakan inti perkawinan yang di Nusantara pertama-tama terwujud dengan pertemuan antara kedua mempelai dengan dihadiri seluruh masyarakat; lalu genderang mulai berbunyi, lalu Sri Raja Khatib mengucapkan beberapa kata yang memuliakan Allah.

Di samping persiapan-persiapan dan upacara tersebut yang terutama menyibukkan kedua keluarga yang bersangkutan, perkawinan itu merupakan kesempatan untuk mengadakan perayaan-perayaan rakyat yang tak lupa disebut oleh naskah *Hikayat Aceh:* "...pada hari yang baik, maka sultan kedua pun masing masing menghiasi istana ... dan mendudukkan perjagaan dengan segala pelbagai bunyi-bunyian daripada genderang dan gung dan dap dan harhab dan dandi dan kecapi dan bangsi, terlalu azamat bunyinya dan beberapa orang daripada orang nyerama dan menari dan orang yang bermain wayang dan gender [tidak dapat dipastikan apakah yang dimaksudkan itu wayang kulit atau wayang orang] dan orang mengigal dan bertandak terlalu ramai bunyi tepik dan sorak mereka itu. Maka ada di lepau istana itu beberapa dari pedikiran yang menari dan segala perhiasannya dan beberapa daripada biduan yang maha merdu suaranya. Maka tiap-

Hikayat Aceh menceritakan [1] bagaimana "sesudah wafat-nya Sultan Zain al-Abidin"[2] para pemuka berkumpul untuk menawarkan mahkota kepada 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah. Menurut 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah, maka Mansur Syah (ayah dari orang yang kemudian dinamakan Iskandar Muda) lebih layak diberikan mahkota itu daripada dia, tetapi Mansur Syah agaknya menolak kehormatan itu dengan alasan umurnya masih terlalu muda [3]. Akan tetapi Mansur Syah yang sebenarnya harus menggantikan mertuanya, gugur ketika menduduki Ghuri, kerajaan kecil di pantai timur Sumatra yang rajanya pernah menyerang Aceh [4]. Maka jalan terbukalah bagi anaknya.

Tanggal kelahiran

Tanggal kelahiran Iskandar tidak kami ketahui dengan pasti [5] Menurut keterangan *Hikayat,* perkawinan Mansur Syah

---

tiap hari beberapa menyembelih kerbau dan lembu dan domba dan biri-biri dan kambing akan makanan orang berjaga."

1. *HikAceh,* hlm. 99, par. 76: "Maka tatkala hilang Sultan Zain ul-Abdidin itu, maka muafakat segala raja-raja dan segala hulubalang hendak merajakan Sultan Ala ud-Din. Sultan Ala ud-Din itu daripada anak cucu Sultan Inayat Syah yang kerajaan di Dar ul-Kamal."
2. Menurut tulisan ini, pemerintahan "orang-orang asing" ('Ala ad-Din dari Perak, lalu Raja Buyung yang penuh rahasia, yang dibicarakan dalam *Bustan*) sama sekali tidak disebut; kepada 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah katanya ditawarkan takhta segera sesudah wafatnya Sultan Zain ul-Abidin. Dalam pada itu pada paragraf 78 *Hikayat Aceh* itu pun disebut pemerintahan "Ala ud-Din, anak Sultan Ahmad dari Perak"; kedua tulisan ini tak cocok satu sama lain.
3. *HikAceh,* hlm. 99, paragraf. 76: "Maka sabda Sultan Ala ud-Din kepada segala raja-raja dan kepada segala hulubalang: Betapa perinya hamba kamu rajakan karena yang empunya milik itu lagi ada. Maka yang patut akan kerajaan itu Sultan Mansur Syah. Maka Sultan Mansur Syah pun pada ketika itu hadir. Maka berdatang sembah Sultan Mansur Syah: Tuanku, sebenarnyalah seperti sabda yang maha mulia itu [artinya: saya lebih berhak dirajakan daripada tuanku]; tetapi karena diperhamba orang muda lagi tiada pai sempurna bicara pada memerintahkan kerajaan, karena tuanku raja yang tuha lagi telah lanjut penglihat dan luas bicara pada memicarakan sesuatu bicara pada mengelenggarakan takhta kerajaan."
4. *HikAceh,* hlm. 177, par. 263: "Maka segala rakyat Ghuri pun pecah perangnya lalu lari memuang belakang. Maka diperikut Sultan Mansur Syah hingga sampai ke kaki kota. Maka diperbedil orang dari dalam kota maka kena dada baginda. Maka Sultan Mansur Syahpun syahidlah."
5. Setahu kami, hal ini belum dibicarakan; dalam *ENI*[2] terdapat keraguan yang dinyatakan dengan hati-hati: "was ± 1590 geboren" (jil. I, hlm. 75a), tetapi sama

dengan Putri Raja Indra Bangsa diadakan "sewaktu pemerintahan Sultan 'Ala ad-Din, anak Sultan Ahmad dari Perak"[1] yang dari sumber lain kami ketahui memerintah dari 1579 sampai 1585/6; *Hikayat* menegaskan pula bahwa Putri Raja Indra Bangsa hamil "beberapa waktu sesudah pernikahannya"[2]. Penjelasan itu cocok benar dengan cerita Best yang pada tahun 1613 menyatakan bahwa sang raja 32 tahun umurnya[3]; oleh karena tahun itu pasti menurut perhitungan Islam (sukar dibayangkan Best menghitung tahun Islam menjadi tahun Kristen), ada alasan untuk menganggap Iskandar lahir kira-kira tahun 1583. Kalau begitu, umurnya kira-kira 24 tahun waktu naik takhta, dan 54 tahun waktu wafat.

Masa kanak-kanak seorang raja

Di sini seyogyanya ditranskripsi sebagian besar *Hikayat Aceh.* Naskah itu mengisahkan (tidak tanpa dibumbuinya) hampir tahun demi tahun[4] cara pangeran muda itu tumbuh besar. Ketika umurnya 4 tahun, kakeknya yang menyayanginya secara khusus, memberinya "gajah mas dan kuda mas akan permainan", lalu sebuah mainan otomatis yang berupa dua biri-biri yang dapat bertarung[5], lalu gasing dan kelereng (panta)[6] dari emas atau

---

sekali tidak dijelaskan mengapa tahun tersebut yang dipilih yang seperti akan kita lihat, harus dianggap terlalu besar angkanya. Tahun yang disebut dalam *ENI* inilah yang agaknya hendak dipertahankan oleh Sir R. Winstedt, ketika ia menulis (*A History of Malaya,* 1962, hlm. 113): "In 1612 at the age of twenty-two, tired of the fierce fights of cocks . . . Makota 'Alam retook Aru".

1. *HikAceh,* hlm. 100, par. 78: "Maka pada zaman Sultan Ala ud-Din anak Sultan Ahmad Perak . . .'".
2. *HikAceh,* hlm. 116, par. 115: "Maka berapa lamanya dalam perjagaan dan bersuka-sukaan maka dengan takdir Allah subhanahu wata'ala maka tuan putri itu pun hamillah".
3. "His King of Achen is a proper gallant, man of warre, of thirty two years" (*Best,* hlm. 468).
4. *HikAceh,* hlm. 121–136, par. 124–161.
5. *HikAceh,* hlm. 119, par. 124: "Disuruh baginda perbuat biri-biri mas dua ekor berkedudukan papan mas digulung; kalungan pun mas berjentera pada tanduknya dan pada digantungkan genta mas pada lehernya. Maka apabila dihela rantai yang berjentera itu ke bawah, maka jadi beterkuk kedua biri-biri mas itu." Teuku Iskandar menyebut adanya pemerian mainan sejenis itu dalam *Hikayat Iskandar Zulkarnain.*
6. Kata Aceh menurut Teuku Iskandar (*HikAceh,* hlm. 120).

dari suasa. Ketika ia berumur 5 tahun, kakeknya memberinya anak gajah bernama *Indra Jaya* sebagai teman bermain. Pada umur 7 tahun, anak itu sudah berburu gajah liar; pada umur 8 tahun ia suka main perahu di sungai mengatur perang-perangan laut dengan meriam-meriam kecil; pada umur 9 tahun ia membagi teman-temannya menjadi dua pihak untuk main perang-perangan sambil membangun benteng-bentengan kecil; pada umur 12 tahun ia berburu kerbau yang berbahaya.

Waktu mencapai umur 13 tahun[1] ia mulai belajar dengan bimbingan Fakih Raja Indra Purba. Si kakek menyuruh buatkan barang 30 batu tulis dari logam mulia bagi cucunya dan teman-temannya (*loh mas bepermata* . . . .). Tak lama kemudian pangeran muda itu sudah pandai membaca Al Qur'an. Lalu seorang guru anggar ditugaskan mengajarnya kepandaian main anggar. Dalam satu hari diajarnya duaratus "jurus" yang berbeda-beda (*duaratus tipu*).

Nama "Iskandar Muda"

Di sini timbul suatu persoalan yang rumit. Apakah nama Iskandar Muda yang selalu diberikan kepadanya oleh tradisi dan oleh sejarah – dan yang selalu kami pakai dalam penelitian ini – sudah dipakai sewaktu Sultan masih hidup? Teuku Iskandar[2] agaknya hendak membuktikan kebalikannya; dinyatakannya bahwa tak ada satupun naskah sebelum wafatnya Sultan, baik yang berasal dari Aceh maupun dari Eropa, yang menyebut nama itu. Oleh *Hikayat Aceh* pangeran muda itu hanya disebut dengan nama-nama Pancagah, Johan Alam dan Perkasa Alam[3], sedangkan nama Iskandar tidak terdapat di dalamnya. Hal ini sebenarnya

---

1. *HikAceh*, hlm. 149, par. 194.
2. "Men zou zich kunnen afvragen of de naam Iskandar Muda niet een posthume betiteling is van de vorst" (Sudah selayaknya orang bertanya-tanya apakah 'Iskandar Muda' itu bukan gelar anumerta bagi raja itu) (*HikAceh*, pengantar, hlm. 18).
3. Di bawah ini disebut dengan lebih saksama nama-nama yang berturut-turut diberikan kepada raja muda itu dalam karya tadi. Selama ketiga tahun pertama hidupnya, ia bernama Raja Zainal atau Raja Silan; pada hari ulang tahunnya yang ketiga, ia diberi nama Raja Munawwar Syah, sebagai kenangan akan leluhurnya,

tak membuktikan apa-apa karena naskah itu berhenti jauh sebelum raja itu naik takhta. Ada alasan-alasan lain yang dikemukakan: dalam sepucuk surat kepada James I dari Inggris, yang tertanggal 1024 H (1613 M) pangeran itu menamakan dirinya "Sri Sultan Perkasa Alam Juhan berdaulat yang bergelar Makuta Alam" dan gelar Makuta Alam itu rupanya hanya terdapat dalam kata persembahan sebuah karya Syams ud-Din dari Pasai[1]. Cukupkah hal itu untuk menyatakan bahwa "Iskandar Muda" hanyalah gelar anumerta? Ada tanda-tandanya yang dapat menimbulkan pendapat yang berlawanan.

Kronik yang diterjemahkan Dulaurier[2] mengatakan dengan jelas bahwa sang pangeran diberi nama Iskandar Muda pada hari penobatannya: "Maka kerajaan Maharaja Darma (di) Wangsa Tun Pangkat bergelar Iskandar Muda pada hari itu jua." Selain naskah ini yang juga disebut oleh Teuku Iskandar meskipun berlawanan dengan pendapatnya, ada dua lagi yang akan kami tambahkan. Pada folio 49a dalam *Adat Aceh* dikatakan bahwa pada tahun 1015 H atau 1606/7 M (tepat pada tahun penobatannya) Paduka Sri Sultan Iskandar Muda Johan berdaulat itu memerintahkan diadakannya kompilasi *tarakata* atau perintah-perintah raja, dan pada folio 113b naskah yang sama dikatakan bahwa pada tahun 1045 H atau 1635/6 M (tahun pemerintahannya yang terakhir), Paduka Sri Sultan Iskandar Muda Johan berdaulat mengeluarkan apa yang kami namakan maklumat monopoli. Perlu ditambahkan bahwa Djajadiningrat menyebut adanya sebuah *mas* dari Aceh dengan tulisan Iskandar Muda, "anak Mansur" [3]

Raja Makota Alam yang beristrikan peri dari kahyangan (par. 123). Pada hari ulang tahunnya yang kelima, ia diberi nama Pancagah (dalam nama ini dikenali kata Sanskerta *panca*) dan pada umur 10 tahun ia diberi nama Perkasa Alam; selanjutnya dalam naskah itu ia dinamakan dengan nama yang terakhir ini atau – mulai dari umur sebelas tahun –, dengan nama Johan Alam (yang hanyalah ulangan dari semantem yang sama: "dunia", yang pertama dalam bahasa Parsi, yang kedua dalam bahasa Arab).

1. Lih. Nieuwenhuyze, *op. cit.*, hlm. 38. Ingatlah bahwa "Makuta Alam" tak lain melainkan nama wangsa kerajaan asal Iskandar melalui ayahnya.
2. *Chronique du Royaume d'Atcheh dans l'île de Sumatra, JA*, 1839. Dalam naskah yang mungkin muda ini terdapat beberapa kesalahan; jadi alasan yang diberikan tidak menentukan.
3. Lih. di atas, hlm. 147 cat. 3.

Suatu hal yang pasti – dan yang sudah tentu lebih penting dari hanya soal gelar saja – ialah pengaruh mitos Iskandar Zulkarnain, kalaupun bukan sejarahnya, pada pikiran Sultan. Bahwasanya selama hidupnya dan boleh jadi bahkan sudah pada masa kanaknya ia memimpikan kejayaan pahlawan tersebut yang perbuatan-perbuatannya yang luar biasa suka diceritakan oleh roman-roman Melayu[1], memang tak dapat diragukan lagi. Menurut pengarang *Hikayat Aceh*[2], Sultan dari Rum (artinya dari Istambul) mengucapkan perbandingan yang menyenangkan yang sebagai berikut: "Sebagaimana dahulu Tuhan telah menciptakan dua raja yang mahakuasa, nabi Suleiman dan maharaja Iskandar [Zulkarnain], begitu pula kini diciptakan-Nya sekali lagi dua raja yang agung: Sultan Rum di Barat dan di Timur Perkasa Alam." Dan pembandingan yang sama kami temukan dalam sebagian *Adat Aceh* yang tak dapat diragukan keasliannya[3]: apabila Syah Alam keluar dengan upacara besar dari istana atau dari mesjid pada hari kurban kerbau yang termasyur itu, "dia bagaikan Iskandar Zulkarnain waktu meninggalkan Rum untuk menaklukkan dunia".

Maka dapat ditegaskan bahwa gagasan itu lazim pada masa itu dan bahwa Iskandar sedang dihantui gambaran penakluk besar

---

1. Roman Iskandar [Zulkarnain] versi-versi Melayu-nya agaknya dibuat dari contoh Arab yang diilhami oleh sebuah kisah Iskandar yang konon ditulis oleh Pseudo-Callisthane; lih. Hooykaas (Dr. C.), *Over maleise literatuur*, Leiden, Brill, 1947, bab yang berjudul: *De Roman van Iskandar, de Wereldveroveraar* (Roman Iskandar, penakluk dunia), hlm. 158–164; lih. juga Van Leuwen (Dr. P.J.), *De maleische Alexanderroman*, 1937. Dongeng Iskandar "Zulkarnain" yang sudah beberapa puluh tahun diceritakan di kraton-kraton Melayu, menjadi laku lagi dalam paruh pertama abad XVII itu. Kita mengetahui tempat yang diberikan kepadanya pada permulaan *Sejarah Melayu;* beberapa kisah dalam *Bustan us-Salatin* maupun dalam *Makota raja-raja* diambil dari dongeng itu (lih. di atas, hlm. 210 cat. 1, dan di bawah hlm. 278).
2. *HikAceh*, hlm. 167, par. 237–238.
3. "Maka kata yang empunya ceritera ini maka adalah tatkala ini Sri Sultan Johan berdaulat keluar dari dalam kuta Dar ud-Dunia dan keluar dari dalam kuta masjid Bait ur-Rahman adalah seperti kelakuan raja Iskandar Zulkarnain maka tatkala keluar dari kuta negeri Rum dengan alat senjata akan mendatangi segala alam dunia ini dari masyrik lalu ke maghrib, demikian lakunya . . ." (*AdAceh*, fol. 91b).

itu. Bukan hal baru, sebab di India sudah sedini abad XIV terdapat raja-raja yang ingin memakai nama "Iskandar kedua": Muhammad ibn Tughlaq, Sultan agung dari Delhi (1325–1351), lalu Bahmân Shâh (yang juga dinamakan Alau'd-Din), pendiri wangsa Bahmani dari Dekkan (1347–1358) menyuruh tuliskan gelar "Iskandar ath-thani" [1] di atas mata uang mereka.

Faham kekuasaan

Seyogyanya diadakan penelitian mengenai "fungsi raja" dalam berbagai kesultanan Melayu; maka apa yang nanti dikatakan di sini mengenai hal itu sudah dengan sendirinya terbatas sifatnya. Yang pertama-tama perlu ditekankan ialah bahwa soal kekuasaan dan batas-batasnya sudah sedini abad XVII merupakan pokok pemikiran yang sering kali tajam mendalam sebagaimana digemakan oleh beberapa naskah Melayu. Salahlah orang kalau penyamaan tokoh dengan Iskandar [Zulkarnain] sebagaimana kami bicarakan tadi, dianggap pengungkapan kasar kesombongan yang tidak berdasar. Iskandar dan para penasihatnya yang dekat telah mempermasalahkan cara terbaik untuk membina rakyat, mereka telah menyusun uraian yang panjang-panjang tidak hanya mengenai hak-hak raja tapi juga mengenai kewajiban-kewajibannya, mereka laksanakan penuh rasa tanggung jawab apa yang menurut pendapat mereka merupakan tugas mereka; kebanggaan mereka sesungguhnya tidak kurang layak dari kebanggaan Louis XIV dan pengiringnya di Prancis.

Menurut *Adat Aceh* [2], asas-asas pokok ada 10 jumlahnya: "1. takhta yang bertumpu pada kekuasaan; 2. ketegasan dalam memerintah; 3. kesabaran apabila sedang murka; 4. mengangkat yang lemah; 5. merendahkan yang besar kuasanya; 6. menghor-

1. Lih. Haig (W.), *The Cambridge history of India*, jil. III: *Turks and Afghans*, hlm. 375.
2. *AdAceh*, folio 5: "Majelis syarat yang kedua segala Raja-raja itu atas sepuluh perkara: pertama takhta atas kuasanya, kedua terdiri amarnya, ketiga empuan tatkala murkanya, keempat membesarkan yang kecil, kelima mengecilkan yang besar, keenam muliakan yang hina, ketujuh menghinakan yang mulia, kedelapan mematikan yang hidup dan menghidupkan yang mati, kesembilan adab pada hal duduknya, kesepuluh adil masyur namanya pada segala negeri."

mati yang hina; 7˙ merendahkan yang sombong; 8˙ mematikan yang hidup dan menghidupkan yang mati (sudah tentu pembatasan yang agak aneh untuk apa yang kita namakan "hak atas hidup dan mati"); 9˙ keikhlasan sewaktu mendengarkan orang yang menghadap; 10˙ kemasyhuran dalam peradilan, yang tersiar sampai ke luar negeri." Program yang cukup baik ini yang secara bijaksana melunakkan kekuasaan berkat budi mulia, dilengkapi dan dilukiskan dalam beberapa bab *Mahkota Raja-raja*.

Dalam bab XX[1]. dibicarakan cara khas Sultan harus memakai kekuasaannya di bidang peradilan dan kepolisian: "kewajiban ke-11: seorang raja tidak boleh mengulur-ulurkan perkara yang harus diputusnya antara dua pihak berlawanan sebab kelambanan sedemikian sangat merugikan kedua belah pihak; dan jika mungkin, pertama-tama harus dicobanya membuat mereka mencapai kesepakatan, yaitu merukunkan mereka"; "kewajiban ke-12: seorang raja harus berhati-hati, jangan sampai mengumumkan kesalahan-kesalahan abdi-abdi Allah atau menyia-nyiakan hambanya kalau mereka berbuat salah atau lalai. Kesalahan hamba harus disembunyikannya dan sedapat mungkin dirahasiakannya keluhan yang dikemukakan terhadap mereka"; "kewajiban ke-14: apabila salah suatu perkara sedang diputuskan raja, ia harus menyederhanakannya sejauh dialah yang dapat menentukannya dengan mempertimbangkan dengan tepat berbagai keadaannya dan sifat manusia-manusia yang terlibat".

Dalam pada itu di samping perannya sebagai wasit, yang sangat ditekankan oleh naskah-naskah dan yang hanya mungkin dalam batas-batas sebuah kota yang penduduknya bagaimanapun juga tetap terbatas, ada disebut kewajiban-kewajiban tertentu lainnya yang rupanya menunjukkan peralihan menjadi negara yang lebih luas dan lebih rumit dari sudut geografi: "kewajiban ke-17: raja harus membersihkan jalan-jalan yang dilalui para musafir yang menjelajahi kerajaannya dari setiap penjahat, supaya para abdi Allah dapat berjalan dengan seaman-amannya. Ia harus menuntut dan menghukum dengan keras setiap penodongan yang dilakukan di jalan-jalannya . . . ia harus pula membuatkan tempat-

1. *MakRaj*, hlm. 311.

tempat perhentian bagi para penjelajah di tempat jalan-jalan menjadi sukar dan berbahaya . . . "; "kewajiban ke-18: pada jalan-jalan dan di kampung-kampung kerajaannya, raja harus menyuruh buatkan rumah penampung bagi para abdi Allah yang harus singgah dan bermalam di tempat-tempat yang begitu jauh letaknya dari kota-kota hingga tak mungkin tercapai pada siang hari. Perlu pula ia membangun jembatan di atas sungai-sungai yang sukar diseberangi supaya jalannya para penjelajah dimudahkan".

Barangkali pikiran dapat lebih melanjut dan orang dapat mengatakan bahwa di Aceh awal abad XVII itu faham mengenai kekuasaan raja sedang tumbuh berkembang. Kita telah melihat bahwa 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah, kemudian Iskandar Muda, berhasil menjalankan kebijaksanaan yang tegas terhadap *orang kaya* dan sedikit demi sedikit memperoleh pengakuan akan kekuasaan mereka yang total. Kita telah melihat bahwa sejajar dengan itu mereka mengadakan sistem niaga yang berarah ke monopoli. Tidak bakal mengherankan apabila pada tingkat mental, faham kedaulatan telah mengalami suatu perubahan, suatu "pemodernan" tertentu.

Dari banyak segi Sultan Aceh memang tetap raja Melayu gaya lama. Dirinya sendirilah yang penting, sekurang-kurangnya sama pentingnya dengan kemauannya. Dikelilingi tatacara yang ketat (pada prinsipnya orang tidak dapat menghadapnya sebelum menerima kerisnya), hidupnya jauh di tengah-tengah *Dalam*-nya (yang hanya boleh didatangi kaum wanita), dan alat-alat kerajaan yang mengiringinya ke mana-mana (keris, pedang, ayam, dan lain sebagainya) tetap mengandung makna yang dalam. Kita telah melihat bahwa Gunungan dan Rajapaksi mestinya juga mengandung arti simbolis yang tegas, yang tepat untuk menimbulkan bayangan akan wibawa kosmik sang raja. Pada hari-hari tertentu sang raja yang biasanya tak dapat dikunjungi, memperlihatkan diri kepada penduduk dan melintasi ibu kotanya dengan kemewahan besar atau menerima pegawainya dan menyuguhkan kepada mereka "sisa-sisa" santapan dari mejanya. Pergi berziarah lebih jarang dijalankannya, tapi dengan demikian ia dapat berhubungan dengan tanahnya dan "mencicipi propinsinya[1].

1. Kita tahu bahwa ungkapan "manger sa province" (makan propinsinya) pernah di-

Demikianlah sebenarnya ciri-ciri khas suatu bentuk kedaultan yang telah terdapat jauh-jauh hari di Asia Tenggara, dan yang beberapa seginya beberapa tahun yang lalu masih terdapat di Indonesia.

Dalam pada itu di Aceh abad XVII pribadi Sultan sudah untuk sebagian lepas dari beban kosmik itu, artinya di mata kalangan khas tertentu, dan telah memperoleh nilai sebagai "teladan moral". Naskah-naskah teori yang dipengaruhi oleh naskah-naskah Islam sumber ilhamnya, sering kali menekankan segi pribadi raja itu: "kewajiban ke-19: seandainya raja telah mendapat nikmat dalam melakukan suatu kesalahan, ia tidak boleh mendorong para hamba Allah melakukan kesalahan yang sama yang telah dilakukannya karena ketamakannya; sebaliknya, ia harus menyembunyikannya dengan cermat dan tidak menceritakannya kepada siapapun, oleh karena hamba mengikuti contoh raja, tidak hanya dalam hal yang baik tetapi juga dalam hal yang jelek, dan para raja mendapat hukuman untuk kesalahan-kesalahan hambanya oleh karena merekalah sebab perbuatan buruk hamba itu"; "kewajiban ke-20: raja harus selalu dengan setia mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan dan menunjukkan kepada hambanya jalan kebenaran."

Maka jabatan raja tidak lagi terbatas pada memelihara keserasian dengan tertib alam, tapi pula memberi jaminan akan tertib moral dalam masyarakat. Dan di balik perubahan pertama ini sudah pasti ada perubahan lain yang sedang terjadi: peran yang diberikan kepada raja sebagai pengatur moral berkurang dan nampaklah faham baru, yaitu faham akan suatu wibawa yang tak

---

pakai dalam hal kerajaan Angkor: "Sang raja yang baginya memerintah sama dengan "makan kerajaan" (seperti gubernur makan propinsinya)" (G. Coedès, *Les Etats hindouisés d'Indochine et d'Indonesie,* 1964, hlm. 222); sudah tentu ungkapan tersebut tidak boleh diberi arti "modern" yang bisa saja ingin diberikan kepadanya (yaitu makan pendapatan propinsi, mengambil kekayaannya, hidup dari kekayaannya), bahkan sebaliknya harus diartikan dengan maknanya pada zaman prasasti, yaitu "makan" hasil buminya untuk menyerap sari bumi itulah. Mengenai penelitian tentang jabatan raja di tanah Minangkabau dan di Negeri Sembilan, lih. P.E. de Josselin de Jong, *Minangkabau* and Negri Sembilan, Jakarta, 1960, bab VI dan IX.

bersifat pribadi dan yang ada dengan sendirinya, yang dirasakan perlu untuk organisasi negara besar. Munculnya unsur-unsur pertama suatu pemerintahan yang sesungguhnya, dibentuknya polisi yang boleh dikatakan rahasia dan yang bertugas menjalankan dengan pasif perintah yang datang dari atas, diterimanya cap wangsa Mughul Besar sebagai simbol yang melambangkan kemauan raja sedemikian rupa hingga kehadiran raja tidak perlu lagi; semuanya itu sekian banyak tanda yang menimbulkan pikiran bahwa sang raja tidak lagi hanya dipandang sebagai "bapa" hambanya[1].

Watak Iskandar yang tidak mantap

Ingin sekali kami mempunyai gambaran dari Iskandar atau sekurang-kurangnya pemerian mengenai dirinya, akan tetapi keterangan yang ada kurang sekali[2]. Maka kami terpaksa membatasi diri pada penelitian wataknya. Meskipun kami tidak mau mengemukakannya sebagai seorang yang bobrok akhlaknya, yang pemabuk dan kejam – sebagaimana orang suka menggambarkannya –, namun memang harus diakui bahwa sekurang-kurangnya wataknya tidak tetap. Beaulieu, orang Eropa satu-satunya yang berhasil benar-benar masuk ke tengah-tengah orang yang dekat pada raja, memberikan beberapa contoh mengenai ketidaktetapan hatinya itu. Raja suka begitu saja naik pitam "dan selama semangatnya demikian, kata orang Prancis itu, tak seorang pun berani mengusulkan apa-apa kepadanya dan menurut mereka semangatnya itu lebih dipengaruhi oleh bulan baru daripada oleh saat lain manapun[3]. Tanda lain, Sultan suka jatuh pingsan dan Beaulieu menceritakan bahwa ia mendapat izin untuk mengambil

1. Mengenai apa jadinya jabatan raja pada akhir abad XIX itu, Snouck Hurgronje hanya memberi keterangan sedikit sekali; yang disebutnya satu persatu hanyalah (*SnAch*, jil. I, hlm. 128) beberapa hak khusus yang masih secara teoretis dinikmati para Sultan; hak menjatuhkan kelima hukuman besar, hak membunyikan meriam pada saat matahari terbenam (untuk menandai awal hari yang baru? Lih. di atas, hlm. 174 dan cat. 4, hak menempa mata uang.
2. Inilah satu-satunya keterangan yang ada pada kami tentang rupa lahirnya: "This king of Achen is a proper gallant . . . of middle size" (*Best*, hlm. 468).
3. *Beaulieu*, hlm. 56.

lada di Tiku (yang sudah dimintanya berbulan-bulan sebelumnya) pada suatu hari Sultan dilihatnya baru saja sembuh dari salah satu keadaan lemahnya itu[1].

Gangguan saraf itu barangkali mempunyai sebab patologis. Mengenai keadaan jasmani Sultan, Beaulieu memberi penjelasan yang menarik: "(Wanita) yang terakhir yang ditaklukkannya ialah Ratu Perak yang dikatakan orang sangat cantik; dari wanita itu ia ketularan penyakit yang dapat menyebabkan kematiannya seandainya tidak tercegah oleh kekuatannya pada umurnya yang masih sesegar-segarnya[2]."

Iskandar boleh disangka kadang kala bahkan memperturuti keinginannya untuk melampaui batas. Beaulieu menuduhnya pernah mencoba dengan putranya sendiri "alat-alat yang direkanya untuk menyiksa orang yang terdapat banyak sekali di dalam istana", lalu diceritakannya penyiksaan beberapa perempuan yang dituduh telah ikut bersekongkol dan penyiksaan "yang lamanya sampai tiga jam lebih dan yang kejam sekali" itu dihadirinya sendiri[3].

---

1. *Beaulieu*, hlm. 64.
2. *Beaulieu*, hlm. 103.
3. *Beaulieu*, hlm. 61–63. Beaulieu juga menceritakan dijalankannya hukuman mati atas anak raja Johor ("keponakannya") dan penganiayaan terhadap ibunya sendiri. Kita telah melihat bahwa Iskandar kadang kala menyuruh menyiksa binatang ("bahkan menghukum mereka (gajah) secara fisik di depan yang lain"); sifat ini juga disesalkan Faria y Sousa terhadap Prasat Thong (*Faria*, jil. III, kitab IV, bab VI, hlm. 431: "passava a los brutos animales esta ira"). Barangkali kesukaan-kesukaan yang mengerikan inilah yang disindir dalam *Histoire des Ming* (bab 325): "Hanyalah raja yang suka membunuh; setiap tahun ia menyuruh bunuh lebih dari sepuluh orang dan mandi dalam darah mereka, karena katanya dengan demikian sembuhlah segala penyakit" (lih. Lampiran III, hlm. 287); lih. juga C.R. Boxer, *The Achienese attack on Malacca in 1629*, dalam *Malayan and Indonesian Studies, essays presented to Sir R. Winstedt*, Oxford, 1964, hlm. 110: "This prince (of Ior) had a baby son, who was the King's grandchild and whome the King (Iskandar) took in his arms, when the infant began to cry and would not stop. The King, angry at this, said to the baby: 'Since you get angry with me when you are so young, you won't live to be very old'; and dashing the child against the wall, he killed him" (diterjemahkan dari sebuah buku Portugis yang terbit pada tahun 1630).

Pemilihan pengganti

Iskandar Muda mempunyai putra, Sultan Muda, yang tak banyak keterangannya dalam sumber-sumber (kecuali bahwa ia agaknya hadir dalam arak-arakan tanggal 10 Zulhijjah[1]). Waktu Beaulieu singgah di Aceh, pangeran muda itu sudah tidak disukai lagi karena dituduh melakukan komplotan yang secara terperinci tak kami ketahui.

Mengenai hal ini *Bustan us-Salatin* tak berkata apa-apa; yang diceritakannya hanyalah bagaimana orang yang kemudian dikenal sebagai Iskandar Tani itu (lahir kira-kira 1612[2]) pada umur 7 tahun dibawa dari istana Pahang yang baru saja ditaklukkan oleh Iskandar Muda. Menurut naskah itu selanjutnya, karena wajahnya yang menarik[3] ia disenangi Sultan agung itu yang menamakannya Raja Bungsu; lalu waktu umurnya 9 tahun, ia dikawinkan dengan putri Iskandar Muda (Putri Sri Alam Permaisuri) dan dinamakan Sultan Husain. Ketika Iskandar Muda merasa sudah tiba ajalnya, kata *Bustan* selanjutnya, dipanggilnya semua pemukanya dan ditunjukkannya menantunya sebagai penggantinya [4].

Peter Mundy yang berlabuh di Aceh pada tahun 1637, memberi versi yang kurang meriah dan yang pasti lebih sesuai dengan kenyataan: "(Iskandar Muda) caused this his successor and sonne in lawe to goe privily and well appointed in the nightes to his owne sonnes howse and to surprise and slay him suddenly which he said was the only means of safety for himselfe. And this being done, the old man instantly declared him his heire and successor and so expired [5]."

---

1. *AdAceh,* folio 81a, baris 4: "dan maka adalah di belakang segala kawal yang tersebut itu Sultan Muda anakanda Juhan Alam Syah . . .".
2. Menurut P. Mundy umurnya 25 tahun pada tahun 1637 (PMundy, jil. II, hlm 118).
3. "Demi ditilik raja Iskandar Muda akan Sri Sultan Ala ud-Din Mughyat Syah maka kelihatanlah cahaya segala tanda kebahagiaan pada mukanya . . . maka diketahui Raja Iskandar Muda dengan ilmu firasatnya bahwa . . . ialah anak cucu Raja Iskandar Zulkarnain" (*Niemann,* hlm. 128, baris 18); diketahui dari sumber lain (bab XVIII dan XIX dalam *MakRaj,* hlm. 295–310) bahwa seluk-beluk ilmu firasat – ilmu Kiyāfa dan Firāsa – sangat digemari di Aceh.
4. Lih. *Niemann,* hlm. 130 dan Lampiran III, hlm. 267.
5. *PMundy,* jil. II, hlm. 351. P. Mundy juga menyampaikan kepada kita – dan pasti

Iskandar Muda wafat pada tanggal 29 Rajab 1046 H (27 Desember 1636 M). Sebagaimana sering terjadi apabila seorang tokoh besar wafat, timbullah pertanyaan apakah wafatnya tidak terjadi dengan tidak wajar, maka dalam sepucuk surat yang ditulis Antonio Van Diemen pada tanggal 9 Desember 1637[1] dapat kita baca "bahwa tidak mustahil ia diracun atas desakan orang Portugis oleh para wanita yang dikirim raja Makasar ke Aceh sebagai tanda penghormatan".

Kebesaran Iskandar

Sebagai penutup kami ingin membiarkan Iskandar Muda bicara sendiri – kalau bisa dikatakan demikian –, maka kami kemukakan dua naskah yang cukup khas sifatnya dan yang pasti mencerminkan dengan setia (hampir secara harfiah) pikiran Sultan yang agung itu.

Naskah yang pertama ialah judul yang menjadi kepala surat yang disampaikan kepada Best pada tahun 1613. Dengan kata-kata yang hampir puitis diungkapkan apa yang sewajarnya menjadi cita-cita raja[2]. "Paduka Sri Sultan, raja di raja, yang termasyhur

ia satu-satunya yang berbuat begitu – suatu persekongkolan pada akhir tahun 1637 oleh "saudara perempuan istri" raja sekarang (yaitu putri Iskandar Muda yang lain) yang hendak mendorong putranya sendiri ke atas takhta.

1. "Niet buyten suspitie van vergift by beleyt der Portugesen door vrouwen van den Macassaersen coninck aan den Atchinder tot vereeringh gesonden" (Tiele-Heeres, *Bouwstoffen*, jil. II, hlm. 332).
2. *Best*, hlm. 468: "Peducka Siree Sultan, King of Kings, renowned for his wars and sole King of Sumatra and a King more famous than his predecessors, feared in his kingdoms and honoured of all bordering nations: in whome there is the true image of a King, in whom raignes the true methode of governement, formed as it were of the most pure metall and adorned with the most finest colours, whose seat is high and most compleat like to a christall river, pure and cleare as the christall glasse; from whom stoweth the pure streams of bountie and justice, whose presence is as the finest gold, King of Priaman and of the mountains of gold, and lord of nine sorts of stones, King of two Sombrieros of beaten gold, having for his seats mats of gold, his furniture for his horses and armour for himselfe being likewise of pure gold. His elephant with teeth of gold and all provisions therunto belonging, his lances halfe gold halfe silver, his small shot of the same; a saddle also for an other elephant of the same mettal; a tent of silver and all his seales halfe gold halfe silver. His vessels for bathing of pure gold. His sepulchre of gold (whereas his predecessour had all these halfe gold halfe silver)

karena perang-perang yang pernah dilancarkannya, satu-satunya raja Sumatra, raja yang lebih terkenal dari pendahulu-pendahulunya, yang disegani dalam kerajaannya, dihormati oleh tetangganya; dalam dirinya terjelma raja idaman, cara pemerintahannya adalah satu-satunya yang benar, yang terbentuk seakan-akan logam yang paling murni, yang dihiasi dengan warna-warna yang paling lembut, raja yang takhtanya tinggi serta sempurna seperti sungai yang bening, hening dan sejernih hablur, raja sumber kebaikan dan keadilan, yang kehadirannya bagaikan emas yang paling murni, raja Priaman dan raja gunung-gunung emas, tuan atas sembilan jenis batu, raja dua mahkota [1] dari emas tempaan, yang duduk di atas permadani emas; dari emaslah abah-abah kuda-kudanya dan baju zirahnya sendiri; dari emas gading gajah-gajahnya dan dari emas pula semua senjatanya: lembing-lembingnya setengah emas setengah perak dan sebuah pistol kecil dari logam-logam yang sama, dari emas pelana untuk seekor gajah, sebuah tanda dari perak dan semua cap setengah emas setengah perak; bejana-bejana dari emas murni untuk mandi dan sebuah kubur dari emas (sedangkan semasa pendahulunya semua itu separoh emas separoh perak), perangkat-perangkat perlengkapan dari emas dan dari perak; seorang raja yang membawahi beberapa raja lain; ia telah menangkap raja Aru, dan semua daerah di Priaman, Tiku dan Barus yang setelah ditaklukkan olehnya, sekarang diperintah olehnya; 70 ekor gajah dan sejumlah besar persenjataan yang diangkut melalui laut untuk melakukan peperangan-peperangannya di Aru tempat Allah memberinya kejayaan lebih banyak dari kepada siapapun di antara pendahulunya".

Naskah pertama ini mengungkapkan dengan jelas anggapan mulia Iskandar mengenai perannya dan kekuasaannya; berikut ini naskah kedua yang boleh jadi lebih menarik lagi; naskah itu laporan tentang semacam pengakuan yang pada suatu hari disam-

---

his services compleat of gold and silver. A King under whom there are many Kings having taken the King of Arrow, all the country of Priaman, Tecoo, Barouse being subdued by him, is now under his command. Seventie elephants and much provisions carried by sea to make his warres at Arrow where God gave me more victory then any of my predecessors."

1. Yang dimaksudkan barangkali mahkota-mahkota Raja.

paikan Iskandar kepada Beaulieu dan yang diceritakan kembali dengan setia tanpa memakai gaya "aku" lagi; Iskandar mengungkapkan kesukaran-kesukaran yang pernah dialaminya – dan yang masih tetap ada – dalam usahanya untuk menanam orde baru yang menjadi impiannya, serta sedikit banyak mencoba membenarkan cara keras yang dipakainya. Bagian ini[1] langsung sesudah cerita mengenai penyiksaan wanita-wanita di istana yang kami sebut di atas tadi[2] :

"Hati saya telah menjadi begitu lemas setelah selama itu melihat orang disiksa di depan saya hingga saya tak tahu bagaimana menjawabnya. Meskipun begitu, berlawanan dengan pendapat sayá, saya katakan bahwa kerajaan tak dapat bertahan tanpa keadilan; lalu jawabnya bahwa seandainya ia sekali lagi membiarkan tanpa hukuman apa yang telah terjadi tadi malam, kehidupannya tak bakal aman lagi, lalu ia berceramah berkepanjangan . . .".

"Ia menyesali *orang kaya* karena mereka mengatakannya jahat dan kejam, dan tidak terpikir oleh mereka bahwa kejahatan mereka sendirilah yang menimbulkan kemarahan Allah yang ditimpakan-Nya kepada mereka dengan memakai dia (Iskandar) untuk menghukum mereka. Bahwa mereka tidak ada alasan untuk berkeluh-kesah karena ia memberi kesempatan kepada mereka untuk hidup bersama istri, anak, budak dan harta milik mereka yang cukup banyak untuk menghidupi mereka, ia menjaga iman mereka, dan menghalangi raja-raja tetangga menyeret mereka dari rumah mereka sebagai budak dan bangsa asing merampok mereka."

"Bahwa dahulu Aceh dilihatnya menjadi persembunyian pembunuh dan perampok, yang paling kuat menginjak yang lemah dan yang besar menindas yang kecil, dan pada siang bolong orang selayaknya bersenjata membela diri terhadap pencuri dan pada malam hari memalang pintu rumah, sedangkan kini tidak diperlukan senjata pada siang hari, pun tak perlu pintu rumah pada malam hari; bahwa itulah sebabnya ia dibenci mereka, karena ia

1. *Beaulieu,* hlm. 61; wawancara itu terjadi kira-kira pada akhir persinggahan Beaulieu di Aceh, pada waktu Beaulieu sudah bicara bahasa Melayu dengan fasih.
2. Lih. di atas, hlm. 235.

menghalangi mereka melakukan kejahatan dan pemerasan, pembantaian dan pencurian, ia menghalangi mereka semuanya mengangkat raja yang kemudian mereka bunuh apabila mereka sudah bosan; bahwa ibunya pun masih termasuk zaman mereka itu dan ia pun dahulu ingin membunuhnya untuk menggantikannya dengan orang lain yang lebih baik dari dia; bahwa pamannya telah mulai membenahi kekacauan itu, tetapi bahwa dia sendiri akan menghentikannya untuk selama-lamanya [1]."

Untuk mengakhiri gambaran Iskandar Muda ini, yang sebaiknya dapat kami kerjakan tidak lain melainkan memetik penilaian Beaulieu mengenai dia[2], dan yang kami garisbawahi ialah betapa pandainya pengamat itu sekaligus merasai watak ganda Sultan itu dan memberi penghargaan yang selayaknya mengenai manusianya: "Ia selalu bertuah sekali sampai ke hal-hal yang paling sepele sehingga ada yang menghargainya dan menganggapnya tukang sihir ulung; adapun saya menganggapnya pandai sekali menyusun pendapat, dan segala-galanya yang dilakukannya bukanlah secara sembarangan bukan pula pada saat yang kurang tepat, melainkan setelah ditimbang-timbang dengan matang dan diperhitungkan masa depan yang sangat jelas dan maujud . . . lagi pula selalu saya mendengar orang berkata bahwa semua tukang sihir itu orang hina dan melarat, tapi saya dapat menjamin bahwa raja ini yang paling kaya dari tetangganya."

Tokoh Iskandar kemudian dibesar-besarkan secara berlebih-lebihan seperti lazimnya dalam dongeng. Pastilah ada baiknya menetapkan dengan tegas batas-batas sejarahnya.

---

722. Dan Beaulieu menambahkan: "Dan ini dikatakannya dengan begitu liarnya dan dengan pandangan yang begitu marah hingga setiap orang ketakutan dan semuanya bersujud minta ampun dengan wajah menyentuh tanah . . . ".

723. *Beaulieu*, hlm. 114.

KESIMPULAN

Untuk selanjutnya dapat kita tegaskan bahwa "zaman emas Aceh itu" bukan "dongeng" seperti dikatakan orang[1]. Malah sebaliknya, kita telah berhasil menggambarkan wajah sebuah negara yang mestinya termasuk pemuka-pemuka yang pertama sekali dalam sejarah abad XVII. Di sini ingin kami kumpulkan sifat-sifatnya yang terutama.

Ciri pertama yang penting: tak ayal lagi pusat perkotaanlah yang kita hadapi dan bukan negara pertanian sebagaimana kebanyakan negara Asia suka dibayangkan orang sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa. Bukan suatu ibukota kedaerahan sebagai simpulan suatu wilayah, pusat tertanamnya kekuasaan dan pemerintahan dengan tugas menguasai pedesaan-pedesaan sekelilingnya (sebagaimana bakalnya Aceh abad XIX). Kalaupun kekuasaan para Sultan telah berusaha memasuki pedalaman, terjadinya baru pada tahap kedua. Fungsi pertama Aceh ialah sebagai persimpangan jalan dunia, tempat lintasan-lintasan dari Tiongkok, dari Siam, Pegu, Bengali, Surat, Yaman, Istambul, Flandre, London silang-menyilang di suatu titik yang rupa-rupanya kurang menguntungkan letaknya. Aceh yang pertama-tama bersifat kota itu menghadapi masalah-masalah yang pada pokoknya merupakan masalah kota: masalah pemukiman (yang tidak teratasi meskipun pembangunan dipercepat), masalah makanan (perlunya mengadakan sejumlah beras yang setiap hari makin banyak bagi penduduk kota yang melimpah ruah itu), masalah persaingan (perlunya supaya dengan cara apa pun monopoli niaga yang menentukan keberhasilannya dihormati).

Fakta kedua: peran yang dipegang bangsa Eropa masih kecil sekali. Sukarlah orang mendukung pernyataan[2] bahwa "sesudah

---

1. Snouck Hurgronje: "The golden age of Acheh in which 'the mohammedan law prevailed' or in which the Adat Meukuta Alam may be regarded as tht fundamental law of the Kingdom, belongs to the realm of legend" (*SnAch*, jil. I, hlm. 15).
2. "From now onwards (1636) the Dutch controlled the shipping in the Straits of Malacca . . ." (R.O. Winstedt, *A History of Malaya,* 1962, hlm. 116).

tahun 1636 bangsa Belanda untuk selanjutnya menguasai pelayaran di selat-selat". Di bawah pemerintahan Iskandar Tani, Acehlah yang masih tetap merupakan kekuasaan besar; dan bahwasanya Sultan putri Taj ul-Alam kemudian masih memungut pajak dengan cara yang tak kenal ampun, menjadi bukti cukup bahwa pada waktu itu perasaan orang asing tidak perlu ditenggang. Melihat sikap bangsa Eropa yang penuh hormat dan kadang-kadang bahkan terlalu merendah-rendah – seperti Beaulieu yang langsung mau memberikan cincin zamrud di jarinya ketika Sultan menyatakan keinginannya untuk memeriksanya; seperti pemimpin kantor dagang Belanda dan Inggris yang berebutan hendak memperoleh perlakuan yang sebaik mungkin –, maka kesan adanya ketergantungan mereka semakin jelas. Keuntungan yang diperoleh dari muatan yang dijual di Eropa sedemikian besarnya hingga mereka bersedia di Aceh memperturuti segala tingkah bahkan segala penghinaan, asal saja mereka mendapat izin masuk, yang berarti untung. Tambahan pula perlu digarisbawahi bahwa meskipun pedagang yang berasal dari Inggris, Flandre atau Prancis itu menarik perhatian Sultan karena mereka sama sekali asing, meskipun dengan kisah-kisah mereka yang sangat bernilai kita sekarang pun terpaksa melihat segala sesuatu dengan mata mereka, namun jumlah mereka sama sekali bukanlah yang paling besar. Kalau pelabuhan Aceh setiap tahun menerima tiga empat kapal dari Eropa, yang datang dari India dan dari Tiongkok berpuluh-puluh; perdagangan tekstil, beras, kayu yang bernilai tinggi, wangi-wangian dan porselin memang mengikat perhatian Sultan dengan cara yang sama hebatnya seperti perdagangan lada – kalau tidak lebih hebat lagi – sementara lada masih lama merupakan satu-satunya bahan yang dicari bangsa Barat. "Dilihat dari Timur" bangsa Eropa rupanya masih merupakan jumlah yang sangat kecil.

Kami masih akan mencatat sebagai fasal ketiga bahwa di pelabuhan tersebut di atas – persimpangan jalan-jalan jauh yang tertanam di bumi Sumatra – telah tumbuh dan mekar suatu kebudayaan yang asli. Mungkin banyaknya pengaruh dari luarlah yang pada awal mulanya menyolok, terutama yang dari India. Dalam cara-cara memerintah dan berfikir yang tertentu, dalam

kosakata maupun dalam sastranya, dalam kehidupan biasa maupun dalam kehidupan beragama, yang kita temukan ialah India, terutama India wangsa Mughul yang telah memeluk agama Islam: *cap thikureuëng* yang meniru Akbar Nameh, Sufisme. Dalam pada itu, meskipun jelas ada pengaruh besar dari kebudayaan-kebudayaan besar dari Barat – kehadiran orang Gujarat di istana, kepandaian bangsawan berbicara bahasa Arab –, Aceh seperti dahulu "negara-negara yang sudah mengalami pengaruh kebudayaan Hindia", pandai menjaga kepribadian yang berbobot. Sekalipun letaknya di pinggiran, di tepi dunia Nusantara, sekalipun letak geografinya sebenarnya dapat memudahkan masuknya pengaruh kebudayaan India sepenuhnya[1], namun Aceh masih tetap sama wajahnya dan terutama bahasanya, yaitu bahasa Melayu yang lekas-lekas dipelajari oleh orang asing setelah kedatangan mereka. Sampai agama Islam pun harus memperhitungkan adat setempat; cukup kita ingatkan di sini kurban besar kerbau-kerbau yang tetap dilakukan di dekat mesjid dengan arsitekturnya yang asli yang boleh dikatakan sama sekali tidak mengambil alih apa-apa dari bangunan keagamaan di India atau di Timur Tengah.

Masih ada satu hal yang perlu ditekankan: perang Aceh sebagai tempat silang budaya pada abad XVII. Kami sudah menyinggung dengan singkat sekali apa yang masih terbekas dari masa penguasaan Aceh di Pahang. Di samping itu perlu disebut pula pengutusan-pengutusan yang tidak selalu bersifat fanatik – sebagaimana terlalu sering dikemukakan bangsa Barat yang mengalihkan ciri-ciri khas masa lampau yang belum lama berselang ke suatu masa lampau yang sudah lama tiada –, tetapi yang benar-benar bersifat budaya dan yang dikirim orang Aceh ke Siam pada tahun 1668 atau pun ke Makasar. Sebagaimana telah kita lihat[2],

---

1. Agaknya ada gunanya diingatkan di sini bahwa dalam mata orang timur tertentu, Aceh benar-benar termasuk "Hindia"; hal ini dibuktikan oleh bagian dalam *Akbar nameh* sebagai berikut: "Hindustan, kata Abū'l-Faẓl, dilukiskan dibatasi oleh laut di sebelah timur, barat dan selatan; tetapi Srilangka, Aceh, Maluku, Malaka dan sejumlah besar pulau dianggap ikut termasuk Hindustan itu" (*Ayn-i-Akbari*, terjemahan H.S. Jarret, Kalkuta, 1894, jil. III, hlm. 7; dikutip oleh G. Ferrand, *Les poids, mesures*, hlm. 34 cat. 1).
2. Lih. di bawah, hlm. 220 dan cat. 2. Waktu singgah di Makasar, pendeta Alexan-

C. Skinner mengemukakan bahwa pengarang *Sya'ir* yang teksnya diterjemahkannya, telah mengalami pengaruh aliran-aliran pemikiran yang dalam dasawarsa-dasawarsa sebelumnya pernah saling berhadapan di Sumatra Utara.

Melihat hal ini maka kami menggarisbawahi betapa sejarah Aceh bakal bisa menjadi jelas berkat sejarah negara-negara tetangga yang lain. Penelitian yang disajikan di sini hanyalah salah satu bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang sebaiknya terdiri dari analisa negara-negara besar lainnya yang sezaman seperti Mataram [1], Kesultanan Banten [2], Kesultanan Makasar dan juga Kerajaan Siam yang rajanya, Prasat Thong (1630–1656) mempunyai ciri-ciri tertentu yang anehnya mengingatkan kita akan tokoh Iskandar Muda. Keduanya sama-sama mempunyai nama buruk menurut ahli sejarah barat yang suka mengetengahkan bahwa kedua raja itu kejam dan suka mabuk, dan yang bingung karena keduanya mempunyai wibawa pada zaman mereka [3]; keduanya sama-sama mempunyai kepribadian yang pasti kurang waras, dan percaya pada takhyul[4]; keduanya sama-sama sangat

---

dre de Rhodes melihat bahwa raja negeri itu sudah masuk agama Islam setelah diterimanya utusan dari Aceh; hal ini dikatakannya dengan jelas dalam karangannya *Mémoires* (bag. III, bab IX, yang berjudul: *Du grand gouvernement du roi de Macassar et des discours que j'ai eus avec lui*); misionaris tersebut mengeluh bahwa ia tak berhasil membuat raja "Carim Patingaloe" pindah agama; raja ini dikatakannya sangat pandai dalam ilmu matematika dan mengetahui benar segala peristiwa yang terjadi di Eropa.

1. Menurut Rouffaer, maka pada tahun 1633-lah Mataram mulai dengan penanggalan baru yang memperhitungkan penanggalan Islam (dalam artikel *Tijdrekening, ENI*[1], jil. IV, hlm. 445b atau *ENI*[2], tambahan, hlm. 65a). Lihat juga H.J. de Graaf, *Le rôle du "Pasisir" javanais dans les échanges entre l'Europe et les Moluques;* dalam : *Océan Indien et Méditerranée*, S.E.V.P.E.N., 1964, hlm. 413).
2. Kesultanan Banten (Bantam di peta-peta) rupanya pada saat yang sama menjalankan politik yang juga terpimpin, dan yang dimaksudkan untuk menjamin penguasaan kedua tepi selat Sunda (penyerbuan ke Palembang, kekuasaan atas negeri Lampung).
3. Wood umpamanya (*History of Siam*, 1926, hlm. 188): "Van Schouten speaks of him as 'ruling with great reputation and honour', and the compilers of the Siamese P'ongsavadan apparently had rather a high opinion of him. He was evidently one of those successful upstarts who succeed by sheer force of audacity in impressing upon others a false opinion of their merits". Barangkali justeru jenis "bukti" inilah yang pertama-tama perlu dicurigai.
4. Kekhawatiran Prasat Thong menjelang tahun 1000 *Chulasakarat*, (kita masih

besar kegiatannya di bidang perundang-undangan [1]; keduanya menerapkan sistem monopoli raja yang sama. Perlu diselidiki apakah hal ini hanyalah suatu kebetulan; melihat hubungan yang cukup erat antara kedua istana itu, ada kemungkinan telah terjadi pengaruh dari Aceh.

Pertanyaan terakhir yang timbul dari gambaran puncak kejayaan ini ialah: pada saat apa dan karena sebab apakah mulainya kemunduran yang bakal berakhir dengan keadaan yang cukup menyedihkan seperti yang dilukiskan tanpa basa-basi oleh Snouck Hurgronje pada abad XIX. Memang seyogyanya diperhatikan pentingnya dasawarsa 1640–1650 ketika karena terjadinya perombakan-perombakan, timbul keadaan yang jauh berbeda di laut-laut selatan. Perdagangan dengan Jepang berakhir dan Jepang menutup diri terhadap dunia luar (mulai tahun 1639); Tiongkok ditaklukkan oleh wangsa Mancu (menurut tradisi pada tahun 1644); kekuasaan Belanda berkembang (Malaka direbut: 1641); kerajaan Spanyol dan Portugal sekali lagi terpisah (wangsa Bragance naik takhta: 1640); Makasar naik kekuasaannya dan menjadi pusat perdagangan Portugis di Nusantara[2].

Barangkali selayaknya timbul gagasan bahwa kebesaran Aceh menderita akibat segala perubahan itu. Memang ada kebiasaan untuk menganggap paruh kedua abad XVII – waktu ada "empat wanita" yang berturut-turut naik takhta – sebagai masa kemunduran. Hal itu mungkin saja, tetapi belum terbukti. Bagaimana pun juga kemunduran itu mestinya bersifat nisbi karena mengenai periode itu masih ada tanda-tanda akan adanya kegiatan yang besar sekali: Sultan putri Taj-ul-Alam memungut pajak

ingat "kegila-gilaan tahun 1000" di Eropa); keraguan Iskandar Muda yang menyebabkannya meninggalkan pimpinan armadanya pada saat ia mau menyerang Malaka pada tahun 1629.

1. Bedanya ialah bahwa karya perundang-undangan Prasat Thong tak pernah diragukan keasliannya.
2. Mengenai ulah keberanian beberapa petualang Bugis (di antaranya Daing Parani yang termasyhur itu) di Semenanjung dan penobatan mereka di Kesultanan Selangor (kira-kira tahun 1742), lih. Winstedt, *A History of Malaya*, 1962, hlm. 144 dst.; patut diingat pula bahwa pada akhir karyanya, *Critisch Overzicht*, Djajadiningrat melaporkan – dan mereproduksi – sebuah *Taritra asal Sultan jang sekarang ini punia bangsa dari Bugis Atjeh besar.*

(1641–1675); pada tahun 1683 datang utusan dari Mekah; utusan Inggris yang datang dari Madras pada tahun 1684 tidak diberi izin untuk mendirikan benteng; gambaran yang diberikan Dampier pada tahun 1688 menekankan besarnya perniagaan emas dan perdagangan dengan orang Cina. Pada abad XVIII Aceh masih bakal memegang peranan yang sangat besar dalam terbentuknya kerajaan Bugis.

Tetapi yang selayaknya ditinjau kembali ialah seluruh sejarah Aceh sesudah 1650. Tidak bakal kurang sumbernya[1]

Paris, Oktober 1964.

Diperiksa Mei 1966.

---

1. Kami sudah memakai sebagian dari kisah Dampier; keterangan-keterangan yang berguna dapat diperoleh dari kisah Thomas Bowrey yang menjelajahi laut-laut selatan antara 1670 dan 1700 (dia juga menjadi pengarang sebuah kamus Melayu-Inggris yang terbit pada tahun 1701); "catatan arsip"-nya diterbitkan oleh Temple: *The papers of Thomas Bowrey, 1669–1713* (London, *Hakluyt Soc.*, no. LVIII, 1927). Untuk abad XVIII sebaiknya dilihat Perjalanan Kapten Thomas Forest yang singgah di Aceh pada tahun 1784 dan pada kesempatan itu menerima penghargaan "Pedang mas", suatu kehormatan yang jarang diberikan kepada orang asing.

LAMPIRAN I

DAFTAR-DAFTAR BERTARIKH

I. *Daftar Sultan-Sultan Aceh (abad XVI dan XVII)*

Menurut daftar yang diberikan Djajadiningrat dalam *Crit Ov* (dan yang direproduksi dalam EI^2, halaman 765).

Apabila dalam hal pemerintahan-pemerintahan abad XVI ada angka tahun yang menyebut hari dan bulannya, sebabnya karena telah dapat ditegaskan oleh sebuah sumber epigrafi (batu nisan bertulis yang ditafsirkan oleh Moquette; lih. *Verslag van zijn voorlopig onderzoek der Mohammedaansche oudheden in Atjeh en onderhorigheden*, Laporan penyelidikan sementara mengenai peninggalan-peninggalan Islam di Aceh dan di daerah taklukannya, *OV*, 1914, hasil-hasilnya diulangi dalam *Veltmann*, hlm. 41). Tanggal-tanggal itu harus dianggap sementara sampai mendapat ketegasan setelah semua tulisan di Sumatra Utara diteliti kembali secara bersistem.

Nama setiap raja kami catat menurut tiga macam transkripsi: 1° transkripsi ilmiah (satu fonem satu huruf – lihat *catatan* kami *mengenai transkripsi*, hlm. 8); lalu antara kurung: 2° transkripsi resmi Republik Indonesia (yang dipakai umpamanya oleh Teuku Iskandar waktu ia melatinkan *Hikayat Aceh*); 3° transkripsi *Encyclopédie de l'Islam* (yang pada umumnya dipakai oleh para pengarang, meskipun sama sekali tidak sepadan dengan kebiasaan di Indonesia). Lih. di bawah hlm. 252.

DINASTI MAKOTA ALAM

I.	– Ali Muġayat Šah ('Ali Mughayat Syah; 'Alī Mughāyāt Shāh) anak Šamsu Šah	? – 12 Dhū l-hijja 936 H = 7 Agustus 1530 M.
II.	– Salah ud-Din (Salah ad-Din; Salāh al-din) anak dari I.	1530 – turun takhta kira-kira 1539 – wafat 23 Shawwāl 955 H = 25 November 1548 M.

III. – Ala ud-Din Riayat Sah al Kahar ('Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahhar; 'Alā' al-dīn Ri'āyat Shāh al- kahhār) anak dari I	kira-kira 1539 – 8 Jumādā al-'awwal 979 H = 28 September 1571 M.
IV. – Ali Riayat Šah ('Ali Ri'ayat Syah; 'Alī Ri'āyat Shāh) anak dari III	1571 – 12 Rabī' ath-thānī 987 = 8 Juni 1579
V. – Sultan Muda, anak dari IV, masih anak yang kecil sekali	umurnya beberapa bulan pada tahun 1579
VI. – Sultan Sri Alam (Sultan Sri 'Alam; Sulṭān Sri 'Ālam) anak dari III, pangeran Priaman	1579
VII. – Zain ul-Abidin (Zainal 'Abidin; Zayn al-'Ābidīn)	1579

SULTAN-SULTAN ASING

VIII. – Ala ud-Din atau Mansur Šah ('Ala ad-Din atau Mansur Syah; 'Ala al-dīn atau Manṣūr Shāh) anak Sultan Ahmad dari Perak	1579 – dibunuh kira-kira 1586
IX. – Ali Riayat Šah ('Ali Ri'ayat Syah; 'Alī Ri'āyat Shāh) atau Raja Buyung (Raja Buyung; Rādja Būyūng) anak seorang raja Indrapura (?)	kira-kira 1586 – 14 Sha'bān 997 H = 28 Juni 1589

DINASTI DAR UL-KAMAL

X. – Ala ud-Din Riayat Šah Sayid al-Mukamil ('Ala ad-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-	1589 – dimakzulkan 1604

Mukammil; 'Alā' al-dīn Ri'āyat Shāh Sayyid al-Mukammil) anak Firman Šah, keturunan Inayat Šah, raja Dar ul-Kamal

XI.	– Ali Riayat Šah ('Ali Ri'ayat Syah; 'Alī Ri'āyat Shāh) atau Sultan Muda, anak dari X.	1604–1607

PELEBURAN KEDUA DINASTI TERSEBUT

XII.	– Iskandar Muda cicit dari III dari pihak ayah dan cucu dari X dari pihak ibu.	1607 – 27 Desember 1636
XIII	– Iskandar Tani (Iskandar Thani 'Ala ad-Din Mughayat Syah; Iskandar Thānī 'Alā' al-dīn Mughāyat Shāh), anak seorang raja Pahang, menantu XII – suami XIV	1636 – 15 Februari 1641
XIV.	– Taj ul-Alam (Taj al-Alam Safiyyat ad-Din Syah; Tādj al-'Ālam Safiyyat al-dīn Shāh), anak XII dan istri XIII.	1641 – 1675

III. – Ala ud-Din Riayat Sah al-Kahar ('Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahhar; 'Alā' al-din Ri'āyat Shāh al-kahhār) anak dari I	[illegible]
IV. – Ali Riayat Sah ('Ali Ri'ayat Syah; 'Alī Ri'āyat Shāh) anak dari III	[illegible]
V. – Sultan Muda, anak dari IV, masih anak yang kecil sekali	umurnya beberapa bulan pada tahun 1579
VI. – Sultan Sri Alam (Sultan Sri Alam; Sultan Sri Alam) anak dari III, pangeran Pria-man	1579
VII. – Zain ul-Abidin (Zainal 'Abidin, Zayn al-'Ābidīn)	1579

SULTAN-SULTAN ASING

VIII. – Ala ud-Din atau Mansur Šah ('Ala ad-Din atau Mansur Syah; 'Ala al-din atau Manṣūr Shāh) anak Sultan Ahmad dari Perak	1579 – dibunuh [illegible] 1586
IX. – Ali Riayat Šah ('Ali Ri'ayat Syah; 'Alī Ri'āyat Shāh) atau Raja Buyung (Raja Buyung; Rādja Būyūng) anak seorang raja Indrapura (?)	kira-kira 1586 – 14 Sya'ban 997 H = 28 Juni 1589

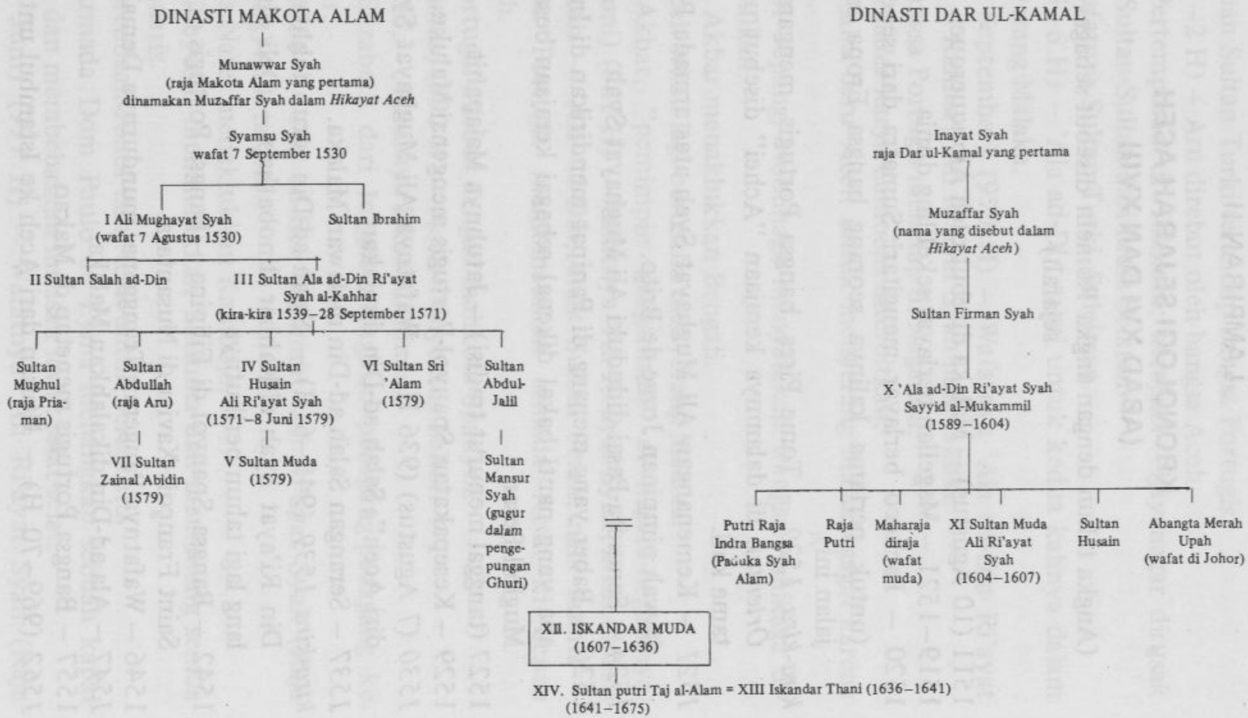
DINASTI DAR UL-KAMAL

X. – Ala ud-Din Riayat Šah Sayid al-Mukamil ('Ala ad-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-	1589 – dimakzulkan 1604

2. *Silsilah Iskandar Muda*

(menurut *CritOv*, *EI*² dan naskah *Hikayat Aceh*)

Cat. : Angka-angka Romawi memberi urutan dalam hal naik takhta (lihat daftar hlm. 168–170). Nama-nama diberikan menurut ejaan Indonesia (lih. transkripsi-transkripsi lain pada hlm. 349).



LAMPIRAN II

KRONOLOGI SEJARAH ACEH (ABAD XVI DAN XVII)

(Angka tahun dengan angka Romein disebut sebagai kerangka sejarah)

1511 (10 Agustus) – Malaka direbut oleh Albuquerque.

1519–1521 – Magellan berlayar sekeliling dunia.

1520 – Pacheco berlayar mengitari Sumatra dari sebelah barat (untuk pertama kalinya seorang bangsa Eropa mengambil jalan ini).

kira-kira 1520 – Tome Pires, bangsa Portugis, mengarang *Suma Oriental;* di dalamnya kerajaan "Achei" disebut untuk pertama kali.

1521 – Kemenangan Ali Mughayat Syah atas armada Portugis di bawah pimpinan Jorge de Brito.

1524 – Samudra-Pasai diduduki Ali Mughayat Syah.

1526 – Baber yang menang di Panipat mendirikan di India Utara apa yang nanti bakal dikenal sebagai kerajaan besar wangsa Mughul Besar.

1527 (tanggal menurut tradisi) – Jatuhnya Majapahit.

1529 – Kesepakatan Spanyol-Portugis mengenai Maluku.

1530 (7 Agustus) (936 H) – Wafatnya Ali Mughayat Syah, "pendiri Aceh"; Salah ad-Din dirajakan.

1537 – Serangan Salah ad-Din melawan Malaka.

kira-kira 1539 (945–6 H) – Salah ad-Din turun takhta; 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahhar dinobatkan – Deli direbut (hilang lagi tahun berikutnya).

1542 – Bangsa Spanyol di Filipina – Bangsa Portugis di Jepang – Saint François-Xavier di Nusantara.

1546 – Wafatnya Pangeran Trenggana; mundurnya Demak.

1547 – Ala ad-Din dikalahkan Malaka.

1557 – Bangsa Portugis menetap di Makao.

1562 (969–70 H) – Utusan dari Aceh ke Istambul untuk minta

bantuan Sultan Turki terhadap bangsa Portugis.

1564 (971–2 H) – Aru direbut oleh bangsa Aceh.

1565 – Pertempuran di Talikota; kerajaan Vijayanagar dirusak oleh Sultan-Sultan dari India Selatan.

1566 – Wafatnya Sultan Turki, Suleiman.

1568 (975–6 H) – 'Ala ad-Din gagal untuk kedua kalinya dalam menyerang Malaka.

1571 (28 September) (979 H) – Wafatnya 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahhar; 'Ali Ri'ayat Syah naik takhta.

1571 – Bangsa Portugis menetap di Nagasaki.

1572 – *Lusiades* karya Camoëns diterbitkan.

1573 – Usaha baru Aceh untuk menyerang Malaka gagal karena badai.

1573 – Di Jepang, Nobunaga menyatakan wangsa Ashikaga dimakzulkan.

1574–6 – Akbar menaklukkan Bengali.

1575 – Aceh sekali lagi berusaha menyerang Malaka.

1579 – Akbar, "pemimpin keagamaan" di negara-negaranya.

1579 (8 Juni) (987 H) – Wafatnya 'Ali Ri'ayat Syah; krisis dinasti di Aceh – 'Ala ad-Din, anak Sultan Perak, naik takhta – Bangsa Portugis membinasakan armada Aceh di depan Kedah.

1580 – Portugal dilebur dengan mahkota Spanyol.

1582 (Agustus) (990 H) – Aceh menyerang Johor.

kira-kira 1583 – Lahirnya Iskandar Muda.

1583 – Elizabeth dari Inggris mengirim pedagang-pedagang ke Akbar.

kira-kira 1586 – 'Ala ad-Din dibunuh; 'Ali Ri'ayat Syah (Raja Buyung) naik takhta.

1587 – Pra Naret menaklukkan Kamboja.

– Hideyoshi menundukkan Satsuma dan membuang semua misionaris.

1587 – Percobaan Johor dan Aceh untuk bersekutu.

– Armada Dom Paulo de Lyma menangkap sebuah kapal Aceh dan membebaskan lintasan lewat selat-selat.

1589 (28 Juni) (997 H) – Wafatnya 'Ali Ri'ayat Syah (Raja

Buyung); mahkota ditawarkan oleh *orang kaya* kepada 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah (kakek Iskandar Muda).

– Deli direbut kembali oleh Johor.

1592 – Perang antara Tiongkok dan Jepang; Hideyoshi mengadakan *shuin go,* semacam paspor untuk pelayaran ke luar negeri.

1594 – Felipe II yang telah menjadi raja Portugal, melarang bangsa Belanda singgah di pelabuhan Lisboa.

1596–7 – Pelayaran pertama de Houtman ke Nusantara.

1596–1603 – India Selatan direbut oleh Akbar.

1599 (21 Juni) – Kapal-kapal de Houtman bersaudara berlabuh di pelabuhan Aceh.

1600–2 – Kumpeni Inggris Hindia Timur dan Kumpeni Belanda Hindia Timur didirikan.

1601 – Bangsa Belanda di Annam.

1601 – Syams ud-Din mengarang *Mirat al-Muminin.*

– Utusan Portugis ke Aceh.

1602 Utusan Lancaster di Aceh; "perjanjian niaga" antara Inggris dan Aceh;

– Utusan Portugis ke Aceh – Pedagang-pedagang dari Saint-Malo di Aceh.

1603 – Makuta Raja-Raja dikarang.

1603 – Wangsa Tokugawa naik takhta.

1604 – Sultan Muda memakzulkan ayahnya, 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah, dan mengambil gelar 'Ali Ri'ayat Syah.

kira-kira 1605 – Kelaparan di Aceh.

1605 – Wafatnya Akbar.

1606 – Perjanjian persekutuan antara Johor dan bangsa Belanda (laksamana muda Matelief) melawan Malaka – Seorang pedagang dari Minangkabau membuat raja Pallo (Sulawesi) masuk agama Islam.

1606 (29 Juni) – Bangsa Portugis menyerang Aceh (armada Martin Affonse).

1607 – Wafatnya Sultan Muda; Iskandar Muda naik takhta – Kompilasi *tarakata* atau perintah-perintah raja.

1607 – Penyerbuan Johor oleh bangsa Portugis.

1609 – Penghentian perang selama 12 tahun antara Spanyol dan Belanda.
– Bank Amsterdam didirikan.
– Grotius menulis *Mare Liberum.*
1612 – Deli dikepung dan direbut oleh Iskandar Muda.
1613 – Aru diserang dari laut dan direbut – Batu Sawar (ibukota Johor) diserang.
– Utusan Best di Aceh; Iskandar Muda memberi izin kepada orang Inggris untuk mendirikan kantor dagang.
– Iskandar Muda menyuruh bangun istana Aceh dan membelokkan arus sungai Dar ul-Isyki.
1613 – Kumpeni Inggris mengirim utusan kepada Mughul Besar dan memperoleh hak untuk berdagang di Surat dan di Gujarat.
– Pemberontakan budak Jawa di Patani.
1614 – Pembangunan mesjid besar Bait ur-Rahman oleh Iskandar Muda.
1615 – Pertempuran tiga hari antara orang Aceh dan Portugis di lepas pantai Bintan. Downton tiba di Aceh.
1615 – Utusan Orang Inggris, Thomas Roe, di Delhi.
1616 – Perang pertama antara Makasar dan bangsa Belanda.
– Bangsa Spanyol diusir dari Jepang.
– Wangsa Mancu menyerbu mengalahkan Liao-tung.
1617 – Aceh menyerang Pahang untuk pertama kalinya.
1618 – Pahang diserang untuk kedua kalinya dan direbut.
– *Tong-hsi-yang-kao* dikarang (catatan mengenai "A-ts'i", yaitu Aceh).
1619 – Orang Aceh menyerang Kedah untuk pertama kalinya.
1619 – Batavia didirikan oleh Pieterszoon Coen.
1620 – Kapal Laksamana muda de Beaulieu tiba di Aceh.
– Kedah diserang untuk kedua kalinya.
1621 – Bangsa Denmark di Tranquebar.
– Permusuhan timbul lagi antara Spanyol dan Belanda.
1622 – Makao diserang oleh bangsa Belanda.
– Shah Abbas merebut kembali Ormuz dari bangsa Portugis.
1623 – "Pembunuhan besar-besaran" orang Inggris di Ambon oleh orang Belanda.

– Shah Abbas merebut kembali Bagdad.

1624/5 (1034 H) – Aceh menyerang Nias (?).

1627 – Wafatnya Jahanjir; Shah Jahan naik takhta.

– Bangsa Mancu menjebol Tembok Besar dan mengancam Beijing.

1628–9 – Sultan Agung, raja Mataram, gagal merebut Batavia.

1629 (November) (1039 H) – Serangan besar yang dilancarkan Aceh terhadap Malaka gagal.

1630 (24 Februari) (1039 H) – Wafatnya Syaikh Syams ud-Din.

1630 – Gujarat mengalami kelaparan besar. – Di Siam, Kalahom yang kemudian dikenal sebagai Prasat Thong, memerintahkan perampasan kampung Jepang di Ayuthia.

1630/1 (1040 H) – Ekspedisi ke Pahang yang berontak.

1633 – Kerajaan Mataram dengan resmi masuk agama Islam.

1634–5 – Shah Jahan membuka seluruh India untuk perdagangan Inggris; perjanjian saling membantu antara bangsa Portugis dan Inggris melawan Belanda.

1635–6 – Iskandar Muda mengeluarkan "perintah monopoli" – Ekspedisi Aceh ke Pahang yang berontak.

1636 (27 Desember) (29 Rajab 1046 H) – Wafatnya Iskandar Muda; Iskandar Tani naik takhta.

1636 – Aurangzib menjadi gubernur India Selatan.

1637 – Iskandar Tani membongkar komplotan yang didalangi oleh ipar perempuan.

– Nur ud-Din ar-Raniri tiba dari Gujarat; ia bakal menulis *Bustan us-Salatin*.

– Peter Mundy singgah di Aceh.

1637 (16 Maret) – Persetujuan Pahang (persekutuan antara Pahang dan Belanda melawan Portugis).

1638 – Kegagalan utusan François de Soza de Castro di Aceh; Pierre Berthelot meninggal dunia.

1638–9 (1048 H) – Iskandar Tani mengirim batu-batu nisan ke Pahang untuk makam orang tuanya.

1638 – Perubahan penanggalan di Siam.

1639 – Jepang "menutup perbatasannya".

1640 – Bangsa Inggris membangun benteng Saint-George di

Madras.

– Takhta Portugal dan Spanyol dipisahkan.

1641 (15 Februari) (1050 H) – Wafatnya Iskandar Tani; istrinya, Sultan Taj ul-Alam, naik takhta. De Graaff di Aceh.

1641 – Malaka direbut oleh bangsa Belanda.

1642 – Di Kamboja, raja Chan menyuruh bunuh Utay; ia bakal masuk agama Islam.

– Bangsa Belanda di Tasmania.

1644 – Wangsa Ts'ing naik takhta.

1646 – Wafatnya Sultan Agung; perdamaian antara Mataram dan Batavia.

1651 – Wangsa Mancu mencapai Kanton.

– Cromwell mengeluarkan Akta Pelayaran.

1652 – Bangsa Belanda mengusir bangsa Portugis dari Tanjung Harapan. – Mereka memaksa Sultan Ternate mencabut pohon-pohon cengkeh di pulaunya.

1652–4 – Perang Inggris-Belanda yang pertama.

1656 (8 Agustus) – Wafatnya Prasat Thong.

1659 – Perdamaian antara Banten dan Batavia.

1664 – Colbert mengorganisir Kumpeni Prancis untuk Hindia Timur.

1666 – Kisah Beaulieu mengenai Aceh terbit dalam *Relations* karya Thévenot.

1666 – Ekspedisi Belanda di bawah Speelman ke Makasar.

1668 – Orang-orang Muslim bangsa Aceh tiba di Siam dengan tujuan menyebar agama.

LAMPIRAN III

KUTIPAN DAN DOKUMEN

A. BAGAIMANA ALA AD-DIN NAIK TAKHTA, MENURUT BEAULIEU

Naskah ini memungkinkan kami menegaskan bagaimana sifat hubungan antara Sultan dan golongan *orang kaya* dan memahami betapa pertentangan mereka dapat menjadi unsur yang penting sekali dalam kehidupan politik Aceh. Berkat naskah itu yang memperlihatkan keadaan pada tahun 1589, kita dapat menghargai dengan lebih baik perbaikan-perbaikan yang diadakan oleh 'Ala ad-Din dan cucunya Iskandar Muda.

Dari naskah yang bersangkutan (*Beaulieu,* hlm. 110–112) kami pertahankan bentuk aslinya. Naskah itu suatu contoh yang bagus dari prosa pengarang ini yang kadang-kadang agak berat tetapi selalu sangat sedap.

"Supaya mengerti bagaimana raja yang dewasa ini memerintah di Aceh sampai naik takhta, perlu diketahui bahwa sebelum pemerintahan kakeknya para *orang kaya* suka sekali berkelakuan kurang senonoh, dan sesuai kegemaran hatinya menyukai hal-hal yang baru; mereka sombong dan angkuh. Pada waktu itu mereka masih dapat bersikap sedemikian berkat sarana yang ditinggalkan kepada mereka oleh pendahulu mereka, baik berupa warisan dan rumah di kota maupun berupa emas dan perak [1]; oleh karena para raja tidak pernah memperlakukan mereka dengan buruk dan tak pernah mereka dirampok bangsa lain, maka kota waktu itu enam kali lebih besar dari sekarang dan penduduknya padat sehingga orang hampir tak bisa lewat di jalan[2]. Oleh karena kekayaan di pulau itu milik orang banyak, maka berdatanganlah para

1. Kita akan melihat bahwa Beaulieu tidak bicara tentang tanah-tanah milik di luar kota.
2. Kata-kata ini yang menimbulkan bayangan mengenai kebesaran yang sudah

pedagang sehingga tak ada kota di Nusantara yang perdagangannya seramai itu. Dan karena pada waktu itu tidak ada kantor syahbandar, tak pula ada pajak lain selain *chappe* (cap) [1], maka pedagang menyelesaikan urusan dalam 15 hari, baik yang mengenai penjualan maupun jasa, dan uang *mas* [2] tidak dihitung, tetapi pembayaran dilakukan dengan ditimbang. Para *orang kaya* mempunyai rumah-rumah indah besar yang tertutup rapat dan ada meriam di pintu mereka. Mereka mempunyai banyak budak baik untuk menjaga maupun untuk melayani mereka. Kalau keluar, mereka berpakaian indah-indah, dikawal dengan baik dan dihormati oleh penduduk. Kekuasaan besar ini banyak merugikan wibawa raja, bahkan tidak banyak menjamin keamanannya, sebab *orang kaya* besar wibawa dan kekuatannya hingga apabila mereka merasa terganggu karena kekuasaan seorang raja, mereka membunuhnya dan menggantikannya dengan raja lain [3]; sehingga kebetulan sekali apabila seorang raja dapat menikmati mahkotanya sampai dua tahun. Kalau ia bisa bertahan lebih lama, ialah karena besar sekali usahanya dan banyak sekali jasanya kepada beberapa *orang kaya* sehingga akhirnya raja itu hanya tinggal gelar jabatan. Ulah buruk itu berlangsung sampai cabang raja-raja lama habis, yaitu kira-kira 40 tahun yang lalu. Semua *orang kaya* berkumpul untuk memutuskan pemilihan salah seorang dari mereka sebagai raja[4]. Tetapi karena mereka sudah masing-masing memegang

---

lampau yang sukar diterima, sukar pula dipertanggungjawabkan. Seandainya Aceh jumlah penduduknya 6 kali lebih banyak pada abad XVI, maka jumlah itu harus dianggap mencapai 600.000 jiwa pada waktu itu, yang kelihatannya terlalu banyak. Akan tetapi reaksi otokratis para Sultan tidak mustahil disebabkan oleh kemunduran konyungtur sehingga sistem dagang dan politik yang lama perlu ditinggalkan.

1. "Chappe" terjadi dari kata *cab*, yaitu cap Sultan dan dengan arti yang diperluas: kerisnya (lih. di bawah, hlm. 262 cat. 3); bea "cap" itu salah satu pajak yang harus dilunasi oleh para pedagang (lih. di atas, hal. 137); semua ini agaknya menandai bahwa perdagangan dahulu lebih bebas dan berdasarkan laba perorangan dan persaingan bebas.
2. Sudah tentu yang dimaksudkan di sini ialah *mas* atau mata uang emas.
3. Yang disinggung ialah "krisis" kewangsaan tahun 1579 dan pemerintahan-pemerintahan berikutnya yang tanpa kepastian. Raja-raja "asing", Mansur Syah dan Raja Buyung, tidak disebut oleh Beaulieu di sini.
4. Pertemuan ini dilukiskan oleh *Hikayat Aceh* (par. 76), tetapi fakta-faktanya dikemukakannya dengan cara lain. Lih. di atas, hlm. 225.

jabatan sedemikian sendiri, mereka tidak dapat mencapai persetujuan. Sedemikian rupa hingga mereka berkelahi dan keadaannya pasti akan menjadi lebih parah lagi, seandainya Kadi atau Uskup besar mereka tidak mendamaikan mereka dengan memakai wibawanya dan memarahi mereka. Diusulkannya suatu penyelesaian yang memuaskan semua orang, dan menghilangkan rasa cemburu mereka terhadap yang lain, yaitu memilih sebagai raja seorang *orang kaya* yang tidak bergolak selama segala perpecahan tadi, yang sama sekali tidak mencari keuntungan untuk dirinya sendiri ataupun untuk orangnya, dan yang selama hidupnya mempunyai nama baik sebagai orang yang sangat bijaksana dan cerdas [1] ; lagi pula karena sudah mencapai umur 70 tahun dan tergolong keluarga yang paling mulia, maka karena alam ia menjadi lebih tinggi dari yang lain yang umurnya lebih muda. Nasehat ini disetujui oleh masing-masing *orang kaya* karena mereka beranggapan bahwa tak seorang pun dari mereka melepaskan apa yang mereka akui sebagai hak mereka, karena mereka hanya mengalah mengenai fasal umur. Maka karena mereka telah sepakat, mereka menemuinya, menyatakan bahwa mereka telah memilihnya untuk mendudukkannya di atas takhta kerajaan, bahwa mereka menganggapnya pantas dipilih lebih dari siapa pun juga, baik melihat kehati-hatiannya maupun melihat umurnya. Si kakek berterimakasih kepada mereka, minta maaf karena umurnya membebaskannya dari tugas yang sedemikian; bahwa sudah beberapa lama ia mengundurkan diri dari urusan duniawi, karena dalam waktu yang hanya masih tinggal sedikit baginya, ia ingin hidup tanpa kegelisahan. Oleh karena *orang kaya* tadi tidak dapat membujuknya menerima tawaran mereka, mereka kembali ke ulah mereka yang sebelumnya. Tetapi karena melihat mereka tidak maju-maju, bahkan sebaliknya segalanya menjadi lebih parah, mereka untuk sementara tidak menemukan cara lain dari yang tadinya, sehingga untuk kedua kalinya mereka pergi kepada si kakek yang tak dapat mereka bujuk untuk menerima tawaran mereka sehingga mereka akhirnya mengancamnya. Tetapi mereka tidak lebih berhasil dari

---

1. Yang dimaksud 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah, Sultan Aceh dari 1589 sampai 1604.

yang pertama kalinya. Lalu mereka pergi. Tetapi setelah mereka berkumpul dan tidak menemukan cara lain untuk meleraikan perselisihan mereka kecuali dengan pilihan mereka tadi, maka mereka memutuskan untuk mendatanginya dengan membawa alat-alat kerajaan, untuk membunuhnya jika ia menolak mereka, supaya mereka tidak perlu memikirkannya lagi tapi dapat mencari penyelesaian lain. Maka untuk ketiga kalinya mereka mendatanginya dan Kadi [1] membawa mahkota, dan salah seorang dari orang kaya yang utama membawa pedang terhunus. Mereka tidak lagi membujuknya, tetapi menyatakan tidak menemukan jalan lain dari pemilihannya untuk meleraikan perselisihan mereka; bahwa mereka dulu telah memohon kepadanya untuk memegang pemerintahan, dan bahwa setelah mereka ditolaknya, mereka telah mencari cara lain untuk menghindari kesengsaraan-kesengsaraan yang bakal ditimbulkan perang saudara; tetapi bahwa mereka tidak menemukan penyelesaian lain daripada membuatnya raja mereka, sehingga mereka datang untuk terakhir kalinya menawarkan mahkota kepadanya, dan jika ia menerimanya, mereka akan merasa berhutang budi pada umumnya dan pada khususnya mereka akan mematuhinya dan memberinya bantuan mereka. Kalau dia menolak mereka, mereka sudah bulat niatnya untuk membunuhnya, kecuali kalau Tuhan membisiki mereka penyelesaian lain yang dapat menghindari kesusahan-kesusahan yang bakal timbul apabila ada kekacauan. Oleh karena *orang kaya* yang tua itu melihat bahwa tak ada jalan lagi untuk mundur, ia berkata sebetulnya ia ingin benar melangsungkan sisa hidupnya di rumah di tengah-tengah keluarga, tanpa mencampuri urusan apa-apa lagi yang dapat mengganggu ketenangan yang diharapkannya untuk masa tuanya. Tetapi karena mereka tidak mendapatkan cara lain untuk menghindari perang yang merugikan kecuali memilihnya sebagai raja, ia menerima tawaran mereka dengan syarat bahwa mereka menganggapnya sebagai ayah dan dia memperlakukan mereka sebagai anak-anaknya; bahwa kalau kebetulan ada di antara mereka yang memberinya alasan untuk tidak bersenang hati, maka mereka akan

1. Ejaan berbeda-beda pada halaman yang sama: *Cadi* dan *Cady*.

dihukumnya seperti anaknya sendiri; hendaknya mereka terima hukuman itu seakan-akan dari ayah mereka. Mereka semuanya dengan serempak berterimakasih kepadanya, dan berjanji bahwa tidak hanya akan mereka agungkan dia sebagai ayah, tapi akan mereka hormati sebagai tuan mereka yang berdaulat, dan perintahnya seketika itu akan mereka patuhi. Semua hal itu mereka ikrarkan [1]. Lalu mereka mengangkutnya ke mesjid agung, dan ia dirajakan sehingga rakyat sangat senang karena beralasan mengkhawatirkan perpecahan-perpecahan yang akan datang. Dan dari mesjid ia dikawal ke istana yang ditempatinya dan setelah ia menetap di sana bersama teman-teman dan abdi-abdinya, ia mengundang semua *orang kaya* ke perayaan raja yang diperintahkannya pada suatu hari tertentu di istana dan persiapan-persiapan disuruhnya begitu besar hingga semuanya menjadi kagum. Sedemikian rupa hingga pada hari yang ditentukan tadi, tak ada *orang kaya* yang tidak mendatanginya dengan mengenakan busana yang sebaik-baiknya. [2] Di dalam istana, yang terdengar hanyalah bunyi alat-alat musik, kemeriahan, lagu-lagu kegembiraan, semua tertawa. Nampaklah hidangan-hidangan besar berupa daging, manisan, minuman dan lain sebagainya sehingga raja dianggap telah memakai segala-galanya yang dapat dipakainya untuk menjamu *orang kaya* dengan mewahnya dan berterimakasih kepada mereka karena mereka telah mengangkatnya dalam jabatan yang semulia itu. Mereka duduk di tempat mereka yang biasa, yaitu di sebuah pelataran dekat kediaman raja mereka yang duduk di balai besar. Lalu cap-cap mulai diarak, [3] musik bertambah keras. Di dalam orang berpekik-pekik keras dan gembira sehingga mereka yang masih di luar berharap supaya cap-cap diarak dengan lebih cepat. Cap-cap itu masing-masing membawa seorang *orang kaya* dan begitu mereka ini berada di dalam istana, mereka merasa diri segera disekap dan didorong ke pelataran lain di belakang gedung-

---

1. Dalam *Adat Aceh* ada sebuah artikel mengenai sumpah pegawai (folio 59b).
2. *Conche* artinya "pakaian" (diambil dari bahasa Latin abad XVI: *concio*).
3. Yang dimaksudkan keris raja; tanpa keris itu menurut teorinya *orang kaya* tidak bisa menghadap Sultan. Keris itu dikirim raja kepada mereka dengan perantaraan seorang abdi, apabila mereka dipanggil masuk istana.

gedung. Di sana raja telah menyuruh gali sebuah parit yang dalam dan di tepi parit ini mereka digorok lalu dibuang ke dalamnya. Dan hal ini dilakukan dengan cara yang begitu cepat hingga sudah 200 orang digorok sebelum di luar ada yang mendengar bahwa di sela-sela lagu-lagu kegembiraan itu, di sana sini terdengar suara-suara yang amat menyedihkan. Sisanya yang belum masuk tak seberapa banyak lagi dan mereka diam-diam ke luar istana meskipun tak dapat mereka katakan dengan tegas apa yang telah menimbulkan kecurigaan mereka sampai esok harinya mereka mengetahui dari tidak munculnya orang-orang terkemuka bahwa ada terjadi suatu intrik rahasia yang untungnya dapat mereka hindari [1].

B. PEMERINTAHAN ISKANDAR MUDA MENURUT "BUSTAN US-SLATIN"

Teks yang ditranskripsi di bawah ini terdapat dalam Kitab II, bab XIII *Bustan us-Salatin* (mengenai teks ini lihat di atas, hlm. 23 dan 205). Terbitannya dengan huruf Arab terdapat dalam *Niemann*, hlm. 125–131.

Pengarang mulai dengan melukiskan kemenangan-kemenangan yang tercapai sewaktu pemerintahan Iskandar Muda, dan sambil lalu disebutnya kegagalan tahun 1629 di depan Malaka, lalu diingatkannya karyanya di bidang agama (pembangunan mesjid, pemantapan asas-asas Islam) dan di bidang ekonomi (pengaturan bea cukai). Akhir teks seluruhnya menceritakan cara Iskandar Tani dipilih Iskandar Muda sebagai penggantinya.

---

1. Teks ini hendaknya dibandingkan dengan bagian kisah Davis yang berikut (*Davis*, hlm. 122): "The King that now is ('Ala ad-Din), was then (sewaktu pemerintahan sebelumnya) chiefs commander, both by land and sea. The olde King ('Ali Ri'ayat Syah?) suddenly dyed; this King ('Ala ad-Din) tooke the protection of the childe (cucu dari raja sebelumnya, yang katanya telah menikahkan putri satu-satunya kepada raja Johor), against which the nobilitie resisted, but he having the kings force and taking oportunitie, ended the lives of more then a thousand noblemen and gentlemen, and of the rascall people made new lords and new lawes. In fine the childe was murdered, and then he proclaymed himselfe king by the right of his wife (rupanya ia telah kawin dengan anggota keluarga raja sebelumnya)". Bukankah kekacauan politik ini menyelubungi suatu pergolakan sosial?

Kemudian dari itu maka kerajaan anaknya[1]. Sultan Muda, yang bergelar Sultan 'Ali Ri'ayat Syah ibnu Sultan 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah pada hari Senin limabelashari bulan Zulkaedah; pada masa itulah negeri pun terlalu kahat banyak manusia mati; maka adalah lama Sultan itu di atas takhta kerajaan dua tahun sebelas bulan; setelah itu maka Sultan itu pun hilang pada hari Rabu ketika tengah hari pada Hijrah 1015 tahun.

Kemudian dari itu maka kerajaan Sultan Raja Iskandar Muda Johan berdaulat pada hari Rabu enam hari bulan Zulhijah[2]. Ialah yang Johan pahlawan lagi perkasa dan bijaksana pada segala perkataannya dan hebat pada segala kelakuannya dan terlalu elok sikapnya. Ialah yang termasyhur namanya pada segala negeri dan beberapa negeri ditaklukkannya: pertama negeri Deli pada tatkala Hijrah 1021 tahun; kemudian dari itu maka alah Johor pada tatkala Hijrah 1022 tahun; kemudian dari itu maka baginda berangkat ke Bintan [3] pada tatkala Hijrah 1023 tahun; pada ketika itulah tertawan daripada anak menantu visurei [4] dan beberapa daripada kapal dan kurab dan gali diambilnya; terlalu banyak Perenggi mati terbunuh dan tertawan tatkala perang di Baning; kemudian dari itu maka baginda menalukkan negeri Pahang, pada tatkala hijrah 1026 tahun; adapun menaklukkan negeri Pahang itu adalah dalamnya hikmat Allah ta'ala yang terlalu ajaib [5]. Kemudian dari itu maka alah negeri Kedah pada tatkala Hijrah 1029 tahun kemudian dari itu alah negeri Ņias pada Hijrah 1034 tahun.

Kemudian maka dititahkan Sultan orang kaya Maharaja Sri

---

1. Sebelum ini, teks menceritakan pemerintahan 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah, kakek Iskandar Muda dari pihak ibu.
2. Tahun 1015 H berakhir pada tanggal 27 April 1607. Maka Iskandar agaknya mengambil alih kekuasaan pada awal bulan ini. Lih. di atas, hlm. 95.
3. Bacaannya "Bintan" (pulau di sebelah selatan Semenanjung Melayu) dan bukan "Banten" seperti yang dikemukakan oleh Niemann. "Baning" yang disebut lebih ke bawah mestinya nama tempat dekat Johor, lih. di atas hlm. 129. "Baning" menurut Djajadiningrat; *CritOv*, hlm. 179.
4. Sudah tentu yang dimaksudkan raja muda Portugis.
5. Teks ini ditulis sewaktu pemerintahan Iskandar Tani dan si pengarang hendak mengartikan penaklukan Pahang yang memungkinkan Iskandar Tani menjadi raja Aceh sebagai kehendak Allah; gagasan itu agak lebih jauh dikemukakan kembali dengan lebih panjang lebar.

Maharaja dan orang kaya Laksamana menyerang Malaka pada tatkala Hijrah 1038 tahun; tetapi tiada alah karena berbantah dua orang panglima itu. Pada ketika itulah segala orang Islam banyak mati syahid[1].

Syahdan pada masa itulah wafat Syaikh Syams ud-Din ibn 'Abd Allah as-Sumatrani pada malam Senin duabelas hari bulan Rajab pada Hijrah 1039 tahun; adalah Syaikh itu alim pada segala ilmu dan ialah yang termasyhur pengetahuannya pada ilmu tasawuf dan beberapa kitab yang ditalifkannya. Kemudian dari itu maka wafat Syaikh Ibrahim ibn 'Abd Allah as-Syami as-Syafei pada hari Rabu waktu asar duabelas hari bulan Muharram pada Hijrah 1040 tahun; adalah Syaikh itu alim pada segala ilmu dan ialah yang termasyhur pengetahuannya pada ilmu fakih.

Kemudian dari itu maka alah pula negeri Pahang tatkala Hijrah 1040 tahun; pada masa itu, Raja Johor adalah mengediami negeri Pahang itu dan beberapa negeri yang lain daripada negeri yang kecil-kecil dialahkan oleh Raja Iskandar Muda itu.

Dan ialah yang berbuat mesjid Bait ur-Rahman dan beberapa masjid pada tiap-tiap negeri, dan ialah yang mengeraskan agama Islam dan menyuruhkan segala rakyanya sembahyang lima waktu dan puasa Ramadan dan puasa sunat [2] dan menegahkan sekalian mereka itu daripada minum arak dan berjudi.

Dan ialah yang membai'atkan [3] Bait um-Mal dan usur negeri Aceh Dar us-Salam dan cukai pekan dan ialah yang sangat murah karunianya akan segala rakyanya dan mengaruniai sedekah akan segala fakir dan miskin, pada tiap-tiap berangkat sembahyang Jumat.

Syahdan bahwa Sri Sultan Raja Iskandar Muda Johan berdaulat menaklukkan negeri Pahang itu, adalah dalamnya hikmat

---

1. Lih. di atas, hlm. 130 dan teks-teks Eropa yang diterbitkan oleh C.R. Boxer, *The Achinese Attack on Malacca in 1629, as described in contemporary portuguese Sources,* in *Malayan and Indonesian studies,* Oxford, 1964, hlm. 105. Aceh dipukul mundur pada tahun 1039 H (November 1629).
2. Demikianlah dinamakan puasa yang tidak diwajibkan pada hari ke-10 bulan Muharram (Asyura).
3. Teksnya tidak jelas ممعنکن atau ممبعيتکن memaknakan, yang arti pertamanya ialah "menjelaskan", "menerangkan maknanya".

Allah yang terlalu ajaib dan kudratnya yang amat garib pada berlakukan iradatnya atas seseorang hambanya yang pilihan. Seperti Allah subhanahu wata'ala hendak mengaruniai kerajaan benua Mesir akan nabi Allah Iusup 'alaihi assalam, maka didatangkannya ke atasnya kada yang amat memberi ibarat, maka diperolehnyalah kerajaan benua Mesir, demikian lagi Allah subhanahu wata'ala menaklukkan negeri Pahang itu karena hendak mengaruniai kerajaan negeri Aceh Dar us-Salam akan Paduka Sri Sultan Iskandar Tani 'Ala ad-Din Mughayat Syah Johan berdaulat zill Allah fi'l'alam. Maka adalah pada hakekat pekerjaan Raja Iskandar Muda menaklukkan negeri Pahang itu, karena menyambut Paduka Sri Sultan Iskandar Tani 'Ala ad-Din Mughayat Syah, supaya akan menggantikan kerajaan Aceh Dar us-Salam. Maka pada masa yang berbahagia dan pada ketika yang mulia maka Paduka Sri Sultan Iskandar Tani 'Ala ad-Din Mughayat Syah pun datanglah dari negeri Pahang ke negeri Aceh Dar us-Salam. Tatkala itu adalah umur baginda tujuh tahun.

Demi ditilik Raja Iskandar Muda akan Sri Sultan 'Ala ad-Din Mughayat Syah, maka kelihatanlah cahaya segala tanda kebahagiaan pada mukanya dan segala sifat yang tiada terperi kepujiannya, maka diketahui Raja Iskandar Muda dengan ilmu firasatnya "bahwasanya ialah raja ud-diraja yang turun temurun dan ialah yang termasyhur namanya pada segala alam dan ialah anak cucu Raja Iskandar Zulkarnain. Maka seharusnyalah ia kuambil akan anakku". Kalakian maka.Raja Iskandar Muda pun memberi titah kepada Tun Kumala Setia demikian bunyinya: "Peliharakan olehmu anakku ini," maka sembah Tun Kumala Setia: "Ya, Tuanku Syah Alam, diperhamba junjunglah seperti sabda yang mahamulia itu.". Tatkala itu, digelar Raja Iskandar Muda akan baginda itu Sultan Bungsu.

Hatta maka dipeliharakan nenda Tun Kumala Setialah akan Sultan Bungsu seperti memeliharakan segala anak raja-raja, hingga sampailah umur Sultan Bungsu kepada sembilan tahun. Maka Kadi Malek ul-Adil pun menikahkanlah Sultan Bungsu dengan Tuan Puteri Sri Alam anak Raja Iskandar Muda di hadapan segala orang besar-besar. Setelah sudah nikah, maka digelar Raja Iskandar Muda

akan Sultan Bungsu itu Sultan Husain Syah.

Hatta maka tatkala sampailah umur Sultan Husain Syah itu kepada sepuluh tahun, maka sabda Raja Iskandar Muda kepada Makota Dilamcaya: "Panggil olehmu akan daku Syaikh Syams ud-Din dan Kadi Malek ul-Adil dan perdana menteri dan segala hulubalang!" Maka Makota Dilamcaya hidmatlah serta menyembah; maka iapun pergilah hingga sampailah ia lalu dijunjungkannya sabda yang mahamulia itu. Maka sekalian mereka itu pun datanglah mengadap maka sabda Raja Iskandar Muda kepada Syaikh Syams ud-Din dan kepada sekalian mereka itu: "Ketahui oleh kamu sekalian, bahwa anakku Sultan Husain Syah ini kunamai Sultan Mughul; jikalau datang masya Allah akan daku, bahwa anakku Sultan Mughullah akan gantikan kerajaan." Demi didengar sekalian mereka itu sabda Raja Iskandar demikian, maka sekalian mereka itu pun tunduk hidmat serta menyembah dengan sukacitanya, lalu mengucap syukur.

Setelah itu maka Sultan Mughul pun dikaruniai Raja Iskandar Muda sebuah maligai yang bernama Sri Warna; maligai itu di sisi istana baginda jua. Maka Sultan Mughul pun duduklah dalam maligai itu dengan sukacitanya, seperti adat segala anak-raja[1].

Hatta berapa lamanya, maka Raja Iskandar Muda pun geringlah, lalu dititahkan memanggil perdana menteri dan segala hulubalang yang besar-besar, maka sekaliannya pun datanglah, maka sabda Raja Iskandar Muda "Bahwa rasaku sekarang ini hampirlah aku kembali ke rahmat Allah. Demi didengar sekalian mereka itu sabda Raja Iskandar Muda demikian, maka sekaliannya pun menangislah dengan tangis yang amat sangat serta berdatang sembah: "Ya, Tuanku Syah Alam, barang maklum diperhamba sekalian mohonkan mengiring duli Syah Alam!" Maka sabda Raja Iskandar Muda: "Jikalau kamu bersama-sama dengan aku, anakku Sultan Mughul, siapa melenggarakan dia?"

Setelah itu, maka Raja Iskandar Muda pun kembalilah ke rahmat Allah ta'ala, pada hari Sabtu waktu lohor, pada Hijrah 1046 tahun; adalah ia dalam kerajaan tiga puluh tahun, tujuh bulan,

1. Artinya "pangeran-pangeran pewaris".

duapuluh empat hari. Ialah bergelar Marhum Makota Alam.

C. TAMAN-TAMAN DI ISTANA ACEH

Teks yang ditranskripsi di bawah ini juga dari *Bustan us-Salatin* (Kitab II, bab XIII, mengenai pemerintahan Iskandar Tani).

Niemann tidak memasukkan pemerian ini dalam terbitannya berhuruf Arab yang telah dibuatnya dari bab ini dalam *Bloemlezing*-nya; Djajadiningrat-lah yang untuk pertama kali menerbitkan teks ini, yang ditranskripsinya sesudah tulisannya yang berjudul: *De stichting van het "Goenóngan" geheeten monument te Koetaradja* (*TBG* 1916, hlm. 561–576); mengenai tulisan tersebut serta pemerian taman-taman itu, lihat di atas, hlm. 177 dan seterusnya.

Pada zaman bagindalah berbuat suatu bustan yaitu kebun, terlalu indah-indah, kira-kira seribu depa luasnya [1]. Maka ditanaminya pelbagai bunga-bungaan dan aneka-aneka buah-buahan. Digelar baginda bustan itu Taman Ghairah. Adalah dewal taman itu daripada batu dirapatnya, maka diturap dengan kapur yang amat bersih seperti perak rupanya dan pintunya menghadap ke istana dan perbuatan pintunya itu berkup, di atas kup itu batu diperbuat seperti biram berkelopak dan berkemuncakkan daripada sangga pelinggam terlalu gemerlap sinarnya, bergelar Pintu Biram Indrabangsa.

Dan ada pada sama tengah taman itu sungai bernama sungai Dar ul-Isyki, berturap dengan batu, terlalu jernih airnya, lagi amat sejuk; barang siapa meminum dia, sehatlah tubuhnya; dan adalah terbit mata air itu daripada pihak magrib di bawah Gunung Jabal ul-Ala, keluarnya daripada batu hitam.

Syahdan adalah pertemuan dewala Taman Ghairah itu yang pada sungai Darul-Isyki itu, dua buah jambangan bergelar Rambut Kemalai. Maka kedua belah tebing sungai Dar ul-Isyki itu diturap-

---

1. *Depa* di Jawa menurut teorinya sama dengan jarak dari ketiak satu sampai ke ujung lengan yang lain; biasanya ditetapkan sepanjang 1,60 m (1 *depa* dibagi menjadi 8 *kilan* sepanjang 20 cm; satu *kilan* sama dengan 2 *tebah* dari 10 cm). Sudah tentu belum pasti depa itu sama nilainya di Aceh abad XVII.

nya dengan batu pancawarna bergelar Tebing Sangga Safa [1], dan adalah kiri kanan tebing sungai arah ke hulu itu dua buah tangga batu hitam, diikatnya dengan tembaga semburna seperti emas rupanya; maka adalah di sisi tangga arah ke kanan itu suatu batu mengampar, bergelar Tunjung Indrabangsa, di atasnya suatu batu delapan segi seperti peterana rupanya. Sanalah tempat Hadirat yang Mahamulia semayam mengail. Dan di sisinya itu sepohon beraksa terlalu rampak rupanya seperti payung hijau.

Dan adalah sama tengah sungai Dar ul-Isyki itu sebuah pulau bergelar Pulau Sangga Marmar. Di kepala pulau itu sebuah batu mengampar, perusahannya seperti tembusan, bergelar Banar Nilawarna [2]; dan adalah keliling pulau itu karang berbagai-bagai warnanya bergelar Karang Pancalogan. Di atas Pulau Sangga Marmar itu suatu pasu, yaitu permandian, bergelar Sangga Sumak, dan adalah isinya air mawar yazdi, yang amat merbak baunya, tutupnya daripada perak dan caraknya daripada fiḍḍah yang abyad [3], dan adalah kersik pulau itu terlalu elok rupanya, putih seperti kapur Barus.

Bermula pantai sungai Dar ul-Isyki itu dirapatnya dengan batu yang mengampar, yang arah ke kanan itu bergelar Pantai Ratna Cuaca, dan arah ke kiri bergelar Pantai Sumbaga; dan ada pada pantai itu seekor naga hikmat dan ada pada mulut naga itu suatu saluran emas bepermata lakunya seperti lidah naga, senantiasa air mengalir pada saluran itu.

Syahdan adalah di hilir pulau itu suatu jeram bergelar Jeram Tangisan Naga, terlalu amat gemuruh bunyinya, barang siapa menengar dia terlalu sukacita hatinya. Dan di hilir jeram itu suatu teluk terlalu permai, bergelar Teluk Dendang Anak, dan ada sebuah balaikambang di teluk itu, kedudukannya daripada kayu jati dan pegawainya daripada dewadaru dan atapnya daripada timah rupanya seperti sisik naga. Dan ada di hilir teluk itu suatu pantai

---

1. Sangga = topang; safa = Ar. putih.
2. *Banar* = cemerlang; *nilawarna* = warna biru suram.
3. "Fiddhah yang abyad", yaitu dua kata Arab yang berarti "perak yang mengkilat"; maka dengan demikian si pengarang memakai kata Arab sesudah padanannya dalam bahasa Melayu, seakan-akan hendak membungai kosakatanya.

bergelar Pantai Indrapaksa dan di hilir pantai itu suatu lubuk terlalu dalam, bergelar Lubuk Taghyir, adalah dalamnya sarwa jenis ikan dan tebingnya terlalu tinggi dan ada di atas tebing itu sepohon kayu laba-laba, terlalu amat rindang, bergelar Rindu Reka, dan ada di sisinya suatu kolam terlalu luas bergelar Cendera Hati. Maka adalah dalam kolam itu pelbagai bunga-bungaan daripada bunga telepok dan bunga cengkelenir dan teratai dan seroja dan bunga irim-irim dan bunga tunjung. Dan ada dalam kolam itu beberapa ikan warnanya seperti emas dan sama tengah kolam itu sebuah pulau diturap dengan batu putih bergelar Pulau Sangga Sembega dan di atasnya suatu batu mengampar seperti singgasana rupanya.

Sebermula di saberang sungai Dar ul-Isyki itu dua buah kolam suatu bergelar Jantera Rasa dan suatu bergelar Jantera Hati. Adalah dalamnya berbagai-bagai jenis ikan dan bunga-bungaan daripada tunjung putih dan tunjung merah, tunjung ungu dan tunjung biru, tunjung kuning dan tunjung dadu, sarwa jenis bunga-bungaan ada sana dan ada di tebing kolam itu dua buah jambangan, suatu bergelar Kembang Caipu Cina, suatu bergelar Peterana Sangga.

Syahdan dari kanan sungai Dar ul-Isyki itu, suatu medan terlalu amat luas, kersiknya daripada batu pelinggam, bergelar Medan Khairani [1]. Dan pada sama tengah medan itu sebuah gunung, di atasnya menara tempat semayam bergelar Gegunungan Menara Permata, tiangnya daripada tembaga dan atapnya daripada perak seperti sisik rumbia dan kemuncaknya suasa. Maka apabila kena sinar matahari, maka cemerlanglah cahayanya itu. Adalah dalamnya beberapa permata puspa ragam dan sulemani dan yamani. Dan ada pada Gegunungan itu suatu guha pintunya bertangkup perak. Dan ada tanam-tanaman atas gunung itu beberapa bunga-bungaan daripada cempaka dan air mawar merah dan putih dan serigading.

Dan ada di sisi gunung itu kandang baginda dan dewala kandang itu diturap dengan batu putih diukir pelbagai warna dan

1. Seperti sudah kita lihat (di atas, hlm. 179 cat. 1), agaknya tulisan ini tulisan salah untuk *Khayyali.*

nakas dan selimpat dan temboga dan mega arak-arakan. Dan barang siapa masuk dalam kandang itu, adalah ia mengucap salawat akan nabi salla Allahu alaihi wa's salam. Dan adalah dewala yang di dalam itu berteterapan batu putih belazuardi perbuatan orang benua Turki. Dan tiang kandang itu bernama Tamriah dan Naga dan Puspa dan Dewadaru pegawainya daripada kayu jantera mula. Dan adalah atap kandang itu dua lapis, selapis daripada papan dicat dengan damrak hitam, gemerlap rupa warnanya seperti warna nilam, dan selapis lagi atap kandang itu daripada cat hijau warnanya seperti warna zamrud dan kemuncaknya daripada mulamma emas dan sulur bayungnya daripada perak dan di bawah sulur bayung itu buah pedendang daripada cermin kilau-kilauan dipandang orang. Dan di hadapan kandang itu sebuah balai gading tempat kenduri baginda dan ada di sisi balai itu beberapa pohon pisang daripada pisang emas dan pisang suasa.

Dan ada di sisi gunung arah tepi sungai itu suatu peterana batu berukir, bergelar Kembang Lela Masyhadi, dan arah ke hulunya suatu peterana batu warna nilam, bergelar Kembang Seroja Berkerawang. Dan di halaman gunung itu pasirnya daripada batu nilam dan ada sebuah balai keemasan perbuatan orang atas angin dan di sisinya ada sebuah rumah merpati; syahdan adalah segala merpati itu sekaliannya tahu menari bergelar Pedikiran Leka. Dan ada di tebing sungai Dar ul-Isyki itu suatu balai cermin, bergelar Balai Cermin Perang; maka segala pohon kayu dan bunga-bungaan yang hampir balai itu sekaliannya kelihatan dalamnya seperti tulisan.

Dan ada dalam taman itu sebuah masjid terlalu elok perbuatannya bergelar Isyki Musyahadah, dan kemuncaknya daripada mulamma emas; dan adalah dalam masjid itu suatu mimbar batu berukir lagi bercat sangga rupa dan zangkir pancawarna, terlalu indah perbuatannya; dan berkeliling masjid itu beberapa nyiur gading dan nyiur nargi dan putih dan nyiur karah dan nyiur manis dan nyiur dadih dan nyiur ratus dan nyiur rumi, dan berselang dengan pinang bulan dan pinang gading dan pinang bawang dan pinang kacu; dan ada sepohon nyiur gading, bergelar Serbat Jinuri, ditambak dengan batu berturap dengan kapur; adalah

pohonnya cenderung seperti orang menyerahkan dirinya; nyiur itulah akan persantapan Duli Syah Alam, terlalu manis airnya.

Syahdan adalah di saberang sungai Dar ul-Isyki itu pada pihak kiri, suatu balai, perbuatan orang benua Cina, bergelar Balai Rekaan Cina. Sekalian pegawainya berukir dan dindingnya bercat berkerawang; dan ukirannya segala margasatwa ada gajah berjuang dan singa bertangkap dan beberapa daripada unggas yang terbang dan daripada setengah tiangnya naga membelit dan pada setengah tiangnya harimau hendak menerkam. Dan di hadapan balai itu jambangan batu berturap, bergelar Kembang Seroja. Dan ada sebuah lagi balai, sekalian pegawainya bercat air mas yang merah, bergelar Balai Keemasan. Dan halaman balai itu ditambaknya dengan pasir pancawarna gilang gemilang, bergelar Kersik Indra Reka. Dan adalah antara kiri kanan balai itu dua ekor naga, mengalir daripada mulut naga itu saluran suasa, maka netiasa air mengalir daripada saluran mulut naga itu.

Syahdan adalah di darat Balai Keemasan itu, sebuah balai tiangnya astakona, dindingnya berkambi bercat sarwa bagai warna dan atapnya daripada papan bercat kuning, adalah kemuncaknya dan sulur bayungnya bercat merah berukir awan setangkai, bergelar Balai Kembang Caya; dan ada di sisi Balai keemasan, hampir sungai Dar ul-Isyki itu sebuah batu berukir kerawang, bergelar Medabar Laksana; dan ada hampir kolam Jantera Hati itu sebuah balai gading bersendi-sendi dengan kayu arang timur.

Adapun bumi taman itu ditambaknya daripada tanah kawi[1].

D. ISKANDAR TANI BERZIARAH KE PASAI

Naskah yang ditranskripsikan di bawah ini merupakan bagian lain dalam bab yang sama dalam *Bustan us-Salatin;* bab itu langsung sesudah pemerian taman yang diceritakan dalam naskah C tadi.

---

1. Menurut tuan J. Filliozat, kata ini dari kata Tamul "kawi" yang berarti "abang"; makna-makna lainnya yang lebih biasa sifatnya, tidak cocok di sini.

Niemann telah menerbitkannya dengan huruf Arab pada halaman 135–138 dalam *Bloemlezing*-nya. Mengenai makna ziarah yang sebenarnya, lihat di bawah, hlm. 202.

Sekali peristiwa pada suatu hari, Hadirat yang Mahamulia semayam di atas singgasana emas kudrati bertatahkan ratna mutu manikam, dihadap segala hulubalang yang besar-besar maka sabda yang Mahamulia kepada segala mereka itu "Bahwa adalah kami dengar ceritra negeri Pasai itu pada zaman dahulukala terlalu ramai dan banyak segala wali Allah dalamnya; bahwa sekarang pun kami hendak ziarah kepada segala kubur tuan-tuan dan makam segala raja-raja itu." Maka sabda yang Mahamulia kepada perdana menteri orang kaya Maharaja Sri Maharaja dan orang kaya Sri Maharaja Lela: "Kita rikikan segala banting, penjajab akan memuat makanan dan zawadah segala rakyat yang mengiring duli kita."

Demi didengar mereka itu sabda yang Mahamulia itu maka berdatang sembah kedua wazir itu: "Ya Tuanku Syah Alam bahwa sabda yang Mahamulia telah diperhamba sekalian junjunglah; tetapi barang ma'lum kiranya ke bawah Duli hadirat yang Mahamulia, adalah pada masa ini segala rakyat dalam kesukaran karena tengah berhuma; dalam pada itupun mana sabda yang mhamulia?" Maka sabda Sultan itu: "Baiklah! apabila sudah selesai daripada mengetam padi maka kita berangkat."

Setelah itu maka pada ketika yang mahamulia dan masa yang berbahagia pada tigabelas hari bulan Zulhijah maka Paduka Sri Sultan Iskandar Tani pun berangkatlah dari Dalam Dar ud-Dunia Dar us-Salam, diiringkan segala raja-raja, catria, sida-sida, abentara, hulubalang dan segala tentera yang tiada tepermenai banyaknya.

Syahdan bunyi-bunyian pun terlalu azmat bunyinya hingga sampailah kepada suatu manzil bergelar Kuning Adahan yang terlalu indah-indah perbuatannya, maka Hadirat yang Mahamulia pun istirahatlah pada malam itu dalam istana pada manzil itu dan segala hulubalang pun berkemahlah masing-masing pada kawalnya. Setelah keesokan harinya maka baginda pun berangkatlah dari sana hingga sampai kepada suatu manzil bergelar Andara Denil,

yang terlalu ajaib perusahaannya, maka Hadirat Syah Alam pun istirahatlah di sana.

Syahdan tatkala itulah utusan daripada Raja Helanda, yang bernama Gurndur Gun. bkm[1] bermohon kembali ke Jaikatra; maka titah Hadirah Syah Alam kepada Laksamana serta perdana menteri kembali ke Aceh Dar us-Salam mereka itu akan utusan akan pergi bersama-sama dengan utusan Raja Helanda. Maka utusan itupun menjunjung duli lalu kembali.

Setelah keesokan harinya maka baginda pun berangkatlah berburu rusa dan seladang; kemudian daripada tiga hari maka baginda pun berangkatlah dari sana lalu sampailah kepada suatu manzil bergelar Semanta Dura; maka Hadirat Syah Alam pun istirahatlah di sana. Pada keesokan harinya maka Hadirat yang Mahamulia pun berangkat ke Padang Laila menjerat gajah; beberapa ekor gajah yang baik-baik diperolehnya.

Hatta maka Hadirat Syah Alam pun berangkat sampai ke Pidir; maka istirahatlah baginda di sana dalam istana yang dalam kota pada negeri itu; maka datanglah panglima dan segala hulubalang yang menjabat negeri itu serta membawa beberapa persembahan yang tuhfat-tuhfat.

Setelah itu maka baginda pun berangkat pula ke Samawi; di sana baginda berhenti semalam; setelah pagi-pagi hari maka baginda pun berangkat ke Pasai maka hari pun malamlah maka istirahatlah baginda kepada sebuah istana; maka segala hulubalang pun berkemahlah masing-masing pada kawalnya. Pada keesokan harinya maka Hadirat Syah Alam pun berangkatlah mengunjung segala kubur marhum yang dahulu-dahulu dan makam segala syarif dan wali Allah sekalian; maka pada segenap kubur itu baginda membaca fatihah dan memasang dian dan istanggi.

Setelah itu maka baginda pun berangkat ke Samutra; setelah baginda sampai ke sana maka lalu baginda pergi ke kubur marhum membaca fatihah dan memasang dian dan istanggi.

Setelah sudah maka baginda pun berangkat ke istana; maka

---

1. Nama utusan itu tidak dikenal dari tempat lain. Mengenai hubungan antara Aceh dan bangsa Belanda sewaktu pemerintahan Iskandar Tani, lih. di atas, hal. 165.

pada keesokan harinya maka baginda pun kembali ke Samawi; lalu baginda berangkat berburu rusa maka adalah rusa diperoleh baginda amat banyak, maka setengah dikarunyai baginda akan segala hulubalang dan utusan dan nakhoda dan rakyat sekaliannya.

Setelah itu maka Paduka Sri Sultan Iskandar Tani Ala ud-Din Mughayat Syah Juhan berdaulat pun berangkatlah kembali daripada suatu perhentian kepada suatu perhentian, daripada suatu permalaman kepada suatu permalaman, hingga sampailah ke negeri Aceh Dar us-Salam dengan sejahteranya.

E. KESUSASTRAAN DIDAKTIK DI ACEH:

BEBERAPA HALAMAN DARI "MAKUTA RAJA-RAJA"

Untuk memberi gambaran mengenai apakah sebenarnya kesusastraan didaktik di Aceh dalam paruh pertama abad XVII itu, maka di bawah ini kami salin kembali beberapa bagian dari *Makuta Raja-raja* yang diterjemahkan oleh A. Marre dalam *Mak-Raj*, hlm. 229–240; akan tetapi ada beberapa transkripsi yang kami rubah.

Kutipan pertama ialah fasal XI yang mengenai jabatan jurutulis (*karkun*). Kita mengetahui betapa pentingnya peran jurutulis di istana-istana besar Islam di Barat, yang tidak bisa mengurus kerajaannya tanpa arsip-arsip yang mahabesar dan kekanseliran yang giat (lihat umpamanya apologi "jurutulis" yang ditulis Ibn Khaldun dalam karangannya *Prolégomènes,* terjemahan Slane, Paris, Geuthner, 1934–1938, jil. II, hlm. 6–30). Kita akan melihat bahwa di Aceh pun *karkun* mendapat tempat yang terhormat; tugasnya tidak terbatas pada pekerjaan kepaniteraan biasa saja; menurut naskah tadi dia harus juga mempunyai kepandaian insinyur, astronom dan penyair. Sebagai insinyur, ia menciptakan gagasan dan memimpin pekerjaan-pekerjaan besar yang ditugaskan oleh Sultan kepadanya, seperti pembelokan arus sungai, penggalian danau – maka kita teringat pula akan pembuatan taman besar yang pasti telah memerlukan persiapan teknik berencana. Sebagai astronom ia harus mengikuti dan menjabarkan jalannya bulan

dan matahari dan menentukan penanggalan. Sebagai penyair ia faham peraturan-peraturan persajakan dan mengarang syair yang dapat menghibur Sultan pada saat-saat senggangnya. Apabila kita membaca kembali bab itu, kita akan merasa menyesal bahwa sudah hilanglah arsip-arsip Aceh yang dahulu pasti terhimpun oleh para *karkun* dari satu generasi ke generasi lain dan yang sebenarnya dapat memungkinkan kita mengadakan penelitian yang lebih baik lagi mengenai zaman mereka hidup.

Kutipan kedua adalah bab XII yang mengenai jabatan utusan; fasal ini dapat dibandingkan dengan sebuah *majelis* dalam *Adat Aceh* (folio 26) yang juga membicarakan kewajiban *atusan*. Kami pilih fasal itu karena anekdot-anekdot yang terkumpul di dalamnya sangat beraneka ragam; si pengarang berturut-turut menceritakan sejumlah *hikayat* dengan tokoh nabi Musa dari Kitab Suci, raja Yunani Iskandar dan sebagai penutup Mughul Agung Humayūn.

Petikan di bawah ini ditranskripsikan dari edisi P.P.Roorda van Eysinga, Batavia, 1827.

فصل يغ كدوا بلس ڤد مپتاكن ڤري ڤكرجاءن سڬل ڤسوروه اين * قال
الله تعالى يٰأيها الرسول بلغ ما أنزل إليك من ربك فإن لم تفعل فما بلغت
رسالته والله يعصمك من الناس * ارتيپ هي يغ مهامليا ڤسوروه سمڤايكن
اوليهم بارڠ يغ دتورونكن كڤد كام درڤد توهن كام دان جكلو تياد كام بوات
دمكين مك تيداله كام سمڤايكن ڤسروهنپ سڤرة توهنم مپوروهكن كام كڤد
مپمڤايكن اين دان الله تعالى مماهراكن ادام درڤد كجهاتن سكلين
منشي اين مك اين جاڠن كام تاكت درڤد اورڠ سهڠڬ هارس جو كام
سمڤايكن بارڠ يغ دتيتهكن توهنم اين ڤدام اداڤون دالم كتاب صفات
المرسلين دكات ڤكرجاءن ڤسوروه اين سسوك درڤد ڤكرجاءن سڬل نبي مك
هارس ڤسوروه اين بركات بارڠ يغ بنر دان جاڠن تاكت درڤد اورڠ
دان جاڠن چنتا درڤد بهاي برمول مڠرجاكن ڤكرجاءن اين فرض اتس

Contoh edisi Taju's–salatin

FASAL YANG KESEBELAS pada menyatakan peri pekerjaan segala penyurat itu. Qala Allah ta'ala: *Nun wa al-qalami wa mā yasthurunā;* artinya: haq subhanahu wa ta'ala bersumpah mengatakan: demi nun dan kehendak dari pada nun ikan itulah yang sekalian 'alam di atasnya dan demi kalam dan barang yang disurat orang sertanya. Dan dalam surat Quran pada tempat yang lain Tuhan itu berfirman dengan maha mulia sabdanya. Qala Allah ta'ala: *alladzī 'allama bi'l-qalami allama al-insana ma-lam ya'lam* artinya: bahwasanya mengajarkan dengan kalam itu, mengajarkan manusia barang yang ia tiada tahu.

Qala al-nabiyyu 'alaihi al-salam: *awwalu mā khalaqa Allāhu al-qalamu,* artinya: pertama yang dijadikan Allah haq subhanahu wa ta'ala itu kalam.

Bermula segala orang yang berilmu mengatakan: daripada sekalian yang dijadikan Allah ta'ala itu tiada terbesar dari pada kalam, karena sekalian ilmu dari pada pertama datang kepada kesudahan itu tiada dapat diketahui melainkan dengan kalam juga.

Adapun dalam *Kitāb al-Īnsān* dikata: sekalian pekerjaan dunia ini berdiri di atas dua perkara: suatu pedang, kedua kalam dan peri segala manusia jikalau jauh atau hampir dari pada perkara ini dapat diketahui.

Bermula dalam kitab itu dikata: dalam segala pekerjaan kerajaan itu terlebih berlaku pekerjaan kalam dari pada pekerjaan pedang, karena segala pekerjaan pedang dapat diperbuat dengan kalam, tetapi segala pekerjaan kalam tiada diperbuat dengan pedang.

Adapun dalam kitab itu jua dikata: Barang siapa yang ia suka mengetahui segala perintah alam ini hendaklah ia membaca segala kitab dan surat; dan jika tiada ia buat itu tiada jua sempurna pengetahuannya dalam segala pekerjaan alam itu, karena nyatalah dengan umur yang kurang ini, bahwa barang sesuatu yang seseorang manusia hendak ingat itulah, tiada dapat diingat melainkan dengan kalam dan kitab dan surat juga. Dan begitu sahaja bertambah-tambah pengetahuan segala manusia itu.

Bermula diceriterakan dari pada Sultan Iskandar Dhulqar-

nain, bahwa telah ia berkata: jika tiada ada dua perkara ini, yang kalam dan pedang itu, maka segala pekerjaan alam sia-sialah, karena segala pekerjaan alam itu di atas dua perkara ini berdiri adanya itu dan perhiasan segala alam dua perkara inilah. Barang siapa dapat memegang kedua perkara ini, barang di mana orang itu mulia juga dan segala katanya itu berlaku juga karena dua perkara ini hukumlah pada antara segala yang ada dalam alam ini.

Adapun dalam *Kitāb al-Insān* dikata pekerjaan penyurat itu ada sesuku dari pada pekerjaan kerajaan dan manusia itu berkata dari pada lidah segala raja-raja dan memeliharakan segala rahasia raja-raja itu.

Bermula dalam kitab itu dikata: yang penyurat itu lain dari pada yang menyurat, karena hendaklah ia mengenal berapa perkara pengetahuan supaya ada sempurna kerjanya dan dapat disebutkan penyurat namanya.

Bermula hendaklah ia mengetahui peri mengeluarkan air dari pada barang tempat yang jauh dan dekat dan membawa air itu dari pada suatu tanah kepada segala tanah dan peri berbiak segala sungai dan telaga dan kolam dan peri kira-kira malam dan siang itu berapa kurang dan lebih adanya pada sesuatu musim. Dan hendaklah ia mengetahui peri perjalanan matahari dan bulan berapa lamanya berhenti ia sesuatu buruj dan peri penglihatan segala bintang dan peri bilangan segala hari dan bulan dan tahun. Dan hendaklah ia mengetahui segala angin yang datang dari pada segala pihak dan dengan sekalian itu hendaklah ia mengetahui segala ilmu syi'ir seperti 'arudl dan qafiya dan lain dari pada itu. Dan dengan segala pengetahuan itu hendaklah rupanya baik dan katanya manis dan lidahnya pandai kata-kata dan budinya sempurna dan ingatnya elok. Dan surat itu yang ia menyurat dimateraikannya dengan tera materainya itu.

Adapun diceriterakan oleh Ibn 'Abbas pada arti ayat ini: qala Allah ta'ala *innī ulqiya ilayya kitabūn karīmun,* artinya: bahwasanya terhantarlah kepada aku surat yang amat mulia, bahwa adalah surat itu dengan materainya dan surat itulah yang nabi Sulaiman menghantarkan kepada Bilqis itu.

Bermula oleh Ibn 'Abbas itu diceriterakan, bahwa ada suatu cincin pada hadlirat nabi 'alaihi al-salam yang dikatakan dari pada

perak adanya dan tersurat padanya: *Lā ilāha illa Allāh Muhammad rasūl Allāh.* Dan bahwa surat-suratan itulah tera materai hadlirat Muhammad 'alaihi al-salam itu.

Bermula diceriterakan dari pada hadlirat nabi bahwa berkata ia, Qāla al-nabiyyu 'alaihi al-salam *tarribū al-kitāba fa inna al-tarāba mubāraku,* artinya: apabila sudah kamu suratkan habis barang surat, hendaklah kamu taruh surat itu dahulu di atas tanah dan kemudian berikan dia pada tangan orang yang membawa surat itu, karena tanah itu mubarak adanya.

Adapun dalam kitab *Adāb al-Katib* dikata: apabila penyurat itu sudah menyurat barang yang dikehendakinya itu harus ia membaca surat itu dahulu dan mengingatkan kebenarannya dan kemudian berikan itu pada tangan orang yang membawa dia dan hendaklah barang surat yang disuratkannya itu kurang lafalnya dan banyak maknanya. Dan hendaklah suatu kata jangan disuratkan dua kali dan harus penyurat itu memeliharakan dirinya dari pada segala kata yang berat. Dan tatkala ia menyurat suattu hendaklah ia ada dalam khalwat dan jika tiada dapat ia barang khalwat tiada harus seorang pun dari pada segala orang yang ada di sana lain dari pada penyurat melihat pada tangan penyurat itu. Dan jika sudah suratnya itu tiada harus seorang pun membaca surat itu lain dari pada ijin penyurat itu dan lain sebagainya, karena segala perkataan penyurat itu banyaklah adanya. Tetapi kami mukhtasarkan segala perkataan itu di sini supaya mudah jadi bacanya dan suratnya akan segala orang yang lihat dan suka menyalinkan dia.

FASAL YANG KEDUA BELAS pada pernyataan peri pekerjaan segala pesuruh itu.

Qala Allah ta'ala *Yā ayyuha al-rasūlu balligh mā unzila ilaika min rabbuka fa-in lam taf'al fa-ma ballaghta risalatahu wa Allahu ya'shimuka mina al-nāsi,* artinya: Hal yang maha mulia pesuruh, sampaikan olehmu barang yang diturunkan kepada kamu dari pada Tuhan kamu, dan jikalau tiada kamu buat demikian maka tiadalah kamu sampaikan pesuruhannya seperti Tuhanmu menyuruhkan kamu kepada menyampaikan itu dan Allah ta'ala memeliharakan

adamu dari pada kejahatan sekalian manusia itu. Maka itu jangan kamu takut dari pada orang sehingga harus jua kamu sampaikan barang yang dititahkan Tuhanmu itu padamu.

Adapun dalam kitab *Sifāt al-Mursalīn* dikata: pekerjaan pesuruh itu sesuku dari pada pekerjaan segala nabi, maka harus pesuruh itu berkata barang yang benar dan jangan takut dari pada orang dan jangan cinta dari pada bahaya.

Bermula mengerjakan pekerjaan ini fardu atas segala pesuruh Allāh ta'ālā seperti fardulah lagi atas segala utusan raja-raja itu tetapi mengatakan perkataannya itu dengan lemah lembut dan manis sebut adanya, seperti berfirman Tuhan yang mursil akan nabi Musa yang mursal. Qala Allah ta'ala *fa qūlā lahu qaulān layyinān,* artinya: Hai Musa dan Harun, katakanlah oleh kedua kamu akan dia, yaitu Fir'aun, kata yang lembut.

Adapun dalam kitab itu dikata: hendaklah pesuruh atau urusan itu ada baik rupanya dan manis katanya dan fasih lidahnya dan saheh ibaratnya dari sarih arti katanya dan hendaklah ia ada alim dan budiman dan arif dan bijak lakunya pada berkata-kata dan mengerti segala perkataan, lagi hendaklah ia ada benar kerjanya dan sungguh katanya dan banyak bicaranya dan kurang lobanya dan teguh agamanya dan suci pekertinya, karena utusan ganti mata dan telinga dan lidah raja itu. Dan dari pada utusan itu nyata budi dan bicara raja itu yang menyuruhkan dia.

Hatta maka seharusnya orang yang diambil akan utusan dipilih dari pada antara banyak orang yang berbudi dan berbicara dan yang baik kelakuannya dan yang murah perangainya, supaya mengadakan air muka rajanya.

Adapun dalam kitab *Adāb al'Rasul* dikata: dari pada dua perkara nyata dua peri segala raja-raja itu. Pertama dari pada utusan itu nyatalah budinya dan kedua dari pada hadiah itu nyatalah hematnya.

Bermula sehari raja Ardasyir bertanya kepada menterinya: "Apakah itu yang terlebih kerugiannya dan terbanyak kejahatannya dalam pekerjaan segala raja-raja?" Maka sembah menteri itu: "Pesuruh itu yang pergi dan berkata-kata karena kehendak sendirinya. Bahwasanya tiadalah terlebih kebinasaan dalam pekerjaan

segala raja-raja dari pada itu."

Bermula dalam *Kitab Tarikh* demikian diceriterakan: Bahwa adat segala raja-raja Ajam dahulu kala, apabila ia menyuruhkan seorang pesuruh kepada suatu negeri, maka disuruhkannya seorang yang lain dari pada belakang pesuruh itu supaya disuratkannya segala perkataan dan perbuatan pesuruh itu dan barang yang dilihatnya dan didengarnya di sana. Dan apabila kembali pesuruh itu, maka orang yang lain itupun membawa surat itu kepada raja dan rajapun membanding penyahut pesuruhnya dengan surat orang itu. Dan jika tiada berlainan penyahut itu dengan surat itu maka raja pun harap padanya dan percaya akan sahutnya dan memuliakan adanya.

Hikayat: Sultan Iskandar Dhulqarnain menyuruhkan seorang utusan kepada raja Dara pada masa kemulaan kerajaan Sultan Iskandar dan ketetapan kebesaran raja Dara itu. Apabila sudah kembali pesuruhnya itu membawa surat kepada raja Iskandar, maka raja Iskandar pun membaca surat itu dan dalam suatu perkataan syak jadi pada hati raja Iskandar, sehingga ia bertanyakan dari pada pesuruhnya itu, sabdanya: "Engkaukah dengar dari pada raja Dara perkataan itu?" Maka sembah pesuruh itu: "Hamba menengar dengan telingaku dari pada mulut raja Dara demikian itu."

Maka raja Iskandar tiada percaya akan kata itu lalu berpesan suratkan kata itu dan sertanya itu menyuruh orang yang lain kepada raja Dara. Adapun apabila raja Dara membaca surat raja Iskandar itu dan sampai kepada kata itu, maka iapun mengambil pisau dikeratkannya kata itu dari dalam surat itu dan membalas surat raja Iskandar mengatakan dalam suratnya bahwa pohon kerajaan dan kebesaran dengan kebenaran budi dan bicara raja itu, dan kebenaran raja dengan lidah dan kata pesuruh itu, karena pesuruh itu barang yang ia berkata dari pada lidah rajanya jua berkata, dan jawab perkataan itu ia membawa kepada telinga rajanya dengan sebenarnya jua. Tetapi aku mengeratkan kata dari dalam suratmu itu, oleh karena kata itu bukan kataku. Dan jikalau tatkala aku baca suratmu itu sudah ada hadir pesuruhmu sahaja aku suruh kerat lidah pesuruhmu dari dalam mulutnya seperti aku

sekarang sudah kerat kata itu dari dalam suratmu.

Bermula apabila surat raja Dara itu sampai kepada raja Iskandar, maka raja Iskandar pun baca surat itu lalu suruh panggil pesuruhnya itu dan bertanyakan dari padanya, sabdanya: "Karena apa engkau dengan sepatah kata itu mau membinasakan banyak negeri dan banyak orang, apa gerangan kehendakmu dari pada perbuatan ini?" Maka sembah pesuruh itu ujarnya: "Mereka itu taksirkan pada pekerjaanku dan tiada memeliharakan aku seperti kehendakku." Maka titah raja Iskandar: "Hal ahmak, engkaukah sangkakan bahwa kami menyuruhkan engkau karena pekerjaan engkau jua supaya membicarakan bicara sendirimu saja dan binasakan begitu beribu-ribu hamba Allah?"

Sehingga maka disuruh raja Iskandar keluarkan lidahnya dari pada belakangnya dan dipesannya berseru-seru dalam segala negeri, bahwa inilah hal segala orang yang berbuat khianat akan membawa perkataan segala raja-raja.

Hikayat: demikian diceriterakan dalam *Kitab Tarikh* bahwa Sultan Humayun menyuruh seorang utusan kepada raja Khurasan. Apabila datanglah utusan itu kepada negeri Khurasan dan menyampaikan surat Sultan itu, maka sabda raja Khurasan, seraya ia bertanya: "Betapa peri dan pekerti raja kamu dengan kelakuannya pada memeliharakan segala rakyatnya?" Maka sembah utusan itu: "Raja kami dengan kelakuannya memeliharakan segala rakyatnya teramat kasihlah mereka itu akan adanya dan sukacita dari pada peliharaannya dan bersentosalah mereka itu pada zaman kerajaannya dan seorang pun tiada kena kesakitan." Lagi sabda raja itu: "Betapa keadaan sepakat raja kamu akan segala hambanya itu? Maka sembah utusan itu: " Sepakat raja kami akan segala hambanya itu seperti sepakat ibu-bapa akan segala anak cucunya itu."

Lagi sabda raja itu: "Betapa peri hal segala anak cucu raja kamu?" Maka sembah utusan itu: "Bahwa sekalian mereka itu ada penuh dengan kesukaan, oleh karena terhantar kehendak hatinya kepada segala kebajikan." Lagi sabda raja itu : "Betapa perihal segala hulubalang raja kamu pada masa perang?" Maka sembah utusan itu: "Tatkala perang segala mereka itu pada kelakuannya

itu tiadalah sayang akan nyawanya, karena tiadalah nyawa itu berguna pada menolakkan musuh raja."

Lagi sabda raja itu: "Betapa peri kelakuan raja kamu pada masa kesukaran dan kesakitan mereka itu?" Maka sembah utusan itu: "Pada tatkala itu harta tiadalah indah akan raja kami, karena pintu perbendaharaanya terbukalah senantiasa pada masa itu akan segala hulubalang." Lagi sabda raja itu: "Betapa peri raja kamu pada sekalian majelis yang diperlakukannya tiap-tiap hari?" Maka sembah utusan itu: "Majelis raja kami umpamanya seperti raudat al-jinan yang berisi ruh dan raihan atau seperti laut muhit itulah yang penuh dengan lukluk dan marjan."

Lagi sabda raja itu: "Betapa kelakuan raja kamu dengan segala kata-kata dalam majelis itu?" Maka sembah utusan itu: "Segala orang yang menhadap raja kami dalam majelis itu dan menengar katanya di situ, jikalau orang itu kurang budi maka bertambah-tambah budinya dan jikalau orang itu tiada berani maka jadilah ia berani pekertinya."

Maka raja Khurasan itu dari pada menengar katanya sukalah teramat dan memberi banyak anugerahnya padanya dan berkata: "Nyatalah budi dan biacara raja kamu dari pada utusannya dan demikianlah hendak ada utusan yang dapat disuruhkan kepada segala raja-raja."

Maka iapun membalas surat Sultan Humayun itu dan memuji dia dengan sempurnanya.

Bermula dari pada keberatan pekerjaan pesuruh itu setengah dari pada segala raja-raja yang besar ganti utusan sendirinya pergi dan menyampaikan surat dan melihat negeri orang dan kelakuan rajanya dan menengar katanya dan mengetahu bicaranya seperti Sultan Iskandar pergi jadikan dirinya utusan, tetapi sekali dikenal ia oleh seorang raja, bahwa ia bukan utusan hanya Iskandar sendiri juga dan dengan beberapa janji dan tipu lepaslah ia akhirnya. Barang yang tiada dapat kami menceriterakan di sini, supaya jangan lanjut perkataan kitab ini.

F. ACEH DAN BANGSA CINA

Catatan Sejarah Ming mengenai Aceh

Bab 325 dalam buku *Ming che* adalah bab keenam yang membicarakan negeri-negeri asing. Di dalamnya terdapat catatan mengenai Su-men-ta-la, yaitu pelabuhan dagang Samudra, dan dengan cara yang lebih umum mengenai pulau Sumatra ujung utara.

Dalam paruh pertama catatan itu, yang diceritakan hampir seluruhnya kunjungan-kunjungan armada sida-sida Cheng Ho ke daerah itu (dasawarsa-dasawarsa pertama abad XV); selama setengah abad lebih sering terjalin hubungan, dan utusan boleh dikatakan banyak; dalam tahun ke-2 tahun Tch'enghoua (1486 M), masih tercatat kedatangan sebuah utusan dari Kanton, lalu "tak ada utusan lagi".

Naskah tadi tidak memberi keterangan apa-apa mengenai abad berikutnya dan langsung menceritakan tahun Wan-li (1573–1620); inilah permulaan bagian kedua catatan tadi yang mengenai negara Aceh, pengganti dan ahli waris wibawa Su-men-ta-la di bagian utara pulau Sumatra.

Di bawah ini kami berikan terjemahannya menurut W.P. Groeneveldt (*Groen Notes*, hlm. 90–92) dengan mengikuti naskah terbitan *Sseu-pou-pei-vao*, jil. IV, hlm. 2 229 seperti yang di bawah ini:

迨萬曆間國兩易姓。其
時為王者人奴也。奴之主
為國大臣握兵柄。奴桀黠
。主使牧象象肥。俾監魚
奉其主。主大喜俾給事左
右。一日隨主入朝。見王
尊嚴若神。主鞠躬惟謹。
出謂主曰。主何恭之甚。
主曰。彼王也。焉敢抗。
曰。主第不欲王爾欲之主
即王矣。主咤叱退之。他
日又進曰。王左右侍衛少
。主擁重兵出鎮必入辭。

請从奴從。主言有機事乞屏左右。王必不疑。奴乘间刺殺之。奉主為王。猶反掌耳。

主從之。奴果殺王。大呼曰。王不道。吾殺之。吾主即王矣。敢異議者齒此刃。眾懾服不敢動。其主遂篡位。任奴為心腹。委从兵柄。未幾奴複殺主而代之。乃大為防衛。拓其宮。建六门。不得闌入。雖勳貴不得帶刀上殿。出乘象。象負亭而帷其外。如是者百餘。俾人莫測王所在。

其國俗頗淳。出言柔媚。惟王好殺。歲殺十餘人。取其血浴身。謂可除疾。貢物有寶石。瑪瑙。水晶。石青。回回青。善馬。犀牛。龍涎香。沉香。速香。木香。丁香。降真香。刀弓。錫鎖服。胡椒。蘇木。硫黃之屬。

貨舶至貿易稱平。地本瘠。無麥有禾。禾一歲二稔。四方商賈輻輳。華人往者以地遠價高。獲利倍他国。

其氣候朝如夏暮如秋。夏有瘴氣。婦人裸体惟腰圍一布。其他風俗類滿刺加。

篡弑後易国名曰啞齊。

Dalam tahun Wan-li (1573–1620) terjadi dua kali pergantian dinasti [1] ; pada akhirnya seorang budaklah yang menjadi raja. Majikan budak itu salah seorang pembesar mulia kerajaan itu; ia memegang komando angkatan bersenjata. Budak itu kejam dan lihai; majikannya menugaskan kepadanya pemeliharaan gajah dan gajah-gajah itu menjadi gemuk; kepadanya dipercayakan pengawasan pajak atas ikan dan saban hari si budak memberinya seekor ikan yang besar; tuannya yang sangat senang dengan pekerjaannya, menjadikannya orang kepercayaannya.

Pada suatu hari ia mengikuti tuannya ke penghadapan dan dilihatnya Raja yang dipuja seperti dewa; tuannya membungkuk rendah, penuh hormat. Setelah keluar, si budak berkata kepada tuannya: "Mengapa begitu besar penghormatan tuan?" dan tuannya menjawab: "Itu tadi sang raja, bagaimana saya dapat bersikap lain?" Tukas si budak: "Salahnya, tuan tidak mau menjadi raja; seandainya tuan mau, tuan juga segera menjadi raja." Tuannya memarahinya dan menyuruhnya pergi.

Beberapa waktu kemudian, ia mulai menyerang lagi: "Yang mengawal raja hanya sedikit; kerahkanlah bagian terbesar angkatan bersenjata dan tinggalkan kota; lalu kembalilah seakan-akan mau minta diri; izinkan saya mengikuti tuan pada saat itu; katakan kepada raja bahwa tuan hendak menyampaikan sesuatu yang bersifat rahasia dan mintalah supaya orang sekelilingnya disuruhnya pergi; ia pasti tak akan mempunyai curiga; saya akan memanfaatkan kesempatan itu untuk membunuhnya dan membuat tuan raja sebagai penggantinya; tak ada sukarnya."

Tuannya melakukan apa yang dikatakan kepadaya; maka si budak membunuh sang raja dan berseru: "Sang raja telah menyimpang dari jalan yang lurus[2], saya telah membunuhnya dan

1. Yang disinggung di sini ialah naiknya raja-raja "asing" ke atas takhta dan kerusuhan-kerusuhan tahun 1579 (lih. Lampiran I, daftar dinasti).

2. "Raja telah menyimpang dari Tao"; penyusun paragraf ini telah mempergunakan suatu faham yang khas Cina; sebenarnya kisah itu harus diceriterakan dengan cara bangsa Cina melihat negeri-negeri Asia Tenggara yang sering kali dianggapnya mempunyai ciri-ciri tertentu yang terdapat dalam kebudayaannya; kisah itu berceritera tentang "eksotisme" yang tak kalah dengan eksotisme Eropa.

membuat tuan saya raja sebagai penggantinya; mereka yang berani membantah, akan merasakan [1] pedang ini." Rakyat tunduk dan tidak berani berkutik; tuannya merebut takhta dan mengangkat budaknya menjadi orang kepercayaannya; ia diberinya pimpinan angkatan bersenjata. Tak lama kemudian si budak membunuh tuannya dan merebut kekuasaan.

Maka ia mengambil tindakan-tindakan pencegah di sekelilingnya, istana disuruhnya besarkan dan disuruhnya buatkan enam pintu gerbang yang tak bisa semau orang dilewati untuk masuk atau keluar; bahkan orang besar kerajaannya pun [2] tidak bisa masuk dengan menyandang pedang. Apabila ia keluar, ia naik gajah; di punggung gajah ada rumah-rumahan kecil yang diselubungi tirai, dan ada lebih dari seratus gajah yang ikut dengan perlengkapan yang sama sehingga orang banyak tidak dapat mengetahui gajah mana sebenarnya yang dinaiki raja.

Adat kebiasaan negeri itu pada umumnya baik; mereka berbahasa dengan lembut; hanya sang raja yang suka membunuh; setiap tahun dibunuhnya lebih dari 10 orang, lalu ia mandi dalam darah mereka; katanya untuk melindungi diri terhadap penyakit.

Mereka mengekspor [3] barang yang sebagai berikut: batu mulia, akik, hablur, *nila* [4], kuda-kuda yang bernilai tinggi, badak [5], batu ambar, kayu gaharu, kayu kalambak, kayu pucuk, cengkeh, dupa, keris, busur, timah [6], lada, kayu sapan, belerang, dan lain sebagainya. Mereka berniaga dengan jujur dengan para pedagang yang singgah. Tanah tidak subur; tak ada gandum, ada-

---

1. 齒 Di sini berarti: "kena", "jatuh kena pukulan".
2. Sudah tentu yang dimaksudkan *orang kaya.*
3. Barangkali lebih baik diterjemahkan dengan kata "ekspor" yang lebih netral ini daripada dengan kata terjemahan yang biasanya dipakai, yaitu "upeti" yang karena konteks Eropa-nya yang berlainan sekali, kebanyakan malah memberi pengertian yang bertolak belakang.
4. Indigo-lah yang dimaksudkan. Kita masih ingat bahwa dalam *Adat Aceh* disebut kata *senam,* yang oleh *KUBI* dikatakan sebangsa indigo (lihat di atas, hlm. 149 cat. 1).
5. Lihat, di atas, hlm. 148 cat 1.
6. Sesudah timah disebut suatu bahan yang artinya tak kami fahami: 鎖服 ; So fou; barangkali transkripsi fonetik. Groeneveldt membayangkan sebangsa cita yang terbuat dari bulu burung.

nya padi yang dipanen dua kali setahun. Di tempat itu berkumpul pedagang-pedagang yang datang dari mana saja; adapun orang Cina yang mendatanginya, di sana mendapat untung yang lebih besar dari dimana pun karena negeri itu jauh letaknya dan sebagai akibat harga-harganya tinggi.

Suhunya panas pada pagi hari dan hangat pada sore hari, musim panas membawa penyakit demam yang parah. Kaum wanita membiarkan bagian atas tubuhnya telanjang, dan hanya memakai sehelai kain yang menyelubungi pinggulnya. Selebihnya kebiasaan mereka mirip kebiasaan di Malaka.

Sesudah perebutan takhta, nama negeri itu dirubah menjadi Aceh.

G. ACEH DAN BANGSA TURKI

Utusan Sultan Istambul ke Aceh

Di bawah ini kami berikan salinan sebagian *Hikayat Aceh* mengenai kedatangan utusan Turki sewaktu pemerintahan Iskandar Muda. Menurut naskah itu waktu para utusan tiba di Aceh, Sultan Iskandar sedang pergi hendak menaklukkan Deli; perincian ini memungkinkan kita menetapkan peristiwa ini pada tahun 1612. Tetapi ada kesulitan besar mengenai nama Sultan Turki yang boleh dianggap telah mengirim utusan itu; naskah menyebut seorang "Sultan Muhammad" yang mungkin sama dengan Muhammad III, tetapi wafatnya pada tahun 1603 dan yang menggantikannya ialah Ahmed I (wafat tahun 1617).

Naskah ini berhuruf Arab dan terdapat sebagai lampiran dalam *CritOv;* teks yang dilatinkan terdapat dalam edisi Teuku Iskandar, hlm. 161–169 (*Hik. Aceh,* paragr. 224–242).

Kata sahibul-hikayat, ya'ni kata yang menceritakan hikayat ini: maka pada suatu zaman bahwa sultan Muhammad yang kerajaan dalam negeri Rum[1] itu sakit kepala dan sejuk segala

---

1. Tome Pires pun sudah menyatakan bahwa di pelabuhan-pelabuhan Sumatra Utara bangsa Turki dinamakan "Rum".

anggotanya. Maka ia memanggil segala hakim dan tabib. Maka memeri titah sultan itu kepada segala hakim dan kepada segala tabib: "Hai segala hakim dan segala tabib, apa penyakit dalam tubuhku ini dan apa jua akan obatnya?" Maka mengampiri dua orang hakim, seorang bernama Taimunus Hakim, seorang bernama Jalus Hakim serta dibukanya baju sultan itu dan dijabatnya tangan kaki sultan itu. Maka sembah hakim kedua itu: "Tuanku, akan obatnya melainkan salītu'l-kāfūr dan salītu' t-turāb", ya'ni minyak kapur dan minyak tanah. Maka memeri titah sultan Rum itu kepada perdana menterinya: "Yang pada negeri mana kamu dengar khabar minyak kapur dan minyak tanah itu?" Maka sembah perdana menterinya itu: "Tuanku, yang ada kami yang diperhamba dengar khabar minyak kapur dan minyak tanah itu di bumi masyrik yang bernama negeri Aceh Dar as-Salam itu". Maka titah sultan Rum: "Jika demikian suruhkanlah dua orang Rum seorang namanya celebi Ahmad dan seorang namanya celebi Ridwan [1] yang mengadap daku ini sertanya seratus orang Rum dan dibawanya sebuah kapal dengan segeranya ia pergi ke negeri Aceh Dar as-Salam itu."

Syahdan pada ketika itu jua dititahkan sultan menyurat suatu marsum [2], ya'ni setemi yang sampai kepada basyah yang di negeri Yaman yang bernama Mansur Hallab. Maka ada yang tersebut dalam marsum itu: "Hai basyah Mansur Hallab, segera kausuruhkan sebuah kapal ke negeri Aceh Dar as-Salam mencahari obat akan daku daripada minyak kapur dan minyak tanah itu. Dan rigapi kapal itu dengan segala senjatanya dan segala arta yang dibawa celebi Ahmad dan celebi Ridwan itu." Maka tatkala sudah surat setami itu maka diberikan wazirlah ke tangan kedua celebi itu. Maka celebi kedua itu pun mohon kepada sultan Rum lalu berjalan dengan seratus orang Rumi yang musta'id dengan segala senjatanya. Maka lalulah mereka itu menuju negeri Yaman.

---

1. "Celebi" berasal dari bahasa Turki *çelebi*, sebuah gelar kehormatan: "Tuan".
2. "Suatu marsum, j'ani setemi"; kata Arab (yang pertama-tama berarti "perintah", "dekrit") dijelaskan oleh kata Aceh, *seuteumi*, kata untuk surat resmi yang bercap.

Maka tatkala sampailah mereka itu ke negeri Yaman, maka diberikannya surat setemi itu kepada tangan basyah Mansur Hallab. Maka tatkala dibacanya surat itu maka segera ia menyuruhkan berapa orang daripada Rumi mengentatkan celebi dua orang itu ke negeri Moka kepada Agha Mir Haidar[1] . . . Maka pada ketika itu jua dimusta'idkannya sebuah kapal dengan segala alatnya dan ada akan nakhoda kapal itu bernama Yakut Istambul. Kemudian daripada berapa hari maka mereka itupun berlayarlah menuju negeri Dar as-Salam.

Takdir Allah subhanahu wata'ala berapa lama mereka itu di dalam laut maka sampailah mereka itu ke negeri Dar as-Salam. Maka berlabuh kapal itu antara makam Tukul[2] berbetulan dengan pulau Aberama. Maka pada esok harinya maka tengga(h)lah kedua celebi itu dengan segala Rumi yang sertanya itu. Maka duduklah mereka itu di Bandar Ma'mur seperti 'adat kelakuan segala syaudagar.

Kata yang berceritera: bahwa tatkala Agha Yakut Istambul datang ke Aceh Dar as-Salam itu seri sultan Perkasa 'Alam berangkat mengalahkan negeri Deli. Maka berapa lama Agha Yakut di Aceh maka setemi dari Deli pun datang mengatakan Deli sudah alah. Dan berapa lamanya maka sultan Perkasa 'Alam pun berangkat kembali ke Aceh.

Maka kemudian dari itu daripada berapa hari maka Yakut Istambul dan kedua Rumi itu pun musta'idkan segala persembahannya daripada segala benda yang mulia dan daripada permata benda yang mulia. Maka dipersembahkan segala syahbandar ke bawah duli hadirat sultan Perkasa 'Alam: "Tuanku daulat di(r)gahayu bahwa pada hari Khamis ini Yakut Istambul dan Rumi yang sertanya itu memohon hendak mengadap duli hadirat yang maha mulia." Maka seri sultan Johan 'Alam memeri titah kepada Syarif al-Muluk Laksamana dan kepada Seri Bija Wangsa. Demikian titah yang maha mulia itu: "Hai kamu kedua panglima gajah, padankan

---

1. Di sini kami lewati beberapa kalimat yang hanya mengulangi apa yang dikatakan sebelumnya.
2. Kata demi kata: "kuburan martil"; nama tempat ini tidak kami kenal dari sumber lain.

oleh kamu segala gajah yang menta-menta. Insya Allah ta'ala pada esok hari kita berangkat keluar. Maka segala dagang-dagang yang datang dari negeri Rum itu hendak mengadap kita".

Maka pada ketika itu jua Syarif al-Muluk Laksamana menyuruh himpunkan segala kejuruan gajah dan menyuruh kenakan tali pada segala kaki gajah yang menta itu dan menyuruh hiasi singahasana yang di Medan Khayyali[1] itu, dan mengenakan langit-langit daripada zarbaf yang keemasan yang berumbai-rumbaikan mutia yang besar-besar, dan mengamparkan permadani yang mulia-mulia, dan mengenakan salup segala tihang singgahasana itu daripada mukmal yang merah yang keemasan, dan mengenakan tupuk patma birai daripada kain seresari yang keemasan. Maka disanggerahakan tempat semayam itu, sebuah daripada geta yang bertatahkan ratna mutu manikam, dan berapa buah da(ri)-pada bantal yang keemasan daripada kain zarzari dan daripada kain zartari. Sekalian itu berpakankan mas dan bantal yang bertampukkan mas berkerawang dan bepermata yang indah-indah.

Maka pada waktu lohor maka Agha Yakut Istambul dan segala Rumi dan kedua celebi itu pun mengarak persembahannya. Hingga sampai ke Medan Khayyali maka segala syahbandar pun masuk ke dalam pagar Dar ad-Dunia, lalu ia berdatang sembah: "Tuanku daulat dirgahayu Syah 'Alam, bahwa segala dagang-dagang yang datang dari negeri Rum itu hadirlah di Medan Khayyali dengan segala persembahannya. Demi Johan ('Alam) menengar menyembah segala syahbandar itu maka memeri titah menyuruh gunamkan gajah yang bernama Biram Setan. Maka Johan 'Alam pun berangkat serta kembang payung mas bertimbalan dan beberapa daripada payung katifah yang keemasan dan beberapa daripada payung zarkar yang keemasan. Sekalian payung itu berkemuncakkan mas bepermata dan batangnya daripada kayu ungu yang keemasan. Maka ada mengiringkan Johan 'Alam itu daripada segala raja-raja Timur dan daripada segala raja-raja Barat. Yang di bawah gajah istana itu sekalian memakai keemasan seperti 'adat pakaian lasykar Aceh. Dan beberapa daripada segala hulubalang

---

1. Singgasana inilah tempat duduk Sultan Aceh apabila ia menerima utusan-utusan asing tertentu; lih. teks berikutnya mengenai penerimaan sebuah utusan Portugis.

yang memakai masing-masing pada kelakuannya dan beberapa daripada Bujang Sabil Allah[1] memikul pedang berhulu mas bepermata dan bersarung mas bepermata dan bertalikan mas yang terdandan lagi bepermata. Dan setengah daripada Sabil Allah itu memikul keris mas yang berteterapan mas dan berhulukan manikam yang merah; dan setengah berhulukan zamrud yang hijau dan bersarungkan emas berlazuwardi yang hijau dan setengah daripada lazuwardi yang merah dan beberapa daripada busur keemasan dan tarkas mas bepermata; dan anak panahnya pun bertatahkan mas dan berbulukan mas; dan beberapa daripada keris pendek dan golok[2] pendek sekaliannya itu berhulukan mas bepermata dan bersarung mas bertete(ra)pan; dan beberapa yang berhulu dan bersarung suasa dan daripada yang indah-indah dalam dunia ini (se)kalian permata intan dan biram dan . . .

Di sini naskah tidak lengkap dan diteruskan di tengah-tengah laporan para utusan yang telah pulang ke Rum kepada Sultan Muhammad.

. . . (Di negeri Aceh itu terdapat) galian mas yang merah yang sepuluh mutu dan tanah cempaga kudrati yang netiasa mengalir di atas bukit galian itu dan beberapa daripada kolam minyak tanah kudrati yang tiada lagi berkurang minyaknya daripada kolam itu; dan yang terbit daripada segala haiwan dalam rimbanya, daripada paizhar dan jebat dan air madu dan lilin dan daripada isi bukit rimbanya, beberapa daripada pohon kayu yang dalamnya kapur dan kemenyan yang putih dan hitam dan daripada pohon kayu celembak dan gaharu dan cendana dan damar dan lada dan pilpin diraz dan beberapa daripada galian yang lain dan daripada segala pohon kayu yang lain dari itu. Dan ada dalam negeri itu di atas bukit yang tinggi suatu laut, airnya tawar dan manis[3]. Maka pada ketika bertiup angin berbangkit ombaknya dan ketika ber-

---

1. "Bujang" berarti orang yang belum kawin: "sabil Allah" menunjukkan jalan ke Allah dan "perang sabil", perang suci; Bujang Sabil Allah ini agaknya merupakan korps yang istimewa.
2. Senjata tajam yang mata tajamnya hanya satu.
3. Yang dimaksudkan danau Tawar yang airnya dibawa oleh sungai Peusangan yang mengalir ke arah utara; pemukiman Takengon sekarang terletak di tepi barat danau tersebut.

henti angin teduh ombaknya seperti 'adat laut yang besar itu. Maka ada dalam laut itu beberapa ular yang besar-besar kepalanya seperti kepala kuda dan mukanya seperti muka kuda. Maka segala ikan yang ada dalam laut yang besar itu adalah di sana. Maka segala ada isi laut yang besar itu pun adalah dalam laut itu. Maka keliling tepi laut itu dikediami manusia yang tiada terhisab banyaknya. Maka sekalian mereka itu ta'luk ke Aceh Dar as-Salam. Dan ada suatu sungai dalam negeri Aceh Dar as-Salam yang terbit mata air daripada bukitnya lalu mengalir ke laut itu. Airnya terlalu manis lagi akan penawar[1]. Maka beberapa daripada orang sakit apabila mandi ke dalam sungai itu maka di'afiatkan Allah ta'ala penyakitnya dan beberapa daripada orang sakit apabila diminumnya air sungai itu maka di'afiatkan Allah ta'ala penyakitnya. Dan beberapa daripada dagang-dagang daripada 'Arab dan 'Ajam dan Rumi dan Mughal dan segala Hindi yang melihat sungai itu dan merasa mandi dalam sungai itu dan merasa minum air sungai itu, maka jadi ia mengucap syukur akan Allah ta'ala beserta dengan hairannya dan dahsyatnya dan terbit daripadanya kata: "Ah, beberapalah negeri yang kami datangi dan kami lihat, dalamnya sungai tiada seperti sungai Aceh Dar as-Salam ini pada cita rasanya dan pada manfa'atnya akan jasad manusia."

Dan telah ada suatu sungai yang mata airnya terbit daripada guha batu. Maka airnya terlalu amat sejuk lagi amat manis. Maka nama air sungai itu Dar al-'Isyki. Maka segala raja-raja akan air santap daripada air itulah. Dan ada hawa negeri Aceh Dar as-Salam itu sederhana jua, tiada amat sejuk dan tiada amat hangat, daripada lalu cakrawala matahari dari masyrik ke maghrib itu berbetulan dengan bumi negeri itu. Maka dari karena itulah segala isi negeri itu daripada manusya dan gajah dan daripada segala binatang yang dalam negeri itu gagah dan berani dan tegar hati; daripada manusya isi negeri itu dijadikan Allah ta'ala kuat bicaranya dan banyak bicaranya dan banyak muslihatnya pada mengikat perang tatkala berhadapan dengan seteru. Maka raja-raja yang

---

1. Lih. bagian kisah Dampier ini: "Sungai Aceh yang mengalir menyusuri kota selalu penuh orang dari kedua jenis kelamin dan dari segala umur; orang sakit pun dibawa ke sungai untuk dimandikan."

telah lalu pada masanya kerajaan daripada nini datu seri sultan Perkasa 'Alam tiada kelenggara akan kota negeri itu, melainkan Kota Buruj[1] ninpun hanya tempat mengantarkan bedil yang besar-besar dan segala senjata yang besar-besar yang tiada tepermanai banyaknya akan mengawali kuala negeri jua, daripada dijadikan Allah ta'ala keras hatinya dan keras budinya dan kuat bicaranya pada melawan segala seteru itu, daripada dinyatakan Allah ta'ala pada cermin hatinya kenyataan keras dan kuatnya itu dengan segala hulubalangnya yang amat gagah lagi amat berani dan dengan segala gajah yang amat gagah lagi yang amat berani yang tiada tepermanai banyaknya itu. Maka dengan takdir Allah ta'ala maka ta'rif Aceh Dar as-Salam seperti tersebut itu telah masyhurlah kepada segala isi 'alam hingga sampai ke negeri Mekah Allah yang mulia itu dan Medinah nabi Allah yang mulia itu; dan jebat dan celembak dan kepala kapur . . .

Di sini ada lagi yang kurang, pasti tak sepenting yang dikatakan sebelumnya; apabila teks dimulai lagi, utusan-utusan Turki menyebut mesjid besar Bait ur-Rahman yang dibangun oleh Iskandar Muda.

. . . tahu mensifatkan dia dan ada dalam negeri itu sebuah mesjid terlalu besar dan terlalu tinggi kemucaknya daripada perak yang berapit dengan balur. Maka ada segala orang yang sembahyang dalamnya terlalu banyak. Maka pada penglihat kami diperhamba yang mengatasi banyak orang sembahyang daripada dalam mesjid itu hanya dalam mesjid yang dalam Haram Mekah Allah yang mulia itu jua. Maka mesjid yang dalam segala negeri yang lain tiada ada seperti dalam mesjid itu, hanya kebaruhan jua. Maka ada luas mesjid itu seyojana mata memandang dan ada mimbarnya daripada mas dan kemucak mimbar itu daripada suasa. Maka ada disebutkan orang pada puji-pujian di mulut orang banyak: 'sayyidinā as-sulṭān Perkasa 'Alam Johan berdaulat ṣāḥib al-barrain wa'l-baḥrain', ya'ni tuan kami sultan Perkasa 'Alam yang mengempukan dua darat dan dua laut ya'ni darat dan laut masyrik maghrib. Dan ada dalam negeri itu beratus-ratus mesjid jum'at.

1. Kata ini datang melalui bahasa Arab dari kata Eropa "burg", "bourg" yang di sini muncul kembali.

Syahdan telah ada pekerjaan Johan 'Alam kerajaan dalam negeri Aceh Dar as-Salam itu netiasa menyuruhkan segala hulubalang dan segala ra'yat kecil besar mendirikan agama Allah dan rasulnya[1]. Syahdan netiasa Johan 'Alam itu memeri titah kepada segala wazir baginda itu menyusun ghorab yang besar-besar[2] diniatkan dengan niat mujahid dan ghaza dengan segala kuffar 'alaihi'l-la'na. Dan akan negeri itu tiada berkota seperti 'adat kota negeri yang lain dengan karena amat banyak gajah perang yang dalam negeri itu."

Syahdan sembah celebi yang dua orang itu kepada sultan Muhammad yang di negeri Rum: "Tuanku, tiadalah tersifatkan kami diperhamba yang kedua ini daripada peri amat 'ajaib sarwa bagainya itu." Maka tatkala terdengar sultan sembah celebi yang dua orang yang menceriterakan segala ceritera itu, maka sultan Rumpun meraup muka seperti mengucap alhamdu li'llah, lalu memeri titah sultan kepada wazir a'zam dan kepada segala wazir yang lain: "Hai kamu segala wazir, pada bicaraku pada zaman dahulu kala jua dijadikan Allah ta'ala dua orang raja Islam yang amat besar dalam dunia ini, seorang nabi Allah Sulaiman, seorang raja Iskandar juga, seperti sembah celebi Ahmad dan celebi Ridwan ini. Maka pada zaman kita sekarang inipun ada jua dijadikan Allah ta'ala dua orang raja yang amat besar dalam 'alam dunia ini. Maka yang daripada pihak maghrib kitalah raja yang besar dan daripada pihak masyrik itu seri sultan Perkasa 'Alam raja yang besar dan raja yang mengeraskan agama Allah dan agama rasul Allah." Maka sembah wazir a'zam dan segala wazir: "Tuanku, sebenarnyalah sabda tuanku itu, karena jika seperti sembah celebi yang kedua ini tiada ada diperoleh dalam 'alam dunia ini, hanya pada tuanku dalam negeri Rum [dan pada Johan 'Alam yang dalam negeri Rum] dan pada Johan 'Alam yang dalam negeri Aceh Dar as-Salam jua."

Kata yang berceritera: maka tatkala celebi yang dua orang bersembahkan ceritera kepada sultan Rum itu beberapa daripada

---

1. Bagian ini hendaknya dibandingkan dengan paragraf dalam *Bustan us-Salatin*, yang menyebut karya keagamaan Iskandar Muda (lih. di atas, hlm. 265.)
2. Lih. di atas hlm. 112 dst.

raja-raja Perasi dan raja-raja 'Ajami mengadap sultan Rum dan beberapa daripada wazir dan basyah Rumi dan beberapa daripada 'Arab dan segala 'Ajam dan segala Mughal. Maka sekalian mereka itu hairan dan dahsyat menengarkan cerita dua orang celebi itu. Maka kata seorang daripada mereka itu berkata sama sendirinya: "Subhan Allah, bahwa Allah ta'ala menyatakan kelakuan kodratnya yang amat keras itu. Jika seperti cerita yang kita dengar ini patut sekalilah sultan yang di negeri Aceh Dar as-Salam itu bernama Perkasa 'Alam". Setelah itu maka segala raja-raja dan segala wazir dan segala basyah dan segala 'Arab dan segala 'Ajam dan segala Mughal masing-masing mereka itu kembali ke negerinya. Maka jadi masyhurlah ceritera Johan 'Alam itu kepada segala isi negeri dalam 'alam dunia ini.

Maka pada ketika haj ke Mekah Allah yang mulia itu maka amir haji basyah Yaman setelah sudah naik haji maka ia datang ke Medinah yang mulia itu. Maka duduk ia dalam mesjid nabi yang mulia itu. Maka tatkala itu dua orang daripada 'ulama yang terbesar ada hadir, seorang bernama syaikh Sibghat Allah dan seorang bernama syaikh Muhammad Mukarram. Dan telah ada hadir pada majelis itu Mir Ja'far yang salih lagi zahid lagi sufi dan beberapa pada ketika itu daripada 'ulama duduk bersama-sama dengan basyah Yaman itu. Maka tatkala itu ada hadir pada majelis itu seorang haji Ahmad dan seorang haji 'Abdullah. Maka haji yang dua orang itu tiada penah dilihat.

Maka orang Haram Mekah Medinah yang mulia itu dan dagang-dagang yang lain pun tiada mengenal orang kedua itu. Maka seorang dari antara orang Medinah bertanya: "Hai kamu dua orang, di mana negeri kamu?" Maka sahut haji Ahmad: "Negeri kami hampir negeri Aceh Dar as-Salam dan datang kami ini dari Aceh Dar as-Salam. Setelah sudah kami haji maka kami datang ke Medinah." Maka terdengar kepada syaikh Sibghat Allah haji itu mengatakan dirinya dari Aceh . . .: "Kamu tanyakan padanya apa warta Aceh Dar as-Salam itu dan apa warta seri sultan Johan 'Alam yang kerajaan dalam negeri Aceh Dar as-Salam itu." Maka haji Ahmad dan haji Abdullah menceritakan segala penglihatnya dan segala penengarnya segalanya di negeri Aceh itu. Maka kata

basyah kepada syaikh Sibghat Allah: "Bahwa cerita haji yang dua orang ini sebenarnyalah dan sahlah karena hamba sudah menengar warta yang seperti diwartakannya ini di negeri Rum di hadapan cunkar sultan Rum. Maka menceritakan cerita ini dua orang celebi yang datang dari Aceh." Maka tatkala itu syaikh Sibghat Allah dan segala 'ulama yang dalam majelis itu sekaliannya memaca Fatihah akan seri sultan Johan 'Alam. Maka tatkala itu Mir Ja'far pun ada pada majelis itu. Setelah itu maka haji Ahmad dan haji 'Abdullah kembali ke Aceh Dar as-Salam.

Apakala sampai ia ke Aceh Dar as-Salam maka datang ia kepada syaikh Syamsuddin. Maka diceritakannyalah kepadanya perinya ditanyai orang Medinah menyatakan cerita Aceh dan menyatakan cerita seri sultan Johan 'Alam dan peri kata basyah Yaman memenarkan ceritanya itu, maka akan kata basyah Yaman: "Bahwa kami sekalian di negeri Istambul menengar warta ini daripada cerita dua orang celebi yang datang dari Aceh itu." Setelah itu maka datang pula Mir Ja'far ke Aceh. Apakala ia datang ke Aceh maka datang ia kepada syaikh Syamsuddin. Maka Mir Ja'far pun menceritakan segala cerita seperti haji Ahmad dan haji 'Abdullah itu jua.

H. ACEH DAN BANGSA PORTUGIS

1. *Sebuah utusan Portugis di Aceh*

Di bawah ini kami berikan salinan sebagian *Hikayat Aceh* mengenai kedatangan sebuah utusan Portugis selama pemerintahan Sultan 'Ala ad-Din. Menurut naskah ini Perkasa Alam yang nanti bakal dikenal sebagai Iskandar Muda pada waktu itu berumur 10 tahun; jika pengandaian kami mengenai tanggal kelahiran raja ini benar (lihat di atas, hlm. 225), maka utusan tersebut tiba kira-kira pada tahun 1593, artinya tak lama sesudah 'Ala ad-Din memegang pemerintahan.

Naskah yang dilatinkan ini terdapat pada halaman 136 sampai 143 dalam terbitan Teuku Iskandar (*HikAceh,* paragr. 162–179).

Kata sahibul-hikayat, ya'ni kata yang menceritakan hikayat ini: maka tatkala sampailah 'umur Abangta Raja Munawwar Syah yang bertimang-timangan Perkasa 'Alam itu sepuluh tahun, maka pada masa Syah 'Alam[1] takhta kerajaan, maka pada suatu masa datang antusan daripada raja Portugal[2] dua orang, seorang bernama Dong Dawis dan seorang bernama Dong Tumis membawa surat dan membawa bingkis daripada raja Portugal dari ku(da) tizi Pertugali dua ekor dengan segala alatnya daripada mas bepermata dan cincin sebentuk bepermata biram, besarnya seperti telur perapati, terlalu gilang-gumilang cahayanya, dan beberapa daripada permata pudi dan nilam dan zamru(d) dan baiduri, dan beberapa daripada mata benda yang indah-indah yang tiada terharga. Maka tatkala sampailah antusan itu ke Aceh Dar as-Salam maka iapun tenggah. Maka dititahkan Syah 'Alam ia duduk (di) Bandar Ma'mur itu; maka dalam berapa hari lamanya ia dalam Bandar Ma'mur itu, maka ia mohon mengarak surat. Maka Syah 'Alam ' memeri titah menyuruh mengikat gajah ringga tinggi dengan segala alatnya dan [di]menitahkan abintara Seri Indera mengiringkan surat itu dan penghulu Bujang Dandani bergelar Raja Indera Pahlawan meriba[3] surat itu dan Bujang Sabil Allah bernama 'Abdullah mengiringkan gajah itu. Maka surat itu diarak dengan segala bingkis yang tersebut itu. Maka tatkala sampailah surat itu ke Medan Khayyali maka Syah 'Alam berangkat dari dalam Dar ad-Dunia ke Medan Khayyali seperti 'adat perkakasan berangkat ke Medan Khayyali tatkala antusan mengadap. Syahdan istana Bunga Setangkai yang di Medan Khayyali pun diperhiasi seperti perhiasan antusan mengadap. Apakala sampai Syah 'Alam ke istana Bunga Setangkai maka semayam seperti 'adat semayam pada ketika menyuruh sambut surat daripada raja-raja negeri asing itu. Maka surat itupun memeri titah Syah 'Alam kepada Syaikh al-Islam[4] me-

1. Dengan Syah Alam di sini dimaksudkan 'Ala ad-Din Ri'ayat Syah, kakek Iskandar Muda dari pihak ibu.
2. Sesungguhnya tidak ada raja Portugal lagi pada waktu itu, karena Felipe II telah menyatukan kedua mahk ta.
3. "Meriba" dikatakan tentang anak yang dipangku.
4. Barangkali sudah Syaikh Syams ud-Din yang dimaksudkan di sini.

nyuruh memaca surat itu. Maka tatkala terdengar perkataan dalam surat itu, maka Syah 'Alam pun sukacita, maka antusan itu pun dikaruniai persalinan, dan memeri titah menyuruh panggil. Maka ia pun mengadap.

Setelah berapa hari kemudian dari itu, maka Syah 'Alam memeri titah memanggil antusan itu. Maka ia pun datang serta membawa persembahannya daripada cincin dan permata dan beberapa daripada benda indah-indah. Maka sabda Syah 'Alam kepada antusan itu: "Apa kehendak sultan Pertugal menyuruhkan kamu kedua ini kepadaku?" Maka sembah Dong Dawis dan Dong Tumis, antusan yang kedua itu: "Tuanku, kami dititahkan saudara tuanku mengadap duli halarat tuanku ini, bahwa dari tuanku hendak memohonkan Kota Biram yang di tepi laut itu." Maka Syah 'Alam pun tersenyum menengar sembah antusan itu. Maka antusan itu pun berdatang sembah pula: "Tuanku Syah 'Alam, barang dititahkan kudanya, kuda yang diperhamba bawa itu, belayamkan[1], karena pesan saudara tuanku yang di Pertugal itu: 'Belayamkan kuda itu di hadapan duli halarat tuanku; barang ma'lum kiranya duli halarat tuanku akan peri pantas(nya)." Maka ada pesan saudara tuanku pada yang diperhamba: 'Jikalau ada saudaraku yang di Aceh menaruh kuda tizi yang lain atau kuda bangkas[2] dari Mekah atau dari Istambul kupohonkan kepada saudaraku: perlomba-lombakan dengan kuda yang kaubawa ini." Maka sabda Syah 'Alam: "Ada padaku kuda tizi kiriman saudaraku sultan Muhammad dari Istambul[3]. "Maka sembah antusan itu: "Jikalau demikian diperhamba pohonkan kuda dari Istambul itu diperlombakan dengan kuda dari Pertugal ini supaya diperhamba lihat mana yang pantas. Apabila diperhamba kembali ke Pertugal supaya diperhamba persembahkan kepada saudara tuanku yang di

---

1. "Belayamkan" menurut *MEDRom* mempunyai arti pertama "menari dengan pedang"; lebih jauh akan kita lihat bahwa si remaja Perkasa Alam menari di atas punggung tunggangannya dengan perisai dan pedang ("belayam pedang perisai"); tetapi yang dimaksud di sini rupa-rupanya hanyalah melarikan kuda.
2. "Kuda bangkas", yang kuning berbintik-bintik putih; istilah ini juga dipakai untuk jago aduan.
3. Yang dimaksudkan tidak bisa lain dari Muhamad III yang memerintah dari 159[illegible] sampai 1603.

Pertugal." Maka Syah 'Alam pun memeri titah menyuruh memanggil kejuruan kuda yang di Aceh Dar as-Salam. Maka datanglah kejuruan kuda itu serta dengan khidmatnya. Maka sabda Syah 'Alam: "Hai kejuruan kuda, belayamkan kuda tizi ini dengan kuda tizi yang da(ri) Pertugal ini; karena kata antusan ini kudanya ini amat tangkas tiada berladu dan orang yang menladu dia itu pun terlalu tahu belayamkan kuda dan menladu kuda." Maka penghulu kuda yang di Aceh pun amarah. Maka sembahnya: "Daulat dirgahayu tuanku, diperhamba pun ada ber(ha)jat hendak memohonkan belayamkan kuda ini dengan kuda Pertugal itu; karena diperhamba terlalu malu menengar kata orang banyak memuji kuda itu terlalu pantas dan memuji orang yang menduduki dia itu terlalu tahu, tiadalah orang tahu seperti orang Pertugal itu memasang kuda Istambul." Sekarang dengan titah Syah 'Alam pula maka kedua mereka itu pun naik ke atas kudanya. Maka dibelayamkannya kuda itu di Medan Khayyali. Maka tinggal kuda Aceh sekira-kira tujuh depa[1]. Maka sabda antusan itu: "Tuanku, dalam Pertugal pun tiada ada kuda yang pantas lagi kuat seperti kuda ini. Daripada sangat saudara tuanku hendak akan Kota Biram itu maka kuda ini ditangkaskan[2]." Kemudian dari itu maka dibelayamkannya pula ke Pintu Tanni. Maka dari Pintu Tanni itu dipacunya lalu ke halaman Singgahasana di Medan Khayyali. Maka tinggal jua kuda Aceh itu sekira-kira tujuh depa. Maka air muka Syah 'Alam pun berubah. Maka sembah antusan Dong Dawis dan Dong Tumis: "Tuanku, kuda ini lain daripada orang yang dari Pertugal ini tiada dapat belayamkan dia." Maka kata kejuruan kuda: "Mengapa maka Dong Dawis berdatang sembah demikian itu? Jika dengan sabda yang mahamulia bahwa hamba pun dapat belayamkan kuda itu." Maka sabda Syah 'Alam: "Dapatkah rasanya engkau belayamkan kuda itu? Jika dapat, baik kaubelayamkan. Jika tiada dapat jangan engkau tahu-tahukan dirimu, niscaya malu kita di hadapan orang Pertugal ini." Maka kejuruan kuda itu pun melompat ke atas kuda yang dari Pertugal itu. Maka baharu digertaknya maka kuda itu pun mengangkatkan

---

1. Depa itu sepanjang 1,60 m, lih. di atas, hlm 268 cat. 1.
2. Kami membaca "ditangkiskan", daripada "ditangkaskan".

kedua kakinya ke atas. Maka kejuruan kuda itu pun jatuh ke belakang kuda itu lalu pingsan. Maka Syah 'Alam pun amarah seraya bersabda: "Sungguhlah ayanan tiada ber'akal memeri 'aib akan dirinya di hadapan orang banyak." Maka sabda Syah 'Alam kepada Raja Udahna Lela: "Lihatlah haramdzada ini, jikalau ia tiada tahu, mengapa ia bercakap berlebih-lebih? Sekarang ia pun jatuhlah, kita pun jadi malu akan antusan itu." Maka berdatang sembah. Raja Udahna Lela: "Tuanku Syah 'Alam, pada pikir yang diperhamba, jikalau dengan karunia Allah ta'ala akan Syah 'Alam paduka cucunda jua yang dapat menduduki kuda itu." Maka Syah 'Alam pun tersenyum menengar sembah Raja Udahna Lela itu. Maka sabda Syah 'Alam: "Hai Raja Udahna Lela, dengan sungguh-sungguh hati kamukah berkata ini ataukah senda-senda kamu?" Maka sembah Raja Udahna Lela: "Tuanku, jikalau diperhamba berdatang sembah jika dengan senda-senda yang diperhamba daruhaka hukumnya diperhamba ke bawah duli hadirat tuanku. Pada bicara yang diperhamba tiadakan lebih kuda ini pada nakalnya dan pantasnya daripada kuda yang bergelar Gajah Liar itu lagi dapat dipasang paduka cucunda". Maka Syah 'Alam pun memandang kepada Perkasa 'Alam: "Maukah tuan memasang kuda ini mengapuskan kemal(u)anku?" Maka Perkasa 'Alam berdatang sembah: "Tuanku Syah 'Alam, jika dengan karunia Allah ta'ala akan tuanku tiadakan sukar pada Allah ta'ala mengapuskan kemaluan tuanku itu". Maka Perkasa 'Alam pun bangkit serta menyembah lalu jalan ke lepau Singgahasana[1]. Maka Syah 'Alam mengucap puji-pujian akan Allah ta'ala dan mengucap selawat akan rasul Allah sala'llahu 'alaihi wassallam serta minta do'a: "Ya, Tuhanku, peliharakan budak kecil ini yang panjang tiga hasta." Maka pada ketika itu Perkasa 'Alam berkain warna keinderaan bepercik mas semburan diwarna dengan minyak bercampur kasturi[2], berikat pinggang cindai[3] berpakankan kasab Rumi bersendatkan mutia-

1. Menurut *KUBI*, "lepau" itu sebangsa beranda di belakang rumah; menurut *MED-Rom*, "beranda dapur di rumah Melayu".
2. Menurut *KUBI*, tumbuh-tumbuhan yang daunnya dipakai untuk membuat obat luka.
3. Yang dihiasi dengan motif-motif khas; tokoh-tokoh tertentu dalam wayang Jawa selalu memakai pakaian dari *cindai* (ciṇḍe).

ra yang besar-besar, berbaju beroji putih sasimburan per(a)da[1] terbang, berkancing tempa sehari bulan bepermata intan besawardi berdanta[n] diakarang, berpuntu astakuna, berkeris beteterapan[2] berhulu manikam merah bertandai intan (ber)tampuk delima melekah sekaliannya bersawardi. Maka Perkasa 'Alam pun berjalanlah diiringkan Megat Dilamsah dan Megat Setia Jana dan Mansur Chan dan Pirus Chan[3] dan segala sida-sida ngadap. Maka disuruh Perkasa 'Alam mengambil kuda dari Pertugal itu. Maka antusan dari Pertugal itu mohon mengiringkan Perkasa 'Alam akan juru bahasa dengan kejuruan kuda yang datang dari Pertugal itu. Maka kata antusan itu memanggil temannya: "O Sinyor Bangka." Maka berdatang sembah pula Dong Tumis: "Tuanku, bukan patut paduka cucunda yang sebe(sa)r ini, karena diperhamba lihat paduka cucunda ini amat budak. Jika datang suatu hal akan paduka cucunda apakah katanya jika tiada diperhamba ma'lumkan ke bawah duli tuanku? Seolah-olah daruhakalah diperhamba (kepada tuanku) dan kepada saudara duli hadirat tuanku yang maha mulia." Maka sabda Syah 'Alam: "Janganlah Dong Tumis berbanyak kata, serahkanlah Perkasa 'Alam itu (kepada) Allah subhanahu wata'ala. Maka kata Perkasa 'Alam: "Hai antusan, katakan kepada kejuruan ku(da) yang dari Pertugal itu segala sembah antusan kepada Syah 'Alam itu, dan jawab Syah 'Alam akan antusan itu. [di] Akan kami telah dititahkan Syah 'Alam menaiki dan belayamkan kuda dari Pertugal itu. Setelah sudah aku naiki kuda itu dan aku belayamkan kuda itu maka suruh pula kejuruan kuda yang dari Pertugal itu memacu kuda dan belayamkan kuda itu supaya kelihatan dan nyata yang mana pantas larinya antara kami kedua ini."

Maka mangmanglah Perkasa 'Alam kepada kuda itu. Maka disuruh baginda nyahkan pelananya. Maka kata Perkasa 'Alam akan antusan itu: "Karena kudengar kata orang yang tahu mengenderai kuda itu: Jika kuda itu berpelana perempuan pun dapat menduduki dia." Maka pikir Perkasa 'Alam hendak menuangkan

---

1. *Perada* berasal dari kata Portugis "perak prata".
2. *Terapang* adalah sarung keris; *KUBI* menjelaskannya dengan kata "pendok".
3. Nama-nama teman sepermainan Perkasa Alam waktu ia masih muda.

kekangnya. Maka kata Perkasa ('Alam): "Jika kubuangkan kekangnya niscaya dilarikannya aku ke Medan, tiadalah dilihat Syah 'Alam aku belayamkan kuda itu." Maka sembah antusan itu: "Tuanku, kuda ini ku(da) tembun lagi liar, bertambah pula kain tuanku putih warna minyak[1]. Pada bicara yang diperhamba jadi lebih pula liarnya daripada dahulu, seperti belut."[2] Maka kata Perkasa 'Alam: "Hai antusan, lihat juga kodrat Allah subhanahu wata'ala tajalli pada seorang hambanya yang dipilihinya daripada segala hambanya yang banyak itu." Maka Perkasa Alam pun melompat ke atas kuda itu serta digertak Perkasa 'Alam ke Medan Khayyali. Maka bertandai delima melekah itu. Maka tu(buh) kuda putih itupun seperti benang raja dan serupa mega di langit lengkap serba warna. Maka Medan itu pun putih berkilat-kilat seperti sinar matahari. Maka dilebihkan Allah ta'ala elok dan baik kerlap kuda itu. Maka kepala kuda dan muka kuda itu seperti kilat sabung menyabung oleh kena kilat destar intan dikarang itu. Maka bumi Medan Khayyali itu pun beperlau-perlau merah hijau kuning bercahaya seperti bintang di langit. Maka segala anak batu di Medan Khayyali itu pun berkilat-kilat kena sinar intan pakaian Perkasa 'Alam itu. Maka segala anak Peringgi[3] yang kecil-kecil itu berlarian mengambil anak batu itu, disangkanya permata. Setelah lepas Perkasa 'Alam empat lima depa belayamkan kuda itu, maka anak batu itupun tiadalah bercahaya. Maka anak Peringgi itupun masing-masing memuangkan anak batu daripada tangannya. Maka sekalian orang pun tertawa gelak-gelak seperti bunyi guruh di langit.

Hatta maka Perkasa 'Alam pun mengertak kudanya ke Pintu Tanni. Maka dibelayamkan Perkasa 'Alam pun kuda itu seperti pendekar tahu belayam pedang perisai[4]. Maka berkata segala orang yang melihat kelakuan Perkasa 'Alam itu: "Terlalu sekali itu baik sikap tuan kita ini dan manis lakunya dan perkasa dalam

---

1. Disebabkan oleh keringat kuda.
2. "Seperti belut"; lih. ungkapan: "bagai belut diketil ekor", seperti belut yang dipotong sedikit ujung ekornya, artinya cepatnya luar biasa.
3. "Anak Perenggi"; dalam kata anak ini tersirat perasaan menganggap rendah.
4. Lih. di atas, hlm 299 cat. 1.

'alam dunia ini tiada menduai baginda ini. Sedang baginda lagi kecil demikian perkasanya, jikalau dilanjutkan Allah ta'ala 'umur baginda ini betapa kutaha pahlawannya dan perkasanya dianugerahakan Allah ta'ala akan baginda itu?"

Maka ada seorang bernama Syarif Kasim, berkata ia: "Adapun Perkasa 'Alam ini pada penglihat hamba yang telah dinyatakan Allah ta'ala pada rahasia hamba, baginda inilah yang mena'lukkan segala negeri Melayu dan menghukumkan masyrik maghrib Dar as-Salam ini dan beribu-ribu raja-raja di bawah istananya. Jika ia mengenderai kuda dianugerahakan Allah ta'ala lakunya seperti singa yang tiada berlawan. Dan baginda inilah dijadikan Allah ta'ala matahari Dar ad-Dunia[1] Aceh Dar as-Salam ini."

Syahdan maka Perkasa 'Alam pun memacu kudanya seperti kilat yang maha tangkas. Maka tatkala Perkasa 'Alam memacu kuda itu seraja tinggung jua. Maka dipasang baginda kuda itu di hadapan Syah 'Alam diderapkannya tiga depa jaraknya daripada Syah 'Alam. Setelah dihadkan Perkasa 'Alam kuda itu maka Syah 'Alam pun bersabda: "Hai Perkasa 'Alam, nyawa nenenda yang metimbang 'alam dunia ini, padalah tuan mengenderai kuda." Maka Perkasa 'Alam pun turun dari atas kuda. Maka segala sida-sida pun datang mengalu-ngalukan Perkasa 'Alam.

Maka Perkasa 'Alam pun lalu mengadap Syah 'Alam serta menyembah. Maka Syah 'Alam pun mengucap (syukur) akan Allah subhanahu wata'ala dengan beribu-ribu syukur dan mengucap selawat akan rasul Allah sala'llahu 'alaihi wasallam dengan beratus-ratus selawat. Maka Perkasa 'Alam pun dicium Syah 'Alam serta dianugerahai sangat dan disuruh kipasi pada kundangan dengan kipas mas bepermata. Maka sembah antusan itu: "Tuanku, paduka cucunda ini dikaruniai Allah subhanahu wata'ala seperti bulan purnama dalam ribaan tuanku. Maka jadi bercahaya muka duli hadirat tuanku dengan sebab cahaya paduka cucunda ini. Maka diperhamba tiada penah melihat dan menengar anak raja-raja seperti kelakuan paduka cucunda ini."

Maka Perkasa 'Alam pun berkata kepada antusan dengan beperlihatan: "Manakah janji antusan hendak berdatang sembah

1. Dar ud-Dunia, nama istana para Sultan Aceh.

memohonkan penghulu kuda Pertugal itu?" Maka sembah antusan itu kepada Syah 'Alam: "Tuanku, diperhamba pohonkan penghulu kuda yang dari Pertugal itu naik kuda dengan tiada berpelana, karena diperhamba sudah berjanji dengan paduka cucunda." Maka sabda Syah 'Alam: "Baiklah." Maka penghulu kuda dari Pertugal itupun naik ke atas kuda itu, sungguhpun ia naik ke atas kuda daripada tiada upaya dan besar malunya. Maka kuda itu pun digertaknya lalu melompat. Maka Peringgi itu pun jatuh ke bumi lalu pingsan. Maka bersoraklah segala orang Aceh. Maka antusan itu pun tunduk berdiam dirinya daripada amat malu melihat temannya jatuh itu.

Hatta maka Syah 'Alam pun berangkatlah ke dalam. Genderang berangkat pun dipalu oranglah. Maka Perkasa 'Alam pun membawa ucang[1] ke istana, maka Syah 'Alam pun berceritera kepada Yang Dipertuan dan kepada anakda baginda bernama Raja Indera Bangsa[2]. Maka anak baginda pun sukacita mengucap syukur akan Allah subhanahu wata'ala dan mengucap selawat akan rasul Allah sala'llahu 'alaihi wasallam.

Maka berapa lamanya antusan itu di Aceh maka ia pun mohon kembali. Maka sabda Syah Alam: "Baiklah, jika kamu kembali katakan pesan kita kepada raja Pertugal, bahwa raja Pertugal minta Kota Biram itu, bahwa Kota Biram itu kota yang mengawal Kuala Aceh. Jikalau tempat yang lain dipinta raja Pertugal niscaya kami beri." Maka mereka itu pun kembalilah lalu[lah] berlayar ke negerinya[3].

---

1. *Ucang* berarti kantong tempat sirih; lih. Teuku Iskandar, *HikAceh, Vocabularium*, hlm. 201.
2. Ibu Perkasa Alam (Perkasa Alam = yang kemudian dikenal sebagai Iskandar Muda).
3. Bandingkan teks ini dengan:
   1. bagian dalam *Cort Verhael* karangan Fr. de Houtman (terbitan Unger, hlm. 89); "Adi 15en November (1600) verstaen, datter een ship van Malacca to Atchein was gecomen, waermede quam eenen paep, denwelcke quam, so men seyde, uyt Portugael voor ambassadeur hier tot Atchein, ende was versoeckende aen den coninck van Atchein van wegen de coninck van Portugael eenige fort daer int land te hebben, als by name Lubock, welck is het sterckste fort dat den coninck heeft, ende dat se in recompense van dien den coninck van Atchein soude assisteren ende hem Joor helpen winnen. Den coninck gaff tot antwoort, dat den

2. "Martir" bangsa Portugis di Aceh (1638)

Tadi telah kita lihat (di atas, hlm 130) bagaimana pada tahun 1638 raja muda India yang ingin mendapatkan dukungan orang Aceh terhadap bangsa Belanda yang sedang menyerang, mengirim utusan kepada Iskandar Tani yang dipimpin oleh François de Soza de Castro; juga sudah kita lihat bahwa usaha ini gagal sama sekali, karena para utusan ditangkap segera setelah turun ke darat.

Salah seorang anggota utusan, seorang petualang berbangsa Perancis yang bernama Pierre Berthelot dan yang menjadi pemandu dan ahli pembuat peta untuk Portugal, lalu Karmelit tak berkasut dengan nama Père Denis de la Nativité, menjalani hukuman mati yang dijatuhkan atasnya oleh orang Aceh, seperti juga beberapa temannya yang tidak mau masuk Islam.

Artinya, itulah versi François de Soza de Castro setelah ia ditebus oleh keluarganya sesudah cukup lama berada dalam

coninck van Portugall oft anderen van synent wegen eerst Joor soude leveren ende in recompense van dien soude haer geen fort gerefuseert worden, also dattet nu in jalousie blijft, want den coninck haer nu weynich geloof geeft." (Fr. de Houtman mendengar kedatangan seorang utusan Portugis di Aceh yang ditugaskan memperoleh benteng Lubuk, "benteng raja yang paling kuat"; sebagai imbalan, orang Portugis akan membantunya menaklukkan Johor; akan tetapi raja Aceh menaruh curiga dan minta supaya Johor diserahkan dulu kepadanya.) 2. bagian kisah Lancaster (terbitan Foster, hlm. 101); kita masih ingat bahwa Lancaster bermukim di Aceh dari 5 Juni 1602 sampai 19 November tahun itu juga. "Besides, the Portugall ambassador had a diligent eye over every steppe we trode; but was no whit accepted of the king. For the last day of his beeing at the court, he had demanded of the king to settle a factorie in his countrey and to build a fort at the comming in of the harbour. His reason was for the more securitie of the marchants goods, because the city was subject to fire. But the king, perceiving what he meant gave him the answer backe againe: Hath your master (saith he) a daughter to give into my sonne, that he is so carefull of the preservation of my country? He shall not neede to be at so great a charge as the building of a fort; for I have a fit house about two leagues from this citie, within the land, which I will spare him to supply his factories with all, where they shall not need to fear either enemies or fire, for I will protect him. Hereupon the king was much displeased at this insolent demand, and the ambassador went from the court much discontented." (Sewaktu Lancaster di Aceh, seorang utusan Portugis datang minta izin mendirikan benteng dengan alasan palsu hendak menyimpan bahan dan barang dagangannya yang terancam kebakaran kalau ditaruh di kota; raja tidak mengizinkannya dan mengusulkan sebuah los di daratan). Lih. di atas, hlm. 128 dan cat. 1.

tahanan dan dapat pulang ke Goa dengan selamat.

Cerita para martir di Aceh mendapat kemasyhuran yang cukup besar di dunia Nasrani; cerita ini mencapai Roma sampai-sampai diadakan berkas dengan maksud menguduskan mereka. Salah seorang teman Père Berthelot yang mengenalnya di Goa dan mempunyai andil dalam masuknya Berthelot ke dalam Ordo Karmelit , yaitu R.P. Philippe de La Très Sainte Trinité, menyusun cerita tentang peristiwa itu dalam bahasa Latin berbentuk kisah kehidupan orang suci; dia terbitkan pula di dalamnya beberapa surat yáng dimasukkan berkas. Kisah ini terbit sedini tahun 1652 di Lyon dalam terjemahan ke bahasa Prancis dengan judul *Voyage d'Orient*. Beberapa bagian karya ini diterbitkan kembali oleh Ch. Bréard (lihat di atas, hal 37 cat 1).

Paduka Romo yang sangat saya hormati,

Saya mohon Paduka Romo bersenang hati dalam Tuhan kita bersama saya, dan membantu saya memanjatkan puji syukur yang tak terhingga kepada-Nya karena rahmat-Nya, karena cinta-Nya dan karena pengakuan iman-Nya yang amat suci yang telah diturunkan-Nya kepada saya sehingga selama hampir tiga tahun saya mampu menahan kekerasan penjara yang sangat pahit dan sangat sempit; meskipun juga jiwa saya sangat terhibur oleh contoh baik yang diberikan kepada saya oleh kemartiran 60 orang Portugis, kawan-kawan saya yang saya bawa ke kerajaan Aceh waktu saya dikirim ke sana sebagai utusan. Tetapi lebih dari yang lain ialah Père Denis de la Nativité, bapa pengakuan saya, dan Frère Redempt de la Croix, biarawan yang kedua-duanya patuh pada Paduka; yang pertama tidak hanya memberi nyawanya demi pengakuan iman kita yang amat suci, tetapi memperlihatkan dengan tegas betapa sedikitnya dia takuti penyiksaan yang sangat kejam pun; sampai nafasnya yang penghabisan ia tetap di tengah-tengah mereka mendengarkan pengakuan teman-temannya dan memberi semangat kepada mereka dan membesarkan hati mereka supaya dapat menghadapi segala ulah dunia demi Tuhan mereka dan demi pengakuan imannya yang amat suci. Saya menulis me-

ngenai martir ini kepada kardinal-kardinal ritus yang sangat mulia dan sangat terhormat; dan saya minta kepada beliau supaya beliau menyuruh jalankan usaha yang benar dan sah ke arah tercapainya keberhasilan. Saya pinta Paduka yang mulia supaya tidak lupa mendukung permintaan itu dengan kewibawaannya, dengan memerintahkan supaya pengesahannya diusahakan sedemikian rupa hingga ada hasilnya yang akan memuliakan Tuhan dan pengabdi-pengabdi-Nya, dan membesarkan agama suci Ordo Karmel serta menghibur hati saya sepenuhnya; karena hiburan yang paling besar, yaitu disatukan dengan mereka di surga, tidak diberikan kepada saya, sekurang-kurangnya saya bakal terhibur lantaran di bumi saya telah ikut memohon bagi mereka. Dengan maksud itu kaum Karmel tak berkasut yang tinggal di negeri ini[1] mengirim kepada Paduka yang mulia singkatan dari kesaksian-kesaksian yang telah dikumpulkan. Saya berdoa kepada Tuhan semoga diberikan keselamatan kepada Paduka yang mulia.

Di Goa, tanggal tiga Maret tahun 1643
François de Soza de Castro.

---

1. Artinya Goa.

I. ACEH DAN BANGSA BELANDA

1. *Frederick de Houtman tidak mau masuk agama Islam (1601)*

Pada tanggal 22 (Januari 1601) setelah kapal-kapal[1] berangkat dan tidak lagi dapat mendengar kabar, salah seorang sida-sida raja mendatangi saya dan bertanya atas nama tuannya, apakah saya mau menjadi orang Muslim[2]; yang saya jawab dengan: tidak. Maka saya dibawa menghadap hakim di tempat perkara-perkara dihukum[3]; hakim harus menanyai saya mengenai iman saya, dan jika ternyata saya tidak dapat dibujuk masuk agama Muhamad, harus menghukum saya mati; demikianlah perintah yang diterimanya dari raja. Dan karena banyaklah orang berdatangan, ia menegur saya dalam bahasa Melayu sebagai berikut: "Baginda sang raja menitahkan tuan datang ke depan kami, hakim Baginda Raja, oleh karena keinginan Baginda tuan masuk agama Nabi Muhamad, satu-satunya yang membawa kita ke keselamatan," dan ditambahkannya: "Bagaimana pendapat tuan?" Maka Tuhan menguatkan hati saya sebagaimana dikatakan dalam Lukas (bab 12, bait 11): "Apabila orang menghadapkan kamu kepada majelis-majelis atau kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa, janganlah kamu kuatir bagaimana dan apa yang harus kamu katakan untuk membela dirimu. Sebab pada saat itu juga Roh Kudus akan mengajar kamu apa yang harus kamu katakan." Maka saya menjawab, juga dalam bahasa Melayu, sebagai berikut: "Tuhan Yang Mahakuasa belum menurunkan perasaan yang sedemikian ke dalam hati saya,"; dan saya tambahkan bahwa tidaklah wajar jika seseorang yang tahu bahwa ada Tuhan dan yang memegang kepercayaannya dengan kuat dan teguh, meninggalkannya dan masuk agama lain yang tak difahaminya, tak dikenalnya dan yang tak pernah diajarkan kepadanya. Yang dijawab olehnya bahwa kepada saya akan diajarkan agama itu dan saya akan dibimbing. Saya menjawab lagi: "Jika bimbingan tuan sedemikian

1. Kapal-kapal Van Caerden yang meninggalkan Aceh pada bulan Januari tanpa berhasil memperoleh pembebasan para tahanan; lih. hal 165 cat 6, 3.
2. "Oft ick moors wilde worden".
3. Lih. di atas hlm. 108 - 109.

rupa hingga Tuhan membuat saya merasakan bahwa tiada jalan yang lebih pendek ke keselamatan selain jalan tuan, saya terpaksa akan menempuhnya, tetapi jika lain halnya, saya tidak dapat berbuat apa-apa melawan Tuhan dan perasaan saya." Lalu ia berkata: "Cobalah berapa hari dan tuan akan menerima agama kami." Saya menukas bahwa soalnya bukan soal sekian hari bulan atau tahun, bahwa tak ada gunanya saya ditanyai lebih lanjut dan bahwa, jika memang demikianlah yang diilhamkan Tuhan kepada saya, saya sendiri akan menyatakannya kepada raja. Lalu ia bertanya mengapa kami tidak mengaku Muhamad sebagai nabi sedangkan mereka beranggapan bahwa Kristus, Isa menurut sebutan mereka, adalah nabi yang baik, dan bahwa pada zaman-Nya mereka bahkan percaya kepada-Nya, kata mereka, seperti juga kepada Musa, lalu kepada Daud, lalu kepada Kristus dan untuk selanjutnya kepada Muhamad, nabi yang terakhir dan yang paling baik dan yang telah menerima dari Tuhan kekuatan untuk mengakhiri apa yang belum dapat diakhiri oleh nabi-nabi sebelum-Nya; meskipun di mata dunia[1] datang-Nya yang paling akhir, di mata Tuhan ia tetap yang pertama[2]; dan dikemukakannya perbandingan satu lagi: dikatakannya bahwa dahulu mereka mengakui raja-raja pertama mereka sebagai raja, lalu pengganti-pengganti raja-raja itu, dan seterusnya sampai zaman kita ini, karena mereka menganggap sebagai raja semuanya yang telah ditegakkan dan dipanggil oleh Tuhan. Yang saya jawab dengan pendek bahwa mengenai pendahulu-pendahulu nabi, kami mengaku semua tulisan mereka sebagai benar, seperti Musa, Daud dan yang lain, sampai Kristus, Isa menurut mereka, wafat dan bangun kembali, dan bahwa lalu kitab kita berakhir; dan mengenai apa yang mereka katakan tentang nabi mereka, yang lebih besar dari yang lain dan lebih tua di mata Tuhan, ada pertanyaan yang hendak saya ajukan. Dia bertanya pertanyaan apa dan saya berlanjut sebagai berikut: "Sudah berapa kali saya mendengar tuan berkata Isa Rohalla, apa artinya?"; dia menjawab bahwa artinya dalam bahasa kita ialah "Kristus, Roh Allah." "Orang lain sering saya dengar berkata

1. "Naer werelt Wyse.
2. "Naer der Godtheyt."

berulang-ulang Muhamad Rasulallah, apa artinya?" "Muhamad yang dicintai Allah[1]," jawabnya; lalu saya berkata: "Jika tuan mengaku bahwa demikianlah halnya, maka tuan mengaku sendiri bahwa Kristus lebih tua dan lebih besar dari Muhamad atau nabi lainnya yang manapun." Mereka bertanya mengapa dan saya menerangkannya sebagai berikut: "Tak seorang pun lebih besar ataupun lebih tua dari Roh Allah, karena tak ada Tuhan tanpa Roh-Nya, Roh itu ada sebelum ada dunia dan harus bersifat abadi. Menurut kitab-kitab tuan sendiri Allah telah mengirim Roh-Nya ke dunia, diberi-Nya Roh itu daging dan tulang, mirip manusia tetapi tetap Allah; jadi tuan mengaku bahwa tak ada yang menyamai Kristus, karena Roh itu lebih dari yang dicintai, dan jika – seperti tuan katakan – Dia adalah "Roh Allah", Dia pula adalah Allah sendiri sebab tak ada Allah tanpa Roh, tak pula ada Roh tanpa Allah, sebab bagi Allah tak ada yang mustahil. Maka Allah telah mengirim Roh-Nya sebab demikianlah kehendak-Nya dan tidak pula Ia menjadi kurang oleh karenanya.

Setelah saya selesai dengan ucapan saya, mereka tidak langsung menjawab tetapi mengalihkan percakapan dan bertanya mengapa kami menyembah berhala dari kayu dan dari batu; mereka telah melihat orang Portugis di Malaka berbuat begitu dan oleh karena kita juga mempunyai nabi, mereka mengira bahwa kita juga berbuat demikian; ia berkata pula bahwa mereka[2] menganggap Kristus sebagai anak Allah, tetapi karena Ia lahir dari Mariam, apakah artinya Mariam istri Allah. Saya menjawab bahwa saya tidak menyembah patung kayu atau batu yang manapun, tetapi yang saya sembah ialah satu Allah yang hidup yang telah menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya; adapun mengenai apa yang dikerjakan bangsa Portugis tidak perlu saya pertanggungjawabkan sebab tak seorang pun perlu memikul lebih dari bebannya sendiri; untuk mengetahui apakah Mariam istri Allah, saya menjawab: bukan; tetapi apakah Kristus anak Allah, saya kira memang begitu karena dalam Kitab kami tertulis bahwa suara Allah telah menyatakannya dari surga; Ma-

1. "Den beminden Goodts", kata teks Belanda.
2. Dengan "mereka" dimaksudkan orang-orang Portugis.

teus, bab 3 bait 17 dan yang terakhir: "Terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: "Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nya-lah Aku berkenan." Lalu mereka bertanya apakah Allah telah memperanakkan; saya menjawab tidak, tetapi bahwa Allah yang bagi-Nya segala-galanya mungkin, telah memilih Kristus sebagaimana disaksikan oleh kitab-kitab, berasal dari Allah sendiri dan dilahirkan oleh Mariam yang tetap tinggal dara. Lalu mereka bertanya mengapa kita tidak dikhitan sedangkan Kristus dikhitan; saya menjawab bahwa pengkhitanan adalah sesuatu dari perjanjian lama, bahwa Allah telah mendirikan dalam Kristus perjanjian baru dan bahwa meskipun Kristus dikhitan, Ia sendiri menginginkan pembaptisan dan telah memerintahkan supaya semua orang dibaptis demi Bapa, demi Putera dan demi Roh Kudus dan bahwa dengan demikian kita mempunyai pembaptisan sebagai pengganti pengkhitanan.

Lalu ia bertanya lagi apakah saya bersiap memeluk agama mereka. Saya menjawab bahwa ilham sedemikian belum diturunkan Allah ke dalam diri saya tetapi bahwa mereka dapat mengajar saya dan membimbing saya dan bahwa, jika Allah memberi saya perasaan bahwa agama mereka lebih baik, bisa saja pada akhirnya saya memeluknya. Lalu mereka berkata bahwa saya harus meletakkan dasarnya dulu[1]; saya bertanya dasar apa dan mereka menjawab bahwa saya harus berkata dulu "la Illa Illala, Mahomet Resoulalla", artinya dalam bahasa kita "Hanya ada satu Allah dan Muhamad-lah yang dicintai-Nya"; yang saya jawab bahwa saya tidak dapat meletakkan dasar yang sedemikian, juga tidak dapat mengingkari Kristus saya sebelum saya ketahui apakah baik bangunan yang dibangun dengan demikian di atas dasar semacam itu, dan apakah lebih baik dari Kristus saya. Lalu ia membuat perbandingan: "Ambillah, katanya, seorang ahli kepala galangan yang hendak membuat sebuah galias, bukankah ia harus mulai dengan lunas, sebelum dapat diketahuinya seperti apa kapal seluruhnya?" Saya menjawab demikian: "Jika kepala galangan tidak sudah mempunyai bayangan tentang keseluruhan karyanya sebelum dimulai-

1. "Soo hebgen sy geseyt, soo moet ghy eerst het fundament leggen."

nya dengan dasarnya, yang dihasilkan tak bakal baik dan dia tak dapat dinamakan "ahli"; sebab jika seorang yang masih magang, membuat lunas atau meletakkan dasar tanpa adanya bayangan tentang keseluruhan karya di benaknya, tak bakal ada yang bisa dicapai. Maka saya hendak mengemukakan pertanyaan: seandainya seorang ahli hendak membuat dasar suatu karya yang mahal, lalu waktu sudah sampai di tengah-tengah pekerjaan dilihatnya bahwa dasarnya tidak mampu menyangga gedung, dan bahwa seluruh pekerjaan besar, seluruh kekayaan itu sia-sia; tuannya yang mempekerjakannya, mengusirnya dengan kata-kata: "Kau, pengabdi buruk, bagaimana kau berani membuat dasar semahal itu sedangkan sebelumnya tak kaubayangkan seluruh bangunannya? Sekarang pertanyaan saya: bukankah lebih baik tadi tidak dikerjakan dasar yang mahal itu supaya tuannya tidak sampai marah dan supaya terhindar kerugian besar itu; jawabnya: lebih baik tidak dikerjakan apa-apa! Dasar yang kami punya baik dan kukuh; tuan mengetahui dasar tuan dan juga dapat mengetahui bangunannya, tetapi saya yang tidak dapat mengetahui bangunannya hanya dari dasar tuan saja, lebih baik saya tidak melibatkan diri, karena yang dipersoalkan ini sesuatu yang bernilai; saya takut akan kemarahan Tuhan saya dan takut akan kehilangan besar, karena kehilangan jiwa sama dengan kehilangan banyak.

Sekarang akan saya perpendek cerita saya karena jika saya hendak menyampaikan seluruh percakapan, saya takut jangan-jangan kertas setengah genggam pun tidak bakal cukup. Lalu mereka mengirim seseorang kepada raja untuk menyampaikan apa yang telah terjadi; waktu ia kembali, ia menyerahkan kepada hakim perintah raja, yaitu menghukum saya mati karena saya tidak mau memeluk agama Muhamad. Lalu hakim menegur saya: "Tuan telah mendengar perintah raja; apa yang tuan putuskan? Pikirkan baik-baik, sebab jika tuan sekarang tidak mau, tuan harus mati; demikianlah kehendaknya." Saya menjawab bahwa Tuhan belum juga merubah perasaan saya dan bahwa mereka hanya tinggal melaksanakan perintah raja; oleh karena saya menghadapi ajal saya, saya bertanya apakah ada sebab lain untuk hukuman saya ataukah sebab satu-satunya ialah karena saya tidak mau masuk

agama Muhamad. Ia menjawab bahwa itulah satu-satunya sebab. Lalu saya berkata di depan semua hadirin yang ada sampai 200 orang; "Saya minta tuan-tuan semuanya menjadi saksi dari apa yang telah tuan dengar dalam pengadilan ini, yaitu bahwa saya akan menjalani hukuman mati karena sebab satu-satunya bahwa saya tidak mau masuk agama Muhamad; dan demikianlah hendaknya demi Tuhan." Lalu saya diperbolehkan pergi dan dibawa ke dekat sungai. Di sana saya berlutut dan setelah saya selesai berdoa, mereka saya katakan supaya melaksanakan perintah raja. Lalu salah seorang orang Aceh menghunus goloknya dan mengacung-acungkannya seakan mau menikam leher saya dari belakang; setelah lama mengancam saya dengan golok yang empat lima kali diacungkannya itu, ia berkata: "Mau Eslam", yang berarti: "Maukah kau masuk Islam atau tidak?"; saya berkata supaya dia melaksanakan perintah raja. Pada saat itu datanglah perintah raja yang berkata supaya tangan kiri saya dipenggal dahulu, lalu dilihat apakah saya mau masuk agama Islam; mereka membawakan tempat pemenggal dan saya tumpangkan tangan kjri saya di atasnya, lalu mereka menaruh alat pemenggal besar di atas tangan saya sambil mengancam akan memenggalnya; oleh karena saya tidak ketakutan, mereka berkata akan mencari gajah untuk mengancam saya. Pada saat itu datanglah utusan raja yang memberi perintah supaya saya dibawa ke istana, supaya esok harinya saya dipindahkan ke benteng dan dimasukkan ke dalam meriam besar yang akan ditembakkan ke arah laut (sebagaimana sudah pernah dilakukan dengan seorang kapten Portugis dan beberapa orang lain).

2. *Surat Pangeran Maurits van Nassau kepada Sultan 'Ala addin (1600)*

Pangeran Maurits menulis surat ini dalam bahasa Spanyol pada tanggal 11 Desember 1600. Surat itu diberikannya kepada Gérard Leroy, Laurens Bicker dan Cornelis Bastiaenszoon yang pada tanggal 28 Januari 1601 naik salah sebuah dari empat kapal Zelandia (lihat di atas, catatan hlm. 165. cat. 6.) dan mencapai Aceh pada tanggal 23 Agustus tahun itu juga.

Para utusan Aceh yang datang ke Negeri Belanda pada tahun 1602 membawa kembali surat itu dengan cap raja mereka untuk menunjukkan kepada Pangeran Maurits bahwa surat itu benar-benar sampai pada tujuannya. Kesaksian yang berharga ini mengenai kontak resmi pertama antara pemerintah Belanda dan seorang raja Nusantara, sekarang ada dalam Arsip Kerajaan di Den Haag (*Stadhouderlijke Secretarie*, no. 11.229.1053).

Surat tersebut ditulis di atas kertas perkamen dan dicap dengan cap Pangeran Maurits dan cap 'Ala ad-Din; kepala surat, baris pertama teksnya dan kata "Dios" (kira-kira di tengah-tengah halaman) disepuh emas; kedua baris terakhir ditulis oleh Pangeran sendiri.

Dokumen ini direproduksi sebagai faksimil dalam Banck (J.E.), *Atchins verheffing en val*, Rotterdam, 1873, juga dalam *Nederlandsch Indië, Platen Atlas met korten beschrijvenden tekst*, diterbitkan oleh Volkslectuur, Weltevreden, 1926, halaman 5; naskah diterbitkan dalam Unger (W.S.), *De oudste reizen van de Zeeuwen naar Oost-Indië, 1598–1604*, Den Haag, Nijhoff, 1948, halaman 132.

Serenissimo y potentissimo Rey y Principe

El anno passado de noventa y ocho partieron dos navios de mercadores por mi orden de estas Provincias para hazer su trato en las Indias orientales, y bolvieron a quinze d'Agosto del presente, Dando me relation del buen recibimiento y caricias, que Vostra Magestad les ha hecho a su venida en los Reynos de V dicha Md. y que, confiando se en aquella amistad, proseguieron su trato con todo lealdad y realmente segun el natural y costumbre de los de esta nation. Mas que los Portugueses, subditos del Rey d'España y enemigos d'estos estados, aviendo ententido que los dichos Navios estavan asseguirados y amparados de baxo de la palabra Real de V.Md. avian dado a entender falsedades a V. dicha Md. y enganadole con mentiras, accusando los dichos Mer-

cadores como Cossarios y que avian venido para robar las tierras y subditos de V. Md., que avia sido causa que V. Md. avia detenido en sus prisones a Fadrique Houtman, capitan del uno de los dichos Navios con algunos Marineros, de que he recebido pesadumbre. Mas, confiando de la sincera voluntad y animo Real de V. Md., tengo esperança que les avra mandado bien tratar como ban sido los, que han venido de aquellos Reynos y buelven agora con entera libertad, lo que yo confio que sera permitido tambien a los dicho presos, que alla quedaron.

Tambien me han dado parte de la guerra, que los Portugueses hazen en estas Reynos por mandado del Rey d'España, pretendiendo de quitarles su libertad y ponerles en subiection como a esclavos como lo han pretendido de hazar en estas Provincias por el espacio de mas de treinta annos continos, lo que Dios no ha querido. Mas antes les hemos resistido con fuerca de armas, como aun lo hazemos de contino. Y portanto supplico a V. Md. de no dar fé a los dichos Portugueses, y para que V. Md. no tengo de oy mas occasion de alguna sospecha de los que de aqui venieren a tratar en sus Reynos, he dado orden y provision a los, que llevan estas, que son quatro capitanes, cuyos nombres son Cornelio Bastiaensen, Juan Tonneman, Matheo Anthoniss. y Cornelio Adriaenss. y otros tantos comissarios, qui se llman Gerit de Roy, Lorenco Begger, Juan Jacobss, y Nicolao van der Lee, que buelvan a tratar con quatro navios en mi nombre con la Real persona de V. Md. y con sus subditos a cerca del socorro, que avra menester contra sus enemigos que por esto effeto llevan orden y pader bastante. Tambien les he dado cargo de dar a V. Md. algunos presentes a uso destas tierras, en señal del desseo, que tengo de tener amistad con V. dicha Md. Supplico la los accepte de tan buena volontad, como Yo los embio. Y con esso rogare a Nostro Señor guarde la Real Persona de V. Md. y en estados accresciente, como Yo se lo deseo.

De la Haya en Holanda, a XIe de Decembre de Mil y Seiscientos annos.

Besa las manos de V. Md.

Su Servidor:
Maurice de Nassau

Sri Baginda yang Mulia dan yang Mahakuasa,

Tahun yang lalu, tahun 98, atas perintah kami bertolaklah dari Propinsi Serikat dua kapal dagang untuk berniaga di Hindia Timur[1] mereka pulang tanggal 15 Agustus tahun ini dan melaporkan sambutan baik Sri Baginda serta kemurahan yang dilimpahkan Sri Baginda waktu mereka sampai di kerajaan Sri Baginda, sehingga dengan mengandalkan persahabatan itu mereka terus berdagang secara jujur dan sesuai dengan watak dan adat bangsa kami;

Tetapi waktu orang Portugis sebagai hamba Raja Spanyol dan musuh Propinsi-propinsi kami mendengar kapal-kapal tersebut aman di bawah lindungan titah Sri Baginda, maka mereka menyebarkan fitnah dan menipu Sri Baginda dengan tuduhan palsu bahwa pedagang-pedagang tersebut sebenarnya bajak laut yang bermaksud menjarah negeri dan rakyat Sri Baginda. Oleh karena itu Sri Baginda memenjarakan Fadrique Outman, kapten salah sebuah kapal, beserta beberapa pelaut; hal itu telah diadukan kepada kami.

Namun kami percaya akan itikad baik serta keagungan Sri Baginda; maka kami mempunyai harapan bahwa Sri Baginda telah menitahkan supaya mereka mendapat perlakuan yang baik, seperti ternyata diberikan kepada pedagang-pedagang yang telah pulang dari negeri Sri Baginda dan yang sekarang ini kembali ke negeri Sri Paduka dengan kemauan bebas; kami harapkan perlakuan yang sama akan diberikan pula kepada mereka yang masih ditawan.

Kami juga menerima berita tentang perang yang dilancarkan oleh orang Portugis terhadap negeri Sri Baginda atas perintah Raja Sepanyol dengan maksud merampas kemerdekaannya dan memperhambakannya seperti mereka usahakan di Propinsi-propinsi

1. Yang dimaksud pelayaran kedua de Houtman bersaudara yang malang; mereka yang masih selamt nyawanya pulang ke Belanda pada bulan Agustus 1600.

kami selama lebih dari 30 tahun berturut-turut, tapi Tuhan tidak mengizinkannya. Sebaliknya, kami melawan mereka dengan senjata dan sekarang ini pun perang masih kami lanjutkan.

Dengan memohon supaya Sri Baginda tidak mempercayai perkataan orang Portugis dan mulai hari ini tidak mencurigai lagi pedagang yang bertolak dari negeri kami untuk berniaga dengan kerajaan Sri Baginda, maka kami beri perintah dan kuasa kepada yang membawa surat ini, yaitu empat orang kapten yang bernama Cornelio Bastiaensen, Yuan Tonneman, Matheo Anthonisa dan Cornelio Adriaenss beserta empat orang komisaris yang bernama Gerit de Roy, Lorenco Begger, Juan Jacobss dan Nicolao van der Lee, supaya dengan empat kapal dan atas nama kami berdagang kembali dengan Sri Baginda dan rakyat Sri Baginda, dengan perlindungan yang akan mereka perlukan melawan musuh; dan dengan tujuan ini mereka membawa surat perintah dan kuasa yang selayaknya.

Mereka juga kami titipi untuk Sri Baginda beberapa hadiah yang sedang digemari di negeri kami, sebagai tanda keinginan kami untuk menjalin hubungan persahabatan dengan Sri Baginda.

Kami memohon supaya hadiah tersebut diterima dengan setulus hati yang mengirimnya.

Akhirul kalam kami memohon kepada Tuhan supaya Sri Baginda selalu selamat dan makin berkuasa sesuai dengan harapan kami.

Dari Den Haag di Negeri Belanda, tanggal XI Desember tahun seribu enam ratus.

Kami cium tangan Sri Baginda.

Hamba Baginda :

Maurice de Nassau

J. ACEH DAN BANGSA INGGRIS

1. *Surat Ratu Elizabeth dari Inggris kepada Sultan 'Ala ad-Din*

Kraton Inggris telah diberitahukan tentang Kesultanan Aceh yang jauh itu, tentang rajanya dan ladanya yang dapat dicari di sana oleh John Davis, pemandu Inggris yang masuk dinas de Houtman bersaudara pada waktu pelayaran Zelandia yang pertama (lihat di atas, hlm. 29).

Ketika pada tahun 1601 Kumpeni Hindia Timur Inggris mengirim kapal-kapal ke laut-laut selatan, pemimpinnya Sir James Lancaster (lihat di atas, hlm. 32) menerima dari Ratu Elizabeth surat resmi yang harus disampaikannya kepada Sultan Aceh.

Surat asli sudah hilang, tetapi pada abad XVII Purchas menerbitkan turunannya yang ditemukan di antara surat-surat Lancaster; teksnya diterbitkan kembali pada tahun 1940 oleh W. Foster (*Voyages of Sir James Lancaster*, hlm. 94–96).

Kita akan melihat bahwa Ratu Elizabeth menonjolkan rasa permusuhan yang sama-sama dirasakan oleh Inggris dan Aceh terhadap bangsa Portugis dan Spanyol dan yang mendekatkan kerajaan-kerajaan mereka; alasan itu juga sudah pernah dipakai oleh pangeran Maurits (lihat teks di atas ini).

Elizabeth, dengan restu Tuhan Ratu Inggris, Prancis[1] *dan Irlandia, Pembela Iman dan Agama Nasrani, kepada Raja Aceh dan seterusnya*[2] *yang besar dan berkuasa, di pulau Sumatra, saudara kami yang dikasihi, salam!*

Tuhan yang Mahakekal, dengan pengetahuan dan pemeliharaan-Nya telah menyediakan restu-Nya dan hal-hal baik hasil ciptaan-Nya untuk dipakai dan dimakan umat manusia sedemikian rupa hingga meskipun tumbuhnya di pelbagai kerajaan dan daerah di dunia, namun karena kerajinan manusia (yang tergugah oleh ilham dari Pencipta yang mahakuasa itu) tersebar ke tempat-

---

1. Pasti karena pernyataan inilah, maka Iskandar Muda pada tahun 1621 membantah Beaulieu dan berkata bahwa raja Inggris juga dinamakan "Raja Prancis" (lih. di atas, hlm 160, dan cat. 2).
2. Kelanjutan gelar ini tidak disalin oleh yang menyalin naskah.

tempat yang paling terpencil di jagat, supaya dalam hal ini pun karya-karya-Nya yang mengagumkan itu nyata bagi semua bangsa, sedangkan diatur-Nya sedemikian rupa hingga negeri yang satu bisa memerlukan yang lain dan dengan demikian tidak hanya memupuk pergaulan dan pertukaran barang dan buah mereka yang di negeri-negeri tertentu berlimpah-ruah dan di negeri-negeri lain kurang sekali, tetapi juga menimbulkan kasih sayang dan persahabatan antara manusia, suatu hal yang sudah sewajarnya dari Tuhan [1].

Karena kami hormati semuanya itu, Raja yang adil dan mulia, dan juga karena kami hormati nama mulia Paduka yang benar-benar layak bagi raja dan yang telah tersebar sampai ke mari mengenai perlakuan Yang Mulia yang luhur dan manusiawi terhadap orang asing yang singgah di kerajaan Yang Mulia dengan kasih dan damai untuk melakukan perdagangan sambil membayar bea cukai yang diwajibkan, maka kami berkenan memberi izin kepada hamba kami yang dengan keinginan baik yang patut dihargai berlayar untuk mengunjungi kerajaan Yang Mulia, betapapun besarnya bahaya dan sengsara di laut yang sudah dengan sendirinya timbul dalam pelayaran semacam itu yang (dengan restu Tuhan) benar-benar akan mereka tempuh, yaitu pelayaran yang paling jauh yang dapat ditempuh di dunia ini, dan untuk menawarkan dagangan kepada hamba Yang Mulia. Dan kalau tawaran mereka akan diterima oleh Paduka Yang Mulia dengan kasih dan restu yang kami harapkan dari raja yang sebesar dan sedemikian murah hatinya seperti Yang Mulia, maka kami berjanji untuk mereka bahwa untuk selanjutnya tak pernah Yang Mulia akan mempunyai alasan untuk menyesalinya, malahan sebaliknya Yang Mulia akan sangat menyenanginya; karena urusan mereka bakal jujur dan ucapannya bisa diandalkan, dan kami berharap supaya mereka akan membuktikannya sedemikian rupa hingga permulaan ini akan merupakan penegasan abadi akan kasih sayang hamba kita pada kedua belah pihak, dengan membawa dari kami barang dan dagangan yang diperlukan Yang Mulia di sana. Sehingga Paduka

---

1. Kita melihat betapa di sini ada keinginan akan ekumenisme, suatu hal yang tak terdapat pada utusan-utusan negara Iberia.

Yang Mulia akan terlayani dengan baik dan akan lebih puas daripada dengan bangsa Portugis dan Spanyol, musuh kita, satu-satunya– dari daerah ini tak ada lainnya – yang telah mengunjungi kerajaan Yang Mulia dan kerajaan-kerajaan lain di Timur tapi yang tidak menghendaki bangsa-bangsa lain berbuat yang sama; mereka mengaku dirinya raja dan penguasa mutlak atas semua kerajaan dan propinsi yang mereka anggap taklukan dan warisan mereka sendiri, sebagaimana nampak dari gelar mereka yang megah dalam tulisan-tulisan mereka; kebalikannya baru-baru saja nampak kepada kami, juga bahwa Paduka Yang Mulia dan keluarga Paduka, yang memerintah sebelumnya dengan restu Allah dan berkat kegagahan mereka telah berhasil tidak hanya membela kerajaan-kerajaan Yang Mulia sendiri, tetapi juga memerangi bangsa Portugis di tanah-tanah yang mereka miliki, yaitu di Malaka, pada tahun Masehi 1575, di bawah pimpinan kapten Yang Mulia yang gagah berani, Ragamacota, dengan akibat mereka kalah besar dan mahkota dan kerajaan Yang Mulia dihormati untuk selamalamanya [1].

Sekarang kalau dengan restu Yang Mulia dan dengan perlindungan dan pembelaan Yang Mulia, paduka Yang Mulia berkenan menerima hamba-hamba kami ini sehingga sekarang dan setiap tahun sesudahnya mereka dapat melakukan urusan mereka dengan bebas, maka pembawa surat ini yang berpangkat pemimpin empat kapal ini telah mendapat perintah (dengan izin Yang Mulia) untuk meninggalkan beberapa petor dalam sebuah rumah perdagangan yang kokoh di kerajaan Yang Mulia sampai ada kapal-kapal lain yang pergi ke sana, yang akan berangkat sesudah yang ini kembali; dan agen-agen yang ditinggalkan itu akan belajar bahasa dan adat hamba Yang Mulia supaya dapat berbicara dengan mereka dengan cara yang lebih baik dan lebih sopan. Dan supaya persekutuan dan persahabatan antara kita menjadi lebih teguh, kami bersenang hati sekiranya Yang Mulia berkenan menyuruh buatkan perjanjian yang wajar, dan supaya pembawa surat ini berbuat yang sama atas nama kami; yang kami janjikan akan kami lakukan

1 . Yang disinggung ialah usaha yang malang melawan Malaka di bawah pemerintahan Ali Ri'ayat Syah.

dengan sepenuhnya sebagaimana selayaknya tindak raja, baik mengenai perjanjian yang ini maupun perjanjian-perjanjian dan pernyataan-pernyataan yang akan disampaikannya kepada Yang Mulia; dan kami harapkan dengan sangat Yang Mulia akan memberi kepadanya kepercayaan dan pujian sepenuhnya, dan semoga Yang Mulia akan menerimanya beserta orang-orang lain yang mengiringinya di bawah perlindungan Yang Mulia, dan akan mengizinkan mereka apa yang masuk akal dan yang benar. Dan dari pihak kami, kami berjanji akan mengimbali pada taraf yang sama dengan segala sesuatu yang bakal diperlukan Yang Mulia dari kerajaan-kerajaan kami. Dan kami inginkan Yang Mulia berkenan mengirim jawaban melalui pembawa surat kami ini supaya kami dengan demikian mengetahui apabila Yang Mulia menerima persahabatan dan persekutuan yang kami tawarkan, yang kami harapkan bakal dimulai dengan baik dan akan berlangsung bertahun-tahun lamanya.

2. *Pernyataan Sultan 'Ala ad-Din mengenai perniagaan dengan pedagang-pedagang Inggris (1602)*

Ketika Sir James Lancaster mendarat di Aceh pada tahun 1602, dicobanya sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh ratunya (lihat di atas, hlm. 319 surat Ratu Elizabeth) dan oleh pimpinan Kumpeni Hindia Timur Inggris, meletakkan dasar perniagaan yang langgeng. Dalam kisahnya diceritakannya sesudah kasak-kusuk yang bagaimanalah – terutama dengan "bishop" (uskup), mungkin Syams ud-Din – ia berhasil memperoleh "perjanjian" yang memberi beberapa keuntungan kepada pedagang Inggris.

Kebetulan saja dalam Bodleian Library masih ada sebuah naskah Melayu (dengan nomor [Douce MSS. Or.e.5) yang rupanya memang mengandung teks "perjanjian yang telah diadakan" antara Lancaster dan Sultan Aceh. Selain pentingnya karena isinya, naskah ini penting pula karena pasti merupakan naskah Melayu yang paling tua dewasa ini; naskah itu pernah diteliti oleh W.G. Shellabaer pada tahun 1898 (*An account of some oldest Malay MSS now extant, JSBRAS*, no. 31, 1898, hlm. 110).

Menurut penulis ini naskah itu bukan "perjanjian" yang asli tetapi salinan sezaman; itulah sebabnya tidak ada tandatangan yang sudah dengan sendirinya kita cari pada akhir sebuah dokumen semacam itu. Dalam suntingannya mengenai surat-surat Lancaster *(Lancaster*, halaman 159–160) Foster memberi terjemahan Shellabaer yang tetap dikemukakannya sebagai teks sebuah "perjanjian".

Akan tetapi pembaca pasti akan melihat sifat dokumen itu yang semata-mata sepihak (tak sekalipun disebut adanya persetujuan atau konvensi yang syarat-syaratnya dibicarakan bersama dengan orang Inggris); lagi pula teks tersebut beberapa kali ditujukan kepada orang Aceh hamba Sultan. Sudah sewajarnyalah orang bertanya apakah naskah itu tidak lebih tepat dinamakan naskah "yang legislatif" daripada naskah "diplomatik", jadi suatu peraturan – seperti yang terkumpul dalam *Adat Aceh* – yang dimaksudkan untuk memberitahukan kepada orang Aceh keuntungan-keuntungan yang secara sepihak dan untuk sementara diberikan kepada orang Inggris. Maka dengan demikian orang akan mengerti mengapa Iskandar Muda tidak merasa dirinya terikat oleh yang dinamakan "perjanjian" ini ketika pada tahun 1613 Best datang dan minta supaya perjanjian itu "dilaksanakan". Salah faham sedemikian tidaklah jarang terjadi pada awal sejarah penjajahan. Di bawah ini terjemahan dari teks dalam bahasa Inggris.

Saya raja yang memerintah di (negeri-negeri) di bawah angin[1] dan yang menduduki takhta kerajaan Aceh dan Sumatra dan semua negeri yang takluk kepada Aceh. Barangsiapa melihat surat ini harus (melakukannya) dengan iktikad baik dan damai, dan mendengarkan isinya dan memahaminya seluruhnya.

Saya telah berkenan memberi keterangan sebagai berikut ini:
– Saya telah menjalin persahabatan dengan rakyat Raja Inggris sebagaimana kamu sekalian bersahabat dengan seluruh umat

---

1. Dengan ungkapan "below the wind" ini diingatkan adanya perbedaan yang terkenal di dunia Melayu, antara *negeri atas angin* yang membujur di sebelah barat ujung Aceh (India, dlsb.) dan *negeri-negeri "di bawah angin"* yang letaknya di sebelah timurnya.

manusia di dunia; maka kamu akan memperlakukan mereka dengan baik sebagaimana kamu baik terhadap orang lain. Karena saya baik terhadap mereka dan saya menerima mereka di negeri saya dan menerima pemberian mereka dan saya anggap mereka dengan baik, sebab saya ingin baik terhadap seluruh rakyatnya, saya perlakukan dengan baik mereka yang datang sekarang, dan (sedemikian pula) mereka yang bakal datang nanti. Saya janjikan kepercayaan saya kepada mereka yang datang ke Aceh dan Sumatra supaya mereka tidak lagi akan merasa khawatir mengenai kapal-kapal mereka dan milik mereka dan segala barang harta yang mereka bawa, dan mereka tidak akan takut atau ragu-ragu terhadap saya. Adapun kamu rakyatku sekalian, apabila mereka bawa barang harta dari negeri mereka ke negeri saya ini, kamu akan berjual-beli dengan mereka dan akan mempertukarkan barang harta yang kamu punyai dengan barang harta mereka; sebagaimana kamu berdagang dan tukar-menukar dengan bangsa-bangsa lain menurut perjanjian mereka dengan semua orang asing untuk berjual-beli lada dan membeli harta lain, demikian pula kamu akan berdagang dengan rakyat Inggris dan akan berjual-beli dengan mereka.

Adapun bangsa Inggris, jika menginginkan perlindungan di negeri saya, apa pun keinginan mereka, saya izinkan. Dan jika mereka ingin berlayar meninggalkan negeri saya, saya mengizinkannya; jangan ada yang melarang mereka berlayar. Tetapi jika ada seorang yang harus menuntut sesuatu dari mereka, atau jika mereka mempunyai hutang kepada seseorang, jangan membiarkan mereka berlayar sebelum mereka lunasi hutang itu atau sebelum hakim memutuskan perkara mereka; dan setelah perkara mereka putus, mereka boleh berlayar. Maka sekarang melihat perintah yang saya berikan ini mengenai hal berdagang dan memperjualbelikan barang harta yang telah mereka bawa ke negeri saya, hendaknya mereka tidak lagi takut-takut atau ragu-ragu. Dan kamu jangan memungut usur dari pedagang manapun yang berada di kapal mereka, juga tidak dari orang Inggris manapun.

Adapun semua orang Inggris yang datang ke negeri saya dan berlabuh di Laut Aceh atau di Sumatra atau di negeri-negeri yang

takluk kepada Aceh, jika kapal mereka diserang badai dan mereka khawatir kapal-kapal mereka akan karam karena dahsyatnya badai, dan seandainya mereka ingin menurunkan muatan kapal-kapal mereka dan minta bantuanmu dengan kapal-kapal kecil atau perahu-perahu untuk menurunkan semua barang harta di kapal-kapal yang mau karam itu karena dahsyatnya badai, maka kamu harus membantu mereka dalam menurunkan barang harta mereka sedapat mungkin. Dan apabila barang harta mereka sudah sampai di darat, kamu harus mengembalikan barang harta itu kepada yang empunya. Jika mereka dengan sukarela memberikan apa-apa karena kamu ikut menurunkan barang harta tersebut, kamu harus menerimanya.

Dan jika ada orang Inggris meninggal dunia, dan waktu sudah sampai ajalnya ia memerintahkan siapapun juga supaya harta miliknya dan milik anak buahnya yang dibawanya, dikirim kembali dan memerintahkan supaya disampaikan kepada keluarganya dan kepada pemilik-pemilik barang itu, kamu harus menganggap sah surat wasiatnya. Dan jika ada orang Inggris meninggal, miliknya harus diberikan kepada salah seorang pedagang Inggris atau kepada pedagang lain; miliknya harus diputuskan menjadi milik orang yang menjadi rekannya dalam perdagangan; kamu harus memutuskan menurut hukum negeri.

Dan jika ada orang Inggris yang membawa perkara ke pengadilan, dan tuntutan mereka terhadap sebangsanya atau terhadap orang lain, kamu akan menghukum sesuai dengan hukum anak negeri[1].

K. ACEH DAN BANGSA PRANCIS

1. *Surat Sultan Iskandar Muda kepada Raja Prancis (Louis XIII)*

Raja Louis yang pengetahuannya mengenai hal-hal di Nusan-

1. Dengan demikian keuntungan-keuntungan yang sangat besarlah yang diberikan sultan kepada bangsa Inggris: mereka dibebaskan dari usur, dari hak tawanan karang dan dari hak raja atas warisan; akan tetapi kita melihat bahwa kepada mereka tidak diberikannya "hak khusus sebagai orang asing"; pelanggar-pelanggar Inggris selalu diadili menurut hukum Aceh.

tara tidak sebaik Ratu Elizabeth, tidak dapat menulis surat-surat yang isinya tegas sekali; kepada Jenderal de Beaulieu diberikannya sejumlah "surat bercap" tanpa alamat dan yang isinya tidak mempunyai sifat pribadi; Beaulieu harus mengisi kepala suratnya menurut keperluan sesaat.

Maka setibanya di Aceh, disampaikannya salah suatu surat itu kepada pembesar-pembesar Iskandar Muda. Ketika ia mau meninggalkan Aceh, diterimanya dari Sultan sepucuk surat untuk Raja Prancis. "Surat itu", demikianlah keterangannya, "saya terima dengan hormat sebesar-besarnya dalam baki perak; tempatnya di dalam kantong dari beludru merah dengan tali-tali emas, ditulis dalam bahasa Aceh dengan huruf-huruf emas di atas kertas yang sangat halus; tulisannya dikelilingi beberapa hiasan emas dan gambar, dan setelah saya suruh terjemahkan dalam bahasa Portugis, saya ketahui isinya sebagai berikut . . ."

Surat aslinya rupanya hilang sekarang; yang kami punya hanyalah terjemahan yang diterbitkan oleh Thévenot bersama kisah Beaulieu (*Beaulieu,* halaman 73–74).

Inilah terjemahan Indonesia dari terjemahan Prancis tadi:

Surat dari Sri Sultan yang agung, yang berkat bantuan Allah telah menaklukkan dan menundukkan beberapa kerajaan, Raja Aceh dan dengan rahmat Allah Raja semua tanah di masyrik dan maghrib. Di masyrik, kerajaan, daerah dan tanah-tanah Deli; Kerajaan Johor beserta daerah dan tanah-tanahnya; Kerajaan Pahang, Kerajaan Kedah dan Kerajaan Perak bersama daerah dan tanah-tanahnya. Di maghrib: Kerajaan dan wilayah Priaman, Kerajaan dan wilayah Tiku; Kerajaan dan wilayah Paseman [1].

Dialamatkan kepada Raja Prancis yang agung dan kuasa. Hendaknya diketahui Raja Prancis bahwa surat yang dikirimnya dengan perantaraan kapten jenderal de Beaulieu telah disampaikan kepada saya dan bahwa telah saya baca apa yang tertulis di dalamnya dan bahwa kepada saya telah disebutnya kebaikan kapten jenderal itu yang saya perlakukan dengan hormat sekali, baik

---

1. Yang kita dapatkan di sini ialah daftar yang bagus mengenai berbagai tanah yang tergantung dari kekuasan Aceh pada tahun 1621; lih. di atas, hlm. 132 dan 238.

dalam hal perniagaan maupun waktu saya beri gelar dan kedudukan seperti *orang kaya* saya yang terkemuka[1]. Berhubung dengan tawaran apakah saya memerlukan sesuatu dari Prancis, saya sampaikan dengan perantaraan kapten jenderal de Beaulieu sebuah laporan[2] untuk menunjukkan betapa besar penghargaan saya, dan saya katakan pula, jika Allah mengarahkan surat ini dengan selamat, saya mengharapkan jawaban dengan kapal-kapal yang bakal datang bermuatan barang dagangan untuk diperjualbelikan di kerajaan ini, suatu hal yang bakal sangat menyenangkan hati saya; maka saya berdoa kepada Allah supaya negara Raja Prancis selamatlah. Dan karena Allah telah membuat kita raja-raja besar di dunia ini, maka sudah seyogyanyalah kita bersahabat dan menjalin hubungan. Sebagai tanda persahabatan, saya mengirim 8 bahar[3] lada yang diambil dari tanah sini. Semoga Allah masih bertahun-tahun lamanya melindungi Yang Mulia Raja Prancis bersama negara-negara dan kerajaan-kerajaannya.
Dibuat pada bulan Rajab (atau Juni) tahun seribu tigapuluh[4] .

2. *Kisah Malaka dikepung oleh orang Aceh, dalam "Mercure français" (1630)*

"Mercure français" mulai terbit pada tahun 1605; Jean Richer pemimpinnya sampai tahun 1635, diganti oleh Theophraste Renaudot samapi 1644. Artikelnya kebanyakan mengenai hal-ihwal militer di Eropa atau kehidupan di istana; kadang-kadang ada disebut peristiwa-peristiwa yang terjadinya di tempat jauh, seperti yang diceritakan mengenai "siège de Malac par les Dachinois" (pengepungan Malaka oleh orang Aceh) (*Le Mercure françois*

---

1. Best diberi gelar sebagai *"orang kaya putih"*, yaitu "orang kaya kulit putih"; meskipun Beaulieu tidak menyatakannya dengan tegas dalam kisahnya, namun ada kemungkinan dia pun diberi pangkat setinggi itu.
2. Laporan itu hilang tanpa bekas; barangkali naskah itu masih tersimpan dalam salah suatu koleksi arsip, di Kementerian Luar Negeri umpamanya.
3. Nilai *bahar* lebih dari 350 pon Perancis, artinya 180 kg kita kurang sedikit.
4. Tahun 1030 H mulai pada tanggal 26 November 1620; jadi bulan Rajab tahun itu jatuh hampir bersamaan dengan bulan Juni 1621 M (bulan Rajab adalah bulan ke-7 pada penanggalan Muslim).

ou suite de l'histoire de nostre temps, sous le règne du très chrestien Roy de France et de Navarre, Louis XIII, jilid XVI, tahun 1629–1630, halaman 511 dan seterusnya):

Marilah kita lihat kemudian sebuah cerita yang diterbitkan oleh orang Spanyol mengenai apa yang dilakukan bangsa Portugis tahun ini di Nusantara.

Karena Uskup Cochin[1] telah wafat di kota Goa, Seri Paduka Katolik mengirim perintah supaya ditempatkan tiga pemimpin dalam pemerintahan Hindia Timur. Setelah pesannya dibuka dalam Dewan, maka diketahui bahwa menurut keinginan Seri Paduka hendaknya ketiga pemimpin yang disebutnya dimasukkan ke dalam pemerintahan, supaya Hindia untuk selanjutnya diperintah oleh sebuah Triumvirat[2], suatu hal yang sejak bangsa Portugis menetap di sana belum pernah dilakukan di negeri-negeri itu sampai saat itu. Baru saja D. Nugna, Alvares de Boteillo, salah satu dari ketiga gubernur itu memegang jabatannya, maka raja Aliena[3] mengirim utusan minta pertolongan dan bantuan untuk membebaskan Kota Malaka yang sedang dikepung oleh bangsa Aceh, disertai dengan tawaran: sesudahnya akan mengepung Xiteria (atau Kraton Belgia Baru kepunyaan Belanda, tempat pemerintahan mereka) dengan tentara yang kuat sekali. Xiteria adalah pulau dekat Malaka tempat sebuah benteng yang kuat didirikan oleh bangsa Belanda [4]

---

1. Yang dimaksudkan ialah Dom Fr. Luis de Brito, uskup Meliapor dan Cochin, yang berpangkat Gubernur Jenderal Hindia Portugis dari tanggal 8 Maret 1628 sampai wafatnya di Goa tanggal 29 Juli 1629.
2. Ketiga gubernur itu ialah: Nuño Alvares Botelho, kapten jenderal "Armada de Alto-bordo", Dom Lourenco da Cunha, kapten kota Goa, dan Gonçalo Pinto dan Fonseca; lih. artikel C.R. Boxer dalam *Malayan and Indonesian studies*, 1964, hlm. 112, cat. 2.
3. Menentukan siapakah Raja Aliena itu tidak gampang; rupanya ia seorang raja Nusantara; menurut sumber-sumber Portugis, gubernur Malaka, Gaspar de Mello-lah yang minta bantuan ke Goa (dengan kapal sampai Negapatam, lalu dengan kurir sampai ke Goa) setelah diberitahu bahwa orang Aceh bakal datang; juga diketahui bahwa Sultan Johor dan ratu Patani memberi dukungan besar kepada bangsa Portugis, akan tetapi agaknya bukan mereka yang dimaksudkan di sini.
4. Kita ingat Jakatra yang diduduki bangsa Belanda pada tahun 1619. Tetapi tidak ada kepastian; nama tempat itu ditulis "Xisera" pada akhir paragraf (lih. di bawah); apa yang dimaksudkan dengan "kraton Belgia" pun tidak jelas.

Atas tawaran raja ini Nugna Alvares yang dipilih untuk memimpin bantuan bagi Malaka, senang dengan tugas ini karena dahulu sudah pernah dipakai dalam perang-perang melawan bangsa Belanda. Untuk melaksanakan rencana itu, ia memperlengkapi dan mempersenjatai 30 kapal dan beberapa galias[1] yang harus mengangkut makanan dan munisi, sedangkan tugas pemerintahan diserahkannya kepada kedua gubernur lainnya, rekan-rekannya. Ia berangkat dari Goa bersama tentara itu, lalu menempuh jalan sampai tiba di depan Malaka; di sana ditemukannya kota itu dikepung dari laut dan dari darat oleh bangsa Aceh, musuh besar orang Nasrani, yang mempunyai lebih dari 300 kapal layar dan 30 galias dalam angkatan lautnya. Setelah kamp musuh diperiksa oleh Dom Nugna, malam hari dikepungnya; sementara itu ia menyerang, mengalahkan dan mengusir musuh itu; dan untuk melanjutkan kemenangannya, ia mendarat bersama angkatan bersenjatanya dan menyerang bagian pokok tentara Aceh yang jauh lebih besar jumlahnya dari tentaranya sendiri; meskipun begitu ia mengandalkan keberanian orang-orangnya, dan tentara itu diserbunya dan dikalahkannya, dan dibawanya sejumlah besar tawanan, sedangkan sisanya terpaksa lari untuk menyelamatkan nyawanya; maka demikianlah kota Malaka dibebaskan dari pengepungan yang sudah lima bulan lamanya dideritanya, bersama kekurangan akan makanan dan keperluan lain, tetapi keberaniannya tak luntur dan serbuan-serbuan musuh dilawannya dengan kuat.

Jenderal Nugna Alvares memimpin tentaranya dan mengalahkan selama serangan ini tempat-tempat yang paling berbahaya. Keberanian anak buahnya diandalkannya sedemikian kukuhnya hingga ia tetap jaya karena telah membebaskan Malaka dari pengepungan yang lama, dan dari musuhnya direbutnya 400 alat artileri, di antaranya yang berbobot 140 pon kaliber yang dibawanya ke armada lautnya, maka kemudian kota Malaka mulai menjadi kunci perniagaan Hindia Timur[2]. Sesudah itu Nugna bersama

1. "Duapuluh delapan kepal" menurut sebuah teks Portugis; lih. C.R. Boxer *op. cit.*, hlm. 112.
2. Sesungguhnya Malaka tidak pulih dari peristiwa ini dan terus mundur sampai jatuh (1641).

angkatan lautnya menuju Xisera; di sana Raja Aliena sudah menggantung banyak orang Belanda, dan setelah mereka bergabung dengannya, mereka merebut bentengnya.

DAFTAR PUSTAKA

I. *Karya umum* (yang memungkinkan pendekatan pertama terhadap masalah-masalah Samudera Hindia dan Dunia Nusantara selama abad XVI dan XVII)

MAGALHÃES GODINHO (Vitorino), *L'économie de l'Empire portugais aux XVe et XVIe s.; l'or et le poivre; route de Guinée et route du Cap,* tesis Paris, 1958, eks. ketikan Perpustakaan Sorbonne.

Océan indien et Méditerranée, pekerjaan Kolokium Sejarah Maritim Sedunia yang ke-6 dan Kongres Himpunan Sejarah Internasional Samudera Hindia yang ke-2, S.E.V.P.E.N., 1964.

MEILINK-ROELOFSZ (M.A.P.), *Asian trade and European influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630,* Den Haag, Nijhoff, 1962, 471 hlm.

VAN LEUR (J.C.), *Indonesian Trade and Society: essays in Asian Social and Economic History,* Den Haag–Bandung, 1955.

SCHRIEKE (B.), *Indonesian Sociological Studies,* Den Haag–Bandung, 1955–1957.

DANVERS (Fr. Ch.), *The Portuguese in India, being a history of the rise and decline of their eastern empire,* London, 1894, 2 vol.

BOXER (C.R.), *Fidalgos in the Far East,* Den Haag, 1948.

LEUPE (P.A.), *The Siege and Capture of Malacca from the Portuguese in 1640–1641,* trad. Mac Hacobian, *JMBRAS* 14, 1936.

STAPEL (F.W.) e.a., *Geschiedenis van Nederlandsch-Indië,* Amsterdam, mulai 1937.

JONGE (J.K.J. de), *De opkomst van het Nederlandsch gezag in Oost Indië,* Den Haag, 1862–1864.

GLAMANN (K.), *Dutch Asiatic Trade, 1620–1740,* Den Haag, 1958.

II. *"Ahli sejarah" masalah Aceh; penelitian lama*

VALENTIJN (F.), *Oud en Nieuw Oost Indiën,* Dordrecht– Amsterdam, 1724–1726, jilid V.

MARSDEN (W.), *The History of Sumatra,* London, ed. ke-1 1783; ed. ke-3 1811; *Histoire de Sumatra,* terjemahan Parraud, Paris, 1788, 2 vol. ukuran 8°.

ANDERSON (J.), *Acheen and the ports on the north and east coasts of Sumatra, with incidental notices of the trade in the eastern seas and the agression of the Dutch,* London, Allen, 1840.

VAN LANGEN (K.F.H.), *De inrichting van het Atjehsche staats bestuur onder het Sultanaat, BKI,* 1888, hlm. 385–471.

III. *"Ahli etnologi" masalah Aceh, menjelang "perang Aceh" dan sesudahnya* (menurut urutan kronologis)

VETH (P.J.), *Atchin en zijne betrekkingen tot Nederland, topographisch-historische beschrijving,* Leiden, 1873, 136 hlm., peta.

KRUIJT (J.A.), *Atjeh en de Atjehers,* Leiden, Gualth-Kolff, 1877, 252 hlm., dengan peta-peta dari Kapten Letnan Laut C.H. Bogaert.

JACOBS (Dr. J.), *Het Familie- en Kampongleven op Groot-Atjeh,* Leiden, 1894, 2 vol.

SNOUCK HURGRONJE (Christiaan), *De Atjéhers,* Leiden–Batavia, 1893–1894, 2 vol.; *The Achehnese,* terjemahan A.W.S. O'Sullivan, dengan indeks dari R.J. Wilkinson, Leiden, Brill, 1906, 2 vol.

*Het Gajõland en zijne bewoners,*Batavia, 1916

LEKKERKERKER (C.), *Land en Volk van Sumatra,* Leiden, 1916.

KREEMER (J.), *Atjeh,* Leiden, 1922–23, 2 vol.

LANGHOUT (J.), *Economische Staatskunde in Atjeh,* Den Haag, 1923, 194 hlm.

COLLET (O.), *Terres et peuples de Sumatra,* Amsterdam, "Elsevier", 1925, 562 hlm.

LOEB (Edwin), *Sumatra, its history and people,* berikut *The Archeology and Art of Sumatra* oleh R. HEINE–GELDERN, Wina, 1935, 350 hlm.

WAARDENBURG (J.J.C.H.), *De Invloed van den Landbouw op de Zeden, de Taal- en Letterkunde der Atjèhers,* tesis Leiden, 1936.

JONGEJANS (J.), *Land en volk van Atjèh vroeger en nu,* Hollandia druk, 1939, 353 hlm.

IV. *Sumber-sumber*

A. Naskah Melayu

1) *"Kronik-kronik"* yang dianalisa atau diterjemahkan dalam:

MARSDEN (W.), *History of Sumatra,* ed. ke-3, hlm. 406.

JACQUET (E.), *Bibliothèque malaye, JA,* Febr. 1832, hlm. 111.

DULAURIER (Ed.), *Chronique du Royaume d'Atcheh, dans l'île de Sumatra, traduite du malay, JA,* 1839, hlm. 47–86.

2) *Naskah "Adat Aceh"*

Terjemahan yang tidak lengkap

NEWBOLD (T.J.), *Extracts from a Malayan MS entitled 'Adat Achi'; usages of the Kingdom of Achin, Madras Journal of Literature and Science,* vol. III (Jan.–April, 1836), hlm. 54–57 dan vol. IV (Juli–Okt. 1836) hlm. 117–120.

BRADDELL (Th.), terjemahan tak lengkap dalam *Journal of the Indian Archipelago,* Singapura, vol. IV, 1850, hlm. 598–603 dan 728–733, vol. V, 1851, hlm. 26–31.

Edisi lengkap (berhuruf Arab)

DREWES (G.W.J.) dan VOORHOEVE (P.), *Adat Atjēh, reproduced in facsimile from a manuscript in the India Office Library, VKI* XXIV, 1958, (Lihat bahasan J. Faublée dalam *JA*, 1960, hlm. 543).

3) ***Edisi lengkap*** **(berhuruf Latin)**

TEUKU ISKANDAR, *De Hikajat Atjéh, VKI* XXVI, 1958.

4) **Naskah *"Bustan us-Salatin"*.**

WILKINSON (R.J.), ed., *Bustan us-Salatin,* Singapura, Methodist Publishing House, Kitab I, 1899, 108 hlm.; Kitab II, 1900, 128 hlm. Nomor Perpustakaan Leiden: 831.E.3.4.

Edisi yang tidak lengkap (berhuruf Arab)

TAJU'L MULK dan BAD KHALH ed., *A'ssamawat wa'l ardh* (sama dengan bab I dalam *Bustan),* Mekah, 1311 H., 1893 M.

NIEMANN (G.K.), *Bloemlezing uit Maleische Geschriften,* Den Haag, 1878, jilid II, hlm. 120–140 (bagian mengenai sejarah Aceh).

B. Naskah Cina

Ming che, atau *Sejarah Raja-raja Ming,* bab 325; ed. Sseu-pou pei-yao, jilid IV, hlm. 2.299.

TCHANG HIEN, *Tong-hsi-yang-kao;* ed. Tcheng-tchong chou-kiu, Taiwan, 1962.

HIANG TA ed., *Liang-tchong hai-tao tchen-king* (Dua peta laut skala kecil); Tchong-joua chou-kiu, Beijing, 1961.

GROENEVELDT (W.P.), *Notes on the Malay archipelago and Malacca, compiled from Chinese sources, Verh. Batav. Genootsch.* XXXIX, 1880; dicetak kembali di Cina, 1939, cetak-ulang di Jakarta, Bhratara, 1960.

C. Naskah Eropa

(disebut di sini dalam urutan yang sedapat mungkin bersifat kro-

nologis).

a) *Sebelum tahun 1600*

TOME PIRES, *The Suma Oriental of Tome Pires, an account of the East from the Red Sea to Japan written in Malacca and India,* terjemahan A. Cortesão, London, 1944, 2 vol., peta-peta *(Hakluyt Soc.,* n.^{or} XXXIX dan XL).

EREDIA (Godinho de), *Informação verdadeira da Aurea Chersoneso,* Lisboa, Caminha, 1807.

– Lihat JANSSEN (Léon), *Malacca, l'Inde méridionale et le Cathay,* naskah asli tulisan tangan G. de Eredia, milik Perpustakaan Kerajaan Bruxelles, direproduksi berupa faksimil dan diterjemahkan, Brussel, Muquardt, 1882.

PARMENTIER, *Le Discours de la Navigation de Jean et Raoul Parmentier de Dieppe,* diterbitkan oleh Ch. Schefer dalam: *Recueil de voyages et de documents pour servir à l'histoire de la Géographie depuis le XIIIe jusqu'à la fin du XVIe siècle,* Paris, 1883.

LINSCHOTEN, *Itinerario, voyage ofte schipvaert van Jan Huygen van Linschoten naar oost ofte portugaels Indien, 1579–1592,* Den Haag, Nijhoff, 3 vol., 1955, 1956, 1957 *(Linsch. Vereenig.,* no. LVII, LVIII dan LX).

b) *1600–1610*

HOUTMAN (Frederick de), *Spraeckende Woordboeck in de Maleysche en de Madagaskarsche Talen,* Amsterdam, 1603; ukuran 4° panjang. Satu eksemplar – sangat langka – di Perpustakaan Leiden, nomor: 1221.F.21.

– *Cort Verhael vant'gene wedervaren is Frederick de Houtman tot Atchein,* Gouda, 1880, Perpustakaan Leiden, no.: 1305. G.30.

– Lihat MARRE (Aristide), *Catalogue des Etoiles circumpolaires australes, observées dans l'île de Sumatra par Fred. de Houtman, en l'année 1600;* dalam: *Bull. des Sciences mathématiques et astronomiques,* seri 2, jilid V, 1881.

– Lihat KNOBEL (E. B), *On Frederick de Houtman's Catalogue of southern stars and the origin of the southern constellations;* dalam: *Monthly Notices of the Royal Astronomical Society*, vol. LXXVII, 1917, hlm. 414 dst.

– Lihat TIELE (P.A.), *Frederik de Houtman te Atjeh;* dalam: *De Gids,* 1882, I, hlm. 146 dst.

– Lihat UNGER (W.S.), *De oudste reizen van de Zeeuwen, naar Oost-Indië, 1598–1604,* Den Haag, Nijhoff 1948, (*Linsch. Vereenig.*, no. LI); teks *Cort Verhael* di hlm. 64–111).

DAVIS (John), *A briefe Relation of Master John Davis, chiefe pilot to the Zelanders in their East India Voyage, departing from Middleborough the fifteenth of March, Anno 1598;* dalam: Purchas, *His Pilgrims,* London, 1625, jilid I, hlm. 118–124.

– Lihat UNGER (W.S.), *De oudste reizen van de Zeeuwen naar Oost-Indië, 1598–1604,* Den Haag, Nijhoff, 1948 *Linsch. Vereenig.*, no. LI); teks cerita Davis pada hlm. 39–63; lihat hlm. 227 edisi tersebut, daftar pustaka pelbagai terbitan dan terjemahan.

LANCASTER (Sir James), *The Voyages of Sir James Lancaster to Brazil and the East Indies, 1591–1603,* ed. baru dengan kata pengantar dan catatan dari Sir William Foster, London, 1940 (*Hakluyt Society*, no. LXXXV).

MARTIN (François), *Description du premier voyage faict aux Indes Orientales par les Français de Saint-Malo,* Paris, 1604, Ukuran 8°. Perpustakaan Nasional Paris, no.: Rés. 0²K23.

SPILBERGEN (Joris van), *De Reis van Joris van Spilbergen naar Ceylon, Atjeh en Bantam, 1601–1604,* Den Haag, Nijhoff, 1933 *Linsch. Vereenig.*, no. XXXVIII).

c) *1610–1620*

COUTO (Diogo do), *Observaçoes sobre as principaes causas da decadencia dos Portugueses na Asia, escritas por Diogo do*

Couto (pada tahun 1611) *em forma de dialogo, como titulo de soldado pratico, publicadas par Antonio Caetano de Amaral, da ordem da Academia real das Sciencias de Lisbõa,* Lisboa, 1790, ukuran 8'.

BEST (Thomas), *A journall of the tenth voyage to the East India with two Shippes, the "Dragon" and the "Hosiander" (accompanied with the "James" and "Salomon", but these for other Voyages) and in them three hundred and eightie persons or thereabout, written by Master Thomas Best, chiefe commander thereof;* dalam: Purchas, *His Pilgrims,* London, 1625, jilid I, bab VII, hlm. 456 dst.

– *The. Voyage of Best to the East Indies, 1612–1614,* ed. Sir W. Foster, London, 1934 *(Hakluyt Soc.,* no. LXXV).

DOWNTON, *The Voyage of Nicholas Downton to the East Indies, 1614–1615 as recorded in Contemporary narratives and letters,* ed. Sir W. Foster, London, 1939 *(Hakluyt Soc.,* no. LXXXII).

d) *1620–1630*

BEAULIEU (Augustin de), *Relation de l'estat present du commerce des Hollandais et des Portugais dans les Indes Orientales; mēmoires du voyage aux Indes Orientales du Gēnéral de Beaulieu;* terbit dalam: Thévenot (Melchisedech), *Relations de divers voyages curieux, qui n'ont point été publiēes ou qui ont été traduites d'Hacluyt, de Purchas et d'autres voyageurs, anglois, hollandais, portugais, allemands, espagnols et de quelques persans, arabes et autres auteurs orientaux,* Paris, Cramoisy, 2 vol. ukuran folio, 1664–1666; cerita Beaulieu dalam jilid II, diberi nomor halaman khusus dari 1 sampai 128. Perpustakaan Nasional Paris, no.: G 1459.

– Terjemahan dalam bahasa Belanda: *De Rampspoedige Scheepvaart der Franschen naar Oostindien, onder't beleit van de Heer Generaal Augustyn van Beaulieu, met drie Schepen uit Normandyen,* diterjemahkan oleh J.H. Glazemaker, Amsterdam, 1669.

- Terjemahan dalam bahasa Inggris: *Memoirs of admiral Beaulieu's Voyage to the East Indies (1619–1622), drawn up by himself,* diterjemahkan dari Kumpulan perjalanan oleh M. Thévenot; dalam: Harris's Voyages and Travels, 1705, jilid I, hlm. 228–335.

LETELLIER (Jean), *Voyage faict aux Indes Orientales par Jean Le Telier, natif de Dieppe,* percet. N. Acher, 1631, ukuran 4°, 9 hlm. Perpustakaan Nasional Paris, no.: V. 5964 (1).

e) *1630–1640*

MUNDY (Peter), *The Travels of Peter Mundy in England, Western India, Achen, Macao and the Canton Province, 1634–1637,* ed. R.C. Temple, London, 1919, 2 vol. *(Hakluyt Soc.,* no. XLV–XLVI), Perpustakaan Nasional Paris, no.: Rés. G. 2735. II. 45.

AGOSTINO (Fr.), *Breve racconto del viaggio di due Religiosi Carmelitani scatzi al regno di Achien, nell' isola di Sumatra,* Roma, 1652. Ditulis pada tahun 1643.

- Lihat BRÉARD (Ch.), *Histoire de Pierre Berthelot,* Paris, 1889.

f) *1640–1650*

GRAAFF (Nicolaus de), *Reysen van Nicolaus de Graaff naar de vier gedeeltens des Werelds,* Hoorn, 1704, ukuran 4° kecil.

- *Voyage de Nicolas de Graaf aux Indes orientales et en d'autres lieux de l'Asie (avec une relation curieuse de la ville de Batavia et des moeurs et du commerce des Hollandais établis dans les Indes).* Amsterdam, J. Fred. Bernard, 1719. (Dalam terjemahan Prancisnya nama penulis diberikan dengan satu "f").

g) *Sesudah 1650*

FARIA Y SOUSA (Manuel de), *Asia portuguesa,* Lisboa, 1666–1675, ukuran 4°, 3 jilid. Bagian mengenai Aceh terdapat dalam jilid III, kitab IV, bab 5 sampai 7. Ed. baru: Porto,

1945–47, ukuran 8°, 6 jilid. *(Bibl. hist. de Portugal e Brasil. Serie Ultram.* no. 6).

DAMPIER (Guillaume), *Supplément du voyage autour du monde (contenant une description d'Achin, ville de Sumatra, du royaume de Tonquin et autres places des Indes et de la Baye de Campêche, enrichi de cartes et figures),* Rouen, J.B. Machuel, 1723, 3 jilid.

BOWREY (Thomas), *The papers of Thomas Bowrey, 1669–1713,* ed. Temple, London, 1927 *(Hakluyt Soc.,* no. LVIII).

WORM (Johann Gottlieb), *Ostindianische und Persianische Reisen oder 10 jährige auf gross Java, Bengala und ingefolge Herren J.J. Kotelar, Holländischen Abgesandten ... geleistete Kriegsdienste,* ed. Weisen, Frankfurt dan Leipzig, 1745.

SALMON (Th.) und GOCH (van), *Die heutige histoire oder der gegenwärtige Staat der Sundaischen Inseln, als Borneo, Java und Sumatra, aus dem Englischen ... ins Deutsche übersetzt,* Altona, 1753.

h) *Kumpulan naskah*

DANVERS (F.C.), lalu FOSTER (W.), ed., *Letters received by the East India Company from its servants in the East,* vol. 1 dan 2, London, 1896–97; vol. 3–6, London, 1899–1905.

TIELE (Dr. P.A.) en HEERES (J.E.), *Bouwstoffen voor de Geschiedenis der Nederlanders in den Maleischen Archipel,* Den Haag, Nijhoff, 1890 dan 1895 (surat-surat tahun 1623 sampai 1639 di jilid I, yang dari 1640 sampai 1649 di jilid II).

BOTELHO DE SOUSA (A.), *Subsidios para a historia militar maritima da India,* Lisboa, 1947, 4 vol.

D. Teks epigrafi, arkeologi, mata uang

GOLDIE (W.), *Het een en ander over oudheidkundige monumenten in de XXVI Moekims (IX Moekims Toeng Koeb) in Groot Atjeh, TBG* 53, 1911, hlm. 301–313.

MOQOETTE (J.P.), *Verslag van mijn voorlopig onderzoek der Mohammedaansche oudheden in Atjeh en Onderhorigheden, OV*, 1914, triwulan ke-2, hlm. 73.

BOSCH (F.D.K.), *De inscriptie op den grafsteen van het gravencomplex, genaamd Teungkoe Peuët Ploh Peuët, OV*, 1923.

MOQUETTE (J.P.) en DJAJADININGRAT, *Een merkwaardig ingewikkeld raadsel op een Pasaïschen grafsteen, OV*, 1923.

DJAJADININGRAT (Raden Dr. Hoesein), *De stichting van het "Goenóngan" geheeten monument te Koetaradja*, dengan 3 gambar, *TBG*, 1916, hlm. 561–576.

ZIMMERMANN (Victor), *De Kraton van Soerakarta in het jaar 1915* (dengan 2 gambar dan 3 denah), *TBG*, 1917, hlm. 305–335.

MILLIES (H.C.), *Recherches sur les monnaies des indigènes de l'Archipel indien et de la Péninsule malaie* (karya anumerta), Den Haag, 1871, ukuran 4°, dengan 26 gambar (mata uang Aceh direproduksi pada gambar XVI dan XVII).

V. *Karya acuan*

A. Ensiklopedi

ENCYCLOPEDIE DE L'ISLAM (Edisi baru, 1960-); terutama art. "Atjéh" oleh Juynboll dan Voorhoeve.

ENCYCLOPAEDIE VAN NEDERLANDSCH OOST-INDIË (ed. ke-2, 1917).

ENSIKLOPEDIA INDONESIA, Den Haag–Bandung, 1954–56, 3 vol.

B. Kebahasaan

a) *Melayu–Indonesia*

PURWADARMINTA (W.J.S.), *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (cet. ke-3), Jakarta, 1961.

KLINKERT (H.C.), *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek*

(ed. 4), Leiden, 1930.

FAVRE (Abbé P.), *Dictionnaire Malais-français,* Wina, 1875, 2 vol.

WILKINSON (R.J.), *A Malay-English Dictionary (Romanised),* London, Macmillan Co, 1959.

ECHOLS (J.M.) dan H. SHADILY, *An Indonesian-English Dictionary,* Jakarta, Bhratara, 1963.

KAROW (O.)-I. HILGERS HESSE, *Indonesisch-Deutsches Wörterbuch,* Wiesbaden, O. Harrassowitz, 1962.

b) *Aceh*

DJAJADININGRAT (R. Dr. Hoesein), *Atjehsch-Nederlandsch Woordenboek,* Batavia, 1934, 2 vol.

KREEMER (J.), *Atjehsch Handwoordenboek,* Leiden, 1931.

LANGEN (J. van), *Woordenboek der Atjehsche Taal.*

c) *Minangkabau*

THAIB, *Kamoes Bahasa Minangkabau–Bahasa Melajoe Riau,* Batavia, 1935.

TOORN (J.L. van der), *Minangkabausche Spraakkunst,* Den Haag, 1899.

d) *Melayu dari Perak*

BROWN (C.C.), *Perak Malay;* dalam *Papers on Malay subjects,* 2nd series, Kalkuta, 1921.

e) *Sumbangan orang asing*

YULE (H.) dan BURNELL (A.C.), *Hobson-Jobson, a glossary of anglo-indian words and phrases,* London, 1886.

GONDA (J.), *Sanskrit in Indonesia* (Sarasvati Vihara series, vol. 28), Nagpur, 1952, ukuran 4°.

RONKEL (S. van), *Het Tamil-element in het Maleisch, TBG,* jilid 45, bagian 2, hlm. 97–119.
Lihat bahasan dalam: *BEFEO,* 1902, hlm. 304.

C. Kronologi

CATTENOZ (H.G.), *Tables de concordance pour réduire les dates de l'Hégire,* ed. ke-1, Kasablanka, 1952; ed. ke-2, Rabat, 1961.

D. Perpetaan

CORTESÃO (A.), *Cartografia e cartografos portugueses dos seculos XV et XVI,* Lisboa, 1935, 2 vol.

Kaart v.h. Gebied Bezet in Groot-Atjeh (Skala: 1/40 000), 6 lembar berwarna (Bat. topog. Dienst, 1898).

Overzichtskaart v. Atjeh en Onderhoorigheden (skala : 1/200 000) 16 lembar berwarna (Bat. topog. Dienst, 1913).

BIK (E.F.T. Arnold), *Gids voor het Gevaren der vaarwaters van Atjeh,* Hydrographisch Bureau te Batavia, 1894, ukuran 8° besar, Perpustakaan Nasional Paris, no.: 4° V. 3813.

VI. *Penelitian khusus mengenai sejarah Kesultanan Aceh*

A. Menentukan kronologi fakta-fakta

DJAJADININGRAT (Rad. Dr. Hoesein), *Critisch overzicht van de in Maleische werken vervatte gegevens over de geschiedenis van het Soeltanaat van Atjeh, BKI,* 1911, hlm. 135–265.

VELTMAN (T.J.), *Nota over de Geschiedenis van het Landschap Pidië* (dengan gambar), *TBG,* 1917, hlm. 15–157.

B. Asal usul Aceh dan kemungkinan adanya peran bangsa Campa

COWAN (H.K.J.), *Lamuri, Lambri, Lawri, Ram(n)i, Lan-li- Lan-wu-li, Nan-po-li, BKI,*1933 hlm. 421-424.

SCHLEGEL (G.), *Geographical notes XVI: The old States in the Island of Sumatra, TP,* seri II; vol. II, 1901, hlm. 329–377.

KROM (N.J.), *De Naam Sumatra, BKI,* 1941, hlm. 5 dst.

GERINI (G.E.), *Researches on Ptolemy's Geography of Eastern Asia (Further India and Indo-Malay Peninsula),* London, 1909 *(Asiatic Society Monographs* I).

WINSTEDT (Sir Richard), *Did Pasai rule Kedah in the XIVth cent.? JMBRAS,* XVIII, 2, 1940, hlm. 150.

-- *A Pasai chief with a Persian memorial Inscription, JMBRAS,* XVIII, 2, 1940, 149.

– *The Early Rulers of Perak, Pahang and Acheh, JMBRAS,* X, I, 1932, hlm. 32–44.

NIEMANN (G.K.), *Bijdrage tot de kennis der verhouding van het Tjam tot de talen van Indonesië, BKI,* 1891, hlm. 27 dst. dan hlm. 339 dst.

COWAN (H.K.J.), *Het Atjehsch metrum "Sandja" in verband met een tjamsch gedicht, BKI,* 1933, hlm. 149–155.

MORRISON (G.E.), *The Chams of Malacca, JMBRAS,* 1951, hlm. 90–98.

C. Politik dalam negeri

ROUFFAER (G.P.), *De Hindostaansche Oorsprong van het "negenvoudig" Sultanszegel van Atjeh, BKI,* 59, 1906, hlm. 349–384.

TICHELMAN (G.L.), *Een Atjèsche Sarakata (Afschrift van een besluit van Sultan Iskandar Moeda), TBG,* 73, 1933, hlm. 368–373.

D. Kegiatan militer

GIBSON-HILL (C.A.), *Alleged death of Sultan 'Alau'd-din of Johor at Acheh in 1613, JMBRAS,* XXIX, 1956, hlm. 125–144.

BOXER (C.R.), *The Achinese attack on Malacca in 1629, as described in contemporary portuguese sources:* dalam: *Malayan and Indonesian Studies,* esai-esai yang dipersembahkan kepada Sir R. Winstedt, Oxford, 1964.

E. Hubungan dengan orang asing

WESSELS (C.), S.J., *Uit de missiegeschiedenis van Sumatra; Atjeh in de 16e en 17e eeuw;* dalam: *Historisch Tijdschrift,* XVIII, 1939, hlm. 7.

WAP (Dr. J.J.F.), *Het gezantschap van den sultan van Achin, 1602, aan Prins Maurits van Nassau en de Oud-Nederlandsche Republiek,* Rotterdam, 1862, ukuran 8°.

SHELLABEAR (W.G.), *An account of some oldest Malay MSS now extant, JSBRAS,* no. 31, 1898, hlm. 107–151.

SNOUCK HURGRONJE (Chr.), *Een Mekkansch gezantschap naar Atjéh in 1683, BKI,* seri 5, III, hlm. 545–554.

GIBSON-HILL (C.A.), *Raffles, Acheh and the order of the Golden Sword, JMBRAS,* XXIX, 1956, hlm. 1–19.

F. Dongeng Iskandar

COWAN (H.K.J.), *De Hikayat Malem Dagang,* tesis, Leiden, 1937.

VII. *Kesusastraan dan Sufisme*

(Bakal ternyata betapa pokok-pokok di bawah ini diuraikan secara lebih luas daripada yang lain).

A. Kesusastraan

1. ***Suntingan dan terjemahan naskah***

Mengenai *Bustan us-Salatin* dan *Hikayat Aceh,* lihat di atas, hlm. 334, Daftar Pustaka, IV, A, 3 dan 4.

MARRE (A.), *Makôta Radja-Râdja, ou la Couronne des Rois, par Bôkhâri de Djohore, (traduit du malais et annoté),* Paris, Maisonneuve, 1878.

MEAD (J.P.), *A romanized version of the Hikayat Raja-raja Pasai, JSBRAS,* 1914, hlm. 1–55.

MARRE (A.), *Sumatra; histoire des rois de Pasey (traduite du Malay et annoteē),* Paris, Maisonneuve, 1874.

WINSTEDT (Sir R.O.), ed., *The Malay Annals or Sějarah Mělayu, JMBRAS*, 1938, hlm. 1.226.

2. *Penelitian umum*

WINSTEDT (R.O.), *A history of Malay literature, JMBRAS*, 1939.

– *Bibliography to "A history of Malay literature", JMBRAS*, 1939.

HOOYKAAS (Dr. C.), *Over maleise Literatuur*, ed. 2, Leiden, Brill, 1947.

– *Perintis Sastra*, diterjemahkan Raihoel Amar gl. Datoek Besar, Groningen–Jakarta, Wolters, 1951.

LINDEN (A. van den), *De Europeaan in de Maleische Literatuur*, Utrecht, 1936.

3. *Penelitian khusus*

ROOLVINK (Dr. R.). *Hikajat Radja-Radja Pasai*, dalam: *Bahasa dan Budaja*, Febr. 1954, hlm. 3–17 (dibicarakan oleh L.-C. Damais, dalam: BEFEO, L, hlm. 445–447).

LEEUWEN (P.J. van), *De Maleische Alexanderroman*, 1937.

WINSTEDT (R.O.), *Bustanu's Salatin, its date and author, JS BRAS*, 1920, hlm. 151–152.

– *The Genealogy of Malacca's kings from a copy of the Bustanu's Salatin, JSBRAS*, 1920, hlm. 39–47.

VOORHOEVE (P.), *Van en over Nūrūddin ar Rānīrī, BKI*, 1951, hlm. 353–368.

– *Twee Maleise Geschriften van Nuruddin ar Raniri* (Penerbitan "de Goeje Foundation", no. 16), Leiden, 1955.

B. Sufisme

ARCHER (R.), *Muhammadan mysticsm in Sumatra, JMBRAS*, 1937.

JOHNS (A.H.), *Malay Sufism as illustrated in an anonymous collection of XVIIth cent. tracts, JMBRAS*, 1957.

DOORENBOS (Dr.J.), *De Geschriften van Hamzah Pansoeri,* Leiden, 1933.

NIEUWENHUIJZE (Dr. C.A.O. van), *Samsu'l-dīn van Pasai; bijdrage tot de kennis der Sumatraansche mystiek,* tesis, Leiden, 1945.

RONKEL (Dr. Ph.S. van), *Raniri's Maleische geschrift; expose der Religies, BKI,* 1943, hlm. 461 dst.

RINKES (Dr. D.A.), *Abdoerraoef van Singkel; bijdrage tot de kennis van de mystiek op Sumatra en Java,* Heerenveen, 1909.

VIII. *Sekeliling Aceh. Negara-negara tetangga kira-kira 1600–1650*

A. Sumber-sumber

a) *Kumpulan naskah*

FERRAND (G.), *Les poids, mesures et monnaies des mers du sud au XVIe et XVIIe siècles, JA,* Juli-Des. 1920; overdruk, Paris, Percet. nas., 1921, 269 hlm.

HEERES (J.E.), *Corpus diplomaticum Neerlando-Indicum BKI,* seri 7, III, 1907.

DULAURIER (Ed.), *Institutions maritimes de l'Archipel d'Asie, traduites en Français (textes malay et bougui),* Paris, 1845. Perpustakaan Ec. Lang. Or., no.: HI, II, 11, 4°.

b). *Kisah perjalanan*

VAN NECK (J.C.), *De tweede Schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indië onder Jacob Cornelisz. van Neck en Wijbrant Warwijck, 1598–1600,* disunting oleh J. Keuning, Den Haag, Nijhoff, 1938–1951 (Linch. Vereenig., nos XLII, XLIV, XLVI, XLVIII, LI, L2, L3).

PYRARD (François), *Voyage de François Pyrard de Laval,* edisi baru oleh Sieur du Val. ahli geografi biasa Baginda Raja, Paris, Billaine, 1679.

METHOLD (William), *Relation des royaumes de Golconde, Tan-*

nassery, Pegu, Arecan et autres Estats, situez sur les bords du golfe de Bengale et aussi du commerce que les Anglais font en ces quartiers-là; dalam: M. Thévenot, *Relations,* Paris, 1666, jilid II.

FLORIS (Pierre W.), *Son journal à' Patane et à'Siam;* dalam: M. Thévenot, *Relations,* Paris, 1666, jilid II.

VLIET (Jeremias van), *Historiael Verhael der Sieckte en de Doot van Pra Interra-Tsia, 22en Coninck in Siam, en de den Regherenden Coninck Pra Ongh Srij, With french translation of part thereof taken from "Les révolutions arrivées au royaume de Siam" par J. van Vliet, Paris, 1663,* ditranskripsi dan disunting oleh Seiichi Iwao, Tokyo, 1958.

TAVERNIER, *Les six voyages de J.B. Tavernier, écuyer-baron d'Aubonne, en Turquie, en Perse et aux Indes pendant l'espace de 40 ans,* Paris, 1679, 3 jilid.

c) ***Terjemahan sumber-sumber timur***

BITTNER (M.) und W. TOMASCHEK, *Die topographischen Kapitel des indischen Seespiegels Mohit,* Wina, 1897.

SKINNER *(C.), Sjair Perang Mengkasar, the rhymed chronicle of the Macassar war by Entji 'Amin,* disunting dan diterjemahkan oleh -- , *VKI,* no. 40, Den Haag, Nijhoff, 1963.

HAMMER (von), *Histoire de l'Empire ottoman depuis son origine jusqu'à nos jours, traduite de l'Allemand sur la 2e édition par M. Dochez,* Paris, 1844, 3 jilid.

B. Penelitian

WINSTEDT (Sir R.), *A History of Malaya,* ed. baru Singapura, Kuala Lumpur, Marican and sons, 1962.

LINEHAN (W.), *A History of Pahang, JMBRAS,* 1936.

WOOD (W.A.R.), *History of Siam,* London, Fischer Unwin, 1926.

ANDERSON (John), *English intercourse with Siam in the seventeenth century,* London, Kegan Paul, 1890.

JOSSELIN DE JONG (P.E.de), *Minangkabau and Negri Sembilan socio-political structure in Indonesia,* ed. ke-1, Leiden, 1954; ed. ke-2, Jakarta, 1960.

FERRAND (G.), *A propos d'une carte javanaise du XVe s., JA,* 1918, hlm. 158–170.

GRAAF (H.J. de), *De Regering van Sultan Agung, vorst van Mataram 1613–1645, en die van zijn voorganger Panembahan Séda-ing-Krapjak, 1601–1613, VKI,* XXIII, Den Haag, Nijhoff, 1958.

– *De Regering van Sunan Mangku-Rat I Tegal wangi, vorst van Mataram 1647–1677, VKI,* XXXIII dan XXXIX. Den Haag, Nijhoff, 1961 dan 1962.

GROSLIER, (B.Ph.), *Angkor et le Cambodge au XVIe s., Annales du Musée Guimet,* Paris, PUF, 1958.

DAFTAR SULTAN-SULTAN ACEH YANG DISEBUT MENURUT URUTAN ABJAD

(dengan pelbagai transkripsi lainnya)

Kami akan memberi transkripsi resmi ("Indonesia") dahulu; lalu transkripsi menurut *Encyclopédie de l'Islam;* akhirnya transkripsi "ilmiah" (satu fonem satu huruf, dengan memperhitungkan ucapan Melayunya).

Angka Romawi sama dengan angka pada daftar halaman 247.

'Ala ad-Din atau Mansur Syah (anak Sultan Ahmad dari Perak, 1579–1586); VIII

— 'Alā al-dīn atau Manṣūr Shāh

-- Ala ud-Din atau Mansur Šah.

'Ala ad-Din Ri'ayat Syah al-Kahhar (kira-kira 1539–1571); III

-- 'Alā al-dīn Ri'āyat Shāh al-Ḳahhār

– Ala ud-Din Riayat Šah al Kahar.

'Ala ad-Din Ri'ayat Syah Sayyid al;Mukammil (1589–1604), X

– 'Alā al-dīn Ri'āyat Shāh Sayyid al-Mukammil

-- Ala ud-Din Riayat Šah Sayid al-Mukamil.

'Ali Mughayat Syah (? –1530); I.

-- 'Alī Mughāyat Shāh

- Ali Muġayat Šah.

'Ali Ri'ayat Syah (1571–1579); IV

– 'Ali Ri'āyat Shāh

– Ali Riayat Šah.

'Ali Ri'ayat Syah atau Raja Buyung (kira-kira 1586–1589); IX

-- 'Ali Ri'āyat Shāh atau Rādja Buyung

-- Ali Riayat Šah atau Raja Buyung.

'Ali Ri'ayat Shah atau Sultan Muda (1604–1607); XI.

-- 'Alī Ri'āyat Šhāh atau Sultān Mūda

-- Ali Riayat Šah atau Sultan Muda.

Iskandar Muda (1607–1636); XII

-- Īskandar Mūda

-- Iskandar Muda.

Iskandar Tani (1636–1641); XIII

-- Iskandar Thānī

-- Iskandar Tani.

Salah ad-Din (1530–kira-kira 1539); II

-- Salāh al-dīn

-- Salah ud-Din.

Sultan Muda (1579); V

-- Ṣulṭān Mūda

-- Sultan Muda.

Sultan Sri 'Alam (1579); VI

-- Sulṭān Sri 'Ālam

-- Sultan Sri Alam.

Taj al 'Alam (1641–1675); XIV

-- Tādj al-'Ālam

-- Taj ul-Alam.

Zainal 'Abidin (1579); VII

– Zayn al-'Ābidīn

-- Zain ul-Abidin.

TAMBAHAN

I. *Hubungan dengan orang asing*

a) ***Hubungan dengan India.*** Hendaknya petikan-petikan di bawah ini dibandingkan dengan apa yang dikemukakan di atas pada hlm. 156. Petikan itu dari B. Schrieke, *Indonesian sociological studies,* 1959, jilid II, hlm. 390, catatan 112:

"*Dagh-Register 1640–1641,* 206f, menyebut sebuah pemberian yang bernilai dari Aurengzeb kepada Sultan Aceh, "hanya dengan permintaan supaya ia dikirimi beberapa gajah". Maka dijadikanlah pemberian 8 ekor gajah (*Dagh-Register 1641–1642,* 97; lihat Tiele-Heeres, *Bouwstoffen,* III, 99f) ... Raja-raja India (termasuk Aurengzeb, baik sebagai raja maupun sebagai Mughul Besar) dan "lords" (seperti umpamanya *khan-khanān*) berdagang dengan Aceh dan negeri-negeri taklukannya di Semenanjung Melayu, dengan memakai kapal-kapalnya sendiri atau kapal-kapal lain ... Yang terutama menarik minat mereka, khususnya minat *khan-khanān,* ialah gajah (*Dagh-Register 1661,* 118)."

Ibidem, hlm. 245:

"Maka tidaklah mengherankan bahwa kepada rombongan kapal dari Zelandia yang singgah di Aceh pada tanggal 23 Agustus 1601 sesudah bulan sebelumnya mengunjungi pulau Ajuan, salah satu pulau Komoro di lepas pantai timur Afrika, telah diberikan sepucuk surat rekomendasi dalam bahasa Arab dari pulau itu untuk Sultan; tidak pula mengherankan bahwa dari Sultan pun mereka menerima surat perkenalan bagi Sultan Akbar yang besar waktu mereka membuat rencana hendak berlayar ke Kambai tahun berikutnya. Pada tahun 1649 disebut surat dan pemberian dari Raja kepulauan Maladewa bagi raja Aceh."

b) ***Hubungan dengan Jawa.*** Hendaknya pasal dalam Schrieke, *Indonesian sociological studies,* 1959, jilid II, hlm. 222, yang menyatakan bahwa Mataram berusaha mengadakan hubungan dengan Aceh: "Mataram renewed contact with Achin" (di bawah pemerintahan Mangkurat I), dibandingkan dengan apa yang dikata-

kan di atas ini pada halaman 154.

II. ***Upacara untuk penerimaan duta di Aceh.*** Hendaknya pemerian di bawah ini yang dibuat B.-Ph. Groslier mengenai Kamboja dalam tulisannya: *Angkor et le Cambodge au XVIe s.* dalam *Annales du Musée Guimet,* Paris, PUF, 1958, hlm. 156, dibandingkan dengan pemerian yang diberikan di atas pada halaman 188.

"Hampir tak ada yang diketahui mengenai istana dan upacaranya. Satu-satunya pemerian dalam rangka itu diberikan oleh Aduarte *(Historia de la Provincia del Sancho Rosario ... en Philippinas,* Manila, 1640, hlm. 283–4) mengenai penerimaan sepucuk surat di istana Phnom Penh yang dikirim pada tahun 1603 oleh Gubernur Filipina. Surat itu diletakkan di atas baki dan dibawa dalam rumah-rumahan keemasan di atas punggung gajah. Didahului oleh sebuah orkes dan pengawal, diikuti orang-orang Spanyol berkuda, gajah itu menuju istana dan surat dipersembahkan kepada raja di atas baki. Apabila sang raja menerima tamu, duduknya di atas ketinggian kecil dari kayu yang diemas."

III. ***Makam-makam raja.*** Hendaknya dibandingkan dengan yang dikemukakan di atas pada halaman 182 dan 202.

Dalam sebuah artikel yang berjudul *De ceremonie van het "poela balèë" op het graf van Soeltan Iskandar II van Atjeh (1636–1641)* yang diterbitkan dalam *TBG* tahun 1929 (jilid LXIX, hlm. 97–134), R.A.Dr. J. Djajadiningrat menarik perhatian kita pada dua pasal dalam *Bustan us-Salatin:* dengan agak panjang diceritakan di dalamnya sejenis upacara yang khusus, yang terdiri dari penanaman nisan di atas makam orang yang sudah meninggal. Dalam pasal pertama, yang ditanam ialah nisan-nisan yang dikirim Iskandar Tani ke Pahang (lihat di atas, hlm. 126 cat 5); dalam pasal kedua yang diceritakan ialah upacara sesudah wafatnya Iskandar Tani sendiri. Teks pasal kedua itu ditranskripsi dengan huruf Latin pada akhir artikel tersebut (hlm. 112–134).

Menurut B. Schrieke *(Indonesian sociological studies,* 1959, jilid II, hlm. 256 dan 260), upacara itu mengandung sisa adat

kebiasaan megalitik yang masih tetap hidup dan yang masih ada hubungan dengan upacara-upacara pendewaan yang mungkin pernah diadakan di Jawa. Pemikirannya bahkan menjangkau lebih jauh lagi; maka diajukannya hipotesa yang sangat menarik bahwa kebiasaan yang berlaku sejak zaman baheula di Sumatra inilah yang disentuh dalam naskah-nāskah Arab dan Cina yang menceritakan "ubin-ubin" aneh "dari emas" yang konon kabarnya ditenggelamkan oleh setiap raja ke dalam lubuk sebuah danau; Ferrand mensinyalir kebiasaan yang serupa di Campa.

IV. ***Asal usul Nur ud-Din ar-Raniri.*** Hendaknya ditambahkan kepada yang telah dikemukakan di atas pada hlm. 24 dan 205.

Dalam sebuah artikel yang berjudul *De Herkomst van Nur uddin Ar-Raniri,* "Asal Nur ud-Din ar-Raniri", yang diterbitkan dalam *BKI* tahun 1955 (bagian III, hlm. 137 dan 151 Prof Dr. G.W.J. Drewes berpendapat dapat menentukan Rāniri sebagai kota yang letaknya di tepi kanan sungai Tapti yang sekarang dinamakan Rander. Nama tempat itu sudah sering kali berubah-ubah menurut kalam berbagai penjelajah abad XVII. Thévenot umpamanya menamakannya "Renelle".

V. ***Penelitian-penelitian mutakhir mengenai Aceh.*** Sudah beberapa tahun sejarah Aceh rupanya makin banyak menjadi pokok perhatian para peneliti. Telah kami sebut (di atas, hlm. 27 cat 2.) usaha Th. Penth yang hendak menerjemahkan seluruh *Hikayat Aceh* ke dalam bahasa Jerman.

Pada tahun 1963 (Lihat Buletin Kantor Berita Antara tertanggal 5 Oktober 1963), seorang ahli sejarah berbangsa Pakistan, Tn. Allama Quadri, pernah tinggal beberapa lama di Aceh dan meninggalkan daerah itu dengan "kepastian" bahwa daerah Sind dulu memegang pèran penting dalam pengembangan kebudayaan Aceh. Ia bahkan sampai menerangkan nama Aceh dari "Achchay" yang dalam bahasa Urdu berarti "menyenangkan" ("nice, fine") ...

Dalam sebuah artikel yang berjudul *Notes on materials for the study of Atjeh in the Cornell University Library* yang di-

terbitkan dalam majalah yang baru saja keluar, *Indonesia* (no. 1, New York, April 1966, hlm. 124–130), Tn. J.M. Echols menyebut di antara bahan yang khusus mengenai sejarah modern dan kontemporer, sebuah "disertasi" yang agaknya belum diterbitkan: Arun Das Gupta, *Acheh in Indonesian trade and politics, 1600–1641*, Cornell University, 1961. Kami sudah tentu menyesal tidak sempat mempelajarinya.

Selain suntingan *Hikayat Aceh* oleh Teuku Iskandar yang banyak sekali disebut dalam penelitian kami ini, yang wajib kami kemukakan pada pihak Indonesia ialah berbagai karya yang tidak sempat kami pelajari sejak kedatangan kami di Indonesia.

Karya-karya itu terutama: 1. H.M. Zainuddin, *Singa Atjeh*, Medan, 1957, biografi Sultan Iskandar Muda yang agak diromankan; 2. H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, vol. I saja yang pernah terbit, Penerbit "Iskandar Muda", Medan, 1961, 439 hlm., bergambar; 3. Iljas Sutan Pamenan, *Rentjong Atjeh ditangan wanita, Zaman pemerintahan radja-radja puteri di Atjeh, 1641–1699*, Jakarta, 1959, ketikan.

Karya-karya ini menarik sekali, meskipun rujukannya jarang sekali disebut dan sering sumber-sumber dan penelitian-penelitian Belanda terlalu banyak dipakai; rupanya *Adat Aceh* atau *Hikayat Aceh* umpamanya tidak dipakai oleh kedua penulis itu. Dalam karya yang berjudul *Tarich Atjeh* tidak hanya termuat sejarah Aceh, tetapi juga perkembangan kesultanan-kesultanan lain di Sumatra, maupun pelbagai catatan yang boleh jadi penting bagi ahli etnografi.

Kami dengan khusus menyebut tesis yang bagus sekali, tulisan Dr. Tudjiman (yang kemudian menjadi ketua seksi Arab pada Universitas Indonesia, Jakarta) yang telah menyunting, menterjemahkan ke bahasa Indonesia dan mengomentari sebuah naskah Nur ud-Din ar-Raniri: *Asrār al-insān fi ma'rifa al-rūh wa'l-raḥmān*, terbitan Universitas, Jakarta, 1961, 477 hlm.

Jakarta, April 1967.

DAFTAR GAMBAR
DAN PETA LAMPIRAN

I. GAMBAR

A. – PENINGGALAN KEPURBAKALAAN

B. – GAMBAR-GAMBAR NASKAH PETER MUNDY (1637)

Mundy menerangkan dalam teksnya bahwa pedang tidak masuk sampai ujung sarung itu, tetapi hanya sampai kira-kira separuhnya.
(*ibidem, di luar teks* antara hlm. 134 dan 135).

Gambar VI: Adu gajah. Perhatikan di kanan bawah cara asli naik gajah, dari belakang, sambil mencengkeram ekor (lihat teks, hlm. 193).
(*ibidem, di luar teks*, antara hlm. 128 dan 129).

C. – PERDAGANGAN DAN MATA UANG.

Gambar VII dan VIII: Folio 164 dan 165 dalam *Adat Aceh* yang isinya ialah semua bahan yang kena bea cukai pada waktu masuk dan ke luar pelabuhan Aceh; menurut naskah di India Office Library, direproduksi dalam *Ad Aceh* (lihat teks, hlm. 147).

Gambar IX dan X: Mata uang Kerajaan Aceh dan negara-negara tetangga sebagaimana digambarkan dan diperikan oleh J.-B. Tavernier pada tahun 1679 (*Les six voyages,* jilid II, hlm. 601 dan 602).
Nomor-nomor 1 sampai 4 pada gambar IX memperlihatkan muka belakang dan muka depan mata uang Aceh *mas* dan *cash;* menurut Millies (*Recherches,* hlm. 90) mata uang itu dikeluarkan Sultan puteri Taj ul-Alam. Perhatikanlah (gambar X, no. 5) *kauri-kauri* yang dipakai di Semenanjung dan (gambar IX, no. 7) mata uang yang ditempa di Kamboja abad XVII (dengan gambaran *hamsa).*

D. – ACEH DAN DAERAH TAKLUKANNYA

Gambar XI, XII dan XIII: Pemandangan umum dan ditel-ditel gambar yang diukir oleh J. Letellier, pemandu Laksamana muda de Beaulieu dan yang ditempatkan sesudah *Journal,* jilid II, *Collection des voyages* yang diterbitkan oleh M. Thévenot. Perhatikan

(gambar XII) "pulau Encauy" (Langkawi) yang disebut dengan nama "Poulo Way"; *Waih* berarti "persinggahan untuk mengambil air minum", nama yang terdapat untuk beberapa tempat di Nusantara; perhatikan pula (gambar XIII, di L) sebutan *"Montagne au poivre"* (Gunung Lada).

F. – ACEH DAN "EKSOTISME"

Gambar XIV: Ilustrasi-ilustrasi yang dipetik dari terjemahan kisah John Davis dalam bahasa Belanda (1707); karena ilustrasi itu dibuat berdasarkan pemerian oleh si penjelajah, maka tak ada satu pun ditel yang dapat dipakai oleh ahli sejarah; akan tetapi ada yang menarik, yaitu melihat bagaimana orang Eropa zaman itu membayangkan istana di kepulauan Melayu.

Gambar XIV memperlihatkan "istana raja Aceh" dan gambar XV "gajah-gajah raja Aceh"; direproduksi dari terbitan Unger, *De oudste reizen van de Zeeuwen naar Oost-Indië,* Den Haag, 1948.

Gambar I, II, III, IX, X dan XIV: *klise P. Sonrel. Epinal.*

Gambar IV, V, VI, XI, XII dan XIII: *klise Perpustakaan Nasional Paris.*

II. PETA

I. – Operasi-operasi militer Iskandar Muda (tujuan-tujuan dan tanggal-tanggal yang terpenting).

II. – Kerajaan Aceh menurut Beaulieu (1621).
Dalam bingkai: Sumatra Utara menurut *Suma Oriental* karangan Tome Pires (kira-kira 1515).

III. – Pemukiman penduduk di Kuta Raja (dahulu Aceh Dar us-Salam) menurut peta Belanda tahun 1898, skala

1/40.000.

IV. – Perdagangan Aceh (paruh pertama abad XVII). *Peta lipat.*

(gambar XII) "pulau Encauy" (Langkawi) yang disebut dengan nama "Poulo Way", Wah berarti "peringatan untuk mengambil air tawar", nama yang terdapat untuk beberapa tempat di Nusantara; perhatikan pula (gambar XIII, di L) sebutan *"Montagne au poivre"* (Gunung Lada).

F. — ACEH DAN "EKSOTISME"

Gambar XIV: Ilustrasi-ilustrasi yang dipetik dari terjemahan kisah John Davis dalam bahasa Belanda (1707); karena ilustrasi itu dibuat berdasarkan pemerian oleh si penjelajah, maka tak ada satu pun ditel yang dapat dipakai oleh ahli sejarah; akan tetapi ada yang menarik, yaitu melihat bagaimana orang Eropa zaman itu membayangkan istana di kepulauan Melayu.

Gambar XIV memperlihatkan "istana raja Aceh" dan gambar XV "gajah-gajah raja Aceh"; direproduksi dari terbitan Unger, *De oudste reizen van de Zeeuwen naar Oost-Indië*, Den Haag, 1948.

Gambar I, II, III, IX, X dan XIV: *klise P. Sonrel, Epinal.*

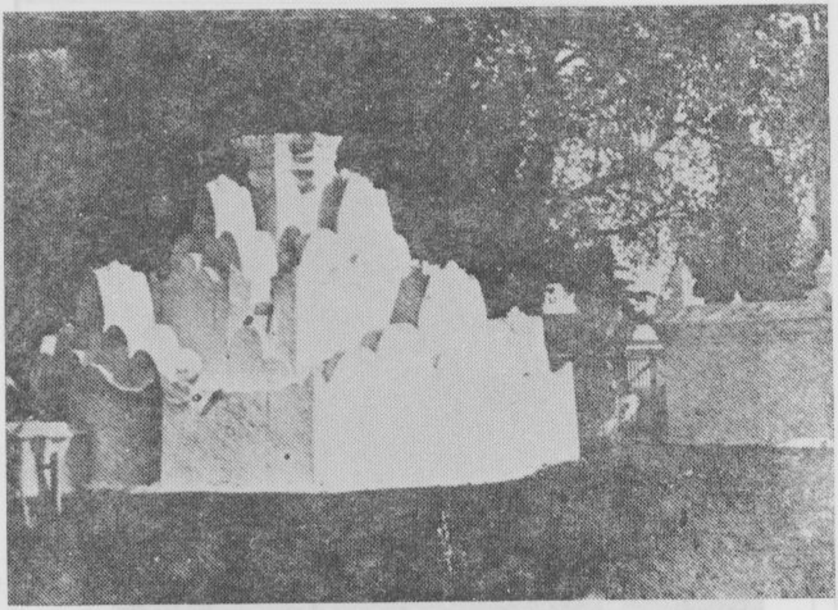
Gambar IV, V, VI, XI, XII dan XIII: *klise Perpustakaan Nasional Paris.*

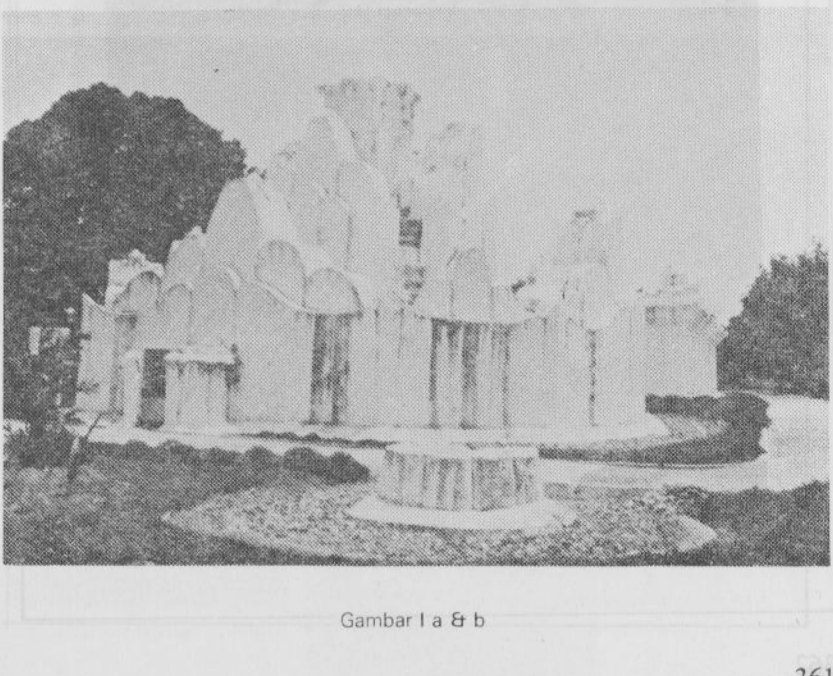
II. PETA

I. — Operasi-operasi militer Iskandar Muda (tujuan-tujuan dan tanggal-tanggal yang terpenting).

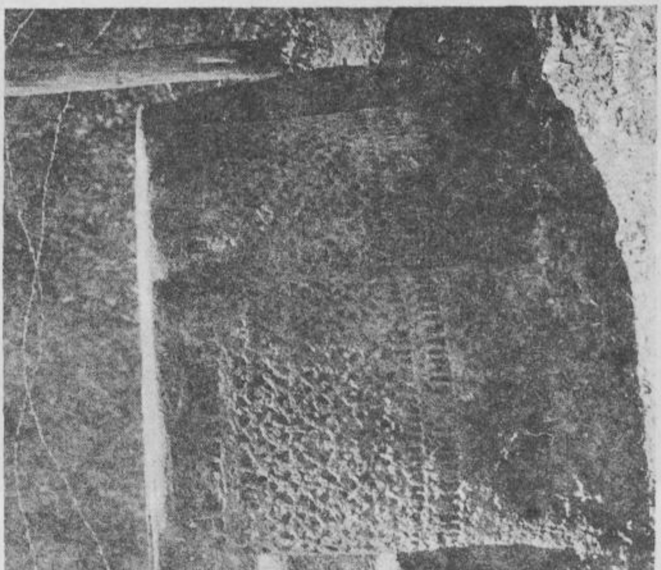
II. — Kerajaan Aceh menurut Beaulieu (1621).
Dalam bingkai: Sumatra Utara menurut *Suma Oriental* karangan Tomé Pires (kira-kira 1515).

III. — Pemukiman penduduk di Kuta Raja (dahulu Aceh Dar-us-Salam) menurut peta Belanda tahun 1898, skala

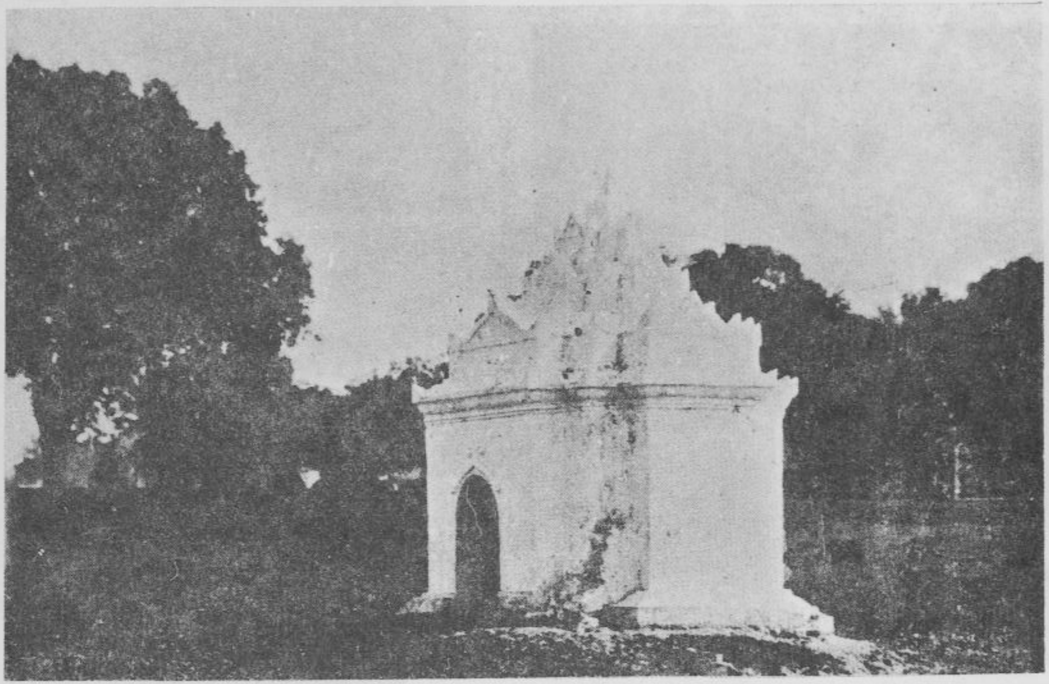




Gambar I a & b



Gambar II



Gambar III





No. 21a. An Orancay



No. 21c. A Durion.

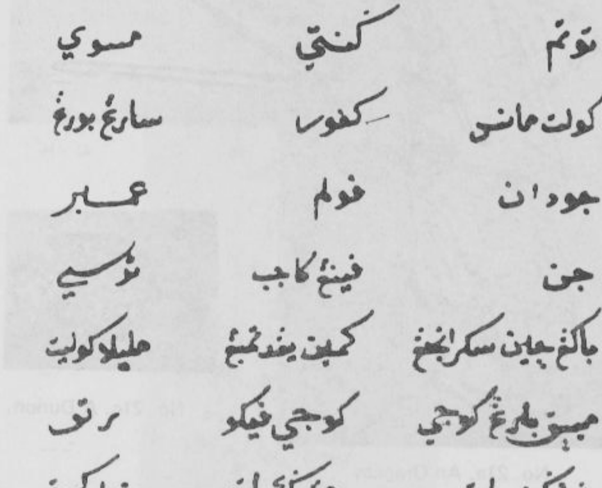


No. 21b. An Achein Woman.



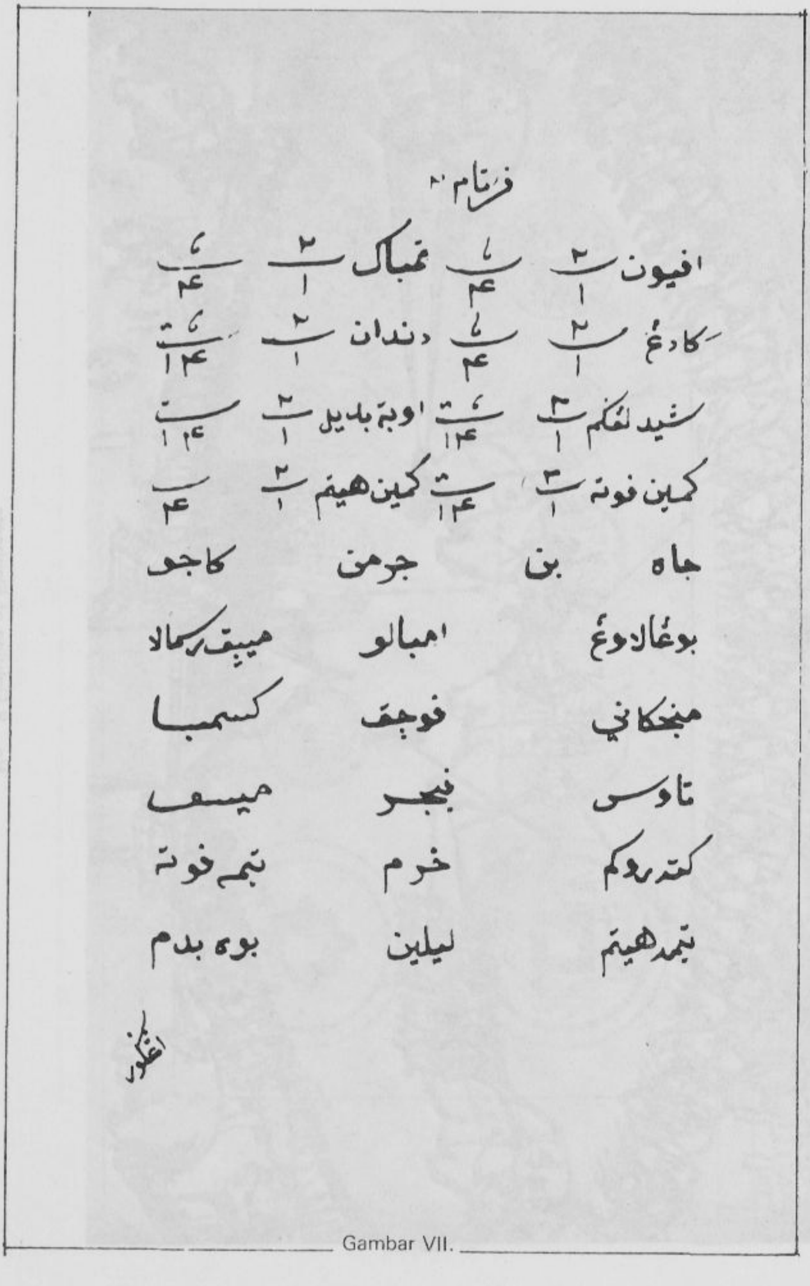
No. 22 A Mallacca Woman with a broad Hatte.

Gambar V

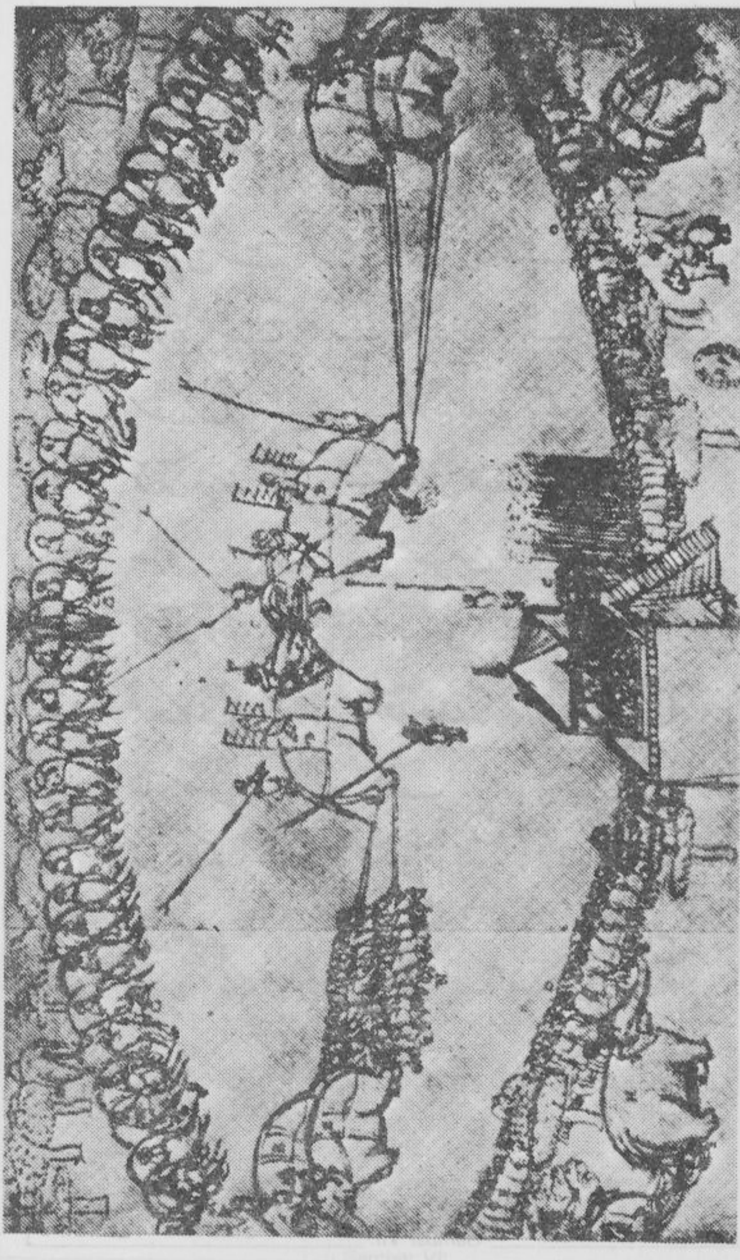


توان كمنتي مسوي
كولت حانس سكفوس سارغ بورغ
جوان فولم عمبر
جن فينغ كاجب توكسيي
باكن چاين سكر انجغ كمبڠ يغ فدمغ هليلا كوليت
مبيق بلرغ كوجي كوجي فيكو رتو
فيمكن باتو حفكلة باتو بند لاكجرغ
بند لابغكال بند لاكليغ ايرحاو رفيني
فني فنتار ١
اكن دبكاغن يغ تياد بوبه هركا دفرضا يدتيا داله
عشورت مكن تراحيل بواب فد سفوله احس فديغد

Gambar VI.


فرنام
افيون تمباك
كادغ دندان
ستيد لغكم اوبة بديل
كمين فوتة كمين هيتم
جاه بن جرمن كاجو
بوغالوغ امبالو هيبق رمال
مينجكاني فوجق كسمبا
تاوس نيجر ميسو
كتريوكم خرم تيمه فوتة
تيمه هيتم ليلين بوه بدم
اغور

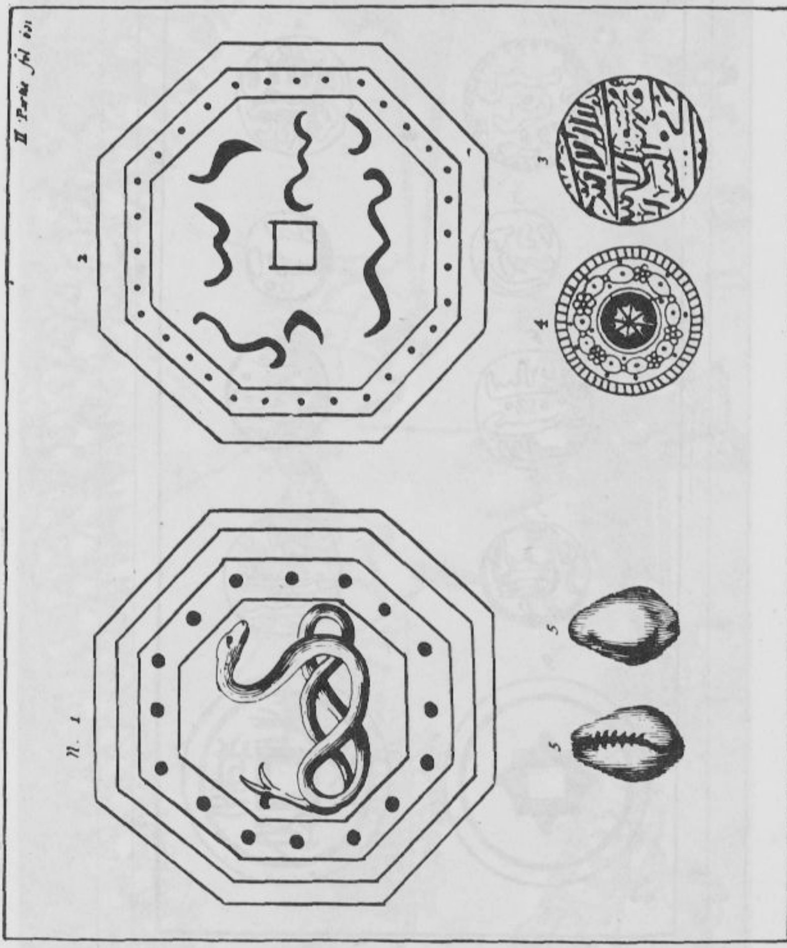
Gambar VII.



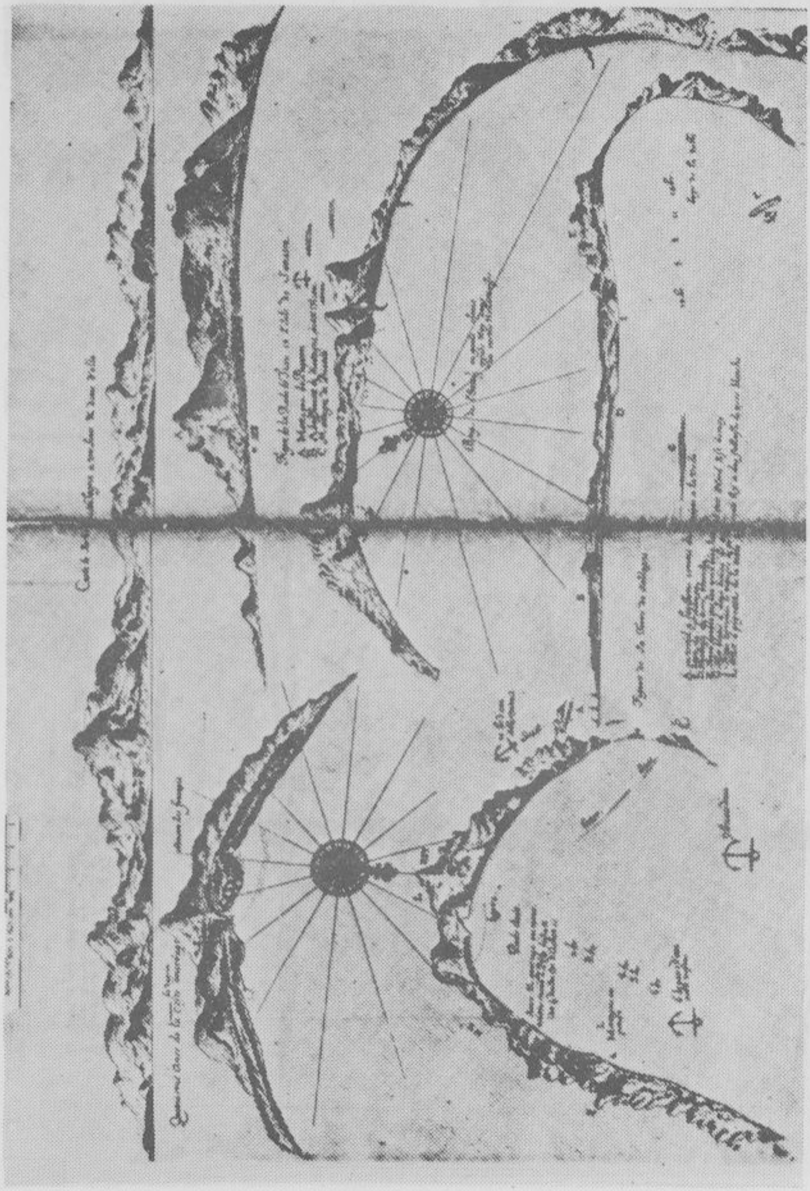
No 8 Fighting of Elephants.



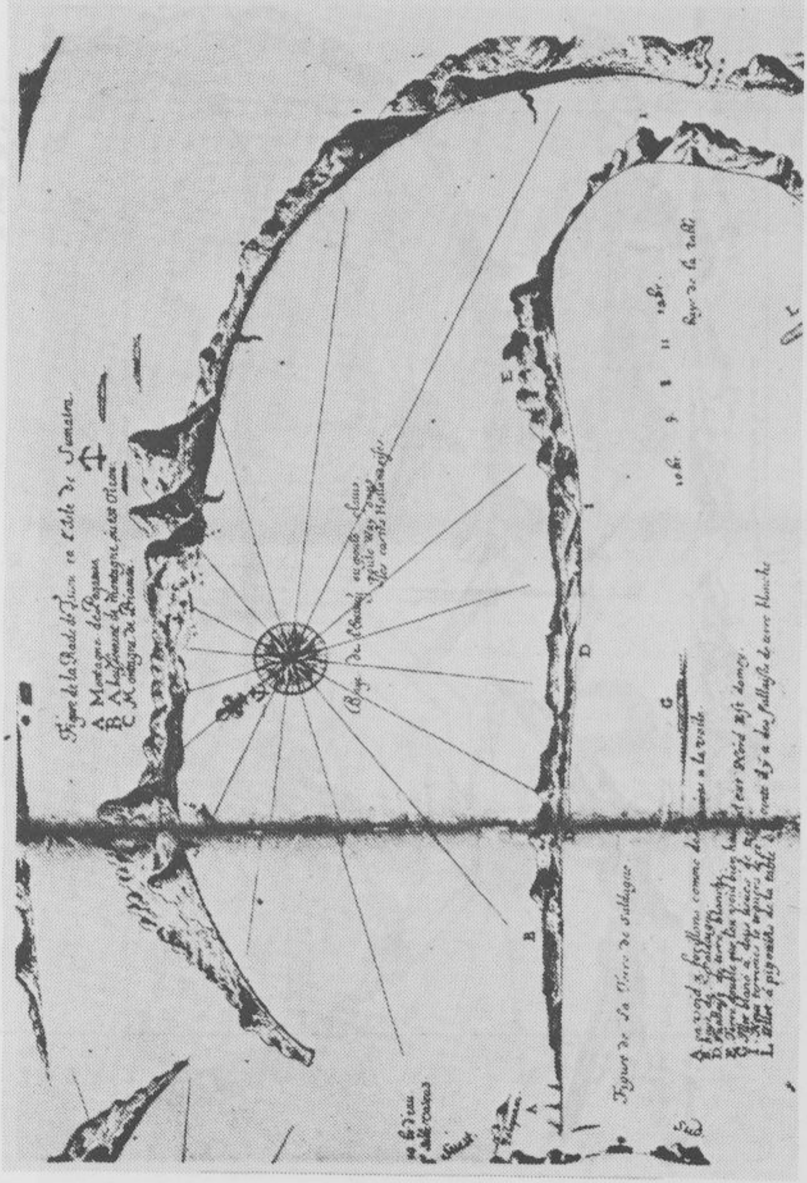
Gambar IX



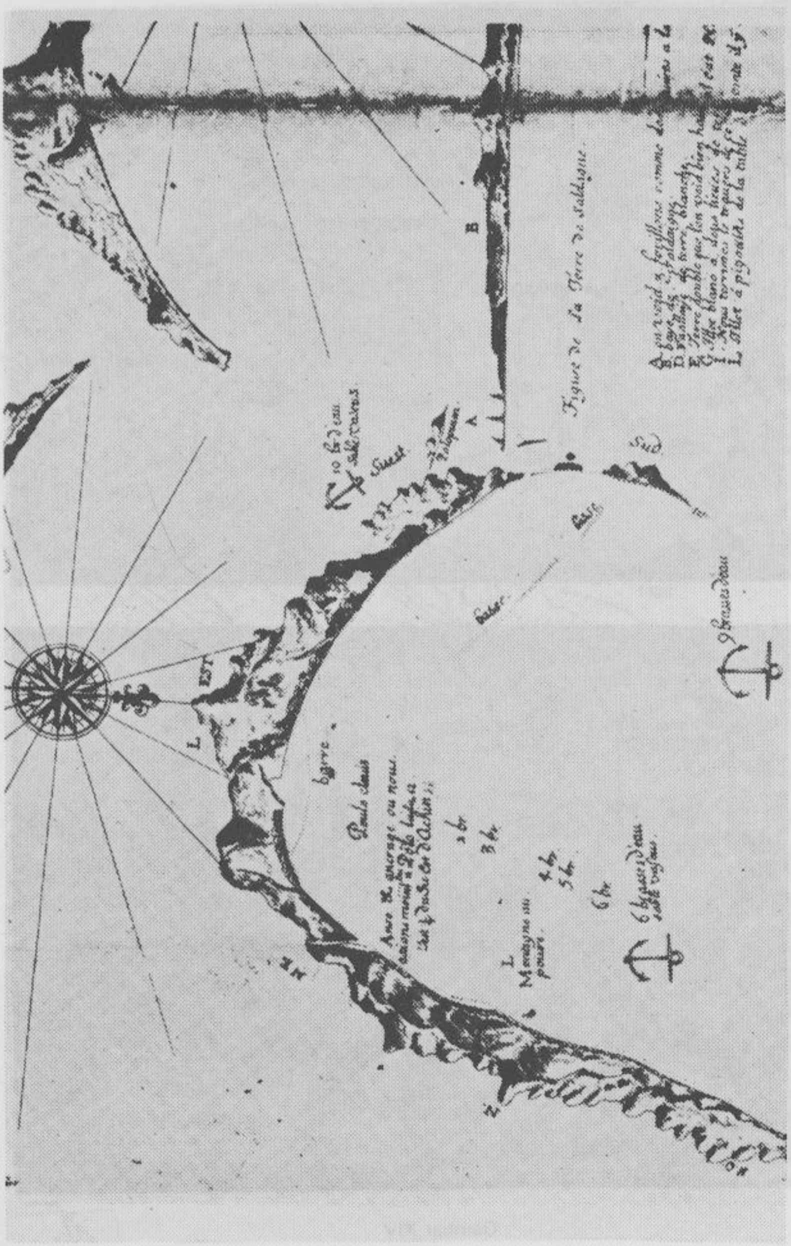
Gambar X



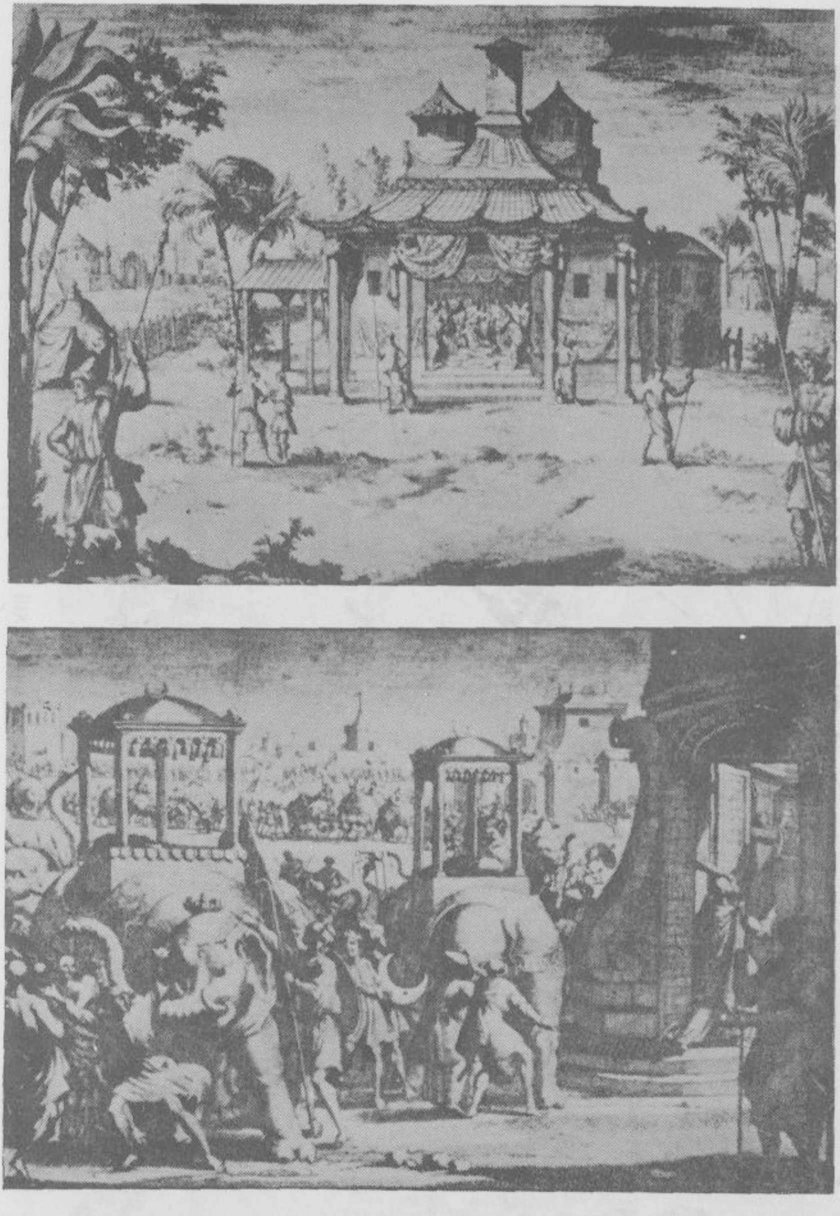
Gambar XI



Gambar XII



Gambar XIII



Gambar XIV

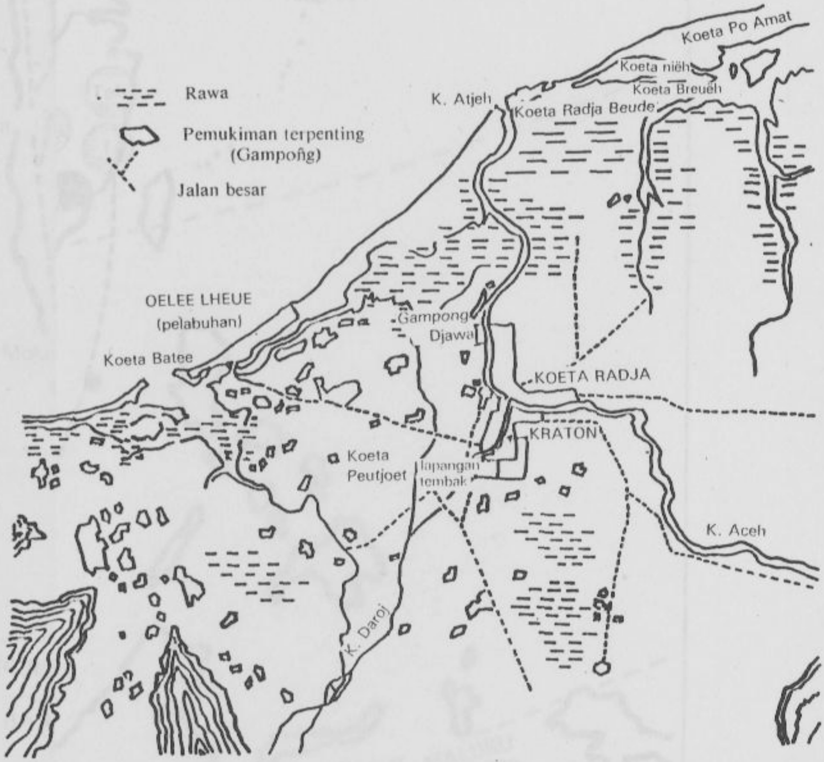


Operasi melawan Malaka
Operasi melawan Kerajaan-kerajaan Melayu
Jalan pengangkutan dari Pahang ke Malaka
Patani
P. Langkawi
Kedah
1619-20
ACEH
Aru 1613
Danau
Tawar
Deli 1612
Pahang
1617-1618-1630/31
1635
MALAKA
1629
Johor
1613-1615
P. Nias
1624/25
Padang
OPERASI MILITER
ISKANDAR MUDA
Banten
0 100 200 300 400 500 km

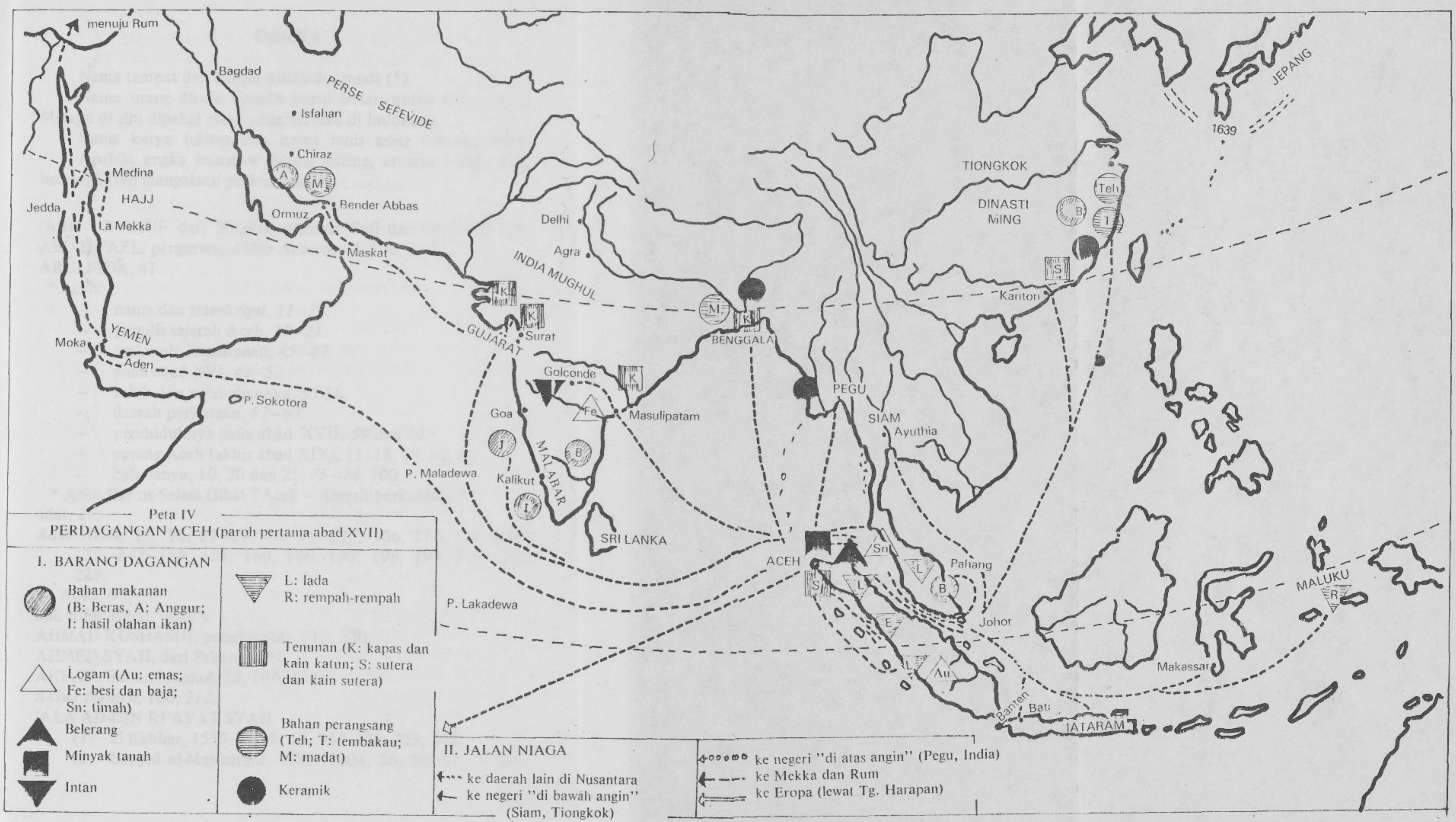
PETA I



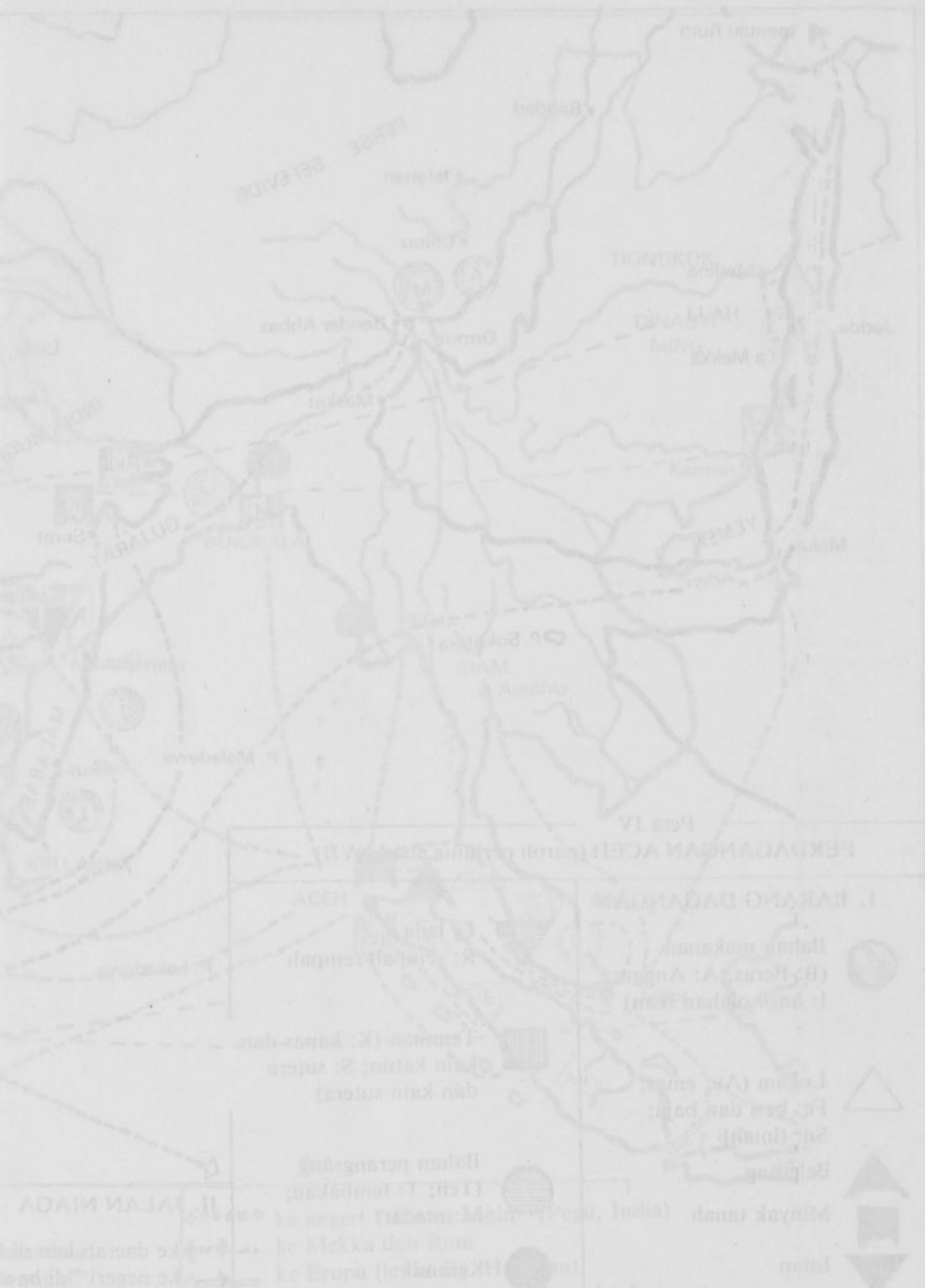
Peta II
(Ejaan masing-masing pengarang dipertahankan)



Peta III
KUTA RAJA
menurut peta Belanda tahun 1898



menuju Rum
Bagdad
PERSE SEFEVIDE
Isfahan
Chiraz
Medina
HAJJ
Jedda
La Mekka
Ormuz
Bender Abbas
Maskat
YEMEN
Moka
Aden
P. Sokotora
Delhi
Agra
INDIA MUGHUL
GUJARAT
Surat
Golconde
Masulipatam
Goa
MALABAR
Kalikut
P. Maladewa
SRI LANKA
P. Lakadewa
BENGGALA
PEGU
SIAM
Ayuthia
TIONGKOK
DINASTI MING
Kanton
JEPANG
1639
ACEH
Pahang
Johor
Banten
Bati
MATARAM
Makassar
MALUKU
Peta IV
PERDAGANGAN ACEH (paroh pertama abad XVII)
I. BARANG DAGANGAN
Bahan makanan (B: Beras, A: Anggur; I: hasil olahan ikan)
Logam (Au: emas; Fe: besi dan baja; Sn: timah)
Belerang
Minyak tanah
Intan
L: lada
R: rempah-rempah
Tenunan (K: kapas dan kain katun; S: sutera dan kain sutera)
Bahan perangsang (Teh; T: tembakau; M: madat)
Keramik
II. JALAN NIAGA
ke daerah lain di Nusantara
ke negeri "di bawah angin" (Siam, Tiongkok)
ke negeri "di atas angin" (Pegu, India)
ke Mekka dan Rum
ke Eropa (lewat Tg. Harapan)



INDEKS

Nama tempat dan bangsa didahului tanda (*).

Nama orang ditulis dengan huruf besar; untuk nama orang Melayu di sini dipakai ejaan yang berlaku di Indonesia.

Nama karya tulisan dan nama jenis asing ditulis miring.

Apabila angka halaman ditulis miring, artinya istilah yang bersangkutan mengalami perkembangan.

2121993

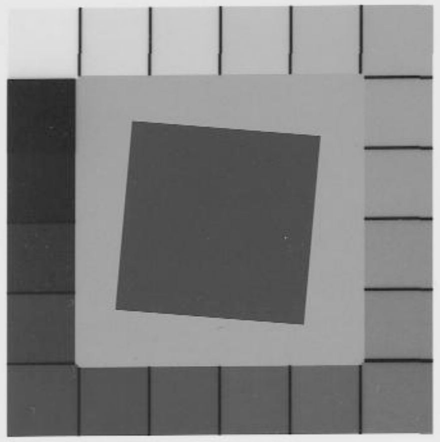


Riwayat Hidup

Denys Lombard, lahir pada tahun 1938 di Perancis Selatan. Belajar sejarah dan bahasa-bahasa Timur di Universitas Paris, dan menulis buku ini tentang Aceh di bawah pimpinan Prof. L.C. Damais (1967). Tinggal di Indonesia sebagai anggota EFEO dari 1966 sampai 1969 dan sesudah itu mengajar sejarah Indonesia di EHESS (Lembaga Tinggi Ilmu-ilmu Sosial). Pernah menerjemahkan 68 cerpen Indonesia ke dalam bahasa Perancis dan mengarang banyak artikel dalam beberapa majalah ilmiah seperti *BEFEO* dan *Archipel*.

BP—1.0016—91

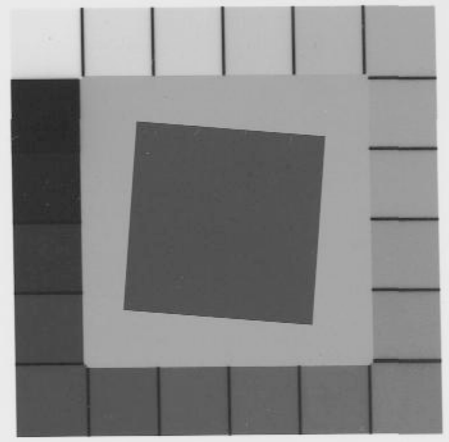
ISBN 979 - 407 - 310 - 5



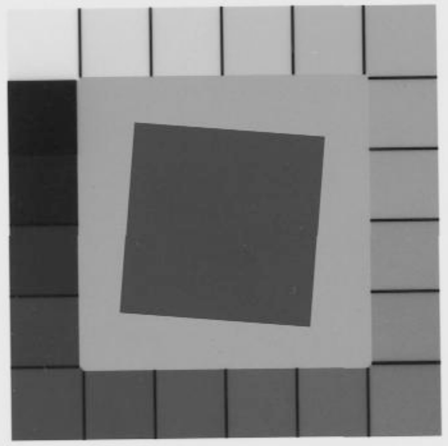
SCANNER SFR & OEC #2

APPLIED IMAGE Inc
1653 East Main Street
Rochester, NY 14609 USA
Voice (585) 482-0300
Fax (585) 288-5989
www.appliedimage.com

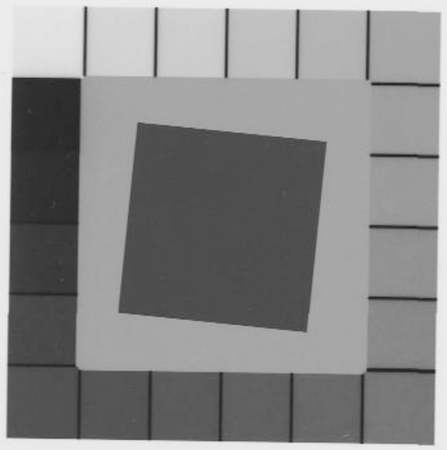
PN: QA-62-SFR-P-RP



SCANNER SFR & OEC #2
APPLIED IMAGE Inc
1653 East Main Street
Rochester, NY 14609 USA
Voice (585) 482-0300
Fax (585) 288-5989
www.appliedimage.com
© 2003, 2005, APPLIED IMAGE, Inc., All Rights Reserved Rev. 1.02
PN: QA-62-SFR-P-RP

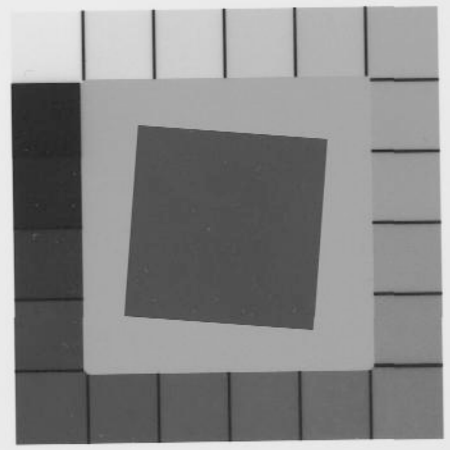


SCANNER SFR & OEC #2
APPLIED IMAGE Inc
1653 East Main Street
Rochester, NY 14609 USA
Voice (585) 482-0300
Fax (585) 288-5989
www.appliedimage.com
© 2003, 2005, APPLIED IMAGE, Inc., All Rights Reserved Rev. 1.02
PN: QA-62-SFR-P-RP



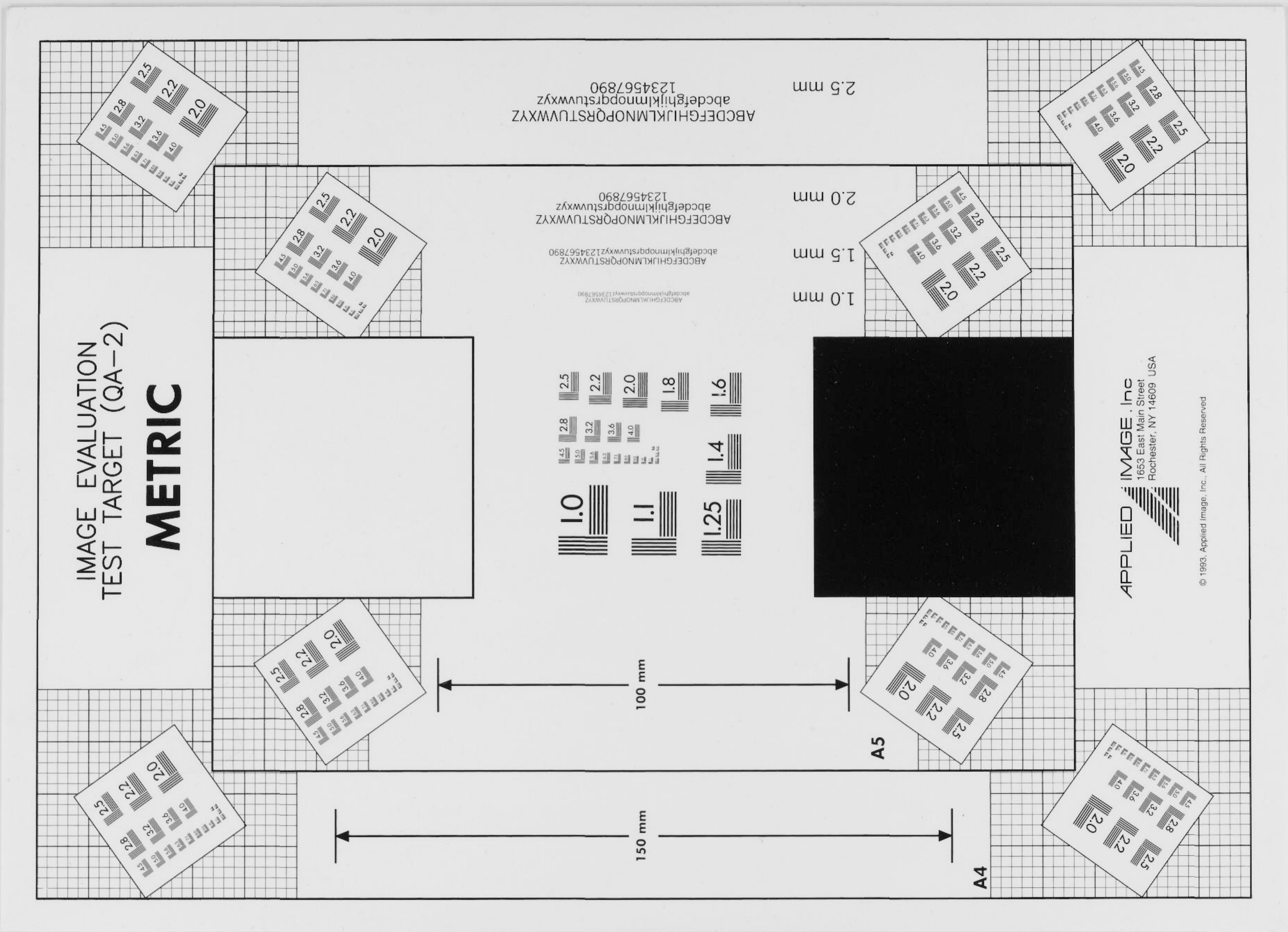
SCANNER SFR & OEC #2
APPLIED IMAGE Inc
1653 East Main Street
Rochester, NY 14609 USA
Voice (585) 482-0300
Fax (585) 288-5989
www.appliedimage.com
© 2003, 2005, APPLIED IMAGE, Inc., All Rights Reserved Rev. 1.02
PN: QA-62-SFR-P-RP



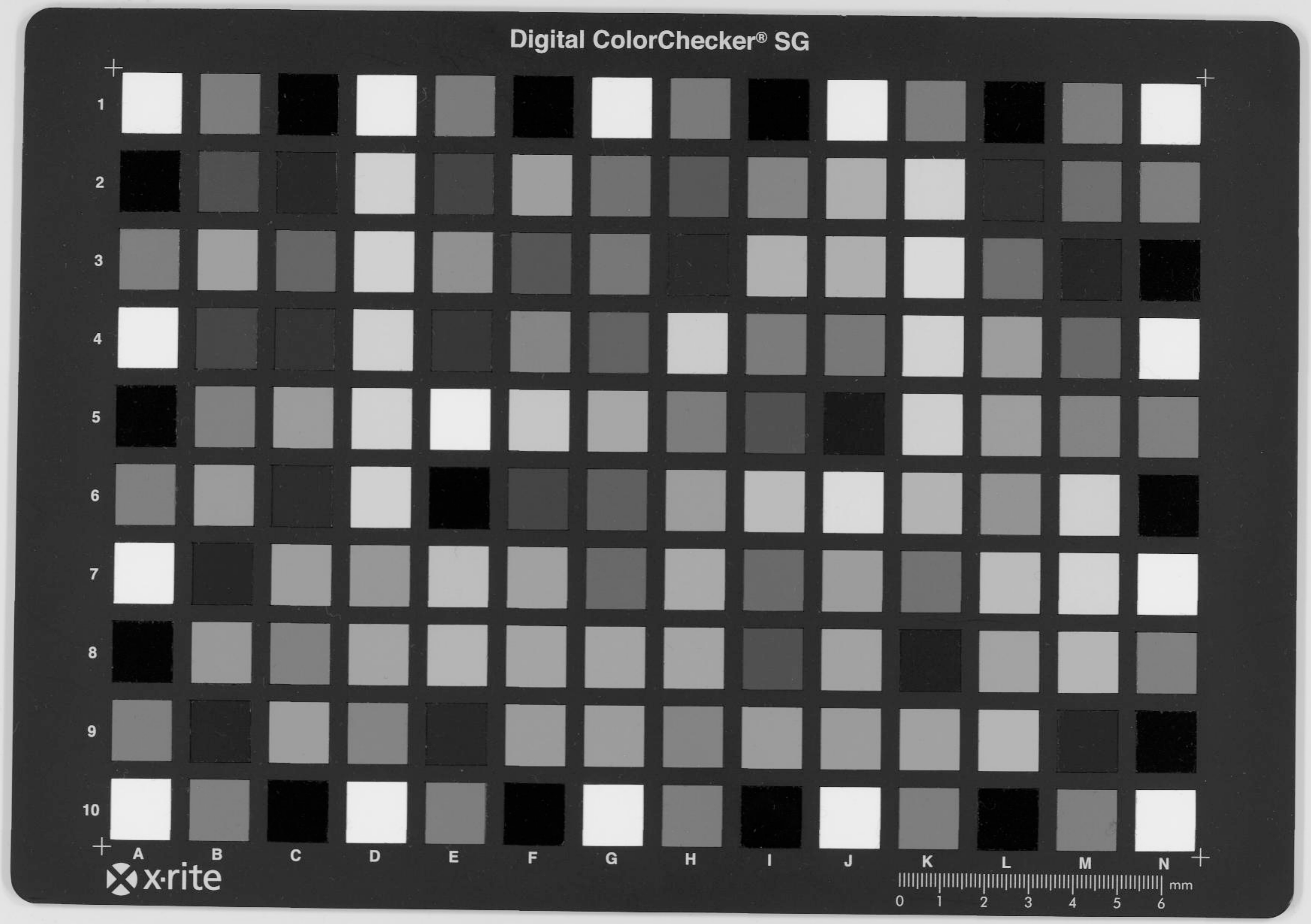


SCANNER SFR & OEC #2
APPLIED IMAGE Inc
1653 East Main Street
Rochester, NY 14609 USA
Voice (585) 482-0300
Fax (585) 288-5989
www.appliedimage.com
© 2003, 2005, APPLIED IMAGE, Inc., All Rights Reserved Rev. 1.02
PN: QA-62-SFR-P-RP


S70
TIFFEN Gray Scale
© The Tiffen Company, 2007
G B W G K C Y M
A 1 2 3 4 5 6 M 8 9 10 11 12 13 14 15 B 17 18 19


IMAGE EVALUATION
TEST TARGET (QA-2)
METRIC
2.5 mm
2.0 mm
1.5 mm
1.0 mm
100 mm
150 mm
A5
A4
APPLIED IMAGE, Inc
1653 East Main Street
Rochester, NY 14609 USA
© 1993, Applied Image, Inc., All Rights Reserved


S70
TIFFEN Gray Scale
© The Tiffen Company, 2007
G B W G K C Y M
A 1 2 3 4 5 6 M 8 9 10 11 12 13 14 15 B 17 18 19


Digital ColorChecker® SG
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
A B C D E F G H I J K L M N
x·rite
0 1 2 3 4 5 6 mm


S70
TIFFEN Gray Scale
© The Tiffen Company, 2007
G B W G K C Y M
A 1 2 3 4 5 6 M 8 9 10 11 12 13 14 15 B 17 18 19